

PENERBIT CENDEKIA

U M U R
UMAT ISLAM

K E D A T A N G A N

IMAM MAHDI

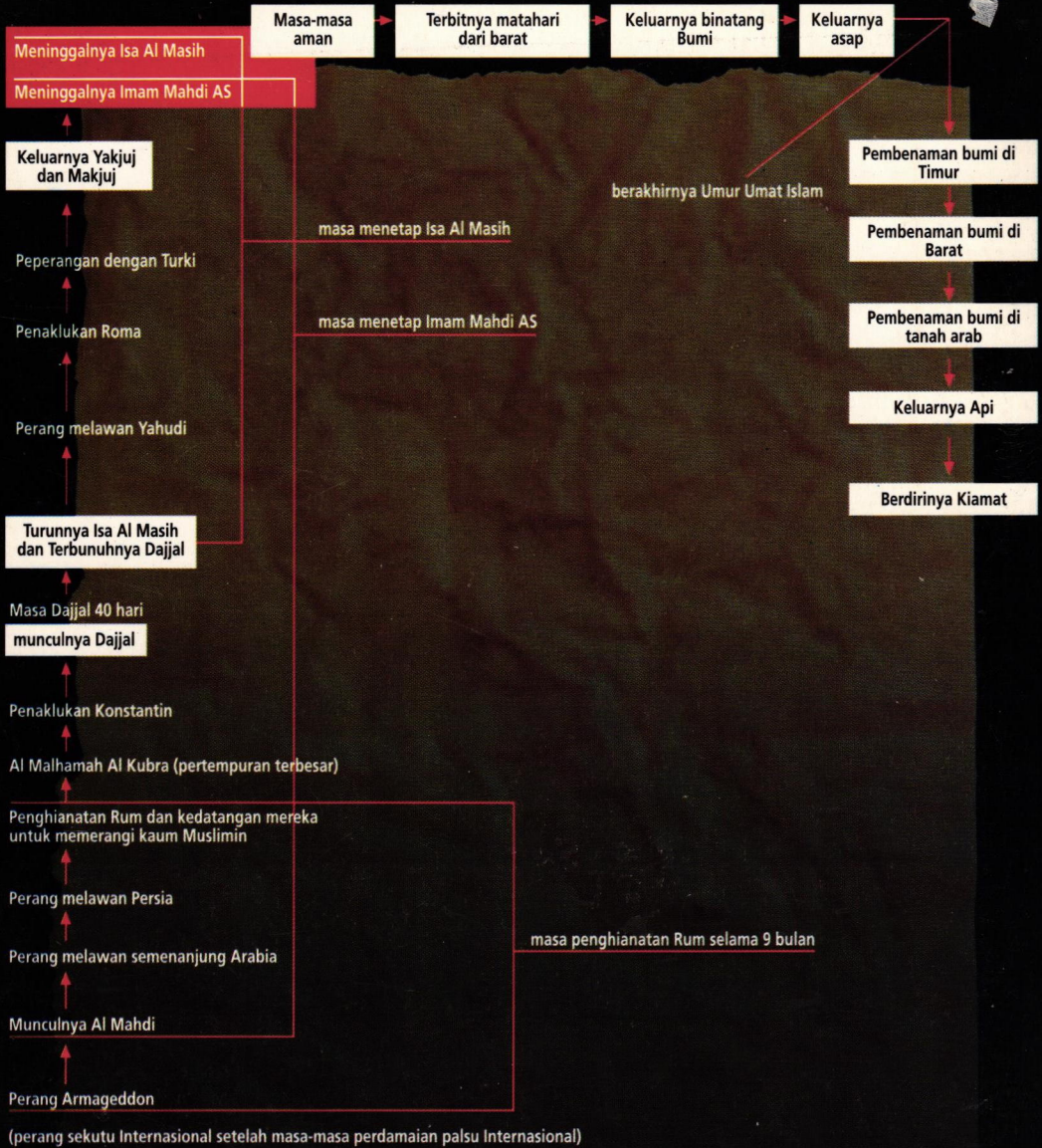
&

M U N C U L N Y A

DAJJAL

Amin Muhammad Jamaluddin

URUTAN WAKTU PERISTIWA-PERISTIWA YANG SEDANG KITA TUNGGU



Orang-orang Yahudi mengatakan bahwa perang Armageddon akan terjadi pada bulan April 1998 sedangkan orang Nasrani mengatakan bahwa ia akan terjadi sebelum musim gugur tahun 2001. Adapun kita, maka kita mengatakan bahwa ia akan terjadi pada waktu yang dekat yang tidak diketahui kecuali oleh Allah SWT.



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

UMUR
UMAT ISLAM
KEDATANGAN
IMAM MAHDI
&
MUNCULNYA
DAJJAL

Amin Muhammad Jamaluddin

Perpustakaan Nasional RI: *Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)*

Jamaluddin, Amin Muhammad

Umur umat Islam kedatangan Imam Mahdi & munculnya dajjal / Amin
Muhammad Jamaluddin ; penerjemah, H. Akel ; penyunting, A.H. Ba'adillah.
— Jakarta : Cendekia Sentra Muslim, 2003.

xxxvi + 366 hlm. ; 24 cm.

ISBN 979-96210-0-3

1. Hari Qiyamat. 2. Dajjal. I. Judul. II. Akel, Haji.
III. Ba'adillah, A.H.

297.219

Diterjemahkan dari:

'Umru Ummatil Islam wa Qurbu Zhuhuri Al Mahdi 'Alaihissalam (1996)
Al Qaulul Mubin fii Al Asyrath Ash-Shugra li Yaumiddin Istiqha'an
wa Bayaanan li Wuqu'iha (1997)
Raddhussiham 'an Kitabi 'Umri Ummatil Islam wa Qurbi
Zhuhuri Al Mahdi 'Alaihissalam (tanpa tahun),

karya: Amin Muhammad Jamaluddin
terbitan Al Maktabah At-Tau'iqiyah Kairo, Mesir.,

Penerjemah: H. Akel, Lc.
Penyunting: Drs. A.H. Ba'adillah S.Ag

Diterbitkan oleh **CENDEKIA SENTRA MUSLIM**
Anggota I K A P I
Jl. Kampung Melayu Kecil III/11, Jak-Sel 12840
Telp: (021) 829 1747-829 9982 Fax.: (021) 829 9982
E-mail: penerbitcendekia@telkom.net

Cetakan Kelima belas: Oktober 2004

Desain cover: Eja Ass.
Lay out: Etalase Printing

@ Hak cipta pada Penerbit
Dilarang memproduksi/memperbanyak buku ini dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari Penerbit
All right reserved

TERJEMAH SURAT PENGESAHAN DARI DEPARTEMEN PENGKAJIAN ISLAM AL AZHAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Nomer Aplikasi: 17
Al Azhar Asy Syarif
Islamic Research Academy
General Department
For Research, Writing & Translation

Kepada: Tuan Amin Muhammad Jamaluddin

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Amma ba'du,

Sesuai permintaan tuan yang khusus mengenai pemeriksaan dan pengkajian kitab susunan Anda yang berjudul **UMUR UMAT ISLAM, KEDATANGAN IMAM MAHDI, DAN MUNCULNYA DAJJAL**, kami menerangkan bahwa kitab dengan judul di atas, di dalamnya tidak ada yang bertentangan dengan aqidah Islam dan tidak ada halangan untuk mencetak serta menerbitkannya.

Kami menekankan kepada tuan untuk betul-betul memperhatikan cara penulisan ayat-ayat Alqur'an dan hadits-hadits secara benar. Dan menghadiahkan lima eksemplar kitab Anda ke kantor Al Azhar setelah dicetak.

Wallahu Muwafiq,

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

7 Rajab 1417 H.

20 Oktober 1996 M.

Mamduh Mahir

Dirut Bagian Penelitian, Penulisan dan Terjemah.

PERSEMBAHAN

Kitab ini saya tujukan kepada:

- a. Kepada segenap para penuntut ilmu dan kebenaran.
- b. Kepada para ahli agama yang tenggelam dalam masalah-masalah *khilafiyah furu'iyah* (bukan masalah-masalah yang pokok dalam agama).
- c. Kepada para ahli dunia yang hanya tenggelam dalam syahwat dan ambisi-ambisi yang dangkal.
- d. Kepada para politikus yang hanya sibuk mempolitisir kepentingan-kepentingannya saja.
- e. Kepada para pemikir dan penulis Islam.
- f. Kepada orang-orang yang mempunyai hati dan telinga yang akan menjadi saksi.
- g. Kepada segenap umat Islam, laki-laki, wanita, pemuda dan orang-orang tua.

Saya persembahkan kitab ini dengan do'a, semoga dengan kitab ini Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan menghapuskan kegelapan, kebodohan dan kelalaian, memadamkan api pertikaian, perpecahan dan fitnah, menunjuki hati, pena serta lidah-lidah yang lari dari kebenaran.

SEKILAS TENTANG ISI KITAB

Kitab ini membahas tentang tiga peristiwa besar yang akan terjadi dan kondisi pada akhir zaman, yang dimulai sejak terjadinya berbagai rangkaian peristiwa, serta persiapan yang harus kita lakukan untuk menghadapinya. Salah satu diantara pembahasan kitab ini yang cukup menarik adalah tentang penghitungan umur umat Islam dan pembuktian bahwa semua tanda kiamat kecil sudah muncul, serta penyesuaian antara sabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dengan relaita zaman kita saat ini.

Pembahasan seperti ini tentu masih langka dalam khazanah pemikiran di Indonesia. Walaupun kandungannya sudah ada dalam kitab-kitab ulama besar tempo dulu. Seperti dari pembahasan Imam Sayuthi, Al Hafizh Ibn Hajar Al 'Asqalani, Ath Thabari, Al Baihaqi, Al 'Askari dan yang masih banyak lainnya. Namun, disini penulis akan mengajak kita untuk melihat zaman yang sedang kita lalui sekarang ini.

Secara sistematis, keistimewaan pembahasan kitab ini adalah sebagai berikut:

1. Mendapat surat pengesahan dan pengakuan dari **Islamic Research Academy, General Department for Research, Writing and Translation, Al Azhar University** (Departemen Pengkajian Islam Al Azhar) dengan nomer aplikasi 17. Hal ini menunjukkan, bahwa kitab ini tidak keluar dari tata cara pembahasan yang sudah lazim,

dan tidak keluar dari aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah. Dan pengambilan hadits-hadits Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* padanya dapat dijadikan sebagai pegangan (terjemahan surat pengakuan ini kami lampirkan di akhir kitab ini).

2. Kitab ini adalah sebuah kitab yang laku keras di Mesir, sehingga cetakan pertama darinya habis di pasaran dalam waktu beberapa minggu saja.
3. Kitab ini menjawab hal-hal kontroversial yang berkembang, dan sekaligus juga mendapatkan pengakuan dari Badan Pengkajian Islam Al Azhar. Dimana hal ini menunjukkan, bahwa apa yang diketengahkan oleh penulis adalah berdasarkan pada hadits-hadits Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* yang shahih serta metodologi yang benar.
4. Dalam kitab ini penulis mengajak kita bersama untuk merujuk dengan jernih kepada hadits-hadits Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dan meneliti dengan seksama di zaman mana kita hidup sekarang ini. Tentunya dengan menghubungkan antara makna hadits dengan realita zaman. Mulai dari hadits-hadits yang membicarakan tentang banyaknya pembunuhan, perzinahan, hiburan-hiburan yang dilarang, banyaknya gempa bumi, banyaknya keinginan orang untuk mati akibat frustrasi, berkurangnya pemahaman agama, munculnya berbagai jenis teknologi maju yang tentunya membawa dampak bagi kehidupan manusia, banyaknya jumlah polisi dan bertambahnya jumlah kejahatan, yang jadi pemimpin adalah orang-orang bodoh (dalam agama dan mental), wanita bekerja seperti laki-laki (trend emansipasi), timbulnya cara hidup glamor (berlebih-lebihan), perang budaya (fitnah memasuki tiap rumah orang Arab), sampai pada pengepungan terhadap Irak dan timbulnya resesi ekonomi serta politik di seluruh dunia yang baru saja terjadi. Dan yang terakhir adalah adanya perdamaian antara kaum Muslim dengan bangsa Eropa dan Amerika (tidak adanya perang terbuka seperti perang Salib dan perang penjajahan Imperialis).
5. Pada kitab ini penulis menekankan, bahwa semua tanda kiamat kecil sudah muncul, hingga penulis merasa harus menyeru kepada seluruh kaum Muslimin untuk bersiap-siap menghadapi tanda kiamat besar dan pendahuluan-pendahuluannya yang akan terjadi. Seperti Perang Dunia Ketiga (*Armagedon*) dan munculnya Imam Mahdi. Juga agar kita mempunyai pengetahuan tentang hal itu,

sebagaimana yang telah diperingatkan oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, agar kita tidak tersesat dalam menghadapi segala huru-hara di akhir zaman.

6. Mengkaji realita seperti ini bukan berarti mengajak kita untuk berlaku pasif. Akan tetapi malah sebaliknya, yaitu agar kita segera membekali diri dengan ilmu, Iman dan amal yang lebih meningkat. Juga agar kita tidak termasuk dalam karakter umat akhir zaman yang tercela.
7. Dalam kitab ini penulis memuat beberapa pembahasan kaum ahli kitab (Yahudi dan Nasrani) tentang sudah dekatnya masa akhir zaman.

KATA SAMBUTAN DAN BEBERAPA JAWABAN ATAS KRITIKAN YANG ADA

Segala puji marilah kita haturkan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, yangmana dengan nikmat-Nya menjadi sempurnalah segala amal shalih yang kita lakukan. Shalawat dan salam tak lupa mari kita ucapkan untuk Nabi kita Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, pemimpin para Rasul, dan Imam dari orang-orang yang bertaqwa. Beliau adalah guru para penyeru kebaikan dan kebenaran (da'i), panglima dari semua orang yang mendapatkan petunjuk. Beliau *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* telah disakiti dalam menegakkan agama Allah, akan tetapi tetap bersabar. Kemudian datanglah kepadanya pertolongan Allah, lalu beliau bersyukur. Dan telah terbukti janji Allah kepada orang-orang yang beriman dalam sebuah ketentuan Ilahi: "*Sesungguhnya Kami akan menolong para Rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, serta pada hari berdirinya para saksi*" (Al Mu'min, 51).

Amma Ba'du.

Cetakan pertama dari kitab telah habis di pasaran dalam waktu beberapa minggu saja, yang cukup membuat heboh dalam skala cukup besar. Bagaikan seorang penunggang yang berani dengan kuda tua yang terus dicambuk, lalu ia terjun ke kancah pertempuran yang panas. Sebagai konsekuensi dari hasil kerja manusia umumnya, maka kitab ini tentu tak lepas dari kekurangan, yang selanjutnya hal ini akan menjadi saksi atas kesempurnaan dan keagungan Allah.

Dalam cetakan ini kami telah memperbaiki kesalahan-kesalahan percetakan yang terdapat pada cetakan yang pertama. Demikian juga halnya dengan pemberian tanda yang diperlukan pada ayat-ayat dan hadits-hadits untuk memudahkan para pembaca. Hal ini sesuai dengan surat anjuran (rekomen-dasi) dari *Islamic Research and Academy* (Lembaga Pengkajian Islam) Universitas Al Azhar.

Untuk memenuhi permintaan dari kebanyakan ikhwan, kami telah mencabut beberapa halaman lampiran yang khusus dari pembahasan ahli kitab, yang kami letakkan pada akhir kitab ini. Dan disamping itu, ada juga ikhwan yang menginginkan untuk tetap membiarkan lampiran-lampiran tersebut. Akan tetapi, ada juga beberapa teks asli dari lapiran tersebut yang tidak jelas, hingga kami sengaja tidak menyertakan teks-teks tersebut, *Wallahu Waliyyuttaufiq*.

Izinkanlah pula saya untuk menulis pada halaman-halaman pertama (awal) kitab ini menjelaskan kesalahpahaman sebagian ikhwan penuntut ilmu tentang beberapa permasalahan. Karena sesungguhnya, siapa saja yang membaca kitab ini dengan teliti akan menemukan dari sela-selanya jawaban terhadap permasalahan yang masih samar baginya, *Alhamdulillah Rabbil Alamin*.

1. Seputar Masalah Ungkapan “Umur Umat Islam”

Tidaklah benar bagi kita untuk mengatakan “UMUR UMAT ISLAM” dan juga untuk mengatakan “hadits tentang umur-umur umat”?

Jawaban kami, bahwa perkataan tersebut, yaitu; “umur umat Islam atau hadits tentang umur-umur umat” adalah sah! Dengan dalil firman Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berikut ini: “*Tiap-tiap umat itu mempunyai ajal (batas umur). Apabila telah datang ajal mereka, maka mereka tidak akan dapat memundurkannya barang sesaat pun, dan tidak dapat pula memajukannya*” (Al A`raaf, 34). Sementara Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* pun telah bersabda: “*Sesungguhnya masa menetapmu di bumi ini jika dibandingkan dengan umat-umat sebelum kamu*” (hadits ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitab *Shahih* miliknya, pada halaman 45). Dan pada sebuah hadits dalam kitab *Ash Shahihain* tertera: “*Batas waktumu hanyalah*,” dan dalam riwayat hadits yang lain tertera: “*.... Umur-umur kamu dibandingkan dengan umur-umur umat sebelum kamu*” (lihat kitab *Fathul Baari*, kitab *Ar Riqaq*, Juz. 11, hal. 350).

Jadi, pengungkapan dengan memakai lafazh “umur-umur umat” atau “umur umat” adalah berasal dari pemakaian Alqur’an Al Karim dan hadits-hadits yang shahih dari perkataan Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*.

Kita tidak mengenal adanya khilaf para ulama tentang pembolehan penamaan suatu hadits berdasarkan kisah, makna atau lafazh populer yang terdapat padanya. Seperti hadits *Al Jassasah* atau hadits *Ummu Zara’* (lihat kitab *Shahih Muslim* dengan Syarah Nawawi pada kitab *Al Fitān*, begitu juga lihat kitab *Fathul Baari* pada kitab *An Nikah*). Dan sebagaimana diketahui, bahwasanya Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* tidak pernah mengatakan kepada orang-orang: “Sekarang mari saya bicarakan kepadamu tentang hadits *Al Jassasah*.” Beliau juga tidak mengatakan kepada ‘Aisyah: “Marilah saya sampaikan kepadamu hadits *Ummu Zara’*.” Akan tetapi, para ulama melihat tidak ada janggalnya dalam menamakan suatu hadits berdasarkan kisah, makna atau lafazh populer yang terdapat padanya. Bahkan dalam penamaan ayat-ayat Alqur’an serta surat-suratnya. Sebagai contohnya adalah penamaan surat Al Isra’ dengan surat Bani Isra’il. Atau menamakan surat Ghafir dengan Al Mu’min. Semua itu disebabkan adanya sebuah lafazh yang masyhur, yaitu: “Seorang Mu’min dari keluarga Fir’aun.” Atau mereka menamakan surat Fathir dengan surat Al Mala’ikah. Demikian pula dengan ayat-ayat seperti ‘ayat Kursi’, ‘ayat riba’, ‘ayat hutang’ dan sebagainya.

Karenanya, perkataan kami seputar “Umur Umat Islam” atau “hadits-hadits tentang umur umat” adalah sama sekali tidak keluar dari metode Alqur’an serta Sunnah, dan tidak pula menyimpang dari kesepakatan para ulama.

Sebagai tambahan keterangan dari isi kitab ini, pada saat membicarakan tentang makna “Umur Umat Islam” dinyatakan: “Bahwa sesungguhnya umur suatu umat itu adalah semenjak diutusnya Nabi mereka sampai diutus pula seorang Nabi untuk umat selanjutnya. Karenanya, barangsiapa beriman dengan Nabi yang terakhir ini, maka ia termasuk dari umatnya, dan ia akan mendapatkan dua kali lipat ganjaran pahala. Sebaliknya, barangsiapa yang mengingkari apa yang dibawanya, maka termasuk dalam kelompok orang-orang kafir, lemah, terputus dan telah habis masanya.”

Jadi, umur umat Islam adalah: “Semenjak diutusnya Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* sampai datangnya angin lembut dari arah negeri Yaman yang akan mencabut semua ruh orang Mu’min.” Dan

hal ini akan terjadi setelah munculnya 6 tanda besar kiamat, mulai dari keluarnya dajjal sampai munculnya asap. Sebagaimana yang akan kami jelaskan nanti.

Hal itu berarti, bahwa makhluk-makhluk yang paling jahat akan tetap berada di bumi sambil melompat-lompat seperti keledai (kegirangan) dalam suatu waktu yang tidak diketahui, kecuali oleh Allah. Menurut satu riwayat, mereka akan menetap selama 100 tahun. Dan ada pula yang mengatakan 120 tahun, sebagaimana tertera dalam hadits shahih yang diriwayatkan oleh Ahmad, Ibn Abi Syaibah, ‘Abdurrazzaq dan Thabrani. Telah berkata Al Haitami, bahwa para perawi mereka adalah orang-orang yang *tsiqah* (terpercaya dan berkepribadian mulia).

Telah berkata Ibn ‘Umar: “Manusia akan menetap di bumi setelah terbitnya matahari dari arah Barat selama 120 tahun.” Sementara kita tidak akan mengetahui masa antara akhir umur umat Islam dengan hadirnya kiamat, dan hendaknya hal ini kita serahkan kepada Allah Yang Maha Tahu.

Jadi, pembicaraan tentang umur suatu umat bukan berarti menentukan terjadinya hari kiamat, karena hal ini hanyalah khusus diketahui oleh ilmu Allah. Bahkan hal itu tidak pula diketahui oleh seorang Nabi pun atau malaikat yang paling dekat dengan Allah. Dengan kata lain, pembicaraan kita ini hanya dibatasi tentang suatu masa tertentu seputar umur umat Islam.

Walaupun demikian, kami dan juga para ulama lainnya tidaklah menentukan batas masa yang pasti bagi berakhirnya umur umat Islam. Akan tetapi, lebih merupakan perkiraan global yang bisa berubah, yang berdasarkan kepada pemahaman hadits-hadits shahih.

2. Penghitungan Seperti Ini Tidak Dibenarkan

Mempermasalahkan penghitungan yang seperti ini adalah tidak boleh sama sekali. Karena, Al Hafizh Ibn Hajar telah berkata ketika menerangkan hadits yang berbunyi: “Sesungguhnya masa menetapmu adalah” Dimana masa tersebut adalah bermaksud untuk pendekatan dan perumpamaan, bukan untuk suatu penghitungan tertentu.

Jawabannya adalah, bahwa kami tidak mengetahui atas dasar apa anda berkata seperti itu. Karena sebenarnya Al Hafizh Ibn Hajar telah berkata dalam penjelasannya terhadap hadits tersebut: “Hadits ini mengandung dua tafsiran. Pertama, bahwa yang dimaksud dengan

perumpamaan itu adalah ‘pendekatan’, bukan waktu yang sebenarnya. Kedua, tafsiran yang lugas di situ bermaksud ‘hitungan atau hisab’,” Karenanya, kami lebih mengutamakan hadits Ibn ‘Umar yang berbunyi: “Sesungguhnya masa menetapkanmudan seterusnya”. Sebab, hadits ini shahih dan sekaligus menunjukkan, bahwa “umur umat ini adalah kurang lebih seperlima hari” (lihat kitab *Fathul Baari*, Juz. 11, kitab *Ar Riqaq*, halaman 301). Dan pada Juz. ke-13, halaman 510 dari kitab *Fathul Baar* disebutkan, bahwa telah berkata Ibn Hajar: “Sesungguhnya masa menetapkanmu dari umat-umat sebelumnya” berarti, masa menetapkanmu dibandingkan dengan umat-umat sebelum kamu.

Al Hafizh Ibn Hajar juga berkata: “Para ahli sejarah telah bersepakat, bahwa masa umat Yahudi sampai kepada diutusnya Nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* adalah lebih dari 2000 tahun. Sedangkan masa kaum Nasrani dari yang 2000 itu adalah 600 tahun. Dan sebagian riwayat mengatakan lebih sedikit dari itu. Maka dari itu, masa kaum Muslimin menjadi lebih dari 1000 tahun secara mutlak” (lihat *Fathul Baari*, kitab *Al Ijarah*, Juz. 4, halaman 449).

Al Hafizh berkata lagi: “Sesungguhnya orang-orang yang berkata, bahwa amalan kami lebih banyak” adalah khusus dari kaum Yahudi. Statemen ini dikuatkan oleh teks yang tertera dalam kitab *At Tauhid* dengan lafazh: “Maka berkatalah ahli Taurat” Perkataan di atas juga ada kemungkinan berasal dari kedua kelompok tersebut (yaitu Yahudi dan Nasrani). Adapun menurut orang-orang Yahudi, waktu mereka lebih panjang, hingga menyebabkan amalan mereka lebih banyak” (lihat pada kitab *Al Ijarah*, halaman 446). Beliau juga berkata: “Hal itu berarti, bahwa masa umat ini dibandingkan dengan umat-umat yang lalu seperti perbandingan waktu shalat Ashar dan terbenamnya matahari, dengan waktu yang tersisa selama satu hari penuh.”

Hingga seakan-akan beliau *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* berkata: “Sesungguhnya masa menetapkanmu jika dibandingkan dengan umat-umat yang telah berlalu” (kitab *Al Mawaqit Ash Shalah*, Juz. 2, hal. 39).

Pernyataan-pernyataan semacam ini sangat banyak disampaikan oleh Al Hafizh Ibn Hajar yang meyakinkan, bahwa hadits tersebut ditafsirkan berdasarkan zhahirnya. Yaitu, bahwa ia bermaksud untuk makna “hitungan” (hisab). Walaupun begitu, beliau juga menyebut akan adanya tafsiran kedua yang bermaksud untuk pendekatan dan perumpamaan. Maka tidaklah benar bagi siapa saja yang mengatakan,

bahwa Al Hafizh Ibn Hajar mensyarah (menerangkan) hadits tersebut hanya untuk (makna) pendekatan atau perumpamaan saja.

Hal tersebut diperkuat lagi oleh statemen yang mengatakan, bahwa masalah “penghitungan” yang dibahas oleh Al Hafizh itu telah lebih dahulu dibahas oleh ulama-ulama besar sebelumnya. Ibn Hajar Berkata: “Yang lebih dahulu menyebutkan mengenai hal ini adalah Abu Ja’far Ibn Jarir Ath Thabari.” Dimana beliau telah memaparkan sebuah hadits pada muqaddimah kitab sejarah beliau yang terkenal *Tarikh Ath Thabari* dari Ibn ‘Abbas: “Masa bagi dunia adalah satu Jum’at (satu pekan) dari Jum’atnya akhirat, yaitu selama 7000 tahun.” Kemudian beliau mengetengahkan hadits Ibn ‘Umar berikut ini: “Bahwa batas waktumu dibandingkan dengan batas waktu umat sebelum kamu adalah”

Kemudian Ath Thabari menguatkan pendapatnya dengan hadits dari Abu Tsa’labah: “Demi Allah, umat ini tidak akan lemah (dalam berdiri di hadapan Allah dengan pengunduran waktu) untuk setengah hari” Sementara ‘Abdurrahman Ibn ‘Abdullah As Suhaili juga telah menyebut perkataan Ath Thabari, dan ia menguatkannya (lihat *Fathul Baari*, Juz. 11, kitab *Ar Riqaq*, halaman 351).

Imam Ath Thabari berkata pada awal pembahasan kitab beliau yang besar tersebut, yaitu *Tarikh Ath Thabari*, dengan pembahasan mengenai ‘masa keseluruhan zaman dari awal sampai akhir’. Para ulama terdahulu mempunyai pendapat yang berbeda, dimana sebagian mereka berkata: “Bahwa jumlah keseluruhannya adalah 7000 tahun.” Yang lainnya berkata: “6000 tahun.” Kemudian Ath Thabari menyebutkan nama-nama dari para ulama salaf tersebut, yang diantaranya adalah: ‘Abdullah Ibn ‘Abbas, Ka’ab, Wahab Ibn Munabbih, dan lainnya (lihat kitab *Tarikh Ath Thabari*, Juz. 1, halaman 1-19).

Tokoh ilmu pengetahuan, yakni Imam As Suyuthi, juga sependapat dengan para Imam yang tersebut diatas, dimana beliau membahas penghitungan umur umat ini dengan penuh keberanian dan ketetapan, berdasarkan pada keluasan ilmu beliau yang terkenal sebagai “lautan ilmu dan matahari pemahaman”. Disamping itu, beliau juga mempunyai banyak kontribusi dalam segala bidang ilmu, yang dibuktikan oleh banyaknya kitab-kitab karangan beliau. Dalam sebuah kitab bahasannya yang berjudul “Risalah pembuktian, bahwa umur umat ini (Islam) lebih dari 1000 tahun”, beliau berkata: “Atsar (hadits-hadits dan khabar) yang ada menunjukkan pada suatu kesimpulan, bahwa masa umat ini adalah lebih dari 1000 tahun. Dan

tambahannya (tambahan dari yang 1000 tahun itu) tidak lebih dari 500 tahun” (halaman 206).

Jadi, pembahasan tentang umur umat ini telah lebih dahulu dibicarakan oleh para ulama besar terdahulu, seperti yang telah kami sebutkan nama-nama mereka, yaitu:

- Al Hafizh Ibn Hajar Al ‘Asqalani.
- Al Imam Abu Ja’far Ibn Jarir Ath Thabari.
- ‘Abdurrahman Ibn ‘Abdillah As Suhaili.
- Al Imam Jalaluddin ‘Abdurrahman As Suyuthi.
- Al Imam Al Baihaqi.
- Al ‘Askari.
- Dan lain-lain.

Maka, yang kami lakukan dalam kitab ini juga merupakan ulangan dan kutipan dari perkataan-perkataan para ulama yang berdasarkan kepada apa-apa yang mereka pahami dari hadits-hadits Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*. Oleh karena itu, hendaklah bagi orang-orang yang mengatakan pengungkapan masalah penghitungan ini sebagai tindakan bid’ah atau khurafat mengetahui, bahwa pihak yang pertama sekali terkena tuduhan tersebut adalah para Imam dan ulama besar kita, yang tentu saja tuduhan itu tidak berarti apa-apa bagi mereka. sebagaimana kata syair:

“Seperti mencoba memukul batu karang
Selama sehari penuh untuk menghancurkannya
Maka hal itu tidak berpengaruh apa-apa
Sedangkan kambing hutan hanyalah melunakkan tanduknya
sendiri.”

3. Berdalih dari Ahli Kitab

Kita tidak boleh mendengarkan, berdalih dan membicarakan perkataan-perkataan ahli kitab.

Jawaban kami, bahwa hal tersebut adalah tidak benar. Bahkan sebuah nash hadits yang shahih secara jelas dan tegas —dalam kitab Shahih Al Bukhari— membolehkan kita untuk mengatakan sesuatu yang berasal dari ahli kitab, yakni untuk mengambil pelajaran dan *i’tibar*. Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*: “Sampaikanlah ajaran-ajaranku, walaupun itu hanya satu ayat. Dan berkomunikasi dengan Bani Isra’il, serta tidaklah ada halangan bagimu untuk membicarakan sesuatu kepada mereka. Barangsiapa

yang sengaja berbohong kepadaku, hendaklah ia bersiap sedia untuk duduk di kursi api neraka” (HR. Bukhari dalam kitab *Shahih* miliknya, nomer 3461).

Ibn Hajar berkata: “Tidak ada halangan bagimu untuk berbicara dari ahli kitab, karena Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* telah memperingatkan kaum Muslimin dalam mengutip dan melihat kitab kaum sebelum mereka. Kemudian Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* memberikan kelonggaran dalam hal ini, dimana perubahan ini menunjukkan, bahwasanya larangan yang pertama adalah karena hukum-hukum Islam dan kaidah agama belum stabil (belum kuat), dan dikhawatirkan akan terjadi kekacauan (dalam syari’at). Kemudian setelah penyebab dari larangan tersebut (kekacauan) dapat diatasi, maka beliau mengizinkan untuk berbicara dengan para ahli kitab. Karena, hal itu pada saat yang bersamaan dapat mendatangkan *i’tibar* (lihat dalam kitab *Fathul Baari*, Juz. 6, halaman 498).

Kemudian pada tempat yang sama Al Hafizh Ibn Hajar menambahkan lagi: “Dan telah berkata Imam Malik, bahwa yang dimaksudkan dengan bolehnya mengutip isi kitab mereka adalah terhadap hal-hal yang benar. Adapun pada apa yang telah nyata diketahui kebohongannya, maka hal tersebut tidak boleh dikutip.”

Telah berkata pula Imam Syafi’i: “Sebagaimana diketahui, bahwa Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* tidak membolehkan pengutipan dengan cara dusta. Hingga makna yang dimaksud dari hadits Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* tersebut adalah: “Kutiplah isi perkataan Bani Isra’il apabila kamu tidak mengetahui ada kebohongan di dalamnya. Dan juga apabila kamu temui hal-hal yang sesuai dengan syari’atmu, maka tidaklah ada halangan bagimu untuk membicarakannya dari mereka” (lihat kitab *Fathul Baari*, hal. 498).

Syaikhul Islam, Ibn Taimiyah *Rahimahullah Ta’ala* dalam kitabnya yang berjudul *Majmu’ Fatawa* telah berkata: “Sesungguhnya Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* telah memberi keringanan dalam mengutip pembicaraan mereka. Walaupun demikian, beliau melarang kita untuk begitu saja membenarkan atau mendakwa kebohongan mereka. Dan sekiranya pengutipan ajaran mereka itu tidak ada manfaatnya, maka tentulah beliau *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* tidak akan menyuruh, atau tidak akan memberi keringanan dalam hal itu” (lihat dalam kitab *Majmu’ Fatawa*, Jilid 18, hal. 67).

Begitu juga kita dapat melihat dalam kitab Ibn Taimiyah yang berjudul *Jawaban yang Lurus Terhadap Orang-orang yang Merubah*

Agama Al Masih, dimana akan kita temukan disana kutipan-kutipan (nukilan-nukilan) yang sangat banyak dari ahli kitab yang diketengahkan oleh Imam Ibn Taimiyah, utamanya pada halaman 1 sampai dengan 16.

Orang-orang yang sering menelaah kitab-kitab tafsir akan mengetahui, bahwasanya kebanyakan dari shahabat, seperti Ibn ‘Abbas yang bergelar “Tinta Umat” dan ‘Abdullah Ibn ‘Umar serta lainnya adalah orang-orang yang banyak menukil dari ahli kitab pada masalah-masalah yang diperbolehkan oleh Rasulullah untuk melakukan penukilan.

Ini adalah sebagian kecil dari perkataan ahli ilmu dalam masalah ini, yang akan menjadi dalil bagi setiap orang; bahwasanya larangan Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* terhadap ‘Umar bin Khaththab dalam menukil pendapat dari ahli kitab dengan mengatakan kepadanya: “Apakah ada yang masih diragukan (tidak diyakini) dengan ajaran agama ini (Islam), wahai Ibn Khaththab?” Yangmana hal itu merupakan dasar atau sebab (*‘illat*) dari adanya larangan pada kali yang pertama. Kemudian Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* memberi kelonggaran atasnya, dimana hal ini menunjukkan akan adanya *nasakh* (penghapusan) terhadap larangan yang pertama dan pembolehan untuk berbicara dari mereka seperti yang sudah kita terangkan. Karenanya, orang-orang yang jujur dan adil (obyektif) ketika sudah mengetahui hal ini, menurut hemat penulis—, maka tentu mereka tidak akan mengingkari hakikat-hakikat ini.

4. Ada Beberapa Tanda Kecil Kiamat yang Belum Muncul

Seluruh tanda kecil kiamat belum lagi muncul, karena masih ada diantara tanda-tanda tersebut yang masih tertinggal, seperti: “Kaum Muslim akan memerangi orang-orang Yahudi, sehingga mereka bersembunyi di balik bebatuan dan pepohonan. Begitu juga halnya dengan tanda munculnya gunung emas dari kekeringan sungai Euphrat.”

Jawaban kami adalah; wahai saudara yang mulia, bahwa dua hal tersebut bukanlah dari tanda-tanda kecil kiamat. Akan tetapi, ia adalah rentetan peristiwa yang akan terjadi setelah munculnya beberapa tanda besar kiamat, dengan alasan sebagai berikut:

Pertama, bahwa tidak ada perbedaan pendapat dikalangan para ulama Islam mengenai peristiwa kaum Muslimin yang akan memerangi kaum Yahudi, sehingga mereka bersembunyi di balik bebatuan

dan pepohonan, dimana hal itu akan terjadi setelah turunnya 'Isa Ibn Maryam 'Alaihissalam, dan beliau akan membunuh dajjal serta mengalahkan seluruh pengikutnya —yang sesat—, yang terdiri dari orang-orang Yahudi, dan pada saat itulah terjadinya peperangan tersebut.

Hal itu telah diterangkan oleh hadits-hadits shahih yang saya muat dalam kitab ini pada dua tempat:

1. Yaitu, dalam hadits Jabir oleh Ahmad dan Hakim, dimana telah berkata Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: “Bahkan pepohonan dan bebatuan akan berseru; ‘wahai Ruhullah —yang dimaksud adalah ‘Isa Ibn Maryam—, di sini ada orang Yahudi’. Maka ia tidak akan menyisakan satu pun dari para pengikutnya yang sesat itu, kecuali dibunuhnya.”
2. Yaitu, hadits dari Abu Umamah yang diriwayatkan oleh Ibn Majah dan Ibn Khuzaimah, yang dishahihkan oleh Syaikh Nashruddin Al Albaani, bahwa telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: “Dan di belakangnya ('Isa) sudah berada dajjal, dimana besertanya terdapat 70.000 orang Yahudi dengan pedang yang berhias emas dan berjubah besar yang berwarna hijau. Maka 'Isa menghadangnya di pintu Timur kota Lud (di Palestina), lalu ia membunuhnya (dajjal). Dan Allah mengalahkan orang-orang Yahudi, dimana tidak satu pun makhluk yang diciptakan oleh Allah dapat dijadikan sebagai perlindungan oleh kaum Yahudi, melainkan ia dijadikan Allah dapat berkata-kata: ‘Wahai hamba Allah yang Muslim, di sini ada orang Yahudi, maka kemarilah kamu dan bunuhlah ia’. Termasuk dalam obyek seruan tersebut adalah pepohonan, bebatuan, dinding dan binatang, kecuali pohon *Ghardaqah*, dimana sesungguhnya ia adalah pohon mereka yang tidak akan berkata-kata.”

Masalah ini cukup jelas dan tidak perlu penjelasan lagi. Yaitu, bahwa peperangan melawan kaum Yahudi akan terjadi setelah keluarnya dajjal dan turunnya 'Isa 'Alaihissalam. Karena, kita sudah menemui nash-nash yang jelas dan tegas, sedangkan kita tidak boleh berijtihad selagi masih didapati nash yang jelas dan tegas.

Kami tidak mengetengahkan perkataan para ulama mengenai masalah ini dalam cetakan terdahulu. Walaupun demikian, tidaklah ada halangan apabila kita juga mengetengahkan perkataan para ulama, seperti perkataan Ibn Hajar *Rahimahullah* berikut ini: “Sehingga kaum Yahudi bersembunyi di balik pohon dan batu. Maka pohon dan batu

tersebut berkata kepada umat Islam, bahwa ‘di sini ada orang Yahudi, maka bunuhlah ia’.” Oleh karena itu dapat diambil kesimpulan, bahwasanya peperangan melawan kaum Yahudi akan terjadi setelah keluarnya dajjal dan turunnya ‘Isa Ibn Maryam kembali ke bumi” (kitab *Al Jihad* dan kitab *Al Manaqib*, halaman 61).

Dengan kata lain, terjadinya peperangan adalah setelah munculnya dua tanda besar kiamat. Dan itu merupakan suatu hal yang tidak ada perselihan pendapat tentangnya. Saya menambahkan di sini, bahwa tanda dimaksud tidak tersebut dalam tanda-tanda besar kiamat. Dan ini bukanlah berarti, bahwa ia adalah termasuk dalam tanda-tanda kecil kiamat, sebagaimana yang dipahami oleh sebagian orang. Akan tetapi, ada banyak peristiwa yang tidak terhitung jumlahnya, merupakan tanda besar kiamat yang terjadi setelah dimulainya tanda-tanda besar kiamat. Seperti peperangan Yahudi ini, lalu munculnya gunung emas dari kekeringan sungai Euphrat dan penghancuran Ka’bah yang mulia oleh Dzu Sawiqataian dari negeri Habsyah.

Tanda yang terakhir ini akan terjadi —sebagaimana yang dikatakan oleh para ulama— menjelang kiamat, dimana pada saat itu tidak ada lagi di bumi ini orang-orang yang menyebut nama “Allah”, “Allah”. Sedangkan hal ini hanya akan terjadi setelah munculnya 6 tanda-tanda besar kiamat lainnya (lihat kitab *Fathul Baari*, kitab *Al Hajj*, bab *Hadmu Al Ka’bah*).

Kedua: Munculnya gunung emas dari kekeringan sungai Euphrat, sebagaimana yang diterangkan oleh hadits Bukhari dalam kitab *Al Fitan*: “Hampir saja sungai Euphrat akan mengering dan memunculkan sebuah lumbung emas.” Tanda ini sebagaimana yang kami sebut, juga akan terjadi pada masa awal munculnya tanda-tanda besar kiamat, atau dekat sekali dengannya; yang berarti, ketika kemunculan Imam Mahdi.

Telah berkata Ibn Hajar: “Barangkali ini merupakan penyebab mengapa Imam Bukhari memasukkan hadits tersebut dalam kitab shahihnya pada bab *Khurujun Naar* (keluarnya api).” Ibn Hajar berkata lagi: “Ibn Majah telah memuat sebuah hadits yang *marfu’* dari Tsauban; bahwa akan terbunuh pada lumbung hartamu tiga orang, yangmana semua dari mereka adalah anak khalifah.” Maka beliau menyebutkan hadits ini dalam bab Al Mahdi (dan dalam hadits ini ada kritikan). Oleh karena itu, apabila yang dimaksud dengan ‘lumbung harta’ dalam hadits dimaksud adalah lumbung yang tersebut dalam hadits diatas (gunung emas), maka hal ini menunjukkan; bahwa

munculnya gunung emas tersebut terjadi setelah munculnya Imam Mahdi (*Fathul Baari*, Juz. 13, kitab *Al Kitan*, halaman 81).

Maha Suci Allah Yang Maha Benar, karena saat ini berbagai surat kabar mulai memberitakan kepada kita berita yang menggembarakan tentang adanya emas di sungai Euphrat (hal ini tentu bersesuaian dengan pembicaraan kami tentang sudah dekatnya hari penghabisan). Demikian juga halnya dengan mulai terjadinya perselisihan-perselisihan antara Turki dan Irak tentang masalah-masalah air sungai Euphrat, yang membuat kekhawatiran semakin bertambah dan ketegangan semakin memuncak. Karena, Turki melakukan kegiatan-kegiatan yang akan mempercepat keringnya sungai Euphrat, yang bisa jadi akan menyebabkan munculnya gunung emas tersebut, dimana hal itu akan terjadi pada awal kemunculan Al Mahdi.

Oleh karena itu kami kembali menekankan dan mengatakan, bahwasanya seluruh tanda kecil kiamat telah muncul dan telah terjadi. Hal ini diakui oleh semua orang yang berijtihad, peneliti dan pembahas dalam kajian-kajian yang meluas. Kami tidak lupa untuk mengingatkan, bahwa kekasih kita, yakni Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* yang telah memperingatkan kita untuk tidak mendekati lumbung harta ini (gunung emas tersebut), apalagi untuk mengambil harta darinya. Karena, disana akan terjadi pertempuran yang hebat dan sengit.

5. Kita Masih Menunggu Khilafah Rasyidah

Bahwa pemerintahan yang lurus (*khilafah rasyidah*) sesuai dengan *manhaj* (garis-garis) Sunnah Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* akan berdiri, sedangkan kita masih menunggu-nunggu itu.

Jawaban kami, bahwa benar hal itu akan terjadi, sesuai dengan sabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dalam hadits yang diriwayatkan oleh Hudzaifah ra secara *marfu'* kepada Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*:

“Masa ke-Nabian akan terjadi dalam masa yang dikehendaki oleh Allah. Kemudian Allah akan mencabutnya apabila Dia telah berkehendak untuk mencabutnya. Setelah itu berdirilah kekhalifahan sesuai dengan Sunnah Nabi dalam masa yang dikehendaki Allah. Kemudian Allah akan mencabutnya apabila Dia telah berkehendak untuk mencabutnya. Setelah itu berdirilah kerajaan yang sangat berkuasa dalam masa yang dikehendaki Allah. Kemudian Allah akan

mencabutnya apabila Dia telah berkehendak untuk mencabutnya. Setelah itu berdirilah kekuasaan diktator (sistem paksa, tanpa ada musyawarah) dalam waktu yang dikehendaki Allah. Kemudian Allah akan mencabutnya apabila Dia berkehendak untuk mencabutnya. Setelah itu berdirilah kekhalifahan sesuai dengan Sunnah Nabi, kemudian beliau *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* diam” (HR. Ahmad dalam Musnadnya, yang dishahihkan oleh Al Hafizh Al Iraqi dan disetujui keshahihiannya oleh Al Albaani).

Akan tetapi kami berpendapat, bahwa kekhalifahan terakhir yang sesuai dengan *manhaj* (Sunnah) Nabi tersebut dan yang kita tunggu-tunggu itu adalah kekhalifahan Imam Mahdi, berdasarkan dua alasan, yakni:

Pertama, berdasarkan dari maksud hadits-hadits shahih yang telah kami sebutkan dalam kitab ini, yang berbicara tentang Al Mahdi. Diantaranya adalah hadits:

“Sungguh bumi akan dipenuhi oleh kesemena-menaan dan kezhaliman. Apabila ia telah dipenuhi oleh kesemena-menaan dan kezhaliman, maka Allah akan mengutus seorang laki-laki yang berasal dari turunku, yang namanya seperti namaku, dan nama bapaknya seperti nama bapakku. Ia akan memenuhi bumi dengan keadilan dan kebenaran, sebagaimana ia sebelumnya diliputi oleh kezhaliman serta kesemena-menaan.”

Hadits ini dan hadits-hadits yang serupa dengannya menunjukkan, bahwasanya Al Mahdi adalah seorang laki-laki yang disebutkan oleh Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: “Al Mahdi berasal dari umatnya (umat Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*), yangmana Allah akan meng-*ishlah*nya dalam waktu satu malam.” Ia ini adalah khalifah yang lurus, pemilik kekhalifahan yang lurus (*khilafah rasyidah*), sesuai dengan Sunnah Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, yang akan memenuhi bumi ini dengan keadilan dan kebenaran. Sebagaimana sebelumnya ia dipenuhi oleh kezhaliman dan kesemena-menaan. Ia akan mencurahkan harta kekayaan yang dimilikinya dan ia sama sekali tidak akan menghitung-hitungnya, sesuai dengan sabda Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: “Sekiranya ada suatu kekhalifhan yang lurus (*rasyidah*) sebelum Al Mahdi, maka sudah barang tentu Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* tidak akan mengabarkan kepada kita; bahwa bumi akan dipenuhi oleh kezhaliman dan kesemena-menaan sebelum kemunculan Al Mahdi.” Karena, kekhalifahan yang *rasyidah*

(lurus) pada umumnya akan membasmi kezhaliman, kesewenang-wenangan dan kerusakan. Akan tetapi, Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* telah mengabarkan kepada kita, bahwasanya bumi telah berselimut dengan pakaian kezhaliman dan kesemena-menaan sebelum kemunculan Al Mahdi, sehingga Allah memenangkannya. Kemudian ia mendirikan khilafah *rasyidah* tersebut. Maka hendaklah anda betul-betul memperhatikan hal ini, yang barangkali anda tidak akan menemukan kajian seperti ini di tempat-tempat lain, dimana ini adalah suatu pembahasan yang unik bagi orang-orang yang mau berpikir dan menganalisa. Karenanya, peganglah ia dengan kuat.

Kedua, sesungguhnya yang mengabarkan kekhalifahan yang lurus dan sesuai dengan Sunnah Nabi di akhir zaman itu adalah Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* sendiri, bukan orang selain beliau. Sedangkan kekhalifahan yang selain Al Mahdi, maka ia memerlukan pernyataan khusus dari Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Sementara kita tidak menemukan satu pernyataan pun dari beliau *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* mengenai hal itu.

Kemudian saya mendapati sebuah hadits yang dimuat oleh Al Hafizh Ibn Hajar didalam kitabnya yang berjudul *Fathul Baari*, yang menguatkan pendapat kami. Sebagaimana telah berkata Ibn Hajar, bahwa Imam Ath Thabrani telah memuat sebuah hadits *marfu'* yang berasal dari Qais bin Jabir Ash Shadafi, dari ayahnya, dari kakeknya:

“Setelah zamanku akan muncul para khalifah; setelah para khalifah akan muncul para amir; dan setelah para amir akan muncul para raja; dan setelah para raja akan muncul para diktator. Setelah itu muncullah seorang laki-laki yang berasal dari umatku yang akan memenuhi bumi dengan keadilan, sebagaimana ia sebelumnya dipenuhi oleh kezhaliman. Setelah itu, memerintah pula *Al Qahthani*. Maka, demi Dzat yang telah mengutusku dengan kebenaran, kedudukannya (*Al Qahthani*) tidaklah di bawah darinya (*Al Mahdi*).” (Kitab *Al Ahkam*, Juz. 13, halaman 214)

Jadi, pemerintahan yang terjadi setelah pemerintahan raja-raja diktator yang sedang kita alami ini adalah kekhalifahan Al Mahdi, yang kemudian dilanjutkan oleh Al Qahthani, sebagaimana yang disebutkan oleh hadits Bukhari dalam kitab *Al Fitn*, bab ‘huru-hara’.

Dalam pembicaraan tentang dekatnya masa penghabisan ini, bukan berarti kami bermaksud melegitimasi atas bolehnya berhenti dari berda’wah atau berjuang menegakkan syari’at Allah di muka

bumi (silakan lihat bab yang keenam dari kitab ini, tentang ‘pesan-pesan’).

Sebagai menutup pengantar kitab ini kami akan menambahkan, bahwa pada pembahasan mengenai “Al Mahdi” akan dijelaskan dengan terang dan gamblang, yang tidak perlu diperselisihkan lagi atas kevalidannya. Yaitu, tentang bagaimana cara kita mengenalnya, apa saja tanda-tanda kemunculannya, dan apa saja kewajiban kita terhadapnya. Dengan harapan, bahwa pembahasan ini akan menutup pintu perselisihan dalam masalah Al Mahdi, bukan justru untuk membangkitkan perselisihan tentangnya. Karenanya, bertaqwalah anda kepada Allah, wahai orang-orang yang mempunyai akal.

Dengan demikian, rasanya kami telah menjelaskan kepada anda beberapa masalah utama yang masih samar dalam pemahaman sebagian orang. Semoga apa-apa yang sudah saya terangkan ini cukup memadai dan diberkati oleh Allah *Subhanahu wa Ta’ala*. Apabila saya sudah berbuat baik dan benar, maka semua itu hanyalah berasal dari Allah. Akan tetapi, jika tidak demikian halnya, maka semua itu tentu karena kekurangan saya. Sedangkan segala amal serta urusan kita, sebelum dan sesudah segala sesuatu, adalah untuk Allah, Rabb semesta alam.

Disamping rasa syukur saya kepada Allah *Subhanahu wa Ta’ala* atas segala nikmat dan petunjuk-Nya, tak lupa pula saya menyampaikan rasa terima kasih saya kepada segenap pihak yang telah ikut membantu penerbitan kitab ini. Begitu juga kepada pihak-pihak yang telah mendukung, terutama kepada para ulama dari Universitas Al Azhar Asy Syarif, dan Lembaga Pengkajian Islam (*Islamic Research and Academy*) Al Azhar, Kairo, Mesir.

Begitu juga saya mengucapkan terima kasih kepada teman-teman yang banyak memberikan masukan demi kebaikan isi kitab ini, dimana tanpa mereka sadari, mereka telah ikut berpartisipasi dalam mengangkat masalah ini dan menyebarkan kebaikan.

Semoga Allah mengasihi orang-orang yang menunjukkan kekurangan-kekurangan saya. Dan barangsiapa yang menemukan dalam kitab saya ini hal-hal yang berlawanan dengan *Kitabullah* (Alqur’an) serta Sunnah Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*, atau dengan *ijma’* para ulama, maka saya berharap agar bersegera untuk menerangkan kebenaran itu kepada saya. Dengan syarat, bahwa perkataan tersebut harus berdasarkan pada *Kitabullah* dan Sunnah Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* serta *ijma’* para ulama. Karena, hikmah itu adalah

sesuatu (milik) yang terlepas dari tangan orang-orang Mu'min, dan di mana saja ditemukan kebenaran itu, maka ia lebih berhak untuk mengambilnya (*Al Hadits*).

Saya berdo'a, semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjadikan kita sebagai kelompok yang menang dan selalu mendapat pertolongan-Nya, yaitu kelompok *Aswaja* (Ahlussunnah Waljamaah). Dan semoga amal ini (penulisan kitab ini) memberi manfaat kepada kita semua. Dan semoga Allah merahmati serta mengasihani kedua orang ibu bapak saya, sebagaimana mereka telah mengasuh saya di waktu kecil. Serta semoga Allah mengampuni seluruh dosa kaum Muslimin dan Muslimat, karena sesungguhnya Dia Maha Mengabulkan do'a. *Walhamdulillah Rabbil 'Alamin*.

Kairo, 16 Jumadil Akhir 1418 Hijrah
29 Oktober 1996 Masehi

Amin Muhammad Jamaluddin
Pengkajian Tinggi dalam Da'wah Dan Kebudayaan Islam,
Fakultas Da'wah Islam Universitas Al Azhar

PENGANTAR

Segala puji hanyalah untuk Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, Dialah tempat kita untuk meminta pertolongan dan ampunan. Kita berlindung kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dari segala kejahatan diri kita dan keburukan perbuatan kita. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak satu pun orang yang dapat menyesatkannya. Dan barangsiapa yang disesatkan oleh Allah, maka tidak satu pun yang dapat menunjukinya. Aku bersaksi, bahwa tidak ada Ilah selain Allah Yang Esa, yang tidak ada serikat untuk-Nya. Dan aku bersaksi, bahwasanya Nabi Muhammad adalah hamba dan Rasul Allah.

Amma ba'du,

Sesungguhnya perkataan yang paling benar adalah perkataan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Pakaian yang paling teguh adalah kalimat taqwa. Terbaik-baik jalan hidup adalah jalan Nabi Ibrahim 'Alaihissalam. Terbaik-baik Sunnah adalah Sunnah Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam. Ucapan yang paling mulia adalah dzikir kepada Allah. Terbaik-baik kisah adalah Alqur'an. Urusan-urusan yang paling baik adalah urusan-urusan yang telah dimusyawarahkan. Urusan-urusan yang paling buruk adalah isu-isu (kata-kata yang tidak jelas asal-usulnya). Petunjuk yang paling baik adalah petunjuk para Nabi. Kematian yang paling mulia adalah matinya para syahid. Kebutaan yang paling buta adalah kesesatan setelah datangnya petunjuk. Terbaik-baik perbuatan adalah hal-hal yang memberi manfaat. Petunjuk yang paling berguna adalah petunjuk-petunjuk yang diikuti. Tangan yang di atas adalah lebih baik daripada tangan yang

di bawah. Sesuatu yang sedikit, akan tetapi mencukupi, adalah lebih baik daripada sesuatu banyak tetapi melalaikan. Taubat yang paling buruk adalah ketika hadirnya kematian. Penyesalan yang paling buruk adalah penyesalan pada hari kiamat.

Diantara manusia ada yang hanya menyebut nama Allah ketika ia dalam keadaan mengigau (panik). Diantara dosa yang paling besar adalah lidah yang pendusta. Kekayaan yang paling baik adalah kaya jiwa. Sebaik-baik bekal adalah ketaqwaan. Puncak sekalian hikmah adalah rasa takut kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Sebaik-baik hal yang tertanam dalam hati adalah keyakinan dan lengah dari kekufuran, serta menghindari perbuatan Jahiliyah. Penghianatan adalah berasal dari panasnya neraka Jahannam. Mabuk adalah berasal dari setrikaan api neraka. Minum tuak adalah kumpulan dosa. Makanan yang paling buruk adalah harta anak yatim. Orang yang berbahagia adalah orang yang dapat mengambil pelajaran dari orang lain. Orang yang sengsara adalah orang yang sengsara jiwanya. Semua manusia akan kembali ke tempat yang berukuran sepanjang empat hasta (kubur). Segala perbuatan akan kembali ke akhirat. Pokok amal adalah penutupnya. Mimpi yang paling buruk adalah mimpi dusta. Segala sesuatu yang akan datang adalah dekat. Mencaci orang Mu'min adalah suatu kefasikan. Memerangi (membunuh) orang Mu'min adalah suatu kekafiran. Dan mempergunjingkan seorang Mu'min adalah sama dengan memakan dagingnya, dimana itu adalah suatu kemaksiatan terhadap Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Kehormatan harta seorang Mu'min adalah sama dengan kehormatan darahnya. Barangsiapa yang bersumpah dusta dengan menggunakan nama Allah, maka Allah akan mendustakannya. Barangsiapa yang suka mengampuni, maka Allah akan mengampuninya. Barangsiapa yang suka memaafkan kesalahan saudaranya, maka Allah akan memaafkan kesalahan dan dosanya (kepada Allah). Barangsiapa dapat mengendalikan amarahnya, maka Allah akan memberinya balasan kebaikan. Barangsiapa yang bersabar atas musibah yang menimpanya, maka Allah akan memberi gantinya dengan sesuatu yang lebih baik. Barangsiapa yang berlaku riya' (ingin dipuji), maka Allah akan memperdengarkan hal itu kepadanya. Barangsiapa yang berlaku sabar, maka Allah akan melipat gandakan kesabaran tersebut kepadanya. Barangsiapa yang ingkar kepada Allah, maka Allah akan mengadzabnya.

Astaghfirullahal Azhim, Astaghfirullahal Azhim, Astaghfirullahal Azhim.

DAFTAR ISI

TERJEMAH SURAT PENGESAHAN DARI DEPARTEMEN	
PENGKAJIAN ISLAM AL AZHAR	v
PERSEMBAHAN	vi
SEKILAS TENTANG ISI KITAB	vii
KATA SAMBUTAN DAN BEBERAPA JAWABAN	
ATAS KRITIKAN YANG ADA	xi
1. Seputar Masalah Ungkapan “Umur Umat Islam”	xii
2. Penghitungan Seperti Ini Tidak Dibenarkan	xiv
3. Berdalih dari Ahli Kitab	xvii
4. Ada Beberapa Tanda Kecil Kiamat yang Belum Muncul	xix
5. Kita Masih Menunggu Khilafah Rasyidah	xxii
PENGANTAR	xxvii
PEMBAHASAN	
PERTAMA	TANDA-TANDA KECIL KIAMAT,
	UMUR UMAT ISLAM,
	KEDATANGAN IMAM MAHDI,
	AL MASIHUDDAJJAL,
	DAN TANDA-TANDA BESAR KIAMAT

TANDA TANDA KECIL KIAMAT

MAKNA DAN PENGERTIAN “TANDA-TANDA” SERTA	
BEBERAPA HAL KHUSUS YANG PERLU DIPERHATIKAN ...	9
TANDA-TANDA KECIL KIAMAT YANG PALING UTAMA	13
PERANG ARMAGADON	24
Pengenalan Akan Armagadon	24
Perang Armagadon Antara Kaum Muslim dengan Ahli Kitab	25
Pernyataan Kami	28

UMUR UMAT ISLAM

UMUR UMAT ISLAM	35
HADITS-ADITS RASULULLAH TENTANG	
UMUR SUATU UMAT DAN MAKNANYA YANG UMUM	38
Hadits-hadits tentang Umur Suatu Umat	38
Makna dan Penjelasan Global Terhadap Dua Hadits di Atas	39
PENGHITUNGAN UMUR UMAT	43
Berapa Tahunkah Tambahan Umur Umat Islam Tersebut?	45
KETERANGAN DALAM INJIL	46
1. Injil Matius pasal 20, ayat 1-16, hal. 31:	46
2. Injil, surat yang pertama kepada orang-orang beriman	
dari Tesalonika, ayat lima:	48
3. Nixon, Presiden Amerika yang telah berlalu berkata	
dalam sebuah kitab yang berjudul “1999 Kemenangan	
Tanpa Perang”:	48
4. Bat Robertson, pemimpin fundamentalis Injil berkata:	48
5. Billy Graham, ketua misionaris Kristen, pada tahun 1970	
memperingatkan, bahwa dunia saat ini sedang bergerak	
dengan cepat menuju Armagadon:	49
6. Hal Landes, dalam kitabnya “Akhir Bola Dunia	
yang Paling Besar” berkata:	49
7. Jerry Folwel, seorang pemimpin fundamentalis Kristen	
berkata:	49
8. Al Qams Mina Jirjis dalam kitabnya “Tanda-tanda	
Kedatangan Tuhan (Al Masih)” berkata:	49
9. Bapak Uskup Umum, Destrouers, dalam kitabnya yang	
berjudul “Beberapa Pandangan dalam Kitab Daniel” berkata: ..	50

KEDATANGAN IMAM MAHDI

IMAM MAHDI ADALAH BATAS PENGHUBUNG	
ANTARA TANDA-TANDA KECIL DENGAN	
TANDA-TANDA BESAR KIAMAT	53
SIAPAKAH AL MAHDI ITU?	56
Ciri-ciri Imam Mahdi	56
WAKTU KEMUNCULAN AL MAHDI	60
Hadits Pertama	60
Hadits Kedua	61
Hadits Ketiga	61
Hadits Keempat	62
Apa yang Dikatakan Oleh Kaum Muslimin	
Tentang Perang Ini?	65

TANDA-TANDA KEMUNCULAN AL MAHDI	
DAN TATA CARA PEMBAI'ATANNYA	68
Tanda-tanda yang Meyakinkan Kemunculan Al Mahdi	70
PEPERANGAN-PEPERANGAN YANG TERJADI	
DI ZAMAN AL MAHDI	74
Waktu-waktu Terjadinya Peperangan Al Mahdi yang Utama	75
Peperangan Lain yang Akan Dihadapi Oleh Al Mahdi	87

AL MASIHUDDAJJAL

AL MASIHUDDAJJAL ADALAH TANDA YANG PERTAMA	
DARI TANDA-TANDA BESAR KIAMAT	91
Penjelasan Dajjal Sebagai Tanda Pertama	
Dari Tanda Besar Kiamat	92
CIRI-CIRI AL MASIHUDDAJJAL	96
DIMANAKAH TEMPAT DAJJAL ITU SEKARANG?	99
WAKTU, SEBAB-SEBAB DAN TANDA-TANDA	
KELUARNYA DAJJAL	105
FITNAH DAJJAL DAN BAGAIMANA CARA	
MENYELAMATKAN DIRI DARINYA	108
Mengapa Dajjal Tidak Disebut dalam Alqur'an?	118
KEHANCURAN DAJJAL DAN KEKALAHAN	
PARA PENGIKUTNYA	121

TANDA TANDA BESAR KIAMAT

TANDA-TANDA BESAR KIAMAT	125
Tanda-tanda Besar yang Dapat Dilihat oleh Kaum Mu'minin	126
TANDA-TANDA BESAR KIAMAT YANG TIDAK AKAN	
DILIHAT OLEH ORANG MU'MIN	143
KEHANCURAN DAN KEMUSNAHAN ALAM	145
PESAN-PESAN	150
Kewajiban Umum	150

PEMBAHASAN KEDUA

DETAIL PEMBAHASAN TENTANG
IMAM MAHDI DAN PERISTIWA-
PERISTIWA YANG MENGIRINGI
TANDA-TANDA BESAR KIAMAT

PRAKATA	159
PENDAHULUAN	162
TANDA-TANDA KECIL KIAMAT YANG TELAH MUNCUL	
PADA ABAD-ABAD PERTAMA ISLAM	170
Masa Nabi, Para Sahabat, dan Masa Para Tabi'in	170

TANDA-TANDA KECIL KIAMAT YANG PADA ABAD-ABAD

TERAKHIR ISLAM SAMPAI ZAMAN SEKARANG	179
Budak Wanita atau Wanita Merdeka Akan	
Melahirkan Tuannya	179
Orang-orang Bodoh Dijadikan Sebagai Pemimpin	181
Rakyat Jelata yang Miskin Akan Tinggal di Gedung-gedung	
yang Tinggi Menjulung	182
Penghalalan atau Pelegalisasian Zina	184
Penghalalan Sutera Bagi Laki-laki	185
Penghalalan Minuman Keras	186
Musuh Berlomba-lomba Memperebutkan Kaum Muslim	187
Salam Hanya Diucapkan Sebagai Tanda Kenal	189
Tidak Adanya Kehati-hatian Manusia dalam Mencari Rizki	
yang Halal	191
Banyak dan Menyebarnya Perbuatan Bohong	192
Tersebarinya Banyak Pasar	
(Meningkatnya Kegiatan Perdagangan)	194
Wanita Ikut Bekerja Seperti Laki-laki	195
Banyaknya Saksi Palsu	197
Penyembunyian Kesaksian yang Benar	197
Tersebarinya Pena (Berkembangnya Kegiatan Tulis-menulis)	198
Menggembungnya Bulan	200
Masjid Hanya Dijadikan Sebagai Jalan-jalan	203
Banyaknya Orang Mati Mendadak	204
Banyaknya Jumlah Polisi	205
Penjual-belian Jabatan atau Amanah	206
Memandang Remeh Kepada Darah	206
Adanya Manusia yang Menjadikan Alqur'an	
Sebagai Seruling	208
Ilmu Agama Akan Dituntut dari Orang yang	
Berilmu Dangkal	209
Para Anggota Polisi Menyakiti Rakyat	210
Munculnya Wanita Mutabarrijat (yang Membuka Aurat)	211
Manusia Akan Bermegah-megah dalam Membangun Masjid	213
Orang-orang Akan Mewarnai Rambut Mereka	
dengan Warna Hitam	214
Adanya Keinginan yang Mendalam Untuk Dapat Melihat	
Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam	214
Munculnya Angan-angan Untuk Mati	215
Tersebarinya Rumah dan Kendaraan Untuk Setan	216
Munculnya Mobil (Putri Abad Dua Puluh)	218

Pembunuhan Sesama Manusia Tanpa Tujuan	219
Munculnya Cara Hidup Mewah, Manja dan Boros	220
Taklid Buta Terhadap Adat Kebiasaan Kaum Yahudi dan Nasrani	221
Terpecahnya Umat Islam Kepada Beberapa Kelompok	223
Munculnya Para Qari Alqur'an yang Menjadikan Alqur'an Sebagai Dagangan	224
Munculnya Para Pengingkar Sunnah	225
Munculnya Kaum Khawarij1	226
Kurangnya Keberkatan Waktu	228
Berkurangnya Amal	229
Muncul dan Tersebarinya Kekikiran	229
Munculnya Fitnah-fitnah yang Menyesatkan (Cobaan, Pengaruh, Kondisi dan Cara Berpikir Serta Kekacauan yang Akan Menyesatkan Agama Manusia)	230
Banyaknya Pembunuhan Sesama Umat Islam	231
Diangkatnya Ilmu dan Diturunkannya Kejahilan	232
Banyaknya Gempa Bumi	233
Harta Umum (Umat, Negara) Akan Menjadi Milik Bagi Sekelompok Orang	234
Beratnya Bagi Diri Manusia Untuk Melaksanakan Syari'at Agama	236
Seorang Laki-laki Akan Menaati Isterinya Sedangkan Ia Durhaka Kepada Ibunya	236
Seorang Laki-laki Bersikap Kering Kepada Ayahnya dan Lemah-lembut Kepada Temannya	237
Manusia Bersuara Tinggi di Masjid-masjid	237
Agama Dipelajari Bukan Untuk Kemaslahatan Agama	238
Seseorang Akan Dihormati Karena Orang Takut Akan Kejahatannya	239
Anak-anak Akan Menjadi Pemarah	239
Hujan Akan Menjadi Bencana	240
Irak Diboikot dan Makanan Ditahan Darinya	241
Dikepungnya Syam dan Diboikot Darinya Makanan	242
Munculnya Kemahalan dan Tingginya Harga Barang-barang	242
Fitnah yang Akan Memasuki Setiap Rumah (Segala Cobaan, Pengaruh Buruk dan Kekacauan)	243
Fitnah Kesusahan dan Lari dari Peperangan	244
Fitnah Sarrak (Cobaan, Pengaruh Buruk dan Kekacauan yang Disebabkan Oleh Harta Benda)	247
Turki Akan Memerangi Irak	250

Gencatan Senjata dan Perdamaian Antara Kaum Muslim dengan Rum	251
IMAM MAHDI SEBAGAI TANDA PEMBATAS	254
Imam Mahdi Adalah Batas Penghubung (Antara Tanda-tanda Kecil dan Tanda-tanda Besar Kiamat)	254
Kondisi Politik Pada Waktu Kemunculan Al Mahdi	256
Al Mahdi Khalifah yang Ditunggu-tunggu (Al Muntazhar)	262
Peristiwa-peristiwa yang Terjadi Sebelum, Ketika dan Setelah Zaman Al Mahdi	267
PERISTIWA-PERISTIWA YANG TERJADI PADA WAKTU TERJADINYA TANDA-TANDA BESAR KIAMAT YANG TIDAK DAPAT KITA SEBUTKAN SEBAGAI TANDA-TANDA KECIL KIAMAT	272
1. Hancurnya Yatsrib	272
2. Banyaknya Jumlah Wanita Dan Sedikitnya Jumlah Laki-Laki	274
3. Bumi 'Arab Akan Kembali Menjadi Kebun-kebun Dan Sungai-Sungai	274
4. Peperangan Kaum Muslimin Melawan Kaum Yahudi	275
5. Hewan-Hewan dan Makhluq Mati Akan Berbicara dengan Manusia	277
6. Peruntuhan Ka'bah	277
7. Manusia Berlompat-lompatan Seperti Keledai	278

PEMBAHASAN KETIGA

CARA PENGHITUNGAN UMUR UMAT
ISLAM BERDASARKAN HADITS-HADITS
NABI MUHAMMAD SHALLALLAHU
'ALAIHI WA SALLAM

KEDENGKIAN PALSU	283
TUDUHAN TAK BERDASAR	284
TUDUHAN DUSTA	285
PERSANGKAAN BURUK TERHADAP AL AZHAR	285
TA'ASSUB JAHILIYAH	286
MERUSAK PERSAUDARAAN ISLAM	287
KRITIKAN-KRITIKAN YANG DAPAT DIPERHITUNGKAN TENTANG UNGKAPAN UMUR UMAT ISLAM	289
APAKAH UNGKAPAN "UMUR UMAT ISLAM" ITU BENAR?	290
KESALAHAN DALAM MEMAHAMI TEKS AL HAFIZH IBN HAJAR	291
PEMAHAMAN YANG KELIRU	293

PERBANDINGAN DENGAN UMUR UMAT NASRANI	294
PEMBAHASAN DENGAN “ANGKA” ADALAH BID’AH	295
CARA-CARA PENGHITUNGAN INI MERUPAKAN SEBUAH PEMBAHASAN YANG BERNILAI TINGGI DALAM PENGHITUNGAN UMUR UMAT ISLAM	297
PENGHITUNGAN UMUR UMAT	302
Berapa Tahunkah Tambahan Umur Islam Tersebut?	304
CARA YANG KEDUA, TEORI PENGURANGAN TEMPO MASA	304
METODE IMAM IBNU RAJAB AL HANBALI	313
METODE SETENGAH DARI SATU PERTUJUH	316
METODE AL HAFIZH IBNU HAJAR	320
CARA YANG LAIN DARI AL HAFIZH IBNU HAJAR	321
METODE PENGGABUNGAN	322
MASALAH-MASALAH YANG HANYA DIKETAHUI OLEH ALLAH (KITA TIDAK MENENTUKAN MASA TERTENTU UNTUK TERJADINYA KIAMAT)	324
ANALOGI YANG KELIRU	326
FILSAFAT PALSU	326
APAKAH BOLEH BAGI KITA UNTUK MEMPERINGATKAN MANUSIA AKAN KIAMAT	331
PEMBICARAAN YANG BERASAL DARI AHLI KITAB	332
SAPI MERAH	335
BEBERAPA KRITIKAN LUCU	338
USAHA PENGABURAN TENTANG HAKIKAT DAJJAL	338
PENAMAAN GELAR AL MAHDI ‘ALAIHISSALAM	340
APAKAH TANDA-TANDA KECIL LANGSUNG DIKUTI OLEH TANDA-TANDA BESAR KIAMAT?	341
PERINGATAN TENTANG KEJADIAN KIAMAT DAN TANDA-TANDANYA	341
BERDALIH DARI AHLI KITAB	341
TENTARA INFANTRI YANG AKAN DIBENAMKAN KE BUMI SAAT MENGEJAR AL MAHDI	342
USAHA MERAGUKAN API YANG AKAN KELUAR DARI ARAH YAMAN DAN DAJJAL	343
BEBERAPA KRITIKAN YANG BOLEH DIPERHITUNGAN (KRITIKAN YANG BERMUATAN ILMIAH)	344
PENAMAAN “KHALIFAH” TERHADAP RAJA SAUDI ‘ARABIA	345
HADITS LAIN TENTANG EMBARGO TERHADAP IRAK	347
AL MAHDI AKAN MUNCUL SETELAH TERJADINYA PERANG ARMAGADON	349

HAL-HAL YANG PERLU DIPERHATIKAN 352

LAMPIRAN-LAMPIRAN DARI AHLI KITAB

 TENTANG DEKATNYA AKHIR MASA 354

 Lampiran Pertama: Beberapa Halaman dari Buku:

 “Tanda-tanda Kedatangan Tuhan” 354

 Lampiran Kedua: Beberapa Perhatian Pada Kitab Daniel 357

REFERENSI 363

RUJUKAN DARI AHLI KITAB 364

KITAB-KITAB YANG DITULIS PARA ULAMA

 TENTANG AL MAHDI 364

PEMBAHASAN PERTAMA

Kitab ini berbicara tentang dekatnya masa kedatangan peperangan-peperangan besar dan huru-hara paling akhir yang menandakan akan berakhirnya kehidupan dunia ini, serta akan terjadinya hari kiamat.

Kitab ini berdasarkan atas dalil-dalil yang shahih dan kuat serta jelas dari Alqur'an dan Sunnah.

Kitab ini diperkuat oleh perkataan-perkataan ahli kitab yang mendukung (Yahudi dan Nasrani) sebagai tambahan. Yangmana pembicaraan dari mereka telah diizinkan oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, sebagaimana dalam hadits beliau:

“Silakan ambil keterangan-keterangan dari Bani Isra'il, dan tidak ada halangan bagi kalian untuk melakukan hal tersebut.”
(Hadits shahih yang diriwayatkan oleh Bukhari dalam kitab *Shahihnya*, 16; 361, dari 'Abdullah bin 'Amru bin Al 'Ash)

Kitab ini diperkuat oleh kenyataan-kenyataan zaman kontemporer, serta sesuai dengannya secara menakjubkan.

Saya merasa sedih, karena kebanyakan kaum Muslimin masih jahil atau belum mengetahui akan masalah ini. Sementara pada saat yang sama kita mendapati orang-orang ahli kitab umumnya telah

mengetahui masalah ini, dan bahkan mereka menyanyikannya dalam salah satu nyanyian yang berjudul *Oh Jesus Come* (wahai Yesus datanglah), yang berarti; bahwa mereka selalu menunggu kedatangan-annya, bahkan mereka memanggilnya agar ia segera datang. Sedangkan kita (kaum Muslimin) tetap lengah. Maka saya memutuskan untuk menulis kitab ini dengan sengaja —menyederhanakannya— sebisa mungkin, agar kitab ini dengan mudah dapat dicerna oleh semua kalangan. Dengan harapan, agar manfaat kitab ini dapat menjangkau semua lapisan.

Kitab ini merupakan sebuah risalah untuk memperingatkan orang-orang yang lengah, membangunkan orang-orang yang lalai, mengembalikan orang-orang yang telah tercampak ke lembah kelalaian, baik mereka adalah orang-orang ahli dunia ataupun ahli agama. Karena, umumnya manusia pada saat ini sedang dalam keadaan lengah. Ahli dunia lengah dan terbenam dalam kebatilan mereka, sedangkan ahli agama begitu sibuk dengan berbagai perselisihan dalam masalah-masalah kecil dan cabang (bukan masalah pokok dalam agama) yang sudah berlalu pembahasannya oleh para ulama terdahulu. Alangkah baiknya sekiranya mereka meneladani para pendahulu mereka, yaitu kaum salaf yang shalih, dimana perbedaan pendapat tidaklah berakibat pada rusaknya persaudaraan, kasih sayang dan kesetiaan. Mereka tidak saling bertengkar dan berselisih, akan tetapi mereka tetap berkasih sayang dan rukun, serta berhati lapang dalam masalah-masalah *khilafiyah*.

Oleh karenanya, kitab ini mempunyai tujuan yang sangat penting, yaitu ‘tujuan ilmiah’ dan ‘tujuan sosial’. Karena, didalamnya mengingatkan dan menginformasikan kepada semua pihak; bahwa hari-hari terjadinya huru-hara dan berbagai pertempuran besar akhir zaman sudah dekat masa kedatangannya, dan bahkan sudah mengetuk pintu rumah kita. Keganasan dan kedahsyatannya akan memporak-porandakan kita. Oleh karena itu, maka kitab ini terarah untuk semua orang yang berpikir, seakan-akan ia berkata kepada mereka:

Wahai ahli dunia, berhentilah berbuat maksiat, ceraikanlah nafsu syahwatmu, dan kembalilah kepada Rabbmu. Laksanakanlah syari’at-Nya, karena pada masa akhir umat ini akan terjadi pembenaman dan penghancuran terhadap orang-orang yang sedang sibuk dengan huru-hura, minum khamer, dan terlena dengan musik. Karena, pada hari itu tidak satu pun orang yang dapat selamat dari adzab Allah, kecuali orang-orang yang dikasihani-Nya.

Wahai ahli agama, berpegang teguhlah kamu semua dengan tali Allah dan janganlah kamu berpecah belah. Buang serta jauhkanlah segala bentuk perselisihan, dan berkasih sayanglah kamu karena Allah. Janganlah kamu saling bertentangan, karena hal itu akan menyebabkan kegagalan dan hilangnya kekuatan. Kamu semua berada dalam satu barisan untuk menghadapi peperangan-peperangan besar dalam waktu yang dekat. Jangan kamu biarkan sebagian kecil orang yang dangkal ilmu pengetahuan mereka untuk memecah belah kamu, yang akan membawa kamu kepada berlarutnya perselisihan masalah-masalah *khilafiyah ijthadiyah furu'iyah* (masalah cabang, yaitu bukan masalah yang pokok dalam agama), yang hanya akan menambah perpecahan dan kelemahan umat. Sedangkan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* telah bersabda:

“Pada umatku yang terakhir akan muncul orang-orang yang akan mengatakan hal-hal yang belum pernah kamu dengar, dan hal-hal itu juga belum pernah didengar oleh bapak-bapakmu (nenek moyangmu), maka hendaklah kamu menjauhi orang-orang tersebut.” (Hadits shahih riwayat Muslim pada Muqaddimah kitab beliau dari Abi Hurairah, hal. 78, cet. *Al Mathba'ah Al 'Ashriyah*)

Wahai hamba Allah, cukuplah anda memperhatikan masalah-masalah besar dan pokok, serta janganlah kamu hanya disibukkan oleh masalah-masalah kecil, yangmana hal-hal kecil tersebut akan melupakan tanggung jawabmu terhadap umat secara keseluruhan, dan dalam menghadapi musuh-musuhmu yang tengah mengepungmu dari segala penjuru.

Orang-orang Islam yang berilmu berkewajiban untuk meletakkan segala masalah pada tempatnya, dengan mendahulukan hal-hal yang paling penting. Karena, dalam agama Islam ada urutan berupa *fardhu 'ain*, *fardhu kifayah*, kewajiban-kewajiban menurut waktu, dan ada pula hal-hal yang Sunnah, *mandub* serta hukum-hukum lainnya yang telah ditentukan oleh syari'at Allah. Sebagaimana yang diketahui secara jelas oleh orang-orang yang berilmu, bahwa tiap-tiap hukum tersebut mempunyai kedudukan yang tertentu, dimana kita harus mendahulukan hal-hal yang mesti kita dahulukan.

Karenanya, apabila kita temukan orang-orang yang mengacaukan kaidah-kaidah yang mapan tersebut, dengan mendahulukan hal-hal yang semestinya harus diakhirkan, atau mengakhirkan hal-hal yang semestinya didahulukan, maka orang-orang tersebut wajib kita nasi-

hati atau diingatkan. Karena sesungguhnya agama itu adalah nasihat. Al Hafizh Ibn Hajar berkata; bahwa sebagian ulama besar berkata: “Barangsiapa yang disibukkan oleh hal-hal yang wajib dengan melengahkan hal-hal yang Sunnah, maka ia *ma’dzur* (mendapat maaf, dimaafkan). Dan barangsiapa yang disibukkan oleh hal-hal yang Sunnah dengan melengahkan hal-hal yang wajib, maka ia *maghrur* (tersesat).¹

Wahai para politikus, penulis dan pemikir Islam: “Sesungguhnya peperangan-peperangan besar dan menentukan akan terjadi.” Yaitu, perang *Armagedon*, sebagaimana yang dinamakan oleh ahli kitab (Nasrani dan Yahudi) dalam kitab suci mereka, dan sebagaimana yang diberitahukan oleh Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*:

“Orang-orang Rum (Bani Ishaq, kaum kulit putih) akan mengadakan perjanjian damai denganmu. Kemudian kamu akan terjun ke medan pertempuran, sedangkan mereka akan memusuhi kamu dari belakang. Kamu akan mendapat kemenangan dan harta rampasan perang, serta kamu akan selamat.” (Riwayat Ahmad dan Abu Dawud dari Dzu Makhmar *Radhiyallahu ‘Anhu*. Juga diriwayatkan oleh Ibn Majah dan Ibn Hibban. Ini adalah hadits shahih yang dishahihkan oleh As Suyuthi dan Al Albaani dalam *Shahihul Jami’*)

Pertempuran internasional yang bakal sangat dahsyat dan sudah dekat waktunya ini sudah sempurna jaringan perencanaannya, dimana dengan teliti telah dipersiapkan pada saat sekarang ini. Dan bahwa di panggung Timur Tengah tidak diragukan lagi pada saat ini sedang dilakukan persiapan-persiapan untuk menghadapi sebuah strategi perang raksasa, yang belum dapat diperkirakan kelompok mana yang akan kalah.²

Dr. Musthafa Mahmud berkata: “Lihat dan cocokkanlah jam tangan anda! Israel saat ini sedang mempercepat diri menuju puncak kekuatan. Kemudian akan memulai menghitung detik-detik terakhir rencana militer mereka. Sementara sisa waktu perencanaan mereka tersebut adalah (kurang lebih) empat tahun yang akan datang, bisa lebih dan bisa kurang, *Wallahu A’lam*.”³

¹ *Fathul Baari*, kitab *Ar Riqaq*, bab *At Tawadhu’*, hal. 343, cetakan *Daarul Fikri*.

² Sebuah artikel oleh Prof. Muhammad ‘Abdul Mun’im, harian *Al Ahram*, Kairo, 12-5-1996.

³ Sebuah artikel oleh Dr. Musthafa Mahmud, harian *Al Ahram*, Kairo, 25-5-1996.

Sesungguhnya Nabi kita yang *Al Amin*, Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, telah mengabarkan kepada kita dalam hadits-hadits shahihnya tentang pertemuan blok-blok strategi militer raksasa yang sudah dekat waktu kedatangannya. Juga merupakan perang multi nasional, dimana kita (kaum Muslimin) dan orang-orang Rum (Amerika serta Eropa) akan menjadi sebuah kesatuan blok militer. Dan pihak kita akan mendapatkan kemenangan serta mendapatkan harta rampasan perang. Sementara kita tidak tahu, pihak mana yang akan menemui kekalahan dalam perang tersebut. Apakah ia pihak komunis (Cina, Rusia dan para pengikut mereka), ataukah ia kelompok Syi'ah (Iran, Irak dan para sekutu mereka), ataukah mereka semua (kaum komunis dan Syi'ah) akan bersatu dan akan menemui kekalahan? Hanya Allah *Subhanahu wa Ta'ala*-lah Yang Maha Mengetahui atas apa yang akan terjadi.

Nabi kita Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* juga telah menambahkan keterangan beliau tentang hal-hal yang akan terjadi setelah terjadinya pertempuran besar tersebut (*Armagadon* atau *Al Malhamah Al Kubra*), yangmana hal tersebut masih belum diketahui oleh kebanyakan orang. Hal ini tentunya merupakan masukan terhadap ilmu pengetahuan serta khazanah budaya bagi para budayawan yang sibuk dengan ramalan solusi politik dan militer, serta para pengamat realita dunia kontemporer. Yaitu, bahwa orang-orang Rum (Amerika dan Eropa) akan melakukan tipu daya terhadap kita umat Islam setelah terjadinya peperangan yang dahsyat tersebut. Dimana mereka dan kita (kaum Muslimin) akan sama-sama mempersiapkan diri untuk menghadapi sebuah peperangan dahsyat yang akan merahkan biji mata, memercikkan api pedang, meninggikan ringkik kuda perang yang berenang di atas darah para korban. Itulah peperangan yang paling besar (*Al Malhamah Al Kubra*).

Dalam penjelasan selanjutnya kami akan memaparkan secara terperinci keterangan-keterangan yang disampaikan oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* tentang peperangan tersebut, dimana kita berdo'a semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menurunkan keselamatan dan perlindungan-Nya kepada kita semua dari segala huru-hara lahir dan batin, *Amiin*.

TANDA TANDA KECIL KIAMAT

MAKNA DAN PENGERTIAN “TANDA-TANDA” SERTA BEBERAPA HAL KHUSUS YANG PERLU DIPERHATIKAN

Yang dimaksud dengan tanda-tanda kiamat kecil adalah peristiwa dan hal-hal yang dikabarkan oleh Nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* dan akan terjadi di akhir zaman, sebagai syarat serta isyarat yang menunjukkan akan dekatnya kedatangan tanda-tanda besar kiamat, dan bahkan sebagai permulaan landasannya.

“Tanda-tanda kiamat” atau “isyarat-isyarat kiamat” adalah kata-kata yang berasal dari Alqur’an dan Sunnah. Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berfirman:

“Maka tidaklah yang mereka tunggu-tunggu melainkan hari kiamat, (yaitu) kedatangannya kepada mereka dengan tiba-tiba. Karena sesungguhnya telah datang syarat-syaratnya.” (Muhammad, 18)

Dan dari Sunnah adalah jawaban Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* kepada Jibril *‘Alaihissalam* ketika beliau ditanya oleh Jibril tentang hari kiamat: “Bahwa yang ditanya tidaklah lebih tahu dari yang menanya.” Lalu ia (Jibril) bertanya lagi tentang tanda-tandanya. Maka Nabi pun *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* bersabda:

“Apabila budak perempuan melahirkan tuannya, dan ketika penggembala kambing yang telanjang kaki serta kekurangan pakaian tinggal di gedung-gedung tinggi.”¹

¹ Ini merupakan cuplikan dari sebuah hadits yang shahih, riwayat Muslim dari ‘Umar bin Khaththab. Dan diriwayatkan pula oleh Ahmad dari Ibn ‘Abbas, daimana ia dimuat oleh Al Albaani dalam kitabnya *Ash Shahihah*, nomer 1345.

Adapun pengertian dari lafazh “tanda-tanda kecil kiamat” adalah, bahwa apabila telah terjadi dan terbukti tanda-tanda kecil tersebut, maka tidak akan ada lagi sebab-sebab yang mengakhirkan (memundurkan) kemunculan tanda-tanda besar kiamat. Karena, pengertian dari penamaan kata “tanda-tanda” atau “syarat-syarat” tidak akan ada gunanya apabila kemunculannya tidak merupakan “isyarat” atau “peringatan” dengan apa-apa yang akan mengikutinya, yang terjadi setelahnya dari tanda-tanda kiamat besar. Sebagian ulama yang telah menghitung tanda-tanda kiamat kecil tersebut menemukan ada 190 tanda. Jumlah tersebut kadangkala berbeda-beda menurut para penghitungnya. Hal ini dikarenakan oleh kuat dan lemahnya hadits yang meriwayatkan tanda-tanda tersebut dan tergantung pula dengan selektifan (kehati-hatian dan fleksibilitas sikap) para ulama dimaksud dalam menerima sebuah hadits. Sedangkan yang perlu kita sadari adalah, bahwa kiamat itu sudah dekat waktunya.

Sebelum menerangkan tanda-tanda hari kiamat tersebut dengan panjang lebar, kami ingin mengingatkan kepada semua orang beberapa hal-hal yang penting berikut ini:

Pertama, bahwa seluruh tanda kiamat kecil telah muncul dan telah terbukti dengan apa-apa yang dikabarkan oleh Nabi yang *ma'shum Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* (hal ini akan kita terangkan pada pembahasan berikutnya).

Kedua, bahwa sesungguhnya muncul dan telah terjadinya tanda-tanda kiamat kecil adalah sesuai dengan apa yang dikabarkan oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, dan sudah seharusnya hal itu menambah ke-Imaman seorang Muslim terhadap Nabinya *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Disamping itu, juga membenarkan dengan ajaran yang beliau bawa, dimana beliau telah memberitahukan kepada kita tentang apa-apa yang akan terjadi di akhir zaman, dan semua hal itu telah terbukti. Karena, beliau *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* adalah orang yang *ma'shum* (dipelihara oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* segala ucapan dan perbuatannya).

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman: “Dan tidaklah yang diucapkannya itu menurut keinginan hawa nafsunya.” (An Najm, 23)

Ketiga, bahwa sebagian ulama telah keliru dalam menghitung beberapa tanda kiamat kecil, sedangkan hal-hal tersebut termasuk dalam tanda-tanda kiamat besar. Sebagai contohnya adalah sebagai berikut:

1. Kaum Muslim memerangi orang-orang Yahudi, sehingga orang Yahudi bersembunyi di balik bebatuan dan pepohonan. Lalu batu dan pohon tersebut berkata: “Wahai kaum Muslimin, wahai hamba Allah, dibelakang saya ada orang Yahudi, kemari, dan bunuhlah ia.”¹

Sesungguhnya peperangan ini akan terjadi setelah munculnya Imam Mahdi, dan setelah keluarnya dajjal, serta turunnya ‘Isa Ibn Maryam ‘*Alaihissalam*. Kemudian ia membunuh dajjal, lalu kalahlah seluruh pengikut dajjal yang terdiri dari orang-orang Yahudi (hal ini akan kita terangkan pada pembahasan selanjutnya), dimana pada saat itu orang-orang Yahudi bersembunyi di balik bebatuan dan pepohonan. Lalu mereka berbicara dengan perintah Allah sebagai bantuan untuk orang Mu’min dalam menumpas kaum yang hina tersebut. Hal ini tidaklah aneh untuk terjadi pada akhir zaman.

2. Kaum Muslimin akan memerangi orang-orang Turki, sebagaimana yang diberitahukan oleh Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*:

“Kiamat tidak akan berdiri, sehingga kamu memerangi orang-orang Turki bermata kecil, berwajah merah, berhidung pesek (pendek), seakan muka mereka seperti perisai-perisai yang bundar.”²

3. Munculnya gunung emas dari kekeringan sugai Euphrat (di Irak atau Turki), dimana manusia akan berperang di atas gunung emas tersebut. Sesungguhnya kejadian ini akan terjadi pada zaman Imam Mahdi. Oleh karena itu, maka Imam Bukhari menyebut hadits tentang hal ini dalam bab *khurujun naar* (keluarnya api). Dan Ibn Majah meletakkan hadits seperti ini dalam bab *Al Mahdi*. Ibn Hajjar Al ‘Asqalani berkata: “Ini menunjukkan, bahwa sesungguhnya hal itu akan terjadi ketika munculnya Imam Mahdi.”³
4. Binatang-binatang buas akan berbicara dengan manusia, yangmana hal ini terjadi setelah munculnya tanda-tanda besar kiamat.
5. Penghancuran Ka’bah yang mulia oleh Dzawi Sawiqatain dari negeri Habasyah. Hal ini akan terjadi setelah meninggalnya Nabi ‘Isa ‘*Alaihissalam*. Karena Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa*

¹ Makna dari sebuah hadits yang shahih, *Muttafaqun ‘Alaih*, dari riwayat Abi Hurairah.

² Hadits shahih. *Muttafaqun ‘Alaih* dari riwayat Abi Hurairah. Dan yang dimaksud dalam kelompok Turki adalah penduduk negeri Cina, Rusia dan sekitarnya.

³ Lihat kitab *Fathul Baari*, Juz. 13, kitab *Al Fitan*, bab *Khurujun Naar*.

Sallam telah menerangkan, bahwa ‘Isa akan berhaji ke Baitul Haram, Ka’bah. Sebagaimana telah bersabda Rasullulah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*:

“Demi Dzat yang diriku berada ditangan-Nya, bahwa sesungguhnya ‘Isa Ibn Maryam akan mengangkat suara dalam membaca *talbiah* dengan berjalan cepat di celah jalan yang lebar antara dua gunung, untuk berhaji atau ‘umrah, atau kedua-duanya dengan serentak.”¹

¹ HR. Ahmad dan Muslim dari Abi Hurairah, dalam *Ash Shahihah* Al Albaani, dengan nomer 2457.

TANDA-TANDA KECIL KIAMAT YANG PALING UTAMA

Pada pembahasan kali ini kita akan bicarakan mengenai tanda-tanda kecil kiamat yang utama. Dalam pembahasan tanda-tanda ini kami tidak akan memberikan keterangan-keterangan tambahan, kecuali apabila hal itu diperlukan, agar pembahasan tidak terlalu panjang. Dan pada setiap tanda tersebut akan kami ketengahkan dalil dari setiap tanda tersebut, yang bersumber dari hadits- hadits atau Sunnah yang shahih.

Adapun tanda- tanda kecil kiamat yang utama tersebut adalah sebagai berikut:

1. Budak wanita melahirkan tuannya.¹ Hal ini merupakan kiasan dari banyaknya penaklukan Islam dan juga banyaknya para budak (wanita, pria) dari hasil penaklukan tersebut. Maka budak wanita akan melahirkan anak laki-laki yang akan menjadi tuan dari ibunya. Karena, anak tersebut adalah anak dari tuan wanita sang budak. Hal ini juga merupakan kiasan dari banyaknya kedurhakaan anak terhadap ibunya, sehingga si anak memperlakukan ibunya seakan-akan ia adalah tuan dari ibunya. Kedua hal tersebut telah terjadi pada masa sekarang ini.
2. Bahwa anda akan melihat para penggembala kambing yang miskin, telanjang kaki dan tidak berpakaian (para rakyat jelata) akan

¹ HR. Muslim. Ahmad dari 'Umar bin Khatthab dan Ibn 'Abbas, dalam *Ash Shahihah* Al Albaani, dengan nomer 1345.

berdiam di gedung-gedung tinggi (seperti yang terjadi di semenanjung 'Arabia).¹

3. Penyerahan urusan-urusan bukan pada ahlinya. Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: "Apabila suatu urusan telah diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah masa kehancurannya."
4. Sedikitnya ilmu dan munculnya kejahilan manusia (dalam arahan hidup dan persoalan-persoalan yang menyangkut kehidupan akhirat).
5. Banyaknya pembunuhan yang terjadi di mana-mana. Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: "Sesungguhnya di pintu gerbang hari kiamat akan datang hari-hari (suatu masa), dimana turun padanya kejahilan, diangkat padanya *Al 'Ilmu* (ilmu akhirat), dan banyaknya terjadi kegaduhan. Dan kegaduhan dimaksud mengakibatkan terjadinya pembunuhan."²
6. Meminum khamer dan penamaan perbuatan tersebut bukan dengan namanya. Bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*:

"Sebagian orang dari umatku akan meminum khamar dan mereka akan menamakan perbuatan tersebut bukan dengan namanya."³

7. Banyaknya perbuatan zina dan perbuatan-perbuatan kotor.
8. Kaum laki-laki akan memakai sutera.
9. Penghalalan lagu-lagu dan alat-alat musik. Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Sungguh akan ada dari umatku beberapa kelompok manusia yang akan menghalalkan zina, sutra, khamar dan musik-musik."⁴

10. Pengambilan (pelegalan) para penyanyi wanita (biduwanita).

¹ HR. Muslim, Ahmad dari 'Umar bin Khatthab dan Ibn 'Abbas, dalam *Ash Shahihah Al Albaani*, dengan nomer 1345.

² *Muttafaqun 'Alaih*, dari Ibn Mas'ud dan Abu Musa Al Asy'ari *Radhiyallahu 'Anhuma*.

³ HR. Ahmad dan Nasa'i dengan *isnad* yang shahih, dan dalam *Ash Shahihah Al Albaani*, nomer 1; 138.

⁴ HR. Bukhari dalam kitab *Shahihnya*, dan dalam *Ash Shahihah Al Albaani*, nomer 91.

11. Timbulnya hal-hal keji, jorok dan kata-kata kotor.
12. Tersebarnya pemutusan silaturrahim.
13. Tersebarnya penghianatan dan tuduhan terhadap orang-orang yang jujur.
14. Mempercayai dan mendekati orang-orang yang suka berkhianat. Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* telah bersabda:

“Diantara syarat-syarat hari kiamat adalah timbulnya hal-hal keji, keculgaran dalam kekejian, pemutusan silaturrahim, penghianatan terhadap orang yang jujur dan kepercayaan terhadap orang-orang berkhianat.”¹

15. Timbulnya “mati mendadak.”
16. Menjadikan masjid sebagai jalan-jalan. Yang dimaksud adalah: Seorang Muslim melewati sebuah masjid tanpa melakukan shalat padanya. Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda tentang tanda-tanda kiamat:

“Masjid dijadikan sebagai jalan-jalan dan timbulnya mati mendadak.”²

17. Terjadinya pertempuran antara dua kelompok besar dari kaum Muslim, dimana kedua kelompok tersebut berperang dengan satu itikad dan seruan, yaitu: Pertempuran Siffin yang terkenal antara kelompok ‘Ali bin Abi Thalib dan kelompok Mu’awiyah bin Abi Sufyan.
18. Pendeknya waktu. Yang dimaksud adalah: Berkurangnya berkah dalam waktu.
19. Banyaknya terjadi gempa bumi, sehingga sebagian ahli meteorologi di Mesir berkata; bahwa bumi ini terus bergetar setiap saat.
20. Banyaknya muncul huru-hara yang menebarkan kejahatannya. Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

“Kiamat tidak akan berdiri kecuali apabila ilmu telah diangkat, banyaknya terjadi gempa bumi, timbulnya huruhara-huruhara, banyaknya kegaduhan yaitu, pembunuhan.”³

¹ Hadits shahih yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Al Bazzar dari Ibn ‘Umar dan dimuat oleh Al Albaani dalam *Ash Shahihah*, nomer 2290.

² Hadits hasan pada Ath Thawalisi dari Anas *Radhiyallahu 'Anhu*, dimuat Al Albaani *Ash Shahihah*, nomer 2272.

³ Hadits riwayat Bukhari dalam kitab *Shahihnya*, dari Abi Hurairah. Juga diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibn Majah dalam kitab *Sunannya*.

21. Umat-umat manusia yang lain berebutan terhadap umat Islam, sebagaimana orang-orang yang sedang makan berebutan terhadap sepiring makanan.¹
22. Menuntut ilmu kepada orang-orang “kecil”, yaitu orang yang tidak ahli (berkompeten) atau tidak fasih ilmunya. Maka mereka ditanya orang, lalu mereka pun berfatwa tanpa berdasarkan atas ilmu. Kemudian mereka akan sesat dan menyesatkan. Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*:

“Sesungguhnya dari syarat-syarat hari kiamat adalah ilmu akan dituntut dari orang-orang kecil.”²

23. Munculnya wanita-wanita yang tidak berpakaian, yaitu; wanita-wanita yang menutup sebagian dari tubuhnya dan membuka sebagiannya. Atau mereka yang memakai pakaian-pakaian yang sempit (ketat) dan tipis, dimana dengan demikian mereka belum berarti menutup aurat.
24. Munculnya orang-orang bodoh yang ikut berbicara tentang urusan-urusan umum masyarakat. Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* bersabda:

“Dipintu gerbang hari kiamat akan muncul tahun kepalsuan (yang penuh dengan penipuan), dimana orang-orang jujur akan menjadi yang tertuduh dan orang-orang yang semestinya tertuduh dipercayai. Dan pada masa itu pula muncul *Ar Rawaibidhah*. Lalu para sahabat bertanya: Apakah *Ar Rawaibidhah* itu? Berkata Rasulullah: Yaitu orang bodoh yang berbicara tentang urusan-urusan masyarakat umum.”³

25. Ucapan salam (*Assalamu’alaikum*) hanya diucapkan oleh seorang Muslim terhadap orang yang dikenal saja. Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*:

“Sesungguhnya diantara syarat-syarat kiamat adalah, bahwa seorang laki-laki hanya mengucapkan salam (terhadap orang-orang yang dikenal saja).”⁴

¹ Makna dari hadits hasan yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Abi Nu’aim dalam *Al Hilyah* dari Tsauban —maula Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*.

² Hadits shahih riwayat Thabrani dari Abu Umayyah Al Jamhi, dan diriwayatkan juga oleh Ibn Mubarak, serta dimuat oleh dalam *Shahih Al Albaani*, nomer 695.

³ Hadits shahih riwayat Ahmad dan Thabrani dari Abi Hurairah *Radhiyallahu ‘Anhu*, dan dimuat oleh Al Albaani dalam *Ash Shahihah*, nomer 1888.

⁴ Hadits shahih *lighairihi*, riwayat Ahmad dari Ibn Mas’ud *Radhiyallahu ‘Anhu*.

26. Hilangnya kehati-hatian manusia dalam mendapatkan rizki yang halal. Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*:

“Akan datang kepada manusia suatu zaman, dimana orang-orang tidak peduli lagi terhadap apa-apa yang mereka peroleh, apakah rizki itu dari yang halal ataukah dari yang haram?”¹

27. Banyaknya sifat bohong, dan ia menjadi hal yang umum.

28. Jarak-jarak antara pasar menjadi dekat, yang menunjukkan banyaknya kegiatan perdagangan. Berkata Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* tentang tanda-tanda hari kiamat:

“Banyaknya sifat bohong, pendeknya waktu, dekatnya jarak-jarak antara pasar-pasar yang ada.”²

29. Munculnya onta-onta (kendaraan-kendaraan) untuk setan-setan, yang berarti; bahwa seorang laki-laki menunggang ontanya dan ia juga membawa onta lain yang tidak ditungganginya, serta tidak pula untuk menolong orang yang memerlukan. Maka onta yang tidak ia kendarai tersebut dikendarai oleh setan. Demikian juga halnya dengan rumah, dimana seseorang laki-laki membeli sebuah rumah yang baru bukan untuk ia huni, akan tetapi untuk ia simpan selama bertahun-tahun. Sehingga rumah tersebut dihuni oleh setan-setan. Bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: “Akan ada onta untuk setan dan rumah untuk setan.”³

30. Manusia bermegah-megah dan berbangga dengan keindahan masjid dan fasilitasnya. Bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*:

“Tidak akan terjadi kiamat, sehingga manusia bermegah-megah dengan masjid-masjid.”⁴

31. Manusia akan mewarnai rambut kepalanya dengan warna hitam (celup rambut), agar terlihat lebih muda. Bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*:

¹ HR. Bukhari dan Nasa'i dari Abi Hurairah.

² Hadits shahih yang diriwayatkan oleh Ibn Hibban dari Abi Hurairah.

³ Hadits shahih riwayat Abu Dawud dari Abi Hurairah, dan dalam *Ash Shahihah* Al Albaani, nomer 93.

⁴ Hadits shahih riwayat Ahmad, Nasa'i, Abu Dawud dan Ibn Majah dari Anas *Radhiyallahu 'Anhu*.

“Pada akhir zaman akan muncul suatu kaum yang mencelup rambut mereka dengan warna hitam seperti “bulu merpati”, yangmana mereka itu tidak akan mencium bau surga.”¹

32. Angan-angan dan keinginan yang menggebu dari orang-orang yang beriman untuk segera melihat (bertemu dengan) Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, dimana hal itu karena sudah banyaknya fitnah (huru-hara), dan agama menjadi suatu hal yang aneh. Bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*:

“Sungguh akan datang kepada seseorang diantara kamu suatu zaman, dimana “melihatku” (bertemu dengan beliau) lebih ia sukai daripada keluarga dan hartanya.”²

33. Berkurangnya ke-Imanan manusia untuk melaksanakan ketaatan dan amal untuk akhirat.
34. Turunnya kekikiran, lalu tersebarlah ia diantara manusia, maka tiap orang bakhil untuk memberikan (mendermakan) apa-apa yang mereka punyai. Orang yang punya harta bakhil dengan hartanya, orang yang berilmu bakhil dengan ilmunya, orang yang terampil atau berpengalaman bakhil dengan keahliannya. Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* tentang tanda-tanda hari kiamat: “Berkurangnya amal dan tersebarnya kebakhilan.”³
35. Manusia saling berbunuh-bunuhan tanpa tujuan (kebenaran) yang jelas. Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*:

“Demi Dzat yang diriku berada ditangan-Nya, sungguh akan datang kepada manusia suatu zaman, dimana pada zaman itu si pembunuh tidak mengerti mengapa ia membunuh, dan si terbunuh juga tidak mengerti mengapa ia dibunuh.”⁴

36. Harta kekayaan umum dikuasai oleh segelintir orang tanpa kebenaran dan tanpa ada rasa wara' (tidak takut dosa), termasuk mengambil harta umum dengan diam-diam (korupsi).
37. Berkurangnya sifat amanah (tidak berpegang pada kepercayaan yang diberikan orang lain).

¹ Hadits shahih yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Nasa'i.

² Riwayat Bukhari dalam kitab *Shahihnya* dari Abi Hurairah. Dan juga riwayat Muslim serta Imam Ahmad.

³ HR. Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud dari Abi Hurairah.

⁴ HR. Muslim dari Abi Hurairah.

38. Terasa berat bagi orang-orang untuk melaksanakan syari'at agama.
39. Seorang laki-laki (suami) hanya menaati istrinya, sedangkan ia durhaka kepada ibunya.
40. Seorang laki-laki bersikap kering (kasar) kepada bapaknya dan bersikap ramah dengan temannya.
41. Suara-suara manusia meninggi (berteriak) di masjid-masjid.
42. Yang menjadi pemimpin pada suatu kaum (bangsa) adalah orang yang hina (bersifat keji) diantara mereka, dan sebuah suku dipimpin oleh orang yang fasik diantara mereka.
43. Seorang laki-laki dihormati bukan karena budi dan kebajikannya, akan tetapi karena orang takut akan kejahatannya. Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*:

“Apabila harta rampasan perang (milik umum) dikuasai oleh segelintir orang, amanah jadi rampasan, harta zakat jadi hutang, seorang laki-laki (suami) menaati istrinya dan mendurhakai ibunya, berbuat baik kepada teman dan berbuat kasar kepada bapak, suara-suara meninggi di masjid-masjid, yang menjadi pemimpin suatu kaum (bangsa) adalah orang yang hina (bersifat keji) diantara mereka, dan yang menjadi kepala suatu suku (kabilah) adalah orang fasik diantara mereka, seorang laki-laki dihormati disebabkan oleh karena orang takut pada sifat jahatnya, khamer biasa diminum, sutera biasa dipakai (oleh orang laki-laki), munculnya para penyanyi perempuan (biduanita) dan alat-alat musik, orang-orang dari umat yang terakhir ini melaknat umat yang terdahulu. Maka ketika itu, hendaklah mereka menunggu kedatangan angin merah atau pembalikan bumi, atau pemburukan bentuk dan tanda-tanda yang beriringan. Seperti kawat susunan manik-manik di sebuah tali yang terputus, maka terlepaslah ia secara beriringan.”¹

44. Banyaknya jumlah polisi, yang hal itu disebabkan oleh karena banyaknya kerusakan.
45. Mendahulukan seorang laki-laki menjadi Imam shalat disebabkan bagus suaranya, walaupun kurang ilmu dan keutamaannya.
46. Penjualan kepemimpinan atau jabatan (hukum). Yaitu, bahwa jabatan diterima dengan uang *risywah* (suap, sogok).

¹ HR. Tirmidzi dari 'Ali dan Abi Hurairah, dan ia berkata: bahwa ini adalah hadits *gharib*.

47. Memandang rendah kepada darah. Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*:

“Bersegeralah untuk melakukan amal shalih apabila telah muncul enam perkara: Pengangkatan pemimpin-pemimpin yang bodoh, banyaknya jumlah polisi, penjualan kepemimpinan (jabatan), tidak adanya penghargaan terhadap darah, pemutusan silaturrahim, orang-orang mabuk yang menjadikan Alqur'an sebagai alat nyanyian, dimana mereka mendahulukan seseorang diantara mereka menjadi Imam agar menyanyikannya, walaupun orang tersebut yang paling sedikit ilmunya.”¹

48. Seorang istri berserikat dengan suaminya dalam bekerja dan berdagang, atau suami akan menjadi pembantu istrinya. Bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*:

“Dipintu gerbang (dekat) hari kiamat: Salam (ucapan *Assalamu 'alaikum*) hanya diucapkan pada orang-orang yang khusus (yang sudah dikenal saja), tersebar dan berkembangnya perdagangan, sehingga seorang istri membantu suaminya untuk berdagang.”²

49. Berkembangnya tulis menulis dan banyaknya kitab-kitab karangan.

50. Anak-anak menjadi pemarah.

51. Hujan menjadi terasa panas (menjadi musibah).

52. Orang-orang belajar agama bukan untuk agama, akan tetapi untuk mendapatkan jabatan atau kerja, atau harta.

53. Munculnya berbagai jenis kendaraan canggih, dimana hal ini merupakan suatu keajaiban (mu'jizat) dari khabar-khabar yang disampaikan Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*:

“Akan muncul di akhir zaman —dari umatku— orang-orang yang berkendara di atas beberapa pelana yang berbentuk seperti pelana-pelana tunggangan yang terbentang, dimana mereka berhenti dengan kendaraan tersebut di depan masjid-masjid, wanita-wanita mereka berpakaian akan tetapi mereka adalah telanjang.”³

¹ Hadits shahih riwayat Thabrani dari 'Abis Al Ghifari. Dan juga diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Ash Shahihah* Al Albaani, nomer 979.

² Hadits shahih *lighairihi*, riwayat Ahmad dan Ath Thayalisi dari Ibn Mas'ud.

³ Diriwayatkan oleh Ibn Hibban dalam *Al Mustadrak*.

54. Munculnya gaya hidup yang bermewah-mewah dan manja dalam tubuh umat Islam. Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*:

“Apabila umatku berjalan dengan sombong dan yang menjadi pelayan mereka adalah putra-putri raja, putra-putri Parsi dan Romawi, maka orang yang paling buruk (bersifat jelek) akan berkuasa terhadap orang-orang yang paling baik (pilihan).”¹

55. Orang-orang fasiq (suka berbuat dosa dan munkar) dimuliakan, dan orang-orang yang mulia serta terhormat direndahkan (yang rendah ditinggikan dan yang tinggi direndahkan).
56. Kepada seorang laki-laki dikatakan: “Sungguh hebat ia, sungguh jarang orang seperti ia, dan sungguh pintar ia! Sedangkan didalam dadanya tidak ada Iman sedikit pun, walau sebesar biji.”²
57. Orang-orang berangan-angan untuk cepat mati, karena banyaknya huru-hara (kekacauan) yang terjadi. Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*:

“Tidak akan berdiri kiamat, sehingga apabila seorang laki-laki melewati sebuah kubur, maka ia akan berkata: Aduhai, alangkah baiknya seandainya aku juga berada di tempatnya.”³

58. Irak terkena sangsi kepungan, dan ditahan (diembargo, diboikot) darinya makanan serta bantuan kemanusiaan lainnya.
59. Kemudian dikepung negeri Syam (Suria, Libanon, Yordania, Palestina) dan ditahan (diboikot) darinya makanan serta bantuan-bantuan. Dua tanda di atas merupakan keajaiban (mu'jizat) dari apa-apa yang dikabarkan oleh Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, bahwa dua peristiwa tersebut akan terjadi di akhir zaman. Dan telah terbukti dalam waktu yang tidak lama berselang, dimana Irak dikepung oleh tentara multinasional, dan Palestina (Syam) dikepung Israel. Sungguh benarlah perkataan manusia yang tidak berbicara menurut hawa nafsunya itu (Rasulullah):

¹ Diriwayatkan oleh Tirmidzi dengan sanad yang shahih dari 'Abdullah Ibn 'Umar *Radhiyallahu 'Anhu* dalam *Ash Shahihah Al Albaani*, nomer 957.

² Hadits *Muttafaun 'Alaih* atas keshahiannya. Hadits riwayat Bukhari, Muslim, Ahmad, Tirmidzi, Ibn majah dari Hudzaifah *Radhiyallahu 'Anhu*.

³ Riwayat Bukhari dalam kitab *Shahihnya* pada kitab *Al Fitn* dari Abi Hurairah. Dan juga diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Al Fitn*.

“Hampir saja tidak boleh dibawa ke negeri Irak sepiring makanan atau sebuah dirham. Kami (para sahabat) bertanya: Siapa yang melakukan itu ya Rasulullah? Beliau menjawab: Orang-orang *ajam* (non ‘Arab) yang melakukan hal tersebut. Kemudian beliau *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* berkata: Hampir saja tidak boleh dibawa sepiring makanan atau sebuah dirham kepada penduduk Syam. Lalu kami bertanya kembali: Siapa lagi yang melakukan itu ya Rasulullah? Beliau menjawab: Orang-orang Rum (Romawi).”¹

60. Meninggalnya Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*.
61. Penaklukan Bait Al Maqdis. Hal ini telah terjadi di zaman khalifah yang kedua, yaitu ‘Umar bin Khaththab.
62. Kematian masal yang disebabkan oleh wabah-wabah umum (epidemi). Juga sakit perut dan lain sebagainya, seperti wabah kolera yang terjadi di zaman ‘Umar bin Khaththab dan pada saat terjadinya perang dunia.
63. Muncul kemahalan dan naiknya harga-harga, sehingga apabila seseorang diberi gaji seratus dinar,² atau bahkan tiga ratus dirham, maka ia tetap tidak puas (kekurangan) karenanya.
64. Fitnah (godaan dan kemaksiatan) memasuki setiap rumah orang ‘Arab dan juga selain mereka. Seperti televisi dan nyanyian-nyanyian yang memasuki setiap rumah.
65. Adanya genjatan senjata dan perdamaian antara kita (kaum Muslim) dengan orang-orang Rum (Eropa dan Amerika). Tanda ini merupakan tanda kecil kiamat yang paling akhir. Karena, setelah peristiwa ini akan terjadi lagi peperangan yang sangat besar dan dasyat. Genjatan senjata dan perdamaian ini sudah mulai berakhir. Jadi, kita saat ini masih dalam masa genjatan senjata dengan Rum (Eropa dan Amerika).

Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*:

“Aku menghitung ada enam perkara yang akan terjadi menjelang (memasuki gerbang) hari kiamat, yaitu: Kematian-ku, kemudian penaklukan Baitul Maqdis, kemudian kematian masal; akibat wabah penyakit *qu’as* (penyakit yang mematikan

¹ HR. Muslim dalam kitab *Al Fitn*. Dan diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad dalam kitab *Musnadnya*.

² Dinar adalah uang yang terbuat dari emas murni.

kambing dengan cepat). Kemudian melimpahnya uang (harta), sehingga apabila seseorang diberi gaji seratus dinar, maka ia tetap tidak puas (kesal), kemudian munculnya fitnah (godaan dan kemaksiatan) yang memasuki setiap rumah orang 'Arab. Kemudian adanya senjata (perdamaian) antara umat Islam dengan Bani Ashfar (orang-orang Eropa dan Amerika). Kemudian mereka mengkhianati kamu, dimana mereka akan menyerangmu di bawah 80 bendera, dan di bawah tiap-tiap bendera itu terdapat dua belas ribu orang tentara.¹

Karenanya, senjata yang terjadi antara kita dengan orang-orang Rum (Bani Asfar, orang-orang kulit putih seperti Eropa dan Amerika) merupakan tanda yang paling akhir dari tanda-tanda kecil kiamat. Dan sekaligus ia merupakan titik tolak serta dasar dari judul kitab ini.

Hal tersebut disebabkan oleh karena pertempuran yang paling besar dan dahsyat, dimana dalam peperangan ini kaum Muslimin akan dipimpin oleh Imam Mahdi. Akan terjadi setelah terjadinya peperangan yang akan datang, yaitu perang sekutu (internasional) atau perang Armagadon, dimana setelah perang Armagadon ini orang-orang Rum akan mengkhianati kaum Muslimin dan menyerang kita dalam sebuah peperangan paling besar serta dahsyat.

Perang Armagadon yang akan datang tersebut, yang sedang dipersiapkan, saat ini dalam bentuk blok-blok atau persekutuan-persekutuan sudah diketahui oleh semua orang. Dan mereka sedang menunggu kedatangannya serta semua orang tahu, bahwa perang tersebut pasti akan terjadi; dengan sedikit perbedaan pendapat tentang penentuan waktunya yang sudah dekat tersebut, sesuai dengan volume (kadar) informasi yang dipunyai oleh para pengamat, baik yang berasal dari kaum Muslim atau kaum ahli kitab.

Kita pun tidak dapat menentukan kapan ia akan terjadi. Akan tetapi kita dapat mengatakan, bahwa ia akan terjadi dalam waktu dekat. Hal inilah yang akan kita paparkan dalam pembahasan selanjutnya.

¹ Riwayat Bukhari dalam kitab *Shahihnya* dari 'Auf bin Malik. Diriwayatkan juga oleh Ahmad dan Thabrani dari Mu'adz. Dan didalam *Ash Shahihah* Al Albaani nomer 1883.

PERANG ARMAGADON

Pengenalan Akan Armagadon

Apakah perang Armagadon itu? Perang Armagadon adalah:

1. Peristiwa besar dan perang penghancuran.
2. Pertemuan strategi dari perang raksasa yang sudah dekat waktunya.
3. Perang persekutuan internasional (perang dunia) yang akan datang, yakni yang sedang ditunggu oleh seluruh penduduk bumi pada hari ini.
4. Ia adalah perang politik dan agama.
5. Ia adalah peperangan raksasa dari banyak pihak.
6. Ia adalah peperangan yang paling besar dan dahsyat dalam sejarah.
7. Ia adalah awal dari kemusnahan.
8. Ia adalah perang yang dimulai dengan menyeluruhnya ‘perdamaian palsu’, sehingga orang-orang berkata; ‘perdamaian sudah datang’, ‘keamanan sudah datang’, padahal kenyataannya adalah sebaliknya.

Armagadon adalah kata-kata yang berasal dari bahasa Ibrani, yang terdiri dari dua kata, yaitu:

1. “Ar” yang berarti: gunung atau bukit.
2. “Mageddo” adalah nama dari sebuah lembah di Palestina,¹ yang mana lembah ini merupakan medan pertempuran yang akan datang

¹ Lihat dalam kitab yang berjudul “Beberapa Pandangan Dalam Kitab Daniel”, oleh Bapak Distours. Dan lihat juga kitab “Janji yang benar dan Janji yang dusta” (*Al Wa’dul Haq wa Al Wa’dul Muftari*) oleh Dr. Saifur Hawali, halaman 28. Juga kitab yang berjudul “Ramalan dan Politik” tentang para ahli militer sedang menuju ke perang nuklir, karangan Gress Hasl, yang telah diterjemahkan oleh Muhammad Sammak kedalam bahasa Arab, halaman 40.

tersebut, yang akan membentang dari “Mageddo” di utara sampai ke “Edom” di selatan yang berjarak sekitar dua ratus mil dan sampai ke Laut putih (tengah) di Barat dan ke bukit Mohab di Timur yang berjarak 100 mil.¹

Para ahli militer —khususnya ahli perang tempo dulu— memandang, bahwa kawasan ini merupakan sebuah tempat yang strategis, dimana setiap panglima yang dapat menguasai kawasan ini, maka ia dapat mematahkan setiap perlawanan musuh.²

Kata-kata “Armagedon” adalah sebuah istilah yang sudah dikenal (tak asing lagi) bagi orang-orang ahli kitab, yang dapat kita temui dalam kitab-kitab suci mereka, dan dari kajian-kajian para ulama serta peneliti mereka. Sebagaimana yang akan kita terangkan.

Yang kami maksud dengan “ahli kitab” adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani saja. Kita tidaklah disebut melakukan “bid’ah” (bid’ah adalah amalan atau perkataan yang tidak sesuai dengan Sunnah Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*) apabila kita menyebut atau mengutip perkataan-perkataan ahli kitab. Karen, Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* telah mengizinkan kita untuk mengutip perkataan-perkataan mereka. Yaitu, ketika beliau *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* bersabda:

“Sampaikanlah ajaran-ajaranku walaupun itu hanya satu ayat, dan berbicaralah dari ajaran Bani Isra’il (Yahudi), dimana tidak ada halangan bagi kalian”³

Kesemuanya itu tentunya dengan syarat; bahwa kita harus berhati-hati dengan apa-apa yang kita dengar dari mereka, dimana kita tidak akan menerima perkataan-perkataan mereka apabila tidak sesuai dengan ajaran agama atau syari’at kita sebagai bukti. Juga apabila ia berlawanan dengan syari’at kita, maka perkataan mereka harus kita tolak.

Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*: “Apabila ada ahli Kitab Yang berbicara (tentang agama), maka janganlah langsung kamu benarkan dan jangan pula kamu dustakan.”⁴

Perang Armagedon Antara Kaum Muslim dengan Ahli Kitab

Pertama, perkataan para ahli kitab tentang Armagedon:

¹ “Ramalan dan Politik”, hal. 52.

² *Ibid.* hal. 40.

³ HR. Bukhari dalam kitab *Shahihnya*, 6; 3461 dari ‘Abdullah bin ‘Umar *Radhiyallahu ‘Anhum*.

⁴ HR. Bukhari dalam kitab *Shahihnya*, kitab *Al I’tisham bi Al Kitab wa As Sunnah*, dari Abi Hurairah.

1. Dalam kitab *Wahyu* (revelation) pasal 16 ayat 16 dikatakan: “Dan ruh-ruh setan mengumpulkan sekalian tentara dunia di sebuah tempat bernama Armagadon” (Injil, hal. 388, penerbit *Daar Ats Tsaqafah*, Mesir).
2. Didalam kitab *Dimensi Agama dalam Politik Amerika Serikat* disebutkan, bahwa 7 orang pemimpin Amerika percaya dengan adanya perang Armagadon.¹
3. Mantan Presiden Amerika, yakni Ronald Reagan pernah berkata: “Sesungguhnya generasi ini tepatnya adalah generasi yang akan melihat Armagadon.”²
4. “Segala sesuatu pasti akan berakhir dalam beberapa tahun, dimana akan terjadi perang dunia yang paling besar, yaitu peperangan Armagadon atau perang dataran Magedo.”³
5. Jimmy Suggest berkata: “Aku berkeinginan agar aku dapat mengatakan, bahwa kita akan dapat mencapai perdamaian. Akan tetapi, aku percaya bahwa perang Armagadon akan datang. Sesungguhnya Armagadon akan datang dan berkecamuk di lembah “Magedo”. Ia akan datang. Mereka bisa saja menandatangani perjanjian-perjanjian perdamaian yang mereka inginkan. Namun, sesungguhnya hal itu tak akan merealisasikan apa pun. Sebab, bagaimanapun juga hari-hari hitam itu akan datang.”⁴
6. Gerry Folwel, seorang pimpinan fundamentalis Kristen berkata: “Sesungguhnya Armagadon adalah sebuah hakikat (realita) dan sangat nyata, akan tetapi kita bersyukur karena ia akan terjadi pada akhir hari sejangat.”⁵
7. Shofeld berkata: “Sesungguhnya orang-orang Kristen yang ikhlas hendaknya bergembira dengan peristiwa ini. Karena, begitu per-

¹ Lihat dalam kitab “Janji Yang Benar Dan Janji Yang Dusta”, hal. 31.

² Kitab “Ramalan Dan Politik”, hal. 66, dimana dalam masalah ini penulis kitab tersebut mengkhususkan sebuah pasal yang lengkap dengan judul: “Reagan dan Persenjataan Dalam Rangka Menghadapi Perang Armagadon”, sebuah realita yangmana penulis memaparkan pernyataan-pernyataan cukup banyak dari Reagan yang menunjukkan akan keyakinannya dengan dekatnya peristiwa Armagadon.

³ Dari kitab “Drama Berakhirnya Zaman”, oleh Oral Robertus. Dan kitab “Akhir Bola Dunia Yang Paling Besar”, oleh Hall Lindus. Kedua pengarang yang terkenal di Amerika tersebut memperkirakan, bahwa tahun 2000 Masehi atau dekat darinya bola dunia ini akan berakhir secara final.

⁴ Kitab “Janji Yang Benar Dan Janji Yang Dusta”, hal. 62. Juga kitab “Ramalan Dan Politik”, hal 37.

⁵ Kitab “Ramalan Dan Politik”, hal. 53.

tempuran yang terakhir ini (Armagedon) dimulai, maka 'Isa Al Masih akan segera mengangkat mereka ke awan, dan mereka akan diselamatkan oleh Al Masih serta tidak akan menghadapi kesulitan apa pun yang terjadi di bumi, di bawah mereka."¹

8. Penulis Amerika yang bernama Greys Hasl berkata: "Kita sebagai orang-orang Kristen percaya, bahwa sejarah manusia akan berakhir dengan sebuah peperangan yang disebut dengan Armagedon. Dan bahwa peperangan ini akan dimahkotai oleh kembalinya Al Masih yang akan memerintah terhadap orang-orang yang hidup serta orang-orang yang mati dengan porsi sama."²

Perkataan-perkataan di atas merupakan suatu keanehan dari ahli kitab yang menunjukkan betapa besar kepercayaan mereka dengan peperangan Armagedon dan kepercayaan mereka dengan dekatnya waktu kedatangannya. Karenanya, barangsiapa yang ingin memperoleh tambahan dari perkataan-perkataan mereka secara lebih terperinci, kami persilahkan untuk membaca kitab-kitab yang telah kami sebutkan di atas.

Kedua, kaum Muslim dan perang Armagedon. Memang aneh, pada saat kita mengetahui perkataan-perkataan ahli kitab, maka telah banyak dan datang secara bertubi-tubi peristiwa yang menguatkan perihal akan terjadinya peperangan Armagedon. Dan bahwa ia adalah realita yang tak dapat kita pungkiri lagi. Sebab, kita menemukan banyak orang dari kaum Muslimin yang tidak mengerti apa itu Armagedon? Dan apa-apa yang dimaksud dengan kalimat yang berbahaya ini (Armagedon dalam istilah kamus ahli kitab)?

Kita tidaklah memaksudkan kalimat Armagedon sebagai suatu kata atau istilah saja, akan tetapi sebagai suatu "pengertian" dan "isyarat". Karena, ia adalah sebuah kata yang mempunyai arti cukup banyak.

Sebagian penulis (pemikir) Islam sudah mulai memperhatikan masalah-masalah pertempuran ini, serta menerbitkan berbagai makalah (artikel) penting yang berdasarkan atas analisa serta antisipasi sejarah dan pemahaman-pemahaman realita politik. Makalah tersebut menekankan, bahwa:

- (i) Pertempuran yang menentukan sudah dekat kedatangannya dan ia pada saat ini sedang dipersiapkan.

¹ Kitab "Ramalan Dan Politik", hal. 25.

² Kitab "Ramalan Dan Politik", hal. 19.

- (ii) Perang tersebut adalah perang strategis, nuklir dan bersifat internasional.
- (iii) Orang-orang Yahudi akan mengalami kekalahan dalam peperangan tersebut.¹

Pernyataan Kami

Kami setuju dengan pernyataan-pernyataan yang telah berlalu, yaitu: “Bahwa pertempuran Armagadon adalah realita yang akan terjadi. Dengan kata lain, bahwa ia akan terjadi dalam waktu dekat, walaupun ada perselisihan pendapat tentang detail hasil akhir pertempuran ini.” Dan kami mengatakan: “Bahwa Armagadon adalah perang persekutuan internasional (multinasional), dimana kaum Muslimin dan kaum Rum (Eropa dan Amerika) tidak diragukan lagi akan menyatu menjadi satu blok. Kemudian mereka akan melawan suatu musuh yang berserikat, yangmana mereka itu belum kita ketahui.” Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*: “Suatu musuh dibelakang mereka....” Walaupun realita moderen menunjukkan, bahwa blok musuh kita tersebut adalah blok Timur Komunis atau Syi’ah, dan kemenangan akan berada ditangan kita.

Adapun tentang orang-orang Yahudi, maka dalam rujukan (referensi) kita tidak ada hal-hal yang menunjukkan peranan mereka dalam perang dunia ini. Akan tetapi tidak diragukan lagi, bahwa mereka ikut terjun dalam pertempuran ini. Dan bahkan merekalah yang mengobarkan api peperangan ini. Hingga dua pertiga dari jumlah mereka akan musnah dalam pertempuran dimaksud, sebagaimana yang disebutkan oleh para ahli kitab.²

Adapun sepertiga jumlah mereka yang lain, maka mereka tersebut akan ditumpas oleh kaum Muslimin pada zaman Imam Mahdi, tepatnya yakni setelah turunnya Nabi ‘Isa ‘*Alaihissalam* dan dibunuhnya dajjal oleh ‘Isa Ibn Maryam.

Disini kami akan mengetengahkan teks hadits Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* yang berbicara tentang peperangan ini, dimana telah bersabda Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*:

¹ Silakan lihat kembali penadahuluan kitab ini, yaitu tentang perkataan Prof. Muhammad ‘Abdul Mun’im dan Dr. Musthafa Mahmud.

² Lihat kitab Zakariya, pasal 89 ayat 13, dan kitab Hezekiel, pasal 12 ayat 39 yang berbunyi: “Bangsa Israel akan memerlukan waktu selama 7 bulan untuk menguburkan korban mereka, sebelum mereka membersihkan bumi.”

“Kalian akan mengadakan perdamaian dengan bangsa Rum dalam keadaan aman. Lalu kalian akan berperang bersama mereka melawan suatu musuh dari belakang mereka. Maka kalian akan selamat dan mendapatkan harta rampasan perang. Kemudian kalian akan sampai ke sebuah padang rumput yang luas dan berbukit-bukit. Maka berdirilah seorang laki-laki dari kaum Rum, lalu ia mengangkat tanda salib dan berkata: ‘Salib telah menang’. Maka datanglah kepadanya seorang lelaki dari kaum Muslimin, lalu ia membunuh laki-laki Rum tersebut. Lalu kaum Rum berkhianat dan terjadilah peperangan, dimana mereka akan bersatu menghadapi kalian di bawah 80 bendera, dan di bawah tiap-tiap bendera terdapat dua belas ribu tentara.”¹

Nash (teks) hadits di atas dengan jelas menerangkan, bahwa di sana ada dua peperangan yang akan terjadi, yaitu:

Pertama, perang dunia Armagadon, dimana peperangan ini telah diketahui akan (bakal) terjadi oleh semua pihak.

Kedua, peperangan lainnya, yangmana didalam sebagian hadits disebutkan sebagai “peperangan terbesar” (*Al Malhamah Al Kubra*). Perang ini tidak diketahui kecuali oleh sebagian orang. Sementara pihak-pihak yang berperang dalam pertempuran ini adalah pihak kaum Muslimin menghadapi pihak Rum, setelah terjadinya perang Armagadon, dimana pihak Rum telah berkhianat terhadap kita dalam perang tersebut.

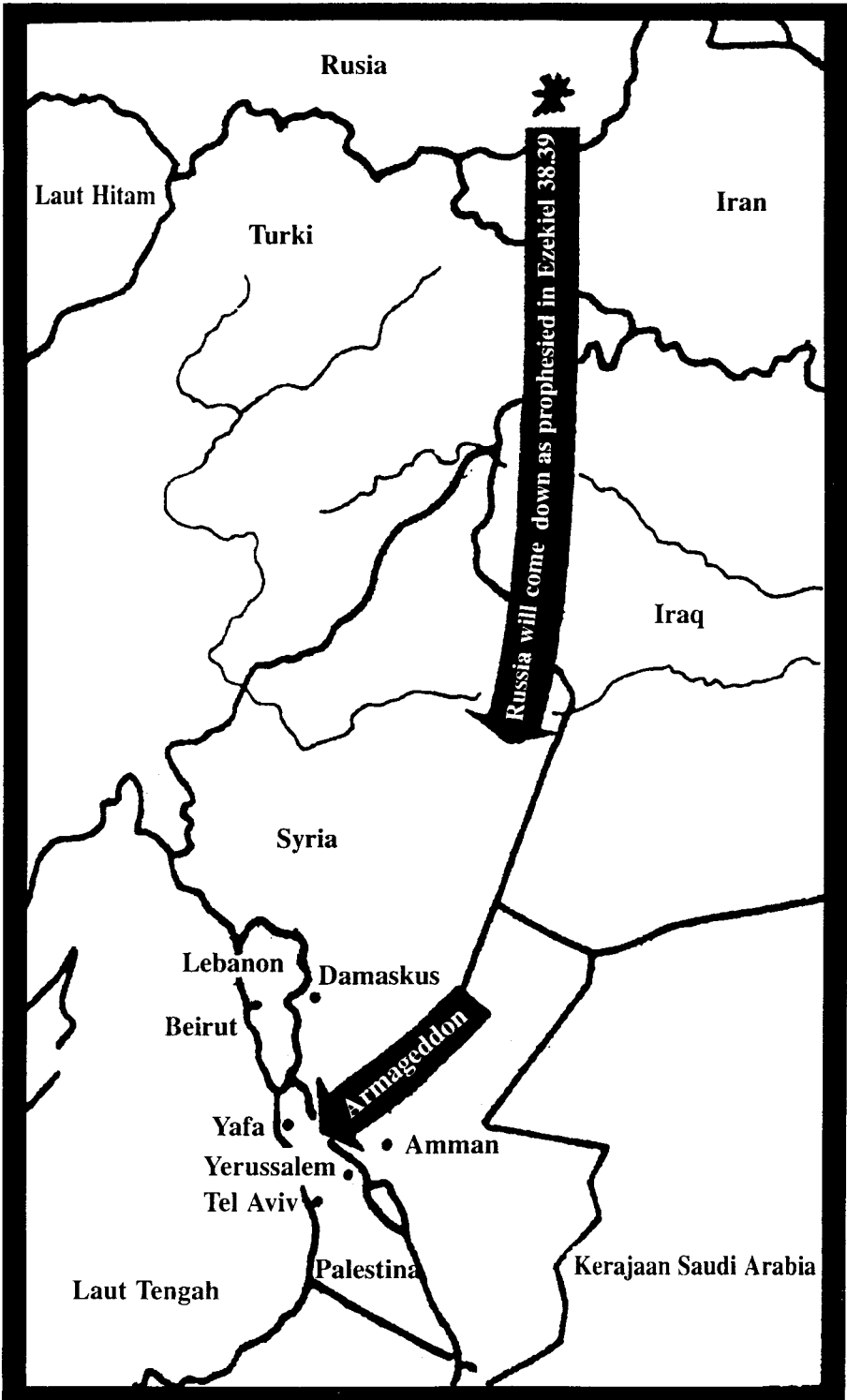
Maka peperangan Armagadon adalah peristiwa pertama yang kita tunggu sebagai permulaan dari serentetan huru-hara di akhir zaman. Sebagaimana yang akan kami terangkan pada pembahasan selanjutnya, yakni tentang Al Mahdi; bahwa pertempuran ini adalah perang penghancuran dan nuklir yang akan memusnahkan sebagian besar senjata-senjata strategis. Setelah itu, alat-alat dan senjata-senjata yang dipakai dalam peperangan selanjutnya adalah pedang, panah dan kuda.

Hal tersebut tidaklah aneh untuk terjadi, karena sudah menjadi *Sunnatullah* sejak dari kebudayaan-kebudayaan zaman dahulu akan adanya kehancuran setelah kejayaan, dan kejatuhan setelah ketinggian. Sedangkan kebudayaan abad ke 20 telah mencapai puncak kreasi

¹ Hadits shahih yang diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, Ibn Majah dari Dzu Makhmar *Radhiyallahu ‘Anhu*. Hadits ini dishahihkan oleh Al Albaani dalam mentahqiq hadits-hadits *Misyqat*, nomer 5424. Dan juga ada dalam *Shahih Al Jami’* serta ia mempunyai riwayat-riwayat yang lain (sebagai penguat, *syahid*).

dan inovasi dunia, bahkan orang-orang mulai sibuk bicara tentang perang bintang (*star war*). Maha Suci Allah, tiada yang akan terjadi setelah puncak ketinggian kecuali kejatuhan dan kehancuran. Sesungguhnya hari esok adalah dekat bagi orang-orang yang menunggu, dan peperangan Armagadon akan berkecamuk di bumi Palestina, dimana disana akan bertemu kumpulan-kumpulan pasukan raksasa berjumlah 400.000.000 tentara. Sebagaimana yang disebutkan oleh para ahli kitab.

Pembicaraan tentang perang Armagadon secara terperinci dapat dilihat pada kitab “Ramalan dan Politik” oleh seorang penulis Amerika Serikat bernama Greys Hals, dimana dari kitab tersebut kami mengambil lampiran peta yang menerangkan bumi tempat pertempuran tersebut. Maka tunggulah, karena sesungguhnya kita adalah orang-orang yang sedang menunggu. ❖



UMUR MAT ISLAM

UMUR UMAT ISLAM

Sesungguhnya umur umat Islam adalah sejak diutusnya Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* sampai terjadinya hari kiamat. Atau tepatnya, sampai datangnya angin lembut dari arah Yaman (selatan), hingga dicabutlah nyawa setiap orang Mu'min, dan hal itu akan terjadi setelah matinya 'Isa Ibn Maryam. Kemudian tidak ada yang tersisa di bumi ini satu orang Mu'min pun. Hingga dengan demikian berakhirilah umur umat Islam. Dan tidak ada yang tersisa di bumi ini, kecuali makhluk-makhluk yang paling durhaka, ingkar dan jahat. Dan atas mereka terjadilah kiamat.

Maka umur suatu umat (umat mana saja) adalah “semenjak diutusnya Nabi mereka sampai diutus pula seorang Nabi setelah Nabi mereka tersebut”. Barangsiapa beriman dengan Nabi yang datang terakhir tersebut, maka ia akan termasuk dari umatnya, dan mendapat pahala dua kali lipat.¹ Dan barangsiapa yang ingkar dengan Nabi yang terakhir tersebut, maka ia akan lemah, terputus dan menjadi seperti orang kafir dengan para Nabi.

Sedangkan umur umat Yahudi adalah semenjak Allah mengutus Nabi Musa *'Alaihissalam* sampai diutus pula Nabi 'Isa *'Alaihissalam*. Adapun umur umat Nasrani adalah semenjak Allah mengutus Nabi 'Isa sampai diutus pula Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*.

¹ Seperti keadaannya Salman Al Farisi, Shuhaib Ar Rumi, 'Abdullah bin Salam, An Najasyi *Radhiyallahu 'Anhu*.

Kemudian timbul sebuah pertanyaan: “Apakah ada sumber-sumber dalam syari’at kita (yang lurus) yang menunjukkan tentang pembatasan umur-umur umat ini?” Jawabannya adalah: “Ada.”

Sebelum kita masuk kepada detail (perincian) dari jawaban diatas, yangmana jawaban tersebut akan membawa kita untuk menghitung umur setiap umat, demikian juga halnya dengan permulaan tanda-tanda besar kiamat, maka kami ingin memperingatkan para pembaca beberapa perkara penting berikut ini:

Pertama, kita tidak bermaksud (dengan pembahasan ini) untuk mempercepat penghentian roda fitalitas kehidupan dunia atau kehancuran alam, tidak! Karena, sebagaimana yang kita ketahui dari ajaran agama kita, bahwa kita harus berbuat untuk dunia kita seakan-akan kita akan hidup selamanya. Dan kita tidak berhenti bekerja, sehingga roda kehidupan itu sendiri yang berhenti.

Rasullullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* telah bersabda: “Jika kiamat telah mulai terjadi, sedang ditangan salah seorang diantara kalian ada sebuah biji (bibit tanaman), maka jika ia sempat menanamnya menjelang kiamat itu, hendaklah ia menanamnya.”¹

‘Abdullah bin ‘Umar *Radhiyallahu ‘Anhuma* berkata: “Bekerjalah untuk duniamu, seakan-akan kamu akan hidup selamanya. Dan bekerjalah untuk akhiratmu, seakan-akan kamu akan mati esok hari.”²

Jadi, pembahasan kita tentang dekatnya masa penghabisan tidaklah berarti bahwa kita akan berlaku lemah dan meninggalkan kerja, meninggalkan menuntut ilmu atau da’wah kepada Allah *Subhanahu wa Ta’ala*. Akan tetapi, sebaliknya kita harus bersiap-siap menghadapi huru-hara dan peperangan akhir zaman tersebut dengan Iman, ilmu, amal dan taqwa.

Kedua, pembahasan kitab ini juga tidak bermaksud menakut-nakuti manusia. Akan tetapi, ia adalah untuk mengingatkan orang-orang yang sedang lengah, membangunkan orang-orang yang sedang terlena dalam tidur panjang, agar mereka bersiap-siap dan tidak

¹ Riwayat Ahmad dalam *Musnadnya*, 3; 183. Juga diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitab *Al Adab Al Mufrad*, nomer 479. Dan *Ash Shahihah* Al Albaani, nomer 9. Dimana ini adalah hadits shahih.

² Ini adalah perkataan Ibn ‘Umar *Radhiyallahu ‘Anhuma* yang diriwayatkan oleh Ibn Qutaibah. Karena, tidak ada hal yang menunjukkan bahwa riwayat ini *marfu’* kepada Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*. Demikian pula dari riwayat Ibn Mubarak dengan lafazh yang berbeda. Silahkan lihat dalam kitab *Silsilatu Al Ahaadits Adh Dha’ifah*, oleh Al Albaani, nomer 18.

dikejutkan peperangan-peperangan dahsyat yang sudah dekat dan tak diragukan lagi yang akan turun di tengah halaman rumah mereka yang akan memanikkan mereka, sedangkan mereka saat ini sedang lalai lagi lengah.

Ketiga, dalam pembahasan kitab kami tidaklah mengetegahkan praduga atau prasangka ataupun perkataan tanpa berdasarkan ilmu terhadap yang ghaib, tidak! Karena, prasangka sama sekali tidak akan bermanfaat untuk mengangkat suatu kebenaran. Akan tetapi, perkataan kami ini adalah bersandar kepada kitab Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan Sunnah Rasul *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* kemudian perkataan-perkataan para ulama yang dikongklusi (berintisari) dari Alqur'an dan Sunnah. Kemudian kita mengutip keterangan-keterangan ahli kitab yang diizinkan oleh Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bagi kita untuk berbicara dari keterangan tersebut.

Keempat, ini adalah hal penting yang perlu kami tekankan disini, bahwa kami tidak menentukan dan tidak ada seorang pun yang dapat menentukan tanggal tertentu atau tahun tertentu terhadap umur umat Islam. Akan tetapi di sini kami mengetengahkan perkiraan-perkiraan global yang bersandar kepada sumber-sumber (hadits-hadits) yang shahih dan keterangan-keterangan pembahasan para ulama besar yang menerangkan hadits-hadits tersebut. Kemudian kita sesungguhnya adalah berbicara tentang permulaan-permulaan peperangan, bukan tentang akhir umur dunia, karena hal ini hanya khusus diketahui oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* saja, dan tidak diketahui sekalipun oleh seorang Nabi, Rasul atau malaikat yang dekat kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Dengan adanya keterangan-keterangan diatas, maka kami akan mulai berbicara tentang umur suatu umat.

Dan hanya kepada Allah kita bermohon, semoga kita selalu ditunjukkan kepada jalan kebenaran.

HADITS-HADITS RASULULLAH TENTANG UMUR SUATU UMAT DAN MAKNANYA YANG UMUM

Hadits-hadits tentang Umur Suatu Umat

1. Diriwayatkan oleh Imam Bukhari (dalam kitab *Shahihnya*) dari 'Abdullah bin 'Umar *Radhiyallahu 'Anhuma*, bahwa beliau mendengar Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

“Sesungguhnya masa menetapmu dibandingkan dengan umat-umat sebelum kamu adalah seperti waktu antara shalat Ashar sampai terbenamnya matahari. Ahli Taurat (Yahudi) telah diberikan kepada mereka kitab Taurat, kemudian mereka mengamalkan kitab tersebut, sehingga apabila telah sampai waktu tengah hari, maka mereka pun ‘lemah’ untuk mengamalkannya. Lalu mereka diberi pahala oleh Allah *Subhanahu wa Ta’ala* masing-masing satu *qirath* (sebuah bagian harta di sorga sebagai balasan). Kemudian diberikan pula kepada ahli Injil (Nasrani), lalu mereka mengamalkan kitab tersebut sampai waktu shalat Ashar. Dan setelah itu, mereka ‘lemah’ untuk mengamalkan. Maka mereka pun diberi ganjaran oleh Allah *Subhanahu wa Ta’ala* masing-masing satu *qirath*. Kemudian diberikan pula kepada kita kitab Alqur’an, dan kita mengamalkannya sampai matahari terbenam. Maka Allah *Subhanahu wa Ta’ala* memberi ganjaran kepada kita masing-masing dua *qirath*. Berkatalah ahli kitab: Wahai Rabb kami, mengapa engkau beri ganjaran kepada mereka (kaum Muslimin) dua *qirath* dan engkau memberi ganjaran kepada kami satu *qirath*, sedangkan amalan kami lebih banyak daripada mereka. Berkata Rasulullah: Allah *Subhanahu wa Ta’ala* menjawab (sambil bertanya): Apakah Aku berlaku zhalim

(tidak adil) dalam memberi ganjaran dari amal kalian? Mereka menjawab: Tidak. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berkata: Itu adalah karunia yang Aku berikan kepada siapa saja yang Aku kehendaki.”¹

2. Diriwayatkan juga oleh Imam Bukhari dalam kitab *Shahih* miliknya sebuah hadits dari Abi Musa *Radhiyallahu 'Anhu*, dari Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, dimana beliau bersabda:

“Permisalan antara kaum Muslimin dan kaum Yahudi serta kaum Nasrani adalah seperti seorang laki-laki kaya yang mengupah suatu kaum untuk melakukan sebuah pekerjaan untuknya sampai malam. Akan tetapi, kaum tersebut hanya bekerja sampai tengah hari. Dan mereka berkata kepada laki-laki tersebut: Kami tidak memerlukan gaji yang kamu berikan. Kemudian laki-laki itu mengupah suatu kaum yang lain seraya berkata: Sempurnakanlah pekerjaan ini sampai selesai hari ini juga, dan kamu akan mendapatkan gaji seperti yang aku syaratkan. Kemudian kaum tersebut hanya bekerja sampai waktu shalat Ashar dan berkata: Ambillah olehmu apa-apa yang kami kerjakan. Kemudian laki-laki tersebut mengupah suatu kaum yang lain, dan mereka pun bekerja sampai penuh hari tersebut, sehingga terbenam matahari. Dan mereka mendapatkan gaji atas dua kaum sebelum mereka.”²

Makna dan Penjelasan Global Terhadap Dua Hadits di Atas

Dalam dua hadits diatas Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* memberikan sebuah permisalan untuk pendekatan dan penjelasan, dimana beliau menerangkan kepada kita tentang waktu umat Islam di dunia dibandingkan dengan umat-umat terdahulu yang terdiri dari umat Yahudi dan umat Nasrani, maka:

¹ Diriwayatkan oleh Bukhari pada beberapa tempat dalam kitab *Shahihnya*. Pada kitab *Mawaqitu Ash Shalah*, Juz. 2, *Fathul Baari*, hal. 38, cetakan *Daar Al Fikri*. Juga pada kitab *Al Ijarah*, Juz. 4, hal. 445. Juga kitab *Ahaadits Al Anbiya'*, Juz. 6, hal. 465. Juga kitab *Fadhaail Alqur'an*, Juz. 9, hal. 66. Dan juga kitab *At Tauhid*, Juz. 13, hal. 46, dengan sanad yang berbeda-beda.

² Juga diriwayatkan oleh Bukhari dalam beberapa tempat. Yakni kitab *Mawaqitu Ash Shalah*, Juz. 2, hal. 38. Juga kitab *Al Ijarah*, Juz. 4, hal. 447. Dan anehnya, kita juga menemukan satu teks dalam kitab Injil Matius yang sangat bersesuaian dengan dua hadits Bukhari yang kita ketengahkan diatas (teks tersebut kita muat pada pembahasan selanjutnya), yangmana sungguh merupakan sebuah mu'jizat persesuaian.

- a. Waktu kaum Muslimin adalah sejak dari masuknya waktu shalat Ashar sampai terbenamnya matahari.
- b. Waktu kaum Yahudi adalah sejak dari waktu fajar sampai waktu shalat Zhuhur (sama dengan setengah hari).
- c. Dan waktu kaum Nasrani adalah sejak dari waktu shalat Zhuhur sampai waktu shalat Ashar.

Dengan demikian, berarti; bahwa waktu yang dimiliki oleh kaum Yahudi adalah sama dengan waktu kaum Muslimin yang ditambahkan dengan waktu kaum Nasrani. Karena, kaum Yahudi bekerja setengah hari, sedangkan kaum Muslimin bersama kaum Nasrani bekerja setengah hari pula.

Dalam dua hadits di atas Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* juga mengabarkan kepada kita tentang keutamaan (kelebihan) yang diberikan oleh Allah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* kepada umat dari Nabi yang terakhir ini, yaitu Nabi penutup *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, tanpa mengurangi balasan atas pahala umat-umat yang terdahulu sedikit pun, atau menzalimi mereka. Dimana Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah memberi ganjaran dengan sempurna tanpa ada kekurangan sedikit pun. Karena, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* Maha Suci dari segala kezhaliman dan sifat-sifat kekurangan.

Yang dimaksud dengan *qirath* dalam hadits pertama adalah satu bagian atas kepemilikan di surga. Sesungguhnya kedudukan dan kepemilikan yang paling sedikit di surga adalah sepuluh kali lipat dari apa yang diinginkan oleh seseorang. Jadi, yang dimaksud *qirath* dalam hadits tersebut adalah sebuah ganjaran yang besar dan luas.

Dalam hadits yang pertama disebutkan, bahwa ahli kitab marah bukan disebabkan oleh karena ganjaran untuk mereka dikurangkan atau dipotong oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Akan tetapi, disebabkan oleh faktor iri hati mereka terhadap umat yang diutamakan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, yaitu umat Islam, dengan berkata: "Wahai Rabb kami, mengapa Engkau lebih mengutamakan mereka itu (kaum Muslimin) dengan melipatgandakan ganjaran mereka dan membesarkan pemberian terhadap mereka, sedangkan amalan kami lebih banyak dari mereka?" Kalimat "amalan kami lebih banyak" mengandung dua makna, yaitu:

Pertama, zaman hidup dan menetap kami lebih panjang di dunia ini, yang menyebabkan amalan kami lebih banyak.

Kedua, pengikut kami lebih banyak, dan ini juga menyebabkan banyaknya amal.

Oleh karena itu, maka kaum yang menyatakan bahwa “amal kami lebih banyak” sesuai dengan makna yang pertama adalah kaum Yahudi saja. Hal itu dikuatkan oleh salah satu lafazh hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dalam kitab *At Tauhid*, yang berbunyi: “Maka berkatalah ahli Taurat...” Sedangkan makna yang kedua diucapkan oleh kaum Nasrani. Karena, mereka beriman dengan Nabi Musa ‘Alaihissalam dan Nabi ‘Isa ‘Alaihissalam. Hingga mereka berkata: “Amalan kami lebih banyak, yang disebabkan pengikut kami lebih banyak pula.”¹

Ketika ahli kitab protes (marah) dengan mengatakan ini dan itu, maka Allah *Subhanahu wa Ta’ala* menerangkan kepada mereka; bahwa Dia *Subhanahu wa Ta’ala* tidaklah pernah menzhalimi mereka, karena ganjaran yang diberikan kepada mereka adalah banyak, berlebih dan tidak dikurangi sedikit pun. Namun, yang menjadi permasalahan bagi mereka (ahli kitab) dalam hal ini hanyalah; karena Allah *Subhanahu wa Ta’ala* memberikan keutamaan dan karunia kepada umat Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* dengan menambah pemberian. Dan juga, tidak seorang pun yang berhak menanyakan perihal perbuatan Allah. Sementara justru merekalah yang akan ditanya oleh Allah *Subhanahu wa Ta’ala* tentang tanggung jawab perbuatan mereka.

Kemudian mari kita bandingkan antara kedua ahli kitab (Yahudi dan Nasrani) tersebut dengan kaum Muslimin:

1. Apakah sama antara orang-orang (Yahudi) yang mengatakan tentang binatang sapi “inilah Tuhanmu dan Tuhan Musa” dengan orang-orang (kaum Muslimin) yang mengatakan “tiada Ilah selain Allah?” Tentu tidak sama!
2. Apakah sama antara orang-orang (kaum Yahudi) yang mengatakan “Uzair anak Allah” dan orang-orang Nasrani yang mengatakan “Al Masih anak Allah” dengan orang-orang (kaum Muslimin) yang mengatakan “katakanlah Allah itu Esa, Allah tempat seluruh makhluk bergantung, Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada satu pun yang sebanding dengan Dia?” Tentu tidak sama!
3. Apakah sama antara orang-orang (Yahudi) yang mengatakan “sesungguhnya Allah adalah miskin dan kami adalah orang-orang kaya” dengan orang-orang (Nasrani) yang mengatakan “apakah

¹ Lihat *Fathul Baari*, Juz. 4, kitab *Al Ijarah*, hal. 446.

Tuhanmu dapat menurunkan hidangan kepada kami dari langit” dengan orang-orang (Muslimin) yang mengatakan “Engkaulah yang kaya wahai Allah, dan kamilah yang miskin serta perlu kepada-Mu?” Tentu tidak sama!

4. Apakah sama antara orang-orang (Yahudi) yang mengatakan “kami dengar dan kami ingkari” dengan orang-orang (Muslimin) yang mengatakan “kami dengar dan kami taati?” Tentu tidak sama!
5. Apakah sama antara orang-orang (Yahudi) yang mengatakan “pergilah engkau bersama Rabbmu dan berperanglah, sesungguhnya kami akan duduk disini saja” dengan orang-orang (Muslimin) yang berkata “pergilah engkau bersama Rabbmu dan berperanglah, sesungguhnya kami akan ikut berperang bersamamu?” Tentu mereka (kedua kelompok tersebut) tidaklah sama, baik dari amal maupun dari segi ganjaran.

PENGHITUNGAN UMUR UMAT

Penghitungan umur umat merupakan pembahasan yang paling utama dari kitab ini, dan sekaligus merupakan sebuah pembahasan bernilai tinggi yang belum diketahui oleh kebanyakan orang. Dalam pembahasan ini kami tidaklah membawa hal-hal yang baru, akan tetapi jelas-jelas bersumber dari kitab-kitab yang utama secara murni. Semoga Allah membalas amal para ulama besar kita yang telah meninggalkan untuk kita karya-karya yang besar dan berharga dari hasil pemahaman serta penelitian mereka terhadap Sunnah Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Dan semoga pula keberkatan selalu diberikan oleh Allah kepada Nabi kita Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* yang telah menerangkan segala ilmu, yakni tentang apa saja yang ada di bumi dan di langit; termasuk burung yang terbang dengan kedua sayapnya.

Al Hafizh Ibn Hajar dalam kitabnya bernilai tinggi *Fathul Baari* telah menerangkan kepada kita tentang hadits-hadits umur setiap umat manusia. Dimana hadits-hadits tersebut menunjukkan, bahwa masa umat ini (umat Islam) adalah lebih dari seribu tahun. Karena, hadits tersebut menerangkan, bahwa masa umat Yahudi adalah sama dengan masa umat Nasrani ditambah dengan masa umat Islam. Sedangkan para sejarawan bersepakat, bahwa masa kaum Yahudi sampai diutusnya Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* adalah lebih dari 2000 tahun. Adapun masa (umur) umat Nasrani adalah 600 tahun.¹

¹ Lihat *Fathul Baari*, Juz. 4, kitab *Al Ijarah*, hal. 449.

Kemudian Al Hafizh Ibn Hajar juga berkata: “Hadits tersebut juga mengisyaratkan tentang pendeknya masa yang tertinggal dari (umur) dunia.”¹

Dalam keterangan yang lebih terperinci dari perkataan Ibn Hajar, di sini kami akan menerangkan, bahwa penjelasan beliau tersebut menunjukkan atas dua perkara, yaitu:

1. Masa umat Yahudi adalah umur umat Nasrani digabungkan dengan umur umat Islam, atau umur umat Yahudi sama dengan umur umat Islam ditambahkan dengan umur umat Nasrani.
2. Sesungguhnya umur umat Nasrani adalah selama 600 tahun. Hal ini diterangkan oleh sebuah hadits shahih yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitab *Shahihnya* dari Salman Al Farisi *Radhiyallahu ‘Anhu*: “Masa antara ‘Isa dan Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* adalah selama 600 tahun.”²

Dengan demikian kita dapat menyatakan, bahwa umur umat Islam sama dengan umur umat Yahudi dikurangi dengan umur umat Nasrani.

Dengan mengetahui, bahwa umur umat Yahudi dan umur umat Nasrani adalah lebih dari 2000 tahun, sedangkan umur umat Nasrani adalah 600 tahun, maka umur umat Yahudi sama dengan 2000 dikurangi 600, yakni 1400 tahun lebih. Dan para ahli sejarah menerangkan, bahwa kelebihan dimaksud adalah lebih dari 100 tahun. Oleh karena itu, tepatnya umur umat Yahudi adalah 1500 tahun lebih sedikit.

Dan dengan mengetahui bahwa umur umat Islam sama dengan umur umat Yahudi dikurangi umur umat Nasrani, maka bilangan umur umat Islam adalah 1500 tahun dikurangi 600 tahun, yakni sama dengan 900 tahun lebih sedikit ditambah 500 tahun.³ Jadi, umur umat Islam adalah 1400 tahun lebih sedikit.

¹ Lihat *Fathul Baari*, Juz. 4, kitab *Al Ijarah*, hal. 448.

² *Shahihul Bukhari*, kitab *Manaqib Al Anshar*.

³ Tambahan yang 500 tahun ini terdapat dalam sebuah hadits *marfu’* dari Sa’ad bin Abi Waqqash; dimana telah bersabda Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*:

“Sesungguhnya aku berharap, bahwa umatku tidak akan lemah di depan Rabb mereka dengan mengundurkan (mengulurkan) umur mereka selama setengah hari.”

Kemudian Sa’ad ditanya: “Berapakah lamanya setengah hari itu?” Ia menjawab: “Lima ratus tahun.” Ini adalah hadits shahih yang diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, Al Hakim dan Abu Nu’aim dalam kitabnya *Al Hilyah*. Hadits ini dishahihkan oleh Al Albaani dalam kitab *Ash Shahihah* miliknya, nomer 1643 dan dalam kitab *Shahih Al Jami’* pada beberapa tempat.

Berapa Tahunkah Tambahan Umur Umat Islam Tersebut?

Imam As Sayuthi dalam kitab beliau yang berjudul *Al Kasysyaf* —ketika menerangkan tentang keluarnya Imam Mahdi— berkata: “Hadits-hadits hanya menunjukkan, bahwa masa (umur) umat ini (umat Islam) lebih dari 1000 tahun, dan tambahannya sama sekali tidak lebih dari 500 tahun.”¹

Tambahan waktu yang sedikit tersebut telah berlalu sepanjang 34 tahun. Karena, kita saat ini berada pada tahun 1419 Hijrah, yang kita tambahkan dengan 13 tahun sebelum dimulainya penulisan penanggalan Hijrah. Yaitu, antara tahun diutusnya Nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* sampai pada tahun beliau berhijrah dari Makkah ke Madinah. Jadi, saat ini kita berada pada tahun 1417 Hijrah, akan tetapi saat ini kita berada pada tahun 1432 Hijrah sejak diutusnya Nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* kepada segenap umat manusia.

Sesuai dengan penghitungan-penghitungan yang ikut kepada keterangan ulama-ulama besar kita yang berdasarkan kepada Sunnah-sunnah yang shahih. Maka saat ini kita berada dan hidup pada periode terakhir sebelum masa penghabisan dan masa-masa persiapan untuk menghadapi huru-hara dan peperangan-peperangan besar, atau penghabisan yang mendahului munculnya tanda-tanda besar kiamat.

Untuk menyempurnakan pembahasan ini, maka pada pembahasan kali ini akan kami ketengahkan perkataan ahli kitab yang sesuai dengan apa-apa yang telah kita paparkan, yang menguatkan; bahwa-sanya masa berakhirnya dunia sudah dekat.

¹ Lihat kitab beliau yang berjudul *Risalat Al Kasyfi ‘an Mujawazati Hadzihil Ummah Al Alfa* (risalah tentang umur umat ini lebih dari 1000 tahun), hal. 206.

KETERANGAN DALAM INJIL

Pada pembahasan kali ini sebenarnya dapat menjadi petunjuk bagi kaum ahli kitab yang moderat dan jujur untuk beriman kepada ke-Nabian Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Karena, di sini mereka akan menemukan suatu persesuaian yang menakjubkan antara teks-teks kitab mereka dengan hadits-hadits Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Bahkan kita ingin dan optimis akan ke-Islaman kebanyakan dari mereka, sebagaimana yang diterangkan oleh hadits-hadits Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*:

“Banyak dari kaum Rum (Bani Ishaq, Eropa dan Amerika) akan masuk Islam pada akhir zaman. Dan bahkan penaklukan kota Konstanstin akan dilakukan oleh sekelompok mereka, dimana suatu hadits menerangkan; bahwa tujuh puluh ribu orang dari Bani Ishaq (Rum) akan menyerbu dan menaklukkan kota Konstanstin dengan *tahlil* dan *takbir* (*Laa Ilaha Illallah, Allahu Akbar*).”¹

Berikut ini kami akan mengetengahkan pernyataan-pernyataan kaum ahli kitab tentang dekatnya hari penghabisan:

1. Injil Matius pasal 20, ayat 1-16, hal. 31:

“Seperti para pekerja di kebun korma. Sesungguhnya kerajaan Tuhan adalah seperti seorang manusia yang memiliki sebuah kebun yang keluar pada waktu yang pagi sekali, untuk mencari para pekerja upahan di kebun kormanya. Dan lelaki tersebut bersepakat dengan para pekerja yang ada mengenai upah satu dinar dalam sehari. Kemu-

¹ Lihat dalam kitab *Al Fitna wa Al Malahim* (huru-hara dan pertempuran-pertempuran) oleh Al Hafizh Ibn Katsir, bab. *Dzikru Al Malhamah ma'a Ar Rum* (bahasan tentang pertempuran dengan kaum Rum), hal. 51.

dian ia keluar lagi pada jam sembilan pagi dan didalam kota ia menemukan para buruh lain yang sedang tidak punya pekerjaan, seraya berkata kepada mereka: Pergilah kalian untuk bekerja di kebun korma saya, maka saya akan memberi upah yang pantas. Lalu mereka pun pergi. Kemudian lelaki tersebut pergi lagi ke kota pada jam dua belas dan pada jam tiga belas setelah Zhuhur. Dimana ia terus mengirim tambahan pekerja ke kebun kormanya. Pada jam lima sore lelaki itu keluar lagi. Maka ia menemukan beberapa buruh yang sedang tidak bekerja seraya bertanya kepada mereka: Mengapa kalian berdiri di sini sepanjang hari tanpa bekerja? Mereka menjawab: Karena tidak seorang pun yang mengupahi kami. Lelaki itu berkata: Pergilah kalian bekerja di kebun saya. Ketika hari sudah senja, pemilik pohon korma tersebut berkata kepada wakilnya: Panggillah semua pekerja tersebut dan bayarlah upah mereka, dimulai dari yang datang terakhir sampai pada yang datang sejak awal. Lalu datanglah para pekerja yang memulai kerja sejak jam lima sore, dimana setiap orang dari mereka menerima satu dinar. Ketika datang para pekerja yang datang dari awal, mereka mengira bahwa mereka akan menerima gaji yang lebih banyak. Akan tetapi, ternyata mereka hanya menerima satu dinar. Oleh karena mereka hanya menerima satu dinar saja, maka mereka menggerutu dan kesal kepada pemilik kebun seraya berkata: Mereka yang datang terakhir tersebut hanya bekerja satu jam saja. Akan tetapi, tuan menggaji sama dengan gaji kami yang bekerja sepanjang hari dibawah panas terik matahari! Maka pemilik kebun tersebut menjawab: Hai kawan, apakah saya sudah berlaku zhalim kepadamu? Bukankah saya dan kalian sudah sepakat dengan gaji satu dinar? Ambillah apa-apa yang menjadi hak kamu, dan pergilah! Adapun saya, maka saya ingin memberi gaji untuk orang yang terakhir ini seperti kamu. Bukankah aku berhak untuk bebas berbuat dengan harta saya, sebagaimana yang aku suka? Ataukah matamu yang jahat (iri) disebabkan oleh karena kebaikanku? Demikian jugalah halnya dengan orang-orang yang terakhir menjadi orang-orang yang pertama, dan orang-orang yang pertama menjadi orang-orang yang terakhir.”

Teks Injil Matius ini sesuai pula dengan sabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*:

“Kita adalah orang-orang terakhir yang menjadi orang-orang pertama pada hari kiamat.” (Hadits ini riwayat Bukhari dan Muslim dari Abi Hurairah dan Hudzaifah *Radhiyallahu 'Anhum*)

2. Injil, surat yang pertama kepada orang-orang beriman dari Tesalonika, ayat lima:

“Adapun masalah waktu dan zaman yang tertentu, maka kamu tidak memerlukan untuk ditulis kepada kamu tentangnya. Karena, kamu sudah mengetahui dengan yakin bahwa hari Tuhan akan datang. Sebagaimana datangnya pencuri di malam hari. Dimana ketika orang-orang berkata: Kedamaian dan keamanan sudah datang, maka kehancuran yang mengagetkan (tiba-tiba) turun kepada mereka, seperti; rasa sakit akibat proses kelahiran yang menimpa wanita hamil secara tiba-tiba. Maka mereka tidak akan dapat luput dari itu.”

3. Nixon, Presiden Amerika yang telah berlalu berkata dalam sebuah kitab yang berjudul “1999 Kemenangan Tanpa Perang”:

“Sesungguhnya pada tahun 1999, kita akan merealisasikan (mewujudkan) kepemimpinan yang sempurna terhadap dunia. Setelah itu, tertinggal untuk Al Masih.”¹

Yang berarti mereka menentukan: “Bahwa belum datang tahun 2000, maka mereka telah siap-siap menyambut kembalinya Al Masih.”

4. Bat Robertson, pemimpin fundamentalis Injil berkata:

“Sesungguhnya kembali lahirnya negara Israel adalah merupakan isyarat satu-satunya (utama), bahwa perhitungan detik-detik terakhir akan berakhirnya alam semesta telah dimulai. Begitu juga dengan kelahiran negara Israel. Maka sisa-sisa ramalan (prediksi) mulai terwujud dengan cepat.”²

Sedangkan Allah *Subhanahu wa Ta’ala* telah menerangkan kepada kita dalam kitab-Nya yang mulia, Alqur’an, bahwa bersatunya kaum Yahudi merupakan awal dari kehancuran mereka, dengan firman-Nya: “*Dan Kami berfirman setelah itu kepada Bani Israil: Berdiamlah kalian di Bumi ini. Dan apabila datang masa (janji) hari kiamat, niscaya Kami akan mendatangkan kalian dalam keadaan bercampur-baur.*” (Al Isra’, 104)

Kalimat “dalam keadaan bercampur-baur” dimaksud adalah: Orang-orang Israel dari pelosok dunia yang bermacam-macam suku-

¹ Kitab “Janji Yang Benar dan Janji Yang Dusta” (*Al Wa’dul Haq wa Al Wa’dul Muftara*), hal. 29.

² *Ibid*, hal. 45.

nya datang menuju Palestina untuk berkumpul. Sedangkan kulit, bahasa dan bentuk mereka sudah berubah-ubah, karena lamanya mereka hidup di *diaspora* (tidak punya negeri tertentu yang resmi, bangsa tanpa negara). Maka kini mereka berkumpul dalam sebuah negara baru di Palestina dalam keadaan bercampur-baur (tambahan dari penerjemah).

5. Billy Graham, ketua misionaris Kristen, pada tahun 1970 memperigatkan, bahwa dunia saat ini sedang bergerak dengan cepat menuju Armagadon:

“Sesungguhnya generasi muda saat ini bisa jadi merupakan generasi yang paling terakhir dalam sejarah.”¹

6. Hal Landes, dalam kitabnya “Akhir Bola Dunia yang Paling Besar” berkata:

“Generasi yang terakhir pada tahun 48 sungguh akan menyaksikan kembalinya Al Masih yang kedua.”²

7. Jerry Folwel, seorang pemimpin fundamentalis Kristen berkata:

“Kita yakin, bahwa saat ini kita hidup pada hari-hari terakhir yang mengawali kedatangan Tuhan (Al Masih).³ Sementara saya tidak yakin, bahwa anak-anak saya akan menjalani hidup mereka dengan sempurna.”⁴

8. Al Qams Mina Jirjis dalam kitabnya

“Tanda-tanda Kedatangan Tuhan (Al Masih)” berkata:

“Sesungguhnya tanda-tanda yang disebut Tuhan (Al Masih) dalam kitab Injil terlihat jelas sekali sekarang ini di tengah-tengah kehidupan kita. Begitu juga tidak ada satu pun dari tanda yang telah disebut oleh Tuhan dalam Injil kecuali ia dapat kita saksikan dengan jelas pada hari ini. Hal itu membuat kita harus bersiap-siap menyambut Tuhan yang akan datang di atas awan-awan langit.”⁵

¹ Kitab “Ramalan dan Politik”, hal. 49.

² *Ibid*, hal. 50.

³ Kaum Nasrani mendakwa, bahwa Al Masih Ibn Maryam adalah “Tuhan”, dan sebagian mereka mendakwa ‘Isa adalah “anak Tuhan”. Maha Tinggi Allah dari kerendahan yang mereka katakan.

⁴ *Ibid*, hal. 56.

⁵ Kitab “Tanda-tanda Kedatangan Tuhan”, hal. 6-7.

9. Bapak Uskup Umum, Destrouers, dalam kitabnya yang berjudul “Beberapa Pandangan dalam Kitab Daniel” berkata:

“Zaman munculnya Al Masih *Al Kadzdzab* (Al Masih yang pendusta, yakni dajjal) adalah bulan April 1998. Dan zaman kedatangan Al Masih (‘Isa Ibn Maryam) yang kedua adalah musim gugur 2001 Masehi.”

Bapak Destrouers berkomentar tentang kedatangan Al Masihud-dajjal pada musim semi 1998: “Adalah merupakan suatu keanehan, bahwa hari-hari besar tiga agama (Islam, Kristen, Yahudi) yang khusus tentang penyebelian (korban) akan terjadi pada pertengahan pertama dari bulan April. Pada waktu ini akan muncul Al Masihud-dajjal, dan ia bersama ketua para pendeta akan menghaturkan sembelihan mereka yang dibakar, yang mereka sembelih di candi Sulaiman. Dalam dugaan, bahwa Tuhan akan mengirim kepada sembelihan tersebut api dari langit yang akan membakarnya, sebagai tanda diterimanya korban mereka. Akan tetapi, Tuhan tidak pernah menoleh kepada korban ini, maka korban mereka tersebut ditolak Tuhan.”¹

Keterangan-keterangan dan perkataan ahli kitab yang lalu dan masih sangat banyak lagi perkataan mereka tersebut menunjukkan, bahwa dalam itikad mereka telah terpatri suatu kepercayaan mengenai dunia kita saat ini yang sedang menjalani masa-masanya yang terakhir, dan inilah yang telah dikhabarkan oleh kitab-kitab yang mereka anut. ❖

¹ Kitab “Beberapa Perhatian Dalam Kitab Daniel”, hal. 32.

KEDATANGAN IMAM MAHDI

IMAM MAHDI ADALAH BATAS PENGHUBUNG ANTARA TANDA-TANDA KECIL DENGAN TANDA-TANDA BESAR KIAMAT

Hadits-hadits Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* yang menerangkan tentang Imam Mahdi *'Alaihissalam* adalah sangat banyak, sehingga mencapai tingkatan hadits mutawatir secara maknawi.¹

Berikut ini kita akan memaparkan keterangan para ulama tentang keberadaan Imam Mahdi:

1. Syaih Muhammad Al Barzanji (wafat 1103 Hijrah) dalam kitabnya *Al Isya'ah fii Asyratissa'ah* (berita tentang syarat-syarat kiamat) berkata tentang syarat-syarat yang besar dan tanda-tanda terdekat yang mendahului terjadinya hari kiamat, diantaranya adalah munculnya Imam Mahdi. Ketahuilah, bahwasanya hadits-hadits Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* yang menerangkan perihal Imam Mahdi dalam berbagai riwayat adalah hampir tak terhitung banyak-

¹ Hadits mutawatir adalah hadits shahih (valid) yang diriwayatkan oleh suatu jama'ah (sekelompok orang) yang *tsiqah* (terpercaya, wara', lagi berkepribadian tinggi), yangmana keadaan kualifikasi tersebut akan memustahilkan kesepakatan mereka untuk berdusta. Dan hadits dimaksud mereka terima dari suatu jama'ah yang berkualifikasi seperti mereka, dari awal sanad (perawi) sampai akhirnya. Yangmana riwayat mereka bersesuaian dalam makna hadits secara global. Dan apabila hadits tersebut berbeda dalam sebagian lafazhnya serta bersesuaian dalam makna secara umum, maka ia disebut dengan hadits "mutawatir secara makna". Hadits mutawatir maknawi adalah berkedudukan sebagai ilmu yang *qath'i* (ilmu yakin yang tidak dapat diragukan lagi, tidak dapat ditawar lagi). Karena itu, mengetahuinya adalah wajib bagi *jumhur* (hampir semua ulama), mengamalkannya adalah wajib, dan orang-orang yang mengingkarinya dapat menjadikannya sebagai orang kafir.

nya. Saya sudah mengetahui, bahwasanya hadits-hadits yang membicarakan tentang akan adanya dan keluarnya Al Mahdi di akhir zaman, dan bahwa beliau berasal dari umat Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* mencapai tingkatan hadits mutawatir secara makna. Hingga tidak ada alasan bagi kita untuk mengingkari hadits tersebut.¹

2. Syaikh Muhammad As Safaraini (wafat 1188 Hijrah) dalam kitabnya *Lawami'u Al Anwar Al Bahiyyah* berkata: “Riwayat-riwayat hadits Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* tentang keluarnya Imam Mahdi banyak jumlahnya, sehingga mencapai hadits mutawatir secara makna (pengertian). Hal ini tidak asing lagi bagi para ulama hadits, sehingga ia merupakan suatu itikad (keyakinan) dari mereka.”²
3. Imam Asy Syaukani (wafat 1250 Hijrah), pemilik kitab *Nailul Authar* berkata: “Hadits-hadits Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* tentang Imam Mahdi yang dapat dijadikan sebagai pegangan diantaranya adalah 50 hadits yang terdiri dari hadits-hadits shahih, hasan, *dha'if* dan *munjabir*. Sebagian besar dari hadits tersebut tidak diragukan lagi adalah hadits-hadits mutawatir, yang tidak ada keraguan padanya.”³
4. Syaikh Siddiq Hasan Al Qanuji (wafat 1307 Hijrah) berkata: “Hadits-hadits Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* yang meriwayatkan tentang Al Mahdi dengan berbagai riwayat adalah banyak sekali, sehingga mencapai tingkat mutawatir.”⁴

Jadi, hadits-hadits Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* yang menerangkan tentang Al Mahdi adalah merupakan kabar-kabar mutawatir dan *ijma'* para ulama (kecuali sebagian kecil saja, seperti Ibn Khaldun) untuk wajib beriman dengannya dalam itikad dan *tashdiq* (pembenaran); bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan mengeluarkan seorang laki-laki yang berasal dari umat Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi*

¹ Kitab *Al Izha'ah*, hal. 87 dan hal. 112.

² Lihat *Mukhtashar Lawami'u Al Anwar Al Bahiyyah wa Sawati'u Al Asrar Al Asariyyah*, hal. 334.

³ Kitab *At Taudhih fii Tawaturi maa Jaa'a fii Al Muntazhar wa Ad Dajjal wa Al Masih* (keterangan tentang mutawatirnya hadits-hadits yang menerangkan Al Mahdi Al Muntazhar, dajjal dan 'Isa Al Masih). Isi kitab ini juga dikutip oleh syaikh Shiddiq Khan dalam kitabnya *Al Izha'ah*, hal. 113, yang kemudian dikutip oleh syaikh 'Abdul Muhsin 'Abbad, hal. 21, dan syaikh Muhammad bin Isma'il Al Miqdam, hal. 76.

⁴ Kitab *Al Izha'ah lima Yakunu Baina Yadaissa'ah*, syaikh Shiddiq Khan, hal. 113.

wa Sallam yang akan memimpin kaum Muslimin dalam menghadapi huru-hara dan peperangan-peperangan yang terakhir, itulah ia Imam Mahdi 'Alaihissalam.

Para ulama Islam telah memberikan perhatian yang cukup besar terhadap hadits-hadits Al Mahdi dengan keterangan-keterangan proporsional dalam kitab-kitab karya mereka sebanyak lebih dari 30 karangan.¹

Masalah Al Mahdi ini termasuk dasar pokok pembahasan kitab ini, dimana kemunculan Al Mahdi akan terjadi langsung setelah perang Armagadon. Hal inilah yang dilalaikan oleh orang-orang yang berbicara tentang peperangan tersebut. Oleh karena itu, maka di sini kami akan membahas masalah yang bersesuaian dengan kenyataan (realitas) zaman kontemporer kita, yaitu dalam hubungan antara Al Mahdi dengan realita kontemporer kita. Dan bagaimana kemunculan Al Mahdi menjadi garis penghubung antara tanda-tanda kiamat yang kecil dengan tanda-tanda kiamat yang besar.

Disini kami tidak akan membicarakan hadits-hadits tentang Al Mahdi secara panjang lebar. Akan tetapi, kami akan mencukupkan pada masalah-masalah yang menjelaskan tentang sifat-sifat dan tanda-tanda kemunculan dirinya. Dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada zamannya dari huru-hara dan peperangan-peperangan, dengan meninggalkan pembahasan-pembahasan panjang yang berasal dari kitab-kitab tentang Al Mahdi. Dan barangsiapa yang ingin mengkaji masalah Al Mahdi secara panjang lebar dan terperinci, maka silahkan merujuk kepada kitab-kitab tersebut.

¹ Dalam hal ini, nama-nama kitab tersebut, berikut pengarangnya, akan kami muat pada akhir kitab ini.

SIAPAKAH AL MAHDI ITU?

Al Mahdi Al Muntazhar (Imam Mahdi yang ditunggu) adalah seorang laki-laki muda dari kaum Muslimin yang berasal dari umat Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Namanya adalah Muhammad Ibn 'Abdullah (jadi namanya sama dengan Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*). Al Mahdi merupakan salah seorang dari khalifah dan pemimpin yang mendapat petunjuk.

Jadi, Al Mahdi ini bukanlah seperti yang diduga oleh kaum Syi'ah Ar Rafidhah yang mengharapkan kemunculannya dari Sardeb (Samarra'). Sesungguhnya Al Mahdi yang seperti ini tidak ada hakikatnya dan tidak ada pula hadits-hadits Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* yang menerangkannya. Dimana mereka (kaum Syi'ah) mendakwa, bahwa Al Mahdi adalah Muhammad Ibn Al Hasan Al 'Askari. Dan bahwa ia akan memasuki Sardeb dalam umur lima tahun. Mereka selalu menunggu kehadirannya dari Sardeb, sedangkan ia (Al Mahdi yang mereka dakwa itu) sekali-kali tidak akan keluar dari sana.¹

Ciri-ciri Imam Mahdi

Sebagaimana yang disebutkan oleh Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, bahwasanya Al Mahdi atau Muhammad Ibn 'Abdullah itu adalah seorang laki-laki yang berhidung panjang, mancung (merupakan sebuah tampang yang elok), berkening luas, ia akan memenuhi bumi ini dengan keadilan dan keseimbangan (sebagaimana ia dipenuhi sebelumnya dengan kezhaliman dan ketidak-

¹ Lihat dalam kitab *Nihayah Tarikh Ibn Katsir, Al Fitn wa Al Malahim*, bab tentang "berita Al Mahdi", Juz. 1.

adilan). Ia berumur 7 tahun atau 8 tahun atau 9 tahun, dimana manusia akan hidup di zamannya setelah turunnya 'Isa Al Masih dalam kedamaian dan kenikmatan yang belum pernah mereka rasakan sebelum itu. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan mempersiapkan dan mengishlahnya dalam waktu satu malam, serta akan menguatkannya dengan pertolongan-Nya *Subhanahu wa Ta'ala*.

Apakah Maksud dari kalimat: "Allah akan mengishlah Al Mahdi dalam waktu satu malam?"

Kalimat ini, yang berasal dari hadits Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* di atas, mengandung dua tafsiran, yaitu:

Pertama, bahwa sebelum menjadi Al Mahdi, ia mempunyai beberapa kekurangan kecil, kemudian Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengampuni dosa-dosanya, menunjukinya jalan yang lurus, kemudian menurunkan ilham-ilham-Nya.¹

Kedua, bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberinya kesiapan untuk menjadi khalifah dan memimpin kaum Muslimin dalam menghadapi huru-hara dan peperangan terakhir.

Tafsiran yang kedua adalah yang tepat menurut kami. Karena, orang 'Arab bermaksud dengan perkataan "semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengishlah anda" adalah berarti "pujian dan do'a". Seperti ucapan seseorang kepada raja: "Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengishlah anda wahai raja." Ini berarti: "Semoga Allah menunjuki dan meluruskan langkah-langkahnya serta memperbaiki keadaannya.

Berikut ini kami akan mengetengahkan hadits-hadits Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* yang menerangkan kepada kita tentang sifat-sifat Al Mahdi, dengan mencukupkan hadits-hadits yang sesuai dengan tujuan kita serta hadits-hadits yang sudah kita tahqiq (konfirmasi):

1. Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: "Al Mahdi berasal dari umatku, berkening lebar, berhidung panjang dan mancung. Ia akan memenuhi bumi ini dengan keadilan dan kemakmuran, sebagaimana ia (bumi ini) sebelum itu dipenuhi oleh kezhaliman dan kesemena-menaan, dan ia berumur tujuh tahun."²

¹ Kitab *Al Fitat wa Al Malahim*, tentang berita Al Mahdi, Ibn Katsir, Juz. 1.

² Hadits hasan, diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Al Hakim dari Abi Sa'id Al Khudri. Berkata Ibn Qayyim Al Jauziyah dalam kitab *Al Manar Al Munif*: "Sanadnya adalah baik." Hadits ini di hasankan oleh Al Albaani dalam kitab *Takhrijul Misykat* dan *Shahih Al Jami*'.

2. Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: “Sungguh, bumi ini akan dipenuhi oleh kezhaliman dan kesemena-menaan. Dan apabila kezhaliman serta kesemena-menaan itu telah penuh, maka Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan mengutus seorang laki-laki yang berasal dari umatku, namanya seperti namaku, dan nama bapaknya seperti nama bapakku (Muhammad bin 'Abdullah). Maka ia akan memenuhi bumi dengan keadilan dan kemakmuran, sebagaimana ia (bumi) telah dipenuhi sebelum itu oleh kezhaliman dan kesemena-menaan. Di waktu itu langit tidak akan menahan setetes pun dari tetesan airnya, dan bumi pun tidak akan menahan sedikit pun dari tanam-tanamannya. Maka ia akan hidup bersama kamu selama 7 tahun atau 8 tahun, dan paling lama 9 tahun.”¹
3. Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: “Al Mahdi berasal dari umatku, yang akan diislah oleh Allah dalam satu malam.”²
4. Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: “Al Mahdi berasal dari umatku, dari keturunan anak cucuku.”³
5. Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: “Pada akhir zaman akan muncul seorang khalifah yang berasal dari umatku, yang akan melimpahkan harta kekayaan selimpah-limpahnya. Dan ia sama sekali tidak akan menghitung-hitunginya.”⁴

Sebelum kita masuk pada pembahasan berikut ini (tentang waktu dan tanda-tanda kedatangan Imam Mahdi), kami akan menjelaskan, bahwa:

¹ Ini adalah hadits shahih yang diriwayatkan oleh Thabrani, Al Bazzar dan Abu Nu'aim. Imam As Suyuthi telah menunjukkan akan keshahihannya dalam kitab *Al Jami'*. Dishahihkan juga oleh Al Albaani dalam kitab *As Silsilah Ash Shahihah*, nomer 1529.

² Ini adalah hadits shahih yang diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnadnya* dan Ibn Majah dalam *Sunannya* dari 'Ali *Radhiyallahu 'Anhu*. Juga dishahihkan oleh syaikh Ahmad Syakir ketika memberikan komentarnya dalam *Musnad* Ahmad. Serta dishahihkan oleh Al Albaani dalam *Ash Shahihah*, nomer 2371.

³ Hadits hasan, diriwayatkan oleh Abu Dawud, Ibn Majah dan Al Hakim dari Ummu Salamah. Imam Suyuthi menunjukkan akan keshahihannya dalam kitab *Al Jami'*. Telah berkata Al Albaani: “Sanadnya baik, dimana semua perawinya adalah *tsiqah*, dan ia punya banyak penguat (saksi).” Lihat pula dalam kitab *As Ailsilah Ash Shahihah*, 1; 108. Pembicaraan tentang hadits ini adalah panjang, maka bagi siapa yang ingin mengetahui lebih mendalam, silakan merujuk kepada referensi yang ada tersebut.

⁴ Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnadnya*, dan oleh Muslim dalam *Shahihnya* dari hadits Jabir bin 'Abdullah serta Abi Sa'id Al Khudri.

1. Kemunculan Imam Mahdi bukan berasal dari usahanya (Muhammad bin 'Abdullah) dan bukan pula suatu permintaan darinya. Dan bahkan ia sendiri sama sekali tidak tahu bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan mengislahkannya dalam waktu satu malam. Dan bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan mempersiapkan baginya suatu kaum yang berjumlah sedikit serta tidak punya persiapan dan kekuatan. Kemudian kaum tersebut membai'atnya di Ka'bah, sedangkan ia (Al Mahdi) sendiri tidak menyukai bai'at itu.
2. Kedatangan Al Mahdi di akhir zaman adalah hal yang sudah ditakdirkan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan telah tertulis di *Ummul Kitab* (Lauhul Mahfuzh), yangmana ia pasti akan muncul. Jadi, kemunculannya adalah seperti kedatangan Al Masihuddajjal, dan turunnya 'Isa Ibn Maryam, keluarnya Ya'juj dan Ma'juj serta sisa tanda-tanda hari kiamat.

Oleh karena itu kami mengatakan, bahwa beriman dengan Imam Mahdi adalah wajib dalam syari'at dan i'tiqad, serta diharuskan bagi seorang Mu'mim. Karena, hadits-hadits yang menerangkan tentang Al Mahdi mencapai tingkatan yang mutawatir, sebagaimana yang telah kami terangkan pada pembahasan yang telah lalu. Sedangkan hadits mutawatir (menurut hampir semua ulama) adalah menunjukkan ilmu yang *qath'i* (yang tidak dapat digugat lagi), dimana mengetahuinya adalah wajib hukumnya; mengamalkannya adalah fardhu dan orang-orang yang mengingkari hadits mutawatir dapat menjadikan orang tersebut kafir.

WAKTU KEMUNCULAN AL MAHDI

Pembahasan kali ini juga termasuk dalam pembahasan terpenting (signifikan) dari kitab ini. Dan lebih daripada itu, ia adalah merupakan pangkal pokok risalah yang ingin saya sampaikan pada semua orang. Saya ingin agar semua kaum Muslimin (bahkan juga ahli kitab) mengetahui dan mempelajarinya. Karena, kemunculan Al Mahdi adalah sebuah kebenaran yang nyata dan khabar yang final (absolut) dari kenyataan-kenyataan takdir yang akan muncul dan terjadi dalam waktu yang dekat (tak lama lagi). Yangmana, dengannya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan membenarkan yang benar dan akan membatalkan yang batil.

Sesungguhnya kita, pada masa sekarang ini, sedang menunggu kedatangan Al Mahdi dan menyiagai kemunculannya yang akan terjadi setelah perang masyhur yang menentukan yang sudah dekat waktunya, yaitu perang Armagadon.

Berikut ini kita akan mengetengahkan hadits-hadits Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* yang menerangkan waktu kemunculan Al Mahdi. Kemudian kita akan mengkaji hubungan antara hadits-hadits tersebut yang akan membuat “terang” masalah ini:

Hadits Pertama

Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: “Kamu akan berdamai dengan kaum Rum dalam keadaan aman, kemudian kamu dan mereka akan memerangi suatu musuh. Dan kamu akan mendapatkan kemenangan serta harta rampasan perang dengan selamat. Kemudian kamu berangkat sehingga sampai ke sebuah padang rumput yang luas dan berbukit-bukit. Maka seorang laki-laki dari kaum salib mengangkat tanda salib seraya berkata: ‘Salib telah

menang'. Maka marahlah seorang laki-laki dari kaum Muslimin kepadanya, lalu ia mendorongnya dan jatuh (meninggal). Pada waktu itu orang-orang Rum berhianat, dan mereka berkumpul untuk memerangi kamu di bawah 80 bendera, dimana dibawah tiap-tiap bendera terdapat 12.000 orang tentara.”¹

Hadits Kedua

Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: “Tidak akan terjadi hari kiamat, sehingga kaum Rum turun di kota A`maq dan di Dabiq (dekat Damaskus). Kemudian datanglah suatu pasukan yang menghadang mereka dari Madinah, yang berasal dari penduduk pilihan bumi. Dan ketika mereka sudah berbaris-baris, maka berkata-lah orang-orang Rum: Biarkanlah (jangan kalian halangi) antara kami dengan orang-orang yang memisahkan diri dari kami (yang masuk Islam) untuk kami perangi. Maka kaum Muslim berkata: Demi Allah, kami tidak akan membiarkan kamu memerangi saudara-saudara kami. Dan ketika mereka (Al Mahdi serta para pengikutnya) telah sampai di Syam, keluarlah dajjal. Dan ketika mereka sudah bersiap-siap untuk berperang, mereka berbaris dengan rapi. Tiba-tiba, ketika waktu shalat sudah masuk, turunlah 'Isa Ibn Maryam 'Alaihissalam.”²

Hadits Ketiga

Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: “Akan terjadi suatu perselisihan ketika meninggalnya seorang khalifah. Maka keluarlah seorang laki-laki dari penduduk Madinah dan ia lari ke Makkah. Lalu datanglah kepadanya orang-orang yang berasal dari penduduk Makkah, dan mereka membawa laki-laki tersebut dengan paksa,. Kemudian mereka membai`atnya antara sudut Ka`bah dengan maqam Ibrahim.”³

¹ Keterangan tentang hadits ini telah ada pada pembahasan sebelumnya, dengan sedikit perbedaan lafazhnya.

² HR. Muslim dalam *Shahihnya* dari Abi Hurairah, dan juga diriwayatkan serta dishahihkan oleh Al Hakim dan disetujui oleh Adz Dzahabi. Hadits semacam ini secara sempurna dapat dilihat pada pembahasan berikutnya.

³ Riwayat Ahmad dan Abu Dawud dari Ummu Salamah. Riwayat Ibn Abi Syaibah dan Thabrani dalam *Al Ausath*. Al Haitami telah berkata dalam kitab *Majma' Az Zawaa'id*: “Para perawinya adalah para perawi hadits shahih.” Dihasankan oleh Ibn Qayyim. Akan tetapi, pada sanadnya ada seorang perawi yang dilemahkan oleh lebih dari satu ulama hadits. Oleh karena itu, maka Al Albaani melemahkan hadits ini dalam kitab *Adh Dha'ifah*, nomer 1965. Akan tetapi, kemudian beliau menyebut hal-hal yang mengikutinya dalam *Ash Shahihah*, nomer 1924.

Hadits Keempat

Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: “Pusat kepemimpinan kaum Muslimin pada hari peperangan yang paling besar adalah di sebuah negeri yang bernama *Ghuthah*, yangmana di negeri itu terdapat sebuah kota yang bernama *Damsyik* (Damaskus). Ia merupakan tempat tinggal yang terbaik bagi kaum Muslimin pada waktu itu.”¹

Dengan memperhatikan keempat hadits di atas, kita dapat mengambil beberapa kesimpulan:

Pertama, bahwa pihak-pihak yang akan terjun dalam perang sekutu dunia tersebut adalah: Kamu Muslimin dan kaum Rum berada dalam satu blok. Kemudian pihak kita dan kaum Rum akan menghadapi blok lain dari pihak-pihak yang bersekutu (sebagaimana yang telah kita terangkan pada pembahasan yang lalu), yaitu: Blok Komunis atau blok Syi'ah atau kedua blok tersebut, sesuai dengan teks hadits:

“Kaum Rum akan berdamai dengan kamu secara aman. Maka kamu dengan mereka akan memerangi suatu musuh dari belakang mereka.”

Sedangkan pihak kita bersama kaum Rum akan mendapatkan kemenangan, sesuai dengan teks hadits:

“Maka kamu akan menang dan mendapat harta rampasan perang serta akan selamat.”

Terpilihnya seorang ekstrimis “Benyamin Natanyahu” oleh orang-orang Yahudi untuk memimpin mereka sebelum kepemimpinan Ehud Barak ini tentu telah menyebabkan kebangkitan kaum Muslimin ‘Arab dari tidur mereka, dan menyadarkan kelalaian mereka serta usaha mereka untuk mengadakan rekonsiliasi dan membina persatuan. Dan kepemimpinan Benyamin Natanyahu tersebut mewariskan banyak krisis antara ‘Arab dengan Yahudi. Sementara kita tidak tahu, apakah Ehud Barak benar-benar punya kebijaksanaan yang berbeda dengan Natayahu? Hal itu masih menjadi tanda tanya bagi kita semua. Yang pasti, inidikasi sementara menunjukkan, bahwa ia tidak jauh berbeda dengan pendahulunya, dimana pada bulan Juni 1999 ia tidak mau mengembalikan tanah pendudukan yang sebelumnya akan diserahkan

¹ Hadits shahih yang diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud dan Al Hakim. Dishahihkan oleh Al Albaani dalam *Shahih Al Jami’*.

kepada Palestina. Tak pelak lagi, bahwa ini merupakan suatu indikasi (isyarat) diantara sekian indikasi akan dekatnya waktu peperangan yang menentukan tersebut. Semua hal ini menekankan, bahwa volume pertentangan sudah meningkat, dan ketegangan terus meningkat.

Sesungguhnya perang dunia ini (multinasional) dan pendahuluan-pendahuluannya telah benar-benar dimulai, dimana kita dengan kaum Rum (Bani Ishaq, Eropa dan Amerika) sekarang berada dalam suatu perdamaian yang aman dan tidak berhadapan dalam sebuah perang umum yang terbuka (sebagaimana adanya dalam perang Salib dan ekor perang salib, penjajahan imperialis). Sedangkan blok komunis (Cina, Rusia dan pengikut-pengikutnya) telah mengadakan perjanjian dan mengadakan kesepakatan-kesepakatan untuk membina suatu kekuatan serta kemenangan. Bahkan pemimpin Rusia (Boris Yeltsin) telah mengunjungi Cina dan menginap disana selama beberapa hari pada bulan April 1996, dalam sebuah perkembangan situasi yang tidak menentu dan baru. Dunia saat ini memasuki kawasan Timur Tengah dengan perjanjian-perjanjian dan kesepakatan-kesepakatan yang mengkhawatirkan, yang diantaranya telah banyak dilaksanakan akhir-akhir ini. Dan hal ini tidak pernah terjadi selama berabad-abad.

Masih banyak lagi perkembangan-perkembangan baru yang mengkejutkan dan belum pernah terjadi. Seperti pertentangan keras antara Cina dan Amerika.¹

Juga semakin kuatnya ketegangan antara Rusia dan Amerika Serikat yang disebabkan oleh karena Amerika menemukan markas raksasa yang dirahasiakan, yang dibangun oleh Rusia dan diyakini akan menjadi pusat kontrol nuklir.² Demikian pula dengan aliansi (persekutuan) Turki dan Israel yang diam-diam menggetarkan telinga kaum Muslimin 'Arab, dimana mereka mensikapinya dengan sangat hati-hati. Juga kesepakatan Amerika Jepang, dan lain sebagainya. Bagaimanapun juga volume perkembangan tersebut, yang jelas, semua pihak menunggu dan mengamati dengan seksama.

Kedua, kapankah tepatnya perang tersebut akan terjadi? Jawabannya, hanya Allahlah yang lebih mengetahui. Kebanyakan dari kaum ahli kitab mengatakan, bahwa peperangan ini mesti terjadi sebelum tahun 2000 Masehi. Karena, mereka sekarang sedang menunggu-nunggu "juru selamat" (Al Masih) yang akan datang atau turun untuk menyelamatkan mereka.

¹ Koran harian *Al Ahram*, Kairo, 25 Mei 1996.

² Koran harian *Al Ahram*, Kairo, April 1996.

Kaum Yahudi mengatakan, bahwa mereka sekarang sedang menunggu-nunggu “sang penyelamat” atau “raja yang mendapat ilham” bernama “Messiah”, yang akan memimpin mereka untuk menguasai dunia. Sedangkan mereka telah mendakwa dan menentukan, bahwa hal itu akan terjadi pada bulan April 1998 atau setelah 50 tahun sejak berdirinya negara Israel (hal ini terdapat dalam pembahasan Bapak Destours yang berjudul “Beberapa Perhatian di Kitab Daniel”. Dimana beliau berkata: “Munculnya negara Israel, kemudian munculnya Al Masih yang pendusta....”

Tuhan telah menjelaskan jarak waktunya dengan berkata: “Kebenaranlah yang akan Aku sampaikan kepadamu, bahwa belum akan berlalu satu generasi ini. Maka ini semua akan terjadi, dimana pada waktu itu, menurut mereka, akan datang Al Masih yang pendusta.”¹

Sedangkan kaum Muslimin juga meng-Imani akan kemunculannya, dan menamakannya sesuai dengan sebutan Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, yaitu “Al Masihuddajjal” dengan perantaraan para pengikutnya akan berdiam di Candi Sulaiman yang baru.²

Kemudian ia bersama para ketua pendeta akan mempersembahkan suatu sembelihan (korban) yang dibakar. Sedangkan para pengikutnya akan berbaris mengelilingi korban tersebut sambil berdo'a kepada Tuhan, agar Dia mengirim api dari langit untuk membakar korban tersebut sebagai tanda diterimanya korban mereka oleh Tuhan. Mereka akan berada disana selama 7 hari (sebagaimana yang kita ketahui, bahwa hal tersebut tidak pernah terbukti, *Alhamdulillah*).

Yang menjadi alasan bagi kaum Yahudi adalah, bahwa hari besar tiga agama (Islam - Kristen - Yahudi) yang khusus dengan penyembelihan terjadi pada bulan April 1998, dimana 'Idul Adha terjadi pada tanggal 5 sampai dengan 8 April 1998. Sedangkan hari raya Paskah terjadi pada tanggal 10 sampai dengan 17 1998. Waktu ini (April 1998) menurut orang-orang Yahudi adalah waktu kemunculan “penyelamat” mereka (Messiah) yang akan memimpin mereka untuk

¹ Orang-orang Nasrani menyebut dajjal sebagai “Al Masih yang pendusta” atau “si ingkar penghancur” atau “anti christ” terhadap penyelamat kaum Yahudi yang mereka tunggu. Dan mereka mengatakan, bahwasanya yang menjadi penyebab kehancuran alam semesta adalah karena ia —anti christ— mengaku sebagai Tuhan.

² Pada saat sekarang ini kaum Yahudi (Israel) sedang giat-giatnya menggali lokasi sekitar masjid Al Aqsha untuk mendirikan Candi Sulaiman (Solomon Temple) di atas puing-puing masjid umat Islam tersebut.

selamat dari umat-umat yang rusak —menurut dakwaan mereka—, atau *Al Ummiyin* (kaum buta huruf). Sesuai dengan ungkapan mereka yang tersebut dalam Alqur'an:

“Yang demikian itu lantaran mereka mengatakan: Tidak ada dosa bagi kami (untuk berlaku bohong) terhadap orang-orang yang ummi. Mereka berkata dusta kepada Allah, padahal mereka mengetahui.” (‘Ali ‘Imran, 75)

Kaum Nasrani menunggu turunnya Al Masih dari langit ketika dimulainya perang yang menghancurkan tersebut “Armagedon”. Dan perang tersebut —menurut dakwaan mereka— akan terjadi pada musim gugur 2001 Masehi.

Apabila Al Masih telah turun —menurut dakwaan mereka—, maka ia akan mengangkat para pengikutnya ke atas awan, sehingga mereka tidak akan disusahkan (disakiti) oleh keganasan perang tersebut. Jadi, ia akan turun untuk mengamankan dan menempatkan para pengikutnya pada kebahagiaan yang kekal.

Catatan: Kaum Muslimin mengimani —sebagaimana juga diimani oleh kaum Nasrani—, bahwa Al Masih Ibn Maryam akan turun dari langit. Namun, ia akan turun bukan sebagai Tuhan, sebagaimana yang diduga oleh kaum Nasrani! Akan tetapi, sebagai Rasul yang akan menghancurkan tanda salib, membunuh babi dan menghapuskan *jizyah* (upeti terhadap orang-orang yang tidak mau memasuki agama Islam). Karena, ia akan mengikuti ajaran Nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* dan tidak akan menerima agama selain agama Islam.

Apa yang Dikatakan Oleh Kaum Muslimin Tentang Perang Ini?

Kita mengatakan, bahwa peperangan tersebut adalah dekat dan pertemuan itu hampir terjadi. Bahkan lebih dekat dari dugaan para penunggu dan pengamat! Akan tetapi Rasul kita, Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* tidaklah pernah memberi batasan ‘waktu tertentu’ akan terjadinya peperangan tersebut. Hanya saja, beliau *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* secara garis besar telah menerangkan tanda-tanda dan isyarat-isyarat umum. Dan hebatnya semua tanda-tanda serta isyarat-isyarat yang beliau *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* terangkan tersebut telah muncul dan terbukti. Maka kita saat ini hanya mengamati dan menunggu saja sambil bersiap-siap. Kami mengatakan, bahwa waktu terjadinya perang tersebut berkisar seperti perkataan ahli kitab diatas. Yang bisa jadi waktunya mundur sedikit atau

maju sedikit. Dan waktu tersebut tidak akan keluar dari perkiraan antara waktu yang ‘sedikit’ dan ‘sedikit’ tersebut.

Ketiga, masa penghianatan Rum. Setelah terjadinya perang sekutu internasional yang menghancurkan tersebut (Armagadon), maka kaum Rum (Eropa dan Amerika, Bani Ishaq) akan berbuat makar dan berhianat kepada kita. Sedangkan kita (kaum Muslimin) sudah mendapatkan kemenangan dari peperangan tersebut dan harta rampasan perang dengan selamat. Setelah itu, berdirilah seorang laki-laki dari kaum Rum sambil mengangkat tanda salib seraya berseru: “Salib telah menang!” Maka majulah seorang laki-laki dari kaum Muslimin atas dasar kecintaan (*ta’assub*)nya kepada agama, dimana ia mendorong laki-laki Rum tersebut dan menewaskannya. Setelah itu, kaum (pasukan) Rum pulang ke negeri mereka dengan niat untuk melakukan tipu daya dan penghianatan kepada kita, dimana secara diam-diam mereka mengumpulkan raja-raja Rum selama sembilan bulan. Sebagaimana yang diterangkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad*nya:

“Mereka akan mengumpulkan kekuatan untuk menyerang kamu dalam waktu sembilan bulan, seperti masa hamil seorang wanita.”¹

Pada masa pengumpulan kekuatan tersebut, muncullah Al Mahdi. Hal itu disebabkan beliau akan memimpin kaum Muslimin pada peperangan yang paling besar (*Al Malhamah Al Kubra*). Adapun tempat yang akan menjadi pusat kepemimpinan (komando) beliau adalah di *Ghuthah* dekat Damsyik (Damaskus). Sedangkan kaum Rum akan bergerak menuju Syiria dan turun di kota A’maq, atau di Dabiq, yang juga terletak di dekat Damsyik, dalam sebuah kumpulan bala tentara dengan delapan puluh bendera, yangmana di bawah tiap-tiap bendera tersebut terdapat 12.000 tentara.

Keempat, meninggalnya seorang khalifah. Jadi, waktu kemunculan Imam Mahdi adalah pada masa penghianatan Rum terhadap kita, yangmana di waktu itu kaum Rum akan mengumpulkan bala tentara mereka yang besar. Sedangkan dalam hadits yang ketiga dari pembahasan ini berbunyi: “Akan terjadi suatu perselisihan ketika matinya seorang khalifah.” Hadits ini menerangkan, bahwa waktu kemunculan Al Mahdi adalah pada masa awal kematian seorang khalifah dengan timbulnya perselisihan dan peperangan untuk merebut kekuasaan. Maka orang-orang pun membai’at Al Mahdi pada waktu itu.

¹ Dalam sanad hadits ini ada sebuah kritikan.

Hadits tersebut, walaupun dalam sanadnya ada suatu “kelemahan”, akan tetapi ia hanya sebuah kelemahan yang kecil, dan hadits tersebut juga mempunyai penguat-penguat dari hadits-hadits yang lain. Jadi, apabila kita ambil suatu kesimpulan, maka dapat kita katakan: “Sungguhnya kemunculan Al Mahdi adalah pada masa-masa penghianatan kaum Rum yang bertepatan dengan kematian seorang khalifah kaum Muslimin. Pada waktu itu muncullah Al Mahdi setelah terjadinya perselisihan dan perebutan kekuasaan.

Apabila kita melihat pada kenyataan yang ada saat ini, maka kita tidak akan menemukan seorang yang bergelar “khalifah” di dunia ini, kecuali di semenanjung ‘Arabia (Saudi ‘Arabia), yang mana kekuasaan mereka boleh disebut dengan “kekhalifahan”.

Diantara hal-hal yang menguatkan perkataan kita adalah, bahwa semua indikasi (isyarat atau tanda-tanda) menunjukkan dekatnya hari penghabisan. Dan anehnya pula, bahwa khalifah yang sekarang ini (Raja Fahd) kesehatannya akhir-akhir ini makin memburuk, sampai-sampai ia menyerahkan kepada wakilnya mengenai urusan-urusan pemerintahan dalam waktu yang panjang. Dan bahkan wakil tersebut juga mewakilinya dalam pembahasan-pembahasan puncak negara ‘Arab yang esensi (pada bulan Juni 1996). Maka apakah ini khalifah yang kematiannya akan menjadi tanda kemunculan Al Mahdi? *Wallahu A’lam.*

TANDA-TANDA KEMUNCULAN AL MAHDI DAN TATA CARA PEMBAI'ATANNYA

Pertama sekali, kami akan mengetengahkan hadits-hadits tentang kemunculan Imam Mahdi, sebagai berikut:

1. Hadits pertama, 'Aisyah Umul Mu'minin *Radhiyallahu 'Anha* telah berkata: "Pada suatu hari tubuh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bergetar dalam tidurnya." Lalu kami bertanya: "Mengapa engkau melakukan sesuatu yang belum pernah engkau lakukan sebelumnya wahai Rasulullah?" Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* menjawab: "Akan terjadi suatu keanehan, yaitu bahwa sekelompok orang dari umatku akan berangkat menuju Baitullah (Ka'bah) untuk memburu seorang 'laki-laki' Quraisy yang pergi mengungsi ke Ka'bah. Sehingga apabila orang-orang tersebut telah sampai di sebuah padang pasir (*Al Baida'*), maka mereka di telan bumi." Kemudian kami bertanya: "Bukankah di jalan padang pasir itu terdapat bermacam-macam orang?" Beliau menjawab: "Benar, diantara mereka yang ditelan tersebut ada yang sengaja pergi untuk berperang, dan ada pula yang dipaksa untuk berperang, serta ada pula orang yang sedang berada dalam suatu perjalanan, akan tetapi mereka binasa dalam satu waktu dan tempat yang sama. Sedangkan mereka berasal dari arah (niat) yang berbeda-beda. Kemudian Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan membangkitkan mereka pada hari berbangkit, menurut niat mereka masing-masing."¹

¹ Diriwayatkan oleh Imam Bukhari pada kitab *Al Buyu'* (jual-beli), bab *Ma Dzukira fii Al Aswaak* (riwayat-riwayat tentang pasar). Riwayat Muslim pada kitab *Al Fitan*, bab 'pembenaman tentara yang menuju ke Baitullah'.

2. Hadits kedua, telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: “Seorang laki-laki akan datang ke Baitullah (Ka’bah), maka diutuslah suatu utusan (oleh penguasa) untuk mengejanya. Dan ketika mereka telah sampai di suatu padang pasir, maka mereka terbenam ditelan bumi.”¹
3. Hadits ketiga, telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: “Suatu kaum yang mempunyai jumlah dan kekuatan yang tidak berarti akan kembali ke Baitullah. Lalu diutuslah (oleh penguasa) sekelompok tentara untuk mengejar mereka, sehingga apabila mereka telah sampai pada suatu padang pasir, maka mereka ditelan bumi.”²
4. Hadits keempat, telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: “Sungguh, Baitullah ini akan diserang oleh suatu pasukan, sehingga apabila pasukan tersebut telah sampai pada sebuah padang pasir, maka bagian tengah pasukan itu di telan bumi. Maka berteriaklah pasukan bagian depan kepada pasukan bagian belakang, dimana kemudian semua mereka ditenggelamkan bumi dan tidak ada yang tersisa, kecuali seseorang yang selamat, yang akan mengabarkan tentang kejadian yang menimpa mereka.”³
5. Hadits kelima, telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: “Akan dibai’at seorang laki-laki antara maqam Ibrahim dengan sudut Ka’bah.”⁴
6. Hadits keenam, telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: “Suatu pasukan dari umatku akan datang dari arah negeri

¹ *Shahih Muslim* dari Ummu Salamah pada kitab *Al Fitn wa Asyratussa'ah* (kitab huru-hara dan isyarat-isyarat kiamat). Dikeluarkan oleh Nu'aim bin Hammad dari 'Amr bin Al 'Ash, dimana ia berkata: “Tanda kemunculan Al Mahdi adalah apabila sebuah pasukan tentara ditelan bumi di sebuah padang pasir.” Telah berkata Qurthubi dalam kitab *At Tadzkirah*, bab ‘berita kedatangan khalifah yang akan muncul di akhir zaman bernama Al Mahdi dan tanda-tanda kemunculannya’: “Bahwa tentara yang dibenamkan ini adalah tentara yang keluar menuju ke Makkah untuk memerangi Al Mahdi.”

² Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahihnya* pada kitab *Al Fitn wa Asyratussa'ah* (bab huru-hara dan isyarat-isyarat kiamat) dari Hafshah Ummul Mu'minin Radhiyallahu 'Anha.

³ Diriwayatkan oleh Muslim pada kitab *Al Fitn* dari Hafshah Ummul Mu'minin Radhiyallahu 'Anha. Dan diriwayatkan juga oleh Ahmad, Nasa'i serta Ibn Majah.

⁴ Satu bagian dari hadits shahih yang diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnadnya* dan Abu Dawud Ath Thayalisi dalam *Musnadnya*, serta Al Hakim dalam *Al Mustadrak*. Dishahihkan oleh syaikh Ahmad Syakir dan Al Albaani dalam *Ash Shahihah*, nomer 579.

• Syam menuju ke Baitullah (Ka'bah) untuk mengejar seorang laki-laki yang akan dijaga Allah dari mereka.”¹

Pada pembahasan kali ini kita telah mengenal nama “Al Mahdi” dan ciri-cirinya. Yaitu, bahwa ia bernama “Muhammad Ibn ‘Abdullah”, berasal dari umat Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*, berkening lebar dan berhidung panjang lagi mancung. Akan tetapi, sifat seperti ini sudah barang tentu dapat saja menyamai ciri-ciri banyak orang. Hingga masalah ini tentu pula dapat membigungkan. Oleh karena itu, kita harus mengetahui sifat yang spesifik yang tidak dipunyai oleh orang lain apabila ia telah muncul, yangmana dengan demikian kita tidak akan berselisih lagi tentang hakikat Al Mahdi.

Seperti halnya “Al Masihudajjal” yang telah dijelaskan sifat-sifatnya oleh Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* dengan teliti. Yakni, beliau *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* menerangkan sifat dajjal yang tidak dimiliki oleh orang lain; bahwa dajjal itu tertulis diantara dua matanya kata “*kafir*” yang dapat dibaca oleh setiap Mu'min, termasuk Mu'min yang buta huruf.

Begitu juga halnya dengan ciri-ciri ‘Isa Ibn Maryam, dimana telah dijelaskan dengan teliti oleh Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*, hingga tidak dapat diragukan lagi. Namun demikian, beliau *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* juga menerangkan, bahwa ‘Isa Al Masih akan turun kepada kita dari langit dengan cara yang tidak disamai oleh siapa pun. Yaitu, dengan meletakkan kedua tanganya di atas sayap dua malaikat yang mulia.

Oleh karena itu, apakah ada tanda-tanda yang khusus (spesifik) dan jelas yang akan menguatkan (menyakinkan) kita bahwa laki-laki yang bernama Muhammad Ibn ‘Abdullah dengan sifat-sifat yang telah disebutkan di atas dan yang akan dibai’at di Baitullah itu adalah benar-benar Al Mahdi yang kita tunggu-tunggu kemunculannya? Jawabannya adalah: “Ada.”

Tanda-tanda yang Meyakinkan Kemunculan Al Mahdi

Tanda-tanda tersebut adalah, bahwa Al Mahdi dibai’at di Ka’bah yang mulia, yaitu bertempat diantara rukun ka’bah (hajar aswad)

¹ Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnadnya* dari Ummu Salamah. Telah berkata Al Haitsami dalam *Majma’ Az Zawaa'id*: “Dan padanya terdapat ‘Ali bin Zaid, yangmana ia adalah perawi yang baik. Juga padanya ada satu kelemahan. Akan tetapi, ia juga meriwayatkan hadits semisalnya dari ‘Aisyah, dimana ia berkata: “Para perawinya adalah *tsiqah*.”

dengan maqam Ibrahim, oleh suatu kelompok yang mempunyai jumlah dan kekuatan yang tidak berarti.¹ Mereka mencari perlindungan dari keberkatan Ka'bah. Sehingga diutuslah (oleh penguasa) sekelompok pasukan yang terdiri dari kaum Muslimin untuk memerangi dan menumpas mereka (Al Mahdi dan para pengikutnya), sesuai dengan sabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: "Sungguh aneh, bahwa suatu kelompok orang dari umatku akan berangkat menuju Baitullah untuk mengejar seorang laki-laki Quraisy yang mengungsi ke Baitullah. Sehingga apabila tentara tersebut telah melewati kota Madinah dan sampai pada suatu tempat dekat Dzulhulaifah, maka mereka pun ditelan bumi."

Dengan demikian, maka semua orang akan tahu bahwa laki-laki yang kembali ke Baitullah tersebut adalah Khalifatullah Al Mahdi, dimana Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberinya perlindungan dan pembelaan untuknya dengan membenamkan tentara yang akan mengejanya, yakni tersungkur ke perut bumi.

Apabila orang-orang sudah mengetahui hal tersebut, maka mereka akan membeli'atnya (Al Mahdi) dengan utusan-utusan, kelompok-kelompok dan ia akan didatangi oleh para "mulia" negeri Syam dan Irak yang terdiri dari para waliyullah, orang-orang taat dan pilihan. Kemudian semua mereka membeli'at Al Mahdi. Pada waktu itu diwajibkan atas semua orang untuk membeli'atnya. Jadi, tanda kemunculan Al Mahdi yang khusus (spesifik) adalah "terbenamnya pasukan tentara yang diutus oleh penguasa untuk memeranginya".

Sebelum kita menutup pembahasan mengenai masalah ini, sebaiknya kita mengetahui beberapa hal khusus dari tanda-tanda kemunculan Al Mahdi dan pembai'atannya:

1. Kita tidak menemukan dalil yang shahih (kuat dan tegas) yang menjelaskan "tempat" dan "arah" keluarnya Al Mahdi, yangmana setelah itu ia akan dibai'at di Ka'bah.

Kemudian ada beberapa pendapat tentang hal ini, yakni sebagai berikut:

Pertama, Al Mahdi akan keluar dari arah Timur. Hal ini diterangkan oleh Ibn Katsir dalam kitab beliau yang berjudul *Al Fitana wa Al Malahim*.²

¹Menurut sebagian riwayat, jumlah mereka adalah sejumlah pasukan tentara Badar, yaitu 314 orang. Akan tetapi, kami mencukupkan diri untuk berpegang dengan hadits-hadits yang shahih dengan mengatakan, bahwa jumlah mereka adalah sedikit.

² Pada Juz. yang pertama, riwayat tentang Al Mahdi.

Kedua, Al Mahdi akan keluar dari arah Barat atau Maghribi. Ini adalah pendapat Imam Qurthubi.¹

Ketiga, Al Mahdi berasal dari penduduk Madinah yang kemudian melarikan diri ke Makkah, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits terdahulu. Akan tetapi, dalam sanad hadits tersebut terdapat perawi yang dikatakan mempunyai cacat.²

Kesimpulannya adalah, bahwa sebenarnya mungkin saja akan adanya pernyataan hadits Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* yang shahih yang menerangkan dengan jelas tempat keluarnya Al Mahdi seperti teks-teks hadits dengan ciri-ciri dan tanda-anda munculnya, akan tetapi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berkehendak untuk merahasiakan kepada manusia tempat keluar dan tempat asalnya guna sebuah maksud yang lebih jauh tujuan dan jangkauannya. Yaitu, untuk melindungi tempat atau negeri tempat keluarnya Al Mahdi, baik di Timur ataupun di Barat, dari niat jahat musuh-musuh yang selalu berusaha melakukan tipu daya dan melepaskan kemarahan mereka apabila mengetahui dengan jelas tempat keluarnya Al Mahdi dari pernyataan hadits Rasulullah yang shahih.

2. Banyak riwayat hadits Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* yang menjelaskan keadaan pasukan yang terbenam ke perut bumi tersebut. Yaitu, bahwa ketika pasukan tersebut berusaha terus berjalan untuk mengejar Al Mahdi, maka tiba-tiba pasukan bagian tengah telah terbenam ke dalam bumi dan tidak dapat dilihat lagi oleh pasukan bagian belakang serta tidak meninggalkan bekas apa-apa. Kemudian sisa pasukan yang masih ada kebingungan, dicengkeram ketakutan dan mereka saling berteriak minta tolong. Maka pasukan bagian depan berteriak kepada pasukan bagian belakang, akan tetapi adzab telah datang sebelum mereka mendapat jawaban. Kemudian semua mereka berpekikan ditelan bumi. Tidak ada yang dapat menyelamatkan diri dari adzab tersebut, kecuali satu atau dua orang laki-laki yang akan mengabarkan kepada orang-orang tentang kejadian yang menimpa tentara tersebut.
3. Sesungguhnya tentara yang berjalan untuk menumpas Al Mahdi dan para pengikunya adalah tentara pejalan kaki (infantri). Hal ini merupakan suatu dalil, bahwa perang sekutu internasional (Arma-

¹ Dalam kitab *At Tadzkirah*, bab “dari manakah Keluarnya Al Mahdi dan tanda-tanda keluarnya.”

² Keterangan tentang hadits ini telah kita terangkan pada pembahasan sebelumnya.

gadon) yang mendahului kemunculan Al Mahdi adalah sebuah perang dahsyat yang akan menghancurkan sebagian besar senjata-senjata strategis seperti peluru-peluru kendali dan pesawat terbang.¹

Jika tidak, tentu pasukan ini tidak perlu merasakan berat dan susahnya perjalanan kaki yang jauh di padang pasir yang panas dari Syam menuju Makkah dengan memakai pesawat terbang. Apalagi masalah ini adalah sangat penting, besar dan urgen (mendesak) untuk mereka selesaikan dengan segera (sebagaimana yang terjadi pada tahun 1980 Masehi, 1400 Hijrah).

4. Sesungguhnya pembenaman tentara tersebut ke perut bumi adalah merupakan suatu balasan dan adzab dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, walaupun keterangan hadits yang lalu membedakan antara *Mustabshir* (orang yang berangkat dengan sengaja berniat untuk memerangi Al Mahdi) dan *Majbur* (orang-orang yang dipaksa untuk memerangi Al Mahdi) dan Ibn Sabil (para musafir yang kebetulan berada ditempat mana tentara tersebut dibenamkan). Kemudian kelanjutan hadits Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* tersebut menerangkan, bahwa semua orang yang terbenam itu akan dibangkitkan sesuai dengan niat mereka masing-masing. Akan tetapi, kita memperingatkan dan berlindung kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, agar kita tidak menjadi anggota dari pasukan yang malang ditelan bumi tersebut. Dan semoga kita menjadi penguat serta pendukung Imam Mahdi yang kita tunggu sebagai khalifah di akhir zaman, yang bernama asli "Muhammad Ibn 'Abdillah" dari golongan umat Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*.

¹Pada pembahasan yang akan datang (peperangan di masa Al Mahdi) kami akan menyetengahkan dali-dalil lain yang menunjukkan, bahwa dalam perang Armagadon akan menghancurkan atau merusak sebagian besar dari senjata-senjata strategis atau penghancur masal. Dan setelah itu, yang dipakai sebagai senjata dalam peperangan selanjutnya adalah pedang, panah, dan kuda.

PEPERANGAN-PEPERANGAN YANG TERJADI DI ZAMAN AL MAHDI

Setelah terjadinya pembenaman terhadap pasukan yang menjajarnya, tersiarlah dan tersebarlah nama “Al Mahdi”. Kemudian datanglah kepadanya utusan-utusan para pembai’at dari Timur dan Barat yang berjanji untuk mendukung dan membai’atnya dalam meninggalkan kalimat Allah dengan syi’ar “memilih dua kebaikan”; yaitu, meraih kemenangan atau mendapat mati syahid. Setelah itu, berkumpullah suatu pasukan dari orang-orang yang bertauhid yang tidak mengenal lelah dan malas, akan tetapi mereka memasuki peperangan-peperangan yang banyak lagi dahsyat, yang memerahkan muka, di bawah kilatan pedang, rintihan tinggi kuda-kuda, sehingga jantung serasa naik ke kerongkongan dan jumlah korban pertempuran tersebut meneteskan darah yang akan membuat kuda-kuda berenang di atasnya (darah tersebut).

Disamping itu, pada masa-masa tersebut juga akan terjadi kemurtadan yang sangat banyak. Karenanya, marilah kita berdo’a semoga kita dilimpahi oleh Allah *Subhanahu wa Ta’ala* keselamatan dan ketetapan hati, *Amin*.

Dengan memperhatikan peperangan-peperangan yang dilalui oleh Al Mahdi, maka kita dapat memahami; bahwa ia akan memerangi seluruh dunia atau seluruh dunia akan memerangnya, yang akan terjadi dalam waktu yang pendek, tidak lebih dari beberapa tahun saja, dimana Al Mahdi akan memerangi:

1. Kaum Muslimin semenanjung ‘Arabia (yang ingkar).
2. Kaum Syi’ah.

3. Kaum Rum (Bani Ishaq, Amerika dan Eropa).
4. Sekularis Turki (Konstantin)
5. Yahudi.
6. Roma.
7. Kaum Komunis (bangsa Khauz dan Kirman; Cina, Rusia dan Jepang).

Sedangkan kemenangan akan berada dipihak Al Mahdi dalam setiap pertempuran tersebut.

Waktu-waktu Terjadinya Peperangan Al Mahdi yang Utama

Peperangan pertama Al Mahdi adalah perang melawan semenanjung 'Arabia. Kemudian perang melawan Persia, perang melawan Rum, perang melawan Konstantin, perang melawan kaum Nasrani (Roma), perang melawan Turki dan perang yang terakhir adalah melawan kaum Khauz dan Kirman (Cina, Rusia dan Jepang).

Pertama, hadits-hadits Rasulullah yang menerangkan peristiwa tersebut adalah:

1. Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: “Kamu akan memerangi semenanjung 'Arabia, lalu Allah akan menaklukkannya untukmu. Setelah itu Persia, dimana Allah akan menaklukkannya untukmu. Kemudian Rum, dimana Allah akan menaklukkannya untukmu. Kemudian kamu akan memerangi dajjal, dimana Allah akan menaklukkannya untukmu.”¹
2. Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: “Setelah pembangunan Bait Al Maqdis adalah berarti hancurnya Yatsrib (kota Madinah). Dan setelah hancurnya Yatsrib adalah berarti terjadinya pertempuran. Dan setelah terjadinya pertempuran adalah berarti penaklukan Konstantin. Dan setelah penaklukan Konstantin adalah berarti keluarnya dajjal.”²
3. Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: “Tidak akan terjadi hari kiamat, sehingga kaum Muslimin memerangi orang-orang Yahudi. Maka mereka pun ditumpas oleh kaum Muslim sehingga apabila orang-orang Yahudi itu bersembunyi di balik batu dan pepohonan, maka batu dan pohon itu akan berkata: Wahai kaum Muslimin, wahai hamba Allah, ini orang Yahudi ada

¹ Diriwayatkan oleh Muslim dari Nafi' bin 'Atabah. Diriwayatkan juga oleh Imam Ahmad dan Ibn Majah.

² Hadits shahih yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud dari Mu'adz bin Jabal. Dishahihkan oleh Al Albaani dalam *Shahih Al Jami'*.

- dibelakangku, datanglah kesini dan bunuhlah ia. Kecuali pohon *Ghardaqah*, dimana sesungguhnya ia adalah pohon kaum Yahudi.”¹
4. Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*: “Tidak akan terjadi hari kiamat sehingga kamu memerangi kaum Khaudz dan Kirman dari orang ‘Ajam yang bermuka merah, berhidung pesek, bermata kecil, seakan-akan wajah mereka adalah meja yang bundar.”²
 5. Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* pernah ditanya: “Kota manakah yang lebih dahulu akan ditaklukan, Konstanstin atau Roma? Maka Beliau *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* menjawab: Kota Heraklius akan ditaklukan pertama kali.”³

Yang berarti, bahwa Konstanstin lebih dahulu ditaklukan daripada Roma.

Kedua, penjelasan tentang peperangan-peperangan yang dihadapi oleh Al Mahdi:

1. Perang melawan semenanjung ‘Arabia.

Perang ini sesuai dengan sabda Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*:

“Kamu akan memerangi semenanjung ‘Arabia. Perang ini akan terjadi pada masa penghianatan Rum dan ketika mereka sedang mengumpulkan kekuatan untuk memerangi kaum Muslimin. Maka tentara pertama yang memerangi Al Mahdi (setelah terjadinya penbenaman tentara yang pertama ke dalam bumi) adalah pasukan semenanjung ‘Arab yang terdiri dari kaum Muslimin dan dipimpin oleh seorang laki-laki yang berasal dari suku Quraisy. Laki-laki ini ada kemungkinan adalah laki-laki yang bernama Sufyani,⁴ yangmana ia meminta kepada suku para pamannya, yaitu suku Kalab.⁵ Kemudian mereka berangkat untuk

¹ Diriwayatkan oleh Muslim dari Abi Hurairah.

² Diriwayatkan oleh Bukhari dari Abi Hurairah dalam *Shahihnya*. Diriwayatkan oleh juga Imam Ahmad.

³ Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ad Daarimi dari ‘Abdullah Ibn ‘Umar. Dan dishahihkan oleh Al Hakim serta disetujui oleh Adz Dzahabi. Telah berkata Al Albaani: “Hadits ini sebagaimana yang dikatakan oleh Al Hakim dan Adz Dzahabi.”

⁴ Al Qurthubi telah menyebutkan dalam kitabnya yang berjudul *At Tadzkirah*, bahwasanya Al Mahdi akan memerangi As Sufyani dan para pengikutnya yang terdiri dari suku Kalab. Dimana hal ini bersesuaian dengan teks hadits tersebut, yakni: “Seorang laki-laki yang berasal dari suku Quraisy.”

⁵ Sebagian orang mengatakan, bahwasanya para penguasa (emir) Kuwait berasal dari suku Kalab.”

memerangi Al Mahdi. Akan tetapi Imam Mahdi mengalahkan mereka dengan seburuk-buruk bentuk kekalahan serta mendapatkan harta rampasan perang yang luar biasa banyaknya.” Sebagian riwayat hadits menyebutkan: “Adalah suatu kerugian (kegagalan) bagi siapa saja yang tidak pernah melihat harta rampasan perang suku Kalab. Dan dengan perang ini, maka dapatlah Al Mahdi menaklukkan dan berkuasa terhadap seluruh semenanjung ‘Arabia. Maka disini terbuktilah sabda Rasulullah di atas.”

2. Perang menghadapi Persia (Iran).

Perang ini sesuai dengan sabda Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*:

“Kamu akan memerangi negeri Persia, dan Allah akan menaklukkannya untukmu.”

Dengan kata lain, akan keluar suatu pasukan dari Persia (Iran), yangmana mereka adalah kaum Syi’ah Imamiah atau Syi’ah yang dua belas.¹ Mereka adalah musuh besar kaum Ahlussunnah. Kaum Syi’ah tersebut tidak merasa bersalah (tega dan tidak keberatan) untuk mengutus suatu pasukan guna memerangi Al Mahdi, yangmana ia bukanlah “Imam yang kedua belas” yang mereka tunggu-tunggu. Al Mahdi juga mengalahkan mereka dengan telak, karena tidak satu pun pihak yang dapat mengalahkan bendera Al Mahdi. Bendera Al Mahdi adalah berwarna putih dan kuning yang berukir serta bertuliskan nama Allah Yang Maha Besar.

3. Perang menghadapi kaum Rum (Amerika dan Eropa).

Perang ini disebut Rasulullah dengan “pertempuran yang paling besar” (*Al Malhamah Al Kubra*), sesuai dengan sabda Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*:

“Kemudian kamu akan memerangi kaum Rum dan kamu akan mengalahkan mereka dengan izin Allah.”

Perang ini adalah perang yang paling dahsyat. Perang ini terjadi 9 bulan setelah kepulangan kaum Rum dari perang Armagadon,

¹ Ini adalah salah satu dari aliran Syi’ah, yangmana semua aliran mereka adalah berjumlah 18 aliran. Syi’ah yang dua belas atau Syi’ah Imamiah adalah suatu kelompok yang menunggu seorang Imam yang ghaib (Imam yang ditunggu, *Muntazhar*), yaitu: Imam kedua belas yang bernama “Muhammad Ibn Hasan Al ‘Askari”. Dimana mereka mendakwa, bahwa ia akan keluar dari Sardeb (Samarra’), sedangkan ia masih kanak-kanak. Mereka sudah menunggu kemunculannya sejak ratusan tahun, sedangkan Imam tersebut sekali-kali tidak akan keluar!

dimana mereka telah mengumpulkan raja-raja Rum secara diam-diam dalam masa penghianatan mereka terhadap kaum Muslim. Kemudian dikumpulkan menjadi satu pasukan besar yang berjumlah sekitar 1.000.000 tentara. Sebagaimana yang telah diterangkan oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*:

“Mereka akan menyerang kamu dibawah 80 bendera, dan dibawah tiap-tiap bendera tersebut terdapat 12.000 tentara.”¹

Adapun perjalanan peristiwa ini, hasil dan tempat terjadinya sesuai dengan hadits Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* berikut ini. Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab *Shahihnya* dari Abi Hurairah, dimana telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*:

“Tidak akan berdiri hari kiamat sehingga kaum Rum sampai di A'maq atau di Dabiq (nama tempat) untuk menyerang kamu. Maka datanglah suatu pasukan yang akan menghadapi mereka dari kota Madinah, yangmana mereka pada waktu itu adalah manusia-manusia terbaik di bumi ini. Apabila mereka semua telah berbaris (siap untuk berperang), maka berkatalah orang-orang Rum: Biar-kan kami membuat perhitungan dengan saudara-saudara kami yang telah tertawan (maksud mereka kaum Rum yang telah masuk Islam). Kemudian kaum Muslimin berkata: Kami tidak akan membiarkan kamu mengusik (menyakiti) saudara-saudara kami. Lalu kaum Muslimin pun menjawab tantangan untuk memerangi mereka. Dalam pertempuran itu 1/3 dari tentara Islam melarikan diri dari pertempuran, yangmana mereka tidak akan diampuni dosanya oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* selama-lamanya. Dan 1/3 lagi dari tentara Islam tersebut tewas sebagai para syahid yang paling baik di sisi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Sedangkan 1/3 lagi dari sisa tentara tersebut mendapatkan kemenangan, yangmana mereka tidak akan tersesat selama-lamanya. Kemudian mereka menaklukkan kota Konstantin. Ketika mereka sedang membagi-bagi harta rampasan perang, mereka telah menggantungkan pedang mereka di pohon Zaitun. Pada saat itu setan berteriak: Sesungguhnya Al Masihuddajjal telah menguasai keluarga-keluarga kamu. Kemudian mereka (tentara Islam bersama Al Mahdi) bergerak pulang. Ketika mereka telah sampai di Syam

¹ Ini adalah sebagian dari teks hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dari 'Auf Ibn Malik, sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan yang lalu.

keluarlah ia (dajjal). Dan pada saat kaum Muslim telah bersiap-siap untuk berperang, tiba-tiba datanglah waktu shalat. Maka turunlah 'Isa Ibn Maryam. Kemudian ia ('Isa) pergi menuju dan menghadap kepada mereka. Begitu ia ('Isa) dilihat oleh musuh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, maka ia (dajjal) akan meleleh (hancur) seperti garam yang mencair. Dan sekiranya ia membiarkan hal tersebut terjadi, maka sungguh ia (musuh Allah) akan hancur (meleleh) sehingga binasa. Akan tetapi Allah berkehendak untuk membunuhnya di tangan 'Isa Ibn Maryam. Maka 'Isa memperlihatkan darah dajjal di tombaknya.”¹

Dalam penjelasan yang lebih panjang terhadap detail perang ini, telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*:

“Pada waktu pertempuran itu akan terjadi kemurtadan yang sangat banyak. Kemudian kaum Muslimin maju dengan suatu pasukan depan yang berani mati,² yang tidak akan mundur kecuali dalam keadaan menang. Lalu mereka terus berperang sehingga mereka terhalang oleh malam. Maka setiap pihak mendapatkan harta rampasan perang, hingga tidak ada yang dapat dikatakan sebagai pihak yang menang, dan akhirnya pasukan kaum Muslimin itu hancur. Kemudian kaum Muslimin kembali maju dengan suatu pasukan depan yang berani mati, yang tidak akan kembali kecuali dalam keadaan menang, mereka terus berperang sehingga terhalang oleh malam. Maka kedua belah pihak sama-sama mendapatkan harta rampasan perang, hingga tidak ada pihak yang dapat dikatakan sebagai pemenang dan akhirnya sekelompok pasukan kaum Muslimin itu hancur. Kemudian kaum Muslim maju lagi dengan suatu pasukan depan berani mati yang tidak akan kembali kecuali dalam keadaan menang, dan mereka terus berperang sampai senja, maka kedua belah pihak mendapatkan harta rampasan perang, tidak ada pihak yang dapat dikatakan sebagai pemenang dan akhirnya sekelompok pasukan kaum Muslim itu binasa. Maka ketika telah sampai hari yang keempat, bangkitlah seluruh umat Islam, lalu Allah *Subhanahu wa Ta'ala*

¹ Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Al Fitn wa Asyratussa'ah* (kitab huru-hara dan isyarat-isyarat kiamat).

² Pasukan depan yang berani mati dalam istilah tempo dulu adalah *Syurthah*. Yang dimaksud adalah sekelompok tentara yang dimajukan ke medan perang. Makna ini telah diterangkan oleh Imam Nawawi ketika men-*syarah* hadits milik Imam Muslim.

menimpakan bencana terhadap mereka (kaum Rum) dan terbunuhlah mereka dengan dahsyatnya, hingga tidak pernah dilihat oleh orang sebelumnya. Sehingga apabila burung melewati kawasan pertempuran mereka, maka burung itu akan mati sebelum melewati mereka. Maka bertambahlah ‘turunan bapak’ yang mati, sehingga tidak ditemukan yang tersisa dari mereka kecuali seorang laki-laki. Dan dengan harta rampasan perang mana yang akan membuat gembira, serta dengan harta warisan mana yang akan dibagi.”¹

Dari hadits-hadits tersebut diatas dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu:

Pertama, bahwa perang dahsyat antara kita dengan Rum yang dinamakan oleh Rasulullah dengan “pertempuran yang paling besar” (*Al Malhamah Al Kubra*) akan berkecamuk di Syiria, dekat dari kota Damaskus,² yakni di suatu tempat yang bernama A’maq atau Dabiq, dan pusat kepemimpinan bagi Al Mahdi adalah di *Ghuthah*, dekat Damaskus juga.

Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*: “Pusat kepemimpinan kaum Muslimin pada hari ‘pertempuran yang paling besar’ adalah di ‘Ghuthah’ yang terdapat padanya suatu kota bernama Damsyik, yangmana ia adalah negeri kaum Muslimin yang terbaik ketika itu.”³

Kedua, perkataan kaum Rum kepada kaum Muslimin: “Biarkanlah kami membuat perhitungan dengan saudara-saudara kami yang tertawan untuk kami bunuh” menunjukkan, bahwa banyak dari kaum Nasrani akan masuk Islam setelah perang Armagadon dan akan berperang bersama Al Mahdi dalam barisan pasukan kaum Muslimin. Kemudian kaum Rum menganggap, bahwa mereka (kaum Nasrani

¹ Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahihnya* dari Jabir *Radhiyallahu ‘Anhu*.

² Damaskus menolak untuk menghadiri “Konferensi Puncak Pencipta Perdamaian Internasional” yang diadakan di Sharmusshaikh, Mesir pada bulan April 1996. Sedangkan surat-surat kabar memberitakan, bahwa disana ada perselisihan antara Amerika dan Damaskus, yangmana kemudian Amerika memasukkan Damaskus kedalam daftar negara-negara teroris. Kita mengatakan, bahwa benarlah Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* yang telah bersabda: “Hampir saja Rum akan turun di A’maq dan Dabiq.”

³ Hadits shahih yang diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud dan Al Hakim. Dishahihkan oleh Al Albaani dalam *Shahih Al Jami’ Ash Shaghir*. Keterangan tentang *takhrij* hadits ini sudah dijelaskan pada pembahasan yang telah lalu.

yang masuk Islam) itu telah tertawan dan berbuat hianat. Oleh karena itu, maka kaum Rum ingin memulai penyerangan terhadap mereka untuk membalas dendam.

Ketiga, pertempuran yang besar itu akan berlangsung selama empat hari berturut-turut, dimana bunyi pedang yang beradu tak pernah berhenti kecuali apabila dipisahkan oleh malam. Kemudian pada hari perang yang keempat, ia berakhir dengan hasil:

- a. Kaum Rum akan mengalami kekalahan mutlak (sangat buruk) yang tidak ditemui orang sebelumnya. Dan bahwa akan terbunuh dari pihak mereka sejumlah cukup besar dari pasukan yang tidak diketahui kepastian jumlahnya kecuali oleh Allah. Jadi, sebagaimana besar dari mereka telah musnah pada waktu itu, dan berikutnya Allah telah menurunkan musibah kepada mereka.
- b. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan menurunkan pertolongan kepada hamba-Nya yang mendapatkan petunjuk (Muhammad Ibn 'Abdillah, Imam Mahdi) setelah kaum Muslimin kesusahan dari cobaan besar yang menyesakkan dada dan mengakibatkan 1/3 dari pasukan mereka melarikan diri dari medan pertempuran. Yangmana, mereka menghinakan kaum Muslim, maka Allah pun menghinakan mereka dan tidak akan menerima taubat mereka selama-lamanya. Kemudian 1/3 dari pasukan kaum Muslimin akan menemui mati syahidnya, dimana mereka itulah para syahid yang utama disisi Allah. Kemudian 1/3 dari sisa kaum Muslimin meraih kemenangan, yangmana mereka itu tidak akan tersesat selama-lamanya dan mereka itulah penduduk sorga.

Keempat, dengan dua hadits di atas dapat ditarik dua kesimpulan, yaitu; bahwa perang tersebut akan terjadi dengan kuda dan pedang, dengan alasan:

- a. Adanya teks-teks hadits yang menyebut kuda dan padang. Yaitu, bahwa mereka menggantungkan pedang mereka di pohon zaitun (Al Hadits).
- b. Apabila kita perhatikan dengan teliti sabda Rasulullah: “Sehingga malam membatasi perang mereka”, maka hal ini tidak akan terjadi kecuali dalam suatu peperangan yang menggunakan kuda dan pedang. Karena, pada zaman moderen yang menggunakan pesawat tempur, mobil tank baja dan meriam adalah sama baginya siang dan malam.

Kepada orang-orang yang mena'wilkan nash-nash hadits Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: “Kuda dan pedang” dengan tank dan meriam, maka kami mengatakan; apakah ta'wilan anda dengan teks hadits: “Sehingga malam membatasi perang mereka?” Dan teks hadits lainnya yang berbunyi: “Lalu ia ('Isa Ibn Maryam) memperlihatkan darahnya (dajjal) kepada mereka di tombaknya?” Jawaban kami, bahwa teks-teks hadits seperti ini tidak dapat dita'wilkan. Dan bahwasanya perang tersebut akan terjadi dengan menggunakan padang dan kuda. Ini bukanlah suatu hal yang aneh, karena perang dunia yang dahsyat (Armagedon) dapat saja merusak, mematikan dan bahkan membinasakan senjata-senjata strategis yang berbahan bakar minyak dengan perangkat-perangkat lunak yang sensitif.

4. Penaklukan Konstantin (Istanbul).

Konstantin adalah kota Asitanah atau kota Istanbul di Turki yang dulunya merupakan ibu kota kekhalifahan Turki 'Utsmani. Sehingga muncul Musthafa Kamal Attaturk —si antek penjajah—. Maka ia menghapus kekhalifahan Islam pada awal abad ini (1923 Masehi). Dan ia memilih “sekularisme” sebagai ganti dari “negara Islam”. Sungguh ia telah mengganti hal paling baik dengan yang paling buruk, dan sungguh buruklah apa yang dilakukan oleh Attaturk. Semenjak hari yang malang tersebut Turki semakin luntur dari ke-Islamannya, dan tergelincir masuk sangat jauh ke dalam sekularisme. Sehingga sampai saat ini seluruh kaum Muslimin, terutama bangsa 'Arab dikejutkan oleh adanya persekutuan Turki dengan musuh utama bangsa 'Arab khususnya, dan kaum Muslimin pada umumnya, yaitu Israel (Yahudi) dalam bidang militer dan pertahanan (persekutuan ini terlaksana pada bulan April 1996).

Bahkan mereka (Turki) tidak merasa canggung untuk mengumumkan dengan dingin perizinannya kepada pesawat-pesawat tempur Israel untuk memakai kawasan udaranya dalam latihan militer. Sungguh merupakan suatu tantangan yang jelas dan besar terhadap Islam dan kaum Muslimin. Kemudian belum berlalu beberapa minggu dari hari-hari persekutuan tersebut kita dikejutkan lagi oleh sikap keras dan kasar Turki dalam masalah “air sungai Dajlah” dan Euphrat. Juga mengumumkan, bahwa negara-negara tetangga mereka tidak mempunyai hak terhadap air dari sungai-sungai tersebut. Sedangkan tuntutan Turki tersebut tidaklah ada bedanya dengan tuntutan orang kulit putih terhadap orang-orang Indian untuk mendapatkan hak-hak di negeri Amerika yang mereka rampas secara zhalim dan paksa.

Hari-hari mendatang akan menampakkan kepada kita wajah Turki yang sebenarnya. Dan pada saat itu kita akan berkata: “Sungguh benar apa yang dikatakan oleh Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*, dimana mereka akan menaklukkan Konstantin.” Benar, mereka lebih berhak untuk menaklukkannya.

5. Pelaksanaan Penaklukan Kota Konstantin.

Penaklukan ini adalah suatu penaklukan yang akan terjadi setelah kemunculan dajjal. Penaklukan kota ini tidaklah dilakukan dengan menggunakan pedang dan tombak, akan tetapi dengan *dzikrullah, tahlil, takbir (Laa Ilaha Illallah, Allahu Akbar)*.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abi Hurairah; telah bersabda Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*:

“Apakah kalian pernah mendengar suatu kota yang terletak sebagiannya di darat dan sebagiannya di laut? Mereka (para sahabat) menjawab: Pernah wahai Rasulullah. Beliau *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* bersabda: Tidak terjadi hari kiamat, sehingga ia diserang oleh 70.000 orang dari Bani Ishaq (Eropa dan Amerika, kulit putih). Ketika mereka telah sampai di sana, maka mereka pun memasukinya. Mereka tidaklah berperang dengan senjata dan tidak melepaskan satu panah pun. Mereka hanya berkata *Laa Ilaha Illallah Wallahu Akbar*, maka jatuhlah salah satu bagian dari kota itu. Berkata Tsaur (perawi hadits): Saya tidak tahu kecuali hal ini hanya dikatakan oleh pasukan yang berada di laut. Kemudian mereka berkata yang kedua kalinya *Laa Ilaha Illallah Wallahu Akbar*, maka jatuh pula sebagian yang lain (darat). Kemudian mereka berkata lagi *Laa Ilaha Illallah Wallahu Akbar*, maka terbukalah semua bagian kota itu. Lalu mereka pun memasukinya. Ketika mereka sedang membagi-bagikan harta rampasan perang, tiba-tiba datanglah seseorang seraya berteriak: Sesungguhnya dajjal telah keluar. Kemudian mereka meninggalkan segala sesuatu dan kembali.”¹

Perlu kita perhatikan dalam teks hadits di atas, perkataan Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*: “70.000 orang dari Bani Ishaq.” Dimana telah berkata Imam An Nawawi; telah berkata Al Qadhi: “Teks serupa ini terdapat pada seluruh hadits shahih riwayat

¹ Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab *Al Fitan wa Asyratussa'ah*.

Imam Muslim.” Yaitu, dari bani Ishaq. Kota yang disebut di atas adalah kota Konstantin (Istanbul).¹

Bani Ishaq adalah kaum Rum. Mereka berasal dari turunan Al ‘Iyadh Ibn Ishaq Ibn Ibrahim *Khalilullah*. Mereka adalah keturunan dari paman bani Isra’il, yaitu Ya’qub Ibn Ishaq,² dan Bani Ishaq yang disebut dalam hadits diatas adalah kaum Rum yang masuk Islam setelah terjadinya perang Armagadon.

Al Hafizh Ibn Katsir berkata: “Hal ini menunjukkan, bahwa kaum Rum akan masuk Islam pada akhir zaman. Dan bisa jadi, bahwa kota Konstantin akan ditaklukkan oleh satu kelompok dari mereka, sebagaimana telah disebutkan pada penjelasan hadits yang telah lalu.”

6. Perang Menghadapi Kaum Yahudi.

Dalam ungkapan lain yang lebih teliti, perang ini disebut “Perang melawan 1/3 Yahudi”. Karena, 2/3 kaum Yahudi telah musnah dalam perang Armagadon.³

Sehingga orang-orang Yahudi yang masih tersisa membutuhkan waktu selama 7 bulan untuk menguburkan seluruh tentara mereka yang mati dalam perang tersebut. Hal ini termaktub dalam kitab Yehezkiel (Taurat), yaitu: “Dan akan berlanjut 7 bulan sehingga bangsa Isra’il dapat menguburkan mereka sebelum mereka membersihkan bumi.”⁴

Setelah 2/3 kaum Yahudi musnah dalam perang Armagadon, kemudian Imam Mahdi memimpin kaum Muslimin untuk menghancurkan 1/3 jumlah yang tersisa dari mereka. Hal ini akan terjadi setelah penaklukan kota Konstantin dan munculnya dajjal yang terkutuk, yakni raja Yahudi.

Penjelasannya adalah, bahwa orang-orang Yahudi saat ini sedang menunggu “Al Masih mereka yang setia” atau “raja mereka yang jenius”, yang akan menyelamatkan mereka dari bangsa-bangsa yang rusak (penduduk bumi selain bangsa Yahudi), menurut mereka.

¹ Lihat *Syarah Shahih Muslim* oleh Imam Nawawi yang telah berlalu penjelasannya.

² Lihat kitab *Al Fitna wa Al Malahim* oleh Ibn Katsir, bab “Keterangan Tentang Pertempuran Besar Dengan Rum Yangmana Akhirnya Adalah Penaklukan Kota Konstantin”.

³ Sebagaimana yang tertera dalam kitab Taurat dan Talmud mereka, yaitu; kitab Zakariya, pasal 89 ayat 13. Kitab Yehezkiel, pasal 39 ayat 12. Begitu juga lihat dalam kitab “Ramalan Dan Politik”, hal. 45.

⁴ Lihat kitab “Ramalan-ramalan Dan Politik (*An Nubuwwah wa As Siyasaah*), hal. 46.

Mereka berkeyakinan, bahwa ia akan muncul pada tahun 2000 Masehi.¹ Sedangkan sebagian ahli kitab menyatakan, bahwa dajjal akan turun pada bulan April 1998 (sementara kita sudah mengetahui akan ketidakbenaran perkiraan mereka, *Alhamdulillah*).

Ketika dajjal telah muncul pada waktu yang telah ditakdirkan Allah, dan ia berjalan di seluruh penjuru bumi selama empat puluh hari, dimana hari pertamanya sama dengan satu tahun, hari keduanya sama dengan satu bulan, hari ketiganya sama dengan satu minggu sedang hari-hari sisanya (37 hari) sama dengan hari ketiga yang biasa (24 jam), sebagaimana yang akan kita terangkan pada pembahasan mendatang. Setelah itu turunlah 'Isa Ibn Maryam dari langit. Kemudian ia membunuh dajjal dan mengalahkan seluruh pengikutnya, yang semuanya terdiri dari orang Yahudi. Maka mereka pun lari dan bersembunyi dari kaum Muslimin di balik bebatuan dan pepohonan. Akan tetapi, bebatuan dan pepohonan tersebut tidak memberi tempat dan waktu untuk mereka, dengan cara menunjukkan tempat persembunyian mereka kepada Al Mahdi dan para pengikutnya. Seakan-akan pepohonan dan bebatuan itu tidak tahan dengan bau kekafiran mereka yang anyir. Sebab, mereka telah membunuh para Nabi tanpa alasan yang benar, dan kotornya tangan mereka yang bergelimang dengan darah orang-orang yang tidak bersalah, anak-anak dan wanita.²

Kemudian pohon dan batu tersebut memanggil dengan suara yang dapat di dengar:

“Hai Muslimin, hai hamba Allah, hai orang yang bertauhid, di belakangku ada orang Yahudi yang bersembunyi, maka datanglah ke sini dan bunuhlah ia. Kecuali pohon *Ghardaqah*, karena ia adalah pohon orang Yahudi, *Subhanallah*.”³

¹ Dalil ini berasal dari kitab mereka, sebagaimana yang sudah kami terangkan. Sedangkan seorang laki-laki Palestina telah memberitakan kepada kami, bahwa saat ini Israel telah membangun sebuah istana yang bertuliskan “Istana Al Masih”, *Wallahu A'lam*.

² Seperti yang telah mereka perbuat di Bahrul Baqar, Deir Yasin, Shabra, Shatila, dan yang terakhir di Qana, Lebanon. Semua itu merupakan saksi atas makar dan tindakan kriminalitas mereka.

³ Pohon *Ghardaqah* adalah sejenis pohon berduri yang tumbuh dan sudah dikenal di negeri Baitul Maqdis. Disitulah tempat terbunuhnya dajjal dan orang-orang Yahudi. Hal ini dapat kita lihat dalam kitab *An Nawawi Syarah Shahih Muslim*, kitab *Al Fitan*. Oleh karena itu, tidaklah aneh apabila kita temukan pada saat ini orang-orang Yahudi banyak-banyak menanam pohon semacam ini, sedangkan hal tersebut tidak akan melindungi mereka sedikit pun.

Jadi, kaum Muslimin memerangi orang Yahudi akan terjadi setelah turunnya 'Isa Ibn Maryam dan dibunuhnya dajjal. Dalam suatu hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Jabir, telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*:

“Sehingga pohon dan batu memanggil: Wahai ruh Allah (nama panggilan untuk 'Isa Ibn Maryam) di sini ada Yahudi. Maka tidak ada satu pun pengikut-pengikutnya (dajjal) yang tidak dibunuh oleh 'Isa.”¹

Oleh karena itu kami menyatakan, bahwa sesungguhnya segala persiapan dan sebab perang yang langsung berhadapan antara kaum Muslimin dan Yahudi telah dimulai, serta telah disiapkan. Karena, dunia saat ini sedang berada dalam periode “Perdamaian Internasional” yang merupakan pendahuluan langsung dari perang Armagedon, yang langsung terjadi padanya kemusnahan sebagian besar kaum Yahudi. Kemudian sisa dari mereka akan dimusnahkan oleh kaum Muslimin di zaman 'Isa Ibn Maryam.

Bumi ini akan menjadi suci (bersih) dari kejahatan-kejahatan dan tipu daya orang Yahudi. Batu dan pohon pun akan berkata-kata dalam memusuhi mereka. Hal ini bukanlah sesuatu yang aneh untuk terjadi di zaman ajaib, yangmana telah keluar dajjal dan telah turun 'Isa Ibn Maryam serta telah keluar pula Ya'juj dan Ma'juj. Bumi dan isinya pada saat itu telah siap menjalani hari-harinya yang paling terakhir.

Biarkanlah orang-orang Yahudi berkumpul dan berkonspirasi sesuka mereka. Silahkan mereka membangun pemukiman (haram) semampu mereka. Silahkan mereka melanggar segala perjanjian dan kesepakatan, dan biarkanlah sifat-sifat buruk mereka merajalela di bumi. Akan tetapi, mereka mesti ingat, bahwa banyangan hari terakhir mereka yang menakutkan, dan sudah dekat waktunya, yang kini sudah mulai menaungi (mencekam) mereka. Dan Maha Benar Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan firman-Nya:

“*Dan apabila telah datang janji hari akhir, niscaya kami datangkan kamu dalam keadaan bercampur-baur.*” (Al Isra', 104)

¹ Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad*, nomer 3; 367, dan dalam sanadnya terdapat 'an'anah Abu Zubair, yangmana ia adalah *mudallis* hadits. Juga diriwayatkan oleh Al Hakim. Al Hafizh Ibn Katsir telah berkata dalam kitab *Al Fitan wa Al Malahim*: “Hadits ini diriwayatkan oleh lebih dari satu ulama hadits dari Ibrahim bin Thahman, yangmana ia adalah *tsiqah* (terpercaya) dan wara'.

Peperangan Lain yang Akan Dihadapi Oleh Al Mahdi

Setelah itu, kaum Muslimin akan memerangi orang-orang kafir yang tersisa di muka bumi. Dan ketika 'Isa Ibn Maryam telah turun, maka ia akan menghancurkan tanda salib, membunuh babi, dan mewajibkan *jizyah* (upeti untuk orang yang bukan beragama Islam). Jadi, 'Isa Ibn Maryam tidak akan menerima kecuali dua pilihan; masuk agama Islam atau pedang (perang).

Umumnya perang-perang tersebut tidak terlalu berat, seperti; mereka akan menaklukkan *Rumiah* (Roma, ibu kota Italia yang sekarang). Dan mereka juga akan memerangi bangsa Khauz serta Kirman yang disebut juga dengan "Turki". Mereka adalah turunan dari paman Ya'juj dan Ma'juj. Pada hari ini mereka adalah orang-orang Cina, Rusia, Jepang, Mongolia dan bangsa-bangsa sejenis mereka. Ciri-ciri mereka disebutkan oleh Rasulullah dengan terperinci, seakan-akan beliau *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* sudah melihat mereka.

Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: "Kamu akan memerangi suatu bangsa Ajam, yaitu kaum Khauz dan Kirman, dimana mereka bermuka merah, berhidung pendek, bermata kecil, berwajah lebar, seakan-akan ia adalah perisai-perisai yang bundar, mereka menjadikan terompa dari bulu (kambing) dan memakai kain dari bulu (kambing)."

Dengan demikian, terbuktilah janji Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang tidak pernah memungkiri janji-Nya untuk menyebarkan agama Islam di seluruh pelosok dunia, guna menghapuskan segala agama kecuali Islam. Dan akan dimusnahkan orang-orang kafir sampai ke akar-akarnya, *Alhamdulillah*.

Telah berfirman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*: "*Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar, agar Dia memenangkannya di atas segala agama-agama, meskipun orang-orang musyrik benci.*" (Al Isra', 9)

Dan telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: "Kebenaran agama ini akan terwujud seperti bedanya siang dan malam, dan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak akan menyisakan satu rumah pun di desa (padang pasir) atau di kota yang tidak dimasuki oleh agama ini dengan kemuliaan orang yang mulia, dan dengan kehinaan orang yang hina. Yaitu, yang dengannya Allah memuliakan agama Islam. Dan kehinaan, yangmana dengannya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menghinakan kekufuran."¹

¹ Diriwayatkan oleh Ahmad dari Tamim Ad Dari. Al Albaani menyebut hadits ini pada pendahuluan kitab *Al Hukmu Al Jadirah bi Al Izha'ah* dan beliau berkata: "Ia diriwayatkan oleh jama'ah."

Dan dalam suatu hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad dalam kitab *Musnadnya* dari Al Miqdad Ibn Al Aswad:

“Tidak akan tersisa di muka bumi ini satu rumah pun di desa (padang pasir) ataupun di kota, kecuali ia akan dimasuki oleh dua kalimat syahadat (Al Islam).” ❖

Al

MASIHUDDAJJAL

AL MASIHUDDAJJAL ADALAH TANDA YANG PERTAMA DARI TANDA-TANDA BESAR KIAMAT

‘Al Masih’ adalah ejaan yang betul dalam semua hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Al Hafizh Ibn Hajjar dalam kitabnya *Fathul Baari* berkata: “Dan siapa yang membacanya dengan ‘Al Masikh’, maka ia telah salah dan membuat-buat.”¹

Beliau (Ibn Hajjar) juga berkata; Al Qadhi Ibn ‘Arabi berkata: “Orang-orang yang membaca nama dajjal dengan ‘Al Masikh’ (dengan huruf ‘kh’) atau dengan ‘Al Massih’ (dengan mentasydidkan huruf ‘s’, ‘sin’) adalah salah, walaupun mereka bertujuan untuk membedakannya dengan “Al Masih ‘Isa Ibn Maryam”. Sedangkan Nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* membedakan *Masih Adh Dhalalah* (Al Masih kesesatan) untuk dajjal dan *Masih Al Huda* (Al Masih kebenaran) untuk ‘Isa Ibn Maryam. Jadi, orang-orang yang bermaksud membesarkan Al Masih Ibn Maryam itu telah merubah-ubah hadits Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* (dengan Al Masikh atau Al Massih).²

Dengan demikian kita dapat mengetahui, bahwa panggilan Al Masih digunakan untuk dua orang:

1. Dajjal.
2. ‘Isa Ibn Maryam.

Sedangkan Al Masih dalam bahasa ‘Arab berarti ‘yang menghapus’, ‘yang terhapus’, dan ‘yang mengembara’.

‘Isa Ibn Maryam disebut dengan *Al Masih*, karena ia menghapus penyakit-penyakit manusia melalui tangannya dengan izin Allah.³

¹ Lihat dalam kitab *Fathul Baari*, Juz. 2, kitab *Al Adzan*, bab *Do’a Qablalassalam*.

² *Fathul Baari*, Juz. 13, kitab *Al Fitn*, bab *Dzikruddajjal*.

³ *Fathul Baari*, Juz. 3, kitab *Al Adzan*, bab *Do’a Qablalassalam*.

Dajjal disebut dengan *Al Masih*, karena mata kanannya terhapus (tak bercahaya) dan alis mata kanannya juga terhapus, atau karena ia akan mengembara ke seluruh penjuru dunia.

Apabila kita ingin bermaksud menyebut *Al Masih* dengan dajjal, maka kita harus menyebutnya dengan *Al Masihuddajjal*. Dan apabila kita hanya menyebut kata *Al Masih* tanpa ikatan majemuk, maka kita adalah bermaksud dengan 'Isa Ibn Maryam.

Adapun kata dajjal berasal dari kata *dajlun*, yang secara bahasa adalah bermakna “penutup”. Hal itu karena ia menutup kebenaran dengan kebatilan.

Al Masihuddajjal bukanlah dajjal yang pertama, akan tetapi ia adalah dajjal yang paling terakhir, sesuai dengan sabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*:

“Sesungguhnya menjelang terjadinya kiamat terdapat 30 dajjal-dajjal pendusta.”¹

Penjelasan Dajjal Sebagai Tanda Pertama Dari Tanda Besar Kiamat

Kemunculan *Al Masihuddajjal* sebagai salah satu dari 10 tanda-tanda besar kiamat adalah termaktub dalam sebuah hadits Rasulullah yang akan kita ketengahkan pada pembahasan mendatang, yaitu pembahasan tentang “Tanda-tanda Besar Kiamat”.

Sebagian ulama berpendapat, bahwa terbitnya matahari dari tempat terbenamnya (Barat) adalah merupakan tanda kiamat besar yang pertama, dengan berdasarkan kepada sebuah hadits shahih yang diriwayatkan dari 'Abdullah Bin 'Amru bin Al 'Ash, dari Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*:

“Sesungguhnya tanda-tanda kiamat besar yang pertama keluar adalah terbitnya matahari dari tempat terbenamnya dan keluarnya seekor binatang (ajaib) kepada manusia pada waktu Dhuha. Tanda yang mana pun diantara dua tanda ini yang lebih dahulu keluar, maka yang lainnya akan muncul dalam waktu yang berdekatan.”²

¹ Hadits shahih riwayat Ahmad dari Ibn 'Umar. Dimuat oleh Al Albaani dalam kitab *Ash Shahihah*, nomer 1683. Dan telah muncul dajjal-dajjal pendusta yang banyak, seperti Musailamah Al Kadzdzab, Al Aswad Al 'Ansi, Thulaihah Al Asadi, Sajjah, Ghulam Ahmad Al Qadiani dan lainnya.

² Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahihnya*. Dan juga diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud dan Ibn Majah.

Apa yang mereka katakan tersebut adalah tidak benar. Akan tetapi yang benar adalah, bahwa terbitnya matahari dari arah terbenamnya didahului oleh tiga tanda yang besar, yaitu: Munculnya dajjal. Turunnya 'Isa Ibn Maryam. Dan keluarnya Ya'juj serta Ma'juj. Penjelasan-nya adalah sebagai berikut:

Pertama: Dengan terbitnya matahari dari tempat terbenamnya, maka tertutuplah pintu taubat, dan untuk apalagi gunanya Iman bagi seseorang yang belum pernah beriman sebelumnya, atau berbuat baik dalam Imannya. Sedangkan yang sudah menjadi ketetapan yang ma'lum, bahwa dengan turunnya 'Isa Ibn Maryam ke bumi, ia akan menyeru manusia kepada agama Islam. Dan berimanlah kepadanya beberapa kaum dari orang-orang Nasrani, sebagaimana telah berfirman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

"Tidak ada seorang pun dari ahli kitab, kecuali akan beriman kepadanya ('Isa) sebelum kematiannya. Dan di hari kiamat nanti 'Isa itu akan menjadi saksi terhadap mereka." (An Nisa', 159)

Untuk itu, sekiranya terbitnya matahari dari arah terbenamnya mendahului turunnya 'Isa Ibn Maryam, maka tidaklah berguna Iman mereka terhadap 'Isa ketika ia turun. Karenanya:

1. Berkata Al Hafizh Ibn Hajar: "Sesungguhnya masa hidup dajjal adalah sampai ia dibunuh oleh 'Isa Ibn Maryam. Sedangkan turunnya 'Isa Ibn Maryam serta keluarnya Ya'juj dan Ma'juj adalah mendahului terbitnya matahari dari arah terbenamnya. Kesimpulan kuat yang dapat diambil dari semua riwayat adalah, bahwa keluarnya dajjal adalah tanda pertama dari tanda-tanda besar kiamat. Yang menjadi isyarat akan perubahan umum di muka bumi, yangmana hal itu akan berakhir dengan matinya 'Isa Ibn Maryam. Sedangkan terbitnya matahari dari arah Barat adalah merupakan tanda besar yang pertama yang menjadi isyarat akan terjadinya perubahan alam atas (angkasa, langit), yangmana hal itu semua akan berakhir dengan kiamat."¹
2. Telah berkata Al Baihaqi dalam kitab *Al Ba'tsu wa An Nusyur*: "Al Hulaimi menyebutkan, bahwa tanda-tanda besar kiamat yang pertama adalah munculnya dajjal, kemudian turunnya 'Isa Ibn Maryam. Dengan alasan, apabila tanda terbitnya matahari dari arah terbenamnya adalah sebelum turunnya 'Isa, maka tidaklah ada

¹ *Fathul Baari*, Juz. 11, kitab *Ar Riqaq*, bab *Thulu'i Asy Syamsyi min Magh-ribiha*. Demikian juga halnya dengan pendapat At Thabri.

gunanya bagi orang-rang kafir untuk beriman dengan seruan-seruannya. Padahal Iman tersebut tetap bermanfaat bagi mereka. Karena, jika tidak, maka agama pada saat itu tidak akan menjadi satu dengan masuk Islamnya orang-orang kafir.”¹

3. Sebagaimana pendapat yang sudah ditetapkan oleh Ibn Hajar dan Al Baihaqi. Sementara Ibn Katsir juga mempunyai pendapat yang sama, akan tetapi dengan penjelasan yang berbeda. Ibn Katsir berkata: “Bahwa hadits yang menyatakan bahwa tanda-tanda besar kiamat yang pertama adalah terbitnya matahari dari arah terbenamnya”, merupakan tanda-tanda luar biasa dari hukum alam. Akan tetapi, munculnya dajjal dan turunya ‘Isa Ibn Maryam begitu juga keluarnya Ya’juj dan Ma’juj adalah merupakan hal-hal yang biasa, karena semua mereka adalah manusia yang dapat disaksikan atau makhluk seperti mereka adalah sudah biasa. Sedangkan terbitnya matahari dari arah Barat adalah berlawanan dengan kebiasaan atau ia merupakan tanda-tanda *samawi*.”²

Kedua: Munculnya dajjal, turunya ‘Isa dan keluarnya Ya’juj serta Ma’juj adalah tanda-tanda yang harus mendahului tanda terbitnya matahari dari arah Barat. Dengan alasan, bahwa ‘Isa akan hidup di bumi setelah membunuh dajjal dan setelah binasanya Ya’juj serta Ma’juj selama 7 tahun (sebagaimana yang termaktub dalam hadits shahih Muslim), atau 40 tahun (sebagaimana yang termaktub dalam hadits shahih oleh Abu Dawud, dari Abi hurairah). Setelah itu, barulah muncul tanda-tanda pertama secara berurutan, seperti biji-bijian yang berjatuhan dari kawat kalung yang terputus secara cepat. Sesuai dengan sabda Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*:

“Tanda-tanda itu adalah seperti biji-bijian yang tersusun di kalung kawat, kemudian kawat itu terputus, maka jatuhlah biji-bijian tersebut secara berurutan.”³

Dalam hadits *mursal* Abul ‘Aliyah disebutkan: “Semua tanda itu akan terjadi dalam waktu 6 bulan.” Dan dalam hadits Abi Hurairah disebutkan: “Dalam waktu 8 bulan.”⁴

¹ *Fathul Baari*, Juz. 11, kitab *Ar Riqaq*, bab *Thulu’i Asy Syamsi min Maghribiha*.

² *Al Fitn wa Al Malahim* dari kitab tarikh Ibn Katsir, bab *Dzikru Khuru-juddabbah min Aal Ardhi Tukallimuunannaas*.

³ Hadits shahih yang diriwayatkan oleh Ahmad dari ‘Abdullah bin ‘Umar. Dan riwayat Al Hakim. Juga dalam kitab *Ash Shahihah*, karya Al Albaani, nomer 1762.

⁴ *Fathul Baari*, Juz. 13, kitab *Al Fitn*, bab *Taghairu Az Zaman hatta Tu’budul Autsan* (berubahnya zaman sehingga berhala menjadi sesembahan).

Untuk memungkinkan penggabungan antara riwayat-riwayat hadits yang menerangkan bahwa 'Isa akan menetap di bumi selama 7 tahun atau 40 tahun, dengan riwayat-riwayat hadits yang menerangkan bahwa adanya tanda-tanda yang datang berurutan dengan cepat, maka kita mengatakan; bahwa turunya 'Isa dan menetapnya ia di bumi setelah membunuh dajjal serta Ya'juj dan Ma'juj adalah terjadi sebelum terbitnya matahari dari arah Barat. Dan tanda yang terakhir ini (terbitnya matahari dari arah Barat) serta tanda setelahnya akan terjadi secara berurutan dengan cepat, seperti butiran biji yang jatuh dari kalung kawat berbiji yang terputus. Tanpa mengatakan pendapat yang seperti ini tidaklah mungkin bagi kita untuk menggabungkan riwayat-riwayat yang terakhir.

Kami sengaja berbicara panjang tentang masalah ini, karena ia adalah masalah yang penting sekali. Sebab, jika hal ini tidak kita bahas dengan teliti, maka hal tersebut dapat membingungkan orang apabila ia keluar sebelum terbitnya matahari dari arah Barat.

Maka dari itu, kami mengatakan dan menekankan, bahwa keluarnya dajjal adalah tanda besar kiamat pertama yang akan dilihat oleh manusia. Marilah kita mengawasi hal ini, sehingga kita tidak tersesat nantinya.

CIRI-CIRI AL MASIHUDDAJJAL

Dajjal adalah seorang anak laki-laki dari anak manusia (anak Adam) dari kaum Yahudi yang buruk, berperangai dan berbentuk seperti setan. Ia dikelilingi oleh setan-setan dan diikuti oleh 70.000 orang Yahudi yang bertoga (sejenis topi, Ed.) di kepala.

Adapun tentang dua orang tuanya, telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*:

“Orang tua dajjal tidak pernah mendapatkan anak selama 30 tahun, kemudian terlahirlah dari keduanya seorang anak laki-laki yang hanya bermata satu, berperangai buruk dan sangat sedikit manfaatnya. Ketika matanya tertidur, hatinya tidaklah ikut tertidur. Kemudian beliau *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* menerangkan tentang dua orang tuanya dengan bersabda: Ayahnya adalah seorang laki-laki yang berpostur tinggi, berdaging tidak teratur, berhidung panjang, seakan-akan hidungnya adalah paruh burung. Ibunya adalah seorang wanita besar, bertangan panjang dan berpayudara besar.”¹

Adapun tentang postur tubuh dan bentuk dajjal, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* telah menerangkan hal tersebut dengan lengkap dan jelas, hingga tidak perlu diragukan lagi untuk mengenalnya. Diantaranya ada ciri-ciri yang kelihatan dari jauh dan ciri-ciri yang kelihatan dari dekat.

Apabila anda melihatnya dari jauh, maka ia adalah seorang laki-laki yang pendek, berbadan sangat gemuk, berkulit coklat merah yang

¹ Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abubakar. Diriwayatkan juga oleh At Tirmidzi dari Hammad bin Salamah, dan ia berkata, bahwa ini hadits hasan.

murni, pipinya merah, berkepala besar, seakan-akan kepalanya adalah (seperti kepala) ular, berambut sangat keriting yang berbintik-bintik, seakan-akan rambutnya terbuat dari air dan kerikil, tebal berkelok-kelok, seakan akan rambutnya itu adalah dahan-dahan pohon,¹ dan ujung kedua tapak kakinya berdekatan, sedangkan tumitnya berjauhan.

Apabila anda melihatnya dari jarak dekat, maka ia adalah seperti setan. Dimana bagian kanan wajahnya terhapus, tidak bermata dan tidak beralis, mata kirinya menyala berwarna hijau, seakan-akan ia adalah bintang yang berkilau, seakan-akan ia adalah kaca hijau yang mengembung, terbelalak dan membengkak di atas pipinya seperti sebiji anggur yang terapung, atau seperti ludah di dinding.

Jadi, dajjal itu adalah bermata sebelah, mata kanannya terhapus, tak bercahaya, sedangkan mata kirinya menjulur keluar, membelalak dan mengembung atau menjulai di atas pipinya.²

Adalah Rasulullah ingin mencukupkan keterangannya tentang ciri-ciri dajjal yang terperinci sampai disini saja. Akan tetapi, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berkehendak untuk menerangkannya dengan lebih jelas, sehingga tak seorang pun yang meragukannya, sebagaimana yang disebutkan oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*:

“Tertulis diantara dua matanya kata *kafir* yang dieja oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam kaf, fa', ra'* yang dapat dibaca oleh setiap Mu'min yang pandai membaca maupun oleh Mu'min yang buta huruf. Menurut kami, hal ini tidak akan tersembunyi (meragukan) lagi bagi siapa saja.”³

Hadits-hadits lain yang menerangkan tentang ciri-ciri dajjal adalah sebagai berikut:

¹ Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnadnya*. Dan diriwayatkan juga oleh Abu Ya'la dari Ibn 'Abbas. Sanad hadits ini dishahihkan oleh Al Hafizh Ibn Katsir dalam kitab *Tafsirnya*.

² Al Hafizh Ibn Hajar mengutip perkataan ini dari Al Qadhi 'Iyadh. Berkata Imam An Nawawi: “Ia adalah perkataan yang sangat baik. Lihat pula dalam kitab *Fathul Baari*, kitab *Al Fitn*, bab *Dzikruddajjal*, halaman 97.

³ Pada zaman sekarang ada orang yang mengatakan, bahwasanya dajjal hanyalah sekedar isyarat atau kode, yangmana ia muncul dalam bentuk televisi atau segi tiga bermuda dan lain sebagainya. Kami mengatakan, bahwa sesungguhnya hadits-hadits yang menerangkan tentang ciri-ciri dajjal secara terperinci adalah sangat banyak, dan hal tersebut merupakan bantahan yang telak terhadap dakwaan-dakwaan yang tidak ada dalilnya, dan hanya dibuat-buat.

1. Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: “Ternyata ia adalah seorang laki-laki yang berbadan besar, merah, berambut keriting dan bermata sebelah.”¹
2. Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: “Sesungguhnya *Al Masihuddajjal* adalah seorang laki-laki yang pendek, ujung telapak kakinya berdekatan, sedangkan tumitnya berjauhan, berambut keriting, bermata sebelah dengan mata yang terhapus.”²
3. Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: “Sesungguhnya kepala dajjal itu dari belakang terlihat tebal dan berkelok-kelok.”³
4. Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: “Sesungguhnya dajjal itu terhapus matanya yang sebelah kiri.”⁴
5. Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: “Pada matanya yang sebelah kanan, seakan-akan ia adalah satu biji anggur yang terhapus.”⁵
6. Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: “Bukanlah sesungguhnya ia itu bermata sebelah, dan tertulis diantara kedua mata dajjal itu kata *kafir*, yang dapat dibaca oleh setiap Mu'min.”⁶

Dan dalam riwayat yang lain dinyatakan: “Tertulis diantara dua matanya huruf *kaf*, *fa*, dan *ra*’.”⁷

¹ Riwayat Bukhari dari Ibn 'Umar dalam kitab *Al Fitān*, bab *Dzikuḥdajjal*. Al Hafizh Ibn Hajar berkata: “Dalam hadits riwayat Thabrani dari 'Abdullah Ibn Mughfal disebutkan, bahwa dajjal tersebut berkulit coklat, dan berambut keriting. Hal ini menunjukkan, bahwa ia berkulit coklat murni dan hal ini tidak menafikan untuk mensifatkannya dengan warna merah”, halaman 97.

² Diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Ubadah Ibn Shamit. Dan diriwayatkan oleh Imam Ahmad. Sedangkan sanadnya adalah baik (*jayyid*), sebagaimana yang dikatakan oleh Al Albaani dalam kitab *Takhrij Al Misykat*.

³ Hadits shahih yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Hisyam bin 'Amir.

⁴ Hadits shahih yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Anas dan Abu Hudzaifah. Lihat pula kitab *Al Jami' Ash Shaghir*, karya Imam Suyuthi.

⁵ Diriwayatkan oleh Bukhari dalam kitab *Shahihnya* dari Ibn 'Umar, kitab *Al Fitān*, bab *Dzikuḥdajjal*.

⁶ *Muttafaqun 'Alaih*, dari hadits Anas.

⁷ Diriwayatkan oleh At Tirmidzi dari Anas. Dan didalam *Ash Shahihah*, karya Al Albaani, nomer 2457.

DIMANAKAH TEMPAT DAJJAL ITU SEKARANG?

Al *Masihuddajjal* adalah hidup sampai sekarang dan tetap mendapat rizki untuk hidup, akan tetapi ia tertahan (terpenjara) sehingga pada suatu masa yang ditentukan di sebuah biara pada sebuah pulau di mana ia akan dilepaskan. Kemudian yang menjadi pertanyaan adalah: Di manakah letak biara itu? Dan siapakah yang memenjarakannya? Serta apakah dajjal itu anak dari seorang pemburu Yahudi?

Sebelum menjawab beberapa pertanyaan diatas, terlebih dahulu kami akan mengetengahkan kepada anda tentang hadits yang mengisahkan perihal “Al Jassasah” yang diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Shahihnya* dari Fathimah binti Qais, dimana ia berkata:

“Aku mendengar seruan dari tukang seru Rasulullah untuk melaksanakan shalat berjama’ah, maka aku berangkat ke masjid dan shalat bersama Rasulullah. Aku shalat di shaf para wanita di belakang kaum laki-laki. Ketika shalat sudah selesai, Rasulullah duduk di atas mimbar, sambil tersenyum beliau berkata: Demi Allah, sesungguhnya aku mengumpulkan kalian bukanlah untuk suatu kabar gembira atau kabar buruk, akan tetapi aku mengumpulkan kalian karena Tamim Ad Dari yang dahulunya seorang laki-laki pemeluk agama Nasrani, maka ia telah memeluk agama Islam dan membai’atku. Ia telah berkata kepadaku dengan suatu perkataan yang sudah pernah aku katakan kepada kalian tentang *Al Masihuddajjal*. Ia mengisahkan perjalanannya kepadaku, bahwa ia berlayar dengan sebuah kapal laut bersama 30 orang laki-laki dari kabilah Lakham dan Judzam. Kemudian mereka terombang-ambing oleh ombak (badai) selama satu bulan. Hingga tersebut

terdampar pada sebuah pulau di tengah laut di arah tempat matahari terbenam. Lalu mereka semua duduk (istirahat) di suatu tempat yang terletak sangat dekat dengan kapal. Setelah itu mereka masuk ke dalam pulau tersebut, lalu mereka bertemu dengan seekor binatang yang berbulu lebat, sehingga mereka tidak dapat memperkirakan mana ekornya dan mana kepalanya, karena tertutup oleh bulunya yang terlalu banyak. Maka mereka berkata: Celaka, dari jenis apakah kamu ini. Ia menjawab: Saya adalah *Al Jassasah*. Mereka bertanya: Apakah *Al Jassasah* itu? (Tanpa menjawab) ia berkata: Wahai orang-orang, pergilah kalian kepada seorang laki-laki yang berada di biara itu. Sesungguhnya ia sangat ingin mendengarkan berita-berita dari kalian! Tamim Ad Dari berkata: Ketika ia telah menjelaskan kepada kami tentang laki-laki itu, kami pun terkejut karena kami mengira; bahwa ia adalah setan. Lalu kami segera berangkat sehingga kami memasuki biara tersebut, tiba-tiba di sana terdapat seorang manusia yang paling besar (yang pernah kami lihat) dalam keadaan terikat sangat kuat. Kedua tangannya terikat ke pundaknya serta antara dua lutut dan mata kakinya terikat dengan besi. Kami berkata: Celaka, siapakah kamu ini? Ia menjawab: Takdir sudah menentukan bahwa kalian akan menyampaikan kabar-kabar kepada saya, maka kabarkanlah kepada saya siapakah kalian ini? Mereka menjawab: Kami adalah orang-orang 'Arab yang berlayar dengan sebuah kapal, tiba-tiba kami menghadapi sebuah laut yang sedang berguncang, lalu kami terombang-ambing di tengah laut selama satu bulan, maka terdamparlah kami di pulau ini. Lalu kami duduk di tempat yang terdekat dengan kapal, kemudian kami masuk ke pulau ini. Maka kami bertemu dengan seekor binatang yang sangat banyak bulunya, yang tidak dapat diperkirakan mana ekor dan mana kepalanya, dari banyaknya bulunya. Maka kami berkata: Celaka, apakah kamu ini? Ia menjawab: Aku adalah *Al Jassasah*. (Tanpa menjawab) ia berkata: Pergilah kalian kepada seorang laki-laki yang berada di biara itu, karena ia sangat menginginkan berita-berita yang kalian bawa. Lalu kami segera menuju tempat kamu ini, maka kami terkejut bercampur takut karena mengira bahwa kamu ini adalah setan. Ia (laki-laki besar yang terikat itu) berkata: Beritakanlah kepada saya tentang pohon-pohon korma yang ada di daerah Baisan. Kami berkata: Tentang apa yang ingin kamu tanya darinya? Ia berkata: Saya menanyakan apakah pohon-pohon korma itu tetap berbuah? Kami menjawab: Ya. Ia berkata: Adapun

pohon-pohon korma itu, maka ia (sebentar lagi) hampir saja tidak akan berbuah lagi. Kemudian ia berkata lagi: Beritakanlah kepadaku tentang danau Tiberia. Mereka berkata: Tentang apakah yang ingin kamu tanyakan perihalnya? Ia bertanya: Apakah ia tetap berair? Kami menjawab: Ya. Ia berkata: Adapun airnya, maka ia (sebentar lagi) hampir saja akan habis. Kemudian ia berkata lagi: Beritakanlah kepada saya tentang mata air Zugar. Mereka berkata: Tentang apa yang kamu ingin tanyakan perihalnya? Ia bertanya: Apakah disana masih ada air dan apakah penduduk disana masih bertani dengan menggunakan air dari mata air Zugar itu? Kami katakan kepadanya: Benar, ia berair banyak dan penduduknya bertani dari mata air tersebut. Lalu ia berkata lagi: Beritakanlah kepada saya tentang Nabi yang ummi, apa sajakah yang sudah ia perbuat? Mereka menjawab: Dia telah keluar dari Makkah menuju Madinah. Lalu ia bertanya: Apakah ia diperangi oleh orang-orang Arab? Kami menjawab: Ya. Ia bertanya: Apakah yang ia lakukan terhadap mereka? Maka kami memberitahukan kepadanya, bahwa ia (Nabi itu) telah menundukkan orang-orang 'Arab yang bersama dengannya dan mereka menaatinya. Lalu ia berkata: Apakah itu semua telah terjadi? Kami menjawab: Ya. Ia berkata: Sesungguhnya adalah lebih baik bagi mereka untuk menaatinya dan sungguh saya akan mengatakan kepada kalian tentang diri saya, saya adalah Al Masihuddajjal dan sesungguhnya saya hampir saja diizinkan untuk keluar. Maka saya akan keluar dan berjalan di muka bumi, dan tidak ada satu pun kampung (negeri) yang tidak akan kumasuki dalam waktu 40 malam selain Makkah dan Thibah. Maka kedua negeri itu adalah terlarang untuk saya, dimana setiap kali aku ingin memasuki salah satu dari kedua negeri itu, saya dihadang oleh seorang malaikat yang ditangannya ada pedang berkilau dan sangat tajam untuk menghambatku dari kedua negeri tersebut. Dan di setiap celahnya terdapat malaikat yang menjaganya. Ia (Fathimah si perawi hadits) berkata: Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda sambil menghentakkan tongkatnya di atas mimbar: Inilah Thibah, inilah Thibah, inilah Thibah (maksudnya kota Madinah). Bukankah aku sudah menyampaikan kepada kalian tentang hal itu? Orang-orang (para sahabat) menjawab: Benar. Beliau *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* berkata: Saya tertarik dengan apa-apa yang dikatakan oleh Tamim Ad Dari, karena ia bersesuaian dengan apa-apa yang pernah aku sampaikan kepada kalian tentang Madinah dan Makkah. Bukan-

kah ia (tempat dajjal) terletak di laut Syam atau laut Yaman? Dimana Rasulullah mengisyaratkan tangannya ke arah Timur. Ia (Fathimah) berkata: Hal ini saya hafalkan dari Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*.¹

Pertama, apakah dajjal yang dilihat oleh Tamim Ad Dari adalah anak seorang pemburu Yahudi?

Anak tersebut adalah putra dari seorang pemburu Yahudi yang tinggal di Madinah pada zaman Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, dimana anak tersebut mempunyai sifat-sifat *Al Masihuddajjal*. Ia adalah seorang peramal (dukun) dan salah satu dari dajjal-dajjal yang ada. Keberadaannya membuat ragu para sahabat dan bahkan bagi Rasulullah sendiri. Akan tetapi, wahyu dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang menerangkan tentang anak tersebut tidak pernah turun kepada beliau *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*.

Imam An Nawawi berkata: “Para ulama berkata, bahwa kisah anak seorang pemburu itu adalah suatu hal yang *musykil* dan mencurigakan. Akan tetapi, yang jelas ia adalah salah satu dari dajjal-dajjal yang ada. Dan bahwa wahyu tidak pernah turun kepada Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* yang menerangkan tentang anak tersebut. Bahkan beliau *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* berkata kepada ‘Umar bin Khatthab ketika ia berkehendak untuk membunuhnya: “Tidak ada baiknya bagi engkau untuk membunuhnya.”²

Oleh karena itu, kita tidak akan memperpanjang masalah ini, akan tetapi hanya menyerahkannya kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Karena, ia adalah suatu pengetahuan, yangmana tidak ada *mad-haratnya* bagi kita jika tidak mengetahuinya. Sebab, ia bukanlah untuk suatu amal tertentu. Dengan perkiraan bagaimanapun juga, apakah dajjal itu anak dari seorang pemburu Yahudi atau yang lainnya, yang jelas adalah; bahwa dajjal itu sedang dipenjara sekarang ini.

¹ Riwayat Muslim dari Fathimah binti Qais dalam kitab *Al Fitān*. Riwayat Ahmad dari Abi Hurairah dan ‘Aisyah. Riwayat Ibn Majah dari Fathimah dan riwayat Abu Dawud dengan sanad yang hasan dari Jabir.

² Ini adalah sebagian dari teks hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Ibn ‘Umar dalam kitab *Al Janaiz* dan kitab *Al Jihad*. Diriwayatkan pula oleh Muslim dalam kitab *Al Fitān*, yangmana didalamnya tertera; bahwa Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* berkata kepada ‘Umar: “Jika ia adalah dajjal itu, maka engkau tidak akan berkuasa terhadapnya. Dan jika ia bukan dajjal, maka tidak ada baiknya bagi engkau untuk membunuhnya.” Hal itu disebabkan oleh karena yang akan membunuhnya adalah ‘Isa Ibn Maryam. Lihat *Fathul Baari*, Juz. 13, kitab *Al I’tisham*. Lihat juga *Syarah Nawawi* terhadap hadits Muslim dalam kitab *Al Fitān*, bab *Dzikru Ibn Shayyad*.

Kedua, siapakah yang memenjarakan dajjal itu?

Menurut suatu riwayat, yang memenjarakan dajjal itu adalah malaikat. Sedangkan menurut riwayat yang lain, bahwa yang memenjarakannya adalah Nabi Sulaiman *'Alaihissalam*. Akan tetapi, kita tidak menemukan riwayat shahih yang dapat dijadikan sebagai sandaran untuk masalah ini. Yang jelas adalah, bahwa ia sekarang ini sedang terpenjara di suatu rumah atau biara dengan ikatan yang sangat kuat, hingga pada suatu saat yang sudah dijanjikan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Ketiga, di manakah tempat biara penjara dajjal itu?

Biara itu terletak di arah timur, tepatnya di daerah Khurasan pada sebuah desa Isfahan (antara perbatasan Rusia dan Iran sekarang).

Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: "Dajjal akan keluar dari sebuah negeri di Timur yang bernama Khurasan."

Dan dalam hadits yang lain Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda: "Dajjal akan diikuti oleh 70.000 orang Yahudi Isfahan yang memakai jubah besar berwarna hijau."²

Disini kami tidak akan banyak memberikan komentar (keterangan) terhadap hadits "Al Jassasah" yang lalu, namun dari hadits tersebut dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwasannya Dajjal tetap ada dan hidup sampai sekarang sejak dari zaman diutusnya Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dan bahwasanya ia terbelenggu dengan sangat kuat.
2. Walaupun tempatnya secara positif dapat diketahui akan tetapi manusia manapun tidak akan dapat sampai kepadanya ataupun membebaskannya karena ia mempunyai suatu masa yang sudah ditentukan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang tidak dapat dimajukan atau dimundurkan sedikit pun juga.
3. Bahwasannya masa keluarnya Dajjal akan didahului oleh tanda-tanda yang sudah diketahui seperti: Keringnya Danau Tiberia, habisnya korma negeri Baisan dan lain-lain, sebagaimana yang akan kita terangkan, *Insyaaallah*.
4. Tempat-tempat yang tidak dapat dimasuki oleh Dajjal adalah Makkah dan Thibah (Madinah), karena dua kota itu terlarang

¹ Riwayat Tirmidzi dan Hakim dari Abubakar. Dishahihkan oleh Al Albaani dalam Al Misykat, nomer 5487.

² Riwayat Ahmad dan Muslim dari Anas.

baginya untuk memasukinya. Begitu juga halnya dengan Baitul Maqdis sebagaimana yang diterangkan oleh hadits yang lain.

5. Sebab masuknya Tamimuddary ke dalam agama Islam adalah karena ia melihat dan berbicara langsung dengan dajjal.

WAKTU, SEBAB-SEBAB DAN TANDA-TANDA KELUARNYA DAJJAL

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menentukan bahwasanya terlepasnya belenggu Dajjal dan keluarnya ia dari tempat ia dipenjara sebagai tanda dari telah mendekatnya masa penghabisan dunia, maka ini adalah tanda besar pertama dari kiamat yang akan muncul, dan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* juga telah menjadikan dan menjelaskan beberapa sebab dan tanda-tanda tentang waktu keluarnya:

Pertama, sebab-sebab keluarnya dajjal.

Dajjal yang dilaknat ini akan keluar oleh karena suatu kemarahan, hal ini telah dijelaskan oleh sebuah hadits shahih dari Hafshah Ummul Mukminin, dimana Beliau *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* telah bersabda: “Sesungguhnya Dajjal akan keluar karena suatu kemarahan.”¹

Kemarahan itu bukanlah disebabkan oleh karena ia tidak dapat melepaskan belenggu yang mengikatnya, jika tidak demikian, maka tentu dia telah marah semenjak dibelenggu di biara tersebut, sebagaimana yang diterangkan oleh hadits “Al Jassasah” yang lain: “Maka ia menghembuskan nafas panjang sebanyak tiga kali.”²

Jadi, kemarahan tersebut hanyalah merupakan “sebab” yang diciptakan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Sebagaimana Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menciptakan “sebab” keluarnya Ya'juj dan Ma'juj dari dinding yang telah dibangun oleh Zulqarnain untuk memenjarakan mereka dengan perkataan mereka: “Besok kita akan membukanya insya Allah”, maka pada saat

¹ Riwayat Muslim dan Ahmad dari Hafshah.

² Riwayat Ahmad dalam Musnad-nya. Riwayat Hakim. Dan didalam sanadnya ada satu maqal (kritikan).

itu Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan mengilhamkan kepada mereka untuk mengatakan “insya Allah” yang akan menjadi sebab berhasilnya mereka keluarnya dari dinding tersebut. (Sedangkan sebelumnya mereka tidak pernah mengucapkan “Insya Allah”)

Kedua, waktu keluarnya dajjal.

Sebagaimana yang sudah kami ketengahkan bahwasanya Dajjal akan keluar setelah kota Konstanstin (Istambul) ditaklukkan oleh kaum Muslimin. Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*:

“Setelah pembangunan Baitul Maqdis adalah kehancuran Yatsrib (kota Madinah), setelah kehancuran Yatsrib adalah terjadinya pertempuran besar, setelah terjadinya pertempuran besar adalah penaklukan Konstantin, dan setelah penaklukan Konstantin adalah keluarnya dajjal.”¹

Dari keterangan yang berlalu (bab III) dapat diketahui bahwa dajjal akan keluar setelah munculnya Al Mahdi dan setelah Al Mahdi menghadapi beberapa peperangan di semenanjung 'Arabia, Persia, Rum, dan Konstantin yang akan memakan waktu selama beberapa bulan.

Ketiga, tanda-tanda kemunculan Al Mahdi.

Ada beberapa tanda dan peristiwa yang akan mendahului kemunculan makhluk yang laknat ini, diantaranya adalah:

1. Terjadinya perang Armagadon, yangmana setelah itu terjadilah kekeringan sungai Euphrat dan danau Tiberia di Syam, demikian juga halnya dengan kebun Korma negeri Baisan di perbatasan Palestina dan Yordan. Oleh karena itu, apabila telah terjadi perang dunia Armagadon maka setelah itu, tunggulah kemunculan Dajjal dalam waktu yang dekat.
2. Datangnya tahun-tahun kekeringan (ketiadaan mata air), kemarau (ketiadaan hujan), kelaparan, bencana-bencana, mahalnya harga barang-barang dan berkurangnya agama manusia.

Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: “Dan sesungguhnya sebelum keluarnya Dajjal adalah adanya tempo waktu tiga tahun yang sangat sulit dimana pada waktu itu manusia akan ditimpa oleh kelaparan yang sangat, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan memerintahkan kepada langit pada tahun yang pertama darinya untuk menahan sepertiga dari hujannya, dan memerintahkan kepada bumi

¹ Riwayat Ahmad dan Abu Dawud dari Mu'adz dan dishahihkan oleh Al Albaani dalam Al Misykat, nomer 423.

untuk menahan sepertiga dari tanam-tanamannya. Kemudian Allah memerintahkan kepada langit pada tahun yang kedua darinya untuk menahan dua pertiga dari hujannya dan memerintahkan kepada bumi untuk menahan dua pertiga dari tumbuh-tumbuhannya. Kemudian pada tahun yang ketiga darinya Allah memerintahkan kepada langit untuk menahan semua air hujannya lalu ia tidak meneteskan setitik air pun, dan Allah memerintahkan kepada bumi untuk menahan semua tanam-tanamannya, maka setelah itu tidak akan tumbuh satu tanaman hijau pun dan semua binatang berkuku akan mati, kecuali yang tidak dikehendaki oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Kemudian para sahabat bertanya: “Dengan apakah manusia akan hidup pada masa itu?” Beliau *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* menjawab: “Tahlil, takbir dan tahmid akan sama artinya bagi mereka dengan makanan.”¹

Peristiwa-peristiwa yang tersebut di atas sudah mulai terjadi, dan apabila kita membaca di koran-koran, setiap hari kita akan mendengar berita jutaan manusia yang ditimpa kelaparan dan hidup di bawah garis kemiskinan, sedangkan jumlah mereka selalu bertambah. Berita-berita tidak kunjung berhenti tentang pembicaraan-pembicaraan konferensi organisasi makanan internasional yang dihadiri oleh para pemimpin dunia untuk mendiskusikan masalah-masalah dunia yang akan datang dalam waktu dekat. Hal tersebut bukanlah suatu hal yang aneh karena banyaknya isu-isu peperangan yang akan terjadi yang disebabkan oleh masalah perebutan “air” (dari sungai-sungai yang melewati beberapa negara).

Jadi, tanda keluarnya Dajjal adalah terjadinya kerusakan umum di muka bumi, tidak adanya stabilitas, huru-hara, peperangan-peperangan, kelaparan, kekeringan sungai-sungai dan danau-danau, bertambah banyaknya problematika dan krisis internasional. Hal yang demikianlah yang sesuai untuk menyambut keluarnya dajjal (makhluk syaithani) yangmana mayoritas fitnahnya adalah pada makanan dan minuman. Kita berdo'a semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyelamatkan kita dari fitnahnya.

¹ Hadits shahih yang diriwayatkan oleh Ibn Majah, Ibn Khuzaimah dan Hakim Dari Abu Umamah. Dishahihkan oleh Al Albaani dalam *Shahihil Jami'* dan dalam *Ash Shahihah*, nomer 2457. Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad yang mempunyai satu kelemahan dari Asma' bintu Zaid Al Anshariyah. Ibn Majah berkata; aku mendengar Abul Husein Ath Thanafisi berkata; aku mendengar 'Abdurrahman Al Muharibi berkata: “Hadits ini sepatutnyalah dimiliki oleh para pendidik supaya mereka dapat mengajarkannya di sekolah Alqur'an.” Lihat kitab *Al Fitn wa Al Malahim*, oleh Ibn Katsir, hal. 80.

FITNAH DAJJAL DAN BAGAIMANA CARA MENYELAMATKAN DIRI DARINYA

Pertama, fitnah dajjal.

Dajjal adalah fitnah (ujian) di akhir zaman yang merupakan ujian yang paling besar terhadap ke-Imanan dan bencana yang paling buruk. Begitu besarnya fitnah dajjal sehingga Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* memerintahkan kita meminta perlindungan kepada Allah darinya pada tiap-tiap akhir shalat dan bahkan sebagian ulama salaf —kaum zhahiriyah dan para pengikut mereka— mengatakan, bahwa membaca perlindungan dari dajjal tersebut adalah wajib hukumnya.

Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: “Apabila salah seorang dari kamu sudah selesai membaca tasyahhud dalam shalatnya hendaklah ia berlindung kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dari empat perkara yaitu dengan mengucapkan: Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadamu dari azab neraka Jahannam dan dari adzab kubur dan dari fitnah hidup dan mati dan dari fitnah Al Masi-huddajjal.”¹

Lebih dari itu bahkan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* telah menjelaskan kepada kita, bahwa tidak ada satu Nabipun yang diutus oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kecuali ia memperingatkan kaumnya dari dajjal. Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*:

“Sungguh aku benar-benar akan memperingatkan kamu akan bahayanya (dajjal), tidak ada satu Nabi pun, kecuali ia memperingatkan kaumnya (akan fitnahnya) dan Nuh juga telah memperingatkan kaumnya, akan tetapi aku akan mengatakan kepada

¹ Riwayat Muslim dari Abi Hurairah.

kalian suatu perkataan yang belum pernah dikatakan oleh para Nabi sebelum aku terhadap kaum mereka, sesungguhnya ia bermata sebelah dan Allah bukanlah bermata sebelah (bermata satu).¹

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, telah berkata An Nawwas Ibn Sam'an:

“Rasulullah menyebut, bahwa dajjal itu pada suatu pagi, maka beliau kadangkala menurunkannya dan kadangkala beliau mengangkatnya sehingga seakan-akan kami mengira bahwa ia telah berada didalam kumpulan pohon korma.”²

Sungguh aneh suatu ummat (umat Islam) yang menjauhkan (tidak mau memperhatikan) perkara ini dan mengira bahwa jarak antara mereka dengannya sangat jauh, sedangkan semua Nabi telah mengingatkan kaum mereka masing-masing darinya. Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* sendiri telah banyak menyebutnya sehingga para sahabat mengira bahwa ia sedang bersembunyi di balik pohon korma yang hampir saja mengejutkan mereka dengan tiba-tiba.

Fitnah (ujian) dajjal adalah fitnah “syubhat” (yang hak terlihat sebagai kebatilan dan sebaliknya) dan “syahwat”, jadi ia bukanlah cobaan yang bersifat pemaksaan dan kekerasan. Maka dari itu, fitnah Dajjal adalah syaithani seperti fitnah setan yang berkata kepada para pengikutnya dan siapa saja yang telah terpedaya olehnya pada hari kiamat dengan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

“Dan berkatalah syaitan tatkala perkara-perkara hisab telah diselesaikan: Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menjanjikan kepadamu dengan janji-janji yang benar dan aku pun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan sekedar aku menyerukannya, lalu kamu memenuhi seruanku. Oleh sebab itu, janganlah kamu mencerca aku, akan tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamu pun sekali-kali tidaklah dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu. Sesungguhnya orang-orang yang zhalim itu akan mendapat siksaan yang pedih.” (Ibrahim, 22)

¹ Riwayat Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan Tirmidzi dari Ibn 'Umar.

² Sebagian dari teks hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahihnya* pada kitab *Al Fitn*.

Apabila kita mengatakan “fitnah syaithani”, maka fitnah tersebut adalah lemah pengaruhnya terhadap kaum Mu’minin karena, ia hanya berupa ujian perdayaan dan ujian nafsu syahwat, maka inilah yang dimaksud dengan sabda Rasul *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* dalam hadits di atas: “Maka beliau menyembunyikan dan mengangkatnya”, yang berarti beliau mengangkat dan menekankan betapa besarnya (fitnah, ujian) dajjal tersebut. Namun, walaupun begitu fitnah tersebut dan pelakunya adalah lemah pengaruhnya terhadap orang-orang Mu’min dan hina di sisi Allah *Subhanahu wa Ta’ala*.

Dajjal dengan syubhat (pemutarbalikan kebenaran dan kebatilan) dan hal-hal luar biasa yang dipunyainya akan memikat (menundukkan) hati dan Iman yang lemah dari kaum Muslimin apalagi terhadap kaum Musyrikin dan kaum atheis. Dajjal akan keluar pada waktu terjadinya kekeringan, kemarau dan kelaparan internasional dengan mendakwa kebaikan kemudian ia mendakwa kenabian dan setelah itu ia mendakwa ketuhanan, maka pada waktu itu terhapuslah matanya dan tertulislah di atas keningnya kata *kafir*, kemudian dengan melihat hal yang demikian larilah darinya semua orang-orang yang mempunyai akal.

Pada masa susah tersebut, Dajjal akan keluar dengan melambai-lambakan roti, karena ia memiliki gunung roti dan sungai air minum, maka terpedayalah olehnya orang-orang materialistis, pengikut-pengikut syahwat dan orang-orang yang hanya mementingkan dunia yang tidak mempedulikan dari mana asal apa yang mereka makan, apakah dari yang halal ataukah dari yang haram?, merekalah orang-orang yang berkata: “Kami berteman dengan setan untuk hidup.”

Begitu hebatnya fitnah (cobaan) Dajjal dan keadaan-keadaan yang begitu keras pada waktu keluarnya, sehingga Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* menjelaskan bahwa Dajjal tersebut adalah fitnah terbesar yang pernah ada di muka bumi. Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*:

“Semenjak Adam diciptakan sampai berdirinya kiamat tidak ada hal (cobaan) yang lebih besar dari dajjal.”¹

Dan dalam riwayat lain Beliau *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* bersabda: “Tidak ada makhluk yang lebih besar dari dajjal.” Dan dalam riwayat yang lain beliau *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* bersabda:

¹ Riwayat Muslim dalam *Shahihnya* pada kitab *Al Fitn* dari Hisyam bin ‘Amir.

“Tidak ada fitnah yang lebih besar dari fitnah dajjal.”¹

Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* juga mengkhabarkan bahwasanya manusia akan lari ke gunung-gunung karena takut akan terpedaya oleh fitnah dajjal. Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*:

“Sungguh, orang-orang akan berlarian ke gunung-gunung untuk menjauhkan diri dari fitnah dajjal.”²

Oleh karena itu, maka Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* telah memperingatkan kita (khususnya orang-orang yang tidak beriman kuat) untuk berdiri di depan dajjal seraya berkata:

“Barangsiapa yang mendengar nama dajjal hendaklah ia berpaling darinya. Karena, demi Allah, sesungguhnya apabila ia menemuinya dan ia mengira bahwa dirinya adalah seorang Mu'min, maka ia akan mengikutinya (dajjal tersebut) dengan segala syubhat (kebatilan) yang dia timbulkan.”³

Adapun orang-orang yang berpegang teguh dengan tali Rabbnya, dengan keyakinan yang sempurna kepada Allah, maka ia boleh menghadapi dajjal dan hal itu tidak akan memperdayakannya, sebagaimana yang akan kita terangkan.

Dajjal dalam menjalani segala penjuru dunia hanya memakan waktu selama 40 hari, dengan berjalan cepat seperti hujan yang di dorong angin, dia akan menyeru manusia kepada dirinya, dia dikelilingi oleh setan-setan yang akan menolongnya dalam kesesatan. Keadaan dajjal adalah seperti seorang tukang sihir, yangmana apabila ia semakin sesat atau kufur maka semakin taat pulalah kepadanya setan-setan dan iblis-iblis. Kesesatan dan kekufuran itu bagaikan sogokan atau suapan yang akan menyenangkan hati setan sehingga ia mentaati segala permintaan si tukang sihir tersebut.

Dajjal akan memasuki segala penjuru dunia kecuali Makkah dan Thibah (atau kota Madinah), karena dua negeri tersebut adalah terlarang baginya, dan di pintu-pintu tiap negeri itu terdapat seorang malaikat yang meghadapnya dengan pedang yang tajam dan mengkilau.

¹ Hadits riwayat Ahmad dalam *Musnadnya* dari Hisyam bin ‘Amir.

² Riwayat Muslim, Ahmad dan Tirmidzi dari Ummu Syuraik.

³ Hadits shahih diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud dan Hakim dari ‘Imran bin Hushain. Dishahihkan oleh Al Albaani dalam *Al Misykat*, nomer 5488.

Seorang Imam Ahlussunnah, Imam Ahmad telah meriwayatkan sebuah hadits yang bagus dan menarik dari Mihjan bin Adra', bahwa-saannya Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* telah berkhotbah dengan bersabda:

“Hari pembebasan dan apakah kamu tahu apakah itu hari pembebasan? Sebanyak tiga kali. Maka para sahabat bertanya: Apakah hari pembersihan itu? Beliau bersabda: Dajjal akan datang, maka ia menaikkan seseorang (ke tempat yang tinggi) lalu ia melihat ke Madinah dan bertanya kepada teman-temannya: Apakah kalian melihat istana putih ini? Ini adalah istana Ahmad.”¹

Kemudian Dajjal berangkat menuju kota Madinah tersebut, maka ia menemukan di setiap celah masuk ke kota itu malaikat yang menghunus pedang tajam yang berkilau, lalu ia berhenti di sebuah tanah tandus di lereng bukit dan mendirikan kemah-kemah, kemudian bergetarlah kota Madinah tiga kali guncangan, setelah tidak ada satu pun orang munafik laki-laki, munafik perempuan, orang-orang fasik laki-laki dan orang-orang fasik perempuan kecuali ia pergi bergabung kepadanya (dajjal), itulah hari pembebasan.”²

Untuk mengakhiri pembahasan tentang fitnah dajjal ini sebaiknya kami mengetengahkan sebuah hadits yang menerangkan dengan lengkap tentang fitnah dajjal dan perjalanannya; telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*:

“Wahai manusia, sesungguhnya semenjak Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menciptakan anak cucu Adam tidak ada fitnah (cobaan) di muka bumi ini yang lebih besar dari dajjal, dan bahwasanya tidak satu Nabi pun yang diutus oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang tidak memperingatkan umatnya akan fitnah dajjal, Sedangkan aku adalah Nabi yang paling terakhir dan kamu adalah umat

¹ Hal ini merupakan suatu mu'jizat dari Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* yang akan menambah Iman seorang Muslim dimana Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* telah mengabarkan kepada kita bahwasanya dajjal di akhir zaman akan memandang kepada masjid Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dan ia akan berkata kepada para pengikutnya: “Lihat kepada istana putih ini!” Sedangkan masjid beliau pada waktu beliau mengatakan kalimat tersebut masih terbangun dari pelepah pohon korma, batang jerami, dan batu kerikil. Kemudian pada hari ini ia pun benar-benar sudah menjadi seperti sebuah istana yang putih. benarlah ucapanmu wahai Rasulullah.

² Hadits shahih riwayat Ahmad dalam *Musnad*nya. Al-Haitsami berkata dalam kitabnya *Al-Majma*, bahwa para perawinya adalah para perawi hadits shahih.

yang paling terakhir, maka tidak dapat dipungkiri lagi ia (dajjal) akan muncul di tengah-tengah kamu, Sekiranya ia keluar sedangkan aku berada di tengah-tengah kamu maka aku adalah pembela (penyelamat) setiap Muslim dan sekiranya ia keluar setelah (kematian) aku, maka tiap-tiap kamu adalah penyelamat bagi dirinya sendiri, dan Allah adalah sebagai penggantinya dalam menyelamatkan setiap Muslim. Dan sesungguhnya ia akan keluar dari sebuah celah (tempat) yang terletak antara Syam dan Irak, maka ia berbuat kerusakan di kiri dan di kanan, wahai hamba Allah wahai manusia bersiteguhlah kamu, karena sesungguhnya aku akan menerangkan sifat-sifat (ciri-ciri) nya yang tidak pernah diterangkan oleh seorang Nabi pun sebelum aku. Ia (dajjal) akan mendakwa: Aku adalah Rabbmu. Sedangkan kamu tidak akan dapat melihat Allah kecuali setelah kamu mati, dan ia hanya punya satu mata, sedangkan Allah bukanlah bermata sebelah, dan di tempat antara dua matanya tertulis kata *kafir* yang dapat dibaca oleh setiap Muslim yang bisa menulis dan yang tidak bisa menulis. Diantara fitnah-fitnahnya adalah bahwa bersamanya ada sorga dan neraka, maka sebenarnya nerakanya adalah sorga dan sorganya adalah neraka. Maka barangsiapa yang dapat ujian dengan nerakanya hendaklah ia berselindung kepada Allah dan hendaklah ia membaca ayat-ayat awal surat Al Kahfi. dan diantara fitnah-fitnahnya juga adalah ia akan berkata kepada seorang 'Arab: Renungkanlah olehmu, sekiranya aku membangkitkan ayah dan ibumu yang telah mati, apakah kamu akan bersaksi bahwa aku adalah Rabbmu? Maka orang 'Arab itu berkata: Ya. Kemudian muncullah setan menjelma kehadapannya dalam bentuk bapak dan ibunya, maka keduanya berkata: "Wahai anakku, ikutilah ia, sesungguhnya ia adalah Rabbmu." Dan diantara fitnah-fitnahnya adalah bahwa ia akan memaksa seorang manusia, lalu ia membunuhnya dan memotongnya dengan sebuah gergaji maka terbelahlah orang tersebut menjadi dua bagian, kemudian ia (dajjal) berkata: "Lihatlah olehmu kepada hambaku ini, sesungguhnya aku akan membangkitkannya dan kemudian ia akan mendakwa bahwa Tuhannya adalah selain aku." Maka Allah *Subhanahu wa Ta'ala* pun membangkitkan orang yang terbelah tersebut, maka berkata-lah yang keji (dajjal) kepadanya: "Siapakah Rabbmu?" Ia berkata: "Rabbku adalah Allah dan kamu adalah musuh Allah, kamu adalah dajjal, demi Allah mulai hari ini, tidak ada hal yang lebih aku ketahui dengan yakin selain dari (kedustaan)mu."

Dan diantara fitnah-fitnahnya adalah bahwa ia akan memerintahkan langit untuk menurunkan hujan, maka turunlah hujan, dan ia memerintahkan bumi untuk tumbuh, maka tumbuhlah ia. Dan diantara fitnah-fitnahnya adalah bahwa ketika ia melalui sebuah negeri, kemudian penduduk negeri itu mendustakannya, maka tidak satu binatang ternakpun yang tidak musnah di situ.

Dan diantara fitnah-fitnahnya adalah bahwa ia melewati sebuah negeri, kemudian mereka membenarkan (dakwaan-dakwaan)nya, maka ia pun memerintahkan langit untuk menurunkan hujan, maka turunlah hujan, dan ia memerintahkan bumi untuk tumbuh maka tumbuhlah ia, sehingga sejak hari itu binatang menjadi paling gemuk dan paling besar dari masa-masa yang berlalu, paling besar lambungnya dan paling melimpah susunya.

Dan sesungguhnya tidak ada satu pun negeripun dimuka bumi yang tidak dimasuki dan dikalahkan oleh Dajjal, kecuali Makkah dan Madinah, dia tidak akan dapat memasukinya dari setiap celah-celah masuknya karena disitu ada malaikat yang menjaga dengan pedang tajam dan mengkilat, sehingga ia turun di sebuah tempat perkemahan di persimpangan sebuah tanah kosong yang belum pernah diolah. Maka bergetarlah kota Madinah dengan tiga kali guncangan, sehingga tidak ada yang tersisa disana seorang munafik laki-laki ataupun munafik perempuan kecuali ia keluar kepada Dajjal, maka terhapuslah orang-orang keji (kotor) dari kota Madinah sebagaimana kir (alat pompa besi) menghilangkan segala kotoran besi, dan disebutlah hari itu dengan hari pembersihan. Para sahabat bertanya: "Dimanakah orang-orang Arab pada waktu itu?" Beliau *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* menjawab: "Mereka pada hari itu sedikit, mereka dipimpin oleh seorang laki-laki yang shalih, maka ketika pemimpin mereka sudah maju ke depan untuk mengimami mereka dalam shalat Subuh, tiba-tiba turunlah 'Isa Ibn Maryam, maka mundurlah Imam mereka tersebut kebelakang supaya 'Isa maju untuk mengimami shalat, dan 'Isa pun meletakkan tangannya diantara dua bahu bahunya (pemimpin kaum Muslimin) dan berkata: "Majulah kamu dan pimpinlah shalat, karena seungguhnya ia diiqamatkan untuk kamu", maka pemimpin mereka pun mengimami shalat mereka dan ketika shalat sudah selesai 'Isa berkata: "Bukalah pintu." Mereka pun membuka pintu dan di-belakangnya telah berada dajjal bersama 70.000 orang Yahudi, masing-masing mereka memiliki pedang berhias emas dan berjubah besar berwarna hijau, maka ketika ia ('Isa) memandang kepada dajjal.

Dajjal itu pun meleleh (hancur) seperti garam yang meleleh didalam air, kemudian ia lari, dan dihadang oleh 'Isa di pintu timur kota Lud (di Palestina), kemudian 'Isa membunuhnya, maka Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjadikan kekalahan untuk orang-orang Yahudi, dimana tidak ada satu makhluk pun yang diciptakan Allah yang dapat dijadikan sebagai perlindungan oleh orang-orang Yahudi, dimana Allah menjadikan segala sesuatu bisa berbicara mulai dari batu, pohon, dinding, binatang ternak kecuali pohon Ghardaqah, maka sesungguhnya ia adalah pohon mereka yang tidak mau berbicara. Semua makhluk itu (selain Ghardaqah) berkata: "Hai hamba Allah yang Muslim, disini ada Yahudi, kemarilah! dan bunuhlah ia!"

'Isa ibnu Maryam akan menjadi seorang hakim yang adil bagi umatku dan seorang pemimpin yang bijaksana yang akan menghancurkan tanda salib, membunuh babi-babi, dan menghapuskan jizyah (upeti terhadap non Islam), menghapuskan zakat (kewajiban mengeluarkan harta bagi orang-orang Islam apabila harta tersebut sudah sampai nisab kepada pihak yang sudah ditentukan), maka ia tidak akan mencari seekor kambing atau seekor unta zakat pun, dihapuskan kedengkian dan permusuhan, diangkat bisa dari segala makhluk berbisa sehingga apabila seorang bayi perempuan memasukkan tangannya kedalam mulut ular, maka ular tersebut tidak akan membahayakannya, bayi perempuan tersebut akan dapat menyakiti seekor singa sedangkan ia tidak akan dapat menyakiti bayi tersebut dan serigala akan berada ditengah gerombolan kambing seakan-akan ia adalah anjing penjaganya, dunia akan dipenuhi oleh perdamaian sebagaimana sebuah bejana diisi air (dengan merata), agama akan mejadi satu, maka tidak yang disembah selain Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Seluruh hal yang menyebabkan peperangan terhapus, suku Quraisy kembali mengambil kekuasaannya, dan bumi akan menjadi seperti bentangan perak, dan tumbuh-tumbuhannya akan tumbuh seperti dizaman Nabi Adam. Sehingga apabila sekelompok orang (3 org sampai dengan 10 org) berkumpul untuk makan setangkai anggur, maka itu akan mengenyangkan mereka, dan apabila sekelompok orang tersebut berkumpul untuk memakan sebuah delima, maka itu akan mengenyangkan mereka, seekor sapi pada waktu itu hanya berharga sedikit saja dan seekor kuda hanya berharga beberapa dirham saja.

Dan sesungguhnya sebelum keluarnya Dajjal akan terjadi tiga tahun yang susah, pada masa itu manusia akan ditimpa kelaparan yang sangat, pada tahun yang pertama darinya Allah memerintahkan

kepada langit untuk menahan 1/3 air hujannya dan memerintahkan kepada bumi untuk menahan 1/3 tumbuh-tumbuhannya, kemudian pada tahun yang keduanya Allah memerintahkan kepada langit untuk menahan 2/3 air hujannya dan memerintahkan kepada bumi untuk menahan 2/3 tumbuhannya. Kemudian pada tahun yang ketiganya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memerintahkan kepada langit untuk menahan semua air hujannya sehingga tidak setetes pun ia menurunkan hujan dan memerintahkan kepada bumi untuk menahan semua tumbuh-tumbuhannya sehingga tidak satu tumbuhanpun yang tumbuh, dan tidak akan tersisa binatang yang berkuku (musnah) kecuali apa-apa yang dikehendaki oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Para shahabat bertanya: “Dengan apa manusia akan hidup pada zaman itu?” Beliau *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* menjawab: “Tahlil, takbir dan tahmid, itu semua akan memadai bagi mereka sebagaimana makanan.”¹

Dalam riwayat yang lain dalam kitab *Shahih Muslim* tertmaktub: “Mereka bertanya: “Wahai Rasulullah berapa lama ia (Dajjal) berada di bumi?” Beliau menjawab: “Empat puluh hari, satu hari darinya sama dengan satu tahun, dan satu hari lagi sama dengan satu bulan dan satu hari lagi sama dengan satu minggu sedangkan sisa hari-hari tersebut adalah sama dengan hari-hari biasa mereka.” Mereka bertanya: “Wahai Rasulullah, pada suatu hari yang sama lamanya dengan satu tahun tersebut apakah cukup bagi kami untuk shalat sehari (lima waktu saja)?” Beliau *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* menjawab: “Tidak, perkirakanlah olehmu hari-hari tersebut.”

Kedua, cara-cara menyelamatkan diri dari dajjal.

Segala puji bagi Allah yang selalu menurunkan obat dari setiap penyakit, yang diketahui oleh setiap orang yang berilmu dan tidak diketahui oleh orang-orang yang jahil, maka barangsiapa yang tidak mengetahui hendaklah ia tidak mencela siapapun kecuali kepada dirinya sendiri, karena ia telah lalai dalam menuntut ilmu.

Walaupun fitnah dan bahaya dajjal begitu besar dan berat namun ia adalah kecil di sisi Allah, dimana dajjal tidak punya kuasa terhadap kaum Muslimin. Oleh karena, itu ketika Al Mughirah bin Syu'bah berkata:

¹ Hadits shahih yang diriwayatkan oleh Ibn Majah dan Ibn Khuzaimah dari Abu Umamah. Al Albaani berkata: “Dan saya mempunyai sebuah tulisan tentang *tahkrij* hadits ini dan pentahkikan teksnya dimana saya menemui banyak teks-teks lain yang menguatkannya.” Dan dalam *Ash Shahihah* Al Albaani, nomer 2457.

“Tidak seorang pun yang bertanya lebih banyak tentang dajjal dari padaku.” Rasulullah berkata kepadanya: “Apakah yang membuat engkau gelisah darinya? Sesungguhnya ia tidak akan membahayakan kamu.” Al Mughirah berkata: “Wahai Rasulullah, mereka mengatakan bahwasanya dajjal itu mempunyai makanan dan minuman.” Beliau *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* bersabda: “Hal itu hanyalah kecil bagi Allah *Subhanahu wa Ta’ala*.”¹

Fitnah dajjal tidak akan berlangsung lama di bumi, yaitu selama 40 hari sehingga turun ‘Isa Ibn Maryam yang akan membunuhnya dan menyudahi segala fitnahnya.

Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* telah mengajarkan kita bagaimana cara menyelamatkan diri dari fitnah Dajjal di antaranya adalah:

1. Selalu menjaga do’a yang disuruh membacanya oleh Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* pada akhir setiap shalat (setelah tahiyat akhir) yaitu:

“Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadamu dari adzab neraka Jahannam dan dari adzab kubur, dari fitnah hidup dan mati, serta dari buruknya fitnah *Al Masihuddajjal*.”

Barangsiapa yang berlindung kepada Allah, maka Allah akan melindunginya dan barangsiapa yang menjaga do’a ini tentu Allah *Subhanahu wa Ta’ala* juga akan menjaganya.

2. Menghafal surat Al Kahfi atau sepuluh ayat yang di awalnya atau sepuluh ayat yang diakhirnya. Bahkan orang yang menghafal tiga ayat saja di awal surat Al Kahfi, maka ia akan terjaga dari dajjal.

Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*: “Barangsiapa yang menghafal 10 ayat dari awal surat Al Kahfi, maka ia akan terjaga dari fitnah dajjal.”²

Sedangkan dalam hadits Muslim dan Abu Dawud termaktub: “10 ayat di akhir surat Al Kahfi.” Dan dalam hadits yang lain termaktub: “3 ayat dari awal surat Al Kahfi.”

Barangsiapa yang ditakdirkan oleh Allah untuk melihat dajjal hendaklah ia meludahi mukanya seakan-akan ia adalah Khinzib, yaitu setan pengganggu shalat. Dan hendaklah ia membaca ayat-

¹ Riwayat Bukhari pada kitab *Al Fitn*. Riwayat Muslim juga pada kitab *Al Fitn*.

² Riwayat Muslim, Ahmad, Abu Dawud dan Tirmidzi dari Abu Darda’.

ayat awal atau akhir dari surat Al kahfi, semoga Allah menyelamatkannya dari dajjal.

3. Barangsiapa yang mendengar kemunculan dajjal, hendaklah ia berlindung ke kota Madinah atau Makkah, karena kedua negeri itu tidak akan dapat dimasuki oleh dajjal.
4. Barangsiapa yang tidak mampu melakukan tiga hal yang berlalu hendaklah ia lari dari depan dajjal, karena ia tidak akan membahayakannya dengan tetap berdzikir dan berdo'a.

Mengapa Dajjal Tidak Disebut dalam Alqur'an?

Pembahasan kali ini akan kita tutup dengan menjawab pertanyaan yang kadangkala timbul pada diri sebagian orang, yaitu; mengapa Dajjal tidak pernah disebutkan dalam Alqur'an? Sedangkan fitnah dan bahayanya sangat besar dan berat, dan ilmu pengetahuan akan keluarnya ia diakhir zaman adalah ilmu mutawatir (tidak boleh diingkari), apakah sebabnya? Beberapa ulama mencoba memberikan jawaban, akan tetapi jawaban mereka tidak terlepas dari kritikan,¹ seperti:

1. Ada orang yang berpendapat, bahwasanya dajjal telah tersebut dalam Alqur'an di surat Al An'am ayat 158:

"Pada hari datangnya beberapa ayat dari Rabbmu tidaklah bermanfaat lagi Iman seseorang kepada dirinya sendiri yang belum pernah beriman sebelum itu." (Al An'am, 158)

Sedangkan dalam sebuah hadits *marfu'* yang dishahihkan oleh Tirmidzi dari Abi Hurairah, ia berkata:

"Tiga perkara yang apabila ia keluar, maka tidak akan bermanfaat (tidak akan dapat menolong) Iman seseorang yang belum pernah beriman sebelumnya yaitu; dajjal, binatang bumi dan terbitnya matahari dari tempat terbenamnya."

Pendapat atau penafsiran di atas tidaklah kuat, karena ayat tersebut tidak menyebutkan 'nama dajjal' dengan teks yang jelas.

2. Ada yang berpendapat, bahwa secara tidak langsung Alqur'an telah mengisyaratkan akan keluarnya dajjal dengan ayat-ayat tentang turunya 'Isa Ibn Maryam:

"Dan sesungguhnya 'Isa itu benar-benar mengetahui hari kiamat, waktu turunnya. Karena itu, janganlah kamu ragu-

¹ Lihat *Fathul Baari*, kitab *Al Fitn*, bab *Dziku ddajjal*, hal. 92. Juga lihat kitab *Al Fitn wa Al Malahim* oleh Ibn Ktsir pada hadits-hadits tentang dajjal.

ragu tentang kiamat itu dan ikutilah aku, inilah jalan yang lurus." (Az Zukhruf, 61)

Sedangkan sudah jelas bagi kita bahwa dialah ('Isa) yang akan membunuh dajjal. Maka dari itu Alqur'an mencukupkan untuk menyebut salah satu dari dua yang bertentangan tersebut.

Pendapat atau penafsiran ini tetap tidak kuat, karena ayat di atas secara jelas tidak menyebutkan nama dajjal.

3. Ada orang yang berpendapat: bahwasanya Alqur'an tidak menyebut nama dajjal adalah sebagai suatu penghinaan terhadapnya.

Pendapat ini juga lemah, karena dalam Alqur'an bahkan juga disebut nama-nama yang lebih hina darinya, seperti Fir'aun.

4. Ada pula orang yang berpendapat, bahwa yang disebut dalam Alqur'an adalah para manusia yang berbuat kerusakan pada masa yang lalu dan telah berlalu perkaranya, berbeda halnya dengan yang belum datang.

Pendapat ini juga lemah, karena kaum Ya'juj dan Ma'juj juga disebut dalam Alqur'an sedangkan mereka belum lagi muncul.

Jadi, jawaban dari pertanyaan kita di atas belum lagi terjawab. Adapun menurut kami atau pendapat yang lebih kuat menurut kami —*Wallahu A'lam*— adalah, bahwa dajjal tidak disebutkan dalam Alqur'an adalah untuk menyempurnakan fitnahnya karena ia adalah fitnah di akhir zaman dan sebagai fitnah yang paling besar. Oleh karena itu, dengan hal ini (tanpa menyebut Dajjal dalam Alqur'an) Allah akan memperdayakan orang-orang yang mendustakan hadits-hadits Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, membuat keraguan-keraguan atasnya dan menolak penisbatannya kepada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Orang-orang seperti ini adalah semisal kaum "Al Farmawiyah", dan selain mereka dari orang yang mengaku sebagai pengikut akademi rasionalism.

Mereka itulah orang-orang yang hanya menyesuaikan teks-teks syari'at agama sesuai dengan akal mereka saja, dimana apabila nash-nash tersebut sesuai dengan keinginan atau kepentingan mereka, maka itu akan mereka terima, akan tetapi jika tidak demikian halnya, maka mereka akan menolak dan mendustakannya walaupun nash tersebut adalah khabar mutawatir.

Jadi, mereka memandang hadits adalah sesuai dengan keinginan, kepentingan dan kejahilan serta ingin popularitas. Mereka itulah orang-orang yang benar-benar akan terpedaya oleh dajjal dan akan

masuk perangkapnya serta akan tersesat dalam kesesatannya, karena mereka tidak menemukan nash yang tertulis dalam Alqur'an tentang dajjal. Akan tetapi, ia hanya tertulis dan ditetapkan dalam sunnah Nabi yang suci sedangkan mereka tidaklah mengakui Sunnah, kecuali apabila ia bersesuaian dengan hawa mereka yang telah sakit (rusak). Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*:

“Ketahuilah, apakah ‘Isa adalah seorang laki-laki yang telah sampai kepadanya ucapan-ucapanku? Akan tetapi, nanti ia akan meletakkan tangannya di atas kursinya seraya berkata: Petunjuk diantara kami dan kamu adalah Kitabullah. Apa saja yang kami temukan halal didalamnya, maka kami akan menghalalkannya. Dan apa saja yang kami temukan haram didalamnya, maka kami akan mengharamkannya. Dan sesungguhnya apa-apa yang diharamkan oleh Rasulullah adalah seperti yang diharamkan oleh Allah.”¹

¹ Riwayat Tirmidzi dari Miqdam, riwayat Ad Darami, ia adalah hadits shahih. Dishahihkan oleh Al Albaani dalam kitab *Al Misykat*, nomer 163.

KEHANCURAN DAJJAL DAN KEKALAHAN PARA PENGIKUTNYA

Pada saat dajjal memasuki segala penjuru dunia dengan berjalan cepat, yaitu untuk menyesatkan manusia dengan kesesatan yang dibawanya, dan ia menyakiti mereka dengan fitnah-fitnah jahatnya, sehingga mereka lari darinya ke gunung-gunung, sedangkan Al Mahdi dan kaum Muslim yang bersamanya sudah sangat terkepung di Damsyik (Syam), mereka sudah ditimpa kekeringan, kepayahan dan kelaparan, maka tiba-tiba pintu kelapangan terbuka dan pertolongan Allah datang kepada orang-orang yang dikasihaninya serta para walinya, dimana tiba-tiba 'Isa Ibn Maryam dengan izin Allah turun dari langit ke bumi untuk kedua kalinya (setelah dulunya diangkat kelangit). Ia turun ke tempat Al Mahdi dan kaum Muslim yang bersama dengan ia di *Al Mannarah Al Baidha'* (menara putih) di Timur Damsyik (Damaskus). Ketika itu, iqamat untuk shalat Subuh telah dikumandangkan. Maka Al Mahdi mengimami kaum Muslimin dan 'Isa Ibn Maryam. Begitu mereka selesai mengucapkan salam ketika solat sudah selesai, berkatalah 'Isa:

“Keluarlah kamu semua bersama kami untuk menghadapi musuh Allah, yaitu dajjal.” Lalu mereka pun keluar, kemudian Ia ('Isa) dilihat oleh dajjal si laknat yang baru saja mendakwa kepada manusia, bahwa ia adalah raja yang mendapat petunjuk dan pemimpin yang jenius dan bijaksana (hebat), bahkan ia mengaku sebagai Rabb Yang Maha Tinggi. Begitu 'Isa dilihat oleh Dajjal, ia pun meleleh (hancur) seperti garam yang meleleh didalam air. Kemudian ia melarikan diri, akan tetapi ia dihadap oleh 'Isa di pintu kota Lud di Palestina. Sekiranya 'Isa membiarkan saja hal

yang demikian maka ia akan hancur seperti garam dalam air, akan tetapi 'Isa berkata kepadanya: "Sesungguhnya aku berhak untuk menghajar kamu dengan satu pukulan." Lalu 'Isa menombaknya dan membunuhnya, maka 'Isa as memperlihatkan kepada semua mereka darahnya di tombaknya. Maka di sini tahu dan sadarlah para pengikut dajjal yang terdiri dari orang-orang Yahudi, bahwa ia bukanlah Allah. Jika tidak demikian, maka ia tidak akan dapat dibunuh oleh 'Isa.

Dengan demikian jelaslah kekalahan kaum Yahudi yang laknat, maka merekapun melarikan diri dan bersembunyi dari 'Isa, Al Mahdi dan kaum Muslimin, akan tetapi apa saja yang dijadikan sebagai perlindungan oleh kaum Yahudi, maka ia dengan izin Allah dapat berbicara untuk menunjukkan tempat persembunyian orang Yahudi tersebut. Dengan izin Allah terbunuhlah mereka semua dan bumi ini pun menjadi suci dari mereka-mereka yang kotor dan najis yang selalu meraja lela dengan berbagai kerusakan di muka bumi. *Alhamdulillah Rabbil 'Aalamin.* ❖

TANDA TANDA BESAR KIAMAT

TANDA-TANDA BESAR KIAMAT

Pada pembahasan kali ini kita akan membicarakan tentang 10 tanda-tanda besar kiamat dengan ringkas serta beberapa perincian untuk 6 tanda-tanda besar yang pertama yang akan dilihat oleh kaum Mu'minin untuk mengetahui urutan kemunculan tanda tersebut dan hakikat kemunculannya serta apa yang semestinya kita lakukan untuknya.

Sebagai pembukaan kami akan mengetengahkan sebuah hadits yang menyebut 10 tanda-tanda ini: Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab *Shahihnya* dari Hudzaifah bin Asid Al Ghifari:

“Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* datang kepada kami ketika kami sedang saling mengkaji suatu hal.” Beliau berkata: “Apakah yang sedang kalian bahas?” Mereka menjawab: “Kami sedang mengingat (mengkaji) tentang hari kiamat.” Beliau bersabda: “Sesungguhnya kiamat tidak akan terjadi sehingga kalian menyaksikan sebelumnya sepuluh tanda.” Maka beliau menyebutkan, yaitu: “Keluarnya asap tebal, munculnya dajjal, binatang bumi, terbitnya matahari dari tempat terbenamnya, turunnya ‘Isa Ibn Maryam, Ya’juj dan Ma’juj, tiga pembenaman bumi, di Timur, di Barat, di semenanjung ‘Arabia dan terakhir adalah keluarnya api dari Yaman yang akan menggiring manusia ke Mahsyar mereka.”¹

Dari hadits di atas jelaslah kiranya, bahwa 10 tanda tersebut tidak terurut menurut waktu terjadinya. Imam Muslim juga memuat hadits

¹ Riwayat Muslim dalam *Shahihnya*, kitab *Al Fitna wa Asyratulsa'ah*. Juga riwayat Ahmad dalam *Musnadnya*.

ini dari jalan (perawi, sanad) yang lain dengan urutan tanda yang berbeda. Hingga hal ini berarti, bahwa tanda-tanda tersebut tidak disebutkan berdasarkan urutan waktu terjadinya.

Oleh karena itu, maka kami membagi tanda-tanda tersebut setelah mengurutkan berdasarkan urutan waktu terjadinya, menjadi dua bagian, yaitu:

1. Tanda tanda yang dapat dilihat oleh kaum Mu'min.
2. Tanda-tanda yang tidak dilihat oleh kaum Mu'min.

Kemudian pembahasan ini akan kami tutup dengan membahas secara ringkas tentang hal-hal yang akan terjadi setelah terjadinya tanda-tanda besar kiamat dari kehancuran alam yang besar dan kehancuran dunia ini, dimana hal ini merupakan suatu "aqidah" yang wajib untuk kita ketahui dan untuk kita Imani.

Tanda-tanda Besar yang Dapat Dilihat oleh Kaum Mu'minin

Kaum Mu'minin hanya akan menyaksikan 6 tanda-tanda besar kiamat, sedangkan 4 tanda-tanda besar kiamat yang tersisa darinya hanya akan disaksikan oleh orang-orang kafir saja.

Maka 6 tanda-tanda yang akan dilihat oleh orang-orang Mu'min tersebut adalah: Keluarnya dajjal, turunnya 'Isa Ibn Maryam, keluarnya Ya'juj dan makjuj, terbitnya matahari dari tempat terbenamnya, keluarnya binatang bumi, dan keluarnya asap.

Tanda pertama munculnya dajjal

Masalah dajjal ini sudah kita bahas dengan tersendiri pada pembahasan yang lalu. Hal ini karena ia adalah tanda besar kiamat pertama yang akan muncul dan dilihat oleh orang-orang Mu'min. Oleh karena itu, kita harus benar-benar menjelaskan dan membahasnya dengan detail, sehingga tidak membingungkan semua orang. Kami telah menekankan masalah ini dengan jelas karena waktu datangnya masih diragukan oleh kebanyakan orang, apalagi ia adalah merupakan tanda pertama yang akan muncul. Jadi, masalah ini sudah tidak tersembunyi lagi bagi kita, *Walhamdulillah Rabbil Alamin*.

Tanda kedua, turunnya 'Isa Ibn Maryam

Kaum Muslimin beritiqad, bahwa 'Isa Ibn Maryam tidaklah terbunuh dan tidak disalib akan tetapi ia as diangkat oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* ke langit dan bahwasanya ia as akan kembali lagi ke dunia pada akhir zaman untuk membunuh Dajjal dan memenangkan Islam serta menyeru kepadanya.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman: “(Kami menghukum mereka dengan beberapa hukuman) dan karena ucapan mereka: Sesungguhnya kami telah membunuh Al Masih ‘Isa Ibn Maryam, Rasulullah. Padahal mereka tidaklah membunuhnya dan tidak pula menyalibnya. Akan tetapi, yang mereka bunuh adalah orang yang diserupakan dengan ‘Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) ‘Isa, benar-benar dalam keraguan tentang yang dibunuh itu. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti prasangka belaka, mereka tidak pula yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah ‘Isa.” (An Nisa’, 157)

Bilakah ‘Isa akan turun? Di mana? Bagaimana caranya bagi kita untuk mengetahuinya? Dan apakah yang akan ia perbuat setelah turun tersebut?

1. Bilakah ‘Isa akan turun?

‘Isa Al Masih akan turun setelah munculnya Imam Mahdi dan setelah keluarnya dajjal. Yaitu, setelah dajjal berada di bumi selama 40 hari (Hari yang pertamanya sama dengan setahun kita, hari yang keduanya sama dengan satu bulan, hari yang ketiganya sama dengan satu minggu sedangkan sisa dari hari-hari yang 40 tersebut (37 hari) adalah sama dengan hari-hari biasa kamu).¹

Ketika masa dajjal sudah selesai, turunlah ‘Isa, maka hal pertama yang akan dilakukan oleh ‘Isa adalah membunuh dajjal, sambil berkata kepadanya: “Sesungguhnya aku berhak menghajarmu dengan sebuah pukulan.”

2. Di manakah ‘Isa akan turun?

Ia akan diturunkan oleh Allah di ‘menara putih’, yang terletak di Timur Damsyik (Damaskus), Syiria, dimana tempat itu adalah pusat Al Mahdi dan kaum Muslimin. Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*:

“‘Isa Ibn Maryam akan turun di menara putih (*Al Mannaratul Baidha*’), di Timur Damsyik.”²

3. Bagimanakah caranya bagi kita untuk mengenalnya?

Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* telah menerangkan kepada kita ciri-ciri dan cara turunnya ‘Isa Ibn Maryam dalam hadits berikut, dengan sabda Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*:

¹ Oleh karena itu, kita dapat menghitung waktu yang menetap Dajjal di bumi sesuai dengan perhitungan waktu kita 1 tahun, 2 bulan tambah 10 hari.

² Hadits shahih riwayat Thabrani dari Aus bin Aus.

“Tidak ada seorang Nabi pun antara aku dengan ‘Isa dan sesungguhnya ia benar-benar akan turun (dari langit), apabila kamu telah melihatnya, maka ketahuilah; bahwa ia adalah seorang laki-laki yang berpostur tubuh sedang (tidak tinggi dan tidak pendek), berkulit putih kemerah-merahan, dia akan turun dengan memakai dua lapis pakaian yang dicelup dengan warna merah, kepalanya seakan-akan meneteskan air walaupun ia tidak basah.”¹

Dalam Hadits yang lain telah bersabda Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*:

“Ketika ia (dajjal) berbuat seperti itu, maka Allah pun mengutus ‘Isa Ibn Maryam. Ia akan turun di menara putih yang terletak di Timur Damsyik dengan memakai dua pakaian kuning (pakaian dasar dan pakaian pelapis) yang dicelup dengan wangi-wangian, sambil meletakkan dua telapak tangannya di atas sayap-sayap dua malaikat, apabila ia mengagguk-anggukkan kepalanya, maka jatuhlah tetesan air dan apabila ia mengangkat kepalanya maka jatuhlah darinya butir-butir seperti mutiara.”²

Dengan demikian, maka ‘Isa Ibn Maryam adalah seorang anak muda laki-laki yang berusia 33 tahun (Yaitu umur ketika beliau diangkat ke langit oleh Allah *Subhanahu wa Ta’ala*), bertubuh sedang (tidak tinggi dan tidak pula rendah), berkulit putih kemerah-merahan, berambut halus, panjang dan lurus, rambut panjangnya tergerai diantara dua bahunya, seakan akan ia baru keluar dari pemandian, apabila ia mengangguk-anggukkan kepalanya maka jatuhlah tetesan air dan apabila ia mengangkatnya, maka jatuhlah darinya butir-butir mutiara.

Dia akan turun dengan memakai dua lapis pakaian yang dicelup dengan wangi-wangian yang berwarna kekuning-kuningan, dan dia akan turun sambil meletakkan dua telapak tangannya diatas sayap-sayap dua malaikat.

4. Apakah yang akan diperbuatnya setelah turun?

Hal pertama yang akan dimulainya adalah shalat, dimana ketika ia turun, kaum Muslim sudah mengumandangkan iqamat untuk shalat Subuh sedangkan Al Mahdi (pemimpin kaum Muslim) sudah maju

¹ Hadits shahih riwayat Abu Dawud dari Abi Hurairah. Dalam kitab *Ash Shahihah* Al Albaani, nomer 2182.

² Sebagian dari teks hadits riwayat Muslim pada kitab *Al Fitan* dari An Nawwas bin Sam’an.

untuk mengimami shalat dan begitu Al Mahdi melihat 'Isa, maka ia segera mundur ke belakang dan berkata: "Kemarilah wahai ruh Allah, Imamilah shalat." 'Isa enggan dan berkata: "Tidak, sesungguhnya sebagian kamu adalah pemimpin terhadap sebagian yang lain."

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda: "Suatu kelompok dari umatku akan tetap berperang dalam kebenaran secara terang-terangan sampai hari kiamat, sehingga turunlah 'Isa Ibn Maryam, maka berkatalah pemimpin mereka (pemimpin umat Islam): "Kemarilah dan imamilah shalat kami." Ia menjawab: "Tidak, sesungguhnya sebagian kamu adalah (ditentukan) sebagai pemimpin terhadap sebagian yang lain, sebagai suatu kemuliaan yang diberikan Allah kepada umat ini (umat Islam)."¹

Dan dalam suatu hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, termaktub:

"Tiba-tiba 'Isa sudah berada diantara mereka dan dikumandangkanlah shalat, maka dikatakan kepadanya, majulah kamu (menjadi Imam shalat) wahai ruh Allah." Ia menjawab: "Hendaklah yang maju itu pemimpin kamu dan hendaklah ia yang mengimami shalat kamu."

Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: "Betapa gembiranya kamu apabila telah turun kepada kamu 'Isa ibnu Maryam sedangkan Imam (pemimpin shalat) kamu adalah berasal dari kamu."²

Maksudnya, betapa besarnya kebahagiaan kamu wahai kaum Muslim dapat menemui Nabi yang mulia tersebut.

Disini timbul dua pertanyaan: "Apakah hikmah dari pada yang turun tersebut adalah 'Isa Ibn Maryam, bukan para Nabi yang lain?" Jawabannya adalah seperti jawaban Al Hafidz Ibn Hajar dalam kitabnya *Fathul Baari*, dimana para ulama berkata: "Bahwa hikmah dari yang turun adalah 'Isa Ibn Maryam, bukan para Nabi yang lain adalah untuk membatalkan dakwaan orang-orang Yahudi yang berkata bahwa mereka telah membunuhnya ('Isa). Maka disini, Allah memperlihatkan kebohongan mereka dan bahwasanya dialah yang akan membunuh mereka (orang-orang Yahudi tersebut)."³

Kami mengatakan, bahwasanya turunnya 'Isa adalah juga sebagai bantahan terhadap kaum Nasrani yang mendakwa bahwa 'Isa adalah

¹ Riwayat Muslim dalam kitab *Al Fitan* dan riwayat Ahmad dari Abi Hurairah.

² Riwayat Muslim dan Ahmad dari Abi Hurairah.

³ Kitab *Fathul Baari*, kitab *Ahadits Al Anbiya'*, hal. 493.

Tuhan. Allah memperlihatkan kebohongan mereka dengan turunnya 'Isa dan pengumumannya akan kemanusiaannya, ke-Islamannya, penghancuran tanda Salib, membunuh babi dan menghapuskan *jizyah* (menolak upeti terhadap non Islam), akan tetapi ia hanya akan menerima: masuk Islam atau perang).

Mengapa 'Isa tidak menjadi Imam dalam shalat kaum Muslim tersebut? Jawabannya adalah seperti jawaban Ibnul Jauzi: "Sekiranya 'Isa maju sebagai Imam, maka akan terjadilah keraguan didalam jiwa, karena orang akan bertanya: Apakah ia maju sebagai pemimpin atau mendakwa syari'at (agama) yang baru?" Oleh karena itu, 'Isa shalat sebagai makmum adalah supaya tidak ada keraguan pada sabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*:

"Tidak akan ada seorang Nabi pun sesudah aku." Yangmana Ini merupakan sebuah argumen yang sangat baik.

Kedua, begitu shalat Subuh sudah selesai, maka 'Isa langsung membunuh dajjal yang laknat, kemudian menghancurkan orang-orang Yahudi (pengikut dajjal) yang masih tersisa.

Ketiga, kemudian 'Isa menyeru seluruh manusia kepada agama Islam, menghancurkan salib, membunuh babi, dan menolak *jizyah* karena ia hanya akan menerima masuk Islam atau perang.

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda: "Demi yang diriku berada ditangannya, sungguh Ibn Maryam hampir akan turun di tengah-tengah kamu sebagai pemimpin yang adil, maka ia akan menghancurkan salib, membunuh babi, menolak upeti, melimpahkan harta sehingga tidak seorangpun yang mau menerima pemberian (hibah), dan sehingga satu kali sujud lebih baik dari dunia dan segala isinya."¹

Keempat, kemudiaan 'Isa memadamkan segala sebab peperangan, dan manusia akan hidup dalam suatu kenikmatan yang belum pernah mereka rasakan. Maka terhapuslah rasa iri, dengki dan permusuhan dan diangkat segala bisa dari semua binatang berbisa, sehingga seorang bayi perempuan tidak akan tersakiti apabila ia memasukkan tangannya ke mulut ular, anak-anak akan bermain-main dengan singa-singa dan binatang-binatanag buas sedangkan itu semua tidak akan menyakiti mereka, serigala akan berada di tengah-tengah gerombolan kambing seakan-akan ia adalah anjing penjaganya, Bumi akan mengeluarkan keberkatannya, langit akan menurunkan kebaikannya dan 'Isa Ibn Maryam as akan beristri (kawin).

¹ Riwayat Bukhari, Muslim, Ahmad, Nasa'i dan Ibn Majah dari Abi Hurairah.

Kelima, kemudian 'Isa as akan menunaikan haji ke Ka'bah yang mulia. Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*:

“Demi Dzat yang diriku berada ditangannya, sungguh Ibn maryam akan mengucapkan tahlil dengan berjalan kaki untuk melaksanakan haji atau umrah atau kedua-duanya dengan serentak.”¹

Keenam, kemudian 'Isa akan berada di bumi selama 7 tahun, dan dalam sebuah hadits yang shahih disebut bahwa ia akan menetap selama 40 tahun. Sedangkan 'Isa akan wafat setelah Allah membina-sakan Ya'juj dan Ma'juj di zamannya.

Tanda ketiga, keluarnya Ya'juj dan Ma'juj

Tanda ketiga yang akan dilihat oleh kaum Mu'imin adalah keluarnya Ya'juj dan Ma'juj. Lalu siapakah Ya'juj dan Ma'juj itu? Di manakah mereka berada sekarang? Apakah fitnah (cobaan) yang akan datang dari mereka?

1. Siapakah Ya'juj dan Ma'juj itu?

Mereka adalah adalah dua kelompok dari bangsa Turki dari anak cucu Adam, sebagaimana yang sudah dijelaskan oleh sebuah hadits shahih: Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*; Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan berkata —pada hari kiamat—:

“Wahai Adam!” Maka ia menjawab: “Aku penuhi panggilan-Mu dengan segala kerendahan dan kebaikan hanya ada pada-Mu.” Maka Allah berkata: “Apakah sudah keluar *Ba'tsunnur*?” Adam bertanya: “Apakah *Ba'tsunnur* itu?” Allah menjawab: “Di tiap-tiap 1000 orang ia ada 999 orang. Apabila ia sudah keluar, maka ketika itu anak kecil akan beruban dan setiap wanita hamil akan melahirkan, dan engkau akan melihat manusia dalam keadaan mabuk. Sebetulnya mereka tidaklah mabuk, akan tetapi (mereka terlihat seperti orang-orang yang mabuk) karena adzab Allah itu sangat pedih.” Para sahabat bertanya: “Ya Rasulullah, yang manakah diantara kami yang satu (1000-999) itu?” Beliau *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* menjawab: “Bergembiralah kamu, karena sesungguhnya seorang laki-laki dari kamu adalah sama dengan 1000 orang dari Ya'juj dan Ma'juj.”²

¹ Riwayat Ahmad dan Muslim dari Abi Hurairah. Dalam *Ash Shahihah Al Albuani*, nomer 2457.

² Riwayat Bukhari dalam kitab *Al Fitn*, kitab *Al Anbiya'*, bab kisah Ya'juj dan Ma'juj, dari Abi Sa'id Al Khudri.

Mereka adalah turunan Yafit bin Nuh. Karena, Nuh mempunyai tiga anak yaitu; Ham, ia adalah nenek moyang orang Habsyi (Afrika). Anak yang kedua bernama Sam, ia adalah nenek moyang bangsa 'Arab, Persia dan Romawi. Sedangkan anak yang ketiga adalah Yafit, ia adalah nenek moyang bangsa Turki.

Karenanya, Ya'juj dan Makjuj adalah turunan paman-paman dari Turki (yaitu bangsa-bangsa Cina, Rusia, Jepang, Mongolia, dan sejenis mereka).

Adapun ciri-ciri mereka adalah seperti bangsa turki mongolia: Bermuka lebar, bermata sipit (kecil), berambut pirang (hitam keputih-putihan atau keruh seperti awan), seakan-akan wajah mereka adalah seperti meja yang bundar. Ciri-ciri mereka yang seperti ini telah diterangkan oleh Rasulullah dalam hadits marfu' yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam musnadnya dari Abu Harmalah dari bibinya.

Al Hafizh Ibn Katsir berkata: "Orang-orang yang mengatakan bahwasanya diantara mereka itu (Ya'juj dan Ma'juj itu) ada yang tinggi ramping seperti pohon korma dan diantara mereka ada yang pendek serta ada pula yang mempunyai dua telinga yangmana salah satunya mereka gunakan untuk menutupi diri mereka sedangkan satu lagi untuk berpijak, mereka (orang-orang yang berkata seperti ini) adalah orang-orang yang berbicara tanpa ilmu dan tanpa dalil."¹

2. Di manakah mereka berada sekarang?

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman: "*Sehingga apabila dia telah sampai diantara dua buah gunung dia mendapati di hadapan kedua gunung itu suatu kaum yang hampir tidak mengerti pembicaraannya. Mereka berkata: Hai Dzulqarnain, sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj itu orang-orang yang membuat kerusakan dimuka bumi, maka dapatkah kami memberikan suatu pembayaran kepada kamu, supaya kamu membuat dinding diantara mereka? Dzulqarnain berkata: Apa yang telah dikuasakan oleh Rabbku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik, maka tolonglah aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat), agar aku membuatkan dinding antara kamu dan mereka.*" (Al Kahfi, 93-95)

Jadi, Ya'juj dan Ma'juj adalah terkurung dibelakang dinding yang dulunya dibangun oleh Dzulqarnain untuk mereka yang disebabkan oleh karena mereka banyak berbuat kerusakan dan kejahatan.

Dinding penghalang itu tebal, teguh dan tinggi menjulang yang terbuat dari besi dan tembaga yang dicampur, sehingga mereka tidak

¹ Kitab *Al Fitān wa Al Malahim*, *Dzikru Ya'juj wa Ma'juj*, hal. 130.

dapat melubanginya karena saking tebalnya dan tidak pula dapat memanjangnya karena sangat tinggi dan licin. Dinding tersebut dibangun antara dua pembatas yang besar yaitu dua gunung yang besar.

Lalu di manakah letak dinding ini? Ibn ‘Abbas, tinta umat dan ahli tafsir Alqur’an, berkata: “Ia terletak di persimpangan negeri Turki berdekatan dengan Negeri Armenia dan Azerbaijan.”¹

Yang berarti, bahwa ia terletak di perbatasan antara Turki dengan Rusia, berdekatan dengan pegunungan Kaukasus. (pegunungan Kaukasus tingginya berkisar antara 1000 sampai dengan 3000 meter).

Walaupun demikian, adalah lebih baik bagi kita untuk mengatakan bahwa tidak ada seorangpun yang akan dapat atau mampu mencapai tempat mereka, sebagaimana halnya siapapun tidak akan mampu mencapai tempat Dajjal yang sekarang juga masih terkurung ataupun mengeluarkannya. Karena keluarnya semua mereka itu adalah merupakan sebuah “masalah takdir” yang mempunyai waktu yang sudah maklum dan tertentu dalam lauh mahfuzh. Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berfirman:

“Dan apabila telah datang janji Rabbku, Dia akan menjadikannya hancur luluh. Dan janji Rabbku adalah benar.” (Al Kahfi, 98)

3. Kapanakah mereka akan keluar?

Mereka akan keluar setelah ‘Isa membunuh dajjal, dan Allah *Subhanahu wa Ta’ala* akan mengizinkan mereka itu untuk keluar dengan menjadikan dinding ini terpecah. Walaupun mereka tidak pernah berputus asa untuk berusaha keluar sejak mereka dikurung namun mereka setiap harinya selalu berusaha melubangi dinding raksasa tersebut, sehingga apabila mereka sudah hampir melihat cahaya matahari, berkatalah pemimpin mereka: “Kembalilah kamu, kita akan membukanya esok hari.” Kemudian mereka pun pulang, setelah itu mereka akan menemukannya kembali tertutup seperti sediakala, sehingga apabila telah datang janji Allah maka orang yang di atas (pemimpin) mereka mendapat ilham dari Allah untuk mengatakan “Insya Allah” dengan berkata: “Kembalilah kamu, Insya Allah kita akan membukanya esok hari.” Kemudian mereka pun pulang dan ketika mereka kembali lagi maka pada hari berikutnya mereka menemukan dinding yang di lubang itu tetap seperti yang

¹ Sebahagian besar ahli tafsir telah mengutip perkataan ini dari Ibn ‘Abbas, silakan lihat *Tafsir Al Qurthubi*, Al Baidhawi dan Ruhul Ma’ani oleh Al Alusi.

mereka tinggalkan kemaren hari, dan merekapun berhasil membukanya dan keluar kepada manusia.

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* ketika terbangun pada suatu hari dalam keadaan terkejut berkata:

“*La Ilaha Illallah*, celakalah orang-orang ‘Arab akibat bencana yang sudah mendekat, pada hari ini hampir saja pembukaan (pelobangan) dinding Ya’juj dan Ma’juj selesai seperti ini.” Beliau *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* melingkarkan ibu jari dengan telunjuknya. Lalu bertanyalah Zainab binti Jahsyin: “Wahai Rasulullah, apakah kita akan hancur sedangkan diantara kita terdapat orang-orang yang shalih?” Beliau menjawab: “Ya, apabila sudah banyak terjadi kemaksiatan (dosa).”¹

4. Seberapa besarkah fitnah Ya’juj dan Ma’juj tersebut?

Hal ini dijelaskan oleh hadits berikut; telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*:

“Dinding Ya’juj dan Ma’juj akan terbuka, maka mereka akan menyerang semua manusia, sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta’ala*: “Dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat-tempat yang tinggi” (Al Anbiyaa’, 96). Maka mereka akan menyerang manusia, sedangkan kaum Muslim akan berlarian dari mereka ke kota-kota dan benteng-benteng mereka, kemudian mereka mengambil binatang-binatang ternak bersama mereka. Sedangkan mereka (Ya’juj dan Ma’juj) meminum semua air di bumi, sehingga apabila sebahagian mereka melewati sebuah sungai maka merekapun meminum air sungai tersebut sampai kering dan ketika sebagian yang lain dari mereka melewati sungai yang sudah kering tersebut, maka mereka berkata: “Dulu di sini pernah ada air”. Dan apabila tidak ada lagi manusia yang tersisa kecuali seorang saja di sebuah kota atau benteng, maka berkatalah salah seorang dari mereka: “Mereka-mereka penduduk bumi sudah kita habisi, maka yang tertinggal adalah penduduk langit”, kemudian salah seorang dari mereka melemparkan tombaknya ke langit, dan tombak tersebut kembali dengan berlumur darah yang menunjukkan suatu bala dan fitnah. Maka tatkala mereka sedang asyik berbuat demikian, Allah *Subhanahu wa Ta’ala* mengutus ulat ke pundak mereka seperti ulat belalang yang keluar dari

¹ Riwayat Bukhari dan Muslim dari Fathimah binti Jahsyin *Radhiyallahu 'Anha*.

kuduknya, maka pada pagi harinya mereka pun mati dan tidak terdengar satu nafas pun. Setelah itu kaum Muslim berkata: “Apakah ada seorang laki-laki yang mau menjual dirinya untuk kami (berani mati) untuk melihat apa yang sedang dilakukan oleh musuh kita ini?” maka majulah salah seorang dari mereka dengan perasaan (menganggap) bahwa ia telah mati, kemudian dia menemui bahwa mereka semua telah mati dalam keadaan sebagian mereka di atas sebagian yang lain (berhimpitan), maka laki-laki tersebut menyeru: “Wahai semua kaum Muslim bergembiralah kamu sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta’ala* sendiri sudah membinasakan musuhmu”, maka mereka pun keluar dari kota-kota dan benteng-benteng dan melepaskan ternak-ternak mereka ke padang-padang rumput kemudian padang rumput tersebut dipenuhi oleh daging-daging binatang ternak, maka semua susu ternak tersebut gemuk (penuh) seperti tunas pohon yang paling bagus yang tidak pernah dipotong.”¹

Adapun jumlah mereka adalah sangat besar yang tidak dapat dihitung seperti semut atau belalang karena saking banyaknya, sehingga kaum Muslim akan menyalakan api selama 7 tahun untuk berlindung dari penyerangan Ya’juj dan Ma’juj, para pemanah dan perisai mereka.”²

Fitnah dan kejahatannya mereka adalah sangat besar dan menyeleruh, tidak seorang manusiapun yang dapat mengatasinya, sehingga ketika mereka telah keluar maka Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berkata kepada ‘Isa ibnu Maryam: “Sesungguhnya akau telah mengeluarkan hamba-hamba (Ya’juj dan Ma’juj) yang tidak mampu diperangi oleh siapapun, maka hendaklah kamu mengasingkan hamba-hamba ku (kaum Muslimin) ke Thur (Thursina)”.... dan di sana terkepunglah Nabiullah ‘Isa beserta para sahabatnya, sehingga harga sebuah kepala sapi lebih mahal dari 100 dinar kamu hari ini. Kemudian Nabiullah ‘Isa dan para sahabat-sahabatnya menginginkan itu, maka mereka tidak menemukan sejengkalpun dari tanah di bumi kecuali ia dipenuhi oleh bau anyir dan busuk mereka. Kemudian Nabi ‘Isa dan para sahabatnya meminta kelapangan kepada Allah *Subhanahu wa Ta’ala*, maka Allah mengutus seekor burung (raksasa) yang akan membawa

¹ Hadits Shahih, riwayat Ahmad, Ibn Majah, Ibn Hibban dan hakim dari Abu Sa’id.

² Hadits Shahih riwayat Ibn Majah dari An Nawwas. Dalam Asshahihah Al Albaani, nomer 1940.

mereka kemudian menurunkan mereka sesuai dengan kehendak Allah, kemudian Allah menurunkan air hujan yang tidak meninggalkan satu rumahpun di kota atau di kampung (padang pasir), maka ia membasahi bumi sehingga menjadi seperti sumur yang penuh.”¹

Jadi, penyelamatan dari fitnah Ya’juj dan Ma’juj adalah dipimpin oleh ‘Isa ibnu Maryam dalam mengarahkan kaum Muslim, dimana Allah *Subhanahu wa Ta’ala* akan mewahyukan kepadanya: “Ungsi-kanlah hamba-hambaku ke Thur”, yaitu bukit Thur, di Sinai, Mesir (Thursina).

Tanda Keempat, Terbitnya Matahari dari Tempat Terbenamnya

Tanda ini adalah tanda yang keempat menurut urutan waktu tanda-tanda besar kiamat. Tanda ini didahului oleh 3 tanda-tanda besar yangmana kejadiannya terjadi di bumi. Maka, tanda yang keempat ini adalah merupakan tanda kiamat besar yang pertama untuk terjadinya perobahan keadaan alam atas (langit).²

Tanda ini juga akan dilihat oleh orang-orang Mu’min, adapun detail penjelasan terjadinya tanda yang keempat ini adalah sebagai berikut:

1. Sesungguhnya, Semenjak Allah *Subhanahu wa Ta’ala* menciptakan langit dan bumi, setiap hari matahari selalu terbit dari timur dan terbenam di barat dan ia minta izin kepada Tuhannya untuk selalu melakukan hal itu dan ia selalu menadapat izin. Sehingga apabila telah datang suatu waktu yang dijanjikan oleh Allah *Subhanahu wa Ta’ala*, dia meminta izin kepada Allah untuk terbit seperti biasanya akan tetapi pada kali ini ia tidak mendapat izin, kemudian dia minta izin lagi akan tetapi ia tidak mendapatkan izin, kemudian minta ia izin lagi akan tetapi ia tetap tidak mendapat izin, selama tiga hari ia tidak kunjung terbit, kemudian dikatakanlah kepadanya (Matahari): “Kembalilah kamu dari tempat datangmu”, maka ketika orang-orang belum bergerak (dari tidur) tiba-tiba matahari sudah terbit dari tempat terbenamnya (barat).

Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*: “Apakah kamu tahu kemanakah matahari ini akan pergi? sesungguhnya ia adalah berjalan sehingga ia sampai ke suatu tempat di bawah Arasy, maka ia segera bersujud, ia selalu dalam keadaan

¹ Riwayat Ahmad, Muslim dan Tirmidzi dari An Nawwas bin Sam’an.

² Masalah ini sudah kami tahqiq pada pasal pertama dari bab yang keempat (tentang Dajjal).

sujud sehingga dikatakan kepadanya: “Naiklah kamu dan kembalilah ke tempat datangmu”, maka ia pun terbit dari tempat terbitnya, kemudian ia berjalan sehingga ia sampai ke suatu tempat di bawah Arasy, maka ia segera bersujud, ia selalu dalam keadaan sujud sehingga dikatakan kepadanya: “Kembalilah kamu ketempat datangmu”, maka iapun terbit dari tempat terbitnya, kemudian ia terus berjalan dan tak seorang manusiapun yang mempertanyakannya sehingga ia sampai ke tempat asalnya di bawah Arasy, maka dikatakan kepadanya: “Naiklah dan terbitlah kamu dari tempat terbenammu”, maka iapun terbit dari tempat terbenamnya, apakah kamu tahu kapankah hal itu akan terjadi? itu akan terjadi pada waktu tidak akan berguna Iman seseorang yang belum pernah beriman sebelumnya atau belum pernah berbuat baik dengan imannya.”¹

2. Detail peristiwa tersebut dapat kita lihat pada sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Al Hafizh Abu Bakar bin Mardawiyah dari ‘Abdullah bin Abu Aufa: Berkata ia:

“Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* bersabda: “Sungguh akan datang kepada manusia suatu malam yang sama lamanya dengan tiga malam kamu ini, apabila peristiwa itu terjadi maka ia akan diketahui oleh orang-orang yang sedang berbuat amal sunnat, dimana apabila salah seorang mereka membaca satu hizib (dari Alqur’an) kemudian dia tidur, setelah bangun iapun membaca satu hizib lagi, kemudian ia tidur, dan ketika mereka melakukan itu, maka orang-orang saling berteriak: “Ada apakah ini?”, maka mereka pun lari berlindung ke masjid-masjid dan tiba-tiba mereka melihat matahari sudah terbit dari tempat terbenamnya, sehingga apabila ia telah sampai di tengah langit, iapun kembali.”

Al Hafizh Al Baihaqi dalam kitab “Al Ba’tsu Wa Annusyur” meriwayatkan suatu hadits dari Ibn Mas’ud tentang hal ini:

“Pada malam itu seorang laki-laki akan memanggil tetangganya: “Wahai saudara apakah yang telah terjadi terhadap kita pada malam ini? aku telah tidur sampai puas dan akupun telah shalat sampai penat”, kemudian dikatakanlah kepadanya (matahari): “Terbitlah kamu dari tempat terbenammu” dan itulah hari yang tidak berguna Iman seseorang yang tidak

¹ Riwayat Muslim Dari Abu Dzar.

pernah beriman sebelumnya atau berbuat baik dalam Iman-nya.”¹

3. Sesungguhnya cara terbitnya matahari yang terbalik dari kebiasaannya ini hanya akan terjadi selama satu hari saja, dan dengannya tertutuplah pintu tobat, kemudian gerakan matahari akan kembali seperti sediakala, maka dia akan kembali terbit dari timur sampai berdirinya kiamat.

Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* bersabda: “Tidak akan terjadi kiamat sehingga matahari terbit dari tempat terbenamnya, apabila ia telah terbit dari barat dan semua manusia melihat hal itu maka semua mereka akan beriman, dan itulah waktu yang tidak ada gunanya Iman seseorang yang belum pernah beriman sebelum itu.”²

Dalam hadits Ibn ‘Abbas, oleh Ibn Mardawiyah termaktub: “Maka Ubai bin Ka’ab berkata: “Maka bagaimana jadinya matahari dan manusia setelah itu?” Beliau *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* menjawab: “Matahari akan tetap menyinarkan cahayanya dan akan terbit sebagaimana terbit sebelumnya, dan orang-orang akan menghadapi (tugas-tugas) dunia mereka, apabila kuda seorang laki-laki melahirkan anaknya, maka ia tidak akan dapat menunggang kuda tersebut sampai terjadinya kiamat.”³

Tanda Kelima, Keluarnya Binatang Bumi (Dabbatul Ardhi)

Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berfirman: “Dan apabila perkataan telah jatuh atas mereka, kami akan mengeluarkan seekor binatang melata dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka bahwa sesungguhnya manusia sudah tidak yakin kepada ayat-ayat kami.” (An Naml, 82)

Tanda ini juga akan dilihat oleh orang-orang Mu’min, dan terjadinya berdekatan dengan terbitnya matahari dari barat, lebih dahulu darinya atau sesudahnya. Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*:

“Sesungguhnya tanda-tanda kiamat pertama yang akan terjadi adalah terbitnya matahari dari tempat terbenamnya dan keluarnya seekor binatang kepada manusia pada waktu Dhuha, yang mana-

¹ *Fathul Baari*, Kitaburriqaq, Juz, 11, Bab Thulu’issyamsi Min Maghribiha. Dan Lihat kitabul-Fitan Wal-Malahim, Zikru Thulu’issyamsi Min Maghribiha.

² Riwayat Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah. Dan riwayat Ahmad, Abu Dawud dan Ibn Majah.

³ *Fathul Baari*, Kitaburriqaq, Juz 11, Thulu’issyamsi Min Maghribiha.

pun diantara dua hal ini yang akan duluan terjadi, maka yang keduanya akan terjadi dalam waktu yang dekat.”¹

Barangkali yang menyebabkan dua tanda ini akan terjadi dalam urutan yang berdekatan adalah karena terjadinya salah satu dari dua tanda ini akan menutup pintu tobat, maka kedatangan tanda selanjutnya adalah untuk menguatkan bahwa pintu tobat telah benar-benar tertutup, *Wallahu A'lam*.

Ketika matahari telah terbit dari barat pada waktu pagi, maka tertutuplah pintu tobat dan dicaplah manusia menurut kelompok mereka (Mu'min atau kafir) pada waktu terbitnya, kemudian pada waktu dhuha hari tersebut muncullah binatang bumi yang akan menekankan bahwa pintu tobat benar-benar telah tertutup dengan penandaan orang-orang Mu'min dan kafir.

Al Hafizh Ibn Hajar berkata: “Dan kemungkinannya adalah bahwa binatang bumi tersebut akan muncul pada hari terbitnya matahari dari barat.” Al Hakim Abu ‘Abdullah berkata: “Yang terlihat (dari nash-nash) adalah bahwa yang terjadi lebih dahulu adalah terbitnya matahari dari Barat atau pada waktu yang dekat darinya”. Kemudian Ibn Hajar berkata lagi: “Saya mengatakan bahwa hikmah dari hal tersebut adalah bahwa ketika matahari terbit dari barat tertutuplah pintu tobat, maka keluarnya binatang bumi tersebut adalah untuk membedakan antara orang Mu'min dengan orang kafir adalah untuk menekankan maksud dari tertutupnya pintu tobat.”²

Ciri-ciri Dan Perbuatan Binatang Bumi Dimaksud:

Ia adalah seekor binatang yang besar, berbulu panjang, berbulu roma (pendek dan halus) dan mempunyai beberapa kaki. Bentuknya adalah besar, akan tetapi kita tidak menemukan hadits-hadits yang shahih yang bisa dijadikan sebagai sandaran yang menerangkan tentang sifat-sifat besarnya, walaupun ada yang menerangkan sifat-sifat ini dengan terperinci yang menunjukkan berapa besarnya, dimana apabila ia keluar dari sebuah celah di bukit Shafa secepat lari kuda selama tiga hari maka belum akan keluar sepertiga dari badannya dan lain-lain sebagainya dari sifat-sifat yang menunjukkan berapa besarnya. -wallahu a'lam dengan keshahihan hadits-hadits yang menerangkan sifat-sifat seperti tersebut.

¹ Riwayat Ahmad, Muslim, Abu Dawud dan Ibn Majah dari ‘Abdullah bin ‘Umar.

² *Fathul Baari*, kitaburriqaq, Thulu'issyamsi Min Mghribiha, hal. 303.

Masalah berapa besarnya adalah tidak terlalu penting bagi kita karena siapapun tidak akan berhenti untuk melihat dan memeriksanya, karena sebenarnya ia dikeluarkan oleh Allah adalah untuk tujuan-tujuan tertentu, Yaitu:

1. Berbicara (memperkirakan) kepada manusia bahwa: “Sesungguhnya manusia sudah tidak yakin dengan ayat-ayat Allah”.
2. Membuat (memberikan) tanda-tanda atau cap di tiap-tiap wajah manusia dimana tanda-tanda itu akan membuat wajah orang mukimin bercahaya dan akan menggelapkan wajah orang-orang kafir.
3. Bahkan orang-orang yang berada di masjid yang paling terjaga dan terhormat yaitu masjidil haram, ia tidak akan berhenti dari mereka, ia akan memekik (bersuara) antara maqam Ibrahim dengan Hajarul Aswad (ka'bah) sambil menebarkan tanah dari kepalanya, kemudian ia menghadap ke timur dan mengeluarkan suara keras yang melampaui segala penjurunya, kemudian ia menghadap ke barat dan melakukan hal yang sama. Hal itu menyebabkan manusia terpisah darinya secara bersama-sama (cerai berai dan dengan berkelompok) sedangkan satu kelompok dari kaum Muslim akan tetap bersiteguh dan mereka telah mengetahui bahwa ia adalah binatang Allah sedangkan mereka tidak akan dapat mengalahkan Allah.

Binatang tersebut memulai memberi tanda pada muka mereka (mukminin) sehingga ia menjadi seperti bintang yang mengkilat terang, dan dia akan berjalan di muka bumi yang tidak dapat dikejar oleh siapapun serta tidak seorangpun yang dapat melarikan diri darinya, bahkan apabila seorang laki-laki berselindung darinya dengan melakukan shalat, maka ia akan datang dari belakangnya dengan berkata: “Hai fulan mengapa baru sekarang kamu shalat?” Lalu ia memberi tanda pada mukanya dan pergi.

Ibn Majah meriwayatkan suatu hadits dari Abu Hurairah; telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*:

“Binatang bumi itu akan keluar dengan membawa Tongkat Musa dan Cincin Sulaiman, maka ia akan mencap hidung orang kafir dengan tongkat dan akan membuat terang wajah orang Mu'min dengan cincin, sehingga dengan demikian apabila telah berkumpul beberapa orang-orang yang makan di suatu meja hidangan, maka salah seorang dari mereka akan berkata: “Makan-

lah ini wahai orang Mu'min" dan "makanlah ini wahai orang kafir."¹

Jadi, inilah ia binatang Allah, tanda besar kiamat yang kelima, 'Abdullah bin Amru bin 'Ash berkata bahwasanya binatang ini adalah Al Jassasah yang pernah disebut dalam hadits Tamimuddary.²

Tanda Keenam, Keluarnya Asap

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman: "*Maka tunggulah ketika langit membawa kabut yang nyata, yang meliputi manusia, inilah adzab yang pedih.*" (Ad Dukhkhan, 10-11)

Ini adalah tanda yang akan disaksikan oleh orang-orang Mu'min. Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*:

"Sesungguhnya Rabbmu telah memperingatkan kamu dengan tiga hal. (pertama): Asap yang akan mengakibatkan kepada orang Mu'min seperti demam dan kepada orang kafir sehingga ia melepuh (pecah) dan keluar asap dari setiap telinganya, yang kedua adalah binatang, yang ketiga adalah Dajjal."³

Telah berkata Ibn Abi Hatim dari Ali bin Abu Thalib: "Sebelum selesai tanda asap, maka ia akan mengakibatkan kepada orang-orang Mu'min seperti demam dan akan melepuhkan orang-orang kafir sampai pecah."⁴

Ibn Jarir meriwayatkan dari 'Abdullah bin Abu Malikah, berkata ia: "Pada suatu pagi saya pergi kepada Ibn 'Abbas." Maka ia berkata: "Malam tadi aku tidak dapat tidur sampai pagi." Aku bertanya: "Apakah sebabnya." Beliau menjawab: "Karena orang-orang berkata bahwa bintang berekor sudah terbit, maka saya cemas akan kedatangan asap yang sudah mengetuk pintu, maka saya tidak dapat tidur sampai pagi."⁵

Jadi, asap adalah tanda besar kiamat yang keenam yang akan disaksikan oleh kaum Muslimin, dan tidak akan membahayakan mereka,

¹ Riwayat Abu Dawud Ath Thayalisi, Ahmad dan Ibn Majah, semua riwayat tersebut berasal dari Hammad bin Salamah dari Abi Huraairah.

² Lihat *Syarah An Nawawi* atas *Shahih Muslim*.

³ Dikeluarkan oleh Ibn Jarir dan diriwayatkan oleh Thabrany dari Abu Malik Al Asy'ari dan sanadnya adalah jayyid.

⁴ *Tafsir Ibn Katsir*, surat Ad Dukhkhan.

⁵ Ibn Katsir berkata: "Sanad perkataan ini adalah shahih kepada Ibn 'Abbas, *Tafsir Ibn Katsir*.

akan tetapi ia adalah peringatan untuk orang-orang kafir sebagai permulaan azab dan bencana bagi mereka. Asap ini akan tetap ada selama 40 hari.

Oleh karena itu, maka setelah kemunculan asap ini akan datang angin yang lembut dari arah Yaman, maka ia akan mencabut arwah setiap Mu'min, dan ia tidak akan menyisakan kecuali jiwa-jiwa yang kafir, sebagai permulaan untuk penimpaaan azab kepada mereka.

Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: “Di pintu gerbang (menjelang) hari kiamat akan datang angin yang akan mencabut ruh-ruh setiap Mu'min.”¹

Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: “Sungguhnya Allah akan mengutus suatu angin yang lebih lembut dari sutra dari arah Yaman atau arah selatan. maka tidak seorangpun yang akan dia sisakan dari orang-orang yang masih ada Iman dihatinya walaupun seberat biji kecuali akan dia cabut rohnya.”²

¹ Riwayat Ahmad, Muslim, Tirmidzi dan Ibn Majah dari An Nuwas Ibn Sam'an.

² Riwayat Muslim dari Abi Hurairah. Riwayat Hakim. Dan dalam Asshahihah Al Albaani, nomer 1759.

TANDA-TANDA BESAR KIAMAT YANG TIDAK AKAN DILIHAT OLEH ORANG MU'MIN

Tanda tanda besar kiamat yang tidak akan dilihat oleh orang Mu'min ini ada empat:

1. Pembenaman bumi di Timur.
2. Pembenaman bumi di Barat.
3. Pembenaman bumi di semenanjung 'Arabia.
4. Keluarnya api dari dasar teluk Aden atau dari timur yang akan menggiring manusia ke Mahsyar (tempat pengumpulan) mereka.

Yang dimaksud dengan “pembenaman bumi” di atas adalah: terbelahnya bumi yang akan menelan manusia, yangmana ia merupakan suatu azab, seperti sabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: “Terhadap umat ini akan terjadi pembenaman bumi, perubahan bentuk (kepada yang buruk) dan bumi longsor, apabila sudah muncul para penyanyi wanita, alat-alat musik dan minuman-minuman keras (khamer).”¹

Pembenaman bumi, perubahan bentuk (kepada yang buruk) dan bumi longsor terhadap manusia tersebut tidak akan terjadi secara umum akan tetapi Allah akan melindungi umat ini (kaum Mukminin) dari itu semua, maka ia hanya akan terjadi terhadap kaum tertentu.

Oleh karena itu, maka sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan menjaga orang-orang yang beriman sehingga mereka tidak akan melihat guncangan hari kiamat yangmana terjadi sebelumnya tiga pembenaman bumi di timur, di barat, dan di tanah Arab tersebut.

¹ Hadits shahih dari Tirmidzi dari 'Umran Ibn Hushain. Dan dalam *Ash Shahihah* Al Albaani, nomer 2203.

Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*:

“Kiamat tidak akan terjadi kecuali atas manusia-manusia yang paling jahat.”¹

“Kiamat tidak akan terjadi kecuali apabila di bumi tidak di sebut-sebut lagi (nama) Allah, Allah.”²

Setelah terjadinya tiga pembenaman bumi tersebut, datanglah tanda kiamat besar yang paling terakhir, yangmana ia juga merupakan syarat yang pertama dari kehancuran alam besar yang sebenarnya, yaitu: keluarnya api dari negeri Yaman atau dari dasar Aden atau dari timur yang akan menggiring manusia ke bumi Mahsyar mereka di Syam.

Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: “Adapun syarat kiamat yang pertama adalah api yang keluar dari Timur, maka ia akan mengumpulkam manusia ke Barat.”³

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim (pada bab pertama) dari Abu Hudzaifah Ibn Asid, telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*:

“Dan yang terakhir darinya adalah keluarnya api dari negeri Yaman yang akan menggiring manusia ke Mahsyar mereka.”

Dan dalam riwayat hadits yang lain disebut: “Keluarnya api dari dasar Aden yang akan menggiring manusia ke Mahsyar dan api tersebut akan bermalam di tempat manapun manusia itu bermalam dan ia akan berada dimanapun manusia itu tidur siang (istirahat).”⁴

Api tersebut tidak akan menyisakan (membiarkan) seorang kafir-pun, akan tetapi ia akan menggiring semua mereka ke depannya dengan menjadi-jadinya, dan barangsiapa yang berlambat-lambat di belakang, maka ia akan memakan (membakar) mereka, sehingga mereka terpaksa tergiring ke bumi Mahsyar di Syam.

¹ Riwayat Muslim Dan Ahmad dari Ibn Mas'ud. Dan dalam riwayat Bukhari dengan lafazh yang lain.

² Riwayat Muslim, Ahmad, Tirmidzi dan Ibn Hibban dari Anas.

³ Riwayat Ahmad, Bukhari dan Nasa'i dari Anas.

⁴ Riwayat Ahmad dan Muslim dari Abu Hudzaifah bin Asid.

KEHANCURAN DAN KEMUSNAHAN ALAM

Sebelum menutup bab kelima ini sebaiknya disini kami memaparkan peristiwa tentang kehancuran dunia serta permulaan hidup akhirat yang kekal abadi yangmana ia berhubungan erat dengan tanda-tanda besar kiamat yang telah kita sebutkan pada pasal-pasal yang lalu. Apalagi hal ini merupakan suatu aqidah (i'tiqad) yang wajib untuk kita ketahui dan kita imani dengan hari akhir.

Sesungguhnya ketika Allah telah mengizinkan berakhirnya dunia dan kehancuran alam semesta, maka ia akan memerintahkan kepada malaikat yang diwakilkan untuk meniup “Shur” (Yaitu: terompet raksasa atau sangkakala), yaitu malaikat Israfil; sebanyak tiga kali tiupan:

Tiupan Pertama, yakni tiupan guncangan.

Tiupan yang pertama ini adalah panjang dan menyebabkan keguncangan dan kepanikan semua yang berada di langit dan yang berada di bumi, kecuali orang-orang yang dikehendaki oleh Allah, yaitu para Nabi dan para syahid. Karena tiupan ini akan menggetarkan dan membuat panik semua yang hidup, sedangkan para Rasul dan syahid adalah hidup disisi Tuhan mereka, maka Tuhanpun melindungi mereka dari guncangan tiupan ini.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman: “Dan (ingatlah) hari (ketika) ditiup sangkakala, maka terkejutlah segala yang di langit dan di bumi, kecuali siapa-siapa dikehendaki Allah. Dan mereka semua akan datang menghadapnya dengan merendahkan diri.” (An Naml, 87)

Tiupan ini akan menimpa segenap Alam semesta dengan guncangan yang keras dan hebat yang akan menanggalkan segala hubungan

(sendi) dan melepaskan semua ikatan yang mengikat susunan setiap bagian alam yang rapi (harmonis) ini. Maka, ia akan mengguncangkan bumi seguncang-guncangnya, mendatarkan gunung dengan bumi selumat-lumatnya, meletuskan gunung-gunung dengan sangat sehingga menjadi debu yang bertebaran, membuat laut-laut saling beradu dan mengeluarkan api yang menyala, langit akan menjadi pecah secara luar biasa dan hilanglah hukum gravitasi yang biasa kita kenal, maka planetpun saling berantukan, bintang-bintang berjatuh, bersatulah matahari dengan bulan dan hilanglah cahaya semua benda-benda tersebut dan binasa, setelah itu keadaan alam semesta kembali seperti sebelum Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menciptkannya yaitu hanya berupa kabut dan gas (asap).

Itulah tiupan yang akan membuat tidak berdayanya akal manusia yang congkak yang selalu merasa tinggi dan sombong bahkan terhadap penciptanya sendiri!, pada waktu itu terbanglah akalnya dan lenyaplah kesadarannya dan ia akan berterbangan di bumi seperti kapas yang dihembuskan karena kesembronoan akalnya, keliaran dan kekurangan berfikirnya serta kegelisahan nafsunya.

Tiupan itulah yang akan didengar oleh setiap jiwa dengan seksama (dengan memiringkan kepalanya dalam keadaan mengangkat salah satu telinganya untuk menyimak tiupan yang memanikkannya).

Tiupan inilah yang akan datang kepada manusia dengan tiba-tiba sedangkan mereka sedang lengah dan terlena dalam kekufuran mereka. Sungguh ia akan mengejutkan mereka seperti yang diterangkan oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*:

“Sungguh, akan berdiri hari kiamat (dengan mengejutkan) dimana apabila dua orang laki-laki telah memajang pakaian (dagangan)nya, maka keduanya tidak akan (sempat) memperjualbelikan ataupun melipatnya kembali, dan sungguh akan berdiri hari kiamat (dengan mengejutkan) dimana apabila seorang laki-laki sudah memerah susu (ternak)nya maka ia tidak akan (sempat) meminumnya, dan sungguh akan berdiri hari kiamat (dengan mengejutkan) dimana apabila seseorang sudah melepaskan (dengan tanah liat) sumurnya maka ia tidak akan (sempat) meminum airnya, dan sungguh akan berdiri hari kiamat (dengan mengejutkan) sehingga apabila seseorang sudah mengangkat makanan ke mulutnya, maka ia tidak akan (sempat) memakannya.”¹

¹ Riwayat Bukhari, Muslim dan Ibn Majah dari Abi Hurairah.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman: “*Hai manusia, bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya guncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang amat besar (dahsyat). (Ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat keguncangan itu; lailailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusukannya dan gugurlah semua kandungan seluruh wanita yang hamil, dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal mereka semua tidak mabuk, akan tetapi adzab Allah itu sangat kerasnya.*” (Al Hajj, 1-2)

Tiupan kedua, yakni tiupan kejutan (pingsan) dan kematian.

Setelah tiupan pertama tersebut, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memerintahkan Malikat Israfil untuk meniup “Shur” (terompet sengkakala) pada kali yang kedua, dengan tiupan ini terkejutlah (pingsan) dan matilah semua makhluk yang berada di langit dan di bumi —termasuk para Nabi dan para Syahid— kecuali orang-orang yang dikehendaki oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, yaitu sebanyak delapan malaikat, yaitu: Jibril, Mikail, Israfil, Izrail, para malaikat pembawa Arsy yang empat.¹

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman: “*Dan ditiuplah sengkakala maka matilah siapa yang ada di langit dan di bumi kecuali siapa-siapa yang dikehendaki oleh Allah. Kemudian ditiup sengkakala itu sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (keputusannya masing-masing).*” (Az Zumar, 68)

Kemudian Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memerintahkan malaikat maut untuk mencabut nyawa Jibril, Mikail, Israfil dan para malaikat pembawa Arsy yang empat, maka tidak ada yang tersisa kecuali Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan Malaikat Maut. Kemudian Allah berkata kepada malaikat maut: “Wahai malaikat maut, kamu adalah salah satu dari makhluk-makhlukku, maka sekarang matilah kamu”, dengan demikian matilah malaikat maut dan tidak ada yang tersisa kecuali Allah Yang Maha Perkasa, Yang hidup Yang tidak pernah mati, Yang Awal Yang tidak ada sebelumnya sesuatu apa pun, Yang akhir Yang tidak ada sesudahnya sesuatu apapun, kemudian Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memegang dan menggoyangkan semua langit dan bumi dengan tangan kanan-Nya, seraya berkata: “Akulah raja, Akulah penguasa, dimanakah raja-raja bumi? Dimanakah para penguasa? dimanakah orang-orang yang sombong? Dan untuk siapakah kekuasaan pada hari ini? Maka Dzat menjawab dengan berkata: “Bagi Allah Yang Maha Esa lagi Perkasa.”

¹ Malaikat para pembawa ‘Arasy adalah berjumlah empat orang, maka apabila telah berdiri hari kiamat bergabunglah kepada mereka empat malaikat yang lain.

Kedadaan alam semesta akan tetap seperti diatas selama 40 hari hari, sebagaimana yang diterangkan oleh hadits shahih yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah; telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*:

“Antara dua tiupan adalah 40”, orang-orang bertanya: “Wahai Abu Hurairah 40 harikah?”, ia ra menjawab: “Saya tidak tahu dan saya enggan untuk menjawab”, mereka bertanya lagi: “40 tahunkah?”, ia ra menjawab: “Saya tidak tahu dan saya enggan untuk menjawab”, mereka bertanya lagi: “40 bulankah?” Ia menjawab: “Saya tidak tahu dan saya enggan untuk menjawab.”¹

Kemudian setelah itu Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menurunkan hujan dari dari langit seperti gerimis atau bayangan (naungan), yangmana dengannya tumbuhlah semua jasad makhluk seperti tumbuhnya *Shallallahu 'Alaihi wa Sallami*, dan sesungguhnya semua manusia akan hancur kembali kecuali “ekor yang terakhir” (yaitu tulang yang ada dipunggung paling bawah), dan darinyalah tumbuh tubuh atau jasad dan tersusun kembali, —maka jadikanlah itu sebagai i'tibar wahai orang-orang yang punya penglihatan akal—.

Maka apabila telah sempurna penciptaan tersebut, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menghidupkan Israfil sebagai makhluk pertama yang dihidupkan, kemudian menyuruhnya untuk berseru (berteriak) dengan mengatakan: “Wahai tulang-tulang yang hancur, sendi-sendi yang terputus, bagian-bagian yang terpisah dan rambut-rambut yang tercabik sesungguhnya Allah memerintahkan kamu untuk bersatu kembali untuk memutuskan (keputusan) keadilan.”²

Tiupan ketiga, yakni tiupan kebangkitan.

Pada “Shur” (terompet sengkakala) itu terdapat lobang-lobang yang banyak sesuai dengan jumlah roh atau nyawa semua makhluk, maka Israfil pun meniupnya dan terbanglah semua roh ke jasadnya masing-masing. Arwah kaum Mukminin akan terbang dengan memancarkan nur (cahaya) sedangkan arwah kaum Kafir akan menimbulkan kegelapan, kemudian Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berkata: “Demi kebesaran dan keperkasaanku semua roh harus benar-benar kembali kepada jasadnya yang dulunya ia huni di dunia”, maka

¹ Riwayat Bukhari dan Muslim dari Abi Hurairah.

² Lihat kitab: Hasyiyat Asshary terhadap Tafsir Jalalain, 3: 328 pada Ayat 53, surat Yasin, yaitu yang berarti: “Sesungguhnya ia hanyalah sekali tiupan saja, maka tiba-tiba mereka sudah dihadirkan di hadapan Kami.”

dengan demikian bersemayamlah setiap roh di jasadnya dan setiapnya akan bangun dari kuburnya masing-masing sedangkan kepalanya masih bergelimang tanah, dan berkatalah orang-orang kafir: “Inilah adalah hari yang sulit”, sedangkan orang-orang Mu’min berkata: “Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan kesedihan dari kami”.

PESAN-PESAN

Kewajiban Umum

Sebuah pertanyaan penting timbul dari setiap benak kita: “Apakah yang harus dilakukan oleh seorang Muslim pada saat sekarang ini untuk mempersiapkan diri menghadapi ujian-ujian (cobaan-cobaan) dan peperangan-peperangan tersebut? apalagi masa datangnya peristiwa-peristiwa tersebut sudah membayang-bayangi kita dan sudah mulai menjulurkan kepalanya serta hampir saja datang kepada kita dengan tiba-tiba?”.

Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah bahwa ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh setiap Muslim dalam menghadapi peristiwa-peristiwa yang akan datang tersebut:

1. Ilmu

Yang kami maksud dengan Ilmu disini adalah ilmu yang shahih (valid) yang berasal dari Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* yang jauh dari khurafat, kesesatan dan kebatilan. Jadi ilmu ini mencakup ilmu Alqur'an, Hadits, Fiqh semua ilmu-ilmu syari'ah umumnya dan mengerti akan zaman yang akan kita alami ini khususnya, apakah itu pertempuran yang paling pertama? kapankah Al Mahdi akan muncul? Apakah tanda-tandanya? kapankah Dajjal akan keluar? apakah tanda-tandanya? seberapa besarkah fitnahnya?.... dan seterusnya. Maka, kita harus mengetahui waktu dan kondisi masa tersebut.

Maka umumnya kejahilan dan ketiadaan ilmu dengan peristiwa peristiwa yang akan terjadi pada masa mendatang, ujian-ujian dan pertempuran-pertempurannya bisa jadi akan membuat kita tersesat jauh dan hanyut di dalamnya karena sebagaimana yang sudah kita

ketengahkan pada bab-bab yang berlalu bahwa salah seorang dari orang-orang yang jahil (tidak berilmu) tersebut akan berhadapan dengan cobaan Dajjal, ketika Dajjal berkata kepadanya: “Bagaimana kesadaranmu, sekiranya aku menghidupkan kedua orang tuamu (yang telah meninggal dunia), apakah engkau akan beriman denganku?”, ia berkata: “Ya”, maka muncullah dua setan yang berwujud seperti dua orang tuanya seraya berkata kepadanya: “Wahai anakku ikutilah ia, sesungguhnya ia adalah Tuhanmu”, kemudian orang jahil inipun beriman dengannya yang disebabkan oleh karena dia tidak mengetahui siapa itu Dajjal dan sebesar apa fitnah (cobaan)nya.

Perlu kita ingat bahwasanya suatu ilmu yang bermanfaat, harus didasari oleh keikhlasan dan keredhaan dari Allah *Subhanahu wa Ta’ala* serta ilmu yang shahih (lurus), sedangkan hal tersebut hanya dapat diraih dengan taqwa kepada Allah *Subhanahu wa Ta’ala* sesuai dengan firman Allah:

“Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, Allah akan mengajarmu dan Allah maha mengetahui segala sesuatu.” (Al Baqarah. 282)

2. Bertaubat

Kewajiban yang kedua untuk menghadapi masa ini adalah bertobat kepada Allah *Subhanahu wa Ta’ala* dari segala dosa besar, kecil, yang tak tampak dan yang tampak, karena setiap manusia di zaman fitnah dan peperangan-peperangan besar tersebut akan panik dan kadangkala seseorang tidak akan dapat menyadari kealpaan dirinya yang disebabkan oleh kesibukannya dalam menghadapi ujian-ujian yang besar tersebut, maka apabila dia tidak pernah benar-benar bertobat sebelumnya bisa jadi ia tidak akan dapat melaksanakannya pada hari-hari yang penuh dengan cobaan kelaparan, kekeringan, kemarau, paceklik, kemiskinan dan peperangan-peperangan serta fitnah-fitnah tersebut.

Sedangkan Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* sudah bersabda:

“Bersegeralah kamu untuk beramal sebelum datang 7 perkara: karena kamu tidaklah menunggu kecuali kefakiran yang melupakan atau kekayaan yang memabukkan atau penyakit yang menghancurkan atau keadaan tua pikun yang melemahkan (akal/kesadaran/kekuatan) atau kematian yang menunggu atau Dajjal maka dia adalah seburuk-buruk makhluk yang ditunggu atau hari kiamat,

maka kiamat itu adalah musibah yang lebih dahsyat dan lebih menyesakkan (mencekik).”¹

Maka, Wahai sekalian hamba Allah *Subhanahu wa Ta’ala*, kembalilah dan bertobatlah kamu kepada Allah sebelum kamu dipanikkan oleh fitnah-fitnah yang akan datang tersebut sebelum matahari terbit dari tempat terbenamnya yang menandakan tertutupnya pintu tobat.

3. Berbuat Zuhud Di Dunia

Zuhud sama sekali bukanlah berarti berpaling dari urusan-urusan dunia, kerana Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* tetap makan, minum, tidur dan berkeluarga (kawin), berjalan di pasar-pasar dan menghadapi segala macam, kenyataan hidup, akan tetapi beliau juga bersabda: “Jadilah kamu di dunia seperti seorang perantau atau musafir.”²

Yang bermaksud: “Berbekallah untuk duniamu seperti bekal seorang musafir yang akan melanjutkan perjalanannya sehingga sampai di tujuan.” Maka perhatikanlah apa-apa yang perlu engkau bawa dalam perjalananmu.

Jadi, yang dituntut dari kita adalah meninggalkan sifat “cinta dunia”, karena sifat ini adalah pangkal sebab dari segala kesalahan (dosa) dimana apabila seseorang sudah mencintai dunia maka hati dan fikirannya akan dipenuhi oleh iri, dengki dan kezaliman, kebakhilan, kesewenangan, ketamakan dan lain-lain sebagainya.

4. Berbekallah Untuk Kehidupan Akhirat

Allah *Subhanahu wa Ta’ala* telah berfirman: “*Berbekallah dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah taqwa dan bertaqwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal.*” (Al Baqarah, 197)

Sesungguhnya pasar kebaikan (amal) selalu terbuka siang dan malam dan orang yang beruntung atau menang adalah orang-orang yang berusaha keras di pasar amal tersebut sedangkan orang-orang yang menyia-nyiakan waktunya dan lalai di pasar tersebut adalah orang-orang yang merugi. Maka pintu-pintu kebaikan adalah sangat mudah dan banyak seakli, diantaranya adalah seperti:

- a. Membaca Alqur’an, maka anda akan mendapat pahala dari setiap satu hurufnya dengan satu kebaikan, sesuai dengan sabda Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*:

¹ Riwayat Timidzi dari Abu Hurairah, dan ia berkata bahwa sanadnya adalah hasan. sedangkan dalam sanadnya ada sebuah kritikan.

² Riwayat Bukhari, Muslim, Ahmad dan lain-lain dari ‘Abdullah bin ‘Umar.

“Barangsiapa yang membaca satu huruf dari Kitabullah maka ia akan mendapat satu kebaikan (pahala) sedangkan setiap pahala itu akan dilipat gandakan menjadi sepuluh kali lipat, aku tidak mengatakan “Alif Lam Mim” itu satu huruf, akan tetapi *alif* adalah satu huruf, *lam* adalah satu huruf dan *mim* adalah satu huruf”.¹

- b. Mengingat Allah (dzikir) dengan bertasbih, bertahmid, bertakbir dan bertahlil. Dimana apabila anda membaca suatu wirid (dzikir) yang sedikit yang selalu anda baca dengan tetap maka Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan memberikan kepada anda pahala sebesar gunung-gunung.
- c. Menyempurnakan wudhu’.
- d. Banyak-banyak pergi shalat ke masjid.
- e. Memuliakan tamu, maka pahala kita akan dilipat gandakan dan derajat kita akan ditingkatkan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.
- f. Membiasakan mengucapkan salam: “Assalmualaikum warahmatullahi Wabarakaatuh”.
- g. Bersedekah makanan atau uang atau pakaian dan lain-lain.
- h. Berbuat baik kepada dua orang tua (menyantuninya, mentaati perintahnya, dan menghentikan larangannya)
- i. Menghubungkan silaturrahim. berbuat baik kepada tetangga.
- j. Menunggu shalat demi shalat, karena sesungguhnya itu adalah tali pembenteng di jalan Allah.
- k. Mengunjungi orang yang sakit.
- l. Mendamaikan dua pihak yang berselisih, karena hal ini akan mengangkat derajat dan menghapus dosa-dosa kita.
- m. Khusus untuk para wanita dengan mentaati suaminya dan memperbaiki sikap (muamalah) dengannya dalam keadaan tetap menjaga rukun-rukun (hal-hal yang diwajibkan) agama. Maka bagi wanita tersebut akan dibukakan kepadanya pintu sorga yang delapan, yang boleh dimasukinya melalui pintu manapun.
- n. Dan lain-lain.

Jadi, pintu-pintu kebaikan (amal) adalah sangat banyak dan selalu terbuka, maka bersegeralah kamu wahai para hamba Allah untuk

¹ Riwayat Tirmidzi dari ‘Abdullah Ibn Mas’ud. Ia berkata bahwa sanadnya adalah shahih.

melakukan kebaikan, untuk mendapatkan sorga yangmana luasnya seluas bumi dan langit.

5. *Kelima, Selalu Berda'wah kepada Agama Allah*

Berdakwah sama sekali bukan hanya berarti menyampaikan sebuah ceramah atau pidato atau khotbah akan tetapi ia juga bermaksud: mengajak tetangga kita untuk mendirikan shalat atau menyuruh sanak keluarga untuk taat dan beribadat. Maka, apabila kita sudah melakukan hal-hal tersebut, berarti kita sudah dinamakan melakukan da'wah kepada agama Allah dan itulah perkataan yang terbaik sedangkan kita akan mendapatkan pahala sebesar pahala orang yang mengikuti ajaran kita tersebut.

6. *Keenam, Menaati Semua Perintah (Syari'at) Allah*

Seorang Mu'min sejati tidak akan membantah apapun syariat yang diperintahkan oleh Allah dan rasulnya, akan tetapi ia senantiasa akan berkata: "Kami dengar dan kami taati".

Telah bersabda Allah *Subhanahu wa Ta'ala*: "*Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang Mu'min dan tidak pula bagi perempuan yang Mu'min apabila Allah dan rasulnya telah menetapkan suatu ketetapan akan ada bagi mereka pilihan yang lain tentang urusan mereka. Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan rasulnya, maka sungguh dia telah sesat dengan suatu kesesatan yang nyata.*" (Al Ahzab, 36)

Dan dalam sebuah hadits dari 'Aisyah disebutkan: "Semoga Allah merahmati wanita-wanita Anshar, ketika turun firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*: 'Dan hendaklah menutupkan kain kudung mereka ke dada mereka'. Kemudian para laki-laki (suami) mereka pulang ke rumah mereka masing-masing untuk membacakan ayat-ayat yang sudah diturunkan oleh Allah tersebut maka para wanita Anshar tersebut mengeratkan kain selendang mereka di kepala mereka dan memakai kain penutup yang terikat di kepala atas dasar tashdiq (membenarkan dan mengakui) dan Iman dengan apa-apa yang diturunkan Allah, maka merekapun mengikuti Rasulullah dengan memakai kain penutup yang terikat di kepala seakan-akan di kepala mereka ada burung gagak."¹

7. *Ketujuh, Menghilangkan Perpecahan dan Perselisihan*

Segala bentuk perselisihan adalah buruk dan tidak akan mendatangkan kebaikan, Perselisihan adalah penyakit umat-umat sebelum

¹ Makna hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dari 'Aisyah.

kita, ia adalah sebuah penyakit yang sangat menyusahkan yang apabila ia sudah menimpa sebuah umat, maka ia akan menghancurkan dan menghilangkan kekuatan umat tersebut.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, Tirmidzi, dari Zubair bin Awwam, telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*:

“Penyakit umat-umat sebelum kamu telah pula menjalar kepadamu, yaitu: dengki, saling benci sedangkan kebencian itu adalah pencukur, yaitu pencukur agama bukan pencukur rambut. Demi yang diri Muhammad di tangan-Nya, tidaklah kamu dinamakan beriman sehingga kamu saling kasih mengasihi. Aku akan memberitahukan kepadamu sesuatu amal yang apabila kamu melakukan itu, maka kamu akan saling kasih mengasihi? Tebar-kanlah ucapan salam (Assalamu'alaikum) sesama kamu!”

Oleh karena itu, maka menghilangkan perselisihan antara individu-individu atau kelompok-kelompok dari kaum Muslim adalah fardhu dan wajib, khususnya pada zaman ini yangmana musuh-musuh kita terus mengerogoti umat Islam dan memperebutkan mereka seperti orang-orang yang sedang lapar memperebutkan satu hidangan makanan.

Sesungguhnya semua orang yang membangkitkan (menimbulkan) fitnah-fitnah, kekacauan dan perselisihan-perselisihan cabang diantara kaum Muslim pada zaman ini adalah berdosa!, berdosa! berdosa!, oleh karena itu hendaklah takut kepada Allah pihak-pihak yang berusaha memecahkan persatuan dan memisah-misahkan jamaah kaum Muslim!

Rasanya, kami sudah mencukupkan dalam menerangkan kewajiban-kewajiban umum ini, karena khawatir akan terlalu memanjangkan tulisan, oleh karena itu kami selalu berusaha untuk tidak menulis segala sesuatu kecuali yang pokok-pokok saja, kerana khawatir akan memanjangkan tulisan ini dengan hal-hal yang tidak begitu bermanfaat sehingga akan menghilangkan waktu para pembaca dengan sia-sia. kita berdo'a semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* selalu memberi kita rizki ilmu, amal dan keikhlasan. ❖

PEMBAHASAN KEDUA

DETAIL PEMBAHASAN TENTANG IMAM MAHDI DAN PERISTIWA-
PERISTIWA YANG MENGIRINGI TANDA-TANDA BESAR KIAMAT

Dengan telah mendekatnya perjalanan ke kampung akhirat, maka, wahai Rabbku, jadikanlah umurku yang terbaik pada akhirnya. Jika Engkau menyayangiku, maka Engkau memang satu-satunya penyayang Yang Paling Pemurah. Sedangkan lautan kemurahan-Mu, wahai Rabbku, luas tak terhingga. Berilah teman penghibur di kuburku dan di kesepianku. Dan rahmatilah tulangku ketika ia Engkau jadikan berserakan dimakan ulat. Karena, aku adalah orang malang yang hari-hariku telah berlalu dengan berbagai kesalahan dan kembali dengan dosa yang bertumpuk. Dan perlakukanlah aku dengan lembut ketika aku kembali, wahai pemilik dunia dan akhirat.

PRAKATA

Segala puji kita persembahkan kepada Allah yang telah mengutus Rasul-Nya dengan segala petunjuk dan agama yang haq, dan Dia telah menerangkan syi'ar-syi'ar segala agama dari yang paling besar sampai yang paling kecil dengan menurunkan keterangan yang paling jelas dan hujjah yang paling mengagumkan yaitu Alqur'an yang berbahasa 'Arab yang tidak terdapat padanya kekurangan. Alqur'an itu membenarkan kitab-kitab suci yang datang sebelumnya, agar mereka (para ahli kitab) bertadabbur dengannya, dan agar para ahli ilmu dapat menyadari dan menyampaikan peringatannya. Alqur'an itu berbicara tentang segala sesuatu dengan bijaksana sebagai petunjuk kepada jalan yang agung dan terpuji, serta penyeru kepada peng-Esaan Allah, tempat berharap yang disembah. Itulah kitab yang membuat bulu merinding, hampir saja gunung-gunung berguncang, ketegaran batu karang meleleh, kekerasan besi mencair, disebabkan oleh kehebatannya. Dan ia benar-benar akan memindahkan gunung-gunung serta akan memudahkan segala hal yang mustahil.

Shalawat dan salam kita haturkan kepada hamba Allah yang diutus sebagai rahmat buat sekalian alam dan sebagai penegak hujjah terhadap sekalian makhluk-Nya, beliaulah pemimpin kita, Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, serta untuk keluarga dan para sahabatnya, juga para pengikutnya sampai hari kiamat.

Begitu pembahasan saya mengenai "Umur Umat Islam dan Dekatnya Masa kedatangan Imam Mahdi" selesai dan siap dikonsumsi oleh khalayak ramai, maka banyak dari para pembaca yang meminta agar saya dapat menerangkan isi kitab tersebut secara terperinci, khususnya pembahasan tentang "Tanda-Tanda kecil Kiamat" dan "Pesan-Pesan".

Disamping itu, saya sendiri sangat tidak setuju dengan suatu pembahasan yang hanya mengutip dari suatu kitab ke kitab lain, yangmana hal itu hanya akan menyedapkan dan menyempitkan khazanah perpustakaan Islam, disebabkan ia tidak menambahkan sesuatu yang baru. Sedangkan munculnya banyak tulisan dan karangan adalah diantara tanda-tanda kiamat, sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: “Sesungguhnya di pintu gerbang kiamat akan muncul dan tersebar banyak pena.”¹

Akan tetapi, saya hanya menyetujui hasil kajian yang tidak pernah ditulis dan dibutuhkan oleh banyak orang sesuai dengan zaman mereka.

Saya sudah melihat dan memeriksa perpustakaan-perpustakaan Islam, walaupun perpustakaan-perpustakaan tersebut sangat besar, akan tetapi ia masih membutuhkan sebuah kitab yang membahas secara menyeluruh tentang tanda-tanda kecil kiamat, tanpa meninggalkan satu keraguan pun (yang pembahasannya menyeluruh dan tuntas, Ed.). Saya menemukan, bahwa semua kitab yang ditulis sekitar masalah ini (tanda-tanda kecil kiamat), walaupun ia adalah suatu usaha yang berharga dari para penulis, akan tetapi tidak terlepas dari beberapa kekurangan, yaitu:

1. Diantara kitab-kitab itu ada yang melengahkan atau tidak menyebutkan beberapa tanda kiamat.
2. Diantara kitab-kitab itu ada yang tidak menerangkan beberapa hal-hal yang musykil (susah untuk dipahami).
3. Diantara kitab-kitab itu ada yang mencampur-adukkan antara tanda-tanda kecil kiamat dengan tanda-tanda besar kiamat, yang membuat pembahasan tersebut menjadi simpang siur dan musykil.
4. Diantara kitab-kitab itu ada yang dipenuhi oleh hadits-hadits yang sangat banyak, tanpa ditahqiq, atau tanpa dipisahkan antara yang shahih dengan yang tidak shahih.
5. Diantara kitab-kitab tersebut ada yang terkumpul padanya empat kekurangan di atas.

Oleh karena itu, maka saya berusaha untuk menulis sebuah kitab yang dapat bermanfaat bagi orang-orang awam dan para ahli ilmu, hingga akan memenuhi kebutuhan mereka, khususnya tentang

¹ Hadits ini adalah sebagian dari matan hadits shahih yang diriwayatkan oleh Ahmad dalam kitab *Musnadnya* dari Thariq bin Shihab dari 'Abdullah bin Mas'ud, dan *Insyaaallah* kami akan mengetengahkan hadits ini dengan sempurna pada pembahasan berikutnya.

masalah ini. Dan sebagai sebuah hadiah di usia dunia yang sudah kritis ini, yaitu sebuah kitab yang mencakup semua tanda kecil kiamat yang telah disebutkan oleh Nabi kita Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dengan memberikan penjelasan pada setiap tanda tersebut; yang akan menerangkan maksudnya dan hal-hal yang musykil (susah untuk dipahami) padanya, tanpa terlalu memperpanjang uraian. Sehingga tidak membosankan atau terlalu meringkaskan, yang ujungnya justru tidak mengenai sasarannya yang tepat. Dalam pada itu, kami juga berusaha untuk selalu mengetengahkan hadits-hadits yang shahih, walaupun terkadang kami harus menyebutkan beberapa tanda kecil kiamat tersebut yang bersumber dari hadits-hadits yang lemah. Akan tetapi, kami juga mengingatkan dan menerangkan segi kelemahan hadits tersebut.

Dalam penyebutan hadits-hadits tersebut kami hanya akan men-tahqiq seperlunya saja, yang bersesuaian dengan kebutuhan masyarakat umum, tanpa menyebut sanad dan tahqiq yang panjang. Yang mana hal itu hanya dapat kita lihat pada kitab-kitab khusus yang ditulis oleh para ahli ilmu hadits tentang hadits-hadits Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*.

Jumlah tanda-tanda kecil kiamat adalah tidak sama dari para ulama, dimana hal itu disebabkan oleh adanya perbedaan pendapat dari segi kuat atau tidaknya hadits-hadits yang mengabarkan tentang tanda-tanda tersebut. Karenanya, barangsiapa yang bersifat longgar dalam menerima hadits-hadits, maka ia akan mengetengahkan jumlah yang banyak. Dan barangsiapa sangat hati-hati dalam menerima hadits tersebut, maka ia akan mengetengahkan jumlah sedikit. Dalam pembahasan kedua ini, kami mengetengahkan sekitar 80 tanda-tanda kecil kiamat. Adapun tanda-tanda yang lain dari tanda-tanda yang kami ketengahkan saat ini, maka kami tidak mencantumkannya disebabkan oleh karena sanadnya (para perawinya) tidak dapat dijadikan sebagai pegangan dan juga disebabkan oleh karena ia telah terangkan dalam tanda-tanda yang sudah kami sebutkan pada pembahasan pertama (terdahulu).

Semua tanda yang saya tulis, saya peroleh dari banyak kitab, baik karya para salaf (para ulama tempo dulu) maupun hasil tulisan para khalaf (para ulama abad terakhir), yangmana kitab-kitab tersebut saya puji sebagai kitab yang baik untuk dijadikan sebagai sandaran dalam masalah ini. Dan pada akhir pembahasan kedua ini (pada daftar referensi, catatan kaki) saya sebutkan sebagian dari judul-judul kitab dimaksud.

PENDAHULUAN

1. Kata *Alaamah As Saa'ah* atau “tanda-tanda” kiamat dimaksud adalah isyarat atau indikasi, atau tanda yang jelas suatu kejadian yang disebut sebagai dari kiamat. Kata tanda-tanda adalah berasal dari Alqur'an Al Karim dan hadits Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*.

Sebagaimana telah berfirman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*: “Maka tidaklah yang mereka tunggu-tunggu melainkan hari kiamat. (Yaitu) kedatangannya kepada mereka dengan tiba-tiba. Karena sesungguhnya telah datang isyarat-isyaratnya (pendahulannya). Maka apakah manfaatnya bagi mereka, kesadaran mereka itu, apabila hari kiamat sudah datang?” (Muhammad, 18)

Telah bersabda pula Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* ketika beliau ditanya oleh malaikat Jibril tentang kiamat: “Kapan-kah kiamat itu akan terjadi?” Dimana beliau *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* menjawab: “Yang ditanya tidaklah lebih mengetahui dari si penanya. Maka Jibril berkata: Kalau begitu, kabarkanlah kepadaku tentang tanda-tandanya.”

2. Kata tanda-tanda adalah kata yang berbentuk jamak, yangmana kata tunggalnya adalah ‘tanda’ yang berarti; alamat atau pendahuluan, atau hal-hal kecil yang memulai sesuatu sebelum terjadinya secara sempurna. Sedangkan jarak antara keduanya (antara tanda dan kejadian itu sendiri) adalah berdekatan.¹
3. Sedangkan kata “Imaarat” adalah kata yang berbentuk jamak, yangmana kata tunggalnya adalah “imarah” dan “amar”, yang artinya adalah “alamat”.

¹ Lihat kitab Shahih Muslim dengan syarah An Nawawi, Juz.. 1, *Asyratussaa'ah*.

4. Adapun kata “ayat” berarti “tanda yang jelas” dan alamat nyata yang merupakan mu’jizat.

Ada suatu perbedaan yang halus antara *ayat* dengan ‘*alamah*. ‘*Alamah* adalah terjadi di dunia manusia, sesuai dengan kebiasaan mereka yang seiring dengan perkembangan kebiasaan dalam *Sunnatullah* yang berlaku. Oleh karena itu, maka ‘*alamah* itu bukanlah sesuatu yang aneh bagi mereka. Berbeda halnya dengan “ayat”, dimana ayat adalah sesuatu yang terjadi secara mengejutkan bagi manusia, atau tidak terbayangkan bagi mereka berdasarkan kebiasaan yang ada. Karena, ia adalah sesuatu yang luar biasa dan ajaib, yang melampaui kebiasaan yang berlaku dalam kehidupan. Seperti munculnya Al Masihuddajjal, turunnya ‘Isa Al Masih, keluarnya Ya’juj dan Ma’juj, terbitnya matahari dari Barat dan keluarnya binatang bumi. Oleh karena itu, maka Nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* menyebut tanda-tanda kiamat besar dengan “ayat”, dan beliau *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* tidak menyebutnya dengan ‘*alamah* atau syarat. Hal ini merupakan suatu ketelitian dan kehalusan perkataan Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* yang ma’shum.

5. Alamat-alamat, amarat-amarat dan syarat-syarat kiamat adalah hal-hal atau peristiwa-peristiwa yang diberitakan oleh Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*, dimana ia tidak dapat dipungkiri lagi akan terlaksana sebelum terjadinya kiamat. Dan terjadinya merupakan pertanda atau permulaan akan dekatnya hari penghabisan atau hari kiamat.
6. As Sa’ah adalah salah satu dari nama-nama hari kiamat. Karena, hari kiamat itu mempunyai nama yang bermacam-macam, seperti; *yaumul fasl* (hari pemisahan), *yaumul jam’i* (hari pengumpulan), *yaumuddin*, *yaumul hisab* (hari perhitungan), *yaumut taghabun* (hari dinampakkan kesalahan-kesalahan), *yaumut tanaadi* (hari bersahut-sahutan untuk minta tolong), *yaumul hasyar* (hari pengumpulan), *yaumul azifah* (hari yang dekat). Dan kiamat itu adalah *Al Waaqi’ah* (hari yang terjadi), *az zalzalah* (guncangan yang hebat), dan *yaumul akhir* (hari yang terakhir), yangmana tidak hari setelah itu di dunia.
7. Sesuai dengan sunnah Allah *Subhanahu wa Ta’ala* yang harmonis di alam ini, bahwa segala kejadian dan peristiwa besar harus didahului oleh pendahuluan-pendahuluan atau muqaddimah yang akan memberi isyarat akan sudah dekatnya masa itu (terjadinya

kiamat), sehingga manusia bersiap-siap untuk menghadapi peristiwa-peristiwa besar tersebut.

Sebagai contoh dari hal tersebut adalah diutusnya Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* oleh Allah kepada segenap manusia, yangmana ia adalah merupakan peristiwa yang terbesar semenjak Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menciptakan Nabi Adam *'Alaihissalam* sampai berdirinya kiamat. Oleh karena itu, maka ia didahului oleh tanda-tanda, isyarat-isyarat dan perubahan alam yang menandai dan memberi kabar gembira akan terjadinya peristiwa pengutusan Rasul akhir zaman yang mulia dan diberkahi ini, Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*.

Begitu Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* terlahir ke dunia pada tahun Gajah, maka muncullah ke dunia ini angin timur dan udara yang paling segar dan suci sehingga padamlah Api Persia (yang beragama Majusi). Sedangkan sebelum itu ia tidak pernah padam dan bergoncanglah Istana Kisra (Raja Persia) dan jatuhlah terasnya, dan terbitlah “Bintang Merah” di langit yang diketahui oleh orang-orang Yahudi, dimana mereka datang kepada penduduk Makkah dengan cepat dalam keadaan panik dan bertanya: “Apakah ada seorang bayi yang lahir di negeri kalian pada malam tadi? Sesungguhnya Bintang Ahmad (Muhammad) telah terbit seiring dengan kelahirannya,” *Subhanallah!*

Sebelum peristiwa kelahiran Rasul *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* para jin dapat dengan bebas untuk menjelajahi langit pada tempat-tempat tertentu untuk mencuri rahasia langit yang tinggi, akan tetapi semenjak itu muncullah “Panah Api” yang melintas langit untuk mengawasi dan membakar setiap setan yang berusaha untuk mencuri “pendengaran” (rahasia Allah) dan meluaskan pengaruhnya ke langit.

Tanda-tanda tersebut diketahui oleh para ulama (Pendeta) Bani Isra'il dan mereka yakin akan hal tersebut sehingga mereka berkata kepada kaum Musyrik 'Arab: “Zaman ini adalah zaman diutusnya Nabi Penutup yang akan kami ikuti sedangkan kami akan bersamanya untuk memerangi kamu sebagaimana kaum 'Ad dan kaum Tsamud diperangi Allah.” Kemudian bagaimanakah sikap mereka setelah itu? Sesuai dengan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

“Maka ketika telah datang kepada mereka apa-apa yang telah mereka ketahui tersebut (yaitu tentang kelahiran Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam), akan tetapi mereka

pun kafir (ingkar) kepadanya (Nabi Muhammad). Maka laknat Allah-lah terhadap orang-orang yang kafir tersebut.” (Al Baqarah, 89)

8. Oleh karena segala peristiwa besar itu mempunyai pendahuluan-pendahuluan dan tanda-tanda, dan oleh karena terjadinya kiamat serta guncangannya adalah sebuah peristiwa yang sangat besar, maka Allah *Subhanahu wa Ta’ala* menjadikan untuknya pendahuluan-pendahuluan dan tanda-tanda.

Tidak ada satu peristiwa pun yang menyamai peristiwa kiamat dan tidak ada seorang pun yang dapat berdusta tentang kejadiannya, maka Allah *Subhanahu wa Ta’ala* menerangkan tanda-tandanya dengan jelas dan secara beriringan sesuai dengan kebesaran dari peristiwa tersebut.

9. Karenanya, tanda-tanda kecil kiamat adalah mengarah kepada terjadinya tanda-tanda besar kiamat, dan tanda-tanda besar kiamat akan berakhir dan bertalian dengan berdirinya kiamat dan berakhirnya dunia serta hancurnya alam semesta dan perubahan total yang besar terhadap alam.

Tanda-tanda tersebut telah diterangkan oleh Allah *Subhanahu wa Ta’ala* melalui lidah utusan-Nya, Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*, tanda tersebut hanya diketahui oleh orang-orang mau menegetahui dan menyadarinya dan adapun orang yang jahil, maka mereka tidak mau mempelajari apalagi untuk menyadarinya.

10. Adapun tanda-tanda (ayat) besar kiamat ada sepuluh tanda yang semuanya dapat kita simak dari hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab *Shahihnya* dari Hudzaifah bin Usaid Al Ghifari:

“Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* datang kepada kami ketika kami sedang saling mengkaji (suatu hal). Beliau berkata: Apakah yang sedang kamu bahas? Mereka menjawab: Kami sedang mengingat (mengkaji) tentang hari kiamat. beliau bersabda: Sesungguhnya kiamat tidak akan terjadi sehingga kamu menyaksikan sebelumnya sepuluh tanda. Maka beliau menyebut: Asap, dajjal, binatang bumi, terbitnya matahari dari tempat terbenamnya, turunnya ‘Isa Ibn Maryam *‘Alaihissalam*, keluarnya Ya’juj dan Ma’juj, tiga pembenaman bumi: di Timur, di Barat, di semenanjung ‘Arabia dan terakhir adalah

keluarnya api dari Yaman, yang akan menggiring manusia ke Mahsyar.”¹

Sebagian keterangan tentang peristiwa tersebut telah kami terangkan dalam pembahasan terdahulu, dimana di sana kami telah menerangkan bahwa keluarnya dajjal adalah tanda besar kiamat pertama yang akan muncul,² kemudian turunnya ‘Isa Ibn Maryam ‘*Alaihissalam*, Keluarnya Ya’juj dan Ma’juj, terbitnya matahari dari arah terbenamnya, keluarnya binatang bumi, keluarnya asap, terjadinya tiga pembenaman bumi dan yang terakhir adalah keluarnya Api yang akan menggiring manusia ke mahsyar mereka.

11. Ada suatu masalah yang ingin kami peringatkan dimana para ahli ilmu sering acap kali salah dalam memahaminya, yaitu; bahwa ada beberapa peristiwa yang terjadi ditengah-tengah terjadinya tanda-tanda besar kiamat akan tetapi Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* tidak menyebutnya dalam kelompok sepuluh tanda-tanda besar kiamat yang tersebut dalam hadits Hudzaifah Ibn Usaid di atas. Maka sebagian orang memasukkan tanda tersebut ke dalam tanda-tanda kecil kiamat dengan alasan, bahwa Nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* tidak menyebutnya dalam tanda-tanda besar kiamat yang sepuluh tersebut. Ini merupakan sebuah kekeliruan yang nyata, yang tidak semestinya terjadi pada para ahli ilmu karena hal tersebut akan meragukan dan menyesatkan umat pada umumnya dimana apabila Al Masihuddajjal (tanda besar kiamat yang pertama) telah keluar, maka orang-orang tentu saja akan mengingkari keberadaannya dengan alasan bahwa sebagian tanda-tanda kecil kiamat belum muncul dan hal ini tentu akan menjadi musibah bagi mereka. Semoga Allah *Subhanahu wa Ta’ala* menganugerahi keselamatan kepada kita.

Oleh karena itu, maka dalam masalah ini kami akan mengkhususkan satu topik bahasan yang akan membahas tanda-tanda yang akan terjadi di tengah-tengah (bersamaan dengan) tanda-tanda besar kiamat tersebut, yangmana dalam masalah ini banyak dari ahli ilmu zaman ini yang keliru dalam memahaminya. Sedangkan hal tersebut sudah tidak asing lagi bagi para ulama salaf (tempo dulu).

¹ Riwayat Muslim dalam *Shahihnya*, kitab *Al Fitn wa Asyratussa’ah*. Riwayat Ahmad dalam *Musnadnya*.

² Dalam masalah ini kami juga mengetengahkan perkataan para ulama seperti: Al Hafizh Ibn Hajar, Imam Ath Thabari, Al Baihaqi, Al Hulaimi, Ibn Katsir dan lain-lain sebagainya.

12. Adapun tanda-tanda kecil kiamat, yangmana ia adalah topik pembahasan kita kali ini, maka ia adalah landasan dan pembentang untuk mulai terjadinya tanda-tanda besar kiamat.

Telah terjadinya semua tanda-tanda kecil kiamat sesuai dengan apa-apa yang telah dikabarkan oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dari segi Iman atau aqidah sudah sewajibnya membuat kita:

1. Bertambahnya Iman, kecintaan dan keyakinan kita kepada Rasulullah *Ash Shadiqul Mashduq* (yang benar lagi dibenarkan) *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, karena Iman itu kadangkala bertambah dan kadangkala berkurang.
2. Menambah usaha (jihad) kita untuk selalu mentaati syari'at Allah dan segera membuang segala kemaksiatan serta segera bertaubat, minta ampun dan kembali kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan segera bersiap-siap untuk menghadapi *yaumut tanadi* (hari bersahut-sahutan untuk minta tolong, kiamat).
3. Agar kita bersiap-siap untuk menyambut dimulainya tanda-tanda besar kiamat. Karena jika tidak demikian, maka tidak ada gunanya bagi kita untuk menyebut hal-hal yang terjadi tersebut dengan "tanda-tanda kecil kiamat" apabila kemunculannya tidak merupakan sebagai pendahuluan dan peringatan akan munculnya tanda-tanda besar kiamat.

Saya kembali menekankan, bahwa sesungguhnya memberikan peringatan kepada manusia akan terjadinya kiamat, tanda-tandanya serta sudah mendekatnya masa terjadinya, dan bahkan memperingatkan mereka untuk bersiap-siap menyambut atau menantikannya bukanlah suatu perbuatan "bid'ah" atau suatu hal yang tidak baik dan bukan pula budaya "putus asa" yang akan membuat manusia frustrasi sebagaimana yang disangka oleh orang-orang yang tidak berilmu. Akan tetapi yang benar adalah, bahwa memperingatkan manusia dengan kiamat adalah berasal dari ajaran Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* yang murni dan amal dari para shahabat. Pada suatu hari Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* datang ke majlis para Shahabat dimana ketika itu mereka sedang mengkaji dan saling mengingatkan akan hari kiamat, maka Beliau *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* tidak melarang mereka untuk itu dan Beliau menambah ilmu mereka tentang kiamat itu dan syarat-syaratnya dan bahkan Beliau sering berkata kepada mereka: "Apabila kalian telah melihat peristiwa ini dan itu, maka tunggulah kiamat" yang dimaksud awasi dan nantilah ia! Seorang 'Arab telah bertanya kepada Rasulullah *Shalla-*

llahu 'Alaihi wa Sallam tentang kiamat, maka Beliau *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* menjawab:

“Apabila amanah telah disia-siakan maka tunggulah kiamat. Dan apabila telah diserahkan suatu pekerjaan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah kiamat.”¹

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* telah bersabda: “Hitunglah enam perkara yang akan terjadi menjelang kiamat berdiri. Maka bersegeralah kamu untuk melakukan amal shalih sebelum datang enam perkara. Ketika itu, hendaklah mereka menunggu angin merah atau pembenaman bumi atau perubahan bentuk kepada yang buruk dan tanda-tanda kiamat yang datang saling beriringan, kiamat akan datang kepadamu secara mengejutkan. Kiamat akan datang kepadamu pada pagi hari atau pada sore hari.” Dan masih sangat banyak lagi hadits-hadits Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* yang menerangkan tentang hal ini yangmana sekiranya hal itu tidak asing lagi bagi para ahli ilmu tentu saya akan memaparkan semuanya di sini.

Jadi, adalah merupakan sunnah dari Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* untuk memperingatkan orang-orang yang lengah dari “hari-hari Allah” (kiamat) tersebut agar manusia tidak hanya hanyut dalam angan-angan yang panjang dalam membangun dunianya saja khususnya pada zaman sekarang yangmana telah membayang-bayang padanya kemunculan tanda-tanda besar kiamat dan dengan demikian cepatnya dunia ini mengarah kepada titik penghabisan yang sudah semakin mendekat dan mereka tidak akan kembali lagi kecuali untuk di kumpulkan di padang mahsyar dan untuk dihisab.

Sebelum kita memulai perjalanan kita dalam mengkaji tanda-tanda kecil kiamat, sekali lagi kami kembali menekankan bahwa semua tanda-tanda kecil kiamat telah muncul dan kita saat ini sedang menunggu tanda yang merupakan sebagai “tanda penghubung antara tanda-tanda kecil kiamat dengan tanda-tanda besar kiamat yaitu: “Munculnya Imam Mahdi *'Alaihissalam*” yang sezaman dengan munculnya gunung emas dari kekeringan sungai Euphrat. Hal ini akan kita jelaskan pada pembahasan selanjutnya, *Insyaaallah*.

Kajian tentang Imam Mahdi telah kita bahas dengan cukup panjang pada pembahasan pertama, dan hal tersebut tentu tidak akan kita ulang lagi pada pembahasan kali ini. Akan tetapi, saat ini kita

¹ Ini adalah sebahagian dari matan hadits shahih yang diriwayatkan oleh Bukhari dalam kitab *Shahihnya* pada *Kitabul 'Ilmi* dari Abi Hurairah.”

akan membahas tentang; bahwasanya ia adalah “khalifah yang ditunggu-tunggu kedatangannya” (*al khalifat al muntazhar*) dan ia adalah tanda penghubung. Sementara kita juga akan membahas tentang kondisi politik dan militer dunia menjelang kemunculannya. Karena, saya menemukan kekeliruan banyak orang dalam membedakan antara perang “Armagadon” internasional dan *Al Malhamah Al Kubra* (pertempuran yang paling besar).

Pada pembahasan kali ini telah kami susun menjadi empat bahasan berdasarkan tertib waktu terjadinya (sebisa mungkin), sebagai berikut:

- I. Tanda-tanda Kiamat Yang Telah Muncul Pada Abad-abad Pertama Islam (Masa Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, masa para sahabat dan masa para tabi'in).
- II. Tanda-tanda Kiamat Yang Telah Muncul Pada Abad-abad Terakhir Sampai Masa Sekarang Ini.
- III. Al Mahdi (khalifah yang ditunggu-tunggu, batas penghubung antara tanda-tanda kecil dengan tanda-tanda besar, kondisi politik menjelang kedatangannya).
- IV. Tanda-tanda Kiamat Yang Akan Muncul Setelah Mulainya dan Pada Saat Terjadinya Tanda-tanda Besar Kiamat (yangmana tanda-tanda ini tidak benar untuk kita masukkan ke dalam tanda-tanda kecil kiamat).

TANDA-TANDA KECIL KIAMAT YANG TELAH MUNCUL PADA ABAD-ABAD PERTAMA ISLAM

Masa Nabi, Para Sahabat, dan Masa Para Tabi'in

Diutusnya Nabi Muhammad Muhammad saw

Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: “Aku diutus adalah bersamaan dengan kiamat seperti dua jariku ini”, dan Beliau mengisyaratkan dengan mengiringkan jari telunjuk dan jari tengahnya”.¹

Dalam riwayat yang lain Beliau bersabda: “Aku diutus bersamaan dengan kiamat, dan sungguh ia hampir saja mendahuluiku.”²

Kata “As Sa’ah” pada hadits diatas dalam hukum tata bahasa ‘Arab adalah ber hukum “mansub” (wassaa’ata) karena ia adalah “Maf’ul Ma’ah”, jadi huruf “wa” disini adalah bermakna “beserta” atau “bersamaan”. Dan sekiranya kata “Assa’ah” diberikan hukum “marfu” (dimana “wau” sebagai huruf “Athaf”, sindesis), maka rusaklah makna dari hadits tersebut, karena adalah tidak benar bagi kita untuk mengatakan: “Kiamat itu diutus”.

Jadi, tanda kiamat yang pertama adalah diutusnya Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* sebagai penutup dari segala Nabi dan Rasul. Maka kedatangan Beliau ke dunia adalah sebagai isyarat dan tanda akan dekatnya penghabisan dunia dan berdirinya kiamat.

¹ Keshahihan hadits ini adalah *Muttafaq 'Alaih*, yang juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Bukhari dan Muslim dari Abi Hurairah, Anas dan Sahal bin Sa'ad.

² Hadits ini dikeluarkan oleh Ahmad dan Ath Thabari dengan sanad yang hasan dari hadits Buraidah bin Hushaib.

Umur dunia yang tersisa dari masa diutusnya Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* hanyalah sedikit sekali dibandingkan dengan umur dunia yang telah berlalu. Hal tersebut telah disabdakan oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*:

“Masa dunia yang tersisa bagi umatku hanyalah seperti waktu yang tersisa dari suatu hari apabila shalat Ashar telah dilaksanakan”.¹

Hadits ini adalah salah satu dari matan hadits yang menerangkan umur-umur umat yangmana awal dari dari hadits tersebut berbunyi:

“Sesungguhnya masa menetapmu dibandingkan dengan umat-umat yang sebelum kamu adalah seperti waktu antara shalat Ashar sampai terbenamnya matahari.”²

Jadi, umur umat Islam tidaklah berlanjut tanpa batas, akan tetapi masa umat Islam ini adalah periode terakhir dari umur dunia yang dimulai dengan diutusnya Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dan akan berakhir dengan datangnya angin lembut yang akan mencabut nyawa sekalian kaum Mu'minin dan hal ini akan terjadi dalam waktu yang tidak lama menjelang berdirinya kiamat. Seorang laki-laki pernah bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: “Wahai Rasulullah, apakah Islam mempunyai batas akhir?” Beliau menjawab: “Ya.” Ini adalah hadits shahih yang diriwayatkan Ahmad dan 'Abdurrazzaq dari 'Alqamah Al Khuza'i. Masalah ini sudah kita paparkan secara panjang lebar pada pembahasan terdahulu.

Imam Qurthubi dalam kitabnya *At Tadzkirah* ketika menjelaskan hadits Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: “Aku diutus bersamaan dengan akan datangnya kiamat.” Makna hadits ini adalah menunjukkan bahwa terjadinya kiamat sudah dekat. Al Hafizh Ibn Hajar berkata; telah berkata Ad Dhahhaq: “Tanda kiamat yang pertama adalah diutusnya Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dan menjadi hikmah dari munculnya tanda kiamat pada masa awal adalah untuk memperingatkan orang-orang yang lalai dan mendorong mereka untuk bertobat dan bersiap sedia.”³

¹ Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dari 'Abdullah bin 'Umar melalui Mughirah bin hakim.

² Diriwayatakan oleh Imam Bukhari pada beberapa tempat dalam kitab *Shahihnya* dari Ibn 'Umar.

³ Lihat kitab *Fathul Baari*, kitab *Ar Raqquq*, Juz. 11.

Ibn Hajar mengutip perkataan para shahabat dan para Imam (ulama besar) tentang umur dunia. Beliau mengemukakan banyak riwayat yang menunjukkan bahwa ‘Abdullah bin ‘Abbas yang bergelar tinta umat telah berkata: “Bahwa umur dunia adalah sama dengan satu Jum’at (satu pekan) dari Jum’atnya hari akhirat.” Yaitu, selama 7000 tahun. Dengan alasan, bahwa satu hari akhirat adalah sama dengan 1000 tahun dunia sebagaimana yang dihitung oleh manusia. Sedangkan dengan pendapat seperti ini ‘Abdullah bin ‘Abbas telah berbeda pendapat dengan Ka’ab Al Ahbar dan Wahab bin Munabbih. Karena, mereka mengatakan bahwa umur dunia ini hanya 6000 tahun saja. Al Hafizh Ibn Hajar juga menyebutkan perkataan-perkataan Abu Ja’far bin Jarir Ath Thabari dan As Suhaili dan lainnya.

Dengan demikian kita dapat mengetahui, bahwa masalah penghitungan juga telah dibahas dengan mendalam oleh para shahabat dan para Imam (ulama besar) sebagaimana yang sudah kami sebutkan, dan yang belum kami sebutkan adalah seperti Imam Suyuthi, Ibn ‘Asakir dan lainnya. Hal ini menunjukkan, bahwa masalah penghitungan umur umat adalah mempunyai dasar yang kuat bukan merupakan suatu perbuatan bid’ah sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian orang yang kurang ilmu mereka. Allah adalah pemilik segala kebenaran dan Dia adalah Maha Penunjuk jalan.

Terbelahnya Bulan

Allah *Subhanahu wa Ta’ala* telah berfirman: “*Telah dekat hari kiamat dan telah terbelah bulan.*” (Al Qamar, 1)

Ibn Katsir rahimahullah telah berkata: “Peristiwa ini telah disepakati (*Muttafaq ‘Alaih*) oleh para ulama, yaitu; bahwa terbelahnya bulan telah terjadi pada zaman Nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* dan bahwa ia adalah salah satu dari mu’jizat Nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* yang menakjubkan.”¹

Peristiwa ini dimulai dengan adanya sekelompok Penduduk Makkah yang meminta kepada Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* untuk menunjukkan kepada mereka suatu ayat (tanda-tanda kebenaran kerasulannya), maka Beliau *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* mengarahkan jarinya ke Bulan dan berdo’a, kemudian terbelahlah bulan menjadi dua bagian sehingga mereka melihat gunung Hira’ antara kedua

¹ Kabar terbelahnya bulan diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Muslim, Ahmad dan lain sebagainya. Lihat Tafsir Ibn Katsir, surat Al Qamar, Juz 4.

belahan tersebut, maka Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* berkata kepada mereka: “Bersaksilah kalian (akan kebenaran kerasulan-anku).” Mereka berkata: “Muhammad telah menyihir kita.” Dan sebagian mereka berkata: “Tanyakanlah kepada para musafir (orang-orang yang sedang di tengah perjalanan) tentang terbelahnya bulan ini.” Kemudian mereka menanyakan kepada para musafir tersebut dan mereka menjawab: “Kami juga melihat apa-apa yang kamu lihat.” Maka ketika itu mereka berkata: “Ini merupakan sebuah sihir yang panjang jangkauannya, dimana dengannya Muhammad dapat menyihir orang-orang yang menetap di Makkah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan.”

Maha Suci Allah yang telah berfirman: “*Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta akan tetapi yang buta adalah hati yang ada di dalam dada.*” (Al Hajj, 46)

Penaklukan Baitul Maqdis

Telah bersabda Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: “Hitunglah ada enam peristiwa menjelang kiamat, yaitu: kematianku kemudian penaklukan Baitul Maqdis.”¹

Kota Baitul Maqdis atau El Quds yang terletak di negeri Palestina di Syam adalah tempat isra' Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dan Kiblat umat Islam yang pertama serta merupakan tempat Masjidil Aqsha yang merupakan Mesjid ketiga Umat Islam setelah Masjidil Haram di Makkah dan Masjid An Nabawi di Madinah.

Kota ini dibangun oleh suku Kan'an lebih dari 5000 tahun yang lalu yang mereka namakan dengan “Yarussyalim” dan dalam Kitab Taurat dinamakan dengan “Ursyalim”. Maka kata “Yerussalem” bukanlah berasal dari bahasa Ibrani akan tetapi ia berasal dari bahasa Kan'an. Kitab Taurat (kitab sucinya orang Yahudi) menegaskan dengan jelas bahwa Kaum Yahudi tidak mempunyai pertalian sejarah dengan “Yerussalem” lama, baik dari segi nama maupun dari segi kebangsaan (asal-usul) karena dalam Kitab Taurat (perjanjian lama) telah tertera bahwa “Yehezkiyel” (Nabi Bani Israel) telah berkata kepada Yerussalem: “Bapakmu adalah Amuria (suatu bangsa Syam yang berasal dari Kan'an) dan Ibumu adalah Hitsiya (satu suku bangsa dari Asia Kecil lama).”

¹ Ini adalah sebagian dari teks hadits shahih yang diriwayatkan oleh Bukhari dalam kitab *Shahihnya* dari 'Auf Bin Malik pada “Kitabul Jizyah wa Al Muwa'adah”, Juz. 6. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad dan Thabrani dari Mu'adz bin Jabal. Pada akhir pembahasan ini kami akan megetengahkan hadits ini dengan sempurna, *bi'idznillah*.

Kota Baitul Maqdis telah ditaklukkan oleh kaum Muslimin pada masa 'Umar bin Khatthab Al Faruq secara damai pada tahun 638 Masehi atau 18 Hijrah, tatkala para penduduk Nasrani Syam meminta perdamaian dan keamanan kepada 'Abdullah bin Jarrah (panglima penakluk) dimana mereka menyatakan kesiapan untuk membayar jizyah (upeti dari kaum ahli zimmah yang mendapat perlindungan sempurna dari kaum Muslimin) dengan syarat bahwa yang akan menangani persetujuan atau kontrak perdamaian dan penyerahan kunci kota Baitul Maqdis adalah Khalifah 'Umar bin Khatthab sendiri. Hal disebabkan oleh karena mereka (kaum Nasrani tersebut) menemukan dalam Kitab Suci mereka bahwa yang akan menerima penyerahan dan penaklukan kota Baitul Maqdis adalah Al Faruq 'Umar, sebagaimana yang tertulis dalam teks mereka: "Berbahagialah kamu wahai Ursyalim bahwa Al Faruq akan membersihkan kamu dari apa-apa yang ada pada kamu."¹

Maka 'Umar segera berangkat dengan mengendarai seekor kuda tanpa penutup kepala dan tanpa pakaian pelapis untuk menahan panas atau dingin, maka kulit kepalanya bersinar diterpa matahari dan dia tidak ditemani kecuali oleh seorang pembantunya saja, kemudian iapun segera membuka kota Baitul Maqdis! Subhanallah, apakah yang dapat kita lakukan zaman sekarang ini untuk Baitul Maqdis yang sudah tertawan? Apakah yang dapat dilakukan zaman sekarang ini untuk Baitul Maqdis dengan konvoi dan arakan kita yang ramai (jumlah kita yang banyak)? Dan perlengkapan serta kekuatan masa yang banyak dan mengkilat? Dan dengan jenggot serta bulu mata yang dicukur? Siapkah kita untuk mengembalikan Baitul maqdis dari Zionis Israel? Sungguh, kita telah menghilangkan Baitul Maqdis! Dan bahkan bukan hanya Baitul Maqdis yang hilang akan tetapi juga keislaman kita, harga diri dan tatanan umat kita!

Dengan telah ditaklukkannya Baitul Maqdis oleh 'Umar bin Khatthab, maka terlaksanalah tanda kiamat kecil yang kedua.

Perlu kita sebutkan di sini bahwa: Baitul Maqdis pernah dikuasai secara berganti-ganti antara kaum Muslimin dan kaum Salib. Kaum Salib telah menduduki kembali Baitul maqdis pada saat kaum Muslimin sedang lengah pada tahun 492 Hijrah atau 1098 Masehi. Kemudian ia ditaklukkan kembali oleh panglima Islam Shalahuddin

¹ Hal ini dapat dilihat pada kitab sejarah "Tarikh Ath Thabari", Juz 3, pembahasan mengenai Penaklukan Baitul Maqdis. Dan lihat juga kitab "Mu'jamul Buldan, Yaaqutul Hamra'", Juz. 1, hal. 180-181. Lihat juga kitab "Al Mawsu'ah Adzahabiyah", oleh Dr. Fathimah Mahjub, Juz. 8, Baitul Maqdis.

Al Ayyubi pada bulan Rajab tahun 583 Hijrah atau 1187 Masehi. Kemudian ia dikuasai lagi oleh Kaum Salib dari Raja Al Kamil pada tahun 627 Hijrah atau 1228 Masehi. Kemudian ia kembali dikuasai oleh kaum Muslimin pada tahun 637 Hijrah atau 1239 Masehi oleh An Nashir Al Ayyubi. Kemudian sekali lagi, Baitul Maqdis kembali dikuasai oleh kaum Salib pada tahun 641 Hijrah atau 1243 Masehi dan kemudian ia dikuasai lagi oleh Al Malikus Shalih Ayyub setelah berlalu waktu satu tahun. Dan yang terakhir sekali adalah ia dikuasai oleh kaum Zionis Salibisme setelah penyerbuan tahun 1967 Masehi. Kemudian apakah yang akan terjadi selanjutnya? Kemudian giliran dan penaklukan Baitul Maqdis yang terakhir adalah akan dilaksanakan oleh Imam Mahdi '*Alaihissalam*, yangmana zaman kemunculannya sudah mulai tanda-tandanya dan sudah membayangkan kehadirannya.

Oleh karena itu, kita dapat mengetahui bahwa masalah Baitul Maqdis bukanlah hanya masalah bangsa Palestina dan bukan pula masalah nasionalisme 'Arab semata akan tetapi ia adalah masalah diniyyah (keagamaan) bagi kaum Muslimin, Yahudi dan Nasrani.

Oleh karena itu pula pada masa sekarang ini —dan sejak bertahun-tahun yang lalu— mereka (Yahudi) berusaha untuk meyahudikan Baitul Maqdis dan mereka sekarang ini sedang berusaha untuk meruntuhkan Masjidil Aqsha Asy Syarif sehingga mereka dapat membangun di atas puing-puingnya Candi Sulaiman yang mereka dakwakan, agar mereka dapat mempersembahkan di Candi tersebut suatu sembelihan yang akan dibakar sesuai dengan kepercayaan mereka dalam Kitab Taurat yang mereka dakwakan. Adapun yang akan memimpin acara persembahan Qurban tersebut adalah Al Masih mereka, sang penyelamat (Messiah atau Al Masihuddajjal) bersama dengan pemimpin pendeta Yahudi.¹

¹ Majalah "Al Usbu'" Mesir yang terbit pada tanggal 24 Maret 1997 menyebut, bahwa seorang diplomat 'Arab telah menyampaikan sebuah laporan kepada pemerintahannya dimana dalam laporan tersebut ia memperingatkan bangsa 'Arab akan adanya sebuah pertemuan rahasia yang diadakan di Israel yang dihadiri oleh para Hakham (Rabi Yahudi) dan para politikus mereka untuk membicarakan sebuah hal yang aneh, yaitu: Bahwa seekor sapi merah yang aneh telah lahir di Israel, dekat kota Yafa semenjak 6 bulan, inilah sapi yang ditunggu-tunggu kelahirannya oleh para Rabi Yahudi dan mereka yakin bahwa ia adalah Sapi yang akan dipersembahkan sebagai sembelihan yang dibakar apabila ia telah sempurna berumur 3 tahun. Hal ini bersesuaian dengan apa-apa yang telah kita sebut tentang kesiapan kaum Yahudi untuk menyambut kedatangan Al Masih penyelamat mereka (dajjal). Laknat Allah-lah terhadap dajjal dan kaum Yahudi tersebut. Hal yang sama juga disampaikan oleh Prof. Wajih Abu Zikra dalam artikelnya di majalah "Al Akhbar" Kairo pada bulan April 1997.

Pertempuran Dua Kelompok Besar dari Kaum Muslimin

Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: “Tidak akan berdiri hari kiamat sehingga dua kelompok yang besar dari kaum Muslimin saling berperang dengan satu seruan (slogan kebenaran) yang sama.”¹

Inilah ia peperangan antara kelompok ‘Ali bin Abu Thalib dan Mu’awiyah bin Abu Sufyan yang terjadi pada awal masa pemerintahan Khalifah ‘Ali bin Abu Thalib. Penyebab dari peperangan ini adalah bahwa Mu’awiyah sebelum membai’at kekhalifan ‘Ali, dia menuntut agar ‘Ali mengqishas (membunuh dihukum dengan bunuh pula) para pembunuh Khalifah ‘Utsman bin ‘Affan, karena Mu’awiyah adalah merupakan wali penuntut hukum dari keluarga ‘Utsman bin ‘Affan terhadap para pembunuh. Akan tetapi ‘Ali tidak mengabaikan tuntutan Mu’awiyah tersebut dan ia menuntut agar Mu’awiyah membaia’nya terlebih dahulu, baru kemudian ia akan mengqishas para pembunuh Utsman sehingga dengan demikian kaum Muslimin akan bersatu. Maka keduanya saling berselisih dan membawa pasukan mereka untuk berperang sedangkan pada waktu itu Mu’awiyah adalah Gubernur terhadap keseluruhan negeri Syam kemudian pasukan mereka bertemu di suatu tempat yang bernama “Shiffin” yang terletak antara Syam dan Irak, maka terjadilah . dua pasukan besar tersebut suatu pertempuran besar. Dengan demikian, maka Mu’awiyah berdiri sendiri di Syam dan ‘Ali di Irak. Kemudian setelah ‘Ali bin Abu Thalib meninggal dunia, maka ia digantikan oleh anaknya Hasan bin ‘Ali ‘alaihissalam, maka ia berdamai dengan Mu’awiyah dan ia (Hasan) mengundurkan diri dari kekhalifahan. Dengan demikian Allah telah mendamaikan dua kelompok yang besar dari kaum Muslimin tersebut dan bersatulah kaum Muslimin dan tahun tersebut dinamakan dengan “‘Amul Jamaah” (Tahun Persatuan) dan terbukti dengan demikian sabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*:

“Sesungguhnya anak saya ini adalah seorang pemimpin dan semoga Allah akan mendamaikan dengannya dua kelompok dari kaum Muslimin.”²

¹ Ini adalah sebagian dari teks hadits yang shahih yang diriwayatkan oleh Ahmad, Bukhari, Muslim dan lain sebagainya dari Abi Hurairah.

² Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari dalam kitab *Shahihnya* pada kitab *Al Fitn* dari Abu Bakrah, dan diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan nomer 4662, dan juga oleh Tirmidzi dimana ia berkata: “Ini adalah hadits hasan shahih”. Dan lihat juga kitab *Ash Shahih Al Musnad* dari hadits-hadits tentang huru-hara dan pertempuran-pertempuran oleh Musthafa Al ‘Adawi.

Terjadinya pertempuran ‘Ali dan Mu’awiyah adalah dengan kebenaran pendapat yang ada pada masing-masing mereka, sedangkan ‘Ali bin Abu Thalib adalah lebih dekat kepada kebenaran, sedangkan kedua shahabat itu adalah termasuk dari penduduk sorga. Kita tidak berhak mengatakan suatu pujian dan celaan tentang mereka kecuali hanya mengatakan suatu perkataan yang pernah diucapkan oleh Al Hasan Al Bashry rahimahullah dan ‘Umar bin Abdul ‘Aziz: “(Pertempuran) Itu adalah suatu fitnah yangmana Allah telah mensucikan tanganku darinya.”¹

Allah *Subhanahu wa Ta’ala* telah berfirman: “Itu adalah umat-umat yang telah berlalu apa-apa yang mereka lakukan, merekalah yang menanggung (baik atau buruk) apa-apa yang mereka perbuat dan kamu hanya bertanggung jawab terhadap apa-apa yang kamu perbuat saja, sedangkan kamu tidak akan ditanya dari apa-apa yang mereka perbuat.” (Al Baqarah, 141)

Kematian Masal oleh Wabah Penyakit yang Mematikan dengan Cepat

Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*: “Hitunglah ada enam peristiwa yang akan terjadi menjelang kiamat, yaitu kematianku kemudian penaklukan Baitul Maqdis kemudian terjadinya kematian masal yang disebabkan oleh wabah penyakit yang akan menimpamu seperti penyakit *Qu’as* yang menimpa kambing.”²

Penyakit *Qu’as* adalah penyakit yang biasanya menimpa hewan-hewan ternak dimana dengannya keluarlah cairan dari hidungnya, maka ia akan mati dengan cepat.

Kematian masal yang disebabkan oleh wabah penyakit telah sering terjadi di dunia ini. Wabah pertama yang terjadi setelah masa kerasulan Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* adalah terjadi pada masa khalifah ‘Umar bin Khaththab di Syam setelah penaklukan kota Baitul Maqdis,³ yang disebut dengan “Tha’un ‘Amwas”.

Kematian yang disebabkan oleh wabah penyakit adalah termasuk dalam kelompok mati syahid bagi siapa yang dikehendaki Allah, sesuai dengan sabda rasul *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*:

¹ Lihat kitab “Al ‘Awashim Minal Qawashim” oleh Ibn ‘Arabi, dalam buku ini kita dapat memahami segala kesimpangsiuran masalah tentang terjadinya kegaduhan ini.

² Keterangan tentang *takhrij* hadits ini sudah kami ketengahkan pada tanda kiamat kedua yang telah lalu.

³ Lihat kitab *Fathul Baari*, kitab *Al Jizyah wa Al Muwada’ah*, Juz. 6.

“Kemudian muncullah suatu penyakit terhadap kamu yang akan menjadikan anak cucu kamu dan kamu sendiri sebagai syahid dihadirat Allah *Subhanahu wa Ta’ala*.”¹

Munculnya Api Hijaz

Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*: “Tidak akan berdiri hari kiamat sehingga keluar api dari negeri Hijaz yang akan menerangi leher-leher onta di Bashra.”²

Negeri Hijaz terletak di arah Barat dari Nejed di sepanjang laut merah yang membentang dari teluk ‘Aqabah di utara sampai ke ‘Asir di selatan, sekitar 400.000 km persegi, pusatnya di Makkah dan kotanya adalah: Madinah, Thaif, Tabuk dan Jeddah.

Imam Qurthubi berkata: “Telah keluar Api di negeri Hijaz dari kota Madinah yang dimulai dengan guncangan yang dahsyat pada malam Rabu bulan Jumadil Akhir tahun 654 Hijrah.” Imam Nawawi telah berkata: “Pengetahuan akan keluarnya api ini sudah tidak perlu diragukan lagi (mutawatir, valid) bagi semua penduduk Syam.”³

Sebagaimana yang disebutkan oleh Al Barzanji, penulis kitab *Asyratussa’ah*, bahwa api tersebut berlanjut selama tiga bulan sedangkan ia melelehkan batu dan tidak membakar pohon kayu. Al ‘Imad Ibn Katsir berkata: “Al Qadhi Shadrudin Al Hanafi mengatakan kepada saya: “Ayah saya mengkhabarkan kepada saya bahwa banyak dari orang ‘Arab di Bashra menyaksikan leher onta-onta mereka disinari oleh api tersebut.”

Dengan demikian rasanya kita sudah mencukupkan tanda-tanda kecil kiamat pada pembahasan pertama ini, dan kami ingin mengingatkan anda bahwa sebagian orang yang menulis tentang tanda-tanda kiamat pada zaman sekarang adalah sangat banyak memasukkan tanda-tanda pada periode ini (periode kerasulan, Shahabat dan Tabi’in) dan yang paling tepat untuk kita jadikan sebagai pegangan adalah kitab-kitab sejarah yang utama. ❖

¹ Ini adalah sebahagian dari hadits yang diriwayatkan oleh Ibn Majah dan Hakim dan dishahihkan oleh Al Albaani, lihat kitab beliau *Shahih Al Jami’ Ash Shaghir*.

² Diriwayatkan oleh Bukhari dalam Kitab *Shahihnya* dengan nomer 7118 dan juga diriwayatkan oleh Hakim dari Abi Hurairah.

³ Lihat kitab *Fathul Baari*, Juz. 13, kitab *Al Fitn*. Dan lihat juga kitab *At Tadzkirah* oleh Imam Qurthubi dan kitab *Asyratussya’ah* oleh Al Barzanji.

TANDA-TANDA KECIL KIAMAT YANG PADA ABAD-ABAD TERAKHIR ISLAM SAMPAI ZAMAN SEKARANG

Budak Wanita atau Wanita Merdeka Akan Melahirkan Tuannya

Ketika Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* ditanya oleh malaikat Jibril *'Alaihissalam* tentang kiamat, maka beliau *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* menjawab:

“Yang ditanya tentangnya tidaklah lebih mengetahui dari si penanya.” Kemudian Jibril berkata lagi: “Kalau begitu khabarkanlah kepada saya tentang tanda-tandanya.” Beliau *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* menjawab: “Seorang budak wanita (atau wanita merdeka, *al amah*) akan melahirkan tuan wanitanya, dan engkau akan melihat orang-orang yang tidak berterompa, tidak berpakaian, miskin dan para pengembala kambing (para rakyat jelata yang miskin) akan tinggal di gedung-gedung yang menjulang tinggi.”¹

Dan dalam riwayat yang lain dari dalam Kitab *Shahih Muslim* dan lainnya ada tambahan matan:

“Apabila engkau melihat orang-orang yang tidak berterompa, tidak berpakaian (para rakyat jelata yang miskin), yang tuli dan bisu menjadi raja di bumi, maka itulah . tanda-tanda kiamat. Dan

¹ Ini adalah sebagian dari teks hadits shahih yang *Muttafaq 'Alaih*, diriwayatkan oleh Muslim dari 'Umar bin Khatthab dan diriwayatkan oleh Bukhari dari Abi Hurairah dengan lafazh yang berbeda. Juga diriwayatkan oleh Ahmad dari Ibn 'Abbas. Hadits ini dimuat oleh Al Albaani dalam kitab *Shahihnya* dengan nomer 1345 dan diriwayatkan oleh Ibn Majah dan Nasa'i dari Abi Hurairah dan Abi Dzarr.

apabila engkau melihat para pengembala binatang ternak yang hitam tinggal di gedung-gedung yang menjulang tinggi, maka itulah . tanda-tanda kiamat.”

Hadits-hadits Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* di atas menunjukkan akan tiga tanda kiamat:

Yang pertama, adalah seorang budak wanita atau wanita merdeka (al amah) akan melahirkan tuannya. Kata “al amah” dalam hadits tersebut mengandung dua tafsiran:¹

Tafsiran pertama, hadits tersebut mengisyaratkan akan adanya banyak penaklukan yang akan dilakukan oleh kaum Muslimin yang dengan sendirinya maka banyak pulalah jumlah para tawanan perang yangmana . mereka adalah “Al Ima” atau budak-budak wanita. Karena, apabila budak tersebut melahirkan anak dari tuannya maka derajat anak tersebut akan sama dengan ayahnya dan dengan sendirinya ia akan menjadi tuan dari ibunya karena ia adalah anak dari tuan ibunya. Oleh karena itu maka budak perempuan itu akan melahirkan tuannya sendiri.

Tafsiran kedua, bahwa *al amah* juga berarti wanita merdeka, dan hal ini mengisyaratkan akan banyaknya kedurhakaan manusia kepada orang tua mereka khususnya terhadap ibu mereka yang disebabkan oleh karena kelemahan mereka dan rusaknya akhlak anak-anak di akhir zaman.

Oleh karena adanya dua penafsiran ini, maka tanda kiamat yang ini akan kami sebutkan pada awal pembahasan kedua (masa Abad-abad terakhir umat Islam), supaya bersesuaian dan berdekatan dengan urutan kejadian dari pembahasan pertama.

Tafsiran yang pertama dari makna hadits di atas, yaitu banyaknya penaklukan Islam adalah telah terjadi dan dengan sendirinya, maka banyaklah jumlah para tawanan yang akan menjadi hamba saya apabila mereka belum dimerdekakan oleh tuannya, hal ini telah terjadi di zaman sahabat dan tabi’in yang telah memimpin dunia dan menundukkan ibu kota dunia, maka bersimpuplah dihadapan mereka kerajaan-kerajaan dan istana-istana para kiswa dan kaisar. Adapun

¹ Para ulama mempunyai tujuh pendapat dalam menafsirkan kalimat ini dan kami memilih dua tafsiran ini. Imam Nawawi berkata, bahwa tafsiran yang pertama adalah pendapat yang terbanyak yang dianut oleh para ulama. Telah berkata pula Al Hafizh Ibn Hajar tentang tafsiran yang kedua: “Tafsiran ini adalah tafsiran yang paling tepat menurut saya.”

sesuai dengan tafsiran yang kedua dari makna hadits, yaitu kedurhakaan kepada dua orang tua, hal ini telah terjadi dan tersebar pada zaman abad-abad Islam yang terakhir. Pembicaraan tentang banyaknya sifat durhaka kepada orang tua akan kita bahas dengan tersendiri pada pembahasan yang khusus.

Orang-orang Bodoh Dijadikan Sebagai Pemimpin

Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: “Apabila engkau melihat orang-orang yang tidak berterompa, tidak berpakaian (para rakyat jelata yang miskin), tuli dan bisu menjadi para raja di bumi, maka itulah . tanda-tanda kiamat.”

Imam An Nawawi berkata: “Yang dimaksud dengan kalimat *al hufat al 'urat* adalah para rakyat jelata yang bodoh dan rendah akhlaknya.” Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* (yang artinya): “*Bisu, tuli dan buta. Maka dengan demikian mereka tidak akan kembali lagi.*” Yang dimaksud disini adalah tatkala mereka tidak memanfaatkan anggota panca indera mereka. Maka seakan-akan mereka telah membuang atau kehilangan panca indera mereka. Inilah makna yang tepat terhadap hadits ini, *Wallahu A'lam*.¹

Tanda ini sudah mulai terjadi pada masa awal generasi Tabi'in kemudian ia tersebar pada masa-masa terakhir, oleh karena itu, maka kami meletakkan tanda ini pada topik pembahasan kedua.

Diantara riwayat yang menunjukkan bahwa “kepemimpinan orang bodoh” telah mulai terjadi pada awal abad tabi'in adalah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dalam kitab *Shahihnya* dari Abi Hurairah, ia berkata; bahwa saya mendengar orang yang benar lagi dibenarkan *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* telah bersabda:

“Kehancuran umatku adalah di tangan beberapa anak dari suku Quraisy.”²

Anak bodoh pertama penyebab kehancuran umat Islam tersebut adalah “Yazid bin Mu'awiyah” sesuai dengan yang dikatakan Al Hafizh Ibn Hajar dalam mensyarah hadits ini: “Diriwayatkan oleh Ibn Abi Syaibah, bahwa pada suatu ketika Abi Hurairah berjalan di pasar dan berkata:

“Ya Allah, jangan engkau temukan aku dengan tahun 60 (Hijrah) dan dengan pemerintahan anak-anak.” Ibn Hajar berkata:

¹ Kitab *Shahih Muslim* Syarh An Nawawi, Juz. 1, bab *Asyratussa'ah*.

² Kitab *Shahih Bukhari*, nomer 7058, kitab *Al Fitn*.

“Perkataan Abi Hurairah ini adalah mengisyaratkan, bahwa anak bodoh yang pertama yang menjadi pemimpin tersebut adalah terjadi pada tahun 60 Hijrah, sedangkan pada tahun itu pula “Yazid bin Mu’awiyah” menjadi khalifah dan kemudian ia meninggal dunia pada tahun 64 Hihrah (lihat *Fathul Baari*, kitab *Al Fitn*, Juz. 13).

Kemudian masalah (musibah) ini semakin merajalela pada masa-masa terakhir Islam dan dihilangkanlah amanah atau al hukum (amanat rakyat) sedangkan pekerjaan atau tugas-tugas diserahkan orang kepada yang bukan ahli dan tidak layak untuk memangkunya terutama dalam bidang kepemimpinan urusan-urusan manusia banyak. Sesungguhnya . syarat-syarat menjadi pemimpin umum kaum muslimin adalah: adanya kualifikasi atau kemampuan dalam bidang ilmu syari’at yang akan memungkinkan seorang pemimpin itu untuk dapat berjihad atau mengambil kebijaksanaan fiqih yang meliputi segala aspek kehidupan kaum Muslimin dan juga disyaratkan sifat “adil”, yangmana ia adalah lawan dari sifat “fasik” (tidak pernah melakukan dosa besar atau berterusan melakukan dosa kecil atau yang rendah kepribadian akhlaknya) sedangkan syarat-syarat yang lain dapat kita lihat pada ketetapan ilmu fiqih.

Nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* telah menerangkan bahwa penyerahan suatu amanat, urusan atau tugas kepada orang-orang tidak layak untuk memangkunya adalah . tanda-tanda kiamat. Seorang laki-laki ‘Arab yang awam telah bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*: “Kapanakah kiamat akan terjadi?” Beliau menjawab: “Apabila amanah telah disia-siakan, maka tunggulah kiamat”. Ia bertanya lagi: “Bagaimana penyia-nyiaan amanat itu?” Beliau menjawab: “Apabila suatu urusan di serahkan kepada yang tidak layak untuk memangkunya maka tunggulah kiamat.”¹

Rakyat Jelata yang Miskin Akan Tinggal di Gedung-gedung yang Tinggi Menjulang

Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*: “Dan engkau melihat orang-orang yang tidak berterompa, tidak berpakaian, miskin, para pengembala kambing (para rakyat jelata yang miskin) tinggal di gedung-gedung yang menjulang tinggi”.

¹ Hadits shahih, yangmana *takhrijnya* sudah kami terangkan pada awal pembahasan kitab ini.

Dan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari tertera: “Apabila para penggembala onta yang hitam yang tidak jelas asal usulnya tinggal di gedung-gedung tinggi.”

Makna hadits:

1. Kata *Al ‘Alah* berarti para fakir miskin, sesuai dengan firman Allah: “*Dan Dia mendapati kamu dalam keadaan miskin kemudian Dia memberimu kekayaan.*”
2. Kata *Al Buhmu* berarti para penggembala onta yang hitam, yang mana mereka itu tidak diketahui asal usulnya. Sedangkan onta yang hitam adalah onta yang paling buruk dalam pandangan orang ‘Arab.

Maksud dari hadits ini adalah: “Mereka itu adalah kaum badui ‘Arab yang miskin.” Sebagaimana yang ditegaskan oleh Al Isma’ili pada riwayat hadits Sulaiman At Taimi dan lainnya, ia berkata: “Apakah *Al Hufat Al ‘Urat* itu?” Beliau *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* menjawab: “Orang-orang ‘Arab yang rendah derajat mereka (dari segi kepribadian dan status).” *‘Uraib* adalah *tashghir* dari ‘Arab.

Imam Qurthubi berkata: “Maksud hadits ini adalah berubahnya keadaan dimana kaum badui akan menguasai pemerintahan dan negeri ini dengan kekerasan maka dengan demikian menjadi banyaklah harta benda mereka dan terarahlah kemauan mereka untuk membangun dan bermegah-megah dengan bangunan tinggi.”¹

Walaupun tinggalnya para ahli badui (orang kampung) yang tinggal di gedung-gedung yang tinggi telah tersebar di mana-mana pada saat sekarang akan tetapi fenomena ini nampak sangat jelas di negara-negara teluk dan semenanjung ‘Arabia dimana dulunya mereka sangat miskin dan membutuhkan bantuan dari negeri-negeri yang kaya, akan tetapi kemudian dalam sekejap mata Allah merubah keadaan mereka tersebut dengan munculnya emas hitam (minyak bumi) di negeri-negeri ‘Arab dan bahkan mereka memiliki simpanan minyak terbesar di dunia, maka jadilah income perkapita (penghasilan tiap tahun dari masing-masing orang) mereka diantara income yang terbesar di dunia.

Dan benarlah apa-apa yang dikatakan orang, bahwa mereka menyelam di danau minyak, *Subhanallah*. Inilah harta terpendam raksasa dari minyak bumi yang tersembunyi di perut bumi sejak ribuan tahun, dan Allah tidak memperlihatkannya kepada manusia kecuali di akhir zaman.

¹ *Fathul Baari*, kitab *Al Iman*, Juz. 1.

Lalu timbul suatu tanda tanya dari benak kita, yaitu apakah ini hanya merupakan suatu bukti dari sabda Rasul *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: “Dan apabila para penggembala yang miskin tinggal di gedung-gedung yang tinggi, maka itu adalah diantara tanda-tanda kiamat.” Sedangkan hal ini adalah suatu peringatan bagi kita bahwa kiamat sudah mendekat. Ataukah kemunculan emas hitam ini di akhir zaman juga merupakan isyarat akan keluarnya Api dari arah Yaman sebagai tanda kiamat yang terakhir yang akan menggiring manusia bumi mahsyar mereka, *Wallahu A'lam*.

Dan siapa saja yang pergi ke Makkah, maka ia akan menyaksikan rumah-rumah dan istana-istana yang ada di sekeliling Masjidil Haram itu lebih tinggi dari masjid itu sendiri, kita tentu tidak dapat menerima kenyataan ini karena rumah manusia dibangun lebih tinggi dari rumah Allah Yang Maha Tinggi. Akan tetapi, kita hanya dapat menyadari bahwa ini merupakan salah satu dari tanda kiamat. Al Azraqi dalam kitab *Akhbaru Makkah* meriwayatkan dari Yusuf Ibn Mahik dimana ia berkata: “Ketika aku duduk bersama ‘Abdullah bin ‘Amru bin ‘Ash, maka tiba-tiba ia menoleh kepada sebuah rumah yang tinggi melebihi tinggi Bukit Abu Qubais, maka ia berkata: “Apakah ini sebuah rumah?” Saya menjawab: “Ya.” Ia (‘Abdullah) berkata: “Apabila engkau telah melihat rumah-rumah di Makkah telah melebihi tingginya dari dua bukit Makkah ini dan perutnya mengalirkan sungai-sungai, maka kiamat sudah dekat.”¹

Maka marilah kita segera bersiap diri, karena tinggi rumah-rumah di Makkah telah melebihi tinggi bukit dan gunungnya, dan juga rumah-rumah di seluruh dunia dan bahkan mencakar langit dan menghadang awan. Ini menunjukkan bahwa penghabisan dunia itu sudah mendekat.

Penghalalan atau Pelegalisasian Zina

Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: “Sungguh akan ada pada umatku beberapa kelompok manusia (kaum, bangsa) yang menghalalkan zina, sutra, khamer dan alat musik.”²

¹ Lihat kitab *Majmu' Akhbar Akhirizzaman* oleh ‘Abdullah bin Sulaiman Al Masy’ali, hal. 142. Ini adalah sebuah kitab yang sangat banyak memuat hadits-hadits yang memerlukan kepada tahqiq.

² Diriwayatkan oleh Bukhari dalam kitab *Shahihnya* nomer 5590 dari Abu Amir atau Abu Malik Al Asy’ari. Dan diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Abu Malik. Dalam kitab *Shahihah* Al Albaani adalah nomer 91. Sisa matan (sambungan) dari hadits ini memuat tentang pembenaman bumi dan perubahan kepada bentuk buruk yang akan terjadi terhadap umat ini.

Kata *Al Hira* berarti kemaluan yang dimaksud perbuatan zina. Kata “yastahilluuna” adalah berarti “menghalalkan” yang dimaksud, bahwa mereka melakukan hal tersebut dalam keadaan menganggap seakan-akan itu adalah perbuatan halal, maka mereka tidak merasa berdosa dalam melakukan itu, kemudian mereka melakukan hal tersebut secara berterusan seakan-akan itu adalah perbuatan halal.

Ibn ‘Arabi telah berkata: “Kami telah mendengar dan melihat orang-orang yang melakukan hal tersebut.”¹

Apabila hal ini telah terjadi pada zaman Ibn ‘Arabi (abad ke enam Hijrah), maka keadaan semakin buruk dan merajalela di zaman kita sekarang ini. Kita tidak membicarakan tentang apa-apa yang terjadi di negeri-negara Barat yang kafir yang di atur oleh trend pemikiran-pemikiran syaithani, dimana perbuatan keji telah tersebar sampai melebar ke jalan-jalan, pasar-pasar dan taman-taman sebagaimana yang sudah maklum, akan tetapi kita berbicara tentang apa-apa yang telah menimpa negeri-negeri umat Islam.

Sebagai contoh adalah undang-undang Perancis yang diadopsi (dianut) oleh negeri-negeri Islam adalah tidak mengenakan hukuman apapun kepada orang-orang yang melakukan zina apabila hal itu dilakukan dalam keadaan suka sama suka, *Masyaallah*. Ini pulakah undang-undang syaithani yang berlaku di negeri-negeri Islam yang bermoral tinggi? Jadi, zina sudah dilegalkan oleh undang-undang? Dihalalkan dan dilaksanakan dengan terbuka?

Takutlah kamu kepada Allah wahai para hamba Allah, sesungguhnya Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba dan Allah telah menghalalkan nikah dan mengharamkan zina, maka ambillah yang bersih dan mulia. Maka sungguh benarlah apa-apa yang telah disabdakan oleh Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*: “Sungguh akan ada diantara umatku bangsa-bangsa yang akan menghalalkan zina.”

Penghalalan Sutera Bagi Laki-laki

Dalam hadits yang berlalu telah bersabda Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*: “Sungguh akan ada pada umatku beberapa kelompok manusia (kaum, bangsa) yang menghalalkan zina, sutra, khamer dan alat musik.”

¹ Lihat kitab *Fathul Baari*, kitab *Al Asyribah*, Juz. 10.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sudah mengharamkan pemakaian sutera dan emas bagi kaum laki-laki. Para ulama berselisih pendapat tentang penyebab dari pengharaman ini kepada dua pendapat:

1. Karena itu akan menimbulkan rasa bangga dan angkuh
2. Karena ia adalah pakaian kemewahan dan hiasan yang hanya cocok untuk kaum wanita dan tidak cocok untuk kelayakan laki-laki.

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* telah melarang keras kaum laki-laki memakai sutera dan emas dengan bersabda:

“Barangsiapa yang memakai sutera di dunia, maka ia tidak akan memakainya di akhirat.” Dan dalam hadits Abi Hurairah: “Bahwa Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* telah melarang (kaum laki-laki) untuk memakai cincin dari emas.”

Larangan ini berlaku untuk kaum laki-laki, adapun bagi kaum perempuan bagi mereka adalah halal untuk memakai sutera dan emas, telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*:

“Dihalalkan emas dan sutera bagi kaum wanita dari umatku dan ia diharamkan bagi kaum laki-laki dari umatku.”¹

Penghalalan Minuman Keras

Pada hadits yang berlalu Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda: “Sungguh akan ada pada umatku beberapa kelompok manusia (kaum, bangsa) yang menghalalkan zina, sutra, khamer dan alat musik.”

Minuman keras atau khamer adalah pengumpul atau pangkal dosa dan induk dosa besar dan ia adalah dari perbuatan setan yang keji. Khamer telah diharamkan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam kitabnya yang mulia:

“*Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya meminum khamer, berjudi, berkorban untuk berhala, mengundi nasib dengan panah adalah perbuatan keji termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu, agar kamu menjadi orang-orang yang beruntung.*” (Al Maaidah, 90)

Definisi khamer adalah segala sesuatu yang tidak menormalkan atau mengacaukan atau memabukkan akal, ia biasanya terbuat dari

¹ Diriwayatkan oleh Ahmad, Nasa'i, Abu Dawud, Thabrani dan dishahihkan oleh Tirmidzi dan Al Hakim. Hadits ini diriwayatkan dari jalan yang banyak yang saling menguatkan maka ia akan mengangkat derajat kedha'ifan hadits ini. Lihat *Nailul Authar*, Juz. 1.

lima macam bahan sebagaimana yang dikatakan oleh Ibn 'Umar; 'Umar bin Khatthab telah berkhotbah di atas mimbar Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dengan berkata: "Perintah pengharaman khamer sudah turun dan ia dapat dibuat dari lima macam bahan: anggur, korma, madu, gandum dan *jelai* (sejenis gandum, *barley*), disebabkan khamer itu adalah segala sesuatu yang mengacaukan akal."¹

Oleh karena khamer adalah perbuatan keji yang paling buruk dan induk sekalian dosa, maka Allah melaknat 10 orang yang terlibat di dalam khamer itu sesuai dengan sabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*:

"Sesungguhnya Allah telah melaknat khamer, pemerasnya, orang yang mengambilnya, peminumnya, penuangnya, pembawanya, orang yang akan dibawakan untuknya, penjualnya, pembelinya dan orang yang memakan hasil usaha darinya."²

Jadi, khamer adalah segala sesuatu yang memabukkan yang sedikit atau banyak darinya adalah sama. Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*:

"Segala sesuatu yang banyaknya memabukkan, maka sedikitnya adalah sama (hukumnya)."³

Adapun perbuatan meminum khamer dan penamaannya bukan dengan namanya yang sebenarnya namun menyebutnya dengan 'alamat atau syarat. Hal ini merupakan suatu ketelitian dan kehalusan perkaatan Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* yang ma'shum.

Musuh Berlomba-lomba Memperebutkan Kaum Muslim

Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: "Hampir saja umat-umat (selain kamu) memperebutkan kamu dari segala penjuru sebagaimana orang-orang yang sedang makan memperebutkan semangkuk makanan mereka. Para shahabat bertanya: Apakah jumlah kita sedikit pada waktu itu wahai Rasulullah? Beliau *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* menjawab: Pada saat itu jumlah kamu banyak, akan

¹ Riwayat Bukhari dan Muslim dari 'Umar bin Khatthab.

² Diriwayatkan oleh Ahmad, Baihaqi dan Ibn Majah dari 'Abdullah bin 'Umar.

³ Diriwayatkan oleh Ahmad, Ibn Majah dan dishahihkan oleh Daruquthny. Abu Dawud, Ibn Majah dan Tirmidzi juga meriwayatkan hadits yang seperti ini dari Jabir. Ini adalah hadits hasan yang dihasankan oleh Tirmidzi dan Para perawinya (sanad) adalah tsiqah (terpercaya dan berkepribadian tinggi) menurut Al Hafizh Ibn Hajar.

tetapi keberadaaan kamu tak obahnya seperti buih air bah, ketakutan (keseganan) musuh-musuhmu akan tercabut dari dada mereka, dan di dada masing-masing kamu terdapat Al Wahan. Para sahabat bertanya: Apakah Al Wahan itu wahai Rasulullah? Beliau bersabda: Cinta dunia dan takut akan mati.”¹

Telah terbukti, bahwa musuh-musuh kita berebut-rebutan terhadap kita kaum muslimin semenjak jatuhnya khilafah Islamiyah oleh tangan manusia durjana yang berdosa “Mustafa Kamal Attaturk”, umat Islam terpecah-pecah menjadi negara-negara kecil yang saling bermusuhan yang disebabkan oleh kepentingan dan ambisi dalam negeri masing-masing (pribadi) sedangkan segala permusuhan tersebut tidak terlepas dari skenario halus (rahasia) dan perencanaan syaitannya dengan syi’ar: “Hancurkan Islam dan musnahkan pemeluknya.”

Maka jadilah negeri-negeri Islam, negara-negara kecil yang saling bermusuhan yang dibagi-bagi oleh negara-negara salib (kristen) dan Yahudi secara tidak langsung dengan bagian atau jatah tertentu yang sudah mereka sepakati sebelumnya (baik di zaman penjajahan imperialis ataupun pada zaman sekarang). Kondisi kita tak obahnya seperti mangsa yang lemah yang ditarik-tarik oleh kuku tajam dan taring binatang buas pemangsa yang tidak tahu kecuali memenuhi nafsu sepenuh perutnya yang kosong dari bagian-bagian tubuh mangsa yang sudah terluka dan menyerah ini.

Kini, kekhalifahan Islam itu telah jatuh dan laki-laki yang sakit (kekhalifahan Turki ‘Utsmani) telah terbunuh di Turki oleh tangan seorang penjahat yang mengaku sebagai dokter yang akan menyembuhkan penyakit si penderita. Dan untuk membangkitkan kekhalifahan, tiba-tiba yang di obatinya mati mendadak disebabkan oleh ramuan-ramuan yang diberikannya. Si antek penjajah itu (Mustafa Kamal Attaturk) telah menumbangkan kekhalifahan Islam dan menggantinya dengan “sekularisme” yang terkutuk. Betapa sangat buruk apa-apa yang dia jadikan sebagai ganti . entah hukuman apa yang akan dijatuhkan Allah kepadanya di akhirat.

Kematian kekhalifahan telah datang khabarnya kepada kita —para wanita tak ada yang meratap—, langit menangis terhadap umat Islam yang hancur bercerai berai setelah ia bersatu dan lumpuh setelah kuat,

¹ Hadits hasan yang diriwayatkan oleh Ahmad dalam kitab *Musnadnya*, 5; 78, dan dalam kitab *Al Hilyah* Abu Nu’aim, 1; 182 dari Tsauban maula (bekas hamba) Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*.

merpati meratapi nasib umat Islam diranting pohon dan para penya'ir melantunkan sya'ir-sya'ir mereka. Karena, hanya ini yang mampu mereka lakukan:

“Nyanyian pengantin kembali menjadi ratapan
Dan Kematianmu telah sampai ke tengah-tengah pesta
Engkau dikafankan
Pada hari perhelatan itu dengan pakaian pengantinmu
Dan engkau dikuburkan ketika pagi menyingsing
Seluruh menara dan mimbar ramai mengabarkan kematianmu
Dan ia menangis untukmu dengan air mata berlinang
Syam dipertanyakan, Irak dan Persia
Terhapus dari bumi kekhalifahan oleh si penghapus.”

Saat ini posisi kita sudah berada di ekor setelah seluruh dunia di bawah kaki kita pada satu tempo masa. Kita telah menghilangkan kemuliaan para pendahulu kita yang memimpin dunia dan menaklukkan ibu kota yang ada, menundukkan kerajaan-kerajaan dan bersimpuhlah di hadapan mereka istana-istana para Kisra dan Kaisar.

Kita tak obahnya telah menjadi anak-anak yatim yang hadir pada sebuah pesta yang bakhil, akan tetapi malam kekalahan tidak akan berlarut panjang dan fajar kemenangan akan segera menyingsing.

“Tuhan telah bersumpah bahwa syari’at-Nya tidak akan hilang
Ujung fajar sudah terlihat di langit tinggi
Esok hari matahari kita akan terbit di atas bukit kecil
Dan di setiap rumah, kita akan disambut dengan hangat
Esok hari kita akan mengetahui siapa yang menipu agama kita
Mereka akan memekik minta tolong di neraka Jahim
Kepada hujan kemenangan kita
Esok hari kita akan tertawa sepenuh hati
Di negeri keabadian yang dihiasi kehadiran kekasih kita.”

Salam Hanya Diucapkan Sebagai Tanda Kenal

Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*: “Sungguhnya diantara tanda-tanda kiamat adalah bahwa seorang laki-laki akan mengucapkan salam kepada laki-laki yang lain hanya sebagai tanda kenal.”¹

¹ Hadits shahih lighairihi yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Ibn mas’ud, 1; 405-406.

Kenyataan ini jelas merupakan suatu kerusakan umat di akhir zaman dimana seorang laki-laki tidak akan mengucapkan salam (kata: “Assalamu’alaikum”), kecuali terhadap orang-orang yang dia kenal saja, sedangkan Nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* telah bersabda: “Sebarkanlah salam kamu” (diriwayatkan oleh Muslim dari Abi Hurairah). Dan ketika Beliau *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* ditanya oleh seorang laki-laki: “Islam yang manakah yang lebih baik?” Maka Beliau *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* menjawab: “Kamu memberikan makanan kepada orang lain dan kamu mengucapkan salam terhadap orang yang kamu kenal dan yang tidak kamu kenal” (diriwayatkan oleh Bukhari pada kitabul-Iman dari ‘Abdullah bin ‘Umar).

Para shahabat Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* mencari untung (pahala dan imbalan dari Allah) dengan mengucapkan salam, karena mereka telah mendengar dari Nabi mereka *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* bahwa orang yang mengucapkan “Assalamu’alaikum” akan mendapat ganjaran 10 pahala dan barangsiapa yang menambahkan ucapan tersebut dengan “warahmatullahi”, maka ia akan mendapat 20 pahala dan jika ia menambah lagi dengan ucapan: “wabarakatuh” maka ia akan mendapat 30 pahala, Inilah untung dari perdagangan mereka, sungguh Allah Maha Pemurah.

Adalah sahabat Rasul, Abubakar, ketika ia bertemu dengan orang-orang maka ia akan mendahului orang tersebut dari jauh dengan ucapan salam sambil berkata: “Engkau tidak akan didahului oleh siapapun dalam mengucapkan salam.”¹

Pernah dikisahkan bahwa Ibn ‘Umar pergi ke Pasar yang ditemanai oleh Ath Thufail bin Ubai bin Ka’ab bukan untuk apa-apa kecuali hanya untuk mengucapkan salam terhadap orang-orang yang dia temui, maka kemudian Ath Thufail bertanya kepadanya: “Apakah yang kamu lakukan di pasar ini? Engkau tidak belanja dan tidak pula pernah menawar suatu barang apa pun, dan engkau tidak pula duduk-duduk di sebuah majlis, duduklah di sini agar kita dapat bercakap-cakap.” Maka Ibn ‘Umar menjawab: “Kita berangkat hanya untuk mengucapkan salam maka ucapkanlah salam kepada orang-orang yang engkau temui.”²

¹ ringkasan hadits yang diriwayatkan oleh Thabrani dalam “Al Kabir” dan “Ausath” dari Al Aghar Aghar Muzainah. Salah satu dari sanad hadits ini pada “Al Kabir” para perawinya adalah para perawi hadits shahih. Hadits ini juga dikeluarkan oleh Bukhari dalam “Al Adabul Mufrad”.

² Ringkasan hadits yang dikeluarkan oleh Abu Na’im dalam kitab “Al Hilyah” dari Ath Thufail dan ia juga dikeluarkan oleh Malik dan Bukhari dalam “Al Adabul Mufrad”.

Walaupun demikian kita menemukan bahwa kebanyakan dari kaum Muslimin melengahkan dan melalaikan pentingnya dan fadhilah salam yangmana ia adalah tanda dan syi'ar dari Islam dan Iman. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah berfirman:

“Dan janganlah kamu mengatakan kepada orang mengucapkan salam kepadamu; bahwa kamu bukanlah orang Mu'min.” (An Nisa', 94)

Dan yang lebih aneh lagi adalah bahwa kaum Muslimin telah menukar salam Islami yang lebih mulia dengan salam Yahudi, Nasrani dan kaum Musyrikin Quraish dengan alasan budaya kemajuan, maka sungguh buruklah apa-apa yang mereka tukar tersebut.

Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* telah berkata kepada 'Umair bin Wahab yang ketika itu masih musyrik dimana ketika ia bertemu dengan Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, ia berkata: “Keberuntungan, kebahagiaan pada pagi ini ya Muhammad” (sebagai-mana yang dikatakan orang pada zaman ini: “Selamat pagi”) maka Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* menjawab: “Sungguh Allah telah memuliakan kami dengan ucapan kehormatan yang lebih mulia dari ucapan kamu wahai 'Umair yaitu dengan “salam”, ia adalah ucapan kehormatan Ahli sorga.”

Tidak Adanya Kehati-hatian Manusia dalam Mencari Rizki yang Halal

Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: “Akan datang kepada manusia suatu zaman dimana pada zaman itu seseorang tidak akan mempedulikan lagi apa-apa yang dia dapatkan, apakah ia berasal dari yang halal ataukah dari yang haram?”¹

Hal ini disebabkan oleh karena telah mengumumnya kerusakan, meluasnya kejahatan, hancurnya rasa peri kemanusiaan, tersebarnya risywah (sogok) dan riba serta kekikiran dan munculnya kemahalan harga barang-barang dan banyaknya bencana ., maka seorang muslim yang pergi mencari harta yang halal akan menemukan kesusahan yang sangat sehingga ia kadangkala mendapatkan harta yang haram dan ia menikmatinya dengan senang hati, *la haula wala quwwata illa billahil azhim*.

¹ Diriwayatkan oleh Thabrani dari 'Urwah bin Zubair dan dari Anas. Telah berkata Al Haitami bahwa sanadnya adalah baik dan para perawinya adalah para periwayat hadits-hadits shahih.

Barangkali hal ini merupakan peyebab dari hijab penutup bagi tidak terkabulnya do'a kita, kita melihat manusia zaman kita selalu berdo'a dan berdo'a, akan tetapi tidak ada yang kita lihat do'a itu yang mustajab (diterima). Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* kepada Sa'ad bin Abu Waqqash: "Perbaikilah makananmu maka do'amu akan mustajab."¹

Banyak dan Menyebarnya Perbuatan Bohong

Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: "Kiamat hampir saja akan berdiri apabila sudah banyak perbuatan bohong, masa (jarak waktu) akan terasa dekat (cepat) dan pasar-pasar akan berdekatan (karena saking banyaknya)."²

Bohong adalah: "Tidak sesuaiya perkataan dengan kenyataan yang ada dan ia adalah sebuah sifat yang buruk yang tidak akan hinggap kepada orang-orang yang mulia." Bahkan Abu Sufyan bin Harb (pemimpin Quraisy, ketika ia masih musyrik) ketika Heraklius Kaisar Romawy menanyakan kepadanya beberapa pertanyaan tentang berita kerasulan Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* yang muncul di Makkah, maka ketika itu Abu Sufyan menjawab: "Demi Allah kalaulah tidak karena saya malu apabila mereka akan menggelariku si pembohong, maka saya akan berdusta dalam menyampaikan berita Muhammad tersebut."³

Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* sangat melarang keras perbuatan dusta dan Beliau mengkhabarkan bahwa dusta akan mengeringkan Iman, ia adalah tanda-tanda orang munafik dan seorang Mu'min itu dapat bersifat apa saja kecuali sifat bohong dan khianat. Maka seorang Mu'min kadangkala bersifat bakhil, pengecut dan lain-lain sebagainya akan tetapi ia sama sekali tidak akan bersifat penghianat dan pendusta.

Seorang Mu'min tidak akan berdusta walaupun ia sedang bersenda gurau karena bohong adalah perbuatan pengecut dan khianat, Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* telah melarang perbuatan dusta walaupun saat bercanda:

¹ Diriwayatkan oleh Thabrani dan pada hadits ini ada suatu pendapat dari Ibn 'Abbas.

² Hadits shahih yang diriwayatkan oleh Ibn Hibban dalam kitab *Shahihnya*, nomer 1882 dari Abi Hurairah.

³ Ini adalah sebagian dari hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari pada beberapa tempat dalam kitab *Shahihnya* dari Ibn 'Abbas, kitab *Al Iman*.

“Celakalah orang yang berbicara dusta dengan maksud agar membuat orang-orang tertawa (karena lucu), celakalah ia dan kemudian celakalah ia.”¹

Kita pernah mengenal dalam istilah orang-orang yaitu: Istilah “dusta putih” atau “dusta lucu” yang tidak berbahaya dan tidak berdosa, anggapan ini adalah salah karena sesuatu yang bohong itu adalah tetap bohong walaupun itu untuk senda gurau atau main-main. Nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* juga pernah bersenda gurau (bercanda) dengan para sahabatnya akan tetapi Beliau tidak pernah berkata kecuali yang benar saja.

Nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* tidak pernah memberikan keringanan untuk berbohong kecuali pada tiga tempat yang dapat kita lihat pada sebuah hadits shahih yaitu: Pada peperangan, karena perang itu adalah tipu daya. Dalam menciptakan perdamaian antara dua pihak yang berselisih atau bersengketa. Perkataan seorang suami kepada isterinya untuk memperbaiki keadaan atau sikap isterinya tersebut.

Maka berbohong untuk selain dari tiga hal ini adalah merupakan perbuatan bohong yang tercela yangmana kesaksian orang tersebut dapat di tolak dalam pengadilan dan muru,ahnya (kemuliaan kepribadiannya) dianggap sudah jatuh.

Apabila seorang Muslim terdesak untuk berbohong agar ia selamat dari suatu bahaya yang sudah nyata, maka hendaklah ia bersilat kata (ma’aridh) atau memakai kata kiasan (tauriyah) sebagai ganti dari perbuatan bohong tersebut.

Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*: “Sungguhny silat kata adalah pengelak dari perbuatan dusta.”²

Sebagai contoh dari hal tersebut adalah: Ketika Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* Hijrah bersama Abubakar Assiddiq, maka sebagian orang dari kabilah-kabilah ‘Arab bertanya kepada Abubakar (karena Abubakar adalah seorang pedagang yang terkenal bagi mereka): “Siapakah ini wahai Abubakar?” Maka Abubakar menjawab

¹ Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, Nasa’i dan di”hasan”kan oleh Tirmidzi dari Bahaz bin Hakim dari ayahnya dari kakeknya yang bernama Mu’awiyah bin Haidah. Sanadnya adalah kuat. Lihat kitab “Subulussalam”, Juz. 4; 1599.

² Dikeluarkan oleh Bukhari dalam “Al Adabul Mufrad” dari ‘Imran bin Hushain. Dan juga dikeluarkan oleh Thabrani dalam kitab “Al Kabir” dimana para perawinya adalah orang-orang yang tsiqah (terpercaya, wara’ dan berkepribadian tinggi).

pertanyaan mereka sambil mengelak: “Ia adalah penunjuk jalanku”. Yang ia maksud dengan perkataannya itu adalah penunjuk hidayah kepada Allah *Subhanahu wa Ta’ala*, sedangkan mereka mengira bahwa ia adalah penunjuk (pemandu) jalan-jalan di padang pasir.

Akan tetapi, pada zaman kita ini, kita menemukan bahwa perkataan bohong telah tersebar dan bahkan sumpah bohong (sumpah palsu) juga meluas, semoga Allah menyelamatkan kita dari perbuatan yang terkutuk tersebut.

Tersebarnya Banyak Pasar (Meningkatnya Kegiatan Perdagangan)

Pada hadits yang berlalu Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* telah bersabda: “Kiamat hampir saja akan berdiri apabila sudah banyak perbuatan bohong, masa (jarak waktu) akan terasa dekat (cepat) dan pasar-pasar akan berdekatan (karena saking banyaknya).”

Berkembangnya perdagangan dan tumbuhnya kegemaran manusia untuk berdagang adalah merupakan suatu kiasan dari berkurangnya agama dan meningkatnya perhatian dan kesibukan manusia kepada dunia. Maka perdagangan adalah saudara kembar dari permainan yang akan melalaikan manusia dari dzikir kepada Allah. Oleh karena itu, kita menemukan banyak dari para pedagang atau pengusaha yang tidak sempurna dalam melaksanakan shalat-shalat wajib apalagi untuk melaksanakan ibadah-ibadah shalat sunnat dan dzikir. (kecuali orang-orang yang dirahmati Allah).

Dalam Alqur’an Allah *Subhanahu wa Ta’ala* telah menyebut permainan dan kegiatan niaga secara beriringan sebagai sebab yang akan memalingkan manusia dari dzikir (ingat) kepada Allah, sebagai mana yang Dia firmankan:

“Apabila mereka melihat perniagaan atau permainan maka mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka akan meninggalkan kamu dalam keadaan berdiri (berkhutbah). Katakanlah bahwa apa-apa yang ada disisi Allah adalah lebih baik dari permainan dan perdagangan itu, sedangkan Allah adalah sebaik-baik pemberi rizki.” (Al Jumu’ah, 11)

Perniagaan adalah mubah dan rizki yang didapat darinya adalah halal (Nabi muhammad *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* juga seorang pedagang), akan tetapi perniagaan yang tercela adalah kesibukan perniagaan yang menyebabkan manusia lalai dari dzikir (ingat) kepada

Allah. Sedangkan Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* telah mengabarkan kepada kita, bahwa tanda kiamat adalah tersebarnya pasar-pasar. Apa-apa yang engkau sabdakan ini sudah terbukti wahai Rasulullah, dimana pada sebuah daerah, kita melihat jumlah pasar yang selalu meningkat. Begitu juga dengan komplek-komplek dagang (*trade center*), dimana manusia zaman sekarang berbondong-bondong menuju perdagangan dan permainan. Bahkan pada banyak tempat perbelanjaan kita menyaksikan mereka meletakkan alat-alat hiburan seperti televisi dan lain-lain untuk membunuh waktu mereka sambil berdagang sebagai alat refreshing seperti yang mereka katakan. Kita tidak tahu, mengapa mereka masih mencari-cari waktu yang akan mereka buang sedangkan kegiatan perdagangan itu saja sudah sangat menyita waktu mereka, adakah waktu yang tersisa untuk shalat dan dzikir kepada Allah?

Sungguh benar apa-apa yang Engkau firmankan wahai Allah, Tuhan kami dan sungguh benar apa-apa yang engkau sabdakan wahai Rasulullah dan kami adalah orang-orang yang menjadi saksi atas kebenaranmu.

Adapun tanda kiamat tentang “pendeknya jarak waktu”, maka kita akan mengkajinya pada tanda khusus pula, *Insyallah*.

Wanita Ikut Bekerja Seperti Laki-laki

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* telah bersabda: “Pada pintu gerbang kiamat orang-orang akan mengucapkan salam hanya kepada orang-orang yang khusus saja (orang yang kenal dekat dengannya) dan berkembangnya perniagaan sehingga para wanita akan ikut membantu suaminya dalam berdagang.”¹

Pada tanda kiamat sebelumnya kita telah membahas tentang “pengucapan salam kepada orang-orang khusus”, yaitu; bahwa salam itu hanya mereka ucapkan sebagai tanda kenal saja. Tanda pada topik bahasan kali ini adalah “wanita akan ikut membantu suaminya dalam berdagang dan ia akan berserikat dengannya”. Pada tanda yang berlalu kita juga telah membahas tentang “jarak antara pasar semakin dekat” dan ia adalah sebuah tanda yang berdiri sendiri, dimana telah terbukti bahwa jarak antara pasar semakin dekat dan kegiatan perniagaan semakin banyak, meluas (global) dan berkembang walaupun ia hanya

¹ Hadits shahih *lighairihi*, yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Att Thayalisi dari Ibn Mas'ud.

dilakukan oleh kaum laki-laki saja, maka tanda pada topik bahasan ini adalah tambahan dari tanda kiamat yaitu: wanita ikut atau ber-serikat dengan kaum laki-laki dalam bekerja (yang sesuai dengan istilah zaman sekarang dengan “emansipasi wanita” yang menempatkan mereka menjadi para wanita karir, *business women*).

Kita hanya dapat mengatakan: “Kami beriman denganmu wahai Rasulullah walaupun sebelum ini kami juga telah beriman akan tetapi haditsmu ini akan menambah Iman kami. Sungguh benar apa-apa yang engkau katakan wahai Rasulullah, dimana kami telah menyaksikan bahwa kaum wanita telah ikut keluar untuk bekerja dan mereka ikut dalam kesesakan dan kesibukan para lelaki. Dan mereka telah merampas tempat kerja yang semestinya diisi oleh para lelaki. Sehingga banyak dari mereka yang menderita pengangguran, sehingga keadaan ini membuat mereka mencari pelarian seperti: mencuri, merampok, membuat ketakutan dalam masyarakat, memperkosa, ketagihan candu dan seterusnya. Kita berdo’a, semoga Allah selalu menyelamatkan kita.

Wanita telah berjalan keluar untuk bekerja bersama dengan para lelaki, ia menghadapi mereka dan kadangkala menantang mereka, ia berbicara dengan mereka dan kadangkala bertengkar dengan mereka, ia melihat mereka dan mereka juga melihat kepadanya. Ia tidak malu, dan mereka pun tidak malu darinya.

Dengan keluarnya wanita untuk bekerja, maka ia telah merobek segala penutup yang menjadi hiasannya dan kadangkala ia dibebani oleh kedustaan dan tuduhan palsu (gosip). Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* telah bersabda:

“Aku telah melihat ke sorga, maka aku menyaksikan bahwa kebanyakan penghuninya adalah orang-orang fakir (miskin), Aku telah melihat ke neraka, maka aku menyaksikan bahwa kebanyakan penghuninya adalah kaum wanita.”

Namun, yang menyedihkan kita adalah bahwa apabila wanita berbuat maksiat, maka ia akan ikut melibatkan orang-orang punya tanggung jawab atasnya ke neraka seperti: suami, ayah, saudara yang mengurus urusannya dan bahkan para pemimpin, hakim atau qadhi.

Benarlah apa-apa yang engkau katakan wahai Rasulullah: “Telah berkembang perdagangan dan wanita telah ikut menjadi asisten suaminya dalam berdagang dan bekerja.”

Banyaknya Saksi Palsu

Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: “Sesungguhnya pada pintu gerbang kiamat akan muncul (meluas) pengucapan salam terhadap orang-orang yang khusus saja, berkembangnya perniagaan, pemutusan silaturrahim, saksi palsu (*azzur*), penyembunyian kesaksian yang benar dan munculnya (tersebar)nya pena.”

Kata “Azzur” dalam hadits di atas adalah berarti: “Segala sesuatu kebohongan, kedustaan, kesesatan dan lawan dari hakikat yang sebenarnya, baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan, dan ia adalah termasuk dosa besar.” Apabila “Azzur” ini merembet kepada kezhaliman dan perampasan hak-hak manusia dalam pengadilan, maka ia dinamakan dengan “syahadatuzzur” atau kesaksian palsu, yangmana ia adalah termasuk dari dosa yang paling besar.

Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: “Apakah kamu mau aku khabarkan dengan dosa-dosa yang paling besar?” Para sahabat menjawab: “Benar wahai Rasulullah.” Beliau berkata: “Memperserikatkan Allah dan durhaka kepada dua orang tua.” Sedangkan Beliau *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* waktu itu sedang berdiri, maka beliau pun duduk seraya berkata: “Dan tentu termasuk di dalamnya perkataan palsu dan kesaksian palsu.” Beliau *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* terus mengulang-ulang perkataan ini, sehingga kami berkata: “Sekiranya beliau tenang (dan tidak melanjutkan perkataan ini karena kasihan kepada beliau).”

Perkataan palsu dan kesaksian palsu sudah muncul dan tersebar dimana-mana dan mengumumkan sehingga para saksi palsu pada zaman sekarang merupakan barang dagangan yang dapat dibeli dimana saja dan berharga murah yang terhampar di depan pengadilan dan hukum pada saat ini dijual dan dibeli, ada orang yang menjual suara batin mereka yang suci kepada setan-setan dan ada pula yang menjual agamanya dengan beberapa dolar saja. Adapula orang yang membeli sesuatu yang hina dan membayarnya dengan sesuatu yang baik dan mulia, sungguh buruk apa-apa yang mereka beli. Dan yang jelas bahwa perkataan Rasulullah Al Ma'shum ini sudah muncul dan terbukti sebagai tanda dari pertanda datangnya kiamat.

Penyembunyian Kesaksian yang Benar

Pada hadits yang berlalu Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* telah bersabda: “Sesungguhnya pada pintu gerbang kiamat akan muncul (meluas), saksi palsu (*azzur*) dan penyembunyian kesaksian yang benar.”

Penyembunyian kesaksian yang benar tidaklah sama dengan kesaksian palsu walaupun antara kedua hal itu ada hubungan dalam pengertian. Karena setiap saksi yang palsu adalah menyembunyi terhadap kesaksian yang benar akan tetapi bukanlah setiap orang yang menyembunyikan kesaksian yang benar adalah orang yang bersaksi dengan kepaluan. sedangkan kedua jenis perbuatan tersebut adalah tercela.

Seorang saksi yang palsu adalah mencari suatu keuntungan di belakang perbuatannya tersebut, adapun orang yang menyembunyikan kesaksian yang benar kadangkala bertujuan untuk mencari suatu keuntungan dan kadangkala disebabkan oleh sifat pengecut dan kerapuhan imannya untuk menegaskan kebenaran.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah melarang kita untuk menyembunyikan kesaksian yang benar, dengan firman-Nya: "*Dan janganlah kamu menyembunyikan kesaksian dan barangsiapa yang menyembunyikan kesaksian tersebut maka ia berdosa hatinya.*" (Al Baqarah, 283)

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* telah bersabda sambil memuji para saksi yang berani yang tidak takut akan celaan siapapun, demi Allah:

"Ingatlah, aku akan mengabarkan kepada kamu tentang Syahid (saksi) yang paling baik? ia adalah orang yang bersaksi sebelum diminta kesaksiannya."¹

Yang dimaksud adalah, bahwa oleh karena kesiapan dan kesegeraannya untuk melaksanakan kesaksian maka ia seolah-olah seperti orang yang melaksanakan kesaksian sebelum diminta kesaksian tersebut. hadits ini mempunyai tafsiran yang lain yangmana kita tidak mempunyai tempat untuk membahasnya dalam buku ini.²

Tersebarnya Pena (Berkembangnya Kegiatan Tulis-menulis)

Pada hadits yang berlalu telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: "Sesungguhnya pada pintu gerbang kiamat akan muncul dengan meluas, dan tersebarna pena."

Muncul atau tersebarna pena adalah diantara tanda-tanda kiamat. Dalam hadits Nasa'i dari 'Umar bin Taghlib tertera:

¹ Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Shahihnya*, Ahmad dan Abu Dawud dari Zaid bin Khalid Al Juhani.

² Lihat *Nailul Authar*, oleh Asy Syaукany, Juz. 8, kitab *Al Aqdhiyah wa Al Ahkam*.

“Sesungguhnya diantara syarat-syarat kiamat adalah dan meluasnya ilmu.”¹

Makna “munculnya ilmu” adalah seiring dengan maksud “munculnya atau tersebarinya pena” (meningkatnya kegiatan tulis menulis) dimana pada zaman ini “pena” (kegiatan tulis menulis) berkembang dengan luar biasa apalagi setelah munculnya mesin percetakan modern, dan banyak sekali orang-orang yang menulis tentang “ilmu” (terutama ilmu syari’at) baik orang benar-benar berilmu maupun orang-orang tidak dapat dijadikan sebagai pegangan dalam ilmu. Kita dapat melihat perpustakaan-perpustakaan Islam penuh sesak oleh buku-buku dan berjuta-juta karangan-karangan. Segala ilmu yang dimaksud dalam Alqur’an dan sunnah adalah ilmu syari’at.²

Dan hal ini bukan berarti, bahwa kita merendahkan martabat ilmu duniawi, seperti mekanik, kedokteran, kimia, fisika dan lain-lain sebagainya karena itu semua adalah fardhu kifayah, akan tetapi yang ingin kami tekankan adalah bahwa ilmu-ilmu yang dimaksud dalam hadits dan ayat-ayat Alqur’an adalah ilmu syari’at. Akan tetapi apakah ilmu yang dituntut dan disebarkan orang pada zaman ini *lillahi ta’ala* atau bukan karena Allah?. Apabila ilmu pada zaman ini dituntut karena Allah maka terbukti bahwa “ilmu” itu telah muncul, dan apabila ilmu itu dituntut bukan karena Allah seperti untuk mencari kerja, kepentingan cari nafkah, supaya terkenal, dapat jabatan, riya, atau untuk melawan para ulama atau supaya ia dikatakan sebagai kebanggaan “ini adalah muridnya si fulan atau si fulan, maka ini berarti yang muncul adalah “pena” (sekedar pengetahuan) dan kita tidak dapat mengatakan bahwa yang muncul adalah “ilmu”. Sedangkan diantara tanda-tanda kiamat yang lain (sebagaimana yang akan kami terangkan, insya Allah) adalah: “Ilmu agama akan dipelajari bukan demi Allah atau agama Allah.”

Dan bagaimanapun juga, saat ini Ilmu telah muncul dan tersebar dan penapun (tulis menulis) sudah muncul (tersebar) sedangkan ilmu

¹ Lihat kitab *Sunan An Nasa’i*, 7; 244.

² Jadi, ilmu yang dimaksud adalah ilmu syari’at dengan dalil firman Allah (yang artinya): “Allah akan mengangkat orang-orang beriman . kamu dan orang-orang yang dianugerahi ilmu beberapa derajat (kemuliaan di sisi Allah)” (Al Mujadilah, 11). Juga hadits Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* yang menyatakan, bahwa para ulama itu adalah pewaris para Nabi. Sedangkan para Nabi tersebut tidaklah meninggalkan emas, dinar dan dirham akan tetapi mereka hanya meninggalkan ilmu syari’at.

itu akan diangkat seiring dengan dimulainya huru hara-huru hara dan pertempuran-pertempuran besar di akhir zaman yang akan menelan korban yang tidak terhitung banyaknya, maka matilah ilmu dan terangkat dengan matinya para ulama.¹

Menggembungnya Bulan

Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: “Di antara tanda dari sudah mendekatnya kiamat adalah menggembungnya bulan sabit (awal bulan).”²

Telah bersabda pula Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: “Diantara tanda dari sudah mendekatnya kiamat adalah bahwa orang akan melihat bulan sabit seperti sebelumnya, maka orang akan mengatakan satu bentuk darinya untuk dua malam dan masjid akan dijadikan sebagai jalan-jalan serta meluasnya mati mendadak.”³

Hadits ini merupakan suatu riwayat yang menakjubkan tentang peristiwa-peristiwa yang akan terjadi yang telah dikhabarkan oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dimana Beliau telah mengkhabarkan bahwa bulan akan menggembung pada akhir zaman yang mana kita hidup padanya saat ini, lebih dari itu kita dapat memahami tafsiran dari hadits pertama dengan lebih jelas pada hadits yang kedua di atas dimana bulan akan menipu penghisaban ilmu falak dan ia akan muncul sebelum waktu yang sudah diperkirakan oleh ahli ilmu hisab, *Subhanallah*.

Hadits-hadits yang menerangkan peristiwa ini adalah hadits-hadits yang shahih yangmana keberadaan hadits shahih adalah masuk ke dalam aplikasi ajaran agama dan i'tiqad kita, jadi kita tidak dapat

¹ Dalam masalah ini penulis kitab *Ash Shahihul Musnad min Ahadits Al Fitat* berpendapat, bahwa: “Yang dimaksud dengan ilmu yang muncul pada hadits yang berlatu adalah ilmu-ilmu dunia dan hal-hal yang berhubungan dengannya seperti ilmu dagang dan lain-lain sebagainya” (jadi, ilmu yang diangkat adalah Ilmu-ilmu agama). Sedangkan sebagian ulama berpendapat bahwa: Hadits yang menunjukkan “terangkatnya ilmu” adalah akan terjadi setelah periode “munculnya ilmu” itu, karena terangkatnya sesuatu hanya akan terjadi telah kemunculannya, dan terangkatnya ilmu akan terjadi pada masa dimulainya huru-hara dan pertempuran-pertempuran besar akhir zaman.

² Hadits shahih yang diriwayatkan oleh Al Albaani dalam kitab “*Ash Shahihah*” dengan nomer 2292, hadits ini dalam riwayat Thabrani adalah berasal dari Ibn Mas'ud dan dalam riwayat Ath Thayalisi adalah berasal dari Abi Hurairah.

³ Ini adalah hadits hasan menurut Ath Thayalisi dari Anas dan dalam kitab “*Ash Shahihah*” Al Albaani dengan nomer 2292.

mengelak dari keharusan memegang ilmu hadits untuk diterapkan secara teoritis walaupun ia hanya menawarkan sebuah teori atau hipotesa.

Saya bukanlah seorang yang ahli dalam ilmu falak yang akan memungkinkan saya dapat mengetengahkan dalil-dalil atau komentar dalam masalah ini, akan tetapi saya hanya akan menyerukan kepada para ahli dan peneliti yang untuk mengkaji masalah ini dan mengambil manfaat atau faedah dari hadits Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*.

Saya menyeru kepada segenap umat Islam khususnya para ulama yang mulia: “Bukankah suatu kebenaran kiranya bagi kita untuk menghapuskan segala perselisihan yang terjadi setiap tahun antara sesama umat Islam yang satu, ketika datangnya hilal bulan Ramadhan atau hari raya idul fitri serta ‘Idul Adha? Maka timbullah perpecahan dan pertengkaran, serta hilanglah kegembiraan kita dalam menyambut hari raya idul fitri dan bulan Ramadhan yang agung. Sedangkan para musuh kita mengambil manfaat dari perselisihan ini?”

Saya mengatakan, bahwa dalam rukyah hilal (penentuan tanggal) yang menjadi pegangan dalam penentuan tanggal tersebut adalah terlihatnya hilal tersebut pada suatu negeri tertentu, bukan penghitungan secara ilmu falak, inilah pendapat yang dianut oleh mayoritas (jumhur) ulama, Shahabat, tabi’in dan para pengikut mereka.

Jika tidak demikian maka hendaknya anda mengemukakan sebab dari perselisihan yang terjadi setiap tahun ini (khususnya pada periode terakhir dari umur dunia ini) antara negeri-negeri Islam yang umumnya berada dalam posisi yang sebageaian besar sama ketika hilal tersebut muncul.

Hilal bulan Syawal 1417 Hijrah terlihat di sebagian besar negara-negara Islam akan tetapi ia tidak muncul di Mesir, sedangkan Mesir berada pada posisi yang hampir sama dengan negara-negara tersebut ketika hilal itu muncul (sama-sama berada dalam satu malam). Maka apakah kita salah menghitung dalam penghisaban di Mesir ataukah negeri-negeri yang melihat hilal selain Mesir tersebut yang salah atau punya maksud lain dalam penghisaban mereka?

Pertanyaan ini tentu terarah kepada Mufti Republik Mesir — sebagai penganggung jawab utama dalam masalah ini— dan kepada para ulama Islam, sedangkan kami keberatan untuk mendapat jawaban tradisional.

Akan tetapi, orang yang obyektif apabila memperhatikan dan mengambil i'tibar kepada apa-apa yang telah dikhabarkan oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* yang ma'shum dan dia sudah mengetahui bahwa hilal telah menipu penghisaban ilmu falak di akhir zaman dimana ia terbit sebelum masanya yang biasa sedang-kan ini adalah diantara tanda-tanda kiamat, maka ia (orang yang obyektif) akan tidak akan berbuat lain kecuali bersandar kepada "rukayah" atau penyaksian hilal tersebut pada negeri dimana ia menetap dan ini sajalah yang akan menjadikan patokan di setiap negeri, Sedangkan Ilmu Hisab (walaupun kita juga mesti memperhatikannya) adalah ilmu furu' atau cabang. Untuk itu, jika yang cabang tersebut bersesuaian dengan yang asal (berdasarkan rukyah, penglihatan), maka ini akan sungguh sesuatu yang membahagiakan, akan tetapi apabila ia berlawanan dengan yang asal, maka yang furu' harus tidak diperhitungkan.

Jadi, hadits di atas telah menjelaskan kepada kita semua dengan terang sebab dari perselisihan hisab yang terjadi sesama kita kaum Muslimin karena, ia telah menerangkan dengan jelas bahwa hilal di akhir zaman akan menipu ilmu hisab karena ia akan muncul sebelum masanya yang lazim, *walhamdulillahil rabbil 'alamin*.

Dialah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* Yang Maha Berkuasa Yang telah memunculkan hilal sebelum waktunya, Dia pada suatu saat akan menerbitkan matahari dari tempat terbenamnya yang berlawanan dari kebiasaannya, Dia akan menurunkan hujan di musim panas dan akan menahannya di musim dingin, Dia akan menganugerahi anak perempuan bagi siapa yang Dia kehendaki dan akan mengenugerahi anak laki-laki bagi siapa yang Dia kehendaki atau akan mengawinkan mereka dengan siapa yang Dia kehendaki dan Dia akan menjadikan orang yang Dia kehendaki menjadi mandul, Dialah yang mematikan orang sehat tanpa ada sebab dan menjadikan orang yang sakit untuk menjalani hidup pada satu waktu tertentu, Maha suci Dia Yang Maha Berkuasa di Segenap kerajaan langit dan bumi, segala kehendak hanyalah kehendak-Nya, alam semesta adalah di genggam tangan-Nya sesuai dengan kehendaknya, Dia tidak akan ditanya terhadap apa-apa yang Ia perbuat akan tetapi merekalah yang Dia tanyai dari apa-apa yang mereka lakukan.

"Katakanlah kepada sang dokter yang terserang penyakit
Wahai pengobat penyakit siapa yang membuatmu sakit
Katakanlah kepada orang yang sehat yang mati tanpa sebab

Siapa yang mengejutkanmu dengan kematian hai orang sehat
 Katakanlah kepada orang yang melihat
 Yang berhati-hati dengan suatu lobang
 Maka ia terjatuh ke dalamnya
 Siapakah yang menjerumuskanmu
 Bertanyalah kepada orang buta
 Yang melangkah dalam keramaian
 Tanpa ada perbenturan, siapakah yang membimbingmu
 Bertanyalah kepada janin
 Yang hidup di dunianya yang terpencil
 Tanpa ada pengasuh, siapakah yang mengasuhmu
 Tanyakanlah kepada bayi yang menangis dan terisak-isak
 Ketika dilahirkan, siapakah yang membuatmu menangis
 Tiba-tiba kau melihat ular yang menghembuskan bisanya
 Tanyakanlah kepadanya
 Kenapa orang-orang menjauh darimu
 Dan tanyakan kepadanya
 Bagaimana caranya kamu dapat hidup wahai ular
 Sedangkan bisa ini memenuhi mulutmu
 Bertanyalah kepada perut lebah
 Bagaimana ia meneteskan madu
 Dan tanyakanlah kepada madu
 Siapakah yang membuatmu manis
 Bahkan bertanyalah kepada susu yang jernih
 Yang dulunya ia terletak antara darah dan kotoran
 Siapakah yang menjernihkanmu?"¹

Masjid Hanya Dijadikan Sebagai Jalan-jalan

Pada hadits yang berlalu Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* telah bersabda: "Di antara tanda dari sudah mendekatnya kiamat adalah, bahwa orang akan melihat bulan sabit seperti sebelumnya. Maka orang akan mengatakan satu bentuk darinya untuk dua malam dan Mesjid akan dijadikan sebagai jalan-jalan serta tersebarny matinya mendadak."

Diantara tanda kiamat adalah berkurangnya agama manusia dan syari'at dan syi'ar agama Allah akan kurang dihormati manusia, dan

¹ Dipetik dari sya'ir Ibrahim Badawi.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah berfirman bahwa membesarkan syi'ar-syi'ar agama Allah adalah sebagian dari ketaqwaan dan Iman:

"Itu disebabkan oleh karena siapa saja yang membesarkan syari'at Allah, maka sesungguhnya itu merupakan dari ketakwaan yang ada di hati." (Al Hajj, 32)

Kerusakan manusia pada akhir zaman dalam meremehkan kehormatan syi'ar-syi'ar Allah sudah sangat besar, sehingga sebagian mereka tidak merasa segan untuk menghisap rokok di dalam masjid dan bahkan lebih dari itu.

Kita juga dapat menyaksikan seseorang dari mereka masuk ke dalam masjid (rumah Allah) hanya untuk berniat masuk ke kakus atau tidur kemudian setelah segala kebutuhannya selesai maka iapun keluar tanpa melakukan shalat satu rakaat pun kepada Allah.

Sedangkan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* telah memerintahkan kepada siapa saja yang memasuki rumah-rumah Allah untuk melakukan shalat dua rakaat sebagai kehormatan terhadap rumah Allah dengan bersabda:

*"Apabila seseorang kamu memasuki masjid maka janganlah ia duduk sehingga ia melaksanakan shalat dua raka'at."*¹

Banyaknya Orang Mati Mendadak

Pada hadits yang berlalu telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: "Diantara tanda dari sudah mendekatnya kiamat adalah tersebarnya mati mendadak (tanpa didahului oleh sakit)."

Mati mendadak adalah kematian yang terjadi secara tiba-tiba tanpa diawali oleh pendahuluan-pendahuluan seperti sakit, kecelakaan dan lain-lain sebagainya. Mati mendadak kadangkala merupakan rahmat dari Allah dan bisa jadi merupakan suatu hukuman (balasan) dari-Nya, akan tetapi semua itu hanya diketahui oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Para Salaf yang shalih lebih menyukai kematian yang didahului oleh "sakit" sebelum mati, karena sakit itu merupakan penghapus dosa yang terakhir bagi si Mu'min.

¹ Diriwayatkan oleh jama'ah dari Abu Qatadah. Dan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Al Atsram telah bersabda Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*:

"Penuhilah olehmu hak masjid!" Para shahabat bertanya: "Apakah haknya?" Beliau *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* menjawab: "Melaksanakan shalat dua rakaat sebelum kamu duduk di dalamnya." Keterangan dari hadits ini dapat dilihat pada kitab "Nailul Authar" oleh Imam Asy Syaukani, Juz. 3, bab *Tahiyatul Masjid*.

Akan tetapi apabila dosa sudah terlalu banyak, maka tentu saja penyakit tersebut tidak akan dapat menghapus dosa tersebut, “Maka dosa-dosa orang-orang jahat itu tidak akan ditanya,” dari banyak dan menumpuknya dosa mereka.

Mati mendadak adalah jarang terjadi pada masa lampau, akan tetapi ia bertambah dan berkembang pada zaman kita ini dalam frekwensi yang tinggi, dimana banyak orang yang mati tanpa ada tanda-tanda atau peringatan, semoga Allah menyelamatkan kita.

Banyaknya Jumlah Polisi

Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*: “Bersegeralah kamu untuk melakukan amal shalih sebelum datang enam perkara: pemerintahan orang-orang jahil, banyaknya jumlah polisi, penjual belian hukum (atau jabatan), memandang remeh terhadap darah, pemutusan silaturahmi, adanya manusia yang menjadikan Alqur’an sebagai seruling dimana mereka memajukan salah seorang dari mereka (untuk menjadi imam) agar ia dapat menyanyikannya untuk mereka walaupun ia adalah orang yang paling sedikit kefaqihannya.”¹

Adapun tentang pemerintahan orang-orang jahil, maka kita dapat melihat pada tanda yang nomer delapan yang telah berlalu.

Kata “Asy Syurt” adalah kata jamak dari “Asy Syurthah” atau “Asy Syurthi” yang pada asalnya adalah berarti: “tanda” atau “isyarat” sedangkan pada pemakaian bahasa ‘Arab artinya adalah: “polisi”.

Polisi disebut dengan “Asy Syurt” (tanda) adalah karena mereka mempunyai tanda-tanda khusus yaitu pakaian mereka yang menunjukkan bahwa mereka adalah polisi.

Polisi adalah sudah ada sejak zaman dahulu akan tetapi jumlah mereka sangat banyak pada zaman kita ini.

Polisi yang menjaga dan melindungi segala sistem dan dinamika pemerintahan dalam negeri pada banyak negara-negara Islam pada zaman ini mempunyai kemampuan militer yang tidak kurang dari kemampuan tentara yang dipersiapkan untuk menjaga negara dari serangan musuh dari luar negara.

Banyaknya jumlah polisi adalah berarti bahwa banyaknya kerusakan dan ketidakberesan dalam suatu negara baik kerusakan dari pihak rakyat ataupun kerusakan para pemimpin. Dimana apabila yang

¹ Hadits shahih yang diriwayatkan oleh Thabrani dari ‘Abis Al Ghifari. Diriwayatkan oleh Ahmad dalam kitab *Musnadnya*. Dan dimuat oleh Al Albaani dalam “Ash Shahihah” dengan nomer 979.

rusak tersebut adalah para pemimpin maka pemimpin tersebut memerlukan polisi yang akan melindungi kejahatan yang mereka lakukan, adapun apabila yang rusak tersebut adalah rakyat, maka para pemimpin memerlukan para polisi yang akan menundukkan rakyat tersebut. Bagaimanapun juga banyaknya jumlah polisi adalah suatu pertanda berubahnya zaman dan rusaknya perbuatan manusia, baik mereka itu adalah pemimpin ataupun rakyat.

Penjual-belian Jabatan atau Amanah

Pada hadits yang berlalu Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* telah bersabda: "Bersegeralah kamu untuk melakukan amal shalih sebelum datang enam perkara penjualan belian hukum."

Penjual belian hukum adalah berarti: Diterimanya suatu jabatan atau kepemimpinan dengan risywah atau sogokan atau dengan adanya kekerabatan atau nepotisme (makna pertama) begitu juga halnya dengan para hakim yang menjual hukum atau undang-undang dengan *risywah* (makna kedua).

Kedua hal tersebut adalah perbuatan hina dan tercela dan sangat disayangkan kedua hal ini juga sudah terjadi pada umat Islam.

Dua hal di atas sudah diperingatkan oleh Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dengan sabda Beliau: "Barangsiapa yang mengangkat seseorang untuk mengurus sekelompok manusia (suatu jama'ah) sedangkan ia melihat bahwa dalam jama'ah itu orang yang lebih takwa darinya, maka dia telah mengkhianati Allah, Rasul-Nya dan kaum Mu'minin."

Adapun untuk makna yang kedua, telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: "Hakim itu terbagi tiga, satu dari mereka adalah di sorga dan dua dari mereka adalah di neraka. Adapun hakim yang di sorga adalah seorang laki-laki (hakim) yang mengetahui kebenaran lalu, ia memutuskan hukum yang sesuai dengannya, sedangkan laki-laki yang mengetahui kebenaran akan tetapi ia berlaku tidak adil (zhalim) dalam menghukum maka ia adalah di neraka, dan laki-laki yang memutuskan suatu hukum kepada manusia dalam keadaan jahil (terhadap hukum itu sendiri) adalah di Neraka."¹

Memandang Remeh Kepada Darah

Pada hadits yang berlalu telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: "Bersegeralah kamu untuk melakukan amal shalih sebelum datang enam perkara, memandang remeh terhadap darah."

¹ Diriwayatkan oleh Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa'i dan dishahihkan oleh Hakim. Lihat kitab "Nailul Authar", Juz. 8, Kitabul Aqhdhiyah.

Diantara tanda-tanda kiamat adalah banyaknya penumpahan darah manusia dan menghilangkan nyawa mereka adalah sesuatu yang remeh dan ringan bagi manusia untuk melakukannya. Sedangkan Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* telah memperingatkan hal ini dengan sangat keras pada haji wada' (haji perpisahan dengan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*):

“Sesungguhnya darah kamu, harta kamu dan kehormatan kamu adalah haram bagi kamu (untuk dizhalimi) sebagaimana kehormatan dan haramnya hari kamu ini (ihram haji), di negeri kamu ini (tanah haram) dan pada bulan kamu ini (bulan haram).”¹

Walaupun demikian tidak satupun hari yang kita lalui pada zaman ini, kecuali kita mendengar bahwa selalu saja ada orang yang membunuh ayahnya sendiri, saudara kandungnya atau saudaranya dalam seagama, temannya, tetangganya yang hanya disebabkan oleh perselisihan ringan atau dendam lama. Kejadian ini terjadi dalam skup (lingkungan) pribadi adapun dalam skup masyarakat, negara atau bahkan dunia, maka hal ini sudah mengumum.

Manusia pada zaman kita ini telah berani terhadap seorang diri manusia yang haram kehormatannya untuk diganggu sedikitpun dimana seorang laki-laki membunuh saudaranya hanyalah seperti membunuh seekor burung saja atau lebih remeh dari itu. Sedangkan Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* telah memperingatkan perlakuan melampaui batas terhadap segala jiwa termasuk jiwa seekor burung yang kecil. Mari kita simak kepada hadits Rasulullah yang menakjubkan berikut ini:

“Barangsiapa yang membunuh seekor burung dengan sia-sia (tanpa tujuan) maka burung tersebut akan datang mengadukan perihalnya kepada Allah pada hari kiamat dengan berseru: “Ya Rabb, si fulan ini telah membunuhku dengan sia-sia dan dia tidak membunuhku untuk suatu manfaat.”²

Subhanallah, beginilah rupanya kehormatan seekor burung yang dizhalimi dihadapan Allah pada hari kiamat, nah, bagaimanakah kiranya kehormatan nyawa seorang anak manusia yang berakal dan Islam dihadapan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*? kita menyaksikan manusia zaman kita sudah memandang rendah kepada jiwa seorang muslim sedangkan kehormatan jiwa, darah dan kehormatan pribadi

¹ Keshahihan hadits ini adalah *Muttafaun 'Alaih* dari Abu Bakrah.

² Diriwayatkan oleh Nasa'i dan Ibn Hibban dalam kitab *Shahihnya*.

seorang muslim adalah lebih besar dari ka'bah yang mulia dan kita hanya boleh bersangka baik kepadanya.

Adanya Manusia yang Menjadikan Alqur'an Sebagai Seruling

Pada hadits yang berlalu telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: “Bersegeralah kamu untuk melakukan amal shalih sebelum datang enam perkara, yakni adanya manusia yang menjadikan Alqur'an sebagai seruling, dimana mereka memajukan salah seorang dari mereka (untuk menjadi imam) agar ia dapat menyanyikannya kepada mereka walaupun ia adalah orang yang paling sedikit kefaqihannya.”

Hal ini juga merupakan perubahan standar nilai yang dipegang orang pada akhir zaman dan kerusakan keadaan mereka dimana mereka akan memajukan seseorang yang bersuara tinggi dan bagus untuk menyanyikan Alqur'an dalam mengimami shalat mereka walaupun orang tersebut adalah orang paling sedikit ilmunya dan sangat banyak kefasikannya. Sedangkan sebagaimana yang kita ketahui dari syari'at bahwa Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* memerintahkan kepada kita untuk memajukan orang yang paling benar bacaannya, yang paling takwa dan paling berilmu untuk menjadi imam dalam shalat kaum Muslimin karena para Imam tersebut adalah “wakil” atau “delegasi” (utusan) kita kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Oleh karena itu, hendaklah kita memilih yang terbaik untuk menjadi “utusan” kita tersebut.

Bacaan Alqur'an di zaman kita ini telah menjadi suatu “seni” yang meremehkan dan merendahkan Alqur'an dimana mereka juga mencampur baurkan bacaan yang tujuh (al qira,at assab'u) dalam satu bacaan sedangkan kita sudah dilarang untuk melakukan hal itu. Begitu juga halnya dengan pengalunan bacaan Alqur'an sesuai dengan kaidah-kaidah musik dan mereka memperlombakan hal tersebut dengan sekolah atau akademi yang khusus, *la haula wala quwwata illa billah*.

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* telah bersabda dalam suatu hadits yang diriwayatkan oleh Ibn Waddhah dari Hudzaifah: “Bacalah Alqur'an dengan tatacara dan tata suara orang 'Arab, dan hendaklah kamu menjauhi cara bacaan orang-orang yang fasik, karena setelah (meninggalnya) Aku akan muncul sekelompok orang yang akan menggaungkan Alqur'an seperti nyanyi-nyanyian, senandung para rahib dan rintihan yangmana bacaannya hanya sampai di

kerongkongan mereka sedangkan hati mereka dipenuhi fitnah (jauh dari isi ajaran Alqur'an) dan hati orang-orang yang menyimak bacaan mereka adalah seperti hati mereka juga."

Ilmu Agama Akan Dituntut dari Orang yang Berilmu Dangkal

Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: "Di antara syarat kiamat adalah bahwa ilmu akan dituntut dari orang-orang kecil."¹

Peristiwa ini sudah terjadi dengan sangat jelas pada zaman kita ini, adapun diangkatnya keseluruhan ilmu oleh Allah adalah akan terjadi sebelum terjadinya kiamat yang akan didahului oleh peristiwa penghancuran Ka'bah yang mulia. Tanda ini akan kita bahas pada akhir topik ini, Insya Allah. Agar kita dapat membedakan dan tidak salah dalam memahami urutan terjadinya tanda-tanda ini.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak akan mencabut ilmu itu dengan satu kali cabut, akan tetapi Ia akan mencabutnya dengan cara mencabut para ulama yang rasikh (dalam) ilmunya sehingga manusia akan bertanya kepada orang-orang kecil, maka orang-orang kecil tersebut akan berfatwa kepada mereka tanpa ilmu sesuai dengan keinginan mereka saja dan mereka adalah sesat dan menyesatkan.

Yang dimaksud dengan "orang-orang kecil" dalam hadits ini bukanlah orang-orang yang kecil umurnya akan tetapi mereka adalah orang-orang berfatwa dalam masalah-masalah agama yang sesuai dengan pendapat mereka saja, sebagaimana yang tertera dalam hadits Ibn Mubarak:

Dan Beliau *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* ditanya: "Siapakah orang-orang kecil tersebut?" Beliau menjawab: "Yaitu orang-orang berkata (berfatwa) yang sesuai dengan pendapatnya saja."

Ilmu orang-orang kecil tersebut adalah berasal dari petikan-petikan kulit-kulit ilmu orang lain saja. (akan tetapi ilmu yang sedikit adalah segalanya bagi orang yang berkepala kecil). Sehingga pada zaman ini para khatib sangat banyak dan para ulama sangat sedikit yang menunjukkan akan dekatnya hari kiamat.

Maka tanda kiamat "menuntut ilmu kepada orang-orang kecil" adalah sudah muncul dan tersebar di zaman kita ini dengan sangat menyolok, dimana semua orang ikut berfatwa dalam menerangkan agama Allah, musibah yang terbesar bukan terhadap orang-orang kecil tersebut akan tetapi terhadap orang-orang yang bertanya kepada mereka.

Para Anggota Polisi Menyakiti Rakyat

Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: “Ada dua macam ahli neraka yang belum aku saksikan, yaitu: Suatu kaum yang membawa cemeti seperti ekor-ekor sapi untuk memukul manusia, dan wanita-wanita yang berpakaian akan tetapi sebenarnya mereka tidak berpakaian yang menanggalkan tutup kepala yang menarik kepada maksiat, kepala mereka seperti punuk-punuk onta yang miring, mereka itu tidak akan masuk ke sorga dan tidak akan mendapatkan baunya sedangkan bau sorga itu dapat tercium dari jarak sekian.”

Imam An Nawawi berkata: “Hadits ini adalah merupakan salah satu dari mu'jizat Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* karena apa-apa yang Beliau khabarkan tersebut telah terjadi, adapun orang-orang pembawa cemeti itu adalah para anggota polisi.”¹

Saya mengatakan, bahwa apabila hal tersebut di zaman Imam An Nawawi, yaitu abad ke 7 Hijrah, atau semenjak 700 tahun yang lalu, maka ia pada zaman kita ini terlihat sangat jelas. Tanda ini (Polisi akan menyakiti Rakyat) tidaklah sama dengan tanda yang telah kita sebutkan pada tanda yang berlalu yaitu: “banyaknya jumlah polisi.” Karena banyaknya jumlah polisi tidak berarti bahwa mereka juga akan menyakiti manusia. Akan tetapi itu hanyalah untuk melindungi pemimpin atau untuk mengamankan rakyat.

Adapun tanda ini, yaitu: “Polisi akan menghukum rakyat tanpa disebabkan oleh suatu kesalahan apa pun.” Rasulullah telah menyebutkan ciri-ciri mereka, yaitu; bahwa mereka itu membawa cemeti-cemeti yang memedihkan yang akan mereka pukulkan kepada manusia. Oleh karena mereka menyakiti manusia tanpa ada sebab alasan, maka Rasulullah mengkhabarkan bahwa mereka itu adalah merupakan ahli neraka dimana mereka berada dalam kemurkaan Allah ketika mereka berangkat dari rumah dan ketika mereka pulang. Sebagaimana yang diriwayatkan dalam salah satu riwayat Muslim dari Abi Hurairah dimana Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

“Hampir saja, sekiranya kamu panjang umur maka kamu akan melihat sekelompok orang yang pada tangan mereka ada alat seperti ekor-ekor sapi, mereka akan berangkat pagi dalam kemarahan Allah dan mereka akan pulang sore dalam kemurkaan Allah.”

¹ Kitab *Shahih Muslim* Syarhun-An Nawawi, Juz. 17, hal. 190.

Munculnya Wanita Mutabarrijat (yang Membuka Aurat)

Pada hadits yang lalu, telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: “Ada dua macam ahli neraka yang belum aku saksikan, yaitu: Suatu kaum yang membawa cemeti seperti ekor-ekor sapi untuk memukul manusia, dan wanita-wanita yang berpakaian akan tetapi sebenarnya mereka tidak berpakaian yang menanggalkan tutup kepala, yang menarik kepada maksiat, kepala mereka seperti punuk-punuk onta yang miring, mereka itu tidak akan masuk ke sorga dan tidak akan mendapatkan baunya sedangkan bau sorga itu dapat tercium dari jarak sekian.”

Kata “*kaasiyaat 'ariyaat*” (mereka berpakaian dalam keadaan tidak berpakaian) mengandung dua pengertian:

1. Bahwa mereka menutup sebagian dari tubuh mereka dan membuka sebagian yang lain.
2. Bahwa mereka itu memakai pakaian yang tipis atau sempit (ketat) atau pendek. Mereka mengira bahwa mereka sudah berpakaian dengan pakaian yang terbaik, sedangkan mereka dengan pakaian seperti itu telah berbuat kerusakan terhadap diri mereka dan agama mereka sendiri.

Pada zaman kita ini, pakaian *tabrruj* (pamer aurat) seperti yang sebutkan hadits di atas telah terjadi dalam segala kandungan makna yang ada padanya dimana para wanita kita telah merasa berpakaian akan tetapi pada kenyataannya mereka tidak berpakaian, mereka berlari di belakang model-model pakaian yang baru muncul dan mengikuti cara berpakaian orang barat yang jelas-jelas kafir, mereka telah membuat kemarahan Tuhan mereka dan mereka telah merugikan diri mereka sendiri, betapa malang mereka itu dan bagaimanakah kiranya perlakuan Allah terhadap mereka ketika mereka menemui-Nya nantinya.

Bahkan bentuk hijab (penutup aurat) wanita muslimah yang ada pada zaman kita ini (yang mereka sebut dengan “model muslimah”) adalah lebih buruk dari pakaian wanita zaman jahiliyah, dengan alasan: Para wanita di zaman jahiliyah (sebelum kedatangan Islam) adalah memakai pakaian yang besar, lebar dan panjang yang tebal yang menutup seluruh tubuh mereka sedangkan di atas kepala mereka ada kerudung panjang menutup kepala mereka, akan tetapi ketika mereka keluar rumah, mereka menjulurkan sisa kerudung yang menutup kepala mereka tersebut ke punggung mereka sehingga dada

mereka tidak tertutup oleh kerudung mereka, jadi dada mereka hanya ditutup oleh pakaian dasar yang tebal yang menutup seluruh tubuh mereka saja. Maka Allah menyebut pakaian yang seperti ini dengan “*tabarrujul Jahiliyyah al ula*”, maka kemudian Allah *Subhanahu wa Ta’ala* memerintahkan para wanita Mu’minat untuk menjulurkan atau menyelempangkan kerudung tersebut di atas dada mereka, dengan firman-Nya:

“*Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dada mereka.*” (An Nuur, 31)

Oleh karena itu kami mengatakan, bahwa pakaian wanita zaman kita ini yang mereka sebut dengan “model muslimah” yang berasal dari “Shopping Centre” dari segi persyaratan pakaian wanita muslimah adalah lebih buruk dari pakaian wanita zaman jahiliyyah.

Jadi, inilah yang dimaksud dengan “*tabarruj*” yaitu; menampakkan sebagian dari perhiasan mereka (dada yang tidak di julurkan di atasnya sisa kain kerudung yang menutup kepala mereka).

Adapun kata “*al mumilat al ma’ilat*” dalam hadits diatas adalah berarti; wanita-wanita yang berjalan dengan angkuh (tidak mengindahkan sopan santun), melenggok-lenggok seperti jalannya para wanita pelacur yang memancing kemaksiatan dari laki-laki yang sudah rusak hatinya.

Kalimat hadits di atas yang berbunyi “kepala mereka seperti bonggol burung yang miring” adalah berarti; “bahwa mereka itu membesarkan rambut kepala mereka dengan lipatan-lipatan atau topi model atau rambut palsu.”

Sedangkan sabda Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*: “Dua macam ahli neraka” tidaklah berarti bahwa mereka itu adalah orang-orang kafir yang kekal di neraka.” Akan tetapi, mereka akan diadzab di neraka dalam suatu masa tertentu yang hanya diketahui oleh Allah kemudian mereka itu akan dimasukkan ke dalam sorga, karena mereka masih mempunyai Iman, akan tetapi siapakah yang dapat tahan di neraka, walaupun sekejap saja? Nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* telah mengkhabarkan kita bahwa seorang manusia yang paling senang hidupnya selama di dunia dimasukkan dalam neraka dengan sekali celup, maka ditanyakan kepadanya: “Apakah engkau pernah merasakan kesenangan dalam hidupmu?” Ia menjawab: “Tidak, saya tidak pernah merasakan kesenangan barang sesaat pun.” Beginilah keadaan orang yang direndamkan ke neraka dengan

satu kali rendaman saja bagaimanakah halnya orang bermukim dalam satu tempo tertentu di neraka?

Sebagian ulama mengatakan bahwa: “Mereka itu kekal di dalam neraka selama-lamanya apabila mereka memandang, mengatakan dan menganggap bahwa apa-apa yang mereka lakukan itu adalah boleh atau halal.”

Manusia Akan Bermegah-megah dalam Membangun Masjid

Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*: “Tidak akan berdiri kiamat sehingga manusia berbangga-bangga di masjid-masjid.”¹

Hal ini telah terjadi sejak dari zaman dahulu sampai sekarang yaitu bahwa bermegah-megahnya manusia dalam masjid dengan menghiasi dan memenuhinya dengan berbagai dekorasi dan mereka meluaskan, dan meninggikan bangunannya sedangkan mereka bangga dengan kemegahan tersebut. Perbuatan yang seperti ini tidak luput darinya Mesjid Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* di Madinah sedangkan Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* telah bersabda:

“Saya tidak diperintahkan untuk menjulangkan masjid-masjid.”²

Pada zaman ini manusia hanya memperhatikan penjulangan bangunan Mesjid-masjid dan perhiasannya akan tetapi mereka tidak meremakannya kecuali sedikit. Ibn ‘Abbas telah berkata: “Sungguh kamu akan menghiasinya sebagaimana kaum Yahudi dan Nasrani menghiasinya.”

Imam Ahmad meriwayatkan perkataan Abul Hushain dalam kitab *Azzuhud*: “Dulu pernah dikatakan orang bahwa apabila amal dari suatu kaum sudah buruk maka mereka akan menghiasi masjid-masjid mereka.”

Dan bahkan manusia berbangga-bangga dengan urusan dunia yang fana di masjid-masjid sedangkan masjid itu hanya dibangun untuk dzikir, shalat, i’tikaf dan ibadah-ibadah lainnya kepada Allah.

¹ Hadits shahih yang diriwayatkan oleh Ahmad dalam kitab *Musnadnya*, 3: 134, 145. Dalam kitab *Sunan Nasa’i* 2; 23. Dalam *sunan Abu Dawud*, 449. Dalam *sunan Ibn Majah* 739. Hadits ini berasal dari Anas.

² Hadits ini dikeluarkan oleh Abu Dawud dengan sanad yang shahih, lihat *Kitab Sunan Abu Dawud* nomer 448.

Orang-orang Akan Mewarnai Rambut Mereka dengan Warna Hitam

Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: “Akan ada suatu kaum di akhir zaman yang mewarnai (mencelup) rambut mereka dengan warna hitam seperti bulu merpati sedangkan mereka itu tidak akan mencium bau sorga.”¹

Maksud dari “mewarnai rambut” ini adalah merubah warna rambut dengan inai atau alat-alat kosmetika atau dengan pencelupan dan lain sebagainya.

Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* telah melarang untuk merubah warna rambut dengan warna hitam sebagaimana yang beliau sabdakan:

“Silakan rubah warna uban ini akan tetapi jauhilah warna hitam” (hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari dan lainnya).

Kalimat hadits di atas, yakni “Mereka tidak akan mencium bau sorga”, adalah menunjukkan; bahwa orang-orang yang mewarnai rambut mereka dengan warna hitam itu melakukan amal-amal buruk yang banyak yang akan memalingkan mereka dari masuk ke sorga karena mewarnai rambut dengan warna hitam bukanlah satu-satunya penyebab yang akan memasukkan mereka ke dalam neraka.

Bagaimanapun juga perbuatan ini telah terjadi dan telah terbukti dengan meluas di akhir zaman ini, karena kita banyak menemukan orang-orang yang mewarnai rambut mereka dengan warna hitam.

Adanya Keinginan yang Mendalam Untuk Dapat Melihat Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*

Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: “Demi yang diri Muhammad di tangannya sungguh akan datang kepada salah seorang diantara kamu suatu masa, dimana pada masa itu ia tidak melihatku kemudian supaya dapat melihatku bersama mereka lebih dia cintai daripada keluarga dan hartanya.”

Pada zaman ini dimana agama terasa aneh dan para teman dan penolong (yang tulus karena Allah) sudah sedikit jumlahnya dan memegang agama pada zaman ini adalah sama halnya dengan memegang bara api atau lebih dari itu, maka seorang Mu'min berangan-

¹ Hadits shahih dalam kitab Sunan Abu Dawud, 4212 dan dalam kitab Sunan Nasa'i 8; 138 dari Ibn 'Abbas.

angan agar ia dapat melihat wajah Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* walaupun hanya sekejap saja, supaya ia dapat bertahan pada zaman yang menggoncangkan Iman ini dan agar ia dapat kuat dalam menghadapi cobaan di masa terjadinya banyak fitnah dan melemahnya agama.

Imam An Nawawi telah berkata, bahwa hadits ini seakan-akan berbunyi: "Akan datang kepada salah seorang kamu suatu hari dimana melihatku sebentar saja kemudian setelah itu ia tidak melihatnya *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* lagi adalah lebih ia cintai daripada semua keluarga dan hartanya."¹

Ya Allah, anugerahilah kepada kami untuk dapat melihat wajah Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* di dunia dan dapat menemaninya di akhirat serta dapat pula melihat Wajah-Mu di akherat, *Amin*.

Munculnya Angan-angan Untuk Mati

Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: "Tidak akan berdiri kiamat sehingga apabila seorang laki-laki melalui kubur seorang laki-laki, maka ia akan berkata: Aduhai betapa baiknya seandainya aku berada di tempatnya."²

Hal ini terjadi ketika munculnya fitnah-fitnah, bencana, kemahalan harga semua barang-barang kebutuhan hidup dan krisis-krisis, maka ketika itu seorang pencinta dunia akan berangan-angan untuk mati agar ia dapat melarikan diri dari adzab duniawi ini. Sedangkan seorang Mu'min itu akan bercita-cita untuk mati karena takut kepada kehilangan agama dan Imannya ketika ia melihat tersebarnya kebatil-an dan para pelakunya serta meluasnya kemaksiatan dan kemungkaran, sedangkan dia sudah tahu bahwa di akhir zaman seorang laki-laki akan beriman di pagi hari dan akan kafir di sore hari atau dia akan beriman di sore hari dan akan kafir di pagi hari. Wahai Dzat yang membalikkan hati, tetapkanlah hati kami dalam agama-Mu.

Adapun para pencinta dunia, maka ia akan berangan-angan untuk mati ketika turunnya musibah-musibah duniawi dan karena tidak tahan oleh kesusahannya yang disebabkan oleh mahalannya harga semua barang-barang kebutuhan dan bala bencana yang turun melebihi kemampuannya untuk memikulnya. Oleh karena itu, maka mereka

¹ Shahihul Muslim 'alaa Syarhu An Nawawi, Juz. 5, kitab Al Fadhail.

² Lihat dalam kitab Shahihul Bukhari (nomer 7115) dari Abi Hurairah dan lihat kitab *Shahih Muslim* (157) dan *Sunan Ahmad* (5; 530).

menginginkan mati sebagai pelarian. Dalam sebagian hadits riwayat Muslim terdapat riwayat yang menjelaskan keadaan para pecinta dunia yang menginginkan kematian: telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*:

“Dan ia berkata; aduhai betapa baiknya sekiranya saya berada pada tempat penghuni kubur ini. Sedangkan ia tidak karena agama (sebagai pegangan) kecuali bencana (itu saja).”

Dan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad tertera: “Sedangkan ia tidak mempunyai kecintaan untuk dapat bertemu dengan Allah.” Yang dimaksud adalah, bahwa mereka itu berangan-angan untuk mati sebagai pelarian dari probelmatika hidup bukan disebabkan oleh kecintaannya agar dapat bertemu dengan Allah atau untuk menjaga agamanya.

Hal di atas telah terjadi dengan jelas pada zaman kita ini, dimana orang yang mempunyai kecintaan kepada agama menginginkan mati karena takut akan kehilangan agamanya sedangkan pencinta dunia ingin lari dari kesusahan hidup yang dihadapinya. Sedangkan Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* telah melarang kita untuk mengangan-angankan kematian yang disebabkan oleh kesusahan dan kesedihan yang datang, dengan sabda beliau:

“Janganlah sekali-kali seorang kamu berangan-angan untuk mati karena kesusahan yang menimpanya, dan apabila ia terdesak untuk melakukan itu, maka hendaklah ia berkata: “Ya Allah hidupkanlah aku selama hidup itu lebih baik bagiku dan matikanlah aku sekiranya kematian itu lebih baik bagiku.”¹

Adapun angan-angan orang-orang shalih untuk mati yang disebabkan oleh khawatir akan kehilangan agamanya, maka hal ini tidak termasuk dalam larangan di atas. Yang disebutkan dalam hadits ini adalah kaum laki-laki saja karena kejadian ini lebih banyak menimpa mereka, sedangkan wanita dan laki-laki adalah sama dalam pelaksanaan dan tanggung jawab terhadap syari'at agama.²

Tersebarnya Rumah dan Kendaraan Untuk Setan

Dari Abi Hurairah telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: “Akan muncul onta untuk setan-setan dan rumah-rumah

¹ Diriwayatkan oleh Bukhari (5671) dari Anas dan diriwayatkan juga oleh Muslim (2680).

² Lihat *Fathul Baari*, juz 13, kitabul fitan, hal. 75.

untuk setan-setan. Adapun onta untuk setan, maka aku (Abi Hurairah) sudah melihatnya dimana salah seorang kamu ada yang bepergian dengan kendaraan-kendaraan (onta-onta) pendampingnya yang telah dipasangkan pelananya, maka satupun dari onta-onta tersebut yang dia kendarai, kemudian ia melalui seorang saudaranya yang telah terputus jalannya (tidak mampu lagi melanjutkan perjalanannya) akan tetapi, ia tidak menumpangkannya (di atas kendaraannya yang kosong tersebut). Adapun rumah-rumah untuk setan-setan maka aku belum menyaksikannya.”¹

Onta-onta untuk setan adalah berarti, bahwa seorang laki-laki mengendarai ontanya dan disampingnya ada lagi seekor onta miliknya yang tidak dia kendarai dan tidak pula dia gunakan untuk menolong orang-orang yang sedang memerlukan, akan tetapi ia hanya sekedar membawanya saja sedangkan ia telah menyiapkan onta tersebut untuk dikendarai, kemudian ia melewati seorang saudaranya yang telah terputus perjalanannya (tidak mampu melanjutkan perjalanan) sedangkan ia tidak mempunyai kendaraan yang akan membawanya akan tetapi, orang yang membawa onta yang kosong tersebut tidak menumpangkan saudaranya itu diatas ontanya tersebut.

Abi Hurairah mengatakan, bahwa ia telah menyaksikan hal yang pertama (kendaraan untuk setan) pada zamannya sedangkan kita mengatakan bahwa hal ini sudah tersebar luas dan mengumumkan pada zaman kita ini, hanya saja onta pada zaman Abi Hurairah telah bertukar menjadi mobil-mobil yang bagus pada zaman kita ini.

Adapun “rumah-rumah setan” adalah dimaksud rumah-rumah yang dibeli atau dibangun oleh para pemiliknya bukan untuk dihuninya akan tetapi untuk mereka biarkan sebagai simpanan untuk anak-anak mereka sehingga mereka dewasa, maka mereka menutup rumah tersebut dalam waktu yang sangat lama. Dengan demikian, maka rumah-rumah tersebut dalam masa penungguan itu dihuni oleh setan-setan sebagai tempat peristirahatan mereka. Tanda ini sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Huarairah bahwa ia belum melihatnya, akan tetapi kita mengatakan: bahwa kita sudah menyaksikannya dengan mata kepala kita, dimana banyak sekali rumah-rumah pada zaman kita ini di negeri manapun yang dihuni oleh setan-setan. Padahal seorang muslim adalah selayaknya untuk tidak mengumpulkan harta yang tidak akan dia makan, dan tidak membangun apa-apa yang tidak akan

¹ Hadits shahih yang diriwayatkan oleh Abu Dawud (2568) dari Abi Hurairah. Hadits ini dalam kitab “Assshahihah” Al Albaani, nomer 93.

dia huni dan tidak membeli apa-apa yang tidak akan dia pakai karena semua ini adalah perbuatan mubazir dan keterlaluan.

Catatan:

Syaikh Al Albaani berpendapat bahwasanya “rumah-rumah setan” untuk zaman ini adalah dimaksud “mobil-mobil”, barang kali yang menyebabkan beliau berpendapat seperti ini adalah karena beliau tidak pernah melihat di negerinya (Saudi ‘Arabia) apa-apa yang kita lihat di negeri kita ini (Mesir) banyaknya rumah-rumah kosong yang tertutup. Jadi, kita tidak sependapat dengan perkataan guru kita ini dalam masalah ini —walaupun itu juga merupakan sebuah alternatif— karena kata “mobil” adalah bersesuaian dengan kata “onta” bukan dengan kata “rumah”. Kemudian kita juga menemukan bahwa ada hadits Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* yang menyinggung masalah “mobil” yang disebutkan hanya sebagai “sesuatu yang diken-darai”, hal ini akan kita bahas pada tanda yang akan datang.

Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* yang menyinggung masalah “mobil” yang sebutkan hanya sebagai “sesuatu yang diken-darai”, hal ini akan kita bahas pada tanda berikut.

Munculnya Mobil (Putri Abad Dua Puluh)

Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*: “Akan muncul diakhir zaman umatku orang-orang yang berkendara di atas beberapa pelana, seperti pelana-pelana kendaraan tunggangan, mereka berhenti dengan kendaraan tersebut di depan masjid, wanita-wanita mereka berpakaian akan tetapi sebenarnya mereka adalah telanjang, di atas kepala mereka ada sesuatu seperti punuk onta yang kering, maka laknatlah mereka karena sesungguhnya mereka adalah terlaknat.”¹

Hadits ini merupakan sebuah riwayat yang menakjubkan dari Nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* yang telah terjadi pada zaman kita ini dengan nyata sekali dimana mobil modern telah muncul seperti yang diriwayatkan oleh para sahabatnya: “Ia adalah sesuatu yang dikendarai yang terbentang yang siap untuk diduduki seperti pelana-pelana onta atau kuda.” Sedangkan para shahabat dan bahkan para pendahulu kita tidak pernah dapat membayangkan bagaimanakah bentuk kendaraan zaman modern ini? akan tetapi ia kini sudah menjadi kendaraan harian manusia di seluruh penjuru dunia.

¹ Diriwayatkan oleh Ibn Hibban dalam hadits Shahihnya, kitab Al Mustadrak. Dan juga diriwayatkan oleh Hakim dari Ibn ‘Umar.

Dan lebih dari itu sesuai dengan hadits Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, maka mobil-mobil ini dikendarai oleh para lelaki yang luwes dan sangat mudah kompromi (dalam masalah budaya dan Iman) yangmana mereka tidak merasa keberatan untuk melihat para istri atau putri-putri mereka berpakaian minim, tipis, ketat atau pendek yang dikatakan oleh Rasulullah “mereka itu berpakaian akan tetapi mereka sebenarnya tidak berpakaian” dan bahkan para lelaki tersebut tidak cemburu dan tidak ada halangan bagi mereka bahwa para wanita mereka yang tidak berpakaian tersebut ditonton oleh orang-orang fasik. Yang jelas kebudayaan mempunyai gayanya dan kemoderenan mempunyai gemilangnya serta begitu juga halnya dengan neraka ia juga mempunyai penduduk dan ahli yang sesuai dengannya. Semoga Allah menyelamatkan kita dari fitnah-fitnah ini.

Pembunuhan Sesama Manusia Tanpa Tujuan

Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: “Demi Yang diriku di tangan-Nya, sungguh akan datang kepada manusia suatu zaman dimana si pembunuh tidak mengerti mengapa ia membunuh dan si terbunuh tidak mengerti mengapa ia membunuh.”¹

Hadits ini tidak dimaksud pembunuhan yang terjadi kaum Muslimin terhadap kaum kafir akan tetapi pembunuhan sesama kaum muslimin. Peristiwa ini telah terbukti sejak zaman lampau akan tetapi kita masih dapat memperhatikannya sampai akhir ini. Pada masa dulu kaum Muslimin dihadapkan dengan manusia-manusia yang suka menumpahkan darah seperti: Al Hajjaj bin Yusuf Ats Tsaqafi, Abu Thahir Al Qaramithi dan lain sebagainya dari orang-orang yang mengaku beragama Islam dalam nama akan tetapi mereka tidak merasa berdosa sedikitpun untuk berlomba menumpahkan darah kaum muslimin tanpa ada tujuan, motif, sebab atau kesalahan. Tanpa ada rasa segan dan rasa wara' sedikitpun salah seorang diantara mereka yang bernama “Al Hajjaj” (semoga Allah melaknati dia) duduk di atas mimbar dan berkata: “Saya melihat kepala-kepala yang sudah masak yang siap untuk dipetik (di potong lehernya).” Dan salah seorang dari mereka, yaitu “Abu Thahir Al Qaramithi” (semoga Allah menghinakan dia) setelah membunuh ribuan para ulama dan ilmuwan tanpa sebab, berdiri di atas mimbar dan berkata: “Saya adalah dengan Allah, dan yang dengan Allah itu adalah saya, Dia menciptakan makhluk sedangkan aku akan membinasakannya; sungguh buruk apa yang dikatakannya.”

¹ Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab Shahihnya dari Abi Hurairah (2908).

Pada zaman kita sekarang ini, manusia saling berbunuhan tanpa sebab dan tujuan, sebagai contoh dapat kita lihat peristiwa yang terjadi di dataran tinggi Mesir (Upper Egypt) yang dikenal dengan istilah “dendam hitam” atau peperangan-peperangan saudara yang di banyak terjadi di negara-negara Islam yang menjatuhkan puluhan, ratusan dan bahkan ribuan korban setiap hari. Sedangkan Allah *Subhanahu wa Ta’ala* telah mengkhabarkan kepada kita dalam Kitab-Nya yang mulia tentang kejinya perbuatan ini, yaitu “membunuh jiwa seorang Muslim”:

“Dan barangsiapa yang membunuh seorang Mu’min dengan sengaja, maka balasannya adalah neraka Jahannam dimana ia kekal di dalamnya sedangkan Allah marah kepadanya dan melaknatinya dan menyediakan baginya adzab yang besar.” (An Nisa’, 93)

Dan lebih dari itu, bahkan Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* telah memperingatkan kita dari membunuh segala makhluk yang bernyawa tanpa sebab dan tujuan, dimana Beliau *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* telah bersabda:

“Barangsiapa yang membunuh seekor burung dengan sia-sia, maka burung tersebut akan mengadukan dan berseru akan perihalnya kepada Allah pada hari kiamat dengan berkata: “Wahai Tuhan, sesungguhnya si fulan telah membunuh saya dengan sia-sia dan ia tidak membunuhku untuk suatu manfaat.” (Hadits riwayat Nasa’i dan Ibn Hibban)

Munculnya Cara Hidup Mewah, Manja dan Boros

Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*:

“Maka demi Allah, bukan kefakiran yang aku takutkan kepada kamu akan tetapi yang aku takutkan adalah bahwa dunia akan dilapangkan untuk kamu sebagaimana ia telah diluaskan kepada orang-orang yang sebelum kamu, maka kamu akan berlomba-lomba untuknya sebagaimana mereka (para pendahulu tersebut) berlomba-lomba, lalu ia akan menghancurkan kamu sebagaimana ia telah menghancurkan mereka.”¹

“Sesungguhnya dunia akan dibukakan untuk kamu sehingga kamu menghiasai rumah kamu dengan sebagaimana Ka’bah di-

¹ Diriwayatkan oleh Muslim, Ahmad, Tirmidzi dan Ibn Majah dari ‘Amru bin ‘Auf Al Anshari.

hias. Kami bertanya: Sedangkan kami tetap dalam agama kami seperti hari ini? Beliau *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* menjawab: Ya, sedangkan kamu tetap berada dalam agamamu seperti hari ini. Kami bertanya: Apakah kami pada zaman ini lebih baik ataukah zaman tersebut? Beliau menjawab: Bahkan kamu pada zaman ini lebih baik.” (Hadits riwayat Bazzar dari Abu Juhfah)

“Kamu pada hari ini lebih baik daripada zaman dimana apabila diangkat dari salah seorang kamu sepiring makanan maka akan datang pula kepada kamu piring yang lain (banyaknya makanan dengan piring makanan yang berganti-ganti) dan kamu akan berangkat pagi dengan suatu pakaian dan kembali sore dengan pakaian yang lain dan kamu akan melapisi rumahmu dengan kain sebagaimana ka’bah dilapisi dengan kain.” (Riwayat Bazzar dan Thabrani dari ‘Abdullah bin Mas’ud dan ‘Abdullah bin Yazid Al Khathami)

“Demi Allah sekiranya aku mempunyai roti dan daging sungguh aku akan memberikannya kepada kamu, akan tetapi kamu hampir saja akan menemui orang-orang yang bertemu dengan masa tersebut dimana ia akan di datangkan dengan banyak mangkuk makanan dan kamu akan memakai pakaian seperti kain-kain penutup Ka’bah.”¹

Subhanallah, dunia telah dibukakan kepada kita semua, dimana apabila salah seorang diantara kita duduk di meja makan, maka pembantunya akan datang kepadanya dengan membawa mangkok demi mangkok makanan dan dia akan berangkat dengan suatu perhiasan dan akan kembali dengan perhiasan yang lain (pakaian khusus di pagi hari dan pakaian khusus di sore hari). Kaum muslimin juga telah melapisi dinding rumah mereka dengan kain seperti kain Ka’bah.

Jadi, kehidupan mewah, manja dan boros sudah muncul kepada kita.

Taklid Buta Terhadap Adat Kebiasaan Kaum Yahudi dan Nasrani

Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: “Sungguh kamu akan mengikuti jalan hidup orang-orang yang sebelum kamu sejengkal dengan sejengkal, sehasta dengan sehasta (tanpa berbeda sedikitpun) sehingga walaupun mereka masuk ke lobang kadal maka

¹ Hadits shahih yang diriwayatkan oleh Ahmad dalam musnadnya (Juz. 3, hal. 487) dari Thalhah, dimana riwayat hadits ini mencukupi syarat hadits Muslim.

kamu juga akan mengikuti mereka. Kami bertanya: Wahai Rasulullah (apakah kaum yang akan kami ikuti tersebut adalah) kaum Yahudi dan Nasrani?”, maka beliau menjawab: Siapa lagi (kalau bukan mereka)?”¹

Dalam suatu hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari: “Tidak akan berdiri kiamat sehingga umatku mengikuti (Umat) abad-abad yang sebelum mereka. Maka ditanyakan kepadanya *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*: Wahai Rasulullah, seperti Persia dan Romawi? Beliau *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* bersabda: Tidak ada manusia lain selain mereka.”²

Romawi dan Persia adalah dua negara raksasa di zaman mereka (Nabi dan sahabatnya) dimana kaum Romawi adalah beragama Nasrani sedangkan Kaum Persia diantara mereka terdapat kaum Yahudi, sebagaimana yang dikatakan oleh Al Karmany ketika menyarah hadits ini (lihat kitab *Fathul Baari*, Juz. 13, hal. 301). Apa-apa yang dikhabarkan oleh Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* ini telah terbukti dengan sempurna dimana kita telah mengikuti bangsa-bangsa tersebut secara buta dalam segala sesuatu: dalam adat atau tradisi kebiasaan dan hari-hari besar serta dalam cara pemerintahan dan hukum.

Bahkan Negara Iran yang Syi’ah yang walaupun mereka sangat membenci Amerika (yang berbangsa Romawi) akan tetapi kaum Syi’ah itu mengikuti jalan hidup mereka (Amerika) dalam banyak hal seperti: Sistem pemerintahan itu sendiri dimana seorang presiden Iran akan berada puncak pemerintahan selama 4 tahun dan ia tidak boleh menambah masa pemerintahannya kecuali melalui pemilihan umum, kemudian datanglah pemimpin terpilih yang baru dan pemimpin yang lama akan menyerahkan pemerintahan kepada pemimpin terpilih yang baru setelah 4 bulan dari masa pemilihannya dan lain-lain sebagainya yang bersesuaian dengan sunnah bangsa barat atau selain mereka.

Kaum Muslimin mengikuti kaum selain mereka dalam segala sesuatu dengan sempurna, apakah itu hari ulang tahun, hari ibu, hari keluarga, hari cinta, hari kemenangan, dan hari-hari yang mereka katakan bersejarah lainnya, apakah itu tatacara makan, minum dan etika lainnya. Sedangkan segala sesuatu yang kita ikuti tersebut itu adalah kebiasaan-kebiasaan yang rusak dari barat dan dari umat non

¹ Riwayat Bukhari (nomer 7320), kitab *Al I’tisham bi Al kitab wa As Sunnah* dari Abi Sa’id Al Khudri. Dan dalam diriwayatkan Muslim dalam kitab *Shahihnya*.

² Hadits Bukhari dari Abi Hurairah (nomer 7319).

Islam yangmana kita diperintahkan oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* untuk menyalahi tradisi mereka.

Penya'ir pun ikut bersenandung:

“Barangsiapa yang menjadikan burung gagak sebagi pemandu
Maka ia akan berlalu bersamanya di atas bangkai anjing.”

Terpecahnya Umat Islam Kepada Beberapa Kelompok

Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: “Kaum Yahudi telah terpecah menjadi 71 atau 72 golongan dan kaum Nasrani telah terpecah menjadi 71 atau 72 golongan dan umatku akan terpecah menjadi 73 golongan.”¹

Adapun golongan Yahudi yang 71 maka mereka berinduk kepada 5 golongan besar (sebagaimana yang disebutkan oleh Ibn Hazam dalam kitabnya “*Al Fadhail*”) atau kepada 4 golongan besar (sebagaimana yang disebut oleh Assyahrastry dalam kitabnya “*Al Milal wan-Nihal*”). Di sini kami akan menyebut beberapa kelompok besar tersebut dengan menggabungkan segala pendapat, maka kami menemukan bahwa di sana ada 6 golongan yaitu: Ar Rabbaniyyun atau Al Farisiyyun, Ash Shaduqiyyun, Al Hasdiyyun, As Samiriyyah dan Al Qurra`uun atau Al 'Ananiyyah, Al 'Isawiyah. Sedangkan sebagian besar kaum Yahudi pada zaman sekarang ini adalah berasal dari kelompok yang pertama, yaitu: Al Farisiyyun.

Adapun kaum Nasrani, maka perpecahan mereka berinduk kepada 3 golongan besar yaitu: Al Mulkaniyyah, An Nasthuriyyah, dan Al Ya'qubiyyah. Walaupun pada zaman sekarang ini nama-nama tersebut telah berubah dengan nama-nama yang lain seperti: Katolik, Protestan, Ortodoks, Maronite dan lain sebagainya.

Sedangkan Kaum Muslimin akan terpecah menjadi 73 golongan yangmana semuanya akan masuk neraka kecuali satu golongan yaitu: Ahlussunnah Wal Jama'ah (sebagaimana yang tertera dalam hadits-hadits Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* yang shahih).

Ke 73 golongan tersebut berinduk kepada 5 golongan besar (sebagaimana yang disebut oleh Assyathibi dalam kitabnya “*Al I'tisham*”) yaitu: Al Khawarij, Al Qadariyyah, Ar Raafidhah, Syi'ah Murji'ah,

¹ Diriwayatkan oleh Abu Dawud (nomer 4596) dari Abi Hurairah dan dengan sanad yang lain dari Mu'awiyah. Dalam kitab “*Ash Shahihah*” Al Albaani dengan nomer 204. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Tirmidzi sedangkan ia berkata bahwa hadits ini adalah hasan shahih. Dan juga diriwayatkan oleh Ibn Majah dan lainnya.

kelompok yang selamat 'Ahlussunnah Wal Jama'ah'. Dan sebagian ulama menambahkannya dengan Al Mu'tazillah serta Murji'ah.

Para ulama telah berselisih pendapat dalam menilai keberadaan kelompok-kelompok sesat tersebut, diantara para ulama ada yang mengkafirkan mereka dengan dalil sabda Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*:

"Semuanya akan masuk neraka kecuali satu golongan." Dan dengan sabda Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: "Mereka akan lepas dari agama sebagaimana terlepasnya anak panah dari sasarannya." Dan sebagaimana yang tertera dalam riwayat Bukhari tentang Khawarij dan dalam kitab *Shahih Muslim* tentang Al Qadariyyah.

Dan Ibn 'Umar telah bersumpah, bahwa sekiranya mereka mempunyai emas sebesar gunung Uhud yang kemudian emas itu mereka infakkan, maka Allah tidak akan menerima mereka sehingga mereka beriman dengan qadar.

Diantara ulama ada yang tidak mengkafirkan mereka walaupun mereka adalah salah dan sesat dengan alasan dari hadits Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: "Akan terpecah umatku." Dalam hadits ini Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* masih menyebut bahwa mereka adalah tetap "umat Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*" walaupun mereka itu terpecah-pecah. Kami sependapat dengan pendapat yang tidak mengkafirkan mereka walaupun mereka itu tetap sesat dan melenceng dari kebenaran.

Munculnya Para Qari Alqur'an yang Menjadikan Alqur'an Sebagai Dagangan

Jabir telah meriwayatkan suatu hadits dan berkata: "Pada suatu waktu Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* datang kepada kami dimana kami sedang membaca Alqur'an sedangkan diantara kami ada orang arab dan ada pula 'ajam (orang non 'Arab), maka beliau berkata:

"Bacalah karena semuanya adalah baik dan akan datang beberapa kelompok manusia nantinya yang akan membacanya dengan sangat teliti (untuk membaguskan bacaan) seperti anak panah yang dilempar setelah disetel dengan teliti, mereka menginginkan (upahnya) dengan segera dan tidak mengakhirkannya (di akhirat)."¹

¹ Hadits shahih sesuai dengan syarat Muslim yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, Juz. 3, hal. 58 dari Jabir.

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud berbunyi: “Dia menginginkan upahnya segera (di dunia) dan tidak ingin ganjaran yang diakhirkan (akhirat).”

Maksud dari hadits tersebut adalah; mereka akan membaca Alqur’an dengan seindah mungkin, seperti pemanah yang menyetel anak panahnya dengan teliti sehingga mengenai sasaran yang akan dipanahnya.

Para qari’ yang memperdagangkan Alqur’an tersebut telah tersebar dengan sangat banyak di zaman kita ini, kita melihat mereka membaca Alqur’an sehingga menggembung urat leher mereka dan bengkok lidah mereka. Sedangkan ia lupa, bahwa ia membaca ayat-ayat Allah yang agung, namun yang menjadi niat dan tujuannya hanyalah ingin menyanyikan Alqur’an dihadapan para pendengar hanya mencari keindahan dan pesona sehingga mereka tersebut menaburkan hadiah dan hibah kepada pembaca Alqur’an tersebut.

Munculnya Para Pengingkar Sunnah

Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*: “Ingatlah aku telah dianugerahi Allah dengan Alqur’an dan sesuatu yang sederajat dengannya? Dan ingatlah hampir saja akan muncul seorang laki-laki yang kenyang di atas kursinya sambil berkata: Kamu harus memegang Alqur’an, maka segala sesuatu yang kamu jumpai halal di dalamnya maka halalkanlah ia dan segala sesuatu yang kamu temukan haram didalamnya, maka haramkanlah ia.”¹

Kelompok sesat ini, yang disebut dengan “Alqur’aniyyin” atau “Al Farmawiyah” (yang kenyang), mereka ada terdapat di Mesir, India dan lain sebagainya.

Kata “yang kenyang” dimaksud adalah kata celaan dari Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* terhadap orang yang suka hidup mewah ini (pemalas) yang kekenyangan yang menolak Sunnah atau hadits Nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* dan membikin keraguan padanya. Sedangkan Allah *Subhanahu wa Ta’ala* telah menganugerahi Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* dengan Alqur’an dan Hikmah, yangmana Hikmah tersebut adalah Sunnah Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*, kemudian kewajiban beriman dan

¹ Hadits shahih yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Miqdham bin Ma’ad Yakrab dan diriwayatkan oleh Tirmidzi. Hadits ini dishahihkan oleh Al ‘Alamah Al Albaani dalam kitab “Al Misykat”, nomer 163 dan ia banyak mempunyai riwayat.

beramal kepadanya adalah wajib. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah berfirman:

“Dan hendaklah kamu ingat akan apa-apa yang dibacakan di rumah-rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (Sunnah Nabi). Sesungguhnya Allah adalah Maha Lembut lagi Maha Mengetahui.” (Al Ahzab, 34)

Maka ayat Allah itu adalah Alqur'an dan Hikmah itu adalah: Sunnah Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman: *“Dan barangsiapa yang diberi hikmah, sesungguhnya ia telah mendapat kebaikan yang banyak.”* (Al Baqarah, 269)

Munculnya Kaum Khawarij¹

Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: “Akan datang setelah (kematian) aku suatu kaum yang membaca Alqur'an yang tidak melebihi tenggorokan mereka, mereka akan keluar dari agama sebagaimana anak panah keluar dari sarangnya kemudian mereka akan kembali kepadanya, mereka itulah seburuk-buruk manusia dan makhluk dan yang menjadi tanda mereka adalah kepala yang dicukur (botak).”²

Kaum Khawarij adalah salah satu dari kelompok sesat dalam Islam yang sudah kita sebutkan pada pembahasan ini. Mereka adalah orang-orang yang mengkafirkan kaum Muslimin yang disebabkan oleh dosa-dosa. Sedangkan mereka dalam kepercayaan yang seperti ini menyalahi Ahlussunnah Wal Jamaah yang mengatakan bahwa: “Kita tidak akan mengkafirkan siapapun orang-orang melakukan dosa dari orang-orang yang masih berkiblat ke Ka'bah selama ia tidak memandang bahwa perbuatan dosa itu halal.”

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* telah menyebut ciri-ciri mereka, yaitu bahwa mereka itu:

¹ Al Khawarij yang secara bahasa adalah berarti “orang-orang yang keluar”, mereka dinamakan demikian oleh karena mereka keluar dari kelompok 'Ali bin Abi thalib atau dari Jamaah atau kelompok Muslimin sedangkan mereka (Al Khawarij) itu mengkafirkan kaum Muslimin yang disebabkan oleh masalah-masalah furu' (masalah cabang dalam agama, bukan masalah Ushuluddin (dasar) yang mereka pahami secara salah. Kadangkala Al Khawarij memakai nama yang lain akan tetapi mereka mempunyai satu i'tiqad, ajaran atau keyakinan.

² Hadits *Muttafaq 'Alaih* atas keshahiannya yang diriwayatkan dari banyak shahabat diantaranya: Abi Hurairah, Ibn Mas'ud, Abu Dzarr dan lain sebagainya.

1. Mereka adalah orang paling hafal akan Alqur'an. dengan sabda Beliau *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: "Dia akan meremehkan bacaan salah seorang dari kamu kepada bacaan mereka."
2. Mereka adalah manusia yang paling banyak dan paling kuat beribadah. Sesuai dengan sabda Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: "Dan dia (akan meremehkan) shalat salah seorang dari kamu kepada shalat mereka dan Dia (akan meremehkan) puasa salah seorang dari kamu kepada puasa mereka."
3. Mereka mencukur kepala mereka dengan sangat. Sesuai dengan sabda Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: "Tanda mereka adalah (kepala yang) bercukur."

Dan pada hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari: "Mereka akan memerangi orang-orang Islam dan akan membiarkan orang-orang musyrik."

Walaupun mereka sangat hafal akan Alqur'an dan sangat kuat beribadah akan tetapi mereka adalah orang yang paling jahil dengan sunnah Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dimana apabila mereka membaca ayat Alqur'an yang diturunkan kepada orang kafir mereka mengatakan bahwa ayat tersebut adalah terarah untuk kaum muslimin dan mereka mengafkirkan kaum Muslimin dengan ayat tersebut. Mereka menafsirkan segala sesuatu sesuai dengan pendapat dan akal mereka yang dangkal, maka mereka itu adalah kaum sesat dan menyesatkan. Sedangkan Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* telah mengkhabarkan tentang mereka:

"Kaum Khawarij itu adalah anjing-anjing penduduk neraka" (hadits ini adalah shahih yang diriwayatkan oleh Ahmad, Ibn Majah dan Hakim dari Abu Dzarr).

Dan beliau *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* telah bersabda: "Sekiranya aku bertemu dengan mereka, maka aku akan membinasakan mereka sebagaimana kaum 'Ad dibinasakan" (hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Sa'id Al Khudri). Dan Beliau juga bersabda:

"Sesungguhnya dalam membunuh mereka itu ada pahala bagi yang membunuh mereka pada hari kiamat" (hadits *Muttafaq 'Alaih* atas keshahihiannya).

Dan pada hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari: "Mereka akan memerangi orang-orang Islam dan akan membiarkan orang-orang musyrik."

Kurangnya Keberkatan Waktu

Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: “Jarak waktu akan saling mendekat, amal akan berkurang, kekikiran akan diturunkan, akan muncul fitnah-fitnah (cobaan, huruhara) dan akan banyak *Al Haraj* (kegaduhan), mereka bertanya: Apakah *Al Haraj* itu wahai Rasulullah? Beliau Menjawab: Pembunuhan, pembunuhan.”¹

Imam Al Khaththabi dalam kitab “Ma’alimus Sunan” berkata bahwa kalimat “zaman akan saling mendekat” adalah dimaksud: “Singkatnya waktu umur dan kurangnya keberkatan dalam waktu itu.” Beliau juga mengikuti perkataan ulama yang lain yang menunjukkan bahwa: “Hal itu akan terjadi pada zaman Al Mahdi dan ‘Isa ‘*Alaihis-salam* dengan segala nikmat dan kesenangan hidup yang dirasakan manusia pada waktu itu, maka dengan kesenangan itu waktu akan terasa pendek yaitu ia akan berlalu dengan cepat.”

Ibn Hajar berkata: “Yang benar adalah bahwa keberkahan akan dicabut dari segala sesuatu termasuk dari waktu itu sendiri sedangkan yang demikian itu adalah diantara tanda sudah mendekatnya kiamat.” Dan beliau juga berkata: “Kita menemukan hal ini pada zaman kita ini dari cepatnya hari yangmana hal itu tidak kita ditemukan pada masa sebelum kita walaupun pada waktu itu tidak ada kesenangan hidup.”²

Pendapat seperti ini juga disepakati oleh Al Qadhi ‘Iyyadh dan Imam An Nawawi dan lainnya yaitu bahwa hadits ini dimaksud berkurangnya keberkahan dalam waktu. Sebagaimana yang juga dijelaskan oleh hadits *marfu’*:

“Tidak akan berdiri kiamat sehingga zaman akan semakin saling dekat, maka setahun seperti sebulan, sebulan seperti sepekan, sepekan seperti sehari, sehari seperti sesaat dan sesaat (sejam) seperti terbakrnya sumbu lampu” (dari Anas pada riwayat Tirmidzi dan dari Abi Hurairah pada riwayat Ahmad).

Kita mengatakan: Apabila hal ini sudah terjadi pada zaman para salaf (pendahulu) kita yang shalih, maka ia pada zaman kita ini terlihat semakin jelas.

¹ Diriwayatkan oleh Bukhari dalam kitab *Shahihnya*, nomer 7061 dari Abi Hurairah. Dan dalam *Shahih Muslim* (107) dan Sunan Abu Dawud (4088).

² Lihat kitab *Fathul Baari*, Juz. 13, hal. 16. Dan lihat juga kitab “Ma’alimus Sunan” oleh Al Khaththabi, Juz. 6, hal. 142.

Berkurangnya Amal

Pada hadits yang berlalu telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: “Jarak waktu akan saling mendekat, amal akan berkurang.”

Ibn Hajar berkata: “Adapun berkurangnya amal, maka ia mengandung dua maksud, yaitu berkurangnya amal itu menimpa setiap orang karena apabila seseorang dikalapkan oleh banyak permasalahan (hal), maka hal itu akan melenghakkannya dari beribadah dan dzikir kepada Allah, dan ia juga mengandung maksud tentang munculnya sifat khianat dalam amanat dan pekerjaan.”

Sedangkan Syaikh Ibn Abi Hamzah berkata: “Berkurangnya amal yang lahir adalah disebabkan oleh kurangnya agama, dan berkurangnya amal batin adalah disebabkan oleh kerusakan-kerusakan yang menyimpannya yang berawal dari makanan yang tidak baik dan kurangnya usaha dalam bekerja sedangkan diri kita ini selalu cenderung untuk beristirahat, malas.”¹

Kami cenderung untuk berpendapat bahwa hadits ini adalah dimaksud “berkurangnya amal manusia untuk akheratnya”, karena hal ini bersesuaian dengan fitnah-fitnah (cobaan-cobaan) yang ada di zaman ini. Siapakah diantara kita yang dapat menamatkan Alqur'an dalam waktu tiga malam? Sebagaimana yang diperbuat oleh para pendahulu (salaf) kita? Siapakah diantara kita yang shalat pada tengah malam atau membaca sebuah dzikir yang rutin atau berpuasa setiap minggu atau setiap bulan? Saya kira jawabannya tidak lain hanyalah: “Kecuali sangat dan sangat sedikit diantara kita yang melakukan itu.”

Muncul dan Tersebarinya Kekikiran

Pada hadits yang berlalu telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: “Dan akan kekikiran akan diturunkan.”

Kekikiran berarti kebakhilan. Kata kikir pada hadits di atas adalah dijatuhkan pada hati mereka kekikiran itu.” Sebagaimana yang tertera dalam Alqur'an ketika mengisahkan tentang Ratu Balqish yang menerima surat dari Nabi Sulaiman *'Alaihissalam*:

“*Sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia.*” (An Naml, 29)

Dan apabila kata itu dibaca berbeda, maka kalimat itu akan berarti: “Kekikiran itu diajarkan dan saling diwasiatkan oleh sesama manusia.” Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah:

¹ *Fathul Baari*, Juz. 13, hal. 17.

“Dan (pahala itu) tidak akan diwasiatkan kecuali oleh orang-orang yang sabar.” (Al Qashas, 80)

Kebakhilan selalu saja ada akan tetapi ia akan meluas dan tersebar di setiap hati dan akan saling diwasiatkan dan diajarkan oleh sesama manusia pada akhir zaman.

Menurut Ibn Hajar, bahwa yang dimaksud oleh hadits ini adalah: “Kebakhilan itu akan dijatuhkan di hati setiap orang sesuai dengan keadaan mereka masing-masing, sehingga seorang yang berilmu akan bakhil dengan ilmunya, maka ia akan meninggalkan mengajar dan berfatwa, seorang ahli industri akan bakhil dengan keahliannya sehingga ia meninggalkan pengalihan keahliannya dan orang kaya akan bakhil dengan kekayaannya sehingga orang fakir binasa.”¹

Munculnya Fitnah-fitnah yang Menyesatkan (Cobaan, Pengaruh, Kondisi dan Cara Berpikir Serta Kekacauan yang Akan Menyesatkan Agama Manusia)

Pada hadits yang berlalu telah bersabda Rasulullah: “Dan akan muncul fitnah-fitnah (cobaan-cobaan).”

Dalam bahasa ‘Arab “fitnah” berarti “ujian” atau “cobaan”. Ar Raghīb Al Ishfahani telah berkata: “Dari segi asal bahasa, kata fitnah itu dimaksudkan untuk memasukkan emas ke dalam api, sehingga terlihat kemurniannya dari keburukannya. Fitnah juga diucapkan untuk sesuatu yang bersifat ‘siksaan’ atau ‘bencana’ dan segala sesuatu yang membuat manusia susah atau senang.”

Allah *Subhanahu wa Ta’ala* telah berfirman: “Dan Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai fitnah (ujian) dan hanya kepada Kami lah kamu akan dikembalikan.” (Al Anbiya’, 35)

Syaikh Ibn Abu Hamzah telah berkata: “Adapun kata ‘munculnya fitnah’ (dalam hadits ini) adalah apa-apa yang berpengaruh buruk kepada masalah keagamaan” (lihat kitab *Fathul Baari*, Juz. 13, hal. 18).

Kami kira tidak satupun diantara kita yang masih mempunyai dua mata yang tidak mengetahui bahwa fitnah-fitnah (cobaan atau ujian atau bencana) terhadap agama kita sudah umum, meluas dan bahkan sudah memasuki dan memenuhi setiap rumah kita, akan tetapi sesuai dengan kata penyair:

¹ *Fathul Baari*, Juz. 13, hal. 17.

“Maka sesungguhnya Allah mempunyai hamba-hamba yang pintar
Yang mentalak dunia sedangkan mereka takut kepada fitnah
Karena mereka telah menatapnya dengan dalam
Maka ketika mereka telah mengetahui bahwasannya ia (dunia)
Bukanlah tanah air sejati untuk untuk manusia yang hidup
Maka mereka menjadikannya sebagai bahtera yang dalam
Dan mereka mengambil amal-amal yang shalih sebagai perahu.”

Apabila kita coba untuk menyebutkan fitnah-fitnah (cobaan, pengaruh dan cara berpikir serta kekacauan keadaan yang akan menyesatkan agama manusia) yang ada di zaman ini, maka tentu dunia kita akan sempit dan kita akan kehilangan kekuatan. Akan tetapi, kita hanya dapat mengatakan: “Ya Allah, jauhkanlah kami dari segala fitnah yang lahir dan yang batin”, *Amiin*.

Banyaknya Pembunuhan Sesama Umat Islam

Pada hadits yang berlalu telah bersabda Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*: “Dan akan banyak *Al Haraj* (kegaduhan). Mereka bertanya: Apakah *Al Haraj* itu wahai Rasulullah? Beliau menjawab: Pembunuhan, pembunuhan.”

Tanda ini tidaklah sama dengan tanda yang sudah kita sebutkan sebelumnya, yaitu: “Pembunuhan tanpa tujuan atau sebab.” Karena, pembunuhan yang seperti itu bisa jadi terjadi dalam jumlah yang tidak banyak.

Yang dimaksud disini bukanlah terjadinya peperangan antara kaum Muslimin dan kaum kafir akan tetapi pembunuhan sesama kaum Muslimin. Sebagaimana yang diterangkan oleh hadits “hasan” dari Abu Musa Al Asy’ari, telah berkata ia; telah bersabda Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*: “Sesungguhnya pada waktu menjelang kiamat akan ada *Al haraj*.” Aku bertanya: “Apakah *Al haraj* itu wahai Rasulullah?” Beliau *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* menjawab: “Pembunuhan.” Maka sebagian kaum Muslimin bertanya: “Wahai Rasulullah sesungguhnya kami pada saat sekarang dalam waktu satu tahun membunuh sekian kaum Musyrikin.” Maka Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* menjawab: “Ia tidak dimaksud peperangan terhadap kaum Musyrikin akan tetapi peperangan sesama kamu sehingga seorang laki-laki akan membunuh tetangganya, anak pamannya atau kerabatnya.”¹

¹ Diriwayatkan oleh Ibn Majah pada kitab *Sunannya* dan Ahmad dalam kitab *Musnadnya*.

Apabila kita memperhatikan kondisi umat Islam pada saat sekarang ini, maka kita akan mendapatkan bahwa “Al Haraj” telah menyebar (banyak) dimana kaum Muslimin saling berbunuhan sesama mereka sejak dari zaman Mu’awiyah sampai masa kita ini, lihatlah apa-apa yang terjadi di Afghanistan, Al Jazair dan bahkan di negeri kita sendiri. Sungguh benar apa-apa yang engkau ucapkan wahai Rasulullah.

Diangkatnya Ilmu dan Diturunkannya Kejahilan

Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*: “Sungguhnya menjelang kiamat akan datang hari-hari dimana padanya akan turun kejahilan, diangkat ilmu dan akan banyak kegaduhan (Al Haraj). Sedangkan kegaduhan itu adalah pembunuhan.”¹

Bagaimanakah Cara Terangkatnya Ilmu dan Turunnya Kejahilan Itu?

Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*: “Sungguhnya Allah tidak akan mencabut ilmu dengan sekali cabut dari manusia akan tetapi dengan cara mencabut para ulama sehingga apabila tidak ada lagi ulama yang tersisa, maka manusia akan mengangkat para pemimpin yang jahil kemudian mereka itu ditanya orang (tentang hukum-hukum dalam agama), maka mereka berfatwa tanpa berdasarkan ilmu, maka mereka itu adalah sesat lagi menyesatkan.”

Jadi, terangkat dan tercabutnya ilmu adalah dengan tercabutnya para ulama yang sudah sampai pada derajat “mujtahid”, maka setelah itu tersisalah para ulama yang “muqallid” (yang hanya dapat mengikuti fatwa yang ada tanpa tahu dalil dan ijtihad) dan orang-orang yang mendakwa mempunyai ilmu serta orang-orang yang masih belajar sedangkan mereka-mereka itu tidak sah berfatwa dalam agama Allah.²

Menurut sebagian pendapat bahwa hadits ini dimaksud bahwa ilmu para ulama itu akan berkurang dengan datangnya “sifat pelupa” misalnya. (*Fathul Baari*, Juz. 13, hal. 17)

Apabila kita melihat kepada kenyataan dunia Islam kita, maka kita akan melihat dengan jelas bahwa para ulama mujtahid telah berkurang dan bahkan bisa dikatakan sudah tidak ada, dan sekiranya mereka memang ada, maka jumlah mereka tak lebih dari jumlah jari di satu

¹ Diriwayatkan oleh Bukhari (7062 dan 7063) dari Abu Musa dan oleh Muslim (2672) dan oleh selain mereka.

² Lihat kitab *Fathul Baari*”, kitab Al I’tisham bi Al Kitab wa As Sunnah, Juz. 13, hal. 287.

tangan kita seperti: Al ‘Alamah DR. Yusuf Qardhawi,¹ Syaikh Dr. Usamah bin ‘Abdul ‘Azhim, Al ‘Alamah Syaikh ‘Abdul ‘Aziz bin Baz dan Al ‘Alamah Nasiruddin Al Albaani.

Terangkatnya ilmu tidaklah berlawanan dengan kondisi banyaknya jumlah kitab-kitab dan karangan-karangan yang ada pada zaman kita ini yang telah kami terangkan pada tanda yang berlalu (tanda tersebarnya pena), karena: “Adanya banyak buku dengan tanpa adanya para ulama yang akan memahamkan dan menerangkan kitab-kitab tersebut kepada manusia, maka hal itu tidak akan mendatangkan hasil bagi orang-orang yang tidak berilmu.

Kemudian daripada itu, terangkat dan tercabutnya ilmu dengan dicabutnya para ulama oleh Allah *Subhanahu wa Ta’ala* akan selalu bertambah dari hari ke hari sehingga hal itu akan benar-benar sempurna. Menurut Al Hafizh Ibn Hajar, bahwa hal ini mesti akan terjadi ketika keluarnya Dajjal atau setelah matinya ‘Isa Ibn Maryam *‘Alai-hissalam*, dimana Alqur’an akan diangkat dari setiap hati dan ilmu akan diangkat dengan sempurna sedangkan Ka’bah akan dihancurkan sebagai tanda persiapan akan berakhirnya dunia.

Oleh karena itu, kami sengaja mengakhirkan tanda ini sehingga bersesuaian dengan urutan zaman kejadian antara tanda-tanda kecil kiamat ini, dan hal inilah yang selalu kami usahakan dalam menyetengahkan tanda-tanda tersebut pada pembahasan ini, *Wallahu Waliyyuttaufiq*.

Banyaknya Gempa Bumi

Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*: “Tidak akan berdiri kiamat sehingga dicabutnya ilmu, tersebarnya fitnah-fitnah dan banyaknya al haraj (kegaduhan) yangmana al haraj itu adalah pembunuhan.”²

Dan telah bersabda pula Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*: “Menjelang hari kiamat akan terjadi kematian masal dan tahun-tahun gempa bumi.”³

¹ Dengan penyebutan nama-nama ini, saya tidak menyatakan keberpihakan saya kepada kelompok tertentu, tidak pula kepada kelompok Ikhwanul Muslimin akan tetapi saya ingin melaksanakan hadits Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* yang berbunyi: “Maka pisahkanlah dirimu dari semua kelompok itu.”

² Diriwayatkan oleh Bukhari dalam kitab *Shahihnya* (1036) dari Abi Hurairah. Dan juga diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibn Majah.

³ Dalam riwayat yang shahih pada Musnad Ahmad (4; 104) begitu juga halnya bagi Abu Ya’la Al Mausuli dan Ad Darami.

Saya kira, bahwa banyaknya gempa bumi bukanlah suatu hal yang tersembunyi lagi pada zaman kita ini dimana berita gempa bumi selalu mendengung di telinga kita yang menimpa banyak tempat atau ia terjadi di tempat yang dekat dari tempat kita.

Pada bulan Mei 1997 telah terjadi beberapa gempa bumi yang menghancurkan di Iran yang berpusat dari daerah “Khurasan”, gempa tersebut menewaskan ribuan jiwa dan membuat puluhan ribu penduduk mengungsi karena gempa tersebut menghancurkan keseluruhan desa-desa di sana. Sedangkan semenjak 7 tahun yang lalu terjadi pula beberapa gempa bumi yang menghancurkan di lokasi yang sama yang tidak kalah kerasnya dalam menelan korban dimana ia menewaskan 35.000 jiwa dan menghancurkan sekitar 40 desa, Dan yang mengherankan kita adalah bahwa pusat kejadian gempa bumi ini terletak di daerah “Khurasan”, yangmana ia adalah tempat yang dikabarkan oleh Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* sebagai tempat terpenjaranya “Al Masihuddajjal” dan ia akan keluar ke dunia, *Subhanallah!*

Di Mesir akhir-akhir ini selalu terjadi gempa bumi 2 kali dalam setahun, sedangkan dalam waktu yang tidak lama sebelum ini kita tidak pernah mengenal ada gempa di Mesir dan orang Mesir tidak pernah tahu apa itu gempa? Akan tetapi para ahli geologi Mesir saat ini menyatakan bahwa: “Bumi sekarang ini selalu bergetar.” Walaupun gempa bumi itu secara lahiriyah mempunyai aspek alami akan tetapi secara syari’at ia merupakan tanda dari balasan atau kemarahan Allah dan ia adalah semacam surat peringatan dari Tuhan yangmana keberadaannya adalah seperti bencana-bencana bumi yang lain seperti; badai, topan, longsor, banjir dan lain sebagainya sehingga manusia menjadi sadar dan orang-orang yang berbuat maksiat kembali bertaubat, jadi ia adalah pelajaran bagi kaum Mu’minin dan kemarahan atau balasan bagi orang-orang yang durhaka. Ya Allah janganlah Engkau binasakan kami dengan adzab engkau dan jangan pula Engkau hukum kami yang disebabkan oleh perbuatan orang-orang yang bodoh diantara kami, *Amiin*.

Harta Umum (Umat, Negara) Akan Menjadi Milik Bagi Sekelompok Orang

Dari Abi Hurairah, telah bersabda Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*: “Apabila umatku melakukan lima belas perkara maka mereka akan mendapat bala bencana. Beliau *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* ditanya: Apakah ia wahai Rasulullah? Beliau menjawab:

Apabila harta rampasan perang (milik umum) dikuasai oleh segelintir orang, amanah jadi rampasan, harta zakat jadi hutang (denda), seorang laki-laki menaati istrinya sedangkan ia mendurhakai ibunya, ia berbuat baik kepada temannya dan berbuat kasar kepada bapaknya, suara-suara meninggi di masjid-masjid, yang menjadi pemimpin suatu kaum (bangsa) adalah orang yang paling hina (bersifat keji). Seorang laki-laki dihormati disebabkan oleh karena orang takut pada sifat jahatnya, khamer sudah biasa diminum, sutera sudah biasa dipakai (oleh kaum laki-laki), munculnya para penyanyi perempuan (biduawanita) dan alat-alat musik, orang-orang yang dari umat yang terakhir melaknat umat yang terdahulu, maka ketika itu hendaklah mereka menunggu kedatangan angin merah atau pembenaman manusia ke dalam bumi atau perubahan kepada bentuk yang buruk.”¹

Hadits di atas dari riwayat Abi Hurairah, adapun dari riwayat ‘Ali bin Abi Thalib maka ada sedikit perbedaan dalam isi (matan):

“Apabila harta rampasan perang dikuasai oleh sekelompok orang, lalu orang belajar bukan karena agama, maka ketika itu hendaklah mereka menunggu angin merah dan pembenaman manusia ke dalam perut bumi dan perubahan kepada bentuk yang buruk dan tanda-tanda yang akan datang secara beriringan seperti ikatan kawat usang yang terputus maka terlepaslah ia secara beriringan.”

Kalimat “harta rampasan perang akan dikuasai oleh sekelompok orang” dalam hadits diatas mempunyai dua maksud:

Pertama, kata “Adduwal” adalah berarti segala harta yang hanya beredar pada suatu kelompok orang saja. Sedangkan maksud hadits tersebut adalah: Apabila orang-orang kaya dan para pejabat terkhusus menguasai harta rampasan perang dan mereka menahan orang lain untuk menerimanya (lihat kitab *Al Isya’ah li Asyрати As Sa’ah* oleh Al Barzanji, hal. 72).

¹ Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari dua jalan yaitu dari ‘Ali dan dari Abi Hurairah, ia berkata; bahwa ini adalah hadits gharib, dan kami tidak mengetahui seorangpun yang meriwayatkan hadits ini dari Yahya bin Sa’id Al Anshari selain dari Al Faraj bin Fudhalah, sedangkan sebagian Ahli Ilmu ada yang mengkritiknya dari segi kemampuan hafalannya terhadap hadits ini. Sedangkan Waki’ dan banyak para Imam telah mengambil riwayat darinya. Menurut pandangan kami, walaupun hadits ini mempunyai kelemahan dari satu segi akan tetapi kelemahan ini adalah tipis dan hadits seperti ini tidak ditinggalkan (tidak boleh diabaikan). Dan kami sengaja mengetengahkan hadits ini karena semua tanda yang disebut dalam hadits ini terjadi.

Kedua, bahwa harta benda milik umum (negara atau ummat) diperebutkan oleh orang banyak sehingga siapapun tidak segan-segan mengambil atau mengurangnya dengan alasan: “Barangsiapa yang tidak berpura-pura seperti serigala, maka ia akan dimakan oleh bintang buas yang lain. Karena, apabila anda tidak dahulu, maka anda akan didahului orang lain.”

Beratnya Bagi Diri Manusia Untuk Melaksanakan Syari’at Agama

Pada hadits yang berlalu telah bersabda Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*: “Apabila zakat menjadi sebagai hutang (denda).”

Para orang kaya mengeluarkan zakat terasa sangat berat sekali seakan-akan ia adalah hutang yang harus mereka bayarkan (sedangkan ia adalah kewajiban yang mendasar terhadapnya) sementara persenan dari harta yang dizakatkan itu sebagaimana yang ditetapkan oleh syari’at adalah tidak banyak yaitu 2,5% dari harta yang telah sampai senisab (sesuai dengan aturan pada bentuk kekayaan). Yang diambil dari orang-orang kaya untuk diserahkan kepada kaum fakir agar tercipta dalam masyarakat sebuah keadilan dan stabilitas nisbi dalam masyarakat.

Saya kira zakat pada zaman kita ini tidak lebih dari kesusahan utang atau denda yang dibayarkan, ini apabila ia memang betul-betul dibayarkan.

Maka jelaslah bahwa pelaksanaan segala kewajiban dan syari’at agama begitu berat bagi manusia pada zaman kita ini.

Seorang Laki-laki Akan Menaati Isterinya Sedangkan Ia Durhaka Kepada Ibunya

Pada hadits yang berlalu Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* telah bersabda: “Dan seorang laki-laki akan mentaati isterinya sedangkan ia akan mendurhakai ibunya.”

Terbaliknya fitrah yang seperti ini merupakan fenomena perubahan keadaan akhir zaman, tanda ini juga telah mengumum dan merajalela di zaman ini.

Peristiwa terakhir yang kami dengar tentang masalah ini adalah tentang seorang laki-laki yang mengadukan Ibunya ke pengadilan dengan dakwaan bahwa Ibunya tersebut telah memukul istrinya (lihat surat kabar resmi Kairo pada bulan Mai 1997). Kemudian laki-laki yang celaka dan bodoh ini berangkat ke pengadilan untuk langsung

mendengar dari Hakim sedangkan dia mengajukan hukuman yang kasar untuk ibunya. Akan tetapi, seakan-akan Allah berkehendak memberikan suatu pelajaran yang tidak akan kita lupakan dimana ketika laki-laki yang celaka tersebut berdiri di depan hakim sambil menunggu hukuman yang akan dijatuhkan kepada ibunya maka tiba-tiba ia terjatuh ke lantai dan mati, mati mendadak.

Subhanallah....

Seorang Laki-laki Bersikap Kering Kepada Ayahnya dan Lemah-lembut Kepada Temannya

Pada hadits yang berlalu telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: “Dan ia berbuat baik kepada temannya sedangkan ia bersikap kering kepada ayahnya.”

Tanda ini kita letakkan pada nomer yang tersendiri karena Nabi telah memperincikannya dan karena kedurhakaan dan menghilangkan hak-hak Ibu adalah disebabkan oleh kelemahan fitrah ibu yang akan membuat anak yang fasik dan kurang hajar untuk tidak menghormati hak-hak ibu mereka adapun kedurhakaan kepada Ayah adalah mempunyai sebab yang lain. Oleh karena itu, kami menjadikannya sebagai tanda yang berdiri sendiri walaupun ia seiring dengan tanda yang telah berlalu (65) dari segi guncangnya nilai-nilai dan rusaknya akal dan fitrah manusia.

Penyebab dari kekeringan sikap kepada ayah dan lembut kepada teman ini adalah; karena si anak ini mengira bahwa temannya tersebut adalah seorang yang terpelajar, berbudaya dan modern serta berwawasan luas, maka ia menerima segala nasehatnya dan berusaha mengambil hatinya sedangkan ayahnya bukanlah demikian halnya. Sungguh anak yang celaka seperti ini tidak mengetahui bahwa tidak satupun yang menginginkan kebaikan dengan memberi nasehat yang paling tulus seperti ayahnya. Oleh karena itu, maka dialah yang paling pantas untuk didekati dan dihormati.

Manusia Bersuara Tinggi di Masjid-masjid

Pada hadits yang berlalu Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* telah bersabda: “Dan suara-suara meninggi di masjid-masjid.”

Sikap seperti ini juga disebabkan oleh kurangnya agama, sedangkan apabila salah seorang dari mereka memasuki rumah seorang pemimpin atau menteri, maka ia akan menurunkan suaranya, menjaga penglihatannya, menundukkan kepalanya dengan hormat, dan dia

akan menahan nafasnya dengan penuh adab sehingga tidak terdengar kecuali bisikan nah, bagaimana pulakah kita harus bersikap dengan rumah Allah? Tentu ia lebih pantas dan lebih berhak untuk dihormati dan dibesarkan.

Dalam masalah apapun kita tidak boleh mengangkat suara kita dalam masjid akan tetapi pada zaman ini kita melihat ada seseorang yang bangga dengan suaranya yang serak dan tinggi di dalam Rumah Allah dan apabila anda menasehatinya maka ia tidak akan mengindahkan anda dan bahkan ia melawan.

Agama Dipelajari Bukan Untuk Kemaslahatan Agama

Pada hadits yang berlalu telah Bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: “Dan agama dipelajari bukan untuk kemaslahatan agama.”

Awal dan asas tujuan dari belajar ilmu-ilmu agama adalah menghapus kejahilan diri kita sendiri sehingga kita dapat beribadat kepada Allah dengan benar dan lurus, kemudian kita berniat untuk mengajarkan ilmu itu kepada orang lain dari ayat-ayat Allah dan sunnah Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dan barangsiapa yang melakukan pengajaran atau da'wah ini, maka ia akan mendapat pahala seperti pahala orang-orang yang mengikutinya tidak kurang sedikitpun dan lebih dari itu ia akan di kumpulkan pada hari kiamat dalam kelompok para ulama.

Adapun orang-orang yang belajar agama dengan niat yang salah dan untuk tujuan duniwi yang rendah agar dia dikatakan orang sebagai orang alim atau seorang pelajar ilmu atau untuk menyombongkan diri kepada orang-orang yang jahil atau untuk dapat melawan para ulama atau sekedar untuk mendapatkan suatu jabatan dan harta, maka orang yang seperti ini adalah tercela dan berdosa, bukannya berpahala, dan akan dikatakan kepadanya pada hari kiamat. Sebagaimana yang tertera dalam hadits shahih Muslim dari Abi Hurairah dari Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*:

“Dan seorang laki-laki yang menuntut ilmu kemudian ia mengajarkannya dan ia membaca Alqur'an, maka ia membawanya kemudian Allah mengingatkan kepadanya akan nikmat-nikmat-Nya maka tahulah ia. Kemudian Allah berkata: Apakah yang kamu ketahui dari nikmat-nikmat itu? Ia menjawab: Saya telah belajar ilmu, saya mengajarkannya dan saya membaca Alqur'an demi Engkau. Allah berfirman: Kamu telah berbohong, akan tetapi

kamu mempelajari ilmu adalah supaya kamu dikatakan orang sebagai orang alim, dan kamu membaca Alqur'an adalah supaya dikatakan orang bahwa kamu seorang qari', sedangkan hal itu sudah dikatakan. Kemudian orang tersebut dengan perintah Allah ditarik dari arah mukanya dan dimasukkan ke neraka."

Apabila kita melihat kepada kenyataan para pelajar agama di zaman ini maka kita akan mengetahui dengan jelas bahwa sabda Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* di atas telah terbukti yaitu: "Agama dipelajari bukan untuk kemasalahatan agama." Karena, bukankah pada zaman ini orang sering belajar agama agar dapat kerja? atau dapat jadi pegawai? agar dapat kehormatan? Maka dari itu, kesempatan masih banyak bagi anda yang perlu meluruskan niatnya.

Seseorang Akan Dihormati Karena Orang Takut Akan Kejahatannya

Pada hadits yang berlalu Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* telah bersabda: "Dan seorang laki-laki dihormati karena orang takut akan kejahatannya."

Dalam kenyataan hidup yang lazim seseorang yang pemurah akan dihormati dan seorang yang bakhil akan dihinakan, akan tetapi pada akhir zaman keadaan akan terbalik dimana orang yang bakhil dan fasik akan dihormati hanyalah disebabkan oleh karena orang takut akan kejahatannya dan terjauh dari gangguannya.

Tanda ini sudah terjadi dan tersebar.

Anak-anak Akan Menjadi Pemarah

Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: "Di antara tanda dan syarat kiamat adalah bahwa anak-anak menjadi pemarah, hujan akan menjadi bencana (panas) dan bahwa jumlah orang-orang jahat akan membanjir".¹

Anak-anak akan menjadi pemarah yang disebabkan oleh banyaknya kedurhakaan kepada dua orang tua dan keikutsertaannya dalam mengikuti hal-hal baru yang berpengaruh yang buruk sehingga ia membuat sedih orang tuanya.

Bagaimana mungkin dua orang tua akan bergahagia dengan anak pencandu narkoba, peminum minuman keras, penghisap heroin atau racun putih kokain, bagaimana mungkin dua orang tua akan berbaha-

¹ Hadits riwayat Thabrani dari Ibn Mas'ud.

gra dengan anak-anak yang tertangkap karena ia terlibat dalam kelompok penyembah setan atau melakukan kelainan dan penyimpangan-penyimpangan.

Oleh karena itu, kita menemukan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Thabrani dari Abi Dzarr: “(Pada waktu itu) seorang laki-laki yang memelihara anak anjing adalah lebih baik daripada memelihara seorang anak.”

Walaupun dalam sanad hadits ini ada kritikan ahli hadits akan tetapi apa-apa yang disampaikan hadits ini telah terbukti pada zaman kita ini, dan saya sendiri sudah mendengar perkataan yang seperti ini dari sebagian orang tua, mereka sudah merasa sempit dan keluh kesah dengan anak-anak mereka. Semoga Allah memberkati kita dengan anak-anak yang menyejukkan mata dan hati kita (*qurrata a'yun*).

Hujan Akan Menjadi Bencana

Pada hadits yang berlalu telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: “Dan hujan akan menjadi bencana (panas).”

Pada dasarnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menurunkan hujan adalah untuk rahmat dan kebaikan kepada segenap makhluk dimana dengannya Allah akan menghidupkan bumi dengan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dan menghidupkan hewan untuk manusia. Kalau-lah tidak karena adanya para manusia yang taat beribadah dan anak-anak yang sedang menyusui dan binatang-binatang yang kehausan, maka dosa-dosa manusia akan menahan hujan dari langit walaupun setetes.

Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: “(Pada suatu saat) Sulaiman *'Alaihissalam* telah keluar (bersama pengikutnya) untuk melakukan shalat istisqa, maka ia melihat seekor semut menelentang di atas punggungnya sambil mengangkat kaki-kakinya ia berdo'a ke langit dan berkata: Ya Allah sesungguhnya kami adalah makhluk diantara makhluk-makhlukmu, kami bukanlah tidak memerlukan kepada hujan-Mu. Maka Sulaiman berkata: Kembalilah kamu karena kamu akan diberi hujan dengan do'a makhluk selain kamu.” (Hadits riwayat Ahmad dan Hakim dari Abi Hurairah)

Akan tetapi, hujan yang akan turun di akhir zaman akan menjadi panas dan adzab. dimana kita sering menemukan hujan menjadi banjir besar yang menghancurkan yang membuat takut manusia, bukannya memberi khabar gembira kepada mereka.

Irak Diboikot dan Makanan Ditahan Darinya

Dari Jabir; telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: “Hampir saja tidak boleh dibawa ke negeri Irak secupak (qafizh) makanan atau sebuah dirham, kami (sahabat) bertanya: Siapa yang melakukan itu ya Rasulullah? Beliau menjawab: Orang-orang ‘ajam (non ‘Arab) yang melarang hal tersebut. Kemudian beliau *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* berkata: Hampir saja tidak boleh dibawa secupak makanan (mudyun) atau sebuah dinar kepada penduduk Syam, kami bertanya: Siapa yang melakukan itu ya Rasulullah? Beliau menjawab: Orang-orang Rum (Romawi) kemudian ia (Jabir) diam sejenak dan berkata: Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: Pada akhir masa umatku akan ada seorang khalifah yang melimpahkan harta selimpah-limpahnya dan ia sama sekali tidak akan menghitung-hitungnya.”¹

Tanda ini dan tanda selanjutnya adalah suatu tanda yang paling menakjubkan dari khabar-khabar Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* tentang peristiwa yang akan terjadi di akhir zaman. Karena, kini telah terbukti bahwa Irak telah dikepung dan diboikot setelah terjadinya perang teluk, Irak seperti seorang budak yang tertawan yang tidak mempunyai hak atau gerakan apapun kecuali seperti apa-apa yang didiktekan oleh pihak yang menawaninya. Pemimpin Irak yang bodoh Shaddam Husain” telah menyerang Negara Kuwait yang mewah, kemudian Shaddam ditundukkan oleh kaum Rum (Amerika dan Eropa) dimana mereka (kaum Rum, Eropa dan Amerika) kembali datang ke negeri kita dan menancapkan tapak kaki mereka di bumi kita dan mendirikan pangkalan-pangkalan militer mereka dengan resmi secara hukum internasional. Mereka telah menyerang Irak pada segala posisi dan tempat strategis, bersejarah dan penting yang merupakan salah satu sayap umat Islam di Timur.

Dan setelah kekalahan Irak itu, mereka mengepung dan memboikot Irak dari makanan dan obat-obatan dan dari menjual minyak buminya, kemudian setelah beberapa waktu berselang mereka (Rum) memberi Irak beberapa kesepakatan yang mereka sebut dengan “kesepakatan-kesepakatan minyak ditukar dengan makanan”. Sehingga dengan demikian mereka dapat mengambil untung dari hasil minyak Irak dan memaksanya untuk menjual dengan harga yang sangat murah. Namun walaupun demikian, sampai hari ini Irak tetap

¹ Hadits riwayat Imam Muslim dalam kitab *Al Fitan*. Dan diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad dalam kitab *Musnadnya*.

mengadukan perihal pengunduran (Rum) tentang pelaksanaan kesepakatan itu. Sungguh menggeramkan, kita telah menerima kesepakatan yang tidak adil, kasar dan menyolok akan tetapi mereka tetap mengundur-undurkannya.

Sungguh benar apa-apa yang dikatakan oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bahwa Irak telah dikepung dan diboikot.

Dikepungnya Syam dan Diboikot Darinya Makanan

Pada hadits yang berlalu telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: “Hampir saja tidak boleh dibawa secupak makanan (qafizh) atau sebuah dinar kepada penduduk Syam.”

Negeri Syam adalah meliputi: Palestina, Siria, Lebanon dan Yordan.

Palestina sudah diboikot dan mereka sekarang ini (sebagaimana yang dikatakan oleh penduduknya) menderita kekurangan makanan, obat-obatan dan bantuan-bantuan dan keadaan semakin sulit dari hari ke hari, rumah mereka dihancurkan dan kemudian dibangun diatasnya pemukiman-pemukiman baru kaum Yahudi. Syam sudah terkepung.

Dalam hadits ini terdapat isyarat-isyarat yang menerangkan dan menguatkan kepada kita bahwa pertempuran-pertempuran dan huru-hara besar di akhir zaman sudah dekat waktunya. Karena hadits tersebut menjelaskan bahwa Imam Mahdi *'Alaihissalam* akan muncul setelah keluarnya dua tanda ini (terkepungnya Irak dan Syam).

Munculnya Kemahalan dan Tingginya Harga Barang-barang

Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: “Hitunglah ada enam perkara yang akan terjadi menjelang (di gerbang) hari kiamat, yaitu: Kematianku, kemudian penaklukan Baitul Maqdis, kemudian kematian massal seperti penyakit *Qu'as* (penyakit yang mematikan kambing dengan cepat) kambing. Kemudian melimpahnya uang (harta) sehingga apabila seseorang diberi gaji seratus dinar (dinar adalah uang yang terbuat dari emas murni), maka ia tetap tidak puas (kesal), kemudian munculnya fitnah (godaan, kekacauan dan kemaksiatan) yang memasuki setiap rumah-rumah orang 'Arab, kemudian adanya genjatan senjata (perdamaian) antara kamu dengan Bani Ashfar (Eropa dan Amerika), kemudian mereka mengkhianati kamu, dimana mereka akan menyerangmu di bawah 80 bendera dan di bawah tiap-tiap bendera itu terdapat dua belas ribu orang (tentara).”¹

¹ Riwayat Bukhari dalam Kitab *Shahihnya* dari 'Auf bin Malik, kitab *Al Jizyah wa Al Mawada'ah*, Juz. 6. Diriwayatkan oleh Ahmad dan Thabrani dari Mu'adz bin Jabal. Dan di dalam *Assshahihah* Al Albaani nomer 1883.

Tanda ini sudah muncul pada akhir-akhir ini dimana uang semakin melimpah sedangkan kemampuannya lemah untuk memenuhi segala kebutuhan hidup karena mahalny harga semua barang dan semakin tingginya kadar inflasi.

Pada zaman Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, satu Dinar (uang emas murni) adalah cukup untuk membeli seekor kambing. Akan tetapi, pada hari ini apabila seorang laki-laki diberikan gaji 100 atau 200 atau 300 Dinar maka ia akan tetap kesal atau tidak puas karena belum mencukupi kebutuhan hidupnya dan ia akan tetap mengeluh karena kurangnya pendapatan dan mahalny harga barang-barang. Bahkan sampai sekarang ini negara-negara penghasil minyak mulai mengeluh karena masih merasa kekurangan, *Subhanallah*.

Perlu kami ingatkan, bahwa tidak benar bagi untuk memahami kalimat hadits yang berbunyi: “Melimpahnya harta sehingga apabila seseorang diberikan gaji 100 Dinar, maka ia akan tetap marah.” Hal ini akan terjadi pada zaman Imam Mahdi dan ‘Isa ‘*Alaihissalam* dengan alasan, bahwa pada zaman itu manusia akan merasakan kenikmatan yang belum pernah mereka rasakan, maka pada waktu tidak ada keluhan atau kemarahan dimana apabila seseorang datang kepada Imam Mahdi dengan berkata: “Beri saya harta!” Maka Imam Mahdi akan menjawab: “Ambillah olehmu, karena Imam Mahdi akan melimpahkan harta selimpah-limpahnya dan ia sama sekali tidak akan menghitung-hitungnya, maka bagaimana mungkin akan timbul keluhan atau kekesalan pada waktu itu?”

Fitnah yang Akan Memasuki Setiap Rumah (Segala Cobaan, Pengaruh Buruk dan Kekacauan)

Pada hadits yang berlalu telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: “Kemudian fitnah yang tidak akan menyisakan satu rumah pun dari rumah orang ‘Arab kecuali ia akan masukinya.”

Sejak zaman Nabi Adam ‘*Alaihissalam* sampai sekarang tidak ada fitnah yang disifatkan oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dengan bahwa ia “memasuki setiap rumah” kecuali fitnah yang muncul di zaman sekarang ini dalam bentuk: Televisi, video, musik, nyanyian dan hiburan-hiburan atau alat-alat modern lainnya, karena ia sudah mengumum dan tersebar hampir di setiap rumah. (Adapun di tanah ‘Arab, maka kita dapat mengatakan bahwa semua rumah orang ‘Arab sudah dimasukinya).

Jadi, fitnah ini sudah kita lihat dan terjadi sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bahwa ia akan

terjadi sebelum adanya perdamaian, genjatan senjata antara kaum Muslimin dengan kaum Rum atau sebelum terjadinya pertempuran-pertempuran besar dan sebelum munculnya Imam Mahdi dan dengan sendirinya sebelum munculnya Dajjal yang laknat.¹

Kita juga dapat mengatakan bahwa yang dimaksud dengan fitnah ini adalah fitnah “Ad-Duhaimak” yang akan terjadi pada zaman terjadinya pertempuran-pertempuran besar dan zaman munculnya Al Mahdi ‘*Alaihissalam*, karena Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* telah mensifatkannya juga dengan:

“Ia (fitnah Duhaimak) tidak akan membiarkan seorangpun dari umat ini kecuali akan diserangnya.” Dan karena fitnah ini akan dimulai dengan terjadinya perang Armagadon dan akan berlanjut sampai zaman Imam Mahdi dan pertempuran-pertempurannya serta masa Dajjal sampai turunnya ‘Isa Al Masih ‘*Alaihissalam*, maka beliau ‘*Alaihissalam* akan membunuh dajjal dan akan memadamkan segala sebab peperangan dan menghapuskan segala kekecauan, maka dengan demikian meratalah perdamaian yang hakiki.

Fitnah Kesusahan dan Lari dari Peperangan

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dari ‘Abdullah bin ‘Umar, ia berkata: “Pada suatu waktu kami duduk-duduk bersama Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*. Beliau berbicara tentang fitnah-fitnah (cobaan, huru-hara) sehingga beliau menyebut fitnah Al Ahlas. Lalu seseorang bertanya kepada Beliau *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*: Wahai Rasulullah, apakah fitnah Al Ahlas itu? Beliau menjawab: Pelarian diri (dari tanggung jawab seperti lari dari medan perang) dan hilangnya harta dan keluarga. Kemudian (beliau *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* menyebut) fitnah As Sarrak (fitnah kesenangan) yangmana kekisruhannya berasal dari dua tapak kaki seorang laki-laki yang berasal dari kaumku yangmana ia mengaku berasal dari turunanku, sedangkan ia bukanlah dari turunanku, akan tetapi para wali saya adalah orang-orang yang bertaqwa. Kemudian manusia akan dipimpin seorang laki-laki seperti paha di atas rusuk (yang tidak stabil dan

¹ Pendapat yang mengatakan bahwa Fitnah yang dimaksud dalam hadits ini adalah “fitnah Dajjal” adalah pendapat yang keliru karena Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* telah menyebut bahwa ia akan terjadi sebelum masa gencatan senjata antara kita dengan kaum Rum atau sebelum munculnya Al Mahdi sedangkan Dajjal akan keluar setelah munculnya Al Mahdi.

berlangsung tidak lama) kemudian datanglah fitnah Duhaimak (bencana huru-hara), yangmana ia tidak akan membiarkan seorang dari umat ini kecuali akan diserangnya. Apabila dikatakan ia telah selesai, maka ia akan menjadi-jadi. Pada pagi harinya seorang laki-laki akan beriman sedangkan pada sore harinya ia akan menjadi kafir sehingga manusia akan menjadi dua blok yaitu blok Iman yang tidak ada kefasikan padanya dan blok fasik yang tidak ada Iman padanya, apabila telah terjadi hal tersebut, maka tunggulah Dajjal dari hari itu atau dari besoknya.”¹

Kata “Al Ahlas” secara bahasa adalah berarti: Kain yang diletakkan di atas punggung onta. Imam Al Khaththabi berkata: “Fitnah ini disebut dengan ahlas, karena fitnah ini sangat panjang masanya karena ahlas secara bahasa adalah berarti ‘kain yang digunakan sebagai alas duduk di atas suatu tempat selama ia tidak diangkat kembali’. Dan dalam tafsiran yang lain fitnah itu disebut ahlas, karena warnanya yang hitam kelam.”²

Fitnah Ahlas adalah fitnah yang sangat panjang yang sudah dimulai semenjak zaman para sahabat, dimana Al Faruq ‘Umar bin Khaththab adalah merupakan dinding pembatas antara kaum Muslimin dengan fitnah ini, sebagaimana yang diterangkan Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* ketika beliau berkata kepada ‘Umar:

“Sesungguhnya antara kamu dan fitnah itu terdapat pintu yang akan hancur.”³

Dan sabda Rasul *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* ini memang menjadi kenyataan dimana ketika ‘Umar baru saja meninggal dunia, hancurlah pintu tersebut dan terbukalah fitnah ini terhadap kaum Muslimin dan ia tidak pernah berhenti sampai sekarang ini, sungguh benar apa-apa yang telah disabdakan oleh Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*, ia adalah fitnah Ahlas.

Jadi, fitnah Ahlas ini adalah panjang masanya yang telah dimulai sejak masa pemerintahan ‘Utsman bin ‘Affan dan terus berlanjut pada

¹ Ini adalah hadits shahih yang diriwayatkan oleh Abu Dawud (4077), Ahmad (2; 133) dan Hakim, ia berkata: Hadits ini sanadnya shahih dan dishahihkan oleh Adz Dzahabi. Hadits ini dimuat oleh Ibn Abi Hatim dalam kitabnya “Al ‘Ilal”. Kami berpendapat hadits ini adalah shahih dan padanya ada cahaya ke-Nabian.

² Kitab “Ma’alimussunan” oleh Al Khaththabi, hal. 131.

³ Diriwayatkan dalam hadits Hudzaifah yang masyhur dalam kitab Bukhari dan Muslim.

kaum Muslimin sehingga datang pula fitnah As Sarrak (fitnah kesenangan harta benda), yangmana ia telah benar-benar di mulai pada zaman kita sekarang ini (sebagaimana yang akan kami terangkan pada tanda berikut). Sedangkan fitnah As Sarrak ini akan menjadi pintu gerbang penyambutan dari kedatangan fitnah Duhaimek (bencana huru-hara, kesusahan), yaitu fitnah pertempuran-pertempuran terakhir yang akan dimulai dengan perang Armagedon dan fitnah Duhaimek ini akan berakhir dengan terbunuhnya dajjal yang laknat oleh 'Isa Ibn Maryam *'Alaihiassalam*.

Sebagian dari kebaikan dan persatuan yang terjadi pada kaum Muslimin pada abad-abad pertama Islam seperti: adanya persatuan kaum Muslimin setelah terjadinya perang antara 'Ali dan Mu'awiyah atau datangnya masa pemerintahan "'Umar bin Abdul Aziz", sesungguhnya hal tersebut bukanlah kebaikan yang murni akan tetapi padanya terdapat kekeruhan (ad dakhkhan), sebagaimana yang disabdakan oleh Hadits Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*; Abu Hudzaifah berkata:

"Apakah setelah terjadinya kebaikan (kebenaran dan keadilan) ini akan terjadi pula keburukan (kemungkaran dan kezhaliman)? Beliau *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* menjawab: Benar. Aku bertanya lagi: Dan apakah setelah terjadinya keburukan itu akan terjadi pula kebaikan? Beliau menjawab: Benar, sedangkan padanya terdapat ad dakhhan (kekeruhan)", aku (Hudzaifah) bertanya: Apakah rusaknya itu. Beliau *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* menjawab: Adanya suatu kaum yang tidak mengambil petunjukku, engkau mengetahui itu dan engkau membencinya. Maka apakah yang engkau perintahkan kepadaku sekiranya aku menemui hal itu? Selalulah engkau bersama kelompok kaum Muslimin dan pemimpin mereka. Saya bertanya: Bagaimana jika mereka tidak mempunyai kelompok atau pemimpin? Beliau menjawab: Maka hendaklah engkau menjauhkan diri dari semua kelompok tersebut."

Kata "dakhhan" dalam hadits ini mempunyai banyak makna, diantaranya adalah; kedengkian, kerusakan hati dan kekeruhan keadaan.

Sikap Dalam Menghadapi Perpecahan

Imam Ath Thabari berkata: "Hadits ini menunjukkan: apabila manusia tidak mempunyai pemimpin atau terpecah-pecah kepada banyak kelompok, maka hendaklah seorang muslim itu menjauhi

semua kelompok tersebut apabila ia mampu melakukan itu untuk menjaga diri agar tidak masuk ke dalam kesesatan, keburukan” (Kitab *Fathul Baari*, kitab Al fitan, Juz. 13, hal. 37). Masalah ini adalah sangat penting dimana teks hadits ini telah menerangkan masalah menentukan sikap dalam masalah ini dengan jelas dan tegas. Ibn Hajar berkata: “Dan untuk bersikap yang seperti ini, telah tertera pada semua hadits.” Dan ia dikuatkan lagi oleh hadits yang diriwayatkan oleh ‘Abdurrahman bin Qarth: “Maka mati dengan tetap menggigit dasar tunggul kayu (berpegang teguh dengan kebenaran ini) adalah lebih baik daripada mengikuti salah satu dari kelompok mereka.”

Fitnah Sarrak (Cobaan, Pengaruh Buruk dan Kekacauan yang Disebabkan Oleh Harta Benda)

Pada hadits yang berlalu telah bersabda Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*: “Kemudian fitnah Sarrak (kesenangan) yangmana kekisruhannya berasal dari dua tapak kaki seorang laki-laki yang berasal dari kaumku yangmana ia mengaku berasal dari turunku sedangkan ia bukanlah dariku, akan tetapi para wali saya adalah orang-orang yang bertakwa, kemudian manusia akan ikut kepada seorang laki-laki seperti tulang paha di atas tulang rusuk (tidak menentu).”

Maka fitnah Sarrak adalah dimaksud fitnah yang disebabkan oleh harta, kekayaan dan segala kemudahan. Fitnah terjadi setelah fitnah Ahlas yang merupakan pintu masuk ke fitnah Duhaimak.

Kami memperhatikan bahwa fitnah ini (Sarrak) tidak pernah dibahas dengan menyebut nama-nama dan ciri-cirinya secara mendalam oleh para ulama sejak dahulu sampai sekarang, hal ini disebabkan oleh karena fitnah ini belum terjadi dan muncul dengan sempurna kecuali pada zaman kita ini. Oleh karena itu, sesuai dengan semua dalil dan apa-apa yang sudah kami terangkan pada pembahasan sebelumnya, maka kami menyatakan; bahwa hari akhir sudah dekat dan bahwasannya fitnah-fitnah yang disebut dalam hadits di atas (fitnah Ahlas, fitnah Sarrak dan fitnah Duhaimak) akhirnya secara bersama-sama akan menggiring kita kepadanya munculnya “Dajjal” sebagaimana yang disebutkan pada ujung hadits di atas:

“Karenanya, apabila kamu telah bertemu dengannya maka tunggulah Dajjal sejak hari itu atau dari besoknya.”

Dan kami menyatakan bahwa: Sesungguhnya fitnah “Sarrak” telah dimulai dengan penyerangan Irak terhadap Kuwait pada tahun 1990 M, wallahu a’lam dengan dalil, alasan sebagai berikut:

1. Sesungguhnya fitnah ini disebut oleh Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dengan “fitnah Sarrak” atau fitnah (kegaduhan, huru-hara) yang disebabkan oleh harta benda dan segala kesenangan, sedangkan penyerangan Irak terhadap Kuwait adalah disebabkan oleh harta benda dan minyak Kuwait yang makmur.
2. Penyebab dari penyerangan ini adalah “Shaddam Hushain” seorang laki-laki yang mengaku berasal dari Ahlul Bait (keluarga Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*) sedangkan sebenarnya bukanlah demikian, karena Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* telah menyatakan bahwa orang-orang yang termasuk dalam kelompoknya dan Dia *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* termasuk dalam kelompok mereka (para wali Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*) adalah orang-orang yang bertaqwa takut kepada Allah dimana ia tidak akan mengumumkan kepada manusia bahwa ia adalah turunan Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* karena taqwanya kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, sedangkan “Shaddam Hushain” telah mengumumkan bahwa ia adalah berasal dari turunan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, sehingga orang-orang kita di Mesir berkata sambil mengejek: “Apakah yang akan kita lakukan terhadap seorang laki-laki yang mengaku berasal dari Ahlul Bait.”
3. Bahwa Shaddam Hushain dengan kebodohan dan kecerobohannya adalah penyebab dalam “fitnah Sarrak” ini. Jadi, fitnah (huru-hara) ini telah dimulai dengan dibawahnya kaum Rum (Eropa dan Amerika) ke negeri kita (oleh pihak-pihak tertentu, pihak yang diserang atau yang merasa terancam) dan membangun pangkalan militer mereka di negeri kita dengan alasan untuk menjaga keamanan, perdamaian, perlindungan terhadap kepentingan-kepentingan bersama dan untuk membantu pihak-pihak yang memerlukan pertolongan mereka.

Di antara riwayat yang menakjubkan dari Rasulullah adalah hadits Beliau *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* yang berbunyi:

“Akan muncul seorang laki-laki yang berasal dari suku Quraisy yang hidungnya pendek lagi mancung (runcing) yang akan menguasai suatu kekuasaan, kemudian ia dapat dikalahkan atau ia dicabut dari kekuasaannya, maka ia melarikan diri ke Rum dan kemudian ia membawa mereka ke Iskandariyah, maka ia memerangi Ahli Islam (kaum Muslimin) dengan mereka, maka itulah awal dari pertempuran-pertempuran besar.”¹

¹Diriwayatkan oleh Arruyani dalam kitab *Musnadnya* dari Abu Dzar, dan ia juga disebut oleh pemilik kitab *Al Isya'ah fii Asyratissa'ah*, hal. 163 dan lain sebagainya.

4. Urutan kejadian-kejadian ini menunjukkan bahwa fitnah Sarrak ini akan diakhiri oleh kesepakatan manusia kepada seorang pemimpin dimana ia bukanlah seorang raja atau pemimpin dan kadangkala ia disebut oleh orang dengan panggilan “khalifah” sebagaimana warga Saudi ‘Arabia menyebut raja mereka. Jadi, laki-laki ini keberadaannya tidak menentu karena ia bukanlah seorang raja atau khalifah atau amir dan bukan pula seorang sultan, maka ia berkuasa hanya dalam waktu yang sedikit, inilah maksud dari sabda Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*:

“Kemudian manusia akan ikut kepada seorang laki-laki seperti tulang paha di atas tulang rusuk (tidak menentu).”¹

Dan setelah kemunculan laki-laki ini, maka ia akan langsung diikuti oleh munculnya Imam Mahdi ‘*Alaihissalam* dan pembai’atannya dan ketika itu dimulailah “fitnah Duhaimak”, hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* berikut:

“Akan terjadi suatu perselisihan ketika meninggalnya seorang khalifah, maka keluarlah seorang laki-laki dari penduduk Madinah dan ia lari ke Makkah, maka datanglah kepadanya orang-orang yang berasal dari penduduk Makkah, lalu mereka membawa laki-laki tersebut dengan paksa, kemudian mereka membai’atnya antara Hajarul Aswad dengan Maqam Ibrahim.”²

Ringkasan dari keterangan hadits-hadits di atas adalah: (Sebagaimana yang sudah kami terangkan dalam kitab kami “Umur Umat Islam Dan Dekatnya Masa Kedatangan Imam Mahdi ‘*Alaihissalam*), bahwa dengan meninggalnya seorang Sultan yang sekarang dari sebuah negara Islam (Bisa jadi ia adalah Raja Fahd), maka timbullah perselisihan dan peperangan dalam memperebutkan kekuasaan, kemudian setelah itu orang-orang akan sepakat untuk mengikut seorang laki-laki (keberadaannya seperti tulang pangkal paha diatas tulang rusuk) yang tidak akan bertahan lama karena munculnya Imam

¹ Lihat kitab “Ma’alimussunan” oleh Al Khaththabi, Juz. 6, hal. 131.

² Riwayat Ahmad dan Abu Dawud dari Ummi Salamah. Riwayat Ibn Abi Syaibah dan Thabrani dalam “Al Ausath”. Al Haitami telah berkata dalam kitab “Majma’uzzawaid”: “Para perawinya adalah para perawi hadits shahih”. Dihasankan oleh Ibn Qayyim. Akan tetapi, pada sanadnya ada seorang perawi yang dilemahkan oleh lebih dari satu ulama hadits, oleh karena itu, maka Al Albaani melemahkan hadits ini dalam *Adh Dha’ifah*, nomer 1965, akan tetapi kemudian beliau menyebut hal-hal yang mengikutinya dalam *Ash Shahihah*, nomer 1924.

Mahdi '*Alaihihissalam* pada permulaan kekuasaannya, maka ia menca-
but kekuasaannya, dan setelah itu mulailah pertempuran-pertempuran
besar terakhir dan Fitnah Duhaimek yang mengerikan sebagaimana
yang kita terangkan pada pembahasan sebelumnya (tentang Al Mahdi).

Apa-apa yang saya sebutkan tentang peristiwa-peristiwa ini adalah
satu perkiraan yang didasarkan kepada hadits-hadits Rasulullah *Shalla-
llahu 'Alaihi wa Sallam* dan kenyataan dunia kita saat ini, yangmana
kita tidak dapat menyatakan ketegasannya kecuali apabila hal tersebut
dikuatkan oleh kenyataan-kenyataan yang akan terjadi. Apabila
perkiraan ini benar, maka itu semata-mata hanyalah berasal dari Allah
dan jika tidak demikian maka adalah karena tangan saya.

Turki Akan Memerangi Irak

Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: “Se-
kelompok manusia dari umatku akan turun di suatu dataran rendah
yang mereka namakan dengan “Bashrah” pada tepi suatu sungai yang
bernama “Dajlah”. Dan apabila telah datang akhir zaman datanglah
Bani Qanthura’ (mereka adalah bangsa Turki) yang bermuka lebar dan
bermata kecil sehingga mereka turun pada tepi sungai itu, maka
terpecahlah penduduknya menjadi tiga kelompok, yaitu satu ke-
lompok dari mereka mengikuti ekor-ekor sapi mereka di padang pasir
(sibuk mengurus harta benda) mereka sedangkan mereka akan hancur,
dan satu kelompok dari mereka hanya memperhatikan diri mereka
sendiri dan mereka itu telah kafir, dan satu kelompok dari mereka
menjadikan anak cucu mereka di belakang mereka kemudian mereka
berperang, maka mereka itulah para syuhada’.”¹

Hadits ini sengaja kami ketengahkan karena pada masa ini (Mai
1997) kita menemukan bahwa Turki, yangmana mereka adalah “Bani
Qanthura’” telah memancing-mancing permusuhan dengan Irak dan
mereka membangkitkan masalah-masalah yang dibuat-buat sekitar
masalah air sungai Euphrat dan bahkan mereka juga mengadakan
kesepakatan-kesepakatan militer dan persekutuan-persekutuan dengan
Israel dan Amerika, dan bahkan mereka melakukan latihan-latihan

¹ Hadits hasan yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud (4138) dari Abu
Bakrah, dan dalam sanad hadits ini ada satu kritikan yaitu tentang Sa'id bin Juman
dimana Bukhari dan Ibn Hatim mengkritiknya sedangkan Yahya bin Mu'in dan Abu
Dawud menyatakan ketsiqahannya (kejujuran, kewaraan dan ketinggian kepri-
badiannya), sedangkan kritikan selalu didahulukan dari pujian sebagaimana yang
sudah maklum dalam ilmu musthalah hadits, akan tetapi kami menganggap hasannya
hadits ini karena ia mempunyai tanda dan cahaya ke-Nabian.

militer bersama Israel dan Amerika dengan tujuan penyerangan Irak, Iran dan Syiria. Kemudian keseluruhan kaum Muslimin. Kemudian kita juga dikejutkan oleh penyerangan Turki terhadap Irak utara dengan alasan untuk menghajar bangsa Kurdi yang hidup di utara Irak. Akan tetapi, koran “Guardian” Inggris membongkar rencana-rencana Turki, Israel, dan Amerika ini dalam suatu artikel pada bulan Mei 1997: “Sesungguhnya tujuan yang sebenarnya dari penyerangan militer Turki terhadap Irak Utara adalah untuk mencaplok suatu daerah Irak yang terletak di perbatasan dua negara tersebut.” Sedangkan kita saat ini sedang menunggu dan menganalisa apakah akan terjadi peperangan antara Turki dengan Irak dalam waktu yang dekat? *Wallahu A’lam*, sedangkan kita hanya bisa menunggu.

Gencatan Senjata dan Perdamaian Antara Kaum Muslim dengan Rum

Pada hadits yang lalu (tanda nomer 74), Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* telah bersabda: “Kemudian adanya gencatan senjata (perdamaian) antara kamu dengan Bani Ashfar (Eropa dan Amerika), kemudian mereka mengkhianati kamu.”

Dan pada Haidits Shahih: “Kamu akan berdamai dengan kaum Rum secara aman” (lihat hadits pada pembahasan sebelumnya tentang Imam Mahdi).

“Bani Ashfar” pada hadits diatas adalah berarti kaum Rum, mereka adalah kaum Nasrani Barat dan pada zaman kita ini mereka adalah Eropa dan Amerika.

Tanda ini adalah merupakan tanda kiamat kecil yang paling terakhir, karena setelah peristiwa ini akan terjadi peperangan-peperangan besar lagi dahsyat yang terakhir. Gencatan senjata dan perdamaian ini sudah mulai berakhir. Jadi, kita saat ini masih dalam masa gencatan senjata dengan Rum (Eropa dan Amerika).

Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*: “Aku menghitung ada enam perkara yang akan terjadi menjelang (di gerbang) hari kiamat, yaitu: Kematianku, kemudian penaklukan Baitul Maqdis, kemudian kematian massal seperti penyakit Qu’as kambing. Kemudian melimpahnya uang (harta) sehingga apabila seseorang diberi gaji seratus dinar, maka ia tetap tidak puas (kesal), kemudian munculnya fitnah (godaan dan kemaksiatan) yang memasuki setiap rumah-rumah orang ‘Arab, kemudian adanya gencatan senjata (perdamaian) antara kamu dengan Bani Ashfar (Eropa dan Amerika),

kemudian mereka mengkhianati kamu, dimana mereka akan menyerangmu di bawah 80 bendera dan di bawah tiap-tiap bendera itu terdapat dua belas ribu orang tentara.”¹

Ini sajalah tanda-tanda kiamat kecil yang kami muat dalam pembahasan kali ini dan yang kami setuju sanad hadits-hadits yang menerangkannya. Adapun tanda-tanda yang lain yangmana tanda-tanda itu banyak tersebar di kitab-kitab yang banyak, akan tetapi kami sengaja tidak memuatnya di sini yang disebabkan oleh:

1. Kami melihat bahwa sanad hadits yang menerangkannya lemah untuk diterima.
2. Tanda-tanda tersebut telah terkandung dalam tanda yang sudah kami sebutkan.

Genjatan senjata yang terjadi antara kita dengan Rum (Bani Asfar, turunan kulit putih seperti Eropa dan Amerika) adalah merupakan tanda yang paling terakhir dari tanda-tanda kiamat kecil.

Hal tersebut disebabkan oleh karena pertempuran yang paling besar dan dasyat dimana dalam peperangan ini kaum muslimin akan dipimpin oleh Imam Mahdi. Akan terjadi setelah terjadinya peperangan yang akan datang, yaitu perang sekutu (internasional) atau perang Armagadon dimana setelah perang Armagadon ini orang-orang Rum akan mengkhianati kaum Muslimin dan menyerang kita dalam sebuah peperangan paling besar dan dasyat.

Perang Armagadon yang akan datang tersebut yang sedang dipersiapkan saat ini dalam bentuk blok-blok atau persekutuan-persekutuan sudah diketahui oleh semua orang dan mereka sedang menunggu kedatangannya dan semua orang tahu bahwa perang tersebut tidak dapat tidak pasti akan terjadi, dengan sedikit perbedaan pendapat tentang penentuan waktunya yang sudah dekat tersebut sesuai dengan volume, kadar informasi yang dipunyai oleh para pengamat baik yang berasal dari kaum muslimin atau kaum Ahli Kitab.

Kita pun tidak dapat menentukan kapan ia akan terjadi, akan tetapi kita dapat mengatakan, bahwa ia akan terjadi dalam waktu dekat.

Dan sekali lagi kami menekankan, bahwa semua tanda-tanda kiamat kecil sudah muncul sedangkan kita saat ini sedang menunggu kedatangan tanda penghubung antara tanda-tanda kecil kiamat dengan

¹ Riwayat Bukhari dalam Kitab *Shahihnya* dari ‘Auf bin Malik. Diriwayatkan oleh Ahmad dan Thabrani dari Mu’adz. Dan di dalam *Assshahihah* Al Albaani nomer 1883.

tanda-tanda besar kiamat yaitu; munculnya Imam Mahdi *'Alaihis-salam* yang akan muncul setelah terjadinya perang Armagadon internasional.

Pada bagian penutup pembahasan ini kembali kami mengingatkan dan menekankan, bahwa pembicaraan tentang umur umat Islam bukanlah berarti “ilmu akan saatnya kiamat”. Karena, disana ada waktu yang panjang yang hanya diketahui oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* antara akhir umur umat Islam dan terjadinya kiamat. Seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*:

“Wahai Rasulullah apakah Islam mempunyai masa akhir? Beliau menjawab: Benar.” (Hadits shahih yang diriwayatkan oleh Ahmad dan 'Abdurrazzaq dari 'Al Qamah Al Khuza'i).

Saya berharap semoga ikhwan-ikhwan (saudara-saudara) yang menentang pembahasan umur umat Islam mengetahui hadits ini dan agar mereka sadar dari kelalaian mereka dan segera berbenah diri untuk menghadapi fitnah-fitnah, huru-hara dan kegaduhan yang akan terjadi di akhir zaman yang akan menyesatkan orang-orang yang berjiwa dengki, hasad, riya', pembantah dan bersifat ta'assub jahiliyah.

Semoga Allah menyelamatkan kita dan nikmat Allah-lah yang akan membuat sempurna segala amal shalih kita, *Amin*. ❖

IMAM MAHDI SEBAGAI TANDA PEMBATAS

Imam Mahdi Adalah Batas Penghubung (Antara Tanda-tanda Kecil dan Tanda-tanda Besar Kiamat)

Pada pembahasan yang telah lalu kami sudah menerangkan sebagian hal tentang Al Mahdi. Jadi pada pembahasan kali ini kami tidak akan mengulangi lagi keterangan sudah kami ketengahkan dalam penjelasan sebelumnya. Akan tetapi, kami hanya akan menerangkan dan menegaskan beberapa hal penting dengan tujuan untuk menghapus beberapa kesimpang-siuran dan keraguan yang sering terjadi terhadap kebanyakan orang bahkan terhadap ahli ilmu sendiri. Dalam arti kata, kami berniat untuk lebih memperjelas masalah yang sangat besar ini yangmana ia adalah masalah akidah yang wajib dipelajari, terutama pada zaman sekarang ini. Bab yang ketiga ini adalah penguat dan pelengkap dari apa-apa yang sudah kami jelaskan pada pembahasan-pembahasan sebelumnya.

Saya menyatakan, bahwa orang yang berpaling dari mempelajari “fiqih” (pemahaman) masa ini atau zaman terakhir dari umur dunia ini hendaklah mereka itu tidak menyesalkan kecuali kepada dirinya sendiri apabila nantinya dalam menghadapi huru-hara akhir zaman ia terjerumus ke dalam jurang kesesatan yang jauh. Sedangkan tentang zaman terakhir tersebut Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* telah mengkhabarkan kepada kita dalam Kitab *Shahih Muslim* bahwa:

“Pada waktu terjadinya pertempuran-pertempuran itu, maka akan sangat banyak sekali terjadi kemurtadan.”

Al Mahdi yang bernama Muhammad bin ‘Abdullah adalah berasal dari umat Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*, dan merupakan

masalah yang sudah ditakdirkan oleh Allah, serta ia tidak dapat disangkal lagi akan terjadi. Hadits-hadits tentangnya adalah mutawatir dan sangat banyak, sedangkan umat Islam juga berijmak (berkonsensus) akan keberadaannya. Al Mahdi yang kita sebut ini adalah Al Mahdi Ahlussunnah Wal Jamaah, bukan Al Mahdinya kaum Syi'ah yang bernama "Muhammad bin Hasan Al 'Askary" yangmana tidak ada hadits Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* yang menerangkan keberadaannya dan mereka (kaum Syi'ah) mendistorsi (merubah, memutar balikkan) hadits Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* yang berbunyi:

"Namanya adalah sama dengan namaku dan nama bapaknya adalah sama dengan nama bapakku."

Kemudian mereka (kaum Syi'ah) itu merubah hadits ini dengan berkata bahwa yang benar bunyi hadits tersebut adalah:

"Dan nama bapaknya adalah sama dengan nama anak saya, yakni yang bernama Al Hasan, maka inilah ia Muhammad bin Hasan."

Demikianlah sebagian dari pemutarbalikan dan penyesatan kaum Syi'ah terhadap kebenaran.

Adalah menyedihkan dan memilukan hati kita dari apa-apa yang diktakan oleh sebagian orang yang mengaku sebagai orang-orang yang berilmu yang masih mempertanyakan; "apakah Al Mahdi itu hakikat atau khurafat?" *Subhanallah*, orang-orang yang seperti inilah yang akan tergelincir dan jatuh ke dalam fitnah-fitnah yang akan datang, lebih dari itu, dengan sikap yang seperti ini ia juga telah mendustakan hadits-hadits yang mutawatir yangmana pendustaan ini akan membawa ia kepada kesesatan.

Saya mengatakan kepada orang-orang yang merasa berilmu tersebut siapakah yang menjadi ikutan anda atau apakah dalil anda dalam mengatakan kesesatan ini? Dan saya sudah menerangkan, bahwa pada kenyataannya mereka tidak mempunyai ikutan dalam masalah ini.

Kemunculan Al Mahdi tidak dapat kita golongankan kepada tanda-tanda kecil kiamat dan tidak pula kepada tanda-tanda besar kiamat, akan tetapi kami menggolongkannya kepada "Batas penghubung antara dua kelompok tanda tersebut". Karena, dengan kemunculan Al Mahdi, maka menjadi sempurnalah kemunculan semua tanda-tanda kecil kiamat dan kemunculannya juga terbentanglelah kemunculan

tanda-tanda besar kiamat. Dan tanda yang pertama darinya adalah keluarnya Al Masihuddajjal yang terlaknat, dimana ia akan muncul 6 bulan atau 6 tahun setelah kemunculan Imam Mahdi. Sebagaimana yang diterangkan oleh sebahagian hadits Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*.

Kondisi Politik Pada Waktu Kemunculan Al Mahdi

Kezhaliman, ketidakadilan, huru-hara dalam dan luar negeri, permusuhan-permusuhan, penindasan dan perang berebut kekuasaan, persekutuan-persekutuan (koalisi) militer, ekonomi dan politik, ketidakmenentuan dan kekacauan serta krisis-krisis politik, dimana itu semua adalah kondisi politik yang terjadi di dunia ketika munculnya Al Mahdi atau dalam ungkapan yang lain “kondisi yang akan mengawali periode terakhir”.

Apabila kita memperhatikan kepada kondisi politik dunia kita pada saat ini, maka kita akan terkejut melihat perkembangan-perkembangan yang cepat dan sekaligus tidak menentu ini. Yang saya maksud, bahwa perkembangan-perkembangan ini tidak menentu dan tidak jelas arahnya oleh negara-negara yang “kalah”, lemah yang hanya mengekor. Sedangkan negara-negara yang menang dan kuat maka langkah-langkah mereka adalah jelas, program mereka terencana dengan rapi untuk berlomba, menguasai dan menekan yang lemah.

Siapakah yang dapat menafsirkan apa-apa yang terjadi di dunia pada zaman terakhir ini dari adanya kesepakatan-kesepakatan, persekutuan-persekutuan, operasi-operasi militer dan penyulutan api peperangan-peperangan di banyak negara yang umumnya adalah negara Islam.

Cina dengan Rusia sudah bersekutu dan bersapakat untuk saling membantu dan Iran condong kepada mereka. Sedangkan hal yang seperti ini tidak pernah terjadi sebelumnya.

Negara-negara Eropa telah membangun suatu persatuan Masyarakat Eropa. Negara sekuler Turki bersekutu dengan Israel secara terang-terangan dan angkuh dibawah asuhan dan rekomendasi Amerika.

Persekutuan Amerika Jepang

Negara-negara ‘Arab sudah mulai saling mendekat dengan syi’ar “ikut-ikutan”: “Jika mereka bersatu mengapa kita tidak bersatu juga?”

Mereka tidak mau membiarkan api perang saudara padam di Afghanistan. Irak akan selalu di kepung dan diboikot (embargo),

Palestina harus mencari tempat pengungsian yang baru setelah di usir Israel, Libia akan tetap diembargo, Syiria dan Iran mereka tuduh dan dimasukkan ke dalam daftar negara-negara teroris, Saudi 'Arabia dan negara-negara penghasil minyak bumi (sapi perahan) berada di "saku" Amerika Serikat yang kecil sedangkan Yordan berada pada saku yang lain, Sudan dituduh sebagai pengeksport teroris sedangkan ia akan selalu disibukkan oleh perang melawan Sudan selatan yang memisahkan diri sehingga dibagi, Al Jazair akan terus tenggelam dalam perang saudara yang mengerikan sedangkan semua saling menuduh! Mesir adalah sebuah "keluarga besar" yangmana ia adalah Sapi Jantan yang Merah yang akan dimakan terakhir kali.

Hal inilah yang dapat kita perhatikan pada kondisi dunia kita saat ini, lihatlah apa-apa yang telah terjadi terhadap kaum Muslimin di Bosnia Herzegovina, Kasymir, Cina, Pilipina, India dan lain-lain sebagainya. Yangmana kesemuanya itu menunjukkan, bahwa keadaan semakin runcing dan singa sudah menampakkan taring dan kukunya, sedangkan karena keluguan kita, kita mengira bahwa ia sedang tersenyum.

Jadi, Imam Mahdi akan muncul ketika kaum Muslimin sudah terpecah-pecah, mereka tidak mempunyai kelompok (imam) dan tidak pula memiliki seorang pemimpin.

Lalu, bagaimanakah kondisi politik pada waktu kemunculan Al Mahdi? Sayang sekali sebagian besar orang yang mendalami masalah ini masih menemui ketidakpastian dalam memandang masalah ini yangmana kami tetap menyatakan dan menetapkan bahwa: "Sesungguhnya peperangan yang akan datang ini bukanlah peperangan antara kita melawan Yahudi, tidak. Akan tetapi, ia adalah perang dunia yang akan diikuti oleh peperangan-peperangan terbesar yang bersifat keagamaan."

Kondisi politik ini akan kami ringkaskan pada poin-poin berikut ini:

I. Perang Dunia Ke Tiga (Armagedon)

Perang ini adalah perang yang saat ini sedang ditunggu-tunggu oleh kaum Muslimin, Yahudi dan Nasrani. Perang ini telah diumumkan oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*:

"Kamu akan mengadakan perdamaian dengan bangsa Rum dalam keadaan aman, lalu kamu akan berperang bersama mereka melawan suatu musuh dari belakang mereka, maka kamu akan

selamat dan mendapatkan harta rampasan perang, kemudian kamu akan sampai ke sebuah padang rumput yang luas dan berbukit-bukit, maka seorang laki-laki dari kaum Nasrani mengangkat tanda salib dan berkata: Salib telah menang. Maka marahlah kepadanya seorang lelaki dari kaum muslimin lalu ia memukul laki-laki Rum tersebut, lalu sejak itu kaum Rum berkhianat dan mengumpulkan kekuatan untuk menghadapi peperangan besar.”¹

Dan salah satu riwayat terdapat: “Dan kaum Muslimin bangkit dengan senjata-senjata mereka kemudian mereka turun berperang, maka Allah memuliakan kelompok tersebut dengan mati syahid.”

Pada perang sekutu internasional ini kaum Muslimin akan bersekutu dengan kaum Rum (Amerika dan Eropa) dalam teks hadits yang shahih, adapun yang akan menjadi musuh kita dalam peperangan tersebut maka sampai saat ini kita tidak dapat mengetahuinya. Karena, dalam hadits itu hanya disebut dengan “suatu musuh dari belakang mereka”. Dan diantaranya ada yang berbunyi “suatu musuh dari belakang kamu”. Walaupun kenyataan kita saat ini menekankan bahwa mereka itu bisa jadi kaum Komunis atau kaum Syi’ah,² atau semua mereka akan bersatu melawan blok kita sedangkan mereka akan mengalami kekalahan dalam perang tersebut sebagaimana yang disebut oleh hadits Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*.

Kami menyatakan, bahwa pendahuluan-pendahuluan atau permulaan perang ini benar-benar telah dimulai karena kita saat ini dalam

¹ Hadits shahih yang diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, Ibn Majah dari Dzu Makhmar. Dishahihkan oleh Al Albaani dalam mentahqiq hadits-hadits Al Misyqat, nomer 5424. Dan juga ada dalam *Shahihul Jami’* dan ia mempunyai riwayat-riwayat dengan sedikit perbedaan lafaz seperti kalimat; “maka ia membunuhnya” berganti dengan; “maka ia memukulnya” dan kalimat “suatu musuh dari belakang mereka” berganti dengan kalimat; “suatu musuh dari belakang kamu” dan diantara riwayat tersebut terdapat kalimat; “maka mereka berkumpul untuk menghadapimu dibawah 80 bendera sedangkan dibawah tiap-tiap bendera itu terdapt 12.000 orang.

² Kita tidak memusuhi kaum Syi’ah karena mereka adalah juga kaum Muslimin walaupun mereka adalah suatu kelompok sesat yang sudah dinyatakan dan disepakati oleh para salaf. Ketika kita memperkirakan bahwa peperangan itu akan terjadi dengan mereka, maka hal ini tidak berarti bahwa kita menyerukan agar kaum Muslimin saling berperang. Akan tetapi, ia adalah sebuah peristiwa yang kami prediksi akan terjadi. Hal ini tidaklah aneh, karena kita sejak beberapa tahun berselang telah ikut memerangi Irak yang Islam dengan pasukan multinasional, maka bukanlah suatu hal yang aneh apabila kami memperkirakan, bahwa kita akan memerangi Iran dengan tentara sekutu pula.

keadaan damai dengan kaum Rum (Eropa dan Amerika), sedangkan negara-negara atau blok yang diperkirakan akan menjadi lawan blok kita dalam perang ini juga telah bersatu dalam sebuah perkembangan kilat yang belum pernah terjadi sebagaimana yang dimaklumi dari adanya kesepakatan Cina dengan Rusia yang diikuti oleh Iran di belakang mereka, maka volume pertentangan sudah meninggi dan ketegangan semakin meningkat seakan-akan suara gendang perang sudah ditabuh semakin cepat akan tetapi sebagian kita tidak mau mengerti dengan keadaan di sekelilingnya. Sebab, lonceng peringatan tidak akan dapat berbuat apa-apa dengan telinga yang tuli!.

Saya tidak akan mengulangi lagi apa-apa yang sudah saya paparkan dalam pembahasan terdahulu. Akan tetapi, saya hanya akan mengatakan; bahwasannya perang ini sebagaimana yang dikatakan oleh Rsullullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, ia bersifat “persekutuan” yang dinamakan oleh kaum Ahli Kitab dengan perang “Armagedon”. Sebagaimana yang telah tertera dalam kitab yang mereka yakini:

“Dan ruh-ruh setan akan mengumpulkan tentara-tentara di seluruh dunia pada suatu tempat yang bernama Armagedon.”
(Kitab Wahyu, pasal 16 ayat 16)

Maka kami mengatakan bahwa perang itu adalah perang persekutuan internasional atau perang dunia atau perang Raya atau perang Armegeeddon. Adapun orang-orang yang berselisih pendapat tentang penamaan perang ini, maka sudah barang tentu mereka akan dilengahkan oleh pokok permasalahan yang sangat serius ini, semoga Allah menunjuki mereka.

Ada orang-orang yang mengatakan, bahwa pembicaraan kami tentang dekatnya masa penghabisan adalah berlawanan atau menghambat kemajuan budaya zaman ini dalam mengejar bangsa-bangsa yang telah maju, maka saya mengatakan kepada mereka: “Permasalahannya bukan seperti apa-apa yang anda sangka akan tetapi ia adalah seruan untuk bersiap-siap dalam menghadapi peristiwa-peristiwa besar tersebut, sesuai dengan khabar-khabar dari Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*.”

Bagaimana mungkin kita akan dapat mencapai kemenangan apabila terus menerus seperti boneka yang bergerak tidak sesuai dengan kehendaknya dan ia akan berhenti apabila ia dikehendaki berhenti oleh orang lain.

II. Penghinatan Rum

Peristiwa ini adalah episode kedua dari peristiwa-peristiwa huru-hara akhir zaman atau kenyataan politik pada waktu kemunculan Al Mahdi.

Dalam perang Armagadon kaum Muslimin dan kaum Rum (Eropa dan Amerika) akan mendapatkan kemenangan dan mendapatkan harta rampasan perang serta akan selamat, dan ketika kita sedang pulang dari perang Armagadon, maka kaum Rum menghinati kita dengan mengeksploitasi pertengkaran atau perselisihan kecil yang terjadi antara tentara Islam dan mereka. Maka kemudian mereka pulang ke negeri mereka sedangkan mereka telah menyimpan suatu niat penghinatan kepada kita, kemudian secara sembunyi-sembunyi mereka mengumpulkan para raja Rum sedangkan kita kaum muslimin tetap berpegang dengan perdamaian dan perjanjian yang ada.

Apabila kita melihat kepada kalimat hadits “kamu akan mengadakan perdamaian dengan kaum Rum” dan kalimat hadits: “mereka mengumpulkan para raja Rum” maka timbul suatu pertanyaan: Bagaimana mungkin Rum akan mengumpulkan raja-raja Rum? sedangkan pada zaman Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* raja Rum hanya satu, maka kita akan berkata sungguh benar apa-apa yang engkau katakan wahai Rasulullah dimana Rum pada hari ini adalah negara yang sudah terpecah pecah dan bahkan antara negara-negara tersebut ada pertentangan-pertentangan sendiri dimana kurang baiknya hubungan antara Perancis dan Jerman dengan Amerika pada saat ini. Oleh karena itu, maka mereka akan membutuhkan waktu untuk mengumpulkan raja-raja Rum.

Berapa lamakah waktu yang mereka perlukan untuk mengumpulkan raja-raja mereka? Mereka membutuhkan waktu untuk melakukan itu selama 9 bulan, sesuai dengan hadits:

“Mereka akan bersatu (mengumpulkan raja-raja mereka) untuk menghadapi kamu selama 9 bulan sekira masa hamil seorang wanita.” (Riwayat Ahmad)

Walaupun hadits ini ada kelemahannya akan tetapi kami akan berpegang kepadanya karena kita tidak mempunyai hadits lain yang menerangkan tentang masalah ini, yaitu tentang masa penghinatan dimana mereka akan mengumpulkan sebuah balatentara yang besar. Sedangkan Imam Ahmad selalu mendahulukan hadits yang *dha’if* dari pendapatnya.

Patut juga kami sebutkan di sini bahwa perang Armagadon itu akan terjadi di bumi Palestina, dan ia bukan antara kita melawan Yahudi. Sebagaimana yang disangka oleh kebanyakan orang akan tetapi ia adalah lebih besar dari itu, yakni perang dunia dimana ruh-ruh jahat akan mengumpulkan balatentara dari banyak negara, maka terjadilah sebuah pertempuran yang besar, saya mengatakan ruh ini tidak lain dan tidak bukan adalah ruh-ruh kaum Yahudi sedangkan mereka sejak zaman dahulu adalah penyebab dan penyulut dari segala peperangan. Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

“Setiap kali mereka menyulutkan api peperangan, maka Allah memadamkannya.” (Al Maaidah, 64)

Mereka (Yahudi) pada saat ini sedang bersungguh-sungguh menyulutkan akan api peperangan akan tetapi pada kali ini Allah tidak akan memadamkannya karena ia telah tertulis dalam takdir-Nya. Jadi, orang-orang Yahudi pada zaman ini akan menyulutkan api peperangan kemudian mereka juga akan terjun ke dalamnya, maka sebagian besar dari mereka akan binasa dalam peperangan ini karena ia terjadi di bumi yang mereka rampas secara zhalim dan melampaui batas (Palestina).

Huru-hara dalam negeri dan perselisihan-perselisihan dalam memperebutkan kekuasaan. Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*:

*“Akan terjadi suatu perselisihan ketika meninggalnya seorang khalifah, maka keluarlah seorang laki-laki dari penduduk Madinah dan ia lari ke Makkah, maka datanglah kepadanya orang-orang yang berasal dari penduduk Makkah, lalu mereka membawa laki-laki tersebut dengan paksa, kemudian mereka membai'atnya antara Hajarul Aswad dengan Maqam Ibrahim.”*¹

Perselisihan selalu ada dalam umat ini dan juga terhadap umat-umat yang telah berlalu, yangmana ia adalah salah satu dari bentuk adzab yang ditimpakan Allah kepada umat yang lalai. Akan tetapi kadar perselisihan itu akan mencapai puncaknya pada zaman kemunculan Al Mahdi dimana sebagaimana yang dikabarkan oleh Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bahwa sebelum kemunculan Al Mahdi bumi akan dipenuhi oleh kezhaliman, perselisihan dan perang merebut

¹ Takhrij hadits ini sudah kami terangkan pada tanda kiamat kecil yang telah lalu.

kekuasaan. Ketika itu Allah akan mengizinkan kepada Al Mahdi untuk keluar, maka menjadi tenanglah segala huru-hara itu di tangannya.

Hadits di atas walaupun padanya ada satu kelemahan akan tetapi ia adalah kelemahan yang tipis dan bahkan ia telah dishahihkan oleh Ibn Qayyim dan Al Haitami sedangkan kualifikasi yang seperti ini adalah boleh dijadikan sebagai pegangan. Hadits ini menerangkan kepada kita kondisi politik dalam negeri yang mendahului kemunculan Al Mahdi. Perincian keterangannya adalah: Bahwa akan terjadi suatu perselisihan ketika meninggalnya seorang khalifah dan perebutan untuk meraih kekuasaan, maka pada waktu itu keluarlah Al Mahdi dan ia akan dibai'at manusia antara Hajarul Aswad dengan Maqam Ibrahim.

Perselisihan untuk memperebutkan kekuasaan itu adalah setelah matinya seorang “khalifah” secara i'tibari, majazi, kiasan, karena ia bukanlah seorang khalifah yang sebenarnya, hal ini ditafsirkan oleh hadits fitnah Sarra dan Duhaimek pada tanda kiamat nomer 76, 77 pada pembahasan ini, dimana setelah perselisihan ini manusia akan sepakat mengangkat seseorang laki-laki, yang mana keberadaannya seperti tulang pangkal paha di atas tulang rusuk (tidak menentu), maka ia tidak akan lama berada di panggung kekuasaan. Sehingga datanglah fitnah Duhaimek yang akan dimulai dengan perang Armagedon.

Apabila kita memperhatikan kenyataan zaman ini, maka kita tidak akan menemukan adanya kekhalifahan sedangkan kekhalifahan itu tidak akan berdiri kecuali dengan munculnya Al Mahdi. Jadi, pada saat ini tidak seorangpun yang bergelar khalifah, kecuali yang paling dekat kepada sebutannya adalah panggilan warga Saudi ‘Arabia kepada raja mereka, maka adalah pantas bagi mereka untuk menyebut raja mereka dengan “khalifah”. Kita sudah mengetahui bahwa kondisi kesehatannya sudah semakin serius sedangkan ia banyak mempunyai para pewaris kerajaan yang semua sedang menunggu kesempatan. Maka siapakah kiranya laki-laki yang akan disepakati manusia untuk menjadi khalifah setelah terjadinya perselisihan perebutan kekuasaan itu? Sedangkan jika ia telah terpilih, maka ia tidak akan memerintah dalam waktu yang lama karena ia tidak pantas untuk jadi raja atau untuk memerintah.

Al Mahdi Khalifah yang Ditunggu-tunggu (Al Muntazhar)

Pembahasan masalah ini bisa jadi membuat marah sebagian para saudaraku yang mulia, yang selalu berusaha untuk mendirikan agama

Allah di bumi ini dan untuk memegang pusat kepemimpinan dengan syi'ar: "Sesungguhnya Allah akan mengishlah dengan kekuasaan apa-apa yang tidak dapat diishlah dengan Alqur'an."

Jawaban saya: "Wahai saudaraku, jangan terlalu cepat dalam menilai. Demi Allah, sesungguhnya saya merasa bahwa semangat saya tidaklah lebih kurang dari saudara untuk menegakkan agama Allah di bumi ini, akan tetapi dengan cara salaf (para pendahulu) kita yang shalih, dimana mereka bertanya kepada Rasulullah:

"Wahai Rasulullah, apakah kami harus melawan (mendongkel) mereka? Beliau menjawab: Tidak, selama mereka masih mendirikan shalat pada kamu" (silakan lihat kitab *Fathul Baari*, Juz. 13, hal. 6).

Dan bahkan anda kami persilakan untuk kembali melihat semua kitab para salaf tentang pembahasan masalah ini, maka anda akan menemukan bahwa mereka bersepakat dalam pendapat yang seperti ini. Si fulan adalah teman saya dan kebenaran adalah juga teman saya, akan tetapi kebenaran adalah lebih saya cintai dan lebih saya benarkan. Sedangkan saya sudah mengetengahkan dalil-dalil yang kuat yang tidak dapat dibantah tentang bahwasannya Al Mahdi adalah "Khalifah yang sedang kita tunggu-tunggu kedatangannya."

Apakah akan ada kekhalifahan sebelum Al Mahdi?

Jawabannya adalah "tidak", baik dari segi akal, syari'at dan kenyataan dalam segala ukuran serta pertimbangan.

I. Adapun Dalilnya Secara Akal Dan realita Adalah:

Sekilas pandang kepada kondisi umat Islam yang menyakitkan dan menyedihkan yang ada saat ini dari perpecahan, perselisihan dan permusuhan mulai tingkat pribadi, kelompok ataupun negara sampai dunia, adalah tidak salah bagi kita untuk mengatakan: "Sesungguhnya apa-apa yang sudah retak dari kebersatuan kita sudah tidak dapat ditambal lagi. Dan kalaulah tidak karena adanya janji Allah yang mengatakan; bahwasanya kemenangan akan datang kepada kita pada akhirnya, maka adalah lebih baik kita dikafankan atau saling mengafani dan saling mengubur diri ke tanah karena umat yang seperti ini tidak akan layak untuk hidup terhormat, perut bumi adalah lebih baik dari punggungnya."

Coba anda kabarkan kepada saya siapakah yang layak dan untuk mendirikan kekhalifahan yang sekarang ini? Apakah kaum Ikhwanul

Muslimin akan setuju kalau yang akan memegang kekuasaan itu adalah kaum Salafiyun (kaum Konservatif Islam)? Dan apakah Jama'ah Islamiyah akan setuju dengan kemunculan Ikhwanul Muslimin? Saya tidak dimaksud dengan keadaan yang ada di Mesir saja, akan tetapi juga di Al Jazair, Afghanistan, Kuwait, Sudan dan seluruh negri Islam.

Sesungguhnya adzab yang menimpa umat kita pada saat ini adalah sebagaimana yang difirmankan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

“Dia mencampurkan kalian kedalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebagian kamu keganasan sebagian yang lain.” (Al An'am, 65)

Secara akal dan melihat kenyataan yang ada tidaklah mungkin bagi kita untuk mendirikan kekhalifahan dengan adanya perpecahan dan pertentangan yang seperti ini. Kita telah mengetahui peperangan yang terjadi pada zaman 'Ali bin Abu Thalib dan Mu'awiyah sedangkan dua orang sahabat itu adalah lebih tinggi imannya, lebih mulia akhlaknya dan lebih halus hatinya.

Walaupun begitu, bukan berarti kami mengajak untuk lari atau mundur dari arena persaingan dan perlombaan hidup ini, tidak dan sekali lagi tidak. Akan tetapi kami ingin mengajak kepada agama Allah dan selalu berjihad untuk menegakkan agama Allah dengan hikmah serta pengajaran dan da'wah yang paling baik dengan ilmu, amal, kesantunan, ketinggian akhlak, sampai nafas kita yang terakhir. Kemudian Allah sajalah yang akan mengadili kita dengan mereka (yang fasik dan munafik) karena sesungguhnya Allah adalah sebaik-baik Hakim.

Jadi, pembicaraan kami ini bukan suatu seruan untuk kemunduran, akan tetapi ia adalah lonceng peringatan agar kita lebih berjihad, sadar dan sungguh-sungguh menghadapi segala tantangan zaman kita dan bersiap-siap menyambut apa-apa yang akan terjadi, karena keadaan zaman kita ini sudah sangat serius apabila kita kembali memperhatikan apa-apa yang dikatakan oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*.

II. Secara Syari'at:

Dari segi syari'at kami akan mencukupkan dengan mengetengahkan apa-apa yang sudah kami terangkan pada pembahasan yang telah lalu, dimana Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* sudah menerangkan kepada kita bahwa akan ada kekhalifahan di akhir zaman yang sesuai

dengan sunnah Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* sebagaimana yang termaktub dalam hadits Hudzaifah:

“Masa ke-Nabian akan terjadi dalam masa yang dikehendaki oleh Allah, kemudian Allah akan mencabutnya apabila Ia telah berkehendak untuk mencabutnya. Setelah itu berdirilah kekhalifahan sesuai dengan Sunnah Nabi dalam masa yang dikehendaki Allah, kemudian Allah akan mencabutnya apabila Dia telah berkehendak untuk mencabutnya. Setelah itu berdirilah kerajaan yang sangat berkuasa dalam masa yang dikehendaki Allah, kemudian Allah akan mencabutnya apabila ia telah berkehendak untuk mencabutnya. Setelah itu berdirilah kekuasaan diktator (sistem paksa dalam waktu yang dikehendaki oleh Allah. Kemudian Allah akan mencabutnya apabila Dia berkehendak untuk mencabutnya. Setelah itu berdirilah kekhalifahan sesuai dengan Sunnah Nabi, kemudian beliau *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* diam.” (HR. Ahmad dalam Musnadnya, yang dishahihkan oleh Al Hafizh Al Iraqi dan disetujui keshahihiannya oleh Al Albaani)

Di sini kami akan menjelaskan:

1. Kekhalifahan terakhir yang sesuai dengan manhaj (sunnah) Nabi tersebut dan yang kita tunggu-tunggu itu adalah kekhalifahan Imam Mahdi *'Alaihissalam*, yang telah disabdakan oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*:

“Akan ada pada akhir umatku seorang khalifah yang akan mencurahkan harta kekayaan dengan securah-curahnya dan ia sama sekali tidak akan menghitung-hitungnya.” (Diriwayatkan oleh Muslim dan Ahmad dari Jabir dan dari Abu Sa'id Al Khudri)

Dan sangat banyak lagi hadits-hadits yang menerangkan, bahwa khalifah yang terakhir tersebut adalah “Al Mahdi” *'Alaihissalam*.

Apabila kita perhatikan hadits Abu Hudzaifah yang lalu maka kita dapat melihat bahwa: Kekhalifahan yang sesuai dengan sunnah Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* itu adalah akan didahului oleh “mulkan jabariyyan” (Pemerintahan diktator) dan sebelum itu adalah “mulkan 'aridhan” (pemerintahan yang sangat berkuasa), maka apakah alasan (dalil) anda mengatakan bahwa sebelum Al Mahdi itu akan ada khilafah (pemerintahan) yang rasyidah (yang sesuai dengan sunnah Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*) atau khilafah yang bukan rasyidah sekalipun.

2. Apabila orang yang jujur atau obyektif memperhatikan kepada hadits-hadits Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* seperti hadits:

“Sungguh, bumi ini akan dipenuhi oleh kezhaliman dan kesemena-menaan, dan apabila kezhaliman dan kesemenaan itu telah penuh, maka Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan mengutus seorang laki-laki yang berasal dari umatku, namanya seperti namaku, dan nama bapaknya seperti nama bapakku (Muhammad bin 'Abdullah). Maka ia akan memenuhi bumi dengan keadilan dan kemakmuran sebagaimana ia (bumi) telah dipenuhi sebelum itu oleh kezhaliman dan kesemenaan, (di waktu itu) langit tidak akan menahan setetes pun dari tetesan airnya, dan bumi pun tidak akan menahan sedikit pun dari tanam-tanamannya, maka ia akan hidup bersama kamu selama 7 tahun atau 8 tahun dan paling lama 9 tahun.”¹

Dan banyak lagi hadits-hadits lainnya yang menunjukkan bahwasannya Imam Mahdi akan dimunculkan Allah pada waktu tersebarnya kezhaliman, penindasan dan kerusakan di muka bumi.

Sekiranya ada suatu kekhalifahan yang lurus (rasyidah) sebelum Al Mahdi, maka sudah barang tentu Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* tidak akan mengkhabarkan kepada kita bahwa bumi akan dipenuhi oleh kezhaliman dan kesemenaan sebelum kemunculan Al Mahdi, karena kekhalifahan yang rasyidah (lurus) pada umumnya akan membasmi semua kezhaliman, kesewenangan dan kerusakan. Akan tetapi Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* telah mengkhabarkan kepada kita bahwasannya bumi telah berselimut dengan pakaian kezhaliman dan kesemenaan sebelum Al Mahdi sehingga Allah memenangkannya maka ia mendirikan khilafah rasyidah tersebut. Maka hendaklah anda betul-betul memperhatikan hal ini yang barang kali anda tidak akan menemukan kajian seperti ini ditempat-tempat lain, ini adalah suatu pembahasan yang unik bagi orang-orang yang mau berpikir dan menganalisa, maka peganglah ia dengan kuat.²

3. Sebagaimana yang termaktub dalam hadits Hudzaifah dan lainnya, bahwa kekhalifahan yang terakhir adalah seperti yang disifatkan

¹ Ini adalah hadits shahih yang diriwayatkan oleh Thabrani, Al Bazzar dan Abu Nu'aim. Imam As Suyuthi telah menunjukkan akan keshahihiannya dalam “Al Jami’”. Dishahihkan oleh Al Albaani dalam “Assilsilah Asshahihah”, nomer 1529.

² Perhatian, bahwa pernyataan di atas merupakan penjelasan dari pembahasan sebelumnya.

oleh Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* sesuatu yang sesuai dengan Sunnah, maka disini kami mengatakan: Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* sudah menyatakan akan adanya khilafah Al Mahdi di akhir zaman, sebagaimana yang disebut dalam beberapa hadits. Adapun kekhalifahan yang selain Al Mahdi, maka ia memerlukan pernyataan khusus dari Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, sedangkan kita tidak menemukan satu pernyataanpun dari beliau *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Oleh karena itu, kita hanya dapat menyatakan bahwa Imam Mahdi adalah khalifah yang Rasyid yang kita tunggu di akhir zaman, yangmana tidak ada kekhalifahan sebelum kemunculannya.

Pembahasan kali ini akan kami tutup dengan mengetengahkan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Thabrani dalam kitab “Al Kabir”, Ibn Mandah, Abu Na'im dan Ibn 'Asakir dan hadits ini juga disebutkan oleh Ibn Hajar Al 'Asqalani dalam kitab *Fathul Baari*, Juz. 13, kitab Al Ahkam, hal. 214 dari Qais bin Jabir Ash Shadafi dari ayahnya dari kakeknya dengan marfu':

“Setelah zamanku, akan muncul para khalifah, dimana setelah para khalifah akan muncul para amir, dan setelah para amir akan muncul para raja. Setelah para raja akan muncul para diktator, kemudian muncullah seorang laki-laki yang berasal dari umatku yang akan memenuhi bumi dengan keadilan, sebagaimana ia sebelumnya dipenuhi oleh kezhaliman. Kemudian setelah itu memerintah pula Al Qahthani. Maka demi Dzat yang telah mengutusku dengan kebenaran, kedudukannya tidaklah dibawah dari-nya (dari Al Mahdi).” (kitab Al Ahkam, Juz. 13, hal. 214)

Para ulama berkata, bahwa Al Qahthani akan muncul setelah Imam Mahdi dan ia akan mengikuti jalan Imam Mahdi *'Alaihissalam*.

Hadits ini menguatkan apa-apa yang sudah kami nyatakan bahwa: masa “mulkan jabariyyan” (kekuasaan diktator) akan diakhiri dengan keluarnya Imam Mahdi *'Alaihissalam* sebagaimana yang dinyatakan oleh hadits tersebut dengan jelas yang tidak bisa ta'wilkan atau dirobah lagi dan tidak pula bisa kita kesampingkan.

Peristiwa-peristiwa yang Terjadi Sebelum, Ketika dan Setelah Zaman Al Mahdi

Para ulama dalam kitab-kitab mereka telah menyebutkan beberapa peristiwa yang sezaman atau dekat dengan zaman kemunculan Imam

Mahdi. Akan tetapi, pada pembahasan kali ini kami hanya akan mengetengahkan tanda-tanda yang berasal dari hadits yang shahih sanadnya dan kita tidak akan menyebut tanda-tanda yang bersal dari hadits yang tidak shahih sanadnya.

Saya tidak setuju untuk menamai peristiwa-peristiwa tersebut dengan “tanda-tanda” akan tetapi ia adalah peristiwa-peristiwa yang memperingatkan dan menunjukkan akan dekatnya kemunculan Al Mahdi.

Sebelum menerangkan peristiwa-peristiwa ini, kami ingin menyampaikan, bahwa Al ‘Alamah Al Barzanji dalam kitabnya “Al Isya’ah Li Asyratissa’ah” (Berita Tentang Syarat-Syarat Kiamat) yang ditulis pada tahun 1076 Hijrah telah menyebut tanda-tanda kiamat kecil dan peristiwa-peristiwa yang sangat banyak yang mengiringi kemunculan Al Mahdi. Akan tetapi, beliau tidak membedakan kedudukan atau mutu hadits-hadits yang meriwayatkan tanda-tanda tersebut dari shahih, maqbul, syaz dan mardud. Hingga sudah barang tentu hal ini akan membingungkan kita dalam memegang tanda-tanda yang beliau ketengahkan tersebut. Oleh karena itu, jika ada diantara kita para penuntut ilmu (pengkaji, peneliti) yang bersedia mentahqiq (mengkonfirmasi isi atau kandungan buku tersebut. Seperti mengkaji asal usul hadits-hadits dan riwayat-riwayatnya serta kandungan isinya), maka mereka telah mempersembahkan suatu karya yang tinggi untuk ilmu pengetahuan. Karena para pengkaji, peneliti, pemikir sangat memerlukan karya besar yang seperti ini walaupun kitab itu tidak begitu tebal akan tetapi nilai dan manfaatnya sangatlah tinggi seandainya buku tersebut telah di tahqiq.

Di sini kami akan mengetengahkan satu alinea dari buku tersebut yang telah disebut oleh Al Barzanji pada halaman 91, di sana beliau menerangkan peristiwa-peristiwa yang dekat dengan kemunculan Al Mahdi, kemudian setelah itu kami akan memilih dan menerangkan sebagian dari peristiwa tersebut yangmana sanadnya dapat kita jadikan sebagai pegangan.

Beliau (Syaiikh Al Barzanji) berkata: “Dan adapun alamat-alamat yang mengisyaratkan akan dekatnya masa kemunculannya (Al Mahdi) diantaranya adalah munculnya gunung emas dari kekeringan sungai Euphrat, Gerhana bulan pada malam pertama dari bulan Ramadhan dan gerhana matahari pada malam pertengahannya (Ramadhan), terbitnya bintang berekor yang bercahaya, munculnya api yang besar dari arah timur selama tiga malam atau tujuh malam, munculnya

kegelapan di langit, adanya warna merah di langit dan ia tersebar di ufuknya yangmana ia bukanlah seperti warna merah ufuk itu, adanya satu seruan yang sampai keseluruh penjuru bumi dan didengar oleh manusia sesuai dengan bahasa masing-masing mereka, terbenamnya sebuah desa di Syam yang disebut *Harasta*, adanya cuaca yang panas pada bulan Dzul Qa'dah dan peperangan pada bulan Dzul Hijjah, perampokan terhadap para jama'ah haji dan pembunuhan mereka sehingga darah mengalir di Jumrah 'Aqabah (Al Barzanji menyebut bahwa Al Mahdi akan dibai'at pada malam bulan 'Asyura), persepelihan dan gempa bumi yang banyak."

Pada halaman 93 beliau mengatakan, bahwa Abu 'Abdullah Al Husain bin 'Ali *'Alaihissalam* berkata: "Al Mahdi mempunyai dua kali masa ketidakhmunculan, dimana salah satu darinya adalah panjang. Sehingga sebagian orang berkata bahwa ia telah mati. Dan sebagian yang lain berkata ia telah pergi. Sedangkan tempatnya tidak akan diketahui oleh siapapun, kecuali oleh Allah yang mengurus segala urusannya."

1. Keringnya Sungai Euphrat

Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: "Hampir saja akan muncul lumbung harta berupa emas dari kekeringan (terbukanya) sungai Euphrat, maka barangsiapa yang hadir di sana hendaklah ia tidak mengambil sedikit pun darinya."¹

Dan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim: "Gunung emas akan muncul dari kekeringan (terbukanya) sungai Euphrat maka manusia akan saling berbunuh-bunuhan di atasnya, dan akan terbunuhlah pada tiap-tiap seratus sebanyak sembilan puluh sembilan."

Maka peristiwa ini adalah terjadi pada saat kemunculan Al Mahdi sebagaimana yang dikatakan oleh Al Hafizh Ibn Hajar: "Dan barangkali ini merupakan penyebabnya mengapa Imam Bukhari memasukkan hadits ini dalam kitabnya pada bab *Khurujun Naar* (keluarnya api)." Ibn Hajar berkata lagi, bahwa Ibn Majah telah memuat sebuah hadits yang *marfu'* dari Tsauban:

"Akan terbunuh pada lumbung hartamu tiga orang, semua mereka adalah anak khalifah." Maka beliau menyebut hadits ini dalam pembahasan tentang Al Mahdi sebelumnya (dan dalam hadits ini ada maqal, kritikan). Oleh karena itu, apabila yang

¹ Riwayat Bukhari (7119) dan Muslim dari Abi Hurairah.

dimaksud dengan ‘lumbung harta’ dalam hadits tersebut adalah lumbung yang tersebut dalam hadits di atas (gunung emas), maka hal ini menunjukkan bahwa munculnya gunung emas tersebut terjadi setelah munculnya Imam Mahdi ‘*Alaihissalam*. (*Fathul Baari*, Juz. 13, Kitab *Al Fitn*, halaman 81).

Maha Suci Allah Yang Maha Benar, karena saat ini berbagai surat kabar mulai memberitakan kepada kita tentang berita yang menggembarakan mengenai adanya emas di sungai Euphrat (hal ini tentu bersesuaian dengan pembicaraan kami tentang sudah dekatnya hari penghabisan, berdasarkan hadits Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*). Demikian juga halnya dengan mulai terjadinya perselisihan-perselisihan antara Turki dan Irak tentang masalah-masalah air sungai Euphrat, dimana kekhawatiran semakin bertambah karena Turki melakukan kegiatan-kegiatan yang akan mempercepat keringnya sungai Euphrat, dan kegiatan ini sudah benar-benar di mulai oleh Turki dengan membangun dam-dam atau penahan air di sungai Euphrat dan apalagi kegiatannya dalam mencaplok tanah-tanah Irak (sejak bulan Mai 1997), maka mari kita tunggu apa yang akan terjadi selanjutnya karena sesungguhnya kita adalah orang-orang yang menunggu.

Dan kami tidak lupa untuk mengingatkan bahwa kekasih kita Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* telah memperingatkan kita untuk tidak mendekati lumbung harta ini (gunung emas tersebut) apalagi untuk mengambil harta darinya karena disana akan terjadi huru-hara dan pertempuran yang sangat dan sengit yang disebabkan oleh perebutan harta, oleh karena itu, maka Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* bersabda:

“Maka barangsiapa yang hadir padanya, hendaklah ia tidak mengambil sedikit pun darinya.”¹

2. Munculnya Bintang Berekor:

Al Barzanji menyebutkan, bahwa diantara tanda yang paling dekat sekali dengan kemunculan Al Mahdi adalah terbitnya bintang berekor

¹ Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibn At Tin, bahwa ada satu kemungkinan yang lain dari sebab dilarangnya kita oleh Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* dari mengambil harta lumbung emas tersebut yaitu bahwa karena ia adalah “harta kaum Muslimin” maka hendaklah tidak mengambilnya kecuali dengan cara yang hak (benar). Sedangkan kemungkinan yang pertama (karena adanya peperangan) adalah lebih benar karena ia dikuatkan oleh teks hadits “maka manusia akan saling berperang di atasnya.”

yang bercahaya. Dalam sebuah riwayat yang shahih —sebagaimana yang disebutkan oleh Ibn Katsir dalam kitab Tafsirnya dari Ibn ‘Abbas yang bergelar terjemahan Alqur’an dan tinta umat—, bahwa Ibn Jarir meriwayatkan dari ‘Abdullah bin Abu Malikah, dimana ia berkata: “Pada suatu pagi saya pergi kepada Ibn ‘Abbas. Lalu ia berkata, bahwa malam tadi aku tidak dapat tidur sampai pagi.” Aku bertanya: “Apakah sebabnya?” Beliau menjawab: “Karena orang-orang berkata, bahwa bintang berekor sudah terbit. karenanya, aku merasa cemas akan kedatangan asap yang sudah mengetuk pintu, hingga aku tidak dapat tidur sampai pagi.”¹

Ibn Mardawiyah telah meriwayatkan sebuah hadits dari Abu Umamah dari Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*:

“Apabila para raja pergi haji untuk jalan-jalan, dan para pedagang untuk berniaga dan orang-orang miskin untuk mengemis, sedangkan para qari mereka adalah untuk riya dan mencari nama baik (masyhur), maka ketika itu muncullah bintang berekor.”

Munculnya bintang berekor adalah selalu berulang di langit dalam jarak waktu yang sangat panjang, bintang berekor yang terakhir sekali muncul adalah pada bulan April 1997 yang dikatakan para ahli: “Ini adalah kesempatan terakhir bagi anda untuk melihatnya karena. Dimana anda hanya akan dapat melihatnya pada saat sekarang atau pada 3000 tahun yang akan datang.” Kemudian apakah ini dia bintang berekor yang akan mengiringi kemunculan Al Mahdi? *Wallahu A’lam* dengan apa yang akan terjadi.

3. Peristiwa Lainnya:

Peristiwa-peristiwa lain yang disebutkan oleh Al Barzanji dalam kitabnya dimaksud adalah dinyatakan tanpa menyebutkan sanadnya. Apabila kitab tersebut sudah ditahqiq dengan menerangkan keberadaan riwayat-riwayatnya dari keshahihan dan kelemahannya (dha’if), maka kami akan dapat memuatnya disini. Oleh karena itu, maka sikap kita terhadap tanda tersebut adalah “tidak membenarkan dan tidak pula mendustakan. Dan barangsiapa yang bermurah hati untuk men-tahqiq buku tersebut, maka kami akan berterima kasih atas usaha tersebut.

Walhamdulillahi Rabbil’alamin. ❖

¹ Ibn Katsir berkata: “Sanad perkataan ini adalah shahih kepada Ibn ‘Abbas.” *Tafsir Ibn Katsir*.

PERISTIWA-PERISTIWA YANG TERJADI PADA WAKTU TERJADINYA TANDA-TANDA BESAR KIAMAT YANG TIDAK DAPAT KITA SEBUTKAN SEBAGAI TANDA-TANDA KECIL KIAMAT

Peristiwa-peristiwa yang akan kami sebutkan pada pembahasan kali ini adalah masalah-masalah yang cukup membingungkan banyak orang, karena sebagian pengkaji menyebut; bahwa ia terjadi setelah dimulainya tanda-tanda besar kiamat. Akan tetapi mereka memasukkan peristiwa-peristiwa ini dalam kelompok tanda-tanda kecil kiamat, dengan alasan; bahwa ia tidak pernah di sebut pada tanda - tanda besar kiamat.

Cara pembahasan yang seperti tersebut adalah keliru dan tidak dapat dimaafkan karena ia akan membahayakan. Karena sebagaimana yang sudah kami terangkan bahwa bahwa tanda-tanda kecil kiamat adalah tanda-tanda yang menunjukkan akan dekatnya masa permulaan tanda-tanda besar kiamat dan apabila tanda-tanda besar kiamat itu telah muncul, maka peristiwa-peristiwa yang terjadi setelah dan pada saat terjadinya tanda-tanda besar tersebut tidaklah benar bagi kita untuk menamainya dengan tanda-tanda kecil kiamat karena ini adalah sebuah kekeliruan yang menyolok bagi para pengkaji. Peristiwa-peristiwa tersebut adalah:

1. Hancurnya Yatsrib

Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: "Setelah pembangunan Baitul Maqdis adalah kehancuran Yatsrib (kota Madinah), setelah kehancuran Yatsrib adalah terjadinya pertempuran besar. Dan setelah terjadinya pertempuran besar adalah penaklukan

Konstantin. Lalu, setelah penaklukan Konstantin adalah keluarnya dajjal. Kemudian Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* meletakkan tangannya di atas bahunya (Mu'adz) dan berkata: Sesungguhnya kebenaran ini adalah sebagaimana adanya kamu di sini atau sebagaimana engkau duduk.”¹

Kaum Yahudi pada saat ini membangun pemukiman-pemukiman baru di Baitul Maqdis dengan berani di depan hidung seluruh kaum Muslimin se dunia, dan bahkan telah keluar pula keputusan Konggres Amerika pada bulan juni 1997 tentang pemindahan kedutaan besar Amerika dari Tel Aviv ke Baitul Maqdis (El Quds), *Subhanallah*. Sesuai dengan hadits Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* diatas bahwa pembangunan Baitul Maqdis akan diikuti oleh Hancurnya Yatsrib (kota Madinah), sedangkan kehancuran Yatsrib adalah dengan keluarnya Imam Mahdi darinya untuk memerangi Rum pada peristiwa *Al Malhamah* (pertempuran yang paling besar) maka ini adalah berarti; bahwa pembangunan Baitul Maqdis yang pada hari ini sudah mulai sempurna akan diikuti oleh kemunculan Imam Mahdi kemudian peperangan melawan Semenanjung 'Arabia (termasuk Madinah) kemudian Imam Mahdi *'Alaihissalam* bersama para pengikutnya akan keluar darinya untuk berperang melawan Rum pada perang “Al Malhamah Al Kubra.”²

Kemudian mereka akan kembali kepadanya (Madinah) untuk membangunnya kemudian pada akhir zaman mereka akan keluar dari Kota Madinah itu secara keseluruhan setelah meninggalnya Imam Mahdi, 'Isa Ibn Maryam dan Al Qahthani (khalifah setelah Al Mahdi) dan mereka tidak akan kembali lagi kepadanya selama-lamanya, sebagaimana yang termaktub dalam hadits shahih:

“Mereka akan meninggalkan kota Madinah dari segala kebai-kannya yang tidak akan di huni kecuali oleh orang-orang mencari rizki, yaitu burung-burung dan binatang buas” (riwayat Bukhari, Muslim dan Ahmad dari Abi Hurairah).

¹ Riwayat Ahmad dan Abu Dawud dari Mu'adz bin Jabal dan dishahihkan oleh Al Albaani dalam *Al Misykat*, nomer 423. Ibn Katsir berkata: “Ini adalah hadits hasan, bersanad jayyid dan padanya ada cahaya kebenaran dan ke-Nabian” (*Al Fitan wa Al Malahim*).

² Hadits ini tidak dimaksud bahwa Yatsrib akan hancur secara keseluruhan akan tetapi itu akan terjadi pada akhir zaman. Dan bahwa pembangunan Baitul Maqdis adalah sebab dari kehancuran Kota Madinah An Nabawiyah. Karena, sudah tetap dalam hadits-hadits bahwa dajjal tidak akan kuasa untuk memasukinya.

2. Banyaknya Jumlah Wanita Dan Sedikitnya Jumlah Laki-Laki

Dalam hadits *Muttafaq 'Alaih*, telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: “Jumlah wanita akan banyak dan jumlah laki-laki akan sedikit sehingga untuk lima puluh wanita terdapat satu laki-laki.”¹

Peristiwa ini akan disebabkan oleh adanya pertempuran-pertempuran besar yang akan terjadi secara berturut-turut yangmana akan dimulai dengan “Perang Armagadon” kemudian peperangan melawan semenanjung ‘Arabia kemudian Persia dan kemudian “Pertempuran yang paling besar” (*Al Malhamah Al Kubra*).

Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* pada haditsnya tentang *Al Malhamah*: “Bertambahlah ‘turunan bapak’ yang mati sehingga tidak ditemukan yang tersisa dari dari yang seratus dari mereka kecuali seorang laki-laki, maka dengan harta rampasan perang yangmana yang akan membuat gembira dan dengan harta warisan mana yang akan dibagi.”²

Perhatian, bahwa sebagian ulama seperti Al Hafizh Ibn Hajar berpendapat: “Banyaknya jumlah wanita dan sedikitnya jumlah laki-laki dimaksud adalah tanda kiamat yang tersendiri.” Akan tetapi kami berpendapat, bahwa sebab dari sedikitnya jumlah laki-laki dan banyaknya jumlah wanita adalah oleh adanya peperangan-peperangan besar di akhir zaman karena hal ini dinyatakan dengan jelas pada hadits yang lalu. Juga sebagaimana yang diriwayatkan oleh sebuah hadits yang *muttafaq 'alaih* atas keshahihannya, bahwa pada akhir zaman akan abnyak “al haraj”, yaitu pembunuhan. Sehingga dengan demikian, maka berkuranglah jumlah laki-laki dibandingkan dengan jumlah wanita sehingga satu laki-laki berbanding lima puluh wanita.

3. Bumi ‘Arab Akan Kembali Menjadi Kebun-kelun Dan Sungai-Sungai

Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: “Tidak akan berdiri kiamat sehingga harta akan banyak dan melimpah sehingga seorang laki-laki yang mengeluarkan zakat tidak akan menemukan orang yang akan menerimanya dan sehingga bumi ‘Arab kembali menjadi kebun-kebun dan sungai-sungai.”³

¹ Riwayat Bukhari (71) dari Anas dan juga diriwayatkan oleh Muslim (2761) dan lainnya.

² Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahihnya* dari Jabir *Radhiyallahu 'Anhu*.

³ Riwayat Ahmad dan Muslim dari Abi Hurairah.

Kami mengatakan bahwa Negeri 'Arab pada saat ini benar-benar telah menjadi kebun-kebun dan sungai-sungai yang disebabkan oleh penyedotan air dari dalam tanah dan adanya sumur-sumur *artetis*, dimana air-air yang terletak jauh telah merubah negeri 'Arab menjadi taman-taman dan kebun-kebun yang lebat sebagaimana yang disebutkan sendiri oleh para penduduknya dan orang-orang yang mengunjungi, akan tetapi kesuburan ini akan betul-betul sempurna pada zaman Al Mahdi dan 'Isa 'Alaihissalam ketika selesainya pertempuran-pertempuran besar dan padamnya segala sebab peperangan. Sedangkan semua pertempuran itu telah dimenangkan oleh kaum Muslimin dengan harta rampasan perang yang tidak terhingga setelah melalui suatu perjalanan panjang dari pertempuran-pertempuran yang menewaskan para syuhada yang sangat banyak. Maka dengan demikian banyaklah jumlah harta dan meratalah kebahagiaan. Sehingga tidak ada orang-orang yang meminta-minta, Bumi akan mengeluarkan segala keberkatannya, seorang anak kecil yang memasukkan tangannya ke mulut ular tidak akan membahayakannya, dan ia akan bermain-main dengan singa sedangkan itu tidak membahayakannya, serigala-serigala akan menggembalakan kambing-kambing, bumi 'Arab akan menjadi kebun-kebun dan sungai-sungai, sehingga sekelompok orang akan dapat makan dari satu buah delima dan mereka akan dapat menjadikan kulitnya sebagai pelindung, ini adalah makna dari hadits-hadits Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* yang menerangkan peristiwa ini.

4. Peperangan Kaum Muslimin Melawan Kaum Yahudi

Tidak ada perselisihan pendapat dari para ulama Islam bahwa: Peperangan kaum Muslimin melawan kaum Yahudi adalah akan terjadi setelah turunnya 'Isa Ibn Maryam 'Alaihissalam dimana Beliaulah yang akan membunuh dajjal, maka kalahlah segala pengikutnya yang terdiri dari orang-orang Yahudi dan kemudian mereka lari bersembunyi dari kaum Muslimin, maka terjadilah pertempuran tersebut.

Dalil dari peristiwa ini adalah dari banyak hadits-hadits diantaranya adalah hadits berikut ini, telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*:

“Dan dibelakangnya telah berada Dajjal bersama 70.000 orang Yahudi, masing-masing mereka memiliki pedang berhias emas dan berjubah besar yang berwarna hijau, maka ketika ia ('Isa) meman-

dang kepada dajjal. Dajjal itu pun meleleh (hancur) seperti garam yang meleleh di dalam air (kemudian ia lari), dan dihadap oleh 'Isa di pintu Timur kota Lud (di Palestina), kemudian 'Isa membunuhnya, maka Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjadikan kekalahan untuk orang-orang Yahudi, dimana tidak ada satu makhluk pun yang diciptakan Allah yang dapat dijadikan sebagai perlindungan oleh orang-orang Yahudi, dimana Allah menjadikan segala sesuatu bisa berbicara mulai dari batu, pohon, dinding, binatang ternak kecuali pohon Ghardaqah, maka sesungguhnya ia adalah pohon mereka yang tidak mau berbicara. Semua makhluk itu (selain pohon Ghardaqah) berkata: Hai hamba Allah yang muslim, disini ada Yahudi, kemari dan bunuhlah ia!" (Diriwayatkan oleh Ibn Majah, Ibn Khuzaimah dari Abu Umamah dan dishahihkan oleh Al Albaani)

Diantara dalilnya juga adalah sabda Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: "Sehingga pepohonan dan bebatuan berseru: Wahai Ruh Allah ('Isa Ibn Maryam) ini ada Yahudi. Maka ia tidak akan menyisakan orang-orang yang mengikutinya (dajjal), kecuali akan dibunuh oleh 'Isa Ibn Maryam."

Walaupun hadits tersebut sudah cukup dijadikan sebagai sandaran dalam masalah ini, akan tetapi disini kami juga akan mengetengahkan perkataan sebagian ulama.

Al Hafizh Ibn Hajar berkata: "Sehingga orang-orang Yahudi bersembunyi di bawah batu dan pepohonan, maka pepohonan dan batu itu berkata kepada orang Islam: Disini ada Yahudi, maka bunuhlah ia." Oleh karena itu, maka yang dimaksud dengan peperangan melawan Yahudi adalah, bahwa ia akan terjadi apabila Dajjal telah keluar dan apabila 'Isa Ibn Maryam *'Alaihissalam* telah turun" (*Fathul Baari*, kitab *Al Manaqib*, hal. 610).

Maha Suci Allah, di zaman ajaib tersebut peristiwa-peristiwa itu tidaklah aneh, pohon akan berbicara dan batu akan berseru. Karena, semuanya dan apasaja sudah resah dan merasa sempit dengan manusia-manusia (kaum Yahudi) yangmana tangan mereka bergelimang dengan darah para Nabi yang tidak bersalah, bau busuk kekafiran mereka, penghianatan mereka, sifat mereka yang selalu melampaui batas, maka semua makhluk termasuk batu dan pohon tidak menyia-nyiakan kesempatan ini, maka semua makhluk itu menunjukkan kepada kaum Muslimin tempat persembunyian mereka kecuali pohon Ghardaqah, yaitu semacam pohon yang tingginya setinggi badan

manusia dan berdaun lebat, sedangkan pada saat sekarang ini mereka banyak menanam pohon ini dengan teratur berbaris-baris karena mereka yakin dengan kebenaran Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*.

5. Hewan-Hewan dan Makhluq Mati Akan Berbicara dengan Manusia

Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: “Demi Dzāt yang diriku berada di tangan-Nya, tidak akan terjadi kiamat, sehingga binatang buas akan berbicara dengan manusia, dan seorang laki-laki akan berbicara dengan gantungan cemetinya, tali sandalnya dan pahanya akan mengkhabarkan kepadanya apa-apa yang diperbuat oleh istrinya ketika ia tidak ada (sedang pergi).” (Diriwayatkan oleh Ahmad dan Tirmidzi dari Abi Sa’id Al Khudri)

Peristiwa ini hanya akan terjadi pada zaman keanehan: zaman Imam Mahdi dan ‘Isa Ibn Maryam *‘Alaihissalam* dimana pada zaman ini akan banyak berubah kebiasaan dan sistem perputaran alam serta terbaliklah sifat alami binatang buas dan ular-ular. Hal ini tidaklah aneh akan terjadi di zaman ajaib dan keanehan ini.

6. Peruntuhan Ka’bah

Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: “Ka’bah akan dihancurkan oleh Suwaiqatain (seorang yang berbetis kecil) dari Negeri Habsyah.” (*Muttafaq ‘Alaih* dari Abi Hurairah)

Dan dalam suatu riwayat telah bersabda pula Beliau *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: “Seakan-akan aku berada di dekatnya, dia itu hitam dan pengkor, yang sedang meruntuhkannya (Ka’bah) batu demi batu.” (*Muttafaq ‘Alaih* dari Ibn ‘Abbas)

Ciri-ciri manusia Habsyi yang jahat yang akan meruntuhkan ka’bah ini dalam semua riwayat hadits adalah:

1. Berkulit hitam.
2. Berbetis kecil.
3. Pengkor ke dalam.
4. Kepala bagian depannya adalah botak.
5. Berkepala kecil.
6. Bertangan bengkok.
7. Bertelinga kecil.

Para ulama berselisih pendapat tentang zaman terjadinya penghancuran ini, pendapat tersebut adalah: Pertama, bahwa penghancuran

Ka'bah ini akan terjadi pada zaman 'Isa Ibn Maryam, setelah ia menunaikan Haji. Karena, Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* menetapkan, bahwa ia akan menunaikan haji. Pendapat kedua, bahwa peristiwa ini akan terjadi pada akhir zaman sebelum dicabutnya ruh seluruh kaum Mu'minin dan tidak lama sebelum berakhirnya umur umat Islam, dimana Alqur'an akan dicabut dari setiap hati dan dihancurkannya Ka'bah. Pendapat yang kedua inilah yang kuat. Bagaimanapun juga, penghancuran Ka'bah ini akan terjadi setelah munculnya beberapa tanda-tanda besar kiamat.

7. Manusia Berlompat-lompatan Seperti Keledai

Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: "Tidak akan berdiri kiamat sehingga mereka bersetubuh (berjingkrak-jingkrak) di jalan seperti keledai-keledai." (Diriwayatkan oleh Al Bazzar dan Thabrani dari Ibn 'Umar)

Pada akhir zaman dimana pada zaman itu tidak akan ada lagi orang Mu'min, maka manusia akan menjadi seperti hewan dimana mereka tidak akan malu berlompat-lompatan dan bersetubuh (kawin) di jalan-jalan di depan mata manusia, maka mereka itulah makhluk yang paling jahat.

Dan dalam riwayat yang lain disebut bahwa manusia yang paling berbahagia pada masa itu adalah Luka' bin Luka' (si bodoh anak si bodoh) atau Kafir bin Kafir sedangkan kiamat tidak akan berdiri sehingga di bumi tidak disebut lagi nama "Allah", "Allah".

Dan terhadap orang-orang tersebutlah berdirinya kiamat, maka ia akan datang kepada mereka dengan tiba-tiba dan mengejutkan karena mereka adalah makhluk yang paling jahat dan mereka tidak mengetahui apakah itu "Allah" dan apakah itu "kiamat". Adapun mengenai kaum Mu'minin, maka mereka itu sudah di cabut nyawanya oleh Allah sebelum kiamat itu dalam waktu yang tidak pendek (satu generasi atau dua generasi), dan dengan tercabutnya ruh mereka tersebut dengan datangnya angin yang lembut yang akan mencabut ruh mereka tersebut berakhirlah umur umat Islam.

Dengan demikian rasanya saya sudah mencukupkan pembahasan ini, dan berharap semoga saya sudah berbuat dengan apa-apa yang diredhai Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan jika memang begitu adanya, maka segala puji hanyalah kita haturkan kepada Allah yang Maha Pemberi Petunjuk, yangmana dengan nikmatnyalah sempurna segala amal shalih kita. Akan tetapi, jika tidak demikian halnya, maka saya

minta ampun kepada Allah, *astaghfirullahal 'azhim*, karena sesungguhnya Dia Maha Pengampun.

Dan akhir dari segala do'a kita adalah ucapan *Alhamdulillah Rabbil 'Alamin*. ❖

PEMBAHASAN KETIGA

CARA PENGHITUNGAN UMUR UMAT ISLAM BERDASARKAN HADITS-
HADITS NABI MUHAMMAD *SHALLALLAHU 'ALAIHI WA SALLAM*

Pembahasan kali ini adalah pembahasan khusus tentang masa umur umat Islam dan apakah kita sudah berada di pengujung zaman sekaligus sebagai jawaban atas kritikan-kritikan yang tidak berdasar atas pembahasan sebelumnya.

Telah berfirman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*: “*Ya Allah, bukakanlah kebenaran antara kami dengan kaum kami, karena Engkau adalah sebaik-baik pembuka.*” (Al A'raaf, 89)

Puji-pujian bagi Allah yang telah menghukum dengan kebenaran yang final (mutlak), kepada-Nyalah kita berpulang dan tempat kembali, agar Dia membalas orang-orang yang berbuat baik dengan kebaikan dan membalas orang-orang yang berbuat buruk sesuai dengan perbuatan mereka itu. Dialah yang akan mengumpulkan manusia pada hari yang tidak dapat dikeragui lagi, maka Dia akan memberi keputusan kepada mereka dalam masalah-masalah yangmana mereka berselisih padanya.

Amma ba'du,

Beberapa serangan atau kritikan-kritikan telah diarahkan terhadap topik bahasan pada pembahasan pertama dari kitab ini, dan saya senang mendengarkan perkataan sebagian ulama bahwa batu hanya dilemparkan kepada pohon yang berbuah bukan kepada pohon kering

yang rapuh dan mandul. Kemudian saya lebih berbahagia lagi karena mendapat pujian dari yang mulia Syaikh Abubakar Al Jaza'iri terhadap kitab saya ini. Teman saya dari Bahrain yang bernama Abdul 'Aziz bin Bahzad Al Bahraini telah berkata bahwa ia telah menemui Syaikh Abubakar Al Jaza'iri, maka Syaikh berkata: "Seorang warga Mesir telah datang kepada saya agar saya menulis sebuah tulisan untuk membantah pembahasan kitab saya yang pertama tersebut (topik bahasan mengenai 'Umur Umat Islam'). Maka saya menjawab, bahwa pembahasan yang seperti inilah yang dibutuhkan pada zaman kita ini dan saya akan mengirimkan sebuah surat rekomendasi (pujian) kepada pengarang kitab tersebut." Demikianlah perkataan dari Syaikh Abubakar dan saya —*Insyaallah*— akan melampirkan rekomendasi tersebut pada awal kitab saya ini apabila surat tersebut sudah datang.

Walaupun demikian, seperti yang sudah kita ketahui, bahwa kitab apa pun selain *Kitabullah* tidak akan terlepas dari kekurangan-kekurangan yang selanjutnya hal ini akan menjadi saksi akan kesempurnaan dan kebesaran Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Saya menyambut baik segala kritik obyektif yang membangun dan semoga hal itu bermanfaat bagi saya. Akan tetapi, yang menyedihkan saya adalah banyak dari teman-teman penuntut ilmu (ulama) yang tergelincir jatuh ke jurang kedengkian, kedustaan, kesembronoan, hawa nafsu, dan ketidak hati-hatian dalam mengkaji suatu masalah.

Saya kira tidak ada salahnya bagi saya untuk menyebutkan beberapa perkataan tidak berdasar yang diarahkan oleh ikhwan-ikhwan tersebut kepada saya yang telah mereka sebar, siarkan dan direkam di kaset-kaset (selebaran dan kaset-kaset tersebut ada ditangan saya) sedangkan mereka tidak merasa malu sedikit pun dari perbuatan itu terhadap saya. Karenanya, sebelum menjawab kritikan mereka, disini saya akan menyebut sebagian dari perkataan mereka yang mengaku sebagai orang-orang yang berilmu dan bahkan mereka mengklaim diri mereka sebagai da'i dan pengawas terhadap da'wah Islam agar supaya saya dapat menerangkan tentang model kepribadian mereka.

Saya tidak ingin memperpanjang masalah ini, akan tetapi apabila yang saya ketengahkan ini merupakan suatu celaan, maka dosa celaan tersebut adalah ditanggung oleh orang yang memulai dan orang yang memulai itu adalah lebih zhalim.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah berfirman: "*Dan sesungguhnya orang-orang yang membela diri setelah teraniaya, tidak ada suatu dosa pun atas mereka.*" (Asy Syuura, 41)

Dan telah bersabda pula Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: “Dua orang yang saling mencaci, maka dosanya adalah apa-apa yang dikatakan oleh yang memulai dari mereka berdua.” (Hadits riwayat Muslim dari Abi Hurairah)

Dan bahkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* juga telah berfirman: “Allah tidak menyukai ucapan yang buruk (yang diucapkan) dengan terus terang, kecuali oleh orang-orang yang dianiaya.” (An Nisa', 148)

Insyallah, saya tidak akan berterus-terang untuk menyampaikan ucapan yang menyakitkan (tentunya), dan bahkan tidak akan menyampaikannya dengan sembunyi-sembunyi. Akan tetapi, saya hanya akan menyebutkan beberapa kenyataan-kenyataan (isi perkataan) saja dengan membiarkan ikhwan-ikhwan tersebut untuk menilai dengan jujur dan benar (obyektif).

Saya tidak menyebut nama-nama mereka kecuali dalam keadaan terdesak untuk menjaga martabat atau kedudukan mereka, jadi saya hanya akan memberi “isyarat”, karena orang-orang yang berpikiran sempurna akan dapat mengerti dengan bahasa isyarat. Perlu diketahui bahwa kritikan-kritikan tersebut ada yang disampaikan kepada saya secara lisan dan ada pula yang saya dengar sendiri dari kaset-kaset rekaman yang masih ada di tangan saya.

KEDENGKIAN PALSU

Sebagian mereka berkata dengan lisan: “Kami hanya dapat mengatakan, bahwa anda mendapat uang yang banyak dari hasil kitab tersebut, yaitu sebanyak 800 atau 900 Pounds setiap harinya.”¹

Jawaban saya: “*Subhanallah*, terlepas dari ketidakbenaran perkataan ini, saya mengatakan bahwa: Saya takut, bahwa perkataan seperti ini berhubungan dengan usaha anda yang mati-matian menyerang saya. Mengapa anda berbuat dengki wahai saudara-saudaraku? Tidakkah anda dapat memicingkan mata dari nikmat yang diterima oleh hamba-hamba Allah dan berlaku zuhud di dunia sebagaimana yang dilakukan oleh para pendahulu anda? Mereka telah berlaku zuhud seperti Abi Dzarr dan sahabat-sahabat Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* yang lain, yangmana anda juga mengaku menjadikan mereka sebagai suri tauladan? Telah berfirman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

¹ 1 (satu) Pounds Mesir sama dengan 0,34 US\$.

“Atau mereka dengki kepada manusia lantaran karunia yang diberikan Allah kepada manusia tersebut?” (An Nisa’, 53)

TUDUHAN TAK BERDASAR

Mereka berkata —dalam kaset rekaman—: “Sesungguhnya saya percaya bahwa di belakang kitab ini terdapat beberapa orang tokoh, dan penulis kitab itu tak lebih hanyalah merupakan orang yang menampilkan saja dari apa-apa yang telah ditulis oleh para peneliti tersebut”, sembari melantunkan sebuah sya’ir:

“Hari esok akan mengabarkan kepadamu
Apa-apa yang tidak kamu ketahui ia akan terjadi
Dan ia akan membawa berita-berita kepadamu
Dari orang-orang yang tidak pernah engkau utus.”

Jawaban Saya: Demi Allah, seorang pun tidak pernah melihat kitab yang seperti itu, kecuali setelah kitab itu terbit. Perkataan anda tersebut sungguh sangat serupa dengan perkataan para kaum musyrik Quraisy: “Ilmunya (muhammad) hanyalah berasal dari seorang laki-laki yang berasal dari negeri Yamamah yang bernama Rahman.” Dan saya mengatakan: “Saya bersaksi kepada Allah dan anda juga tahu, bahwa seorang pun tidak ada yang tahu tentang kandungan kitab tersebut secara ringkas ataupun terperinci, ia bukan seperti kebohongan Yamamah dan bukan pula seperti kebohongan Qush —sebuah istilah kebohongan di Mesir—, dan mengapa justru anda yang berbuat kebohongan wahai hamba Allah!.

Bagaimanapun juga, segala kritikan ini merupakan sebuah pengakuan penghargaan terhadap kitab yang telah saya tulis tersebut, dan saya bangga dengan penghargaan itu. Dan diantara kebenaran itu adalah apa-apa yang mendapat pengakuan. Akan tetapi anehnya dan sangat kami sayangkan adalah, bahwa pelaku kebohongan ini adalah orang yang pertama menyerang kitab saya tersebut, dan lebih aneh lagi karena ia adalah pemilik percetakan yang pertama mencetak kitab tersebut, ketika segala akad percetakan telah selesai dengan serta merta ia pun menyerang kitab saya tersebut, dan bahkan sampai sekarang ia tetap memberi rekomendasi dan mendorong setiap orang yang suka menggerutu dan menggerakkan untuk menyerang kitab tersebut. Sampai sekarangpun saya tidak dapat memahami mengapa dua sifat itu (setuju dan tidak setuju) bisa bersatu? Ia mencetak kitab tersebut kemudian ia sendiri menyerang kitab yang dia cetak tersebut?

Ataukah anda mengira bahwa agama hanya urusan Allah sedangkan percetakan hanya urusan manusia. Maka hendaklah anda merenungkan perkataan sya'ir ini:

“Tidak semua kilat yang menyambar menakutkanku
Dan tidak pula semua orang-orang yang aku temui
Yang aku ridhai mendatangkan kebahagiaan.”

TUDUHAN DUSTA

Sebagian mereka berkata —dalam kaset rekaman—: “Sesungguhnya penulis kitab tersebut telah mengajukan kitabnya dalam bentuk tulisan tangan kepada Dr. Sa'id Al 'Arabi, kemudian beliau (Dr. Sa'id Al 'Arabi) menolaknya berkali-kali dan menasehati penulis untuk tidak menerbitkannya. Begitu juga halnya dengan banyak pakar, mereka telah menulis banyak surat kepada penulis dan telah bermusyawarah dengan dengannya berkali-kali sehingga mereka melepaskan keinginannya untuk menerbitkan kitab tersebut, diantara mereka itu adalah Dr. Muhammad 'Abdul Maqshud, Syaikh Ya'qub dan lain-lain.

Jawaban Saya: Yang mengatakan perkataan seperti di atas adalah seorang Syaikh yang mengajar masarakat, dan tentunya orang-orang akan membenarkan dia, terutama ketika ia menyebut beberapa nama tertentu. Akan tetapi kepercayaan orang akan segera hilang begitu saja kepada Syaikh ini ketika mereka sudah mengetahui bahwa apa-apa yang dikatakan oleh Syaikh ini adalah kedustaan dan kebohongan, dimana tidak satu pun yang dikatakannya itu benar, karena saya sama sekali tidak pernah mengajukan kitab tersebut kepada salah seorang pun dari mereka dan tidak satupun dari mereka yang mengirim surat kepada saya dan bahkan tidak satupun dari mereka yang berbicara barang sepatah katapun, mereka sekarang ada (masih hidup) diantara kita, maka silakan anda menanyai mereka. Saya tidak habis pikir, mengapa seorang sheikh yang terpercaya mengatakan perkataan bohong semacam ini?

Saya ingin menyampaikan kepada ikhwan ini bahwasannya sifat bohong dan dusta bukanlah merupakan sifat dari orang-orang berilmu, dan bahkan ia juga bukan sifat dari orang-orang yang berilmu kelas teri. Sampai saat ini saya masih masih menunggu alasan dari anda tentang kedustaan ini?

PERSANGKAAN BURUK TERHADAP AL AZHAR

Saudara yang tadi juga berkata ketika seseorang bertanya kepadanya: “Bagaimana mungkin Lembaga Pengkajian Islam Universitas Al

Azhar” memberi rekomendasi terhadap kitab ini apabila ia berlawanan dengan akidah Ahlussunnah Wal jamaah?” Maka ia menjawab dengan sembrono dan berani: “Apakah Lembaga Pengkajian Islam Al Azhar itu berarti Ahlussunnah Wal Jamaah? Sedangkan saudara-saudara sudah tahu, bahwasannya sekarang ini uang sudah memasuki segala sesuatu.”

Saya menjawab: Wahai saudara yang mulia, apabila anda menganggap bahwasannya Lembaga Pengkajian Islam Al Azhar tidak termasuk ke dalam kelompok Ahlussunnah Wal Jamaah, maka sudah barang tentu mereka adalah termasuk dari kelompok sesat, maka yang kami minta dari anda adalah (setelah anda mengkleim diri anda sebagai pengawas, penilai dan hakim terhadap dakwah Islam): “Agar anda menunjukkan apakah kelompok mereka? Sehingga kami dapat informasi dari ilmu anda yang luas.”

Saya juga mengatakan: Sesungguhnya tuduhan dan tudingan anda terhadap saya dan para dosen (ulama) yang ada di Lembaga Pengkajian Islam Al Azhar dalam melakukan “penyuapan, penyogokan atau risywah” yang tercela sungguh telah keterlaluan dari segi agama, kesopanan, kelayakan. Dan jika kami ingin mengadili anda, maka kami akan membawa anda ke pengadilan atas tuduhan yang batil ini, maka takutlah kepada Allah Yang Maha Besar, wahai ketua kelas teri!

TA’ASSUB JAHILIYAH

Sebagian mereka berkata: “Saya belum membaca kitab tersebut akan tetapi menurut saya kitab tersebut tidak layak untuk dibaca karena saya ingin berpihak kepada saudara saya yang bernama Fulan yang menentang kitab itu.”

Jawaban saya: “Semoga Allah memaafkan dosa anda” dan saya tidak ingin untuk mengatakan: “Semoga Allah menghinakan anda.” Sedangkan Allah *Subhanahu wa Ta’ala* dan Rasul-Nya *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* telah memerangi sifat “ta’assub” kaum jahiliyah ini, dimana Beliau *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* telah bersabda:

“Bukanlah termasuk dalam kelompok kami orang-orang yang menyeru kepada sifat ta’assub dan bukan pula termasuk ke dalam kelompok kami orang-orang yang berperang dalam mempertahankan sifat ta’assub dan tidak pula termasuk dalam kelompok kami orang-orang yang mati dalam mempertahankan sifat ta’assub.”¹

¹ Hadits riwayat Abu Dawud.

Selanjutnya saya menjawab: Kesembronoan seperti ini tidak termasuk dalam sifat-sifat orang yang berilmu dan bukan pula sifat seorang Muslim biasa. Karenanya, mengapa hati anda belum selamat dari kesembronoan dan sifat terburu-buru, alangkah baiknya anda menjunjung tinggi sifat adil dan jujur yang langka di akhir zaman ini?

MERUSAK PERSAUDARAAN ISLAM

Saudara yang berlalu tersebut berkata: “Saya akan membantah kelompok “Jama’ah tabligh” setelah selesai membantah kitab “Umur Umat Islam.”

Jawaban saya: “Apakah tidak ada lagi pihak lain yang akan anda serang selain dari saudara-saudara anda seagama?” Subhanallah, saya hanya dapat mengatakan kepada anda apa-apa yang dikatakan oleh Syuraih Al Qadhi terhadap seorang laki-laki yang selalu sibuk menyerang saudara-saudaranya yang seagama: “Wahai buyung, apakah engkau pernah berperang melawan Romawi? Apakah kamu pernah berperang melawan Persia? Apakah kamu pernah berperang melawan Dailam?” lelaki itu menjawab: “Tidak.” Kemudian beliau (Syuraih) berkata: “Apakah Romawi, Persia, Dailam akan selamat darimu sedangkan kehormatan saudara-saudaramu yang Muslim tidak pernah selamat darimu?”

Saya mengatakan kepada anda: “Siapakah yang mengangkat anda sebagai pengawas dan hakim terhadap dakwah Islam sehingga anda menyerang pihak ini dan membela pihak itu dan bahkan anda berbuat sesuai dengan keinginan anda saja?”

Sebenarnya ketika saya mendengar dari kaset hasil rekaman ucapan-ucapan penghujam ini, saya tidak berniat untuk menjawabnya yang disebabkan oleh beberapa hal.

1. Perkataannya jelas-jelas penuh berisi keusilan, ketidak benaran, pencampuradukan dan plin-plan.
2. Perkataannya sangat lemah dan kejahilannya terlihat jelas sekali dalam kaidah-kaidah bahasa ‘Arab yang tidak tersembunyi bahkan bagi orang-orang terpelajar kelas teri, seperti:
 - a. Dengan dengan merafakkan kata ‘*Alimun* padahal yang benar adalah *dimansubkan* karena ia adalah Khabar Kana.
 - b. Dengan *menasabkan* kata *Asy Syaikhaini* padahal yang benar adalah *dirafakkan*, karena ia adalah fa’il (subyek).
 - c. Dengan merafakkan kata *sa’atakum*, sedangkan yang benar adalah *dirafakkan*.

- d. Dengan menasabkan kata *Al Ardha*, sedangkan yang benar adalah *dimajrurkan*, karena ia adalah mudhaf ilaih (akhir kata majemuk).
- e. Dengan *memajrurkan* kata *As Sa'ati*, sedangkan yang benar adalah *dinasabkan* karena ia adalah maf'ul ma'ah. Oleh karena kesalahan-kesalahan yang seperti ini, maka rusaklah makna dari kalimat-kalimat tersebut.

Dan banyak lagi kesalahan-kesalahan bahasa yang terdapat pada perkataan-perkataannya yangmana dapat dikatakan bahwa kesalahan itu sudah terbiasa dalam ucapannya. Kita yang mendengar ucapan yang seperti tersebut tentu saja akan kehilangan kepercayaan kepada pemahaman orang-orang yang tidak mampu dalam kaidah bahasa (kaset rekaman ini masih ada pada saya). Karenanya, bagaimana mungkin bagi orang-orang yang seperti ini dapat memahami atau mengambil suatu kesimpulan dari bahasa arab, sedangkan dia tidak tidak mempunyai alat untuk memahami bahasa 'Arab itu sendiri.

Akan tetapi saya memutuskan untuk menjawab beberapa poin yang bermuatan ilmiah (yang berdasarkan atas pemahaman yang kacau dan nalar yang lemah) yang akan dapat mempengaruhi sebagian penuntut ilmu, sehingga dengan demikian kita dapat menerangkan yang hak dan menghapus kebatilan, karena kebenaran itu adalah jelas dan jernih sedangkan kebatilan itu goyah dan rapuh, dan kepada Allah-lah kembali segala macam perbuatan kita.

Saya juga heran terhadap beberapa ikhwan yang menasehati saya untuk tidak menjawab dan membiarkan ketidakbenaran ini, dan saya telah mengatakan kepada mereka: "Apakah kalian juga sudah menasehati mereka-mereka yang melakukan kedustaan (mengada-ada) terhadap saya sebagaimana kalian menasehati saya?" Apakah kalian hanya menolong saudara kalian yang dizhalimi dan tidak menolong saudara-saudara kalian yang melakukan kezhaliman?"

Sebenarnya saya tidak ingin menghilangkan waktu kita dalam menjawab kerancuan-kerancuan ini, meskipun hal ini merupakan suatu celaan maka dosa celaan itu adalah terhadap orang-orang yang berbuat kebohongan, penghasut dan orang-orang yang memulai celaan tersebut.

Bagaimanapun juga, sesungguhnya betapa banyak hal-hal yang menyakitkan akan tetapi ia bermanfaat, maka sesungguhnya anda dengan izin Allah akan menemukan di sela-sela jawaban-jawaban ini hal-hal yang akan menekankan dan menetapkan kebenaran yang ada

dalam pembahasan pertama, dan pada saat yang sama anda juga menemukan kerancuan dan kepalsuan kritikan-kritikan tak berdasar tersebut yang dibangkitkan oleh beberapa orang dari kaum penuntut ilmu.

Dalam pemaparan berikut ini saya akan memuat segala kritikan tersebut dalam uraian pembahasan-pembahasan yang terperinci berbentuk diskusi atau debat jika memungkinkan, yang akan saya mulai dengan kritikan yang mendasar, kemudian saya tidak akan membahas perkataan-perkataan yang tidak layak dan rendah dengan membiarkan tipe-tipe manusia yang hanya menginginkan popularitas dengan menyebut namanya pada pertempuran raksasa dengan mengakui kemampuannya untuk menghancurkan apa-apa yang telah dibangun oleh arsitek sejak dari pondasinya, tak obahnya seperti kata sya'ir:

“Seperti yang ingin menanduk untuk melemahkan batu karang
Maka ia tidak akan mempengaruhinya
Akan tetapi kambing hutan
Sudah melemahkan tanduknya sendiri.”

Demikianlah pendahuluan kami, dan seluruh ucapan-ucapan dari kritikan tersebut terpelihara dalam kaset-kaset rekaman pada saya dengan suara para pembicaranya, kalau saya mau, maka saya dapat saja melakukan serangan balik dengan menyebut nama-nama mereka, akan tetapi di sini saya hanya akan mencukupkan perkataan-perkataan mereka saja tanpa menyebut nama pembicaranya.

KRITIKAN-KRITIKAN YANG DAPAT DIPERHITUNGKAN TENTANG UNGKAPAN UMUR UMAT ISLAM

Mereka Berkata: Tidaklah benar bagi kita untuk mengatakan “UMUR UMAT ISLAM” dan juga untuk mengatakan “Hadits tentang umur-umur umat” dan masalah “penghitungan” yang seperti ini adalah tidak boleh sama sekali.

Jawaban kami: Bahkan perkataan tersebut, yaitu; “umur umat Islam atau hadits tentang umur-umur umat” adalah sah, dan pernyataan anda tersebut dibatalkan oleh firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

“Tiap-tiap umat itu mempunyai ajal (batas umur) maka apabila telah datang ajal mereka, mereka tidak akan dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak dapat pula memajukannya.” (Al A'raf, 34).

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* pun telah bersabda: “Sesungguhnya masa menetapmu dibandingkan dengan umat-umat sebelum kamu dan seterusnya” (Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari dalam kitab Shahihnya, pada halaman 45). Dan pada sebuah hadits dalam kitab Ash Shahihain tertera: “Batas waktumu hanyalah dan seterusnya.”

Dan dalam riwayat hadits yang lain tertera: “Umur-umur kamu dibandingkan dengan umur-umur umat sebelum kamu, dan seterusnya.” (Lihat kitab *Fathul Baari*, kitab *Ar Riqaq*, Juz. 11, hal. 350)

Jadi, pengungkapan dengan memakai lafadz “Umur-umur” atau “umur” adalah berasal dari pemakaian Alqur'an Karim dan hadits-hadits yang shahih dari perkataan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*.

Kita tidak mengenal adanya khilaf para ulama tentang pembolehan penamaan suatu hadits berdasarkan kisah, makna atau lafadh yang populer yang terdapat padanya. Seperti hadits “Al Jassasah” atau hadits “Ummu Zara” (lihat Kitab Shahih Muslim dengan Syarah Nawawi pada kitab Al Fitani, begitu juga lihat: Kitab *Fathul Baari* pada Kitab An Nikah). Sedangkan adalah sudah maklum bahwasannya Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* tidak pernah mengatakan kepada orang-orang: “Sekarang mari saya bicarakan kepadamu tentang hadits Al Jassasah”, dan Beliau juga tidak mengatakan kepada ‘Aisyah: “Marilah saya sampaikan kepadamu hadits Ummu Zara”, akan tetapi para ulama melihat tidak ada janggalnya dalam menamakan suatu hadits berdasarkan kisah, makna atau lafadh yang populer yang terdapat padanya, bahkan dalam penamaan ayat-ayat Alqur'an serta surat-suratnya sebagai contoh: Penamaan surat Al Isra' dengan surat Bani Isra'il, dan mereka menamakan surat Ghafir dengan surat Al Mu'min, karena adanya sebuah lafadh yang masyhur:

“Seorang Mu'min dari Keluarga Fir'aun”, dan mereka menamakan surat Fathir dengan surat Al Malaikat dan ayat-ayat seperti: ayat Kursi, ayat riba, ayat hutang, dan lain-lain.

Karenanya, perkataan kami: “Umur Umat Islam” atau “Hadits-hadits Umur-umur Umat” adalah sama sekali tidak keluar dari metode Alqur'an dan sunnah dan tidak pula menyimpang dari perkataan para ulama.

Apakah ungkapan “Umur Umat Islam” itu benar?

Mempermasalahkan penghitungan yang seperti ini adalah tidak boleh sama sekali, karena Al Hafizh Ibn Hajar telah berkata ketika

ia menerangkan hadits: “Sesungguhnya masa menetapmu adalah, dan seterusnya”, bahwa; masa tersebut adalah bermaksud untuk pendekatan dan perumpamaan bukan untuk suatu penghitungan dengan angka tertentu.

Jawaban saya: Kami tidak mengetahui atas dasar apa anda berkata seperti itu, memang benar bahwa Al Hafizh Ibn Hajar pada beberapa tempat dalam Kitab *Fathul Baari* menerangkan bahwa hadits tersebut menunjukkan kepada pendekatan (perkiraan) dan perumpamaan, akan tetapi pada tempat yang lain beliau juga menerangkan bahwa hadits itu mempunyai dua tafsiran, yang pertama yaitu untuk pendekatan dan yang kedua untuk penghitungan, maka pengingkaran anda terhadap tafsiran yang kedua yang telah diketengahkan oleh Al Hafizh adalah merupakan suatu kebohongan terhadap beliau, baik hal tersebut disebabkan oleh kejahilan anda dengan tempat yang kedua tersebut atau oleh karena sembarangan dalam menilai. Bagaimanapun juga saya akan menunjukkan kepada anda tempat dimana Al Hafizh menerangkan hal tersebut. Al Hafizh telah berkata: “Hadits ini mengandung 2 tafsiran: Pertama, bahwa yang dimaksud dengan perumpamaan itu adalah pendekatan bukan waktu yang sebenarnya. Kedua, tafsiran yang zhahir (lugas) di situ adalah bermaksud hitungan atau alhisab, maka oleh karena itu didahulukanlah (kita lebih memegang) hadits Ibn ‘Umar: “Sesungguhnya masa menetapmu dan seterusnya.” Karena, hadits tersebut adalah hadits shahih yangmana ia menunjukkan bahwa umur umat ini adalah ditambahkan seperlima hari” (lihat Kitab *Fathul Baari*, Juz. 11, Kitab Ar Riqaq, halaman 351).

Maka hendaklah anda menelaah perkataan atau tulisan Al Hafizh ini, jika anda telah menela’ahnya, maka anda akan heran melihat kebohongan orang-orang yang suka berbuat penipuan (manipulasi) yang telah mengenyampingkan perkataan ini karena rasa ta’assub dan kesembronoan (sentimentil). Saya bertanya kepada anda: “Apakah Al Hafizh telah mengatakan perkataan yang seperti ini atau tidak?” Kemudian Al Manawi dalam kitabnya “*Faidhul Qadir*” dan Ibn Rajab dalam kitabnya “*Fathul Baari*” menguatkan tafsiran yang kedua ini.

Kesalahan dalam Memahami Teks Al Hafizh Ibn Hajar

Mereka berkata: Perkataan Al Hafizh bahwa dari hadits tersebut diambil suatu kesimpulan bahwa: Masa menetap umat ini lebih dari seribu tahun adalah disebabkan oleh karena masa kaum Yahudi adalah

sebanding dengan masa kaum Nasrani ditambahkan dengan masa kaum Muslimin, sedangkan pernyataan yang seperti ini tidaklah berarti bahwa Al Hafizh sedang berdalil.

Jawaban saya: Bahkan perkataan yang seperti itu bermaksud lebih dari itu, dengan alasan bahwa Al Hafizh telah menukilkan kepada kita dalil-dalil dan ijihad para ulama yang layak untuk dinukilkan kepada kita, karena apabila Al Hafizh menentang pendapat mereka maka sudah barang tentu beliau akan menerangkannya kepada kita, akan tetapi beliau justru memperkuat pendapat mereka pada akhir perkataannya: “Karenanya, jadilah masa kaum Muslimin lebih dari 1000 tahun secara qath’i, kuat” (lihat kitabul Ijarah, Juz. 4). Maka apakah anda sudah mengetahui kalimat beliau ini atautkah anda sengaja menyembunyikannya?”

Mereka berkata: Lafazh Al Hafizh “ustudilla” (diperoleh suatu kesimpulan —dalam bentuk kata pasif—) adalah merupakan bentuk kata “tadh’if” (menunjukkan kelemahan maksud) seperti kata “ruwiya” (diriwayatkan).

Jawaban kami: ini berasal dari kesembronoan anda! Sebab sesungguhnya bentuk kata majhul (pasif) pada kata “ruwiya” (diriwayatkan) hanya berlaku dalam Ilmu hadits yang akan menunjukkan kelemahan kevalidan, keabsahan suatu riwayat, akan tetapi bentuk kata majhul ini tidak boleh kita kiaskan atau bandingkan (analogikan) dengan kata “ustudilla” karena ia adalah dalam Ilmu “dirayah” yaitu ilmu pemahaman terhadap hadits, bukan dalam Ilmu riwayat (periwayatan).

Ketika kita menyebutkan “ustudilla” (“dapat diambil suatu kesimpulan”), maka hal ini bukanlah bermaksud “pelemahan suatu kesimpulan”, tidak!, akan tetapi tidak disebutnya nama-nama tokoh yang mengatakan dalil ini, kadangkala disebabkan oleh karena hal itu tidak penting atau karena lupa akan nama mereka dan lain-lain sebagainya. Maka anda harus berhati-hati dalam melihat masalah ini, terutama bagi orang-orang yang belum mendalami ilmu ini.

Mereka berkata: Sesungguhnya hadits Ibn ‘Umar mempunyai dua tafsiran sebagaimana yang dikatakan oleh Ibn Hajar, sedangkan apabila sebuah dalil (hadits, ayat) mengandung beberapa kemungkinan, maka batallah pengambilan kesimpulan darinya sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Ilmu Usul Fiqh. Maka oleh karena itu, pengambilan kesimpulan oleh penulis untuk “Umur Umat Islam” dengan memakai hadits Ibn ‘Umar adalah tidak benar.

Jawaban Kami: Jika anda bermaksud bahwa pengambilan kesimpulan (kongklusi) tersebut adalah batal sama sekali, maka itu adalah tidak benar. Akan tetapi jika anda bermaksud “pemihakan” (menguatkan yang dianggap benar) kepada salah satu penafsiran tersebut, maka hal itu adalah sah, apabila anda tidak menemukan indikasi pentarjihan (menguatkan dan mengambil tafsiran yang dilihat lebih kuat) terhadap salah satu dari dua tafsiran tersebut (jika kedua tafsiran itu sama kuatnya). Akan tetapi dalam masalah ini kita menemukan suatu indikasi pentarjih bahkan banyak indikasi pentarjih. Kemudian dua tafsiran tersebut tidaklah berbeda dalam bentuk kontradiksi. Akan tetapi dalam bentuk variasi (tanawwu’), yangmana ia tidak berhubungan dengan masalah pembatalan salah satu dari kesimpulan yang ada. Oleh karena Tafsiran yang pertama untuk “perkiraan” sedangkan tafsiran yang kedua adalah untuk “pembatasan” (limitasi), maka dengan demikian kita mengatakan bahwa hadits tersebut mengandung maksud “Pembatasan waktu dalam bentuk pendekatan atau perkiraan” untuk umur umat Islam tanpa ada suatu kontradiksi sebagaimana yang telah kami nyatakan dalam kitab kami tersebut tentang “pembatasan” dalam bentuk perkiraan atau pendekatan. Karenanya, pengkleiman anda terhadap batalnya salah satu dari dua tafsiran tersebut adalah tidak benar.

Kemudian mengapa anda mengingkari kami dalam mengambil salah satu dari dua tafsiran tersebut sedangkan pengambilan tersebut sudah beralasan? (Memakai indikasi-indikasi pentarjih), apakah anda juga mengingkari salah satu dari dua kelompok sahabat yang berbeda pendapat dalam memahami hadits: “Shalat ‘Ashar di Bani Quraizhah”, yangmana hadits ini mempunyai dua tafsiran? Dan apakah Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* mengingkari salah satu dari dua kelompok Sahabat itu? Tidak, demikian juga halnya dalam masalah “Puasa bagi musafir di perjalanan?” Mengapa anda memberi hukum menurut keinginan anda saja? Apalagi anda mengatasnamakan ilmu Ushul Fiqih, semoga Allah merahmati saya dan anda dengan pemahaman yang lurus dan benar serta keikhlasan dalam beramal, amin.

PEMAHAMAN YANG KELIRU

Jika mereka berkata: Bagaimana mungkin kaum Nasrani mengatakan bahwa umur mereka lebih panjang dari kaum Muslimin sesuai dengan perkataan anda, sedangkan pada kenyataannya kaum Muslim lebih panjang umurnya dan bahkan sebelum ada tambahan yang seten-

gah hari (500 tahun) terhadap umur kaum Muslimin tersebut, umur kaum Nasrani tetap lebih panjang.

Jawaban Saya: Jawaban dari pertanyaan anda tersebut sudah lebih dahulu dijawab oleh Al Hafizh Ibn Hajar dimana beliau telah berkata: “sesungguhnya orang-orang yang berkata dalam hadits: “Sesungguhnya amalan kami adalah lebih banyak” adalah khusus dari kaum Yahudi, hal ini dikuatkan oleh teks hadits yang tertera dalam Kitabut-tauhid dengan lafazh: “Maka berkatalah Ahli Taurat.” Dan perkataan di atas juga ada kemungkinan berasal dari kedua kelompok tersebut (Yahudi dan Nasrani), adapun orang-orang Yahudi maka waktu mereka lebih panjang yang menyebabkan amalan mereka lebih banyak dan adapun kaum Nasrani maka mereka membandingkan banyaknya para pengikut mereka dari lebih panjangnya kaum Yahudi karena mereka beriman dengan Musa dan ‘Isa, hal ini juga sudah diisyaratkan oleh Al Isma’ili” (lihat kitab Al Ijarah, halaman 446). Beliau juga berkata: “Hal itu berarti; bahwa masa umat ini dibandingkan dengan umat-umat yang berlalu adalah seperti perbandingan waktu shalat Ashar dan terbenamnya Matahari dengan waktu yang tersisa dari satu hari penuh, seakan-akan Beliau *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* berkata: “Sesungguhnya masa menetapkan dibandingkan dengan umat-umat yang telah berlalu” (kitab Al Mawaqitushshalah, Juz. 2, Halaman 39).

Maka berdasarkan dari perkataan Al Hafizh Ibn Hajar tersebut dapat diambil dua kesimpulan, yaitu:

1. Beliau menyatakan bahwa kaum Yahudi umurnya lebih panjang dari dari kaum Muslimin.
2. Beliau menyatakan bahwa kaum Nasrani lebih pendek umurnya dari kaum Muslimin.

Perkataan Al Hafizh diatas telah menjawab pertanyaan anda di atas, dan hal itu dikuatkan lagi dengan bahwasannya Al Hafizh cenderung untuk membawa makna hadits itu kepada makna yang zahirnya dan kepada penghisaban (penghitungan umur umat), maka hendaklah anda mengamati perkataan beliau tentang kaum Yahudi yang berbunyi bahwasannya mereka: “Lebih panjang umurnya.”

PERBANDINGAN DENGAN UMUR UMAT NASRANI

Mereka berkata: “Sebagaimana yang diketahui bahwasannya waktu dari Zhuhur sampai Ashar (waktu kaum Nasrani) adalah lebih

panjang dari waktu dari Ashar sampai Maghrib (waktu kaum Muslimin), maka bagaimana mungkin waktu yang seperti itu bersesuaian dengan cara penghitungan anda yang mengatakan bahwa kaum Muslimin lebih panjang umurnya dari kaum Nasrani.”

Jawaban Saya: Ada sebuah hadits Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* telah menghilangkan keraguan ini, yakni yang diriwayatkan oleh Thabrany dengan sanad dari Samrah bin Jundub dengan lafazh: “Karenanya, mereka (kaum Nasrani) beramal sampai pada waktu yang dekat dengan shalat Ashar”, dan dalam hadits ini terdapat “masatir” (orang-orang tidak diketahui kepribadiannya secara pasti), akan tetapi Ibn Hibban “mentsiqahkan” (menyatakan kewara’an, kejujuran dan kesempurnaan pribadi mereka), sedangkan Al Haitamy ragu-ragu dalam menilai mereka, maka Beliau menghasankan hadits ini dalam Kitab beliau “Majmu’uzzawaid” pada beberapa tempat dan beliau berkata tentang hadits ini: “Dalam periwayatan hadits ini ada orang yang tidak saya kenal.” Walaupun begitu hadits ini adalah bermartabat “Shahih Li Ghairihi”, karena Imam Bukhari telah meriwayatkan hadits ini dari Abu Musa dan Ibn ‘Umar. Dan dalam sebagian riwayat hadits mereka terdapat lafazh: “Sehingga apabila telah ada waktu shalat Ashar.” Dan dalam riwayat yang lain dalam Kitab “Shahih Bukhari” terdapat lafazh (waktu kaum Muslimin): “Sampai malam” dan: “Sampai terbenamnya Matahari” sebagai ganti dari lafazh: “sampai terbenamnya matahari.”

Melihat kepada riwayat-riwayat yang berbeda-beda dan perse-lisihan waktu-waktu yang khusus antara waktu kaum Nasrani dan kaum Muslimin dari segi permulaan dan penghabisannya, maka waktu kaum Muslimin sebelum adanya penambahan umur yang setengah hari tersebut (sama dengan 500 tahun) yang beramal dari: “waktu yang dekat dengan shalat Ashar” sampai “malam” adalah lebih panjang dari waktu kaum Nasrani yang beramal dari waktu Zhuhur sampai pada waktu yang dekat dengan shalat Ashar.

Saya kira dari penjelasan ini tidak ada lagi keraguan orang dalam memahami pernyataan Al Hafizh di atas sebagaimana juga yang kami terangkan dalam kitab kami tersebut, kecuali keraguan dari orang-orang yang suka berbuat kegaduhan.

PEMBAHASAN DENGAN “ANGKA” ADALAH BID’AH

Mereka berkata: Ungkapan dalam bentuk “angka-angka” yang dipergunakan oleh penulis dalam kitab tersebut tidak pernah dikenal

dalam agama Islam, dan para ulamapun tidak pernah menggunakan metode yang seperti ini.

Jawaban Saya: Sungguh aneh perkataan yang seperti ini!, perkataan yang seperti ini tidak akan pernah terlontar dari mulut orang-orang yang berilmu, bahkan juga dari para penuntut ilmu kelas bawah (teri) yang selalu membaca Alqur'an. Maka jika anda membaca Alqur'an, anda akan mendapatkan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

"Sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya."
(Al Baqarah, 259)

"Dan mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun lagi." (Al Kahfi, 25)

"Dan di atasnya ada sembilan belas malaikat penjaga." (Al Muddatsir, 30)

"Dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut penghitunganmu." (As Sajdah, 5)

Karenanya, wahai hamba Allah, lihatlah kepada ayat-ayat tersebut dan masih banyak lagi lainnya yang banyak berbicara tentang angka-angka, dan anda akan heran kepada seseorang yang menempatkan dirinya sebagai guru dan pendidik bagi orang banyak yang mengatakan bahwa: "Bahasa angka-angka tidak dikenal dalam agama Allah" dan anda akan lebih heran lagi ketika ia berkata bahwa ungkapan "angka-angka" tersebut juga tidak pernah dipakai oleh para ulama." Karena anda akan menemukan dalam banyak kitab dan begitu juga dalam pembahasan ini banyak perkataan ulama yang memakai "penghitungan dengan angka-angka" seperti Imam As Suyuthi, Imam At Tthabri, As Suhaili, Al Hafizh Ibn Hajar, Imam Ibn Rajab Al Hanbali, dan banyak lagi tokoh-tokoh sebelum mereka yaitu Ibn 'Abbas yang bergelar "Tinta Umat" dan "Terjemahan Alqur'an."

Saya tidak tahu apakah saudara kita ini mengakui keberadaan para Imam tersebut atautkah ia menuduh mereka telah berbuat bid'ah dan kesesatan. Bagaimana pun juga, bahasa "angka-angka" dikenal dalam Alqur'an (Kitabullah) dan Sunnah Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* sebagaimana yang terkandung dalam hadits Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: "Para fakir miskin akan memasuki sorga 500 tahun sebelum orang-orang kaya dari kaum Muslimin" dan "Adalah umur Nabi Adam 1000 tahun" dan banyak hadits lagi yang lainnya. Sedangkan orang-orang yang berpikiran tidak akan menemukan perbedaan dari ungkapan "lima ratus tahun" atau "500 tahun" begitu juga tidak

ada perbedaan antara ungkapan “seribu tahun” dengan “1000 tahun” karena maknanya adalah tetap satu, maka bertakwalah kepada Allah wahai para hamba Allah, jauhkan diri anda dari berbuat kegaduhan dan kekacauan.

CARA-CARA PENGHITUNGAN INI MERUPAKAN SEBUAH PEMBAHASAN YANG BERNILAI TINGGI DALAM PENGHITUNGAN UMUR UMAT ISLAM

Sesungguhnya apa-apa yang telah kami ketengahkan pada kitab kami yang berlalu yaitu kitab “Umur Umat Islam Dan dekatnya Masa Kedatangan Imam Mahdi ‘*Alaihissalam*” (yangmana ia sama sekali bukanlah berarti sebuah ilmu akan penentuan hari kiamat) hanyalah sebuah cara yang kami cukupkan dari sekian cara-cara penghitungan yang ada dan pernah dikaji oleh ulama-ulama besar dulu yang berdasarkan kepada hadits-hadits Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*, mengingat akan adanya orang-orang awam yang juga akan ikut membaca kitab tersebut dan tenggelam pada pembahasan-pembahasan yang rumit dalam lautan teori-teori kongklusi yang dalam. Demikian juga halnya kami ingin menjaga penghematan waktu para penuntut ilmu agar tidak terlalu sibuk mencari referensi-referensi untuk pembahasan-pembahasan yang lebih deteil. Akan tetapi walaupun begitu kami mendapati banyak orang yang hanya sibuk mengambil kesimpulan-kesimpulan yang dangkal apalagi untuk mencari pembahasan yang lebih luas atau mentahkik pembahasan tersebut.

Oleh karena kekeliruan-kekeliruan tersebut maka kami harus mengetengahkan pembahasan yang lebih luas dan mendalan dengan cara-cara kongklusi yang lebih mudah. Di sini kami mengetengahkan beberapa cara penghitungan umur umat Islam yang lain dengan cara yang mudah dan sederhana, walaupun sebenarnya pada kitab kami yang telah berlalu tersebut sudah cukup untuk dijadikan sebagai pegangan bagi orang-orang yang hanya mencari kebenaran.

Dan adalah merupakan sebuah hal yang aneh bahwa semua cara-cara (dari cara, dalil dan sumber yang berbeda-beda) yang akan kami ketengahkan berikut ini, semuanya menunjukkan sebuah hasil rata-rata yaitu bahwa umur umat Islam adalah rata-rata berkisar pada 1500 tahun sebagaimana yang telah kami ketengahkan pada kitab tersebut.

Oleh karena itu, kami mengajak kaum Muslimin untuk memperhatikan cara-cara penghitungan umur umat Islam berikut ini dengan

sekasama dengan meninggalkan sikap terburu-buru, rasa ta'assub dan taklid buta yang tercela, karena anda berada pada sebuah pembahasan yang "penting" yang barang kali tidak akan anda temui kecuali pada pembahasan ini.

Adapun cara-cara tersebut adalah:

*Cara pertama.*¹ Cara ini adalah seperti cara yang sudah kami ketengahkan pada pembahasan kami yang berlalu tersebut, yaitu:

Hadits-hadits Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* tentang umur suatu umat dan maknanya yang umum:

1. Diriwayatkan oleh Imam Bukhari (dalam kitab Shahih-nya) dari Abdullah Ibn 'Umar R.A, bahwa beliau mendengar Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

“Sesungguhnya menetapmu dibandingkan dengan umat-umat sebelum kamu adalah seperti waktu antara shalat ashar sampai terbenamnya matahari, Ahli Taurat (Yahudi) telah diberikan kepada mereka kitab Taurat kemudian mereka mengamalkan kitab tersebut, sehingga apabila telah sampai waktu tengah hari mereka pun 'lemah' untuk mengamalkannya, lalu mereka diberi ganjaran oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* masing-masing satu qirath.”²

Kemudian diberikan pula kepada Ahli Injil (Nasrani) kitab Injil, lalu mereka mengamalkan kitab tersebut sampai waktu shalat Ashar, setelah itu mereka 'lemah' untuk mengamalkan, maka merekapun diberi ganjaran oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* satu qirath-satu qirath. kemudian diberikan pula kepada kita kitab Alqur'an, dan kita mengamalkannya sampai matahari terbenam, kemudian Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberi ganjaran kepada kita masing-masing dua qirath. Maka berkatalah Ahli Kitab: “Wahai Tuhan kami, mengapa engkau beri ganjaran kepada mereka (kaum Muslimin) masing-masing dua qirath dan engkau memberi ganjaran kepada kami masing-masing satu qirath sedangkan amal-an kami lebih banyak. Berkata Rasullulah; Allah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* menjawab (sambil bertanya): “Apakah Aku berlaku zhalim (tidak adil) dalam memberi ganjaran dari amal

¹ Teks yang diketengahkan pada cara yang pertama ini adalah diambil dari pembahasan mengenai “Umur Umat Islam Dan Dekatnya Masa Kedatangan Imam Mahdi *'Alaihissalam*”, pent.

² Sebuah bagian atau harta di sorga atau sebuah balasan ganjaran besar.

kalian?” Mereka menjawab: “Tidak.” Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berkata: “Itu adalah karuniaku yang kuberikan kepada siapa saja yang aku kehendaki.”¹

2. Diriwayatkan oleh Imam Bukhari juga dalam kitab “Shahih”nya sebuah hadits dari Abu Musa R.A dari Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*:

“Permisalan antara kaum Muslimin dan Kaum Yahudi dan kaum Nasrani adalah seperti seorang laki-laki (kaya) yang mengupah suatu kaum untuk melakukan sebuah pekerjaan untuknya sampai malam, akan tetapi kaum tersebut hanya bekerja sampai tengah hari dan mereka berkata kepada laki-laki tersebut: Kami tidak memerlukan gaji yang kamu berikan. Kemudian laki-laki itu mengupah suatu kaum yang lain dan berkata: Sempurnakanlah pekerjaan ini sampai penuh hari ini dan kamu akan mendapatkan gaji seperti yang aku syaratkan. Kemudian kaum tersebut hanya bekerja sampai waktu shalat ‘Ashar dan berkata: Ambillah olehmu apa-apa yang kami kerjakan. Kemudian laki-laki tersebut mengupah suatu kaum yang lain, maka mereka pun bekerja sampai penuh hari tersebut sehingga terbenam matahari dan mereka mendapatkan gaji dua kaum sebelum mereka.”²

Cara kedua. Makna umum dan penjelasan global terhadap dua hadits di atas:

1. Dalam dua hadits diatas Nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* dengan cara memberikan sebuah permisalan untuk pendekatan dan penjelasan, menerangkan kepada kita tentang waktu umat Islam di dunia dibandingkan dengan umat-umat yang terdahulu yang terdiri dari umat-umat Yahudi dan umat Nasrani: Karenanya,

¹ Diriwayatkan oleh Bukhari dalam beberapa tempat dalam Kitab *Shahihnya*: Pada kitab *Mawaqitushshalah*, Juz. 2, *Fathul Baari*, hal. 38, Cetakan Darul Fikri. Pada kitabul Ijarah, Juz. 4, hal. 445. Kitab *Ahadits Al Anbiya*’, Juz. 6, hal. 465. Kitab *Fadha’il Alqur’an*, Juz. 9, hal. 66. Kitab *At Tauhid*, Juz. 13, hal. 46, dengan sanad yang berbeda-beda.

² Juga diriwayatkan oleh Bukhari dalam beberapa tempat: Kitab *Mawaqit Ash Shalah*, Juz. 2, hal. 38. Kitab *Al Ijarah*, Juz. 4, hal. 447. Dan anehnya kita juga menemukan satu teks dalam Kitab *Injil Matius* yang sangat bersesuaian dengan dua hadits Bukhari yang kita ketengahkan diatas (teks tersebut kita muat pada pembahasan sebelumnya), dimana sungguh merupakan sebuah mu’jizat persesuaian.

Masa waktu kaum Muslimin adalah: mulai dari masuknya waktu shalat Ashar sampai terbenamnya matahari.

Masa waktu kaum Yahudi adalah: Mulai dari waktu fajar sampai waktu shoalat Zhuhur (sama dengan setengah hari).

Masa waktu kaum Nasrani adalah mulai dari waktu shalat zuhur sampai waktu shalat ashar.

Dengan demikian berarti bahwa waktu kaum Yahudi adalah sama dengan waktu kaum Muslimin ditambahkan dengan kaum Nasrani, karena kaum Yahudi bekerja setengah hari sedang kaum Muslimin bersama kaum Nasrani bekerja setengah hari pula.

2. Dalam dua hadits diatas Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* juga mengabarkan kepada kita tentang keutamaan (kelebihan) yang diberikan oleh Allah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* kepada umat dari Nabi yang terakhir ini, yaitu Nabi Penutup *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, tanpa mengurangi ganjaran atas pahala umat-umat yang terdahulu sedikitpun atau menzhalimi mereka dimana Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah memberi ganjaran dengan sempurna tanpa ada kekurangan sedikitpun. Karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* Maha Suci dari segala kazhaliman dan sifat - sifat kekurangan.
3. Yang dimaksud dengan “Qirath” dalam hadits yang pertama adalah: satu bagian atas kepemilikan di sorga dan sesungguhnya kedudukan dan kepemilikan yang paling sedikit di sorga adalah sepuluh kali lipat dari apa yang diinginkan oleh seseorang. Jadi yang dimaksud “Qirath” dalam hadits tersebut adalah: Sebuah ganjaran yang besar dan luas.
4. Dalam hadits yang pertama disebut bahwa Ahli Kitab marah, bukan disebabkan oleh karena ganjaran untuk mereka dikurangkan atau dipotong oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan tetapi disebabkan oleh karena iri hati mereka terhadap umat yang diutamakan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yaitu umat Islam dengan berkata: “ Wahai Tuhan kami mengapa engkau lebih mengutamakan mereka itu (kaum Muslimin) dengan melipatgandakan ganjaran mereka dan membesarkan pemberian terhadap mereka, sedangkan amalan kami lebih banyak dari mereka. Kalimat “ Amalan kami lebih banyak” mengandung dua makna, yaitu:

Pertama: Zaman hidup dan menetap kami lebih panjang di dunia ini, yang menyebabkan amalan kami lebih banyak.

Kedua: Pengikut kami lebih banyak, dan ini juga menyebabkan banyaknya amal.

Oleh karena itu, maka kaum yang menyatakan: “Amal kami lebih banyak” sesuai dengan makna yang pertama adalah kaum Yahudi saja, hal itu dikuatkan oleh salah satu lafazh hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dalam Kitab Tauhid, yang berbunyi:

“Maka berkatalah Ahli Taurat.” Sedang makna yang kedua adalah diucapkan oleh kaum Nasrani Karena mereka beriman dengan Nabi Musa A.S dan Nabi ‘Isa A.S maka mereka berkata: “Amalan kami lebih banyak karena pengikut kami lebih banyak.”¹

Ketika Ahli Kitab protes (marah) dengan mengatakan ini dan itu, maka Allah *Subhanahu wa Ta’ala* menerangkan kepada mereka bahwa Dia *Subhanahu wa Ta’ala* tidaklah pernah menzhalimi mereka, karena ganjaran yang diberikan kepada mereka adalah banyak, berlebih dan tak dikurangi sedikitpun, namun yang menjadi permasalahan bagi mereka (Ahli Kitab) dalam masalah ini hanyalah karena Allah *Subhanahu wa Ta’ala* memberikan keutamaan dan karunia kepada umat Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* dengan menambah pemberian dan tak seorangpun yang dapat menanya perbuatan Tuhan, dan justru merekalah yang akan ditanya Allah *Subhanahu wa Ta’ala* tentang tanggung jawab perbuatan mereka. Kemudian mari kita bandingkan antara kedua Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) tersebut dengan kaum Muslimin:

1. Apakah sama antara orang-orang (Yahudi) yang mengatakan tentang binatang sapi “Inilah Rabbmu dan Rabb Musa” dengan orang-orang (kaum Muslimin) yang mengatakan “Tiada Ilah selain Allah?” Tentu tidak sama.
2. Apakah sama antara orang-orang (kaum Yahudi) yang mengatakan “Uzair anak Allah” dan orang-orang Nasrani yang mengatakan “Al Masih anak Allah”, dengan orang-orang (kaum Muslimin) yang mengatakan: “Katakanlah Allah itu Esa, Allah itu tempat bergantung, Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, Dan tidak ada satupun yang sebanding dengan dia?” Tentu tidak sama.
3. Apakah sama antara orang-orang (Yahudi) yang mengatakan “sesungguhnya Allah adalah miskin dan kami adalah orang-orang kaya” dan orang-orang (Nasrani) yang mengatakan “apakah Tuhanmu dapat menurunkan hidangan kepada kami dari langit?” Dengan orang-orang (Muslimin) yang mengatakan “Kamulah yang

¹ Lihat *Fathul Baari*, Juz. 4, Kitabul Ijarah, hal. 446.

kaya wahai Tuhan dan kamilah yang miskin dan perlu kepada-Mu?” Tentu tidak sama.

4. Apakah sama antara orang-orang (Yahudi) yang mengatakan: “Kami dengar dan kami ingkari” dengan orang-orang (Muslimin) yang mengatakan: “Kami dengar dan kami taati.” Tentu tidak sama.
5. Apakah sama antara orang-orang (Yahudi) yang mengatakan: “Pergilah engkau bersama Tuhanmu dan berperanglah sesungguhnya kami akan duduk disini saja”, dengan orang-orang (Muslimin) yang berkata: “Pergilah engkau bersama Rabbmu dan berperanglah sesungguhnya kami akan ikut berperang bersamamu.” Tentu mereka (kedua kelompok tersebut) tidaklah sama.

PENGHITUNGAN UMUR UMAT

Pembahasan kali ini merupakan pembahasan yang paling utama dari kitab ini, dan sekaligus merupakan sebuah pembahasan bernilai tinggi yang belum diketahui oleh kebanyakan orang. Dalam pembahasan kami tidaklah membawa hal-hal yang baru, akan tetapi ia jelas-jelas bersumber dari kitab-kitab yang utama secara murni. Semoga Allah membalas amal para ulama-ulama besar kita yang telah meninggalkan untuk kita karya-karya yang besar dan berharga dari hasil pemahaman dan penelitian mereka terhadap sunnah nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* dan semoga pula keberkatan selalu diberikan Allah kepada nabi kita Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* yang telah menerangkan segala ilmu tentang apa saja yang ada di bumi dan di langit termasuk burung yang terbang dengan kedua sayapnya.

Al Hafidz Ibn Hajar dalam kitabnya bernilai tinggi *Fathul Baari* telah menerangkan kepada kita tentang hadits-hadits umur setiap ummat manusia, hadits-hadits tersebut (hadits umur-umur umat yang tersebut dalam pasal kedua yang berlalu) menunjukkan bahwa masa umat ini (umat Islam) adalah lebih dari seribu tahun, karena hadits tersebut menerangkan, bahwa masa umat Yahudi adalah sama dengan masa umat Nasrani ditambah dengan masa umat Islam, sedangkan para sejarawan bersepakat, bahwa masa kaum Yahudi sampai diutusnya Nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* adalah lebih dari 2000 tahun, sedangkan masa (umur) umat Nasrani adalah 600 tahun.¹

¹ Lihat *Fathul Baari*, Juz. 4, kitab Al Ijarah, hal. 449.

Kemudian Al Hafizh Ibn Hajar juga berkata: “Hadits tersebut juga mengisyaratkan tentang pendeknya masa yang tertinggal dari (umur) dunia.”¹

Dalam keterangan yang lebih terperinci dari perkataan Ibn Hajar, disini kami akan menerangkan bahwa keterangan beliau tersebut menunjukkan dua perkara, yaitu:

1. Masa masa umat Yahudi adalah umur umat Nasrani digabungkan dengan umur umat Islam, atau umur umat Yahudi sama dengan umur umat Islam ditambah umur umat Nasrani.
2. Sesungguhnya umur umat Nasrani adalah selama 600 tahun. Hal ini diterangkan oleh sebuah hadits shahih yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitab *Shahihnya* dari Salman Al Farisi: ‘Masa masa antara ‘Isa dan Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* adalah selama 600 tahun.’²

Dengan demikian kita dapat menyatakan, bahwa umur umat Islam sama dengan umur umat Yahudi dikurangi umur umat Nasrani.

Dengan mengetahui bahwa umur umat Yahudi dan umur umat Nasrani adalah lebih dari 2000 tahun, sedangkan umur umat Nasrani adalah 600 tahun, maka umur umat Yahudi sama dengan 2000 dikurangi 600 sama dengan 1400 tahun lebih dan para ahli sejarah menerangkan bahwa kelebihan tersebut adalah lebih dari 100 tahun, oleh karena itu tepatnya umur umat Yahudi adalah 1500 tahun lebih sedikit.

Dan dengan mengetahui bahwa umur umat Islam sama dengan umur umat Yahudi dikurangi umur umat Nasrani, maka bilangan umur umat Islam adalah sama dengan 1500 tahun dikurangi 600 tahun sama dengan 900 tahun lebih sedikit ditambah 500 tahun sama dengan 1400 tahun lebih sedikit.³

¹ Lihat *Fathul Baari*, Juz. 4, Kitab Al Ijarah, hal. 448.

² *Shahih Bukhari*, kitab Manaqib Al Anshar.

³ Tambahan yang 500 tahun ini terdapat dalam sebuah hadits marfu’ dari Sa’ad bin Abu Waqqash: Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*: “Sesungguhnya saya berharap bahwa umatku tidak akan lemah di depan Tuhan mereka dengan mengundurkan (mengulurkan) umur mereka selama setengah hari.” Kemudian Sa’ad ditanya: “Berapakah lamanya setengah hari itu? Ia menjawab: “Lima ratus tahun.” Ini adalah hadits shahih yang diriwayatkan oleh: Ahmad, Abu Dawud, Al Hakim dan Abu Na’im dalam kitabnya *Al Hilyah*. Dan hadits ini dishahihkan oleh Al Albani dalam kitab *Ash Shahihah*nya, nomer 1643 dan dalam kitab “*Shahihul Jami’*” pada beberapa tempat.” Jadi, umur umat Islam adalah 1400 tahun lebih sedikit.

Berapa Tahunkah Tambahan Umur Islam Tersebut?

Imam As Suyuthi dalam kitab beliau yang berjudul ‘Al-Kassaf’ ketika menerangkan tentang keluarnya Imam Mahdi A.S berkata: ‘Hadits-hadits hanya menunjukkan bahwa: ‘Masa masa (umur) umat ini (umat Islam) lebih dari 1000 tahun dan tambahannya sama sekali tak lebih dari 500 tahun.’”¹

Tambahan waktu yang sedikit tersebut telah berlalu sepanjang 32 tahun, karena kita saat ini berada pada tahun 1419 Hijriah, yang kita tambahkan dengan 13 tahun sebelum dimulainya penulisan penanggalan hijriah, yaitu antara tahun diutusnya Nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* sampai pada tahun beliau hijrah dari Makkah ke Madinah. Jadi saat ini kita berada pada tahun 1417 Hijrah, akan tetapi saat ini kita berada pada tahun 1432 Hijriah sejak diutusnya Nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* kepada segenap umat manusia.

Sesuai dengan penghitungan-penghitungan yang mengikut kepada keterangan ulama-ulama besar kita yang berdasarkan kepada sunnah-sunnah yang shahih, Maka saat ini kita berada dan hidup pada periode terakhir sebelum masa penghabisan dan masa-masa persiapan untuk menghadapi huru-hara dan peperangan-peperangan besar penghabisan yang mendahului munculnya tanda-tanda besar kiamat.

CARA YANG KEDUA, TEORI PENGURANGAN TEMPO MASA

Cara ini disebut juga dengan cara Imam As Suyuthi yangmana ringkasnya teori ini berbunyi: Kita menyimpulkan umur umat Islam adalah dengan penghitungan keseluruhan jumlah umur dunia yang berlalu dari umat-umat yang terdahulu mulai dari masa Nabi Adam ‘*Alaihissalam* sampai kepada masa Nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* yang dikurangkan dari jumlah umur dunia ini.

Sebelum itu kami akan mengetengahkan teks pembahasan Imam Assayuty dalam kitab beliau “Al Kasyfu ‘An Mujawazati Hadzihil Ummah Al Alfa”:

“Riwayat-riwayat hanya menunjukkan bahwasannya umur umat Islam ini tidaklah lebih dari 1000 tahun dan tambahan dari yang seribu

¹ Lihat kitab beliau yang berjudul: “Risalatul Kasyfi ‘An Mujawazati Hazih Al Ummah Al Alfa” (Risalat tentang bahwa umur umat ini lebih dari 1000 tahun), hal. 206.

tersebut tidaklah akan melebihi 500 tahun. Hal tersebut berdasarkan dari banyak teori bahwa umur dunia ini adalah 7000 tahun dan bahwa Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* diutus oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* pada akhir tahun yang ke 6000 dan riwayat juga menunjukkan bahwa Dajjal akan keluar pada akhir tahun yang seratus dan 'Isa Ibn Maryam yang kemudian akan membunuh Dajjal juga akan turun, kemudian Ia akan menetap di bumi selama 40 tahun dan bahwa manusia akan menetap di bumi selama 120 tahun setelah terbitnya matahari di ufuk barat dan bahwa setelah terjadinya dua kali tiupan malaikat Israfil akan ada waktu menjelang kiamat selama 40 tahun. Maka dari jumlah semua itu adalah: 200 tahun (40 + 120 + 40). Hal tersebut menunjukkan bahwa sisa umur dunia yang tertinggal menjelang terjadinya kiamat adalah 102 tahun dari jumlah yang 1000 tersebut. Akan tetapi sampai saat ini kita belum menyaksikan terbitnya matahari dari barat, dan Dajjal belum juga muncul yangmana ia akan muncul sebelum terbitnya matahari dari arah terbenamnya demikian juga halnya dengan Imam Mahdi yangmana ia akan muncul 7 tahun menjelang keluarnya Dajjal, sampai saat ini ia juga belum muncul dan bahkan tanda-tanda yang mendahului kemunculan Al Mahdi belum juga keluar.

Oleh karena itu, bagaimana mungkin orang-orang mengatakan bahwa kiamat akan terjadi sebelum genapnya umur umat ini seribu tahun. Dan walaupun sekiranya Dajjal keluar pada akhir tahun yang ke 1000 tersebut maka masih ada waktu yang tersisa menjelang terjadinya kiamat selama 200 tahun dimana pendapat seperti ini (keluarnya Dajjal pada akhir tahun yang ke 1000) dikatakan oleh sebagian ulama (yangmana hal itu menunjukkan umur umat Islam adalah + 1200 tahun, penterj). Dan sekiranya Dajjal tidak keluar pada akhir tahun yang ke 1000 tersebut, akan tetapi pada tahun yang ke 100 selanjutnya, maka berarti bahwa masa umat Islam lebih dari 1000 dan masa tersebut sama sekali tidak akan berlebih dari 1500 tahun.¹

¹ Sebagian orang penghasut menghasut dan menulis dengan mengatakan dengan berani dan berlebih-lebihan: "Sebenarnya penulis telah menambah-nambah perkataan Imam As Suyuthi dengan menambah kata "sama sekali", maka dari mana penulis mendapatkan kata tersebut?" Orang penghasut tersebut tidak merasa malu pula menulis judul dari tulisannya yang rancu tersebut "Pemutarbalikan (distorsi) Perkataan terhadap Imam As Suyuthi", dan kami akan menyerahkan kepada para pembaca dalam penamaan orang yang seperti ini yang sesuai dengan sifat-sifat: kebohongan, kejahatan, terburu-terburu, buruk dalam sajian dan lain-lain sebagainya. Ini adalah teks perkataan Imam As Suyuthi dalam sebuah Risalah beliau yang berjudul: "Al

Teks perkataan Imam As Suyuthi ini sengaja kami muat disini karena sebagian para penuntut ilmu yang berjiwa kecil atau berilmu dangkal seperti “Al Kutsyi” telah menuduh bahwa kami tidak memuat teks perkataan Imam As Suyuthi secara sempurna dan kami hanya mencukupkan perkataan Imam As Suyuthi yang menekankan bahwa umur umat Islam lebih dari 1000 tahun dan tambahan dari yang 1000 tahun itu tidaklah lebih dari 500 tahun.

Saya mengatakan kepada orang-orang yang seperti tersebut:

1. Teks perkataan Imam As Suyuthi yang kami muat disini dan bahkan semua isi risalah beliau yang berjudul “Al Kasyaf” tidak lain dan tidak bukan hanyalah merupakan penguat dan perincian terhadap apa-apa yang telah kami tekankan dalam kitab kami yang terdahulu, yaitu bahwa: umur umat Islam lebih dari 1000 tahun dan sama sekali tidak lebih dari 1500 tahun. Pemaparan teks keseluruhan perkataan tersebut harus saya lakukan apabila ternyata dalam kitab tersebut terdapat kontradiksi (pertentangan) antara awal kitab dengan akhir kitab tersebut, akan tetapi apabila isi kitab tersebut selalu bersesuaian dengan harmonis, maka saya mengira tidak ada seorangpun yang mengharuskan saya untuk memuat semua isi kitab tersebut untuk menekankan kesimpulan jumlah yang saya sebutkan dan apalagi saya sudah mengatakan pada awal kitab saya tersebut bahwa saya akan berusaha melakukan penghematan dan penyingkatan dalam memaparkan risalah kitab tersebut.
2. Saya menganjurkan dan mengangankan agar anda kembali mengintrospeksi niat anda dan bertakwa kepada Allah karena sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dengan apa-apa yang ada di dalam hati.

Sekarang saya akan mengetengahkan detail perkataan Imam Suyuthi; pertama, Jumlah Umur Dunia Dalam sebuah hadits yang shahih dan mauquf dari Abi Hurairah bahwasannya ia berkata tentang firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*: “*Dan mereka akan menetap di sana selama beberapa Ahqab.*”

Kasyfu ‘An Mujawazati Hadzihil Ummah Al Alfa”, hal. 23 sampai dengan 24 yangmana penisbatannya adalah benar-benar kepada Imam “As Suyuthi” Jalaluddin yang terlahir di Asyuth dari daerah Bagian Atas (Upper Egypt) Mesir pada tahun 849 H, dan beliau meninggal pada tahun 911 H. Beliau terkenal dan ahli dalam segala bidang ilmu yang dibuktikan oleh hasil tulisan beliau yang sangat banyak. Tulisan di atas telah ditahkik oleh Syaikh Jasim Muhammad Muhalhil Al Kuwaiti.

Beliau berkata: Satu Ahqab itu adalah sama dengan 80 tahun, yangmana satu hari darinya sama dengan 1/6 dari masa dunia.”¹

Hadits tersebut diriwayatkan oleh ‘Abdun Ibn Hamid yang dimuat oleh As Suyuthi pada akhir Kitabnya *Alla`ali*, dimana sanadnya adalah shahih. Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Hannad dalam kitab “Az Zuhdu” dengan mauquf sedangkan sanadnya adalah shahih, dan juga diriwayatkan dalam kitab tafsirnya dengan makna yang mauquf.

Ibn Jarir telah berkata sambil mengomentari riwayat Abi Hurairah di atas: “Maka jelaslah dalam khabar ini bahwa keseluruhan umur dunia ini adalah 6000 tahun karena: apabila satu hari dari hari akhirat itu adalah 1000 tahun dibandingkan dengan waktu dunia sedangkan satu hari dari yang satu Ahqab tersebut adalah sama dengan sama dengan 1/6 dari umur dunia maka: kita dapat menghitung bahwa umur keseluruhan dari dunia ini adalah 6 hari akhirat yang sama lamanya dengan 6000 tahun” (6 hari akhirat sama dengan Umur Dunia, atau sama dengan 6 x 1000, yakni 6000 tahun. Karena, satu hari akhirat adalah sama dengan 1000 tahun.”²

Dalam sebuah riwayat dari Ibn ‘Abbas termaktub bahwa: “orang-orang Yahudi mengatakan bahwa masa umur dunia ini adalah 7000 tahun.”³

Riwayat dari Ibn ‘Abbas ini yang diriwayatkan dengan sanad yang hasan dari Ahlul kitab adalah berlawanan dengan riwayat yang datang dari Abi Hurairah yang menerangkan bahwasannya umur dunia ini adalah 6000 tahun, hal tersebut menunjukkan bahwa sumber kedua riwayat tersebut adalah berbeda. Dan yang rajih (yang kuat) adalah riwayat dari Abi Hurairah karena riwayat tersebut mempunyai hukum marfu’ (berasal dari Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*) dan apalagi bagian pertama dari hadits ini diriwayatakan oleh Abdullah Ibn

¹ Bagian pertama dari hadits ini diriwayatakan oleh Al Bazzar dengan marfu’ (sampai sanadnya kepada Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*) sedang ia juga diriwayatkan oleh Hakim dalam kitab haditsnya “Al Mustadrak” dari Abdullah Ibn Mas’ud dan di-shahih-kannya dan pen-shahihan ini disetujui oleh Adz Dzahabi.

² Lihat kitab “Tarikh Ath Thabari, Juz. 1, hal. 17.

³ Perkataan ini diriwayatkan oleh Ibn Jarir, Ibn Abu Hatim dan Alwahidy dari Ibn Ishaq berkata ia: “Muhammad bin Abu Muhammad maula —bekas hamba sahaya— Zaid bin Tsabit telah menyampaikan kepada kami dari Sa’id bin Jubair dari ‘Ikrimah atau dari Ibn ‘Abbas dengannya. Sanad hadits ini dishahihkan oleh Imam As Suyuthi dalam kitab “Al Itqan”, 2; 242, dan juga oleh Al Hafizh Ibn Hajar dalam kitab *Fathul Baari*, 7; 332.

Mas'ud, yangmana ia adalah merupakan seorang tokoh yang dikenal tidak pernah menukil dari Ahli kitab.

Pemaduan (pengkombinasian) kedua riwayat itu (riwayat Ibn Abbas dan riwayat Abi Hurairah) juga mungkin dengan cara melihat bahwa maksud dari perkataan Abi Hurairah adalah bahwa umur dunia adalah 6000 tahun tanpa ada tambahan¹ dan tanpa termasuk hari kiamat.²

Sedangkan tambahan tersebut adalah selama 500 tahun dan hari kiamat adalah selama setengah hari yaitu 500 tahun. Adapun perkataan Ibn Abbas, maka ia adalah bermaksud 7000 tahun sampai kehancuran alam semesta.

Keterangan tersebut diperkuat oleh hadits-hadits shahih yang menyebutkan bahwa Nabi Adam diciptakan pada hari jumat (akhirat) dan bahwa hari kiamat akan terjadi pada hari jumat (dunia dan akhirat) tanpa ada perselisihan pendapat padanya. (Jadi, masa waktu dari penciptaan Adam sampai berdirinya kiamat adalah 7 hari — menurut hitungan akhirat— dari hari Jum'at ke Jum'at).

Dalil dari pernyataan diatas adalah dari hadits yang diriwayatkan oleh: Muslim dalam kitab “Shahih”nya, Ahmad dan Tirmidzi dari Abi Hurairah dari Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*:

“Hari yang terbit matahari padanya yang paling baik adalah hari Jumat, pada hari itu Adam diciptakan, pada hari itu ia dima-

¹ Tambahan ini berasal dari hadits Sa'ad Ibn Abu Waqqash yang berbunyi: telah bersabda Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: “Sesungguhnya Aku berharap agar umatku tidak lemah dalam menghadapi Allah dengan diakhirkan selama setengah hari.” Kemudian orang-orang bertanya kepada Sa'ad: “Berapakah lamanya setengah hari tersebut?” ia menjawab: “Lima ratus tahun.” Ini adalah hadits shahih yang diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, Hakim dan Abu Na'im dalam kitab “Al Hilyah.” Hadits ini juga termuat dalam Kitab “Shahihul Jami” Al Albany nomer 2481 dan 1811). Syaikh Al Albany berkata: “Hadits Shahih” dan telah berkata pula Zuhair Assyawisy dalam kitab “Al Misykat” nomer 5514. Al Albany juga mengetengahkan hadits ini dari Abu Tsa'labah dalam kitab “Shahihul Jami” dengan nomer 5224 dengan berkata: “Hadits Shahih.”

² Telah berkata Abi Hurairah dari Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: “Hari dimana pada hari itu manusia akan berdiri menghadap Tuhan semesta alam” (Al Muthafifin, 83) adalah selama setengah hari dari 50.000 tahun, maka hari tersebut terasa ringan (singkat) oleh orang-orang mukmin seperti waktu matahari yang sudah rebah akan terbenam sehingga ia benar-benar terbenam.” Hadits ini juga disebut oleh Al Haitsami dalam kitab “Al Majma’”, kitabul Ba'tsi bab Khiffatu Yaumil Qiyamah 'Alal Mu'minin. Dan beliau berkata: hadits ini diriwayatkan oleh Abu Ya'li, para perawinya adalah para perawi hadits-hadits shahih selain dari Isma'il bin Abdullah bin Khalid yangmana ia adalah tsiqah (jujur, wara' dan berkepribadian tinggi).

sukkan ke dalam surga, pada hari itu pula ia dikeluarkan darinya dan tidak akan terjadi hari kiamat kecuali pada hari Jumat.”

Dan dalil dari bahwasannya terjadinya hari kiamat itu adalah hari Jumat dalam hitungan akhirat adalah hadits berikut ini:

“Jibril datang kepadaku dengan membawa sebuah cermin yang putih yang ada padanya sebuah bintik hitam, aku bertanya padanya: “Wahai Jibril, apakah ini?” Ia menjawab: “Ini adalah hari Jumat.” Aku bertanya lagi: “Dan apa pulakah bintik hitam ini?” Ia menjawab: “Ini adalah hari kiamat yang akan terjadi padanya hari kiamat dan kami berdo’a tambahannya.” Ini adalah hadits hasan yang diriwayatkan oleh Abu Ya’la dari Anas (Juz. 7, hal. 228). Hadits ini juga dishahihkan oleh Syaikh Muqbil dalam kitab “Al Jami’ Asshahih” dari teks hadits yang tidak diambil dari dalam kitab Shahihain Bukhari dan Muslim.

Hal tersebut menunjukkan, bahwa apabila kiamat tersebut tidak terjadi pada hari Jum’at dari hari hari akhirat, maka ia mesti terjadi pada hari Jum’at selanjutnya yaitu setelah 7000 tahun lagi karena satu hari menurut hitungan Allah adalah seperti 1000 tahun kita. Akan tetapi hal tersebut (terjadinya kiamat pada Jumat selanjutnya) adalah batil (tidak benar) dengan adanya banyak dalil dan alasan, diantaranya adalah:

Firman Allah *Subhanahu wa Ta’ala*:

“Maka syarat-syaratnya (kiamat itu) telah datang.” (Muhammad, 18)

“Telah dekat waktu hari kiamat.” (Al Qamar, 1)

Hadits Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*: “Jarak waktu antara diutusnya Aku dan berdirinya hari kiamat adalah seperti seperti dua jariku ini, yaitu jari telunjuk dan jari tengah.”

Telah terjadinya semua tanda-tanda kiamat kecil. (Hal ini sudah diterangkan oleh penulis pada pembahasan yang lalu dan penulis juga menulis kitab khusus tentang pembuktian telah terjadinya seluruh tanda kecil kiamat ini, pen.).

Bahwa Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* telah mengkhabarkan kepada kita bahwa masa kaum Yahudi adalah lebih panjang dari kita(kaum Muslimin).

Apabila hari kiamat tidak terjadi hari Jumat menurut hitungan akhirat, maka ia akan membatalkan dalil-dalil dasar yang banyak,

seperti ayat-ayat dan hadits-hadits di atas. Oleh karena itu kita dapat mengambil suatu ketetapan bahwa kita saat sekarang ini sedang berada pada periode terakhir dari umur dunia, dan hal ini bukan berarti kita mengetahui hari tertentu akan terjadinya kiamat akan tetapi kita telah mengetahui bahwa ia telah dekat. sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Al Alusy dalam kitabnya “Ruhul Ma’ani”: “Bahwasannya Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* tidak mengetahui akan hari terjadinya kiamat akan tetapi beliau mengetahui saat-saat yang menunjukkan akan dekat terjadinya secara global dan beliau telah menerangkan hal tersebut.”¹

Jadi, jumlah umur dunia adalah 7000 tahun, menurut cara Imam As Suyuthi.

Kedua, Jumlah Umur Umat Yang Telah Berlalu (Dari Masa Nabi Adam *‘Alaihissalam* Sampai Pada Masa Diutusnya Nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*).

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Hakim dari Ibn ‘Abbas dari Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*, ia berkata:

“Umur Adam adalah 1000 tahun.” Kemudian Ibn ‘Abbas berkata: Antara Adam dengan Nuh adalah 1000 tahun dan antara Nuh dengan Ibrahim adalah 1000 tahun dan antara Ibrahim dengan Musa adalah 700 tahun dan antara Musa dengan ‘Isa adalah 1500 tahun sedangkan antara ‘Isa dan Nabi kita adalah 600 tahun.”

Dari perkataannya: “Antara Musa dan ‘Isa adalah 1500 tahun” adalah bersesuaian dengan riwayat yang dimuat oleh Al Hafizh Ibn Katsir dalam kitabnya “Al Bidayah Wannihayah” Juz. 2, hal. 72 dari Abu Zar’ah Ad Damsyiqi telah berkata ia: ‘Abdullah bin Shalih telah berkata: Mu’awiyah bin Shalih telah mengabarkan saya dari orang yang mengabarkannya: “Taurat diturunkan kepada Musa pada malam yang keenam yang berlalu dari bulan Ramadhan dan Zabur diturunkan kepada Dawud pada malam yang kedua belas yang berlalu dari bulan Ramadhan, dan itu terjadi setelah 482 tahun. Dan Injil diturunkan kepada ‘Isa Ibn Maryam pada malam yang kedelapan belas yang telah berlalu dari bulan Ramadhan 1050 tahun setelah Zabur dan Alqur’an diturunkan pada malam yang keduapuluh empat dari bulan Ramadhan.”

¹ Lihat tafsir Al Alusi, pada tafsir surat Al A’raf dalam firman Allah *Subhanahu wa Ta’ala*:

“Katakanlah bahwa ilmu pengetahuan akan berdirinya hari kiamat itu hanyalah ada pada Rabbku.” (Al A’raf, 186)

Riwayat di atas juga bersesuaian dengan khabar yang diriwayatkan oleh Ibn 'Asakir dalam kitab "Tarikh Damsyiq", dan itu juga dikutip oleh Ibn Manzhur dalam meringkas kitab sejarah tersebut pada Juz. 1, hal. 28 dari Ayyub Ibn 'Atabah, telah berkata ia: "Adalah waktu antara Adam dengan Nuh adalah sebanyak 10 bakap yaitu selama 1000 tahun dan adalah waktu antara Nuh dan Ibrahim adalah selama 10 bakap yaitu 1000 tahun dan adalah waktu antara Ibrahim dengan Musa adalah selama 7 bakap dan beliau tidak menyebut tahunnya dan waktu antara Musa dengan 'Isa adalah 1500 tahun sedangkan waktu antara 'Isa dengan Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* adalah 600 tahun dan semua itu adalah jarak waktu."

Atsar Ayyub Ibn 'Atabah ini adalah bersesuaian juga dengan hadits Ibn Abbas tentang jarak waktu antara Ibrahim dengan Musa *'Alaihissalam* dan bahkan juga bersesuaian tentang semua jarak waktu tersebut. Begitu juga halnya dengan Kitab-Kitab Ahlul Kitab yang kami sebutkan dari segi jumlah.

Jadi, Jumlah waktu yang berlalu dari masa Adam *'Alaihissalam* sampai dengan masa diutusnya Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* adalah: 4800 tahun.

Ketiga, penghitungan jumlah waktu antara terbitnya matahari dari tempat terbenamnya (sekitar masa berakhirnya umur umat Islam) sampai berakhirnya masa penghisaban dan masuknya manusia ke Negeri akhirat.

1. Masa antara terbitnya matahari dari tempat terbenamnya sampai terjadinya kiamat adalah 120 tahun. Telah berkata Abdullah Ibn 'Umar:

"Manusia akan menetap setelah terbitnya matahari dari tempat terbenamnya selama 120 tahun."¹

2. Masa waktu antara dua tiupan sengkakala Israfil adalah 40 tahun. Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*:

"Jarak waktu antara dua tiupan adalah empat puluh." Ini adalah hadits Muttafaqun 'Alaih dari Abi Hurairah. Dan pada hadits yang diriwayatkan oleh Ibn Mardawiyah dan Ibn Abu Dawud dalam "Al Ba'tsu" dan dalam riwayat Ibn Al Mubarak

¹ Hadits shahih yang mauquf yang diriwayatkan oleh Ahmad, Ibn Abu Syibah, 'Abdul Razzaq dan Ath Thabrani. Al Haitsami telah berkata bahwa para perawinya adalah tsiqah (terpercaya, wara' dan berkepribadian tinggi).

dalam kitab “Az Zuhdu” dari Al Hasan terdapat tambahan teks yaitu: “Selama 40 tahun.”

3. Sedangkan waktu manusia dalam keadaan menengadah kelangit untuk menunggu pengadilan yang terakhir adalah selama 40 tahun. Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*:

“Allah mengumpulkan orang-orang yang awal dan orang-orang yang terakhir pada suatu hari yang maklum yaitu selama 40 tahun dalam keadaan menengadah dan membelalakkan kedua mata mereka ke langit untuk menunggu keputusan pengadilan dan Allah akan turun dalam lindungan awan-awan.”¹

4. Masa waktu hari kiamat adalah 500 tahun.

Dalam sebuah hadits shahih, telah bersabda Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*: “Hari dimana manusia akan berdiri menghadap Tuhan semesta alam” (Al Muthafifin, 83) adalah selama setengah hari.”²

Masa-masa ini juga dapat kita ambil dari sebuah hadits shahih: “Kaum fakir miskin akan memasuki sorga sebelum orang-orang kaya selama setengah hari yaitu selama 500 tahun.”³

Jadi, keseluruhan jumlah waktu antara terbitnya matahari dari arah terbitnya sampai masa selesainya hisab adalah 700 tahun.

Dari jumlah-jumlah di atas kita dapat menghitung umur dunia sejak diutusnya Nabi Adam *‘Alaihissalam* sampai selesainya masa perhisaban:

Jumlah umur dunia (7000) sama dengan masa yang telah berlalu dari umat-umat yang telah berlalu samapai diutusnya Nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* (4800) ditambah Umur umat Muhammad ditambah Jumlah masa dari selesainya umur umat Muhammad (sekira terbitnya matahari dari barat) sampai selesainya masa penghisaban (700).

7000 tahun sama dengan 4800 tahun ditambah Umur umat Muhammad ditambah 700 tahun.

¹ Hadits ini telah dimuat Adz Dzahabi dalam kitab “Al ‘Uluwwu” dan ia menghasankan sanadnya, demikian juga halnya dengan Al Albaani. Lihat kitab “Mukhtsharul ‘Uluwwi” oleh Al Albany, hal. 110-111).

² *Takhrij* tentang hadits ini sudah kami terangkan pada awal pembahasan sebelumnya.

³ Lihat kitab “Shahihul Jami’, nomer 8076.

Umur umat Muhammad sama dengan 7000 tahun dikurangi 4800 tahun dikurangi 700 tahun sama dengan 1500 tahun (menurut penghitungan Imam As Suyuthi).

Hasil yang kita dapat ini adalah bersifat pendekatan (bukan hitungan yang menunjukkan waktu yang pasti) karena kita menganggap bahwa terbitnya matahari dari arah terbenamnya adalah sebagai akhir dari umur umat Islam sedangkan umur umat Islam berakhir lebih sedikit setelah matahari terbit dari barat, yaitu tepatnya ketika datangnya angin yang lembut dari yang akan mencabut nyawa-nyawa setiap kaum Mu'minin.

Dalam kitabnya "Al Kasyaf" halaman 43 telah berkata Imam As Suyuthi: "Kemudian setelah selesai menulis risalah ini saya melihat dalam kitab "Al 'Ilal" oleh Imam Ahmad Ibn Hanbal, telah berkata ia: "Isma'il bin Abdul Karim bin Ma'qal bin Munabbih telah mengkhabarkan kepada kami, saya dikhabarkan oleh 'Abdusshamad bahwa ia mendengar Wahab berkata: "Umur dunia telah berlalu 5600 tahun, sesungguhnya saya sudah mengetahui setiap raja dan nabi yang terdapat di setiap zaman", dan ini menunjukkan bahwa umur umat ini adalah lebih dari 1000 tahun dengan tambahan kira-kira 400 tahun."¹

METODE IMAM IBNU RAJAB AL HANBALI

Dalam mensyarah hadits Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* yang berbunyi: "Sesungguhnya masa menetap kamu dibandingkan dengan umat-umat yang telah berlalu adalah seperti jarak waktu antara shalat Ashar sampai terbenamnya matahari."²

Telah berkata Ibn Rajab *Rahimahullah*: "Sesungguhnya umat-umat yang dimaksud oleh hadits tersebut adalah umat Nabi Musa *'Alaihissalam* dan umat Nabi 'Isa *'Alaihissalam*. Kami mengatakan demikian karena: waktu umat ini (umat Islam) dibandingkan dengan umur dunia dari awal sampai akhirnya adalah tidak sampai dengan waktu antara shalat Ashar sampai terbenamnya matahari yang dibandingkan dengan waktu-waktu yang berlalu dari satu hari, dan bahkan jauh lebih sedikit dari itu."³

¹ Teks kitab "Al Kasyaf", sanad riwayat yang berlalu adalah hasan sebagaimana yang dikatakan oleh pentahkik kitab "Al Kasyaf" yaitu Syaikh Jasim bin Muhammad Muhallil Al Kuwaiti.

² Riwayat Bukhari dari Ibn 'Umar.

³ Lihat kitab *Fathul Buari* oleh Ibn Rajab, hadits nomer 557, hal. 333.

Ibn Rajab telah berkata: “Kami telah mengetengahkan bahwa yang dimaksud oleh hadits ini adalah waktu umat Muhammad yang dibandingkan dengan umat Musa dan ‘Isa ‘Alaihissalam. Karenanya, keseluruhan waktu umat yang tiga ini adalah seperti satu hari penuh dan adapun waktu yang telah berlalu dari umat-umat yang lain semenjak awal dunia adalah seperti malam menjelang datangnya siang hari tersebut karena malam adalah mendahului siang, (jadi malam itu diciptakan sebelum siang), dan malam yang berlalu tersebut padanya terdapat bintang-bintang yang bersinar yang akan dijadikan sebagai petunjuk jalan, maka mereka itulah para nabi yang telah diutus, dan pada malam itu juga ada bulan yang terang benderang, maka itulah ia Ibrahim Khalilullah ‘Alaihissalam, imam para sekalian orang yang hanif dan bapak dari sekalian Nabi-Nabi. Jarak waktu antara Adam dengan Nuh adalah 1000 tahun, Jarak waktu antara Ibrahim dengan Musa adalah 1000 tahun. Hal ini dikatakan oleh banyak orang dari orang-orang yang terdahulu.” Beliau berkata lagi: “Adapun permulaan risalah Musa ‘Alaihissalam adalah seperti permulaan siang hari karena: Musa, ‘Isa dan Muhammad adalah para pemilik syari’at dan kitab-kitab yang diikuti. Karenanya, masa amal Bani Isra’il sampai munculnya ‘Isa ‘Alaihissalam adalah seperti setengah hari yang pertama, dan waktu amal umat ‘Isa adalah seperti waktu antara shalat Zhuhur sampai shalat Ashar sedangkan waktu amal umat Muhammad adalah seperti dari waktu shalat Ashar sampai terbenamnya matahari.”

Demikianlah perkataan Imam Ibn Rajab yangmana pernyataan tersebut menunjukkan bahwa beliau telah mengikuti sebuah metode dalam pemahamannya terhadap hadits tersebut dengan keterangan sebagai berikut:

Beliau telah meletakkan keseluruhan waktu dunia adalah seperti satu hari yang penuh dengan siang dan malamnya. Beliau menjadikan waktu yang telah berlalu dari umat-umat yang berlalu dari masa Nabi Adam ‘Alaihissalam sampai Musa ‘Alaihissalam seperti waktu satu malam dari hari tersebut karena, karena waktu malam itu adalah mendahului siang,¹ dan waktu malam itu adalah 3000 tahun. Kemu-

¹ Dalilnya adalah firman Allah Subhanahu wa Ta’ala: “Dan sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah bagi mereka adalah malam; Kami tinggalkan siang dari malam itu, maka tiba-tiba mereka berada dalam kegelapan” (Yaasiin, 37). Maka ayat ini menunjukkan bahwa malam adalah asal dan awal sedangkan waktu siang datang setelah malam, dimana ketika siang telah pergi Kami akan mengembalikannya kepada yang asal yaitu malam).

dian Ibn Rajab menjadikan masa umat-umat yang tiga (Yahudi - Nasrani - Islam) adalah sama dengan waktu siang dari hari tersebut, dan hitungan waktunya adalah dekat¹ dari setengah hari yang pertama. (ingat, pengertian satu hari disini adalah siang ditambah dengan malam).

Berikut ini kami akan mengetengahkan kepada anda perkataan-perkataan Ibn Rajab dalam penghitungan (al hisab), yangmana hal ini tidak dimiliki oleh kebanyakan ikhwan-ikhwan yang banyak menyangkal pembahasan ini.

Hitungan masa tersebut adalah:

1. Masa masa umat-umat dari masa Nabi Adam 'Alaihissalam sampai Nabi Musa 'Alaihissalam adalah (satu malam penuh) sama dengan 3000 tahun.
2. Masa masa umat-umat yang tiga (Yahudi - Nasrani - Islam) adalah (satu siang penuh) sama dengan 3000 tahun (dekat dari itu)
3. Masa masa umat Yahudi adalah setengah dari siang tersebut — sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Ibn Rajab— dan masa umat Nasrani dan Islam adalah setengah lagi dari siang tersebut.

Oleh karena itu:

- a. Apabila umur umat Yahudi adalah setengah dari siang tersebut (dekat dari hitungan tersebut) adalah sama dengan 1500 tahun.
- b. Umur umat Nasrani dan Islam adalah sama dengan 1500 tahun.
- c. Sedangkan umur umat Nasrani adalah (menurut hadits Salman yang diriwayatkan oleh Bukhari) sama dengan 600 tahun. maka: Umur umat Islam (tanpa tambahan) sama dengan 1500 tahun dikurangi 600 tahun sama dengan 900 tahun

Dengan menambahkan tambahan dari umur umat Islam yang telah disebutkan oleh hadits Sa'ad yang berlalu (yaitu selama 500 tahun) maka:

Umur umat Islam adalah sama dengan 900 tahun ditambah 500 tahun sama dengan 1400 tahun (dalam hitungan yang dekat dari itu) menurut cara penghitungan Ibn Rajab.

¹ Kesimpulan ini kita ambil dari perkataan Ibn Rajab pada halaman 343 dari kitabnya: "Dan kami sudah mengetengahkan bahwa hadits Ibn 'Umar itu menunjukkan bahwa keseluruhan waktu dunia adalah seperti waktu satu hari dengan siang dan malamnya dan bahwasannya waktu umat-umat yang tiga adalah dekat dengan yang setengah tersebut."

Dengan demikian kita dapat melihat bahwa metode penghitungan Ibn Rajab mempunyai sebuah persesuaian yang menakjubkan dengan teori yang nomer dua, yaitu metode Imam As Suyuthi begitu juga halnya dengan metode yang nomer satu yang telah juga kami muat pada kitab kami yang telah berlalu. Sekarang mari kita melangkah dan melihat kepada metode selanjutnya.

METODE SETENGAH DARI SATU PERTUJUH

Metode ini berasal dari pemahaman sebagian ulama terhadap hadits Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* yang berbunyi:

“Aku diutus sedangkan antara Aku dan hari kiamat adalah seperti dua jari ini dan Beliau *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* mengisyaratkan kepada dua jarinya tersebut dengan memanjangkannya.”¹

Al Hafizh Ibn Hajar berkata: “Iyadh dan lain-lain sebagainya telah berkata: “Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* telah mengisyaratkan dalam hadits ini (dalam lafazh yang berebeda-beda) akan dekatnya masa antara Beliau *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dengan hari kiamat, perbandingan antara dua jari beliau tersebut (jari telunjuk dan jari tengah) mempunyai dua tafsiran, yaitu:

1. Perbandingan jarak ke samping.
2. Perbandingan tinggi antara kedua jari tersebut.

Tafsiran yang kedua diperkuat oleh hadits yang lain yaitu dalam sabda Beliau *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*:

“Yaitu seperti kelebihan salah satunya dari yang lain” dan sebagian ulama mengatakan: “Tafsiran yang seperti inilah (perbandingan panjang antara kedua jari tersebut) yang dimaksudkan oleh Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, dengan alasan apabila yang beliau maksud adalah tafsiran yang pertama (perbandingan dalam jarak kesamping dari kedua jari tersebut), maka tentu kiamat telah terjadi karena, kedua jari tersebut adalah saling berhubungan.

Ibn At Tin berkata: “Para ulama telah berselisih pendapat tentang makna sabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* “Seperti dua jariku ini” maka: sebagian ulama berpendapat bahwa ia bermaksud “perbandingan panjang antara kedua jari tersebut” dan sebagian yang lain berpendapat bahwa ia bermaksud “bahwa tidak ada nabi antara

¹ Hadits Muttafaqun 'Alaih dari Anas dan para shahabat yang lain.

Beliau *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* sampai hari kiamat. Imam Al Qurthubi dalam Kitab “Al Mufhim” telah berkata: “Hadits itu menunjukkan akan dekatnya kejadian kiamat dan cepatnya kedatangannya. Dan dari hadits yang diriwayatkan dengan hukum (Nahu, kaidah bahasa) mansub:, maka permisalan yang diberikan Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* itu adalah berarti: kedua hal itu akan terjadi dengan bertalian (tanpa ada pemisahan waktu). Dan dari hadits yang diriwayatkan dengan hukum (Nahu, Kaidah bahasa) marfu’.

Karenanya, permisalan yang diberikan oleh Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* tersebut adalah berarti: adanya perbandingan jarak antara kedua hal tersebut (waktu diutusnya Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dengan Kiamat). Imam Al Baidhawwy telah berkata: “Hadits itu adalah bermaksud: perbandingan masa diutusnya Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dengan masa terjadinya kiamat adalah seperti perbandingan kelebihan panjang dari salah satu kedua jari tersebut, Ath Tha’i telah “mentarjih” (menyatakan kebenaran) pendapat Al Baidhawwy (tafsiran perbandingan kelebihan panjang dari kedua jari) dengan menambahkan sebuah hadits yang berasal dari Al Mustaurad bin Syaddad.¹

Dalam Kitab “Attadzkirah”, telah berkata Imam Qurthuby bahwa makna hadits ini adalah menunjukkan betapa dekatnya kejadian hari kiamat itu, dan tidak ada kontradiksi (pertentangan makna) antara hadits ini dengan hadits Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* yang lain yang berbunyi:

“Yang ditanya (Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, tentang waktu terjadinya kiamat itu) tidaklah lebih tahu dari yang menanya (Jibril *'Alaihissalam*)”, karena hadits itu tidaklah menunjukkan akan pengetahuan tentang terjadinya hari kiamat dalam waktu yang tertentu.” Adh Dhahhak telah berkata: “Adapun hikmah dari telah berlalunya tanda-tanda hari kiamat adalah untuk mengingatkan orang-orang yang lengah dan dorongan bagi mereka untuk bertaubat dan bersiap-siap” dan Al Karmany telah berkata: “Sebagian orang mengatakan bahwa maknanya adalah menunjukkan akan dekatnya jarak ke samping dari kedua jari itu dan sebagian

¹ Yaitu sebuah hadits yang berasal dari Al Mustaurad bin Syaddad yang berbunyi: “Saya diutus pada waktu yang beriringan dengan hari kiamat yangmana Aku mendahuluinya sebagaimana ini mendahului ini” dan Beliau *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* mengisyaratkan kepada jari telunjuk dan jari tengah beliau. Hadits ini diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Ath Thabari.

orang berpendapat bahwa maknanya adalah menunjukkan perbandingan panjang antara kedua jari tersebut.”¹

Dalam mensyarah hadits ini telah berkata Ibn Rajab: “Seperti kedua jariku ini dan beliau *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* mengisyaratkan kepada jari telunjuk dan jari tengahnya.” Telah ditafsirkan oleh Qatadah dan lain-lain, bahwa; hadits ini bermaksud tentang kelebihan panjang salah satunya dari yang lain, yaitu kelebihan panjang jari tengah dari jari telunjuk.”²

Dari keterangan yang telah berlalu kita dapat menarik suatu kesimpulan, bahwa kebanyakan para ulama telah memahami dari hadits itu; yakni lebih dahulunya masa diutusnya Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* dari terjadinya hari kiamat adalah seperti perbandingan beda panjang antara jari telunjuk dan jari tengah, karena Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* tidaklah berkata-kata berdasarkan keinginannya saja akan tetapi ia berasal dari wahyu yang telah diwahyukan oleh Allah *Subhanahu wa Ta’ala*. Jadi, ketika Beliau *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* mengisyaratkan dua jari beliau yaitu jari telunjuk dan jari tengah dimana Beliau *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* telah berkata: “Aku mendahului kiamat sebagaimana (jari yang) ini mendahului (jari) yang ini”, maka itu adalah berarti terhadap apa-apa yang hanya Beliau katakan karena yang beliau katakan itu adalah berasal dari Allah *Subhanahu wa Ta’ala*. Karena apabila beliau *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* hanya mengisyaratkan kepada Ibu jari dan jari Telunjuk, maka kita akan menemukan perbedaaan panjang yang sangat jauh.

Jadi, sesuai dengan pemahaman kebanyakan para ulama maka: Sesungguhnya perbandingan jarak dari “lebih dahulunya” masa pengutusan Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* dari masa berdirinya kiamat adalah seperti perbandingan sisa panjang antara jari telunjuk dan jari tengah.

Telah berkata Al Hafizh Ibn Hajar: “Orang yang lebih dahulu membahas masalah ini adalah Abu Ja’far bin Jarir Ath Thabari.”³

Ibn Rajab telah berkata: “Ibn Jarir Ath Thabari telah menyebutkan bahwa kelebihan panjang yang ada antara jari telunjuk dan jari tengah adalah setengah dari sepertujuh ($1/2 \times 1/7$).”⁴

¹ Lihat *Fathul Baari*, hal. 349, Kitaburraqaq.

² Lihat kitab *Fathul Baari* Ibn Rajab, Juz. 4, hal. 336. (bukan *Fathul Baari* milik Al Hafizh Ibn Hajar).

³ *Fathul Baari* oleh Ibn Hajar, Juz. 11, hal. 350.

⁴ *Fathul Baari* oleh Ibn Rajab, Juz. 4, hal. 336.

Penghitungan Umur Umat Islam Berdasarkan Metode “Setengah Dari Sepertujuh”. Sebagaimana yang dikatakan oleh para ulama bahwa: beda kelebihan panjang antara jari tengah dan jari telunjuk adalah: “setengah dari sepertujuh”, yang berarti “setengah bagian dari tujuh bagian yang ada” atau “satu bagian dari empat belas bagian” (1/14).

Apabila panjang jari tengah adalah 14 bagian sedangkan panjang jari telunjuk adalah 13 bagian, maka masa yang terdapat antara saat diutusnya Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dan saat berdirinya hari kiamat adalah sama dengan panjang jari tengah yaitu: 14 bagian. Sedangkan masa yang terdapat antara saat diutusnya Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* sampai berakhirnya umur umat Islam adalah sama dengan panjang jari telunjuk.¹

Jadi, apabila kita sudah mengetahui bahwa satu bagian yang terakhir tersebut adalah masa yang ada antara saat terbitnya matahari dari barat (yaitu masa beberapa waktu sebelum dicabutnya nyawa seluruh kaum Mu'minin) sampai berdirinya kiamat, maka kita akan dapat mengetahui umur umat Islam dengan penghitungan bagian-bagian tersebut berdasarkan metode Imam Ath Thabari. Dengan mengetahui bahwa masa yang terdapat antara terbitnya Matahari dari barat sampai berdirinya kiamat adalah 120 tahun, maka kita dapat menghitung umur umat Islam:

Umur Umat Islam sama dengan 120 tahun dikalikan 13 bagian sama dengan 1560 tahun.

Hasil penghitungan menurut metode ini adalah berdekatan dengan hasil penghitungan menurut metode-metode yang telah berlalu begitu juga dengan metode-metode yang akan datang. Barangkali perbedaan hasil yang didapat dari semua metode-metode ini adalah berasal dari pengambilan patokan bahwa umur umat Islam akan berakhir dengan terbitnya matahari dari arah terbenamnya, sedangkan dalam kenyataannya bahwa: Umur umat Islam akan berakhir dalam beberapa

¹ Para Ulama besar telah lebih dahulu membuat model gambar untuk penjelasan yang seperti ini, seperti Al Hafizh Ibn Hajar, silakan lihat Kitab *Fathul Baari*, Juz. 10, Babul Imtisyath dan lihat pula Kitaburraqqaq, Juz. 11, hal. 321 dan 236 serta silakan lihat juga Kitab Riyadhushshalihin oleh Imam Nawawy. Dan cara ini juga telah dilakukan oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* ketika Beliau *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* membuat sebuah garis lurus dan garis yang bengkok di atas tanah. Sengaja saya sebutkan hal ini agar orang-orang awam tidak menyangka saya dalam penulisan gambar seperti sebagai sesuatu pekerjaan yang bid'ah.

waktu setelah terbitnya matahari tersebut dalam yang tidak diketahui kecuali oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* karena: Kaum Muslimin setelah terbitnya matahari dari barat tersebut akan menyaksikan keluarnya “Binatang bumi”, keluarnya “asap” kemudian munculnya “angin” lembut yang akan mencabut semua nyawa orang mukmin maka: pada waktu itu berakhirlah umur umat Islam. Hal ini menguatkan bahwa seorangpun tidak ada yang tahu dan tidak dapat pula menentukan kapanakah kiamat itu akan terjadi. Oleh karena itu penghitungan umur umat-umat bukanlah berarti pengetahuan akan waktu tertentu tentang terjadinya hari kiamat.

METODE AL HAFIZH IBNU HAJAR

Al Hafizh Ibn Hajar telah menyebut hadits Ibn ‘Umar RA melalui Mughirah bin Hakim yang berbunyi: “Apa-apa yang tersisa bagi umatku dari dunia hanyalah seperti apabila sudah selesai shalat Ashar.” Beliau juga menyebut hadits Ibn ‘Umar dengan Lafazh: “Adalah kami bersama Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* sedangkan matahari masih tinggi di atas sebuah lembah setelah shalat Ashar, maka Beliau *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* berkata: “Tiadalah umur kamu dibandingkan dengan umur orang-orang yang telah berlalu kecuali seperti apa-apa yang tersisa dari hari ini dibandingkan dengan yang telah berlalu darinya.”¹

Dan dalam makna hadits Abu Sa’id: Beliau *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* berkata ketika matahari terbenam: “Sesungguhnya perbandingan yang tertinggal dari dunia dibandingkan dengan yang telah berlalu darinya adalah seperti sisa hari kamu ini dari yang telah berlalu darinya.”²

Kemudian Al Hafizh Ibn Hajar berkata: “Dan hadits Ibn ‘Umar ini adalah shahih Muttafaqun ‘Alaih, maka adalah suatu kebenaran apabila berpegang kepadanya. Dalam hadits ini terdapat dua tafsiran yaitu:

1. Yang dimaksud dengan permisalan pada hadits tersebut adalah “pendekatan” dan bukanlah ia bermaksud kadar yang sebenarnya. Karenanya, dengan tafsiran ini, hadits ini bersesuaian dengan hadits Sa’ad dan hadits Abu Sa’id dengan menetapkan kevalidan hadits-hadits ini.

¹ Ibn Hajar berkata: Menurut Ahmad sanad hadits ini adalah hasan.

² Ibn Hajar berkata bahwa dalam perawi hadits ini terdapat ‘Ali bin Zaid bin Jud’an yang mana ia adalah Dhai’f (lemah dari segi kevalidan riwayat).

2. Yang dimaksud dengan permisalan dalam hadits tersebut adalah “penghitungan” (al hisab), maka dengan tafsiran yang seperti ini kita harus mendahulukan hadits Ibn ‘Umar karena ia adalah hadits shahih dan ia menunjukkan bahwa masa umat ini adalah kira-kira seperlima (1/5) hari.”¹

Penghitungan umur umat Islam berdasarkan perkataan Ibn hajar adalah:

- a. Masa masa umur umat Islam dibandingkan dengan keseluruhan umur dunia adalah = (kira-kira) seperlima
- b. Dengan mengetahui bahwa umur dunia ini adalah 7000 tahun sesuai dengan apa-apa yang telah kita bahas dan kita putuskan dari pembahasan yang berlalu dari perkataan Imam Assayuthy dan para Imam yang terdahulu.

Jadi, Umur Umat Islam = $1/5 \times 7000$ tahun = 1400 tahun (kira-kira)

CARA YANG LAIN DARI AL HAFIZH IBNU HAJAR

Al Hafizh Ibn hajar telah berkata: “Bagaimana mungkin kita dapat membenarkan perkataan kaum Nasrani bahwa mereka adalah lebih banyak amalannya dari umat ini (umat Islam) sedangkan saya sudah mengetengahkan di sana (pada bab “Mawaqitussalah) beberapa jawaban tentang masalah ini, maka hendaklah anda melihat pada bab itu. Dan diantara jawaban yang telah berlalu tersebut adalah bahwa kelompok yang mengatakan bahwa: “Amalan kami lebih banyak” adalah khusus dari kaum Yahudi saja, dan jawaban ini dikuatkan oleh riwayat yang terdapat dalam kitabuttauhid dengan lafazh hadits: “Maka berkatalah Ahli Taurat.” Dan perkataan tersebut juga ada kemungkinannya berasal dari dua kelompok tersebut (Yahudi dan Nasrani). Karenanya, alasan orang Yahudi untuk mengatakan hal yang demikian adalah karena masa mereka adalah lebih panjang yangmana hal itu akan menyebabkan amalan mereka lebih banyak, dan adapun orang-orang Nasrani karena mereka memperbandingkan banyaknya para pengikut mereka dengan panjangnya masa Kaum Yahudi karena mereka beriman dengan Nabi Musa dan ‘Isa, hal ini telah diisyaratkan oleh Al Isma’ily.”²

¹ Teks Kitab *Fathul Baari*, Juz. 11, Halaman: 351).

² Kitab *Fathul Baari*, Juz. 4, Kitabul Ijazah, halaman 446.

Dengan demikian Ibn Hajar telah menetapkan (tanpa ada tafsiran yang lain) bahwa: umur umat Yahudi adalah lebih panjang dari kaum Muslimin. Karenanya, dalam masalah ini saya tidak menemukan perbedaan pendapat baik menurut kaum Muslimin maupun menurut kaum Ahli Kitab.

Apabila kita sudah mengetahui masa kaum Yahudi, kita akan dapat mengetahui bahwa masa kaum Muslimin tidaklah lebih panjang dari kaum Yahudi, dan kita akan dapat mengetahui umur mereka dalam sebuah pendekatan.

Yang menjadi pertanyaan kita adalah: “Berapakah lamanya umur umat Yahudi tersebut? Jumlah tersebut dapat kita ketahui dengan dua cara:

1. Dari hadits yang diriwayatkan oleh Hakim yang telah dinukil oleh Ibn Katsir dari Abu Zar’ah Addamsyaqi dan dari hadits yang diriwayatkan oleh Ibn “Asakir dalam kitab “Tarikhud Damsyiq” dan lain-lain sebagainya yang menyatakan bahwa: Umur Umat Yahudi adalah: 1500 tahun
2. Dari teks perkataan Ibn Hajar dalam kitab fathul Bary (Juz. 4, hal. 449): “Para ahli nukil (sejarawan) telah bersepakat bahwa masa kaum Yahudi sampai diutusnya Nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* adalah lebih dari 2000 tahun sedangkan masa kaum Nasrani dari itu adalah 600 tahun dan menurut sebagian orang kurang dari itu.”

Jadi, Umur Umat Yahudi adalah: 2000 tahun - 600 tahun = lebih dari 1400 tahun.

Sedangkan menurut metode yang pertama dan yang kedua umur kaum Yahudi adalah kira-kira 1500 tahun.

Oleh karena umat yahudi umurnya lebih panjang, maka umur umat Islam adalah kurang dari 1500 tahun

METODE PENGGABUNGAN

Sesungguhnya penggabungan (pengkombinasian) beberapa cara yang berbeda-beda sumber dan dalilnya terhadap penghitungan umur umat Islam adalah berkisar pada kesimpulan (hasil) penghitungan: + 1500 tahun dengan mutlak. Hasil atau kesamaan kesimpulan yang didapat tersebut menekankan (walaupun penekanan ini tidak dari segi kepastian akan tetapi dari segi kemungkinan yang paling kuat) bahwa hasil tersebutlah yang dapat kita diterima dan kita condong untuk mengatakan bahwa umur umat ini berkisar pada hitungan yang seperti ini.

Karenanya, keenam cara tersebut membuahkan suatu hasil bahwa: Umur Umat Islam: lebih dari 1400 tahun dan tidak lebih dari 1500 tahun.

Hasil yang seperti inilah yang telah kami tetapkan dan cukupkan penyajiannya dalam kitab kami yang terdahulu tersebut.

Pada awal pembahasan dan demikian juga halnya dalam kitab yang terdahulu tersebut saya selalu menyebut berkali-kali bahwa masalah penghitungan umur umat Islam adalah suatu masalah tersendiri sedangkan pengetahuan akan waktu tertentu dari hari kiamat adalah suatu masalah yang lain lagi (berbeda), karena dengan berakhirnya umur umat Islam, maka tidak akan tersisa seorang mukmin pun baik yang alim maupun yang jahil yang menyebut kiamat atau yang mengetahui apa itu kiamat, kecuali orang-orang yang tidak menyebut nama Allah sama sekali, maka atas orang-orang yang seperti itulah akan berdiri hari kiamat secara tiba-tiba, sebagaimana yang telah diterangkan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam Alqur'an, maka hendaklah engkau memperhatikan hal ini wahai para hamba Allah!.

Dengan menyajikan cara-cara penghitungan umur umat Islam tanpa menyinggung persetujuan atau ketidaksetujuan saya terhadap metode-metode tersebut, maka saya akan menyatakan:

1. Sudah jelas bahwa masalah penghitungan umur umat telah dibahas dengan mendalam oleh para ulama-ulama besar dulu seperti: Imam Ath Thabari, Imam As Shuhaili, Imam As Suyuthi, Al Hafizh Ibn Hajar Al 'Asqalani, Al Imam Ibn Rajab Al Hanbaly, dan lain-lain sebagainya. Hal ini berarti bahwa perkataan pembahasan kami pada zaman sekarang ini tentang masalah penghitungan tersebut bukanlah sebuah perkataan bid'ah, karena apabila kita mengatakan hal ini adalah bid'ah, maka berarti kita telah menuduh bid'ah terhadap ulama-ulama besar tersebut. Dan barang siapa yang mengaku bahwa pemahamannya juga mendekati (seperti) pemahaman para ulama besar yang langka tersebut atau ia memburukkan perkataan mereka, maka kami akan mengatakan kepada orang tersebut, sesuai dengan bunyi sya'ir:

“Betapa banyak pencela
Terhadap perkataan-perkataan yang sehat
Sedangkan hal itu hanyalah disebabkan
Oleh pemahaman yang sakit.”

Dan sesuai pula dengan perkataan sya'ir:

“Bintang Biduk berkata kepada Matahari
Kamu tersembunyi
Dan kepekatan malam berkata kepada purnama
Warna kamu samar.”

2. Dari pembahasan ini juga terlihat dengan jelas bahwa: semua metode-metode penghitungan tersebut hasil akhirnya bersesuaian dengan berdekatan yang berkisar pada 1500 tahun. Perbedaan tipis itu tidak menjadi masalah bagi kita, akan tetapi ada suatu hal yang sangat berharga yang dapat kita petik darinya yaitu bahwa: Masa penghabisan sudah dekat, bukan ribuan tahun lagi dan bukan bukan pula ratusan tahun lagi, sebagaimana yang dikatakan oleh para pencinta dunia, tidak!!, dan dalam pembahasan tersebut juga dapat kita ambil suatu pelajaran bahwa: masa-masa terakhir ini akan didahului oleh huruhara-huruhara dan pertempuran-pertempuran besar sebagaimana yang sudah kami terangkan pada kitab kami yang berlalu tersebut yangmana hal ini mengharuskan kita untuk bersiap-siap untuk menghadapi hari “Tanadi” (hari bersahut-sahatan untuk minta tolong) tersebut dengan segera bertobat kepada Allah *Subhanahu wa Ta’ala* dan menyiapkan hati dan jiwa kita untuk menghadap kepada Allah Yang Maha Mengetahui segala yang ghaib dengan dzikir dan istighfar untuk mendapatkan ridha Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.

Hal tersebutlah yang menjadi tujuan kami yangmana oleh karena itu kami terdorong untuk menulis dan menetapkan, karena kami mendapati saat sekarang ini manusia berada dalam kelengahan dan berpaling dari Tuhan mereka, nasehat agama tidak lagi berbekas dan berguna bagi mereka dan bahkan mereka tidak pula menjaganya. Karenanya, kami berniat untuk mengingatkan mereka dengan hari-hari Allah, semoga Allah menerima kita dengan segala keridhaan-Nya di hari yang tidak bermanfaat pada hari itu harta dan anak-anak.

MASALAH-MASALAH YANG HANYA DIKETAHUI OLEH ALLAH (KITA TIDAK MENENTUKAN MASA TERTENTU UNTUK TERJADINYA KIAMAT)

Mereka (para penghujam) berkata: Penulis telah menyalahi Ahlus-sunnah Wal Jamaah dalam menentukan hari kiamat.

Jawaban saya: Perkataan seperti ini merupakan suatu kebohongan terhadap kitab saya tersebut, dan semua orang yang jujur yang membaca kitab tersebut akan terlihat jelas baginya kebohongan perkataan ini karena di sana kami sudah menegaskan bahwa pembicaraan kami tentang “Umur Umat Islam” yang akan berakhir dengan datangnya angin yang lembut yang diutus Allah *Subhanahu wa Ta’ala* untuk mencabut nyawa setiap mukmin dengan lembut yangmana dengan demikian mereka akan mati dengan serentak seperti matinya satu orang manusia, dan hal ini hanya akan terjadi setelah terjadinya beberapa tanda-tanda besar kiamat yang berakhir dengan keluarnya “Asap.” Hal ini akan terjadi dalam waktu yang tidak pendek menjelang terjadinya kiamat, sekira satu generasi atau dua generasi manusia. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abdullah bin ‘Umar dengan sanad yang shahih:

“Sesungguhnya masa bagi Asyrar (manusia-manusia yang jahat) setelah Akhyar (manusia-manusia yang terbaik) adalah selama seratus dua puluh tahun” (hadits ini dikeluarkan oleh Abdur Razzaq, Ibn Abu Syaibah dan Na’im dalam Kitab Al Fitn, sedangkan sanadnya adalah shahih).

Maka pembicaraan kami tentang Umur Umat adalah bukan berarti pembicaraan tentang hari terjadinya kiamat karena sebagainya yang difirmankan oleh Allah *Subhanahu wa Ta’ala*:

“*Musa berkata: Pengetahuan tentang hari itu adalah pada Tuhanku.*” (Thaha, 52)

Dan hal ini adalah merupakan suatu pengetahuan yang sudah jelas dalam agama kita yangmana tidak ada orang yang tidak mengetahuinya.

Karenanya, tidaklah pantas bagi saudara tersebut untuk mengadakan dua kali majlis pertemuan untuk membicarakan dengan panjang dalam menerangkan apa-apa yang sudah diketahui oleh semua orang, dan bahkan tidak ada anak sekolah kelas bawahpun yang tidak mengetahui hal ini, lalu apakah orang ini hanya ingin membuang waktu sambil mengisi kekosongan saja.

Saya tidak dapat mengerti mengapa pemahamannya begitu berat untuk membedakan antara dua perbedaan yang terang ini? yaitu antara pembahasan tentang “umur umat Islam” dan “penentuan hari kiamat.”

ANALOGI YANG KELIRU

Mereka berkata: Anggaplah kita ambil sebuah contoh: bahwa seseorang ditanya tentang waktu shalat Isya, maka dikatakan kepadanya: “Apabila telah terbenam matahari, maka dari sini sudah masuk waktu shalat Maghrib dan setelahnya akan masuk waktu shalat Isya”, maka orang yang bertanya tersebut akan paham bahwa: Waktu shalat Isya akan datang setelah waktu Maghrib, dan apabila telah terbenam matahari dimana waktu Maghrib telah masuk, maka orang tersebut tak dapat memastikan menunggu masuknya waktu shalat Isya yang akan datang.

Saya mengatakan: Pengkritik di atas berusaha untuk menetapkan bahwa Pembicaraan kami tentang umur umat adalah berarti juga pembicaraan tentang kiamat dengan mengetengahkan sebuah analogi (perbandingan) yang rancu yang hanya akan menunjuk kelemahan daya nalar dan kemampuan berpikir yang sangat terbatas, semoga Allah menunjuki anda. Memang benar bahwa kelemahan daya nalar yang hanya dilengkapi dengan kemiskinan informasi akan menjadikan informasi anda tersebut adalah segalanya bagi orang tersebut.

Saya tidak mengerti apakah orang tersebut dapat memahami bahwa analogi (permisalan) yang dia katakan itu adalah tertuju untuk dirinya sendiri, atautkah dia hanya sekedar ingin membuat kegaduhan saja? Dan ia pun tidak merasa malu memanggil saya dengan panggilan “Pak Insinyur” seakan-akan gelar ini suatu aib bagi saya, subhanallah. Sesungguhnya pemahaman yang benar adalah suatu karunia dari Allah kepada hamba-hamba-Nya agar mereka dapat membedakan antara yang baik dengan yang buruk dan agar mereka dapat menghilangkan segala kesimpangsiuran yangmana padanya sering terjerumus orang-orang yang berilmu dangkal.

FILSAFAT PALSU

Mereka mengatakan: Dengan berakhirnya umur umat Islam maka berakhirlah dunia atau berakhirlah kehidupan yang benar di bumi ini karena tidak akan ada yang tersisa di bumi ini kecuali orang-orang kafir, sedangkan Allah tidak menjadikan bumi ini dengan segala keindahannya untuk orang-orang yang kafir.

Sebagian mereka berfilsafat: umur umat Islam akan berakhir dengan datangnya “Angin” yang lembut, maka dengan demikian, berarti anda telah menetapkan salah satu dari dua hal yaitu: bahwa

umat yang tidak dicabut nyawanya oleh angin tersebut adalah apakah dari umat Nabi Muhammad atau tidak? Dalam ungkapan yang lain: Apakah mereka itu umat yang telah menerima dakwah Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* atau yang tidak menjawab dakwahnya *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*? Maka apabila mereka adalah umat yang telah menerima dakwah Nabi Muhammad, maka umur Islam belum berakhir pada waktu datang angin yang lembut tersebut, dan apabila mereka adalah umat yang tidak menjawab dakwah Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, maka berarti Allah telah menciptakan suatu makhluk yang baru, akan tetapi Allah tidak mengutus seorang rasul kepada mereka.

Jawaban Saya: Saya tidak dapat memahami metode filsafat yang bohong ini, salah satu diantara mereka berkata: Allah tidak menjadikan bumi ini dengan segala keindahannya untuk orang-orang kafir, dan yang satu lagi berkata: apakah manusia-manusia jahat itu berasal dari umat Muhammad ataukah mereka itu umat yang tidak menjawab dakwahnya *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Subhanallah, perkataan seperti ini terlihat jelas kerancuannya: adapun dari pengkritik yang pertama yaitu seakan-akan ia meragukan qutrad dan hikmah perbuatan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, dan dari pengkritik yang kedua: sekedar bikin kegaduhan yangmana kedua orang tersebut adalah berpengetahuan dangkal dengan sunnah Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*.

Sebagaimana yang sudah ditetapkan oleh hadits-hadits yang shahih bahwasannya Islam akan berakhir dengan berangsur-angsur setelah ia menjalani masa kekuatan, kemakmuran dan kejayaan yang sangat tinggi pada masa kemunculan Imam Mahdi *'Alaihissalam* dan 'Isa Ibn Maryam *'Alaihissalam* sehingga datanglah “Angin” yang lembut yang akan mencabut nyawa kaum Mukminin dimana angin tersebut tidak akan menyisakan satupun dari mereka kecuali orang-orang kafir dan orang-orang Islam yang tidak mengetahui dari Islam itu kecuali satu kalimat “La Ilaha Illallah” kemudian, mereka ini (orang yang menasabkan dirinya kepada Islam tersebut) akan mati dimakan usia, setelah itu tidak ada yang tinggal di bumi ini kecuali orang-orang kafir yang tidak pernah menyebut nama “Allah”, “Allah”, maka mereka itu akan hidup dalam suatu masa tertentu yang tidak diketahui lamanya kecuali oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dimana mereka akan bersenang-senang dengan dunia dan segala perhiasannya, maka diatas mereka itulah kiamat akan berdiri.

Berikut ini kami akan megetengahkan kepada anda hadits-hadits Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* yang menerangkan apa-apa yang kami terangkan ini. Sekiranya saudara-saudara pengkritik di atas memperluas cakupan pembahasan mereka tentu mereka tidak akan berbuat kegaduhan dan tidak membuang-buang waktu mereka dalam perbantahan.

1. Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: “Sesungguhnya Allah akan mengutus dari arah negeri Yaman “Angin” yang lebih lembut dari sutra, maka ia tidak akan menyisakan (dalam mencabut nyawa) seorangpun yang ada di hatinya iman walaupun seberat biji zarrah kecuali ia akan mencabut nyawanya.” (hadits shahih Muslim dari Abi Hurairah).
2. Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: “Siang dan malam tidak akan hilang sehingga disembah (lagi) Allatta dan Al'uzza (Tuhan-tuhan berhala dari kaum Musyrikin Mekah) kemudian Allah akan mengutus “Angin” yang harum, maka ia akan mewafatkan semua orang yang ada di dadanya iman walaupun sebesar biji bayam, maka yang tersisa setelah itu adalah orang-orang yang tidak mempunyai kebaikan, maka mereka akan kembali kepada agama nenek moyang mereka.” (Hadits riwayat Muslim dari 'Aisyah).
3. Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: “Kiamat tidak akan berdiri sehingga di bumi tidak pernah disebut-sebut lagi nama “Allah”, “Allah” (Hadits riwayat Muslim dari Anas).
4. Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: “Tidak akan berdiri hari kiamat sehingga yang menjadi manusia yang paling berbahagia di dunia adalah Luka' bin Luka'.” (Hadits riwayat Ahmad dan Tirmidzi dari Abu Hudzaifah dan Kitab Al Misykat nomer 5365).
5. Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: “Islam akan lenyap sebagaimana lunturnya warna kain, sehingga orang tidak akan tahu lagi apakah itu puasa, apakah itu shalat, apakah itu haji, kemudian Kitabullah diangkat ke langit pada suatu malam, maka tidak akan ada di bumi ini satu ayatpun, dan tersisalah beberapa kelompok dari manusia yang terdiri dari orang-orang yang tua renta dan pikun yang berkata: “Kami menemukan nenek moyang kami mengucapkan kalimat ini, mereka mengatakan: “La Ilaha Illallah” (Hadits Shahih yang diriwayatkan oleh Ibn Majah, Hakim dan lain-lain dari Abu Hudzaifah. Dalam Kitab Shahihah Al Albaani, nomer 87).

Ditambah lagi dengan hadits Abu Sa'id Al Khudry tentang As-syafa'ah dalam kitab Shahih Bukhari dan Muslim dan lain-lain yangmana ia bermaksud: Bahwasannya Allah mengizinkan bagi orang-orang yang berhak memberi syafa'at untuk mengeluarkan dari neraka orang-orang yang mempunyai kebaikan di hatinya seberat satu dinar, kemudian orang-orang yang ada di hatinya kebaikan seberat setengah dinar, kemudian orang-orang yang ada dihatinya kebaikan seberat biji zarrah kemudian Allah akan mengeluarkan dari neraka orang-orang yang tidak mempunyai kebaikan sama sekali, maka inilah ia syafa'at yang paling besar, mereka yang terakhir ini adalah orang-orang yang berkata "La Ilaha Illallah" sedangkan mereka tidak pernah berbuat kebaikan sedikitpun.

Berdasarkan kepada semua hadits-hadits yang telah berlalu tersebut maka dengan sangat jelas, kita dapat mengambil beberapa kesimpulan:

1. Islam akan naik kepuncak kejayaan dan akan kembali seperti di zaman para Shahabat RA dan Tabi'in dimana hal ini akan terjadi pada zaman kekhalifahan Islam yang terakhir yaitu masa kekhalifahan Imam Mahdi 'Alaihissalam dan turunnya 'Isa Ibn Maryam 'Alaihissalam. Kemudian setelah kekhalifahan ini cahaya Islam akan luntur dan pudar seperti lunturnya kain, yangmana hal ini akan terjadi setelah masa meninggalnya 'Isa Ibn Maryam 'Alaihissalam secara qath'i, dan secara yakin bahwa kemunduran Islam ini juga akan terjadi setelah terbitnya matahari dari barat dan keluarnya "binatang Bumi" yang akan memberi tanda pada wajah setiap mukimin sehingga ia bercahaya dan ia akan memberi tanda pada wajah orang kafir sehingga wajah mereka menjadi gelap. Ini berarti bahwa setelah peristiwa ini kaum mukminin akan tetap hidup dimuka bumi. Kemunduran itu terjadi setelah keluarnya "Asap" yang akan memenuhi antara langit dan bumi (tanda besar kiamat yang ke enam) yangmana ia akan mengakibatkan seperti penyakit demam terhadap kaum mukminin dan akan menjadi suatu azab yang pedih bagi orang-orang kafir.

Jadi, kemunduran Islam itu akan terjadi setelah munculnya enam tanda-tanda besar kiamat yaitu: Keluarnya Dajjal kemudian turunnya 'Isa Ibn Maryam kemudian Keluarnya Yakjuj dan Makjuj kemudian Terbitnya matahari dari tempat terbenamnya kemudian keluarnya "Binatang Bumi" dan yang terakhir adalah keluarnya "Asap."

2. Islam akan terhapus sebagaimana lunturnya kain maka orang tidak akan tahu apakah itu shalat, puasa, sedekah dan haji. Pada masa ini Allah akan mengangkat Alqur'an (kalamullah) dari setiap hati orang dan ia akan diangkat ke langit dalam waktu satu malam sehingga tidak akan tersisa lagi satu ayatpun.

Kemudian setelah itu barulah Allah mengutus angin yang lembut dari arah Yaman, maka ia akan mencabut nyawa setiap orang yang ada dihatinya iman walaupun sebesar biji bayam dan yang akan tersisa hanyalah beberapa kelompok manusia yaitu: 1). Orang-orang yang kafir pada aslinya yang telah diberi tanda pada muka mereka oleh "Binatang Bumi." 2). Beberapa kelompok dari manusia yang mengaku termasuk dari kelompok orang Islam dalam "nama" saja yang terdiri dari orang-orang tua renta dimana mereka juga mengucapkan kalimat "La Ilaha Illallah" sedangkan di dalam dada mereka tidak ada iman sebesar biji bayam pun (maka orang-orang yang seperti ini yang dikeluarkan dari neraka nantinya dengan syafa'at dari Allah).

3. Kemudian setelah itu, dalam waktu beberapa tahun -yang hanya diketahui oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*- matilah semua orang-orang tua tersebut. Setelah itu, bumi ini hanya akan dihuni oleh orang-orang kafir yang jahat dalam beberapa masa yang hanya diketahui oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang berlalu dengan cepat, setahun bagai sebulan, sebulan bagai sepekan, sepekan bagai sehari dan sehari bagai sesaat saja. Orang-orang jahat tersebut tidak pernah mengucapkan kalimat "La Ilaha Illallah" dan bahkan mereka tidak tahu dengan Allah sama sekali. Mereka akan hidup dan bersenang-senang di dunia, dan pada waktu itu mereka akan menjadi manusia yang paling berbahagia dalam beberapa masa yang hanya diketahui oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, sedangkan waktu mereka itu pendek, dan atas orang-orang seperti itulah terjadi kiamat.

Karenanya, Bagaimana mungkin orang-orang pengkritik tak berdasar itu mengatakan bahwa umat umat Islam adalah berarti pengetahuan akan waktu tertentu dari kiamat.

Takutlah kepada Allah wahai hamba Allah dan tinggalkanlah berfalsafah semacam itu, sifat ria, ingin popularitas dan berbuat kegaduhan sehingga anda akan selamat, maka hati anda akan selamat juga.

APAKAH BOLEH BAGI KITA UNTUK MEMPERINGATKAN MANUSIA AKAN KIAMAT

Mereka berkata: tidak sepatutnya bagi kita untuk menakut-nakuti manusia dengan kiamat dan telah mendekatnya masa kiamat tersebut, akan tetapi kita cukup memberi khabar petakut bagi mereka dengan berakhirnya masa setiap salah satu dari mereka, karena apabila mereka telah mati maka berarti kiamat mereka telah berdiri.

Sebagian mereka berkata: Saya mendengar bahwa ada orang yang sengaja membeli kuda dan pedang untuk bersiap-siap menghadapi pertempuran-pertempuran besar akhir zaman.

Jawaban saya: Sekiranya apa-apa yang dikatakan oleh saudara yang terakhir di atas adalah benar dan kitab tersebut telah membekas pada mereka sampai pada tingkat persiapan yang bersifat “amali” (perbuatan) dengan membeli kuda dan pedang, maka berarti kitab tersebut telah berhasil dalam menyampaikan risalahnya kepada manusia dan ini merupakan suatu taufiq dari Allah *Subhanahu wa Ta’ala* dan sungguh saya telah mendengar bahwa banyak orang-orang telah terbangun dari kelalaiannya dan mereka kembali kepada jalan Allah yang lurus—*alhamdulillah* rabbil ‘alamin. Akan tetapi saya kira apa-apa yang dikatakan oleh saudara yang tadi adalah tidak benar.

Kemudian—*Subhanallah*—siapa yang mengatakan bahwa kita tidak boleh memberi khabar menakutkan kepada manusia dengan hari kiamat? Siapa yang berfatwa seperti ini? Apakah ia Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* atau sahabat Rasul? Atau mereka itu para Ulama? Perkataan seperti itu tidak pernah dikatakan oleh para salaf (para tokoh ulama dulu yang terdiri dari para sahabat, Tabi’in dan ulama besar dulu). Saya tidak akan mengatakan siapakah yang telah berbuat bid’ah dengan mengatakan hal-hal tak berdasar seperti ini? Akan tetapi saya ingin menyampaikan: “wahai saudara-saudara Ambillah ajaran agama anda dari para pendahulu anda karena siapa pun yang hidup tidak akan terlepas dari fitnah.” Kalau kami mau, maka kami akan mengetengahkan kepada anda puluhan dalil yang berasal dari Alqur’an dan Sunnah yang menyampaikan khabar menakutkan akan hari kiamat, karena hal-hal seperti ini sudah maklum bagi para penuntut ilmu kelas rendah, akan tetapi kami di sini akan mencukupkan kepada anda dengan menyebut sebagian dari ayat Alqur’an dan hadits yang mengandung khabar menakutkan akan hari kiamat di antaranya adalah:

1. Firman Allah: “*Maka tidaklah yang mereka tunggu melainkan hari kiamat (yaitu) kedatangannya kepada mereka dengan tiba-tiba, karena sesungguhnya telah datang tanda-tandanya*” (Muhammad, 18).
2. Firman Allah: “*Telah dekat kepada manusia hari menghisab mereka sedangkan mereka berada dalam kelalaian lagi berpaling (daripadanya)*” (Al Anbiya’, 1).
3. Firman Allah: “*Telah dekat hari kiamat dan telah terbelah bulan*” (Al Qamar, 1).
4. Sabda Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*: “Amma ba’du, maka sesungguhnya perkataan yang paling benar adalah Kitabullah, dan sesungguhnya petunjuk yang paling utama adalah petunjuk Muhammad dan seburuk-buruk perkataan adalah khabar baru yang tidak jelas asal usulnya, sedangkan segala khabar baru yang tidak jelas asal usulnya adalah bid’ah dan setiap bid’ah adalah kesesatan dan setiap kesesatan adalah di neraka, hari kiamat akan datang kepadamu dengan tiba-tiba, saya diutus oleh Allah bersamaan dengan hari kiamat seperti ini, kiamat itu akan datang kepada kamu di pagimu atau di petang harimu.” (hadits riwayat Ahmad, Muslim, Nasa,i dan Ibn Majah dari Jabir)
5. Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*: “Saya diutus oleh Allah bersamaan dengan hari kiamat seperti ini (seperti dua jari telunjuk dan tengahku ini).”
6. Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*: “Sesungguhnya Aku diutus saling berpacu dengan waktu kiamat.”

Dan masih sangat banyak lagi hadits-hadits Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* yang menerangkan hari kiamat ini.

Karenanya, semestinya kita heran mengapa orang-orang yang kami sebutkan diatas mengatakan bahwa tidak boleh bagi kita untuk memberi khabar menakutkan kepada manusia dengan hari kiamat? Ataukah mereka adalah tipe penuntut ilmu akhir zaman? Wallahu a’lam.

PEMBICARAAN YANG BERASAL DARI AHLI KITAB

Mereka berkata: Kita tidak boleh mendengarkan, berdalih dan membicarakan perkataan-perkataan Ahli Kitab.

Jawaban Saya: Perkataan seperti ini hanyalah dikatakan orang-orang yang tidak mengerti dengan syari’at Allah dan perkataan seperti inipun tidak pernah dikatakan oleh para ulama salaf sebelumnya, akan

tetapi justru mereka berijma' (berkonsensus, sepakat) bahwa: berdalih atau berbicara yang bersumber dari Ahli Kitab adalah boleh pada hal-hal yang tidak bertentangan dengan syari'at kita. Saya bertanya kepada anda: "Siapakah yang menjadi ikutan anda dalam mengatakan pendapat yang seperti ini? Dan selanjutnya saya menantang anda dengan pembuktian satu saja dari perkataan para ulama salaf yang mengatakan pendapat yang rancu seperti ini.

Mereka mengatakan: Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* telah melarang 'Umar bin Khatthab ketika melihat padanya ada satu suhuf dari Kitab Taurat yang dia baca dengan berkata: "Apakah mereka meragukan dan syak dalam agama ini wahai Ibn Khatthab?"

Sebagian mereka dalam keadaan gusar pada kaset rekaman itu berkata: "Sesungguhnya ketika Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* mendapati para shahabat menemui kesulitan yang sangat dengan melarang mereka berbicara yang berasal dari Ahli Kitab itu, maka Beliau *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* pun mengizinkan mereka.

Jawaban Saya: Perkataan seperti ini adalah berasal dari kejahilan dan kesempatan ilmu dan wawasan anda dan saya tetap menantang anda untuk menunjukkan satu saja dari pendapat para ulama salaf yang serupa dengan perkataan anda ini. Sesuai dengan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*: "*Katakanlah: Apakah kamu mempunyai suatu ilmu sehingga kamu dapat menunjukkannya kepada kami?*" (Al An'aam, 148). Karenanya, apabila anda tidak dapat menunjukkannya kepada kami dalil anda tersebut, maka kenapa anda mengacaukan agama kaum Muslimin.

Berikut ini kami akan memaparkan kepada anda hakikat permasalahan ini secara syari'at:

Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: "Sampailah ajaran-ajaranku walaupun itu hanya satu ayat dan berbicaralah dari Bani Isra'il serta tidaklah ada halangan bagimu untuk membicarakannya dari mereka dan barang siapa yang sengaja berbohong terhadapku hendaklah ia bersiap sedia untuk duduk di kursi api neraka" (HR. Bukhari dalam kitab *Shahihnya*, nomer 3461).

Sebenarnya satu dalil ini sudah cukup bagi kita untuk dijadikan sebagai dalil dalam berbicara dari ajaran Bani Isra'il akan tetapi, pada akhir zaman ini kita menemukan kedangkalan ilmu dan banyaknya timbul fitnah-fitnah serta kemampuan nalar manusia sudah melemah dalam memahami semua rahasia dan alur hukum syari'at, maka secara spontan kita harus mengemukakan perkataan para ulama besar yang

berdasarkan kepada dalil-dalil syari'at —yang sesuai dengan ilmu ushul fiqih—, sehingga para penuntut ilmu mengetahui bagaimana itu ilmu fiqih dan ijtihad.

Telah berkata Imam Malik: “Yang dimaksud di situ adalah pembolehan pengutipan isi kitab mereka adalah terhadap hal-hal yang benar, adapun hal-hal yang diketahui kebohongannya, maka hal tersebut tidak boleh dikutip.”

Telah berkata pula Imam Syafi'i: “Sebagaimana yang diketahui bahwa Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* tidak membolehkan pengutipan dengan cara dusta, maka makna dari hadits nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* tersebut adalah: Kutiplah isi perkataan Bani Isra'il apabila kamu tidak mengetahui kebohongannya, dan apabila kamu temui hal-hal yang sesuai dengan syari'atmu, maka tidaklah ada halangan bagimu untuk membicarakannya dari mereka” (Lihat Kitab Fathul Bari, hal. 498).

Syaikhul Islam, Ibn Taimiyah dalam Kitabnya Majmuk Fatawa telah berkata: “Sesungguhnya Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* telah memberi keringanan dalam mengutip pembicaraan mereka namun walaupun begitu beliau melarang kita untuk langsung begitu saja membenarkan dan mendakwa kebohongan mereka, maka sekiranya pengutipan ajaran mereka tidak ada faedahnya, tentulah beliau tidak akan menyuruh dan tidak akan memberi keringanan dalam hal itu” (Lih: Majmuk Fatawa, Jilid 18, hal. 67). Begitu juga kita dapat melihat dalam Kitab Ibn Taimiyah yang berjudul: “Jawaban yang Lurus terhadap Orang-orang yang merobah agama Al Masih”, di sana kita akan menemukan kutipan-kutipan (nukilan-nukilan) yang sangat banyak dari Ahli Kitab yang diketengahkan oleh Imam Ibn Taimiyah pada halaman 1 sampai dengan 16.

Demikian juga halnya dengan Kitab-Kitab para salaf umumnya, maka anda akan mendapatkan permasalahan ini dengan lebih jelas dan tidak perlu kami terangkan lagi.

Perkataan-perkataan para ulama ini akan kami tutup dengan perkataan Al Hafizh Ibn Hajar *Rahimahullah*: “Tidak ada halangan bagimu untuk berbicara dari Ahli Kitab, karena Rasul *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* telah memperingatkan kaum Muslimin dalam mengutip dan melihat Kitab mereka sebelumnya, kemudian Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* memberikan kelonggaran dalam hal ini, perubahan ini menunjukkan bahwasanya larangan yang pertama

adalah karena hukum-hukum Islam dan kaidah agama belum stabil dan kuat, yang dikhawatirkan akan terjadi kekacauan (dalam syari'at). Kemudian ketika penyebab dari larangan tersebut (kekacauan) telah hilang, maka beliau mengizinkan untuk berbicara dari Ahli Kitab karena hal itu, pada waktu itu dapat mendatangkan i'tibar. (*Fathul Baari*: Juz. 6, hal. 498).

Dan tidak tersembunyi lagi bagi siapapun bahwa shahabat Rasul Ibn Abbas yang bergelar "Tinta Umat" dan "terjemahan Alqur'an" demikian juga halnya dengan Abdullah bin 'Amru bin 'Ash dan lainnya, mereka banyak menukil dari ahli kitab.

Takutlah kepada Allah wahai orang-orang yang mempunyai akal dan janganlah anda saling mengadu-adu (mempertentangkan) antara hadits-hadits Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* yang akan mengacaukan agama kaum Muslimin (Islam) yang sudah tetap. Jadi, masalah ini pada mulanya memang dilarang oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* akan tetapi kemudian Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* mengizinkan mereka ketika ajaran agama telah mapan, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibn Hajar. Maka hendaklah anda bertanya kepada orang-orang yang mengetahui (ahluzzikri) apabila anda tidak mengetahui.

SAPI MERAH

Ada sebuah pertanyaan yang terlontar dari sebagian orang tentang "Sapi Merah" yaitu: "Apakah sikap kita terhadap apa-apa yang kita dengar dari Ahli Kitab tentang "Sapi Merah"!".

Jawabannya adalah: masalah Sapi Merah adalah seperti masalah-masalah lainnya yang dikatakan oleh Ahli Kitab dimana kita hanya akan mengatakan sesuai dengan sabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*:

"Janganlah kamu membenarkan mereka dan jangan pula mendustakan mereka." Jadi, "Sapi Merah yang suci" yang dikatakan oleh Kaum Yahudi (la'natullahi 'Alaihim) yang berasal dari Kitab Taurat, dimana mereka berkata: "Bahwa Sapi Merah yang tidak dicampuri oleh warna yang lain akan muncul pada akhir zaman, dan kemunculannya tersebut adalah sebagai tanda dari kemunculan "Tuhan" yang berdekatan dengan masa kemunculan Raja Mereka yang Jenius (Messiah atau Al Masihuddajjal) yang akan menyelamatkan mereka untuk memimpin seluruh dunia dan

menghinakan penduduk bumi yang Ummi atau Goyim yangmana mereka itu adalah semua manusia selain bangsa Yahudi.¹

Dalam waktu yang tidak lama berselang mereka mengatakan bahwa Sapi merah itu telah lahir di Yafa (Israel) pada bulan Oktober 1996 dan begitu sampai pada umur yang ketiga tahun, maka ia akan disembelih di Candi Sulaiman (Solomon Temple) yang akan dilaksanakan oleh “Raja Penyelamat” mereka (Messiah atau Al Masih Addajjal) dimana ia bersama dengan kepala pendeta akan memimpin upacara penyembelihan ini, dan mereka akan menetap di sana selama 7 hari untuk berdo’a kepada Tuhan dengan sangkaan bahwa “Api” akan turun dari langit untuk membakar korban sajian mereka itu, yang mana hal itu adalah merupakan pertanda atas terkabulnya tobat mereka.

Kepercayaan seperti ini dalam agama Yahudi mempunyai dua makna:

1. Bahwa Kaum Yahudi bersungguh-sungguh dalam usaha mereka untuk berusaha menghancurkan “Masjidil Aqsha” sehingga mereka dapat mendirikan “Candi Sulaiman” yang mereka dakwakan di atas puing-puing Masjidil Aqsha.
2. Bahwa masa kemunculan Raja Penyelamat mereka (yang disebutkan oleh Nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* dengan Al Masihud-Dajjal) adalah sudah sangat mendekat.

Jadi, sekali lagi yang menjadi pertanyaan kita adalah: Apakah kewajiban kita kaum Muslimin terhadap apa-apa yang kita dengar dari Bani Isra’il tentang Sapi Merah yang suci ini (menurut dakwaan mereka).²

¹ Dalam waktu yang tidak lama akan muncul kitab kami yang berjudul “Taslitussahulajan ‘Ala Syayathinil Insi Wal jan”, yang akan membeberkan segala rencana-rencana kotor Yahudi dan sekalian setan-setan manusia serta tipu daya Jin.

² Berita seperti ini banyak dimuat oleh surat kabar-surat kabar di Mesir, Timur Tengah dan Barat. Silakan lihat Koran “Al Usbu’ Al Mishriyah” Mesir yang terbit pada tanggal 24-3-1997. Kemudian Koran “Al Akhbar” Cairo pada artikel Dr. Wajih Abu Zikri pada bulan April 1997, demikian juga dalam koran “News Week” Amerika yang memuat gambar Sapi Merah tersebut. Dan silakan juga lihat tulisan Muhammad Sammak pada koran “Al Ahram” yang terbit pada tanggal 20-8-1998 dengan judul: “Mimpi-mimpi Yang Tak Masuk Akal” dimana beliau memperingatkan bahwa kaum Yahudi bersungguh-sungguh dalam masalah penghancuran Masjidil Aqsha dan dalam membangaun Candi Sulaiman (Solomon Temple) di atas puing-puing Masjidil Aqsha dimana mereka telah mengumpulkan dana-dana untuk melakukan rencana tersebut dan bahkan mereka telah memulai untuk mengambil batu-batu yang diperlukan dan mereka sekarang sedang mengkilatkan batu tersebut.

Jawabannya adalah: Sesuai dengan apa-apa yang telah diperintahkan oleh Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*:

Apabila kaum Ahli Kitab membicarakan kepadamu (akan suatu khabar) maka janganlah kamu langsung membenarkan mereka dan jangan pula mendustakan mereka.” Yang berarti bahwa: kita tidak boleh membenarkan mereka dengan mutlak dan tidak pula mendustakan mereka dari dasar ajaran mereka pada masalah-masalah yang tidak berlawanan dengan syari’at kita, karena apabila kita membenarkan mereka dengan mutlak, maka bisa jadi kita akan membenarkan hal yang batil (tidak benar) dan apabila kita mendustakan mereka dari dasar, maka bisa jadi kita telah mendustakan suatu kebenaran, karena Allah *Subhanahu wa Ta’ala* telah mengkhabarkan kepada kita bahwa mereka telah merubah-robah sebagian dari ajaran-ajaran yang dibawa oleh para nabi yang diutus kepada mereka.

Jadi, kita tidak dapat mengetahui tentang apa-apa yang mereka khabarkan itu, apakah ia berasal dari yang benar ataukah dari yang dari batil. Sikap yang benar dalam masalah ini adalah “jalan tengah” dengan tidak membenarkan mereka dan tidak pula mendustakan mereka. Jadi, barang siapa yang mengatakan bahwa kita harus membenarkan mereka, maka ia telah berbuat salah secara syari’at dan barang siapa yang mengatakan bahwa kita harus mendustakan mereka, maka ia juga berbuat salah dalam syari’at.

Akan tetapi apabila kita tertuntut mengambil satu keputusan (tarjih) maka kami cenderung untuk membenarkan pada hal-hal yang tidak berlawanan dengan syari’at kita, karena mereka juga mempunyai dasar-dasar ajaran langit (dari Allah *Subhanahu wa Ta’ala*).

Sebagaimana yang kita ketahui bahwasannya mereka (Bani ‘Isa-ril), sesuai dengan yang difirmankan oleh Allah *Subhanahu wa Ta’ala*: “*Mereka mengenalnya (Muhammad) sebagaimana mereka mengetahui anak-anak mereka sendiri*” (Al Baqarah, 146). Yang bermaksud bahwa mereka (Ahli Kitab) mengetahui sifat-sifat, ciri-ciri dan akhlak Muhammad itu dan mereka juga mengetahui kapan waktu kelahirannya serta kemana arah hijrahnya sebagaimana yang diriwayatkan oleh kitab-kitab sejarah.

Karenanya, dalam masalah “Sapi merah” ini dan lain-lainnya kami menanggapi dengan sungguh-sungguh, dan saya tidak dapat mengerti atas alasan apa dan untuk maslahat apa sebagian orang yang mengaku sebagai orang-orang yang berilmu ingin menjadikan kaum Muslimin seperti burung onta yang membenamkan kepalanya ke dalam pasir

(pada kenyataannya burung onta tersebut tidaklah membenamkan kepalanya ke dalam pasir akan tetapi ini hanyalah sebagai sebuah perumpamaan) agar ia tidak dilihat oleh si pemburu, sedangkan si burung onta yang malang tersebut tidak mengerti bahwa si pemburu tetap melihatnya akan tetapi ia sendirilah yang membutuhkan matanya sendiri, maka si pemburu itu hampir saja dapat menangkapnya dan memotong kepalanya yang ia benamkan ke dalam tanah.

BEBERAPA KRITIKAN LUCU

Berikut ini kami akan mengetengahkan beberapa kritikan lucu yang dibangkitkan oleh orang-orang yang mengaku sebagai orang-orang yang berilmu dan bermazhab salafiah, maka apabila keadaan Ahlul Ilmi saja pemahamannya sudah sedangkal ini, maka bagaimana-lah kiranya keadaan orang-orang awam? Memang benar bahwa suatu musibah akan menjadi lucu apa bila sudah kelewatan dari yang sewajarnya. Karenanya, disini kami akan memaparkan kritikan-kritikan tersebut dengan tidak banyak memberikan ta'liq (komentar, jawaban) sehingga kita tidak membuang-buang waktu pembaca dalam menjawab kerancuannya.

Segala dokumen bukti yang akan saya sebut di sini ada ditangan saya dan jelas para pembicaranya dalam kaset-kaset rekaman dan tulisan, dan barang siapa yang ingin mengetahuinya dengan jelas, maka tidak ada halangan dari saya, akan tetapi saya tidak akan memulai untuk menyebutnya, karena Allah memerintahkan kita untuk menutup 'aib seseorang.

USAHA PENGABURAN TENTANG HAKIKAT DAJJAL

1. Mereka berkata: Ketika nabi Saw membicarakan kepada para Sahabat tentang Dajjal maka mereka mencari Dajjal itu ke kebun-kebun.

Jawaban Saya: Saudara kita yang mengatakan hal ini dengan maksud membuat suatu keraguan tentang "Dajjal" yangmana ia adalah tanda besar kiamat yang pertama. Saya khawatir ia berkata seperti itu berdasarkan pemahamannya terhadap hadits yang berasal dari Annuwas bin Sam'an dalam kitab Shahih Muslim yang berbunyi:

"Pada suatu pagi Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* telah menyebut tentang Dajjal, kadangkala Beliau menurunkannya dan kadangkala Beliau mengangkatnya, sehingga kami mengira bahwa ia (Dajjal) sedang berada di sela-sela kebun korma."

Pemahaman terhadap hadits seperti yang diterangkan oleh saudara di atas tadi tidak akan kita terima (dapatkan) dari anak-anak kecil apalagi dari orang-orang yang sudah dewasa. Akan tetapi maknanya adalah: Oleh karena begitu seringnya Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* menerangkan tentang Dajjal dan penekanan tentangnya, maka para Shahabat mengira bahwa ia (Dajjal) itu sedang bersembunyi di sela-sela pohon korma yang terdekat seakan-akan ia akan keluar kepada mereka, dan hal ini menekankan akan dekatnya masa keluarnya Dajjal itu. Akan tetapi para Shahabat itu tidak pernah pergi mencari dan takut terhadapnya.

Saya tidak tahu, dari manakah saudara yang tadi membawa berita bohong yang baru itu tentang para Shahabat yang mulia tersebut.

Sekiranya saudara kita ini menyampaikan perkataan yang semacam itu di hadapan majlis umum (awam), maka saya akan mengatakan kepadanya: “Anda telah salah dalam menggambarkan para Shahabat yang mulia dengan cara yang tidak layak”, dan apabila ia berkata seperti itu di depan para pelajar agama, maka saya akan mengatakan kepadanya: “Anda sudah berkata dusta tentang para sahabat dan anda tidak pernah mempelajari tentang kehati-hatian mereka yang sangat teliti dalam memahami hadits nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, dan bahkan mereka merasa berat untuk meriwayatkan hadits-hadits mulai dari “alif” sampai “ya” lihatlah kitab *Mushtolah* Hadits, maka apakah tidak sepatutnya bagi kita untuk berhati-hati melebihi kehati-hatian mereka..... akan tetapi justru sebaliknya kita tidak malu membuat-buat berita bohong yang kadangkala hal tersebut bisa jadi masuk kepada perbuatan “membuat-buat” (maudhu’) yang sangat tercela.

Kemudian lebih dari itu, perbuatan anda dalam membuat keraguan tentang Dajjal sebagai tanda besar kiamat yang pertama akan membukakan pintu keburukan dan kemalangan, karena sekiranya Dajjal sudah keluar, maka anda masih mengatakan kepada orang-orang bahwa “Ia bukanlah Dajjal karena Dajjal bukan tanda besar kiamat yang pertama”, dengan demikian anda dan orang-orang yang membenarkan perkataan anda mengingkari fitnah (cobaan, ujian) yang akan ditimbulkan Dajjal, yangmana itu berarti bahwa anda telah sangat menyakiti dan menyesatkan kaum Muslimin dan bahkan anda menjadi fitnah (bencana) bagi mereka. Kita berdo’a semoga kita diselamatkan oleh Allah *Subhanahu wa Ta’ala* dari fitnah (bencana) Dajjal.

Anda kami persilakan untuk melihat kitab kami tersebut “Umur Umat Islam Dan Dekatnya Masa Kedatangan Imam Mahdi ‘*Alaihi-salam*”, maka di sana anda akan dapat menemukan hakikat masalah ini yaitu bahwa: Dajjal adalah tanda besar kimat yang pertama, sebagaimana yang dikatakan juga para ulama pentahkik seperti: Al Hafizh Ibn Hajar, Ibn Katsir, Atthabary, Al Baihaqi dan lain-lain sebagainya.

PENAMAAN GELAR AL MAHDI ‘ALAIHISSALAM

2. Saudara kita yang tersebut di atas juga mengatakan: Lafazh gelar untuk do’a: “Al Mahdi ‘*Alaihi-salam*” adalah tidak boleh karena ia bukanlah seorang Nabi.

Jawaban Saya: yang melucukan bagi saya adalah bahwa ia menyebut gelar do’a untuk Al Mahdi dengan sebutan: “Al Mahdi *Rahimahullah*”, Saya mengatakan: Wahai saudara apakah anda hafal bacaan tasyahhud? Ataukah anda membacanya tanpa bertadabbur? Maka sekiranya anda mentadaburi bacaan tersebut, maka anda akan menemukan diri anda sejak bertahun-tahun membaca: “Allahumma Shalli ‘Ala Muhammad wa ‘ala aali Muhammad” dengan demikian anda telah mengucapkan shalawat dan salam terhadap Nabi Muhammad dan keluarganya.

Sekiranya anda melihat dalam kitab *Shahih Bukhari*, maka anda akan menemukan bahwa beliau telah mengkhususkan sebuah bab tentang “Fadha,il Assshahabah” (keutamaan para shahabat) yang berjudul: “Bab Fatimah ‘*Alaihi-slam*” (Kitab Fathul Baari, Juz. 7), maka apakah Fatimah itu seorang nabi? (tidak, akan tetapi ia hanya seorang keluarga dari Nabi, yaitu putri Beliau *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*).

Sekiranya anda melakukan hal itu (penela’ahan) maka saya kira, anda tidak melakukan kelucuan kepada kami dengan mengatakan “Al mahdi *Rahimahullah*”, karena kalimat atau gelar “*Rahimahullah*” hanyalah di ucapkan kepada orang-orang telah meninggal, (sedangkan sebagian orang mengatakan gelar do’a “*hafizhahullah*” terhadap orang-orang yang ditunggu, Al Muntazhar, lalu menurut pemahaman anda apakah Al Mahdi itu belum datang ataukah dia sudah wafat?

Akhirnya, saya mengatakan dan menjamin anda bahwa: Adalah tidak ada halangan bagi anda untuk menyebutkan: “Al Mahdi ‘*Alai-hisslam*.”

APAKAH TANDA-TANDA KECIL LANGSUNG DIIKUTI OLEH TANDA-TANDA BESAR KIAMAT?

3. Mereka berkata: Sesungguhnya tanda-tanda besar kiamat tidak mengikuti tanda-tanda kecil kiamat.

Jawaban saya: itu adalah pemahaman anda saja, adapun pemahaman para ulama adalah bahwa: Lafazh “Tanda-tanda kecil” itu adalah berarti bahwa kedatangannya adalah merupakan permulaaan dan pendahuluan dari permulaan tanda-tanda besar kiamat, jika tidak demikian, maka tidaklah ada gunanya bagi kita untuk menamakannya dengan “tanda-tanda kecil kiamat.” Kemudian anda kami persilakan untuk memperhatikan sabda Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* ketika beliau menyebut huru-hara dan kegaduhan di akhir zaman, yaitu fitnah “kesenangan” dan fitnah “kesusahan”, Beliau *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* telah bersabda: “Apabila telah terjadi hal tersebut, maka pada hari itu atau keesokan harinya tunggulah Dajjal.” Ini berarti bahwa tanda-tanda besar kiamat itu bertalian langsung dengan tanda-tanda kecil kiamat. Maka hendaklah anda menjaga ucapan anda tersebut, tela’ahlah dan berpikirlah sebelum anda berbicara, karena sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta’ala* telah menciptakan bagi mulut kita penutupnya.

PERINGATAN TENTANG KEJADIAN KIAMAT DAN TANDA-TANDANYA

4. Mereka berkata: Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* telah melarang kita untuk mengatakan perkataan-perkataan yang tidak lurus, dan diantara yang beliau sebut darinya adalah membicarakan kepada manusia tentang hari kiamat dan syarat-syaratnya.

Jawaban saya: Perkataan seperti ini juga lucu, karena siapapun yang membaca Kitabullah Alqur’an dan sunnah Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*, maka ia dengan spontan akan mengetahui kekeliruan perkataan yang sembarangan ini. Pada pembahasan yang berlalu saya sudah menengahkan beberapa ayat-ayat dan hadits-hadits Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* tentang hal ini, anda kami persilakan untuk merujuk kepada pembahasan tersebut.

BERDALIH DARI AHLI KITAB

5. Mereka berkata: Sesungguhnya Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* ketika mendapatkan para shahabat merasa kesulitan untuk

tidak berbicara dari Ahli Kitab, maka beliaupun mengizinkan mereka tersebut untuk mengutip dari mereka.

Jawaban Saya: Perkataan seperti ini juga lucu, karena saudara (saudara yang mengatakan perkataan yang berlalu) terlihat jelas plin plan dalam berpendapat karena pada kali yang pertama anda mengatakan bahwa adalah tidak boleh bagi kita untuk berbicara dari Ahli Kitab, kemudian anda kembali dari pendapat tersebut dengan mengatakan bahwa Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* membolehkan hal tersebut karena Beliau menemukan para Shahabat merasa keberatan dan sulit dengan adanya larangan tersebut. Saya mengatakan kepada anda bahwa 'illah (alasan) yang anda kemukakan tersebut adalah sebuah 'illah yang dibuat-buat dari diri anda saja, karena dari manakah anda mendapatkan pendapat yang aneh dan keliru ini. Dan kami tidak tahu apa sebenarnya pendapat anda dalam masalah ini, membolehkan ataukah melarang? Karena anda telah menetapkan sesuatu dan lawan dan dari sesuatu itu. Sedangkan anda cukup membuat lucu kami karena anda telah meragukan sebuah masalah yang tidak lagi jadi permasalahan bagi para ulama-ulama besar dulu.

TENTARA INFANTRI YANG AKAN DIBENAMKAN KE BUMI SAAT MENGEJAR AL MAHDI

6. Mereka berkata: Penulis dalam kitab tersebut telah berkata bahwa: sesungguhnya tentara yang akan dibenamkan ke dalam bumi untuk mengejar Al Mahdi adalah tentara infantri (pejalan kaki), dan kami bertanya-tanya: Apabila tentara tersebut berkendaraan apakah mereka akan dibenamkan juga ke dalam bumi?

Jawaban Saya: Saya kira saudara tidak mengetahui masalah-masalah atau istilah-istilah dalam militer, dan saya tidak tahu akan bagaimana kiranya nasib anda dalam pertempuran-pertempuran besar akhir zaman yang akan datang tersebut, kita berlindung kepada Allah dari kehinaan hari yang penuh huru-hara tersebut.

Tentara infantri tidaklah berarti tentara yang berjalan kaki saja, akan tetapi ia bermaksud pasukan yang melaksanakan komando dan taktik militer untuk penyerbuan langsung terhadap musuh. Untuk mencapai tempat yang akan diserang, pasukan infantri menggunakan tank-tank baja atau kendaraan-kendaraan. Jadi tentara infantri tersebut terdiri dari pejalan kaki atau mekanis. Maka sekiranya anda menanyakan hal ini sebelumnya kepada seorang tentara, maka anda tidak

akan mengatakan perkataan lucu yang seperti ini, yang menunjukkan akan kesempatan wawasan anda.

USAHA MERAGUKAN API YANG AKAN KELUAR DARI ARAH YAMAN DAN DAJJAL

7. Mereka berkata: sebagaimana yang dikatakan bahwa Api akan keluar dari Yaman dan Dajjal belum lagi keluar sedangkan pertempuran-pertempuran besar akan terjadi di Syam, akan tetapi apakah para ulama tidak ada di tempat-tempat tersebut? Dan mengapa kita tidak mengatakan kepada para penduduk yang tinggal di tempat terbut: “Wahai para penduduk yang tinggal di negeri-negeri yang akan terjadi padanya pertempuran-pertempuran besar apakah kalian setuju dengan perkataan -perkataan yang seperti ini.

Jawaban saya: (Perkataan ini adalah sebagian dari perkataan penanya tersebut dimana secara lengkapnya dia meminta kepada kita untuk bertanya kepada Syaikh “Muqbil” untuk menanyakan tentang Api yang akan keluar dari Yaman dan menanyakan Syaikh Bin Baz tentang Dajjal, karena ia tidak akan memasuki Mekah dan Madinah, dan kita juga diminta untuk bertanya kepada Syaikh Al Albany untuk bertanya kepadanya tentang pertempuran-pertempuran besar yang akan terjadi di Syam itu). Wahai saudara, sesuai dengan perkataan anda apakah juga boleh bagi kita untuk bertanya kepada sheikh Al Albany tentang Api dan Dajjal, Dan apakah juga boleh bagi kita untuk bertanya kepada Syaikh Bin Baz tentang Api dan pertempuran-pertempuran besar akhir zaman? Kemudian sesuai dengan perkataan anda mengapa kita mesti bertanya kepada Syaikh Bin Baz saja tentang Dajjal, yaitu: bahwa Dajjal itu tidak akan memasuki Mekah, maka kita harus bertanya kepadanya sekiranya Dajjal memasuki Mekah.

Wahai saudara, janganlah jadikan perkataan anda sebagai lelucon bagi orang-orang: Sesungguhnya Syaikh Al Albany dan Syaikh Bin Baz adalah para guru besar dan para Imam juga, akan tetapi kita juga mendapatkan orang-orang yang tidak kurang ilmunya dan kefaqihannya dari mereka, mengapa anda hanya menetapkan bahwa ilmu hanya ada pada mereka ini saja? (sedangkan para ulama besar itu banyak jumlahnya), kemudian dakwaan sebagian orang pada zaman sekarang sebagai murid dari Syaikh Al Albany, Syaikh Bin Baz atau Syaikh Muqbil bukanlah berarti bahwa ilmu mereka itu sudah mnyamai para guru mereka, karena tidak semua murid itu yang cepat paham dengan perkataan guru, karena bagaimana mungkin orang-orang yang memiliki kemampuan yang sangat terbatas untuk dapat memahami dan

mengadopsi segala ilmu yang diberikan oleh gurunya? Walaupun ia telah belajar selama dua puluh atau tiga puluh tahun. Dan sungguh saya telah melihat jurang pemisah yang besar dan dalam antara ilmu dan kefaqihan mereka yang berfatwa dan mengaku sebagai murid dari para guru besar kita tersebut dengan ilmu para guru besar itu sendiri.

Dengan memperhatikan apa-apa yang telah saya muat pada kitab ini daripada kritikan para pengkritik yang mengaku penisbatan diri mereka kepada para ulama salaf dan sebagai murid dari para guru besar tersebut dengan segala kerancuan mereka dari segi ketidakbenaran dan ketidaktetapan (plin-plan) mereka dalam pemaparan serta kerancuan dari segi tata bahasa 'Arab (Nahu dan Sharaf), secara jelas akan menguatkan pendapat saya bahwa murid-murid tersebut belum sampai kepada tingkat atau level yang selayaknya dalam segi pemahaman dan kekuatan daya nalar yangmana hal tersebut tentu akan menyebabkan mereka untuk tidak mampu mengadopsi segala yang diberikan oleh guru-guru mereka. Oleh karena itu saya menyeru kepada guru-guru besar kita untuk tidak mencukupkan pengajaran yang bersifat sorogan (monolog) kepada murid-murid mereka selama setahun, dua tahun atau tiga tahun akan tetapi mereka harus mengadakan ujian untuk menguji kemampuan dan tingkat ilmu mereka secara lisan dan tulisan dengan menguji sampai dimana hafalan dan pemahaman mereka terhadap Alqur'an, Sunnah dan pengetahuan mereka akan bahasa 'Arab dan segala tata bahasanya serta ilmu-ilmu syari'at yang lain. Dimana barang siapa yang lulus dalam ujian ini, maka ia berhak menerima sebuah surat pengakuan (Ijazah) dan apabila mereka gagal dalam ujian tersebut agar diundurkan pemberian ijazahnya sehingga ia benar-benar dapat menguasai ilmu yang telah diberikan dan agar ia tidak dibiarkan berfatwa kepada masyarakat umum dengan dakwaan bahwa ia adalah murid dari seorang sheikh atau murid dari murid Syaikh tersebut. Kita cukupkan saja sampai di sini kritikan-kritikan lucu ini, karena banyak ketawa itu akan mematikan hati.

BEBERAPA KRITIKAN YANG BOLEH DIPERHITUNGKAN (KRITIKAN YANG BERMUATAN ILMIYAH)

Siapapun saja dapat untuk membuat keraguan dan kekacauan, akan tetapi ia tentu saja tidak akan dapat memaksakan kekacauan dan keraguan yang dia perbuat tersebut kepada orang banyak karena kebenaran itu adalah jelas dan jernih seperti matahari di tengah hari.

Ketika beberapa ikhwan menyampaikan ceramah-ceramah untuk membantah kitab tersebut (Umur Umat Islam dan Dekatnya Masa Kedatangan Imam Mahdi *'Alaihissalam*) dalam waktu yang panjang untuk memaparkan kepada para pendengar bahwa hari kiamat tidak akan dapat diketahui kecuali oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, sedangkan para pendengar yang hadir tersebut diam sambil menyimak dan tidak mengomentari sedikitpun karena hal itu adalah sesuatu yang sudah maklum dalam agama, kemudian karena ceramah itu memakan waktu yang begitu panjang, para pendengar itupun berkata: "Mengapa anda menyita waktu yang sangat yang panjang hanya untuk menetapkan sesuatu yang telah tetap dalam agama?" ketika saudara tersebut mulai dikritik, maka datanglah bantahan-bantahan yang bertubi-tubi dari para Ahli Ilmu terhadap perkataannya, sehingga pembicara terserbut mengancam mereka untuk diam karena hal itu akan merusak acara ceramah tersebut. Kemudian ia berkata: "Saya mengetahui bahwa ada sebageian orang yang datang ke majlis ini khusus untuk membantah ucapan saya", yang berarti bahwa ia menuduh bahwa saya telah mengutus orang-orang untuk mengacaukan acara ceramah tersebut. Secara jujur saya mengatakan kepada saudara ini bahwa saya tidak pernah mengutus siapapun, dan saya sama sekali tidak mengetahui tempat acara ceramah ini kecuali setelah kaset rekaman anda tersebut sampai kepada saya. Orang-orang yang membantah anda itupun tidak saya kenal, akan tetapi saya tahu bahwa mereka itu adalah para ahli ilmu yang jujur. Bagaimanapun juga saya tidak menemukan hal-hal yang perlu dibantah dari perkataan anda, karena pada muqaddimah kitab ini saya sudah memuat sebagian besar dari perkataan-perkataan anda dan saya menganggap bahwa tidak ada ada satupun dari perkataan tersebut yang dapat diperhitungkan. Akan tetapi saya menganggap bahwa anda mempunyai tiga kritikan yang dapat diperhitungkan, akan tetapi kritikan seperti ini tidak akan anda lontarkan jika saja anda sedikit berusaha untuk mengadakan kajian dan pembahasan-pembahasan, maka di sini saya akan mengetengahkan tiga kritikan anda tersebut:

PENAMAAN "KHALIFAH" TERHADAP RAJA SAUDI 'ARABIA

1. Kritikan pertama. Sebagian mereka tidak menerima dalam penyebutan kami "khalifah" terhadap Raja Saudi 'Arabia.

Jawaban saya: Saya sudah mengatakan dalam kitab tersebut bahwa panggilan terhadap Raja Saudi tersebut adalah panggilan

“majazi” (metapor) atau dalam penganggapan (i’tibari) dan hal ini dapat saja kita katakan, dengan alasan bahwa lafazh “khalifah” (yang berarti secara bahasa: Pengganti) adalah berarti: “orang yang menggantikan yang lain.”

Syaikhul Islam Ibn Taimiyah telah berkata: “Penamaan para pemimpin setelah Khalifah Rasyidin dengan sebutan khalifah adalah boleh, walaupun mereka itu adalah para raja, dan bukan para khalifah dari seorang nabi, dengan dalil dari suatu hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dalam Kitab Shahihail Bukhari wa Muslim dari Abi Hurairah RA dari Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*: “Pada masa dahulu Bani Isra’il dipimpin oleh para Nabi, dimana ketika seorang nabi telah wafat maka ia digantikan oleh nabi yang selanjutnya, akan tetapi tidak akan ada para nabi setelah Aku, maka yang akan ada adalah para khalifah (pengganti nabi) yang banyak. Para Shahabat bertanya: “Apakah yang engkau suruh kepada kami pada saat itu?” beliau menjawab: “Hendaklah kamu membeli’at yang pertama dari mereka.” Maka perkataan Beliau *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* “Yang banyak” menunjukkan bahwa mereka itu adalah bukan Khalifah Rasyidin, kerana Khalifah Rasyidin itu jumlah mereka itu tidak banyak, dan perkataan Beliau *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* “Hendaklah kamu membeli’at yang pertama”, adalah menunjukkan bahwa mereka berselisih sedangkan para Khalifah Rasyidin itu tidak akan berselisih.”¹

Beliau juga berkata: “Dan yang dimaksud dengan kata “khalifah” adalah karena ia menggantikan orang-orang yang sebelum dia, dan pemakaian kata “penggantian” (al khalaf) disini mempunyai suatu kecocokan. Sebagian orang yang rancu dalam masalah ini seperti Ibn ‘Arabi mengira bahwa khalifah adalah pengganti dari Allah seperti wakil dari Allah dan mereka mendakwa bahwa ini berarti manusia menjadi orang yang diwakilkan.”

Saya mengatakan: Kerancuan dalam masalah tersebut banyak terjadi di zaman kita ini sedangkan Ibn Taimiyah tidak berada di tengah-tengah kita. Sekiranya para pengkritik itu mengetahui perkataan Ibn taimiyah ini, maka mereka tidak akan membuat keraguan dan kegaduhan seperti ini, jadi kita sudah tertimpa musibah kekeliruan oleh murid dari murid (Penuntut ilmu yang tidak sungguh-sungguh).

¹ Lihat Kitab Fatawa Ibn Taimiyah, Jilid 35, hal. 20.

HADITS LAIN TENTANG EMBARGO TERHADAP IRAK

2. Kritikan yang kedua. Sebagian penuntut ilmu yang baru (pemula) yangmana walaupun ia mempunyai kedudukan yang cukup ter-pandang dalam masyarakat telah mengemukakan suatu kritikan yang menunjukkan akan kelemahannya dalam ilmu hadits dan istilah-istilahnya serta kekurangmampuan dalam ilmu tata bahasa ‘Arab dan idiom-idiomnya, ia berkata: “Sesungguhnya insinyur itu (ia memanggil penulis dengan sebutan insinyur) pada halaman 33 dari kitab itu memuat sebuah hadits tentang tanda-tanda kecil kiamat nomer 59, yang berbunyi:

“Hampir saja tidak boleh dibawa ke negeri Irak secupak makanan (Qafiz) atau sekeping Dirham, kami (sahabat) bertanya: “Siapa yang melakukan itu wahai Rasulullah ?” Beliau menjawab: “Orang-orang ajam (non ‘Arab) yang melarang hal tersebut “, kemudian beliau *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* berkata: “Hampir saja tidak boleh dibawa secupak makanan (Mud) atau sekeping Dinar kepada penduduk Syam, kami bertanya “ Siapa yang melakukan itu wahai Rasulullah ?” Beliau menjawab: “Orang-orang Rum (Romawi).”¹

Kemudian ia berkata: “Mengapa penulis tidak menyebutkan hadits riwayat Muslim yang berbunyi: “Irak menahan Dirham dan cupak makanannya (Qafiz) dan Syam menahan cupak makanan (Mud) dan Dinarnya dan Mesir menahan cupak makanan (Irdab) dan Dinarnya.” Mengapa penulis tidak memuat kalimat ini.

Jawaban saya: Sebelum langsung menjawab kepada inti dari pertanyaan anda, saya akan menyampaikan dua hal.

Yang pertama: perkataan anda: “Mengapa penulis tidak menyebut hadits riwayat Muslim”, secara tidak jujur anda telah mengetengahkan suatu keraguan bahwasannya dua hadits tersebut adalah merupakan satu hadits dengan dua riwayat. Hal ini merupakan suatu kesalahan mendasar dalam ilmu hadits, yangmana kesalahan seperti ini tidak akan terjadi walaupun terhadap para pemula pelajar ilmu hadits.

Saya tidak akan mengatakan bahwa anda sengaja untuk berbuat tidak jujur, akan tetapi dengan husnuzzhan (baik sangka) saya me-ngatakan bahwa anda “tidak dapat membedakan istilah-istilah yang ada dalam ilmu hadits seperti: arriwayah. atthariq, al hadits, al atsar, almutaba’at, assyawahid, dan lain-lain sebagainya dari istilah-istilah yang sudah ditetapkan dan maklum dalam ahli ilmu hadits.

¹ HR. Muslim dalam Kitabul-Fitan. Dan HR. Ahmad dalam Kitab Musnad-nya.

Ketahuilah wahai saudara, bahwasannya dua riwayat di atas adalah dua hadits yang berbeda dari segi sanad (periwayat) dan matan (isi teks hadits) dan juga berbeda dari segi riwayat dan dirayah (pemahaman) bukanlah ia merupakan dua riwayat untuk satu hadits sebagaimana yang anda ragukan dan meragukan orang lain.

Hadits yang pertama adalah diriwayatkan oleh Muslim dengan sanadnya, berkata ia: Zuhair bin Hareb dan 'Ali bin Hujer telah menyampaikan kepada kami (lafazhnya dari Zuhair): Ismail bin Ibrahim telah menyampaikan kepada kami dari Al Jurairy dari Abu Nadhrah, telah berkata ia: Ketika kami duduk di majlis Jabir bin Abdullah ia berkata: “hampir saja, dan seterusnya” dari hadits yang pertama.

Adapun hadits yang kedua adalah diriwayatkan oleh Muslim dengan sanadnya: berkata ia: Ubaid bin Ya'isy dan Ishaq bin Ibrahim (lafazhnya dari 'Ubaid) telah menyampaikan kepada kami: Yahya bin Adam bin Sulaiman maula Khalid bin Khalid telah menyampaikan kepada kami: Zuhair telah menyampaikan kepada kami dari Sahal bin Abu Shalih dari bapaknya dari Abi Hurairah, telah berkata ia: telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: “Penduduk Irak telah menahan.... dan seterusnya” dari hadits yang kedua.

Apakah saudara melihat hubungan antara dua hadits ini? Baik dari segi sanad maupun matan? Mengapa anda memaksakan filsafat yang jauh dari logika serta mengecam dengan perkataan-perkataan yang tidak selainya? Dengan mengatakan: “mengapa insinyur itu tidak memuat huruf ini?” atautkah anda hanya berbicara seperti burung Beo yang tidak mengetahui arti dari ucapannya.

Yang Kedua: Jika anda memperhatikan kedua hadits tersebut maka anda akan menemukan bahwa hadits pertama yang berbunyi: “Hampir saja tidak boleh dibawa ke negeri Irak secupak makanan atau sebuah dirham dan seterusnya..” demikian juga halnya dengan negeri Syam, adalah dengan memakai awalan “di” yang bermaksud bahwa mereka dilarang untuk melakukan hal tersebut yang disebabkan oleh pengepungan atau boikot dan semacamnya, sedangkan hal ini adalah khusus untuk negeri Irak dan syam saja sebagaimana yang tertera dalam hadits itu dengan tidak menyebut negeri Mesir. Adapun hadits yang kedua memakai awalan “me” yang berarti bahwa mereka sendiri yang melakukan hal itu dan disini disebut juga negeri Mesir. Jadi anda disini menemukan perbedaan yang besar dalam kedua hadits ini. (yang pertama dalam bentuk pasif, majhul dan yang kedua dalam bentuk aktif).

Karenanya, yang membuat anda keliru dalam menyamakan kedua hadits ini adalah kejahilan anda dengan tata bahasa arab dan idiom-idiomnya.

Pada hadits pertama Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* menerangkan bahwa penduduk Irak akan dikepung dan diboikot dari makanan dan bantuan-bantuan, kemudian hal yang sama juga akan dilakukan terhadap Syam, sedangkan hadits Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* tentang dua peristiwa ini telah terbukti pada beberapa waktu berselang.

Kemudian pada hadits yang kedua -yang tidak ada hubungannya dengan hadits yang pertama- Beliau *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* menerangkan bahwa beberapa negeri Islam akan murtad pada akhir zaman, maka mereka akan menolak apa-apa yang menjadi kewajiban mereka dari zakat dan lain-lain sebagainya dan para ulama juga mengatakan tafsiran selain ini, akan tetapi tafsiran yang seperti inilah yang mu'tabar (yang dapat dijadikan sebagai pegangan) karena ia adalah sebuah kenyataan dan teks haditspun menguatkannya, dimana akhir dari hadits tersebut berbunyi: "Dan kamu akan kembali sebagaimana kamu memulai dan kamu akan kembali sebagaimana kamu memulai." Dan kita dapat mengatakan bahwa kemurtaddan yang disebutkan oleh para ulama itu bukanlah suatu kemurtaddan yang keluar dari agama secara keseluruhan akan tetapi ia adalah kejatuhan "kekhalfahan" Islam dan terpecah-pecahnya daulah Islamiyah (Negara Islam) kepada negeri-negeri kecil yang berdiri sendiri maka hilanglah "Baitul Mal", kemudian negeri-negeri Islam itu menahan (menolak) pembayaran (zakat) yang dulunya dibayarkan ke "Baitul Mal."

Yang jelas dengan takwilan atau tafsiran bagaimanapun juga, maka dua hadits di atas adalah berbeda dari segi sanad, matan dan pemahaman. Kita juga dapat menjadikan hal yang disebut oleh hadits yang nomer dua ini sebagai tambahan dari tanda-tanda kiamat kecil yaitu jatuhnya kekhalfahan Islam dan Negara-negara Islam yang tercerai berai menolak untuk membayarkan apa-apa yang sewajibnya mereka bayarkan pada waktu adanya kekhalfahan Islam.

AL MAHDI AKAN MUNCUL SETELAH TERJADINYA PERANG ARMAGADON

3. Kritikan yang ketiga. Sebagian ulama berpendapat tentang urutan kejadian tanda-tanda kiamat bahwa: Imam Mahdi *'Alaihissalam*

akan muncul sebelum terjadinya perang sekutu internasional “Armagedon” dan bahwa dialah yang akan mengadakan perjanjian damai dengan Rum. Sebagian ulama juga berkata bahwa: perang sekutu internasional itu telah benar-benar terjadi yaitu “Perang Teluk” yang berupa perang sekutu internasional dimana kita bersama Rum (Amerika dan Eropa) telah mendapatkan kemenangan, dan kita pada saat ini sedang berada dalam masa “penghinatan” Rum yang akan diakhiri dengan kemunculan Imam Mahdi dan dimulainya pertempuran-pertempuran besar dan barangkali bahwa apa-apa yang tertera dalam hadits tentang perselisihan-perselisihan yang terjdiantara kaum Muslimin dengan Rum telah terjadi yang akan menyebabkan keluarnya kita dari peperangan itu, hal ini diperkuat lagi oleh teks hadits yang berbunyi: “Dan Allah akan memuliakan kelompok tersebut dengan mati syahid” yang bermaksud bahwa: kelompok yang berselisih dengan Rum itu disebabkan oleh perselisihan dari pertempuran itu dan semua mereka akan terbunuh sedangkan Allah akan memuliakan mereka dengan mati syahid.

Jawaban saya: Apa yang anda katakan itu adalah merupakan suatu kemungkinan, akan tetapi kami tidak setuju dengan perkataan bahwa: “Perang Teluk” adalah Perang Armagedon, karena perang Armagedon itu adalah terjadi di Palestina dan ia adalah perang internasional yang diakhiri oleh penghinatan Rum. Sedangkan perang Teluk tidak mempunyai kriteria-kriteria perang Armagedon ini, maka jauh kemungkinan bahwa perang teluk ini adalah perang Armagedon dan kita dapat saja mengatakan bahwa perang teluk mirip dengan perang Armagedon dari segi taktik dan merupakan skenario terhadap perang Armagedon sedangkan hal ini juga merupakan suatu kemungkinan.

Adapun perkataan sebagian orang bahwa Imam Mahdi akan muncul sebelum perang Armagedon, juga merupakan sebuah kemungkinan, tidak ada kekhawatiran kita dalam perselisihan pendapat tentang urutan yang seperti ini, karena tanda-tanda kemunculan Imam Mahdi adalah suatu hal yang sudah maklum, maka yangmanapun dari salah satu dua hal ini yang muncul lebih dahulu maka ia tidak akan tersembunyi bagi kita dan perselisihan pendapat dalam hal ini tidak akan menimbulkan bahaya kepada kita insya Allah.

Sampai di sini kami telah mencukupkan pembahasan dalam menjawab beberapa kritikan dan hujaman terhadap kitab kami “Umur Islam Dan Dekatnya Masa Kedatangan Imam Mahdi ‘*Alaihissalam*.”

Dan terhadap seorang Muslim yang obyektif, apabila ia memandang dengan jujur pada apa-apa yang telah kami terangkan, saya tidak akan mengatakan kepadanya ia harus menerima dan puas akan jawaban-jawaban ini akan tetapi saya mengatakan sudah sayogyanya baginya untuk mencerna dan mencari pembahasan sendiri dengan membaca pada kitab-kitab para salaf, dan agar ia tidak hanya mengandalkan pemahamannya kepada pemahaman teman-temannya dari para penuntut ilmu saja, karena ia tidak akan tahu apakah pemahaman temannya itu benar atau tidak. Karena taklid buta dan penyerahan mutlak adalah seperti mayat di tangan algojo, dan permisalan mereka juga seperti Bani Isra'il yang telah difirmankan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam Alqur'an: "Mereka telah menjadikan para pendeta mereka sebagai serikat selain Allah" dan saya merasa keberatan dan kasihan apabila hal tersebut juga terjadi terhadap para ikhwan atau seperti burung Beo yang hanya mengulang-ulang apa-apa yang dikatakan kepadanya.

Sesungguhnya kita semua akan berdiri dihadapan Allah Yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana; saya, anda dan kelompok-kelompok yang melakukan kebohongan-kebohongan terhadap kitab saya, maka hanya Allah yang akan membalas perbuatan orang-orang yang berbuat dengki, bohong, distorsi dan melampaui batas.

Kita berdo'a kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* semoga kita selalu diberikan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* keselamatan dan ketetapan hati pada masa-masa terjadinya huru-hara akhir zaman, dan semoga pula kita selalu diberkati oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan kesucian hati, kebenaran lidah dan kebenaran perbuatan segenap anggota badan dan masuk ke dalam sorga-Nya, sesungguhnya Dia *Subhanahu wa Ta'ala* adalah Maha Pengasih, Maha Pengampun dan Maha Pemurah. Dan ucapan yang paling terakhir dari segala do'a kita adalah *Alhamdulillah Rabbil 'Alamin* (segala puji hanya bagi Allah, Rabb semesta alam). ❖

HAL-HAL YANG PERLU DIPERHATIKAN

Di sini kami akan menyampaikan kepada segenap kaum Muslim beberapa hal utama (penting) dan tertentu pada waktu terjadinya peristiwa-peristiwa fitnah (cobaan, huru-hara dan kekacauan) dan peperangan-peperangan besar tersebut:

1. Wahai setiap Muslim janganlah kamu mengikuti (masuk) ke dalam rombongan tentara yang berangkat untuk memerangi Al Mahdi yang berkedudukan di Masjidil Haram (Makkah), karena sesungguhnya tentara tersebut adalah tentara yang sangat malang yang akan ditelan bumi.
2. Berikanlah “Bai’at” (sumpah setia akan seorang pemimpin) kepada Khalifatullah Al Mahdi dengan segera ketika kita sudah tahu dan memastikan kemunculannya (dengan tanda-tanda yang sudah kami terangkan) langsung dengan lidah atau dengan hati bila anda tidak mampu.
3. Wahai para hamba Allah, janganlah kamu termasuk dalam 1/3 tentara yang merugi yang mundur dalam “pertempuran yang besar” (Almalhamah Alkubra), karena apabila anda termasuk dalam golongan mereka maka tobat anda tidak akan di terima seperti mereka. Akan tetapi, hendaklah anda tetap bertahan, maka anda akan mendapat salah satu dari dua kebaikan (Syahid atau Kemenangan).
4. Ketika Dajjal telah keluar, hendaklah anda bertahan dan berbenteng diri di kota Makkah dan Madinah, maka apabila anda tidak mampu melakukannya hendaklah anda tetap bertahan dan bacakanlah terhadapnya ayat-ayat awal dari surat Al Kahfi atau ayat-ayat yang terakhirnya, maka ia tidak akan mampu membahayakan anda.

5. Janganlah anda mendekati roti atau makanan Dajjal dan sungai air minumannya, karena sebenarnya ia adalah api yang menyala. Hendaklah anda menuju kepada api yang ada bersamanya, maka julurkanlah kepala dan pejamkanlah mata anda kemudian minumlah airnya, karena sesungguhnya ia adalah air bersih yang menunjukkan.
6. Selalulah mengucapkan tasbih, tahmid, takbir dan tahlil, karena sesungguhnya ia adalah makanan dan minuman anda pada waktu terjadinya kelaparan, kekeringan dan paceklik.
7. Hendaklah anda memperkirakan shalat yang anda lakukan pada satu hari kemunculan Dajjal yang sama panjangnya dengan satu tahun (yaitu hari pertama dari kemunculannya), karena sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bahwa satu hari tersebut tidak cukup dengan satu hari shalat biasa (lima kali), akan tetapi anda harus memperkirakannya dengan shalat satu tahun (365 hari).
8. Bacalah salam kepada 'Isa ibnu Maryam dari Nabi kita Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*.
9. Jadilah termasuk ke dalam golongan orang-orang yang mendirikan malam (qiyamullail) dengan ibadat-ibadat, maka anda akan menjadi orang-orang yang terbangun dari suatu malam panjang yang mendahului terbitnya matahari dari tempat terbenamnya, yang menunjukkan bahwa pintu tobat dan amal baik sudah tertutup.
10. Janganlah anda lari dari "Binatang milik Allah"! atau Daabbatullah, karena sesungguhnya ia tidak akan membahayakan anda, akan tetapi justru ia akan memberikan tanda (cap) di muka anda, maka wajah anda akan bercahaya dengan izin Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Marilah kita berdo'a, semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberikan manfaat kepada kita dari ilmu yang telah kita ketahui, mengajarkan kita dengan hal-hal yang belum kita ketahui, memalingkan fitnah-fitnah dari kita baik yang zahir maupun yang batin, melindungi kita dari fitnah hidup dan mati serta dari fitnah Al Masihuddajjal. Sesungguhnya Allah adalah sebaik-baik pelindung dan penolong. ❖

LAMPIRAN-LAMPIRAN DARI AHLI KITAB TENTANG DEKATNYA AKHIR MASA

Lampiran Pertama: Beberapa halaman dari Buku: “Tanda-tanda Kedatangan Tuhan”. Oleh: Al Qams Mina Gad Girgis.

Lampiran Kedua: Beberapa halaman dari pembahasan yang berjudul: “Beberapa Perhatian Pada Kitab Daniel”. Oleh Bapak Distours (Uskup Umum).

Catatan:

Dalam lampiran-lampiran ini penerjemah hanya dapat menerjemahkan kepada anda lampiran pertama, yaitu kutipan yang berasal dari kitab “Tanda-Tanda Kedatangan Tuhan” oleh Al Qams Mina Gad Girgis. Sedangkan lampiran yang kedua tidak dapat kami terjemahkan kepada anda secara sempurna, karena pengarang juga telah menerangkan bahwa naskah asli yang ada di tangannya juga tidak jelas. Akan tetapi disini kami akan memuat beberapa hal pokok dari tulisan Bapak Distours tersebut.

**Lampiran Pertama: Beberapa Halaman dari Buku:
“Tanda-tanda Kedatangan Tuhan”**

Oleh: Al Qams Mina Gad Girgis

Catatan:

Kaum Nasrani mendakwa, bahwa ‘Isa Al Masih adalah Tuhan. Maha Tinggi Allah *Subhanahu wa Ta’ala* dari kebohongan-kebohongan yang mereka katakan.

Pendahuluan

Kedatangan Al Masih yang kedua adalah merupakan masalah yang hangat dibicarakan di dunia pada saat ini, kebanyakan orang pada zaman sekarang mempertanyakan: “Kapankah Tuhan akan datang?” Bahkan sebagian orang sudah mulai menentukan masa-masa tertentu bagi kedatangan Tuhan, diantara mereka ada yang berkata bahwa Tuhan akan datang pada tahun 2001 M, dan diantara mereka ada pula yang berkata bahwa Tuhan akan datang pada tahun 2016 M. Demikian juga halnya dengan perpustakaan-perpustakaan kristen pada zaman ini dengan begitu cepat banyak menunjukkan kitab-kitab dan isyarat-isyarat yang berbicara tentang kedatangan Tuhan, Sebenarnya masalah kedatangan tuhan sudah banyak menjadi pembahasan (pikiran) manusia termasuk fikiran para murid (Yesus) sendiri diwaktu mereka masih hidup bersama Al Masih, bahkan sebelum masa penyaliban dan penebusan: “Dan ketika ia sedang duduk di atas gunung Zaitun, maka datanglah kepadanya para murid-murid secara terpisah sambil berkata: “Katakanlah kepada kami kapankah hal ini akan terjadi dan apakah tanda-tanda kedatanganmu dan berakhirnya masa” (Matius, pasal 24 ayat 3).

Al Masih tidaklah berlaku bakhil dalam memberikan jawaban terhadap murid-murid, dan ia menerangkan kepada mereka tanda-tanda kedatangannya yang kedua dalam Injil Matius Chapter yang ke 24. Akan tetapi, Al Masih tidak menerangkan kepada mereka masa tertentu dengan jelas, namun Ia memberikan kepada mereka tanda-tanda yang menunjukkan kedatangannya dengan berkata kepada mereka: “Kalau begitu berjagalah kamu di malam hari, karena kamu tidak akan mengetahui pada saat mana Tuhanmu akan datang” (Matius, pasal 24 ayat 42).

Sesungguhnya tanda-tanda kedatangan Tuhan adalah jelas, sebagaimana yang sudah terucap dari lidahnya dalam Kitab Injil yang suci, hal itu telah diterangkan oleh Tuhan pada point-point berikut:

1. Munculnya Al Masih pembohong.
2. Adanya peperangan-peperangan dan berita peperangan-peperangan.
3. Adanya kesusahan (kesempitan), pembunuhan-pembunuhan, dan kebencian.
4. Terjadinya berbagai bentuk perpecahan, kelaparan, wabah, dan gempa bumi.
5. Adanya kemurtadan, dan tersebarny kesesatan.

6. Banyaknya kejahatan dan hilangnya rasa kasih sayang sesama dari kebanyakan manusia.
7. Tersebarnya Injil diseluruh dunia sebagai saksi bagi sekalian umat.
8. Permisalan akan dapat dilihat dari pohon Tin ketika dahan-dahan-nya menjadi lembut dan ia mengeluarkan daun-daunnya.

Semenjak naiknya Tuhan Ke langit sampai sekarang dunia Masehi (Kristen) selalu menunggu kedatangan Tuhan yang semakin dekat dan cepat, Dia telah menjanjikan kepada kita, sedangkan janjinya adalah benar dan terpercaya, Dia telah berfirman: “Aku akan datang untuk menyediakan bagimu suatu tempat dan apabila aku telah datang dan menyediakan suatu tempat untukmu, maka aku akan mendatangnya juga dan aku akan membawamu bersamaku, sehingga dimanapun aku berada maka kamu juga akan berada disitu” (Yohana, 14:2-3)

Sesungguhnya tanda-tanda yang telah disebutkan oleh Tuhan dalam Kitab suci Injil sudah muncul dan kelihatan lebih jelas pada masa sekarang ini dan hal itu sudah kita alami semuanya, maka kegaduhan-kegaduhan telah terjadi disekeliling kita disana sini, problematika semakin bertambah, arus kekerasan dan kekacauan telah melanda seluruh dunia, tidak satu pun pelosok bumi di dunia ini yang tidak terlepas dari krisis-krisis dan konflik baik politik ataupun ekonomi dan koran-koran yang beredar yang tidak memperhatikan perkataan-perkataan wahyu dan Injil, semuanya secara terus menerus menunjukkan akan adanya kekacauan global yang timbul di seluruh dunia, tidak adanya stabilitas, semakin meningkatnya usaha saling mempersenjatai diri, serta bertambahnya bentrokan-bentrokan politik, sosial, budaya, agama dan ekonomi di seluruh pelosok dunia.

Dengan demikian jelaslah bahwa tidak ada satu tanda-tandapun yang telah disebut oleh Tuhan kecuali kita dapat melihatnya pada masa sekarang ini. Hal ini tentu menuntut kita untuk berada dalam posisi siaga penuh untuk menyambut kedatangan Tuhan yang akan datang dari awan-awan langit dengan selalu mengingat kata-katanya yang pernah ia lontarkan kepada para muridnya sebelum berpisah dengan mereka: “Aku juga akan datang dan aku akan membawamu bersamaku.”

“Hendaklah orang-orang yang layak diantara kamu tetap ber-siteguh dan hendaklah periuk-periukmu tetap terpasang menyala, sedangkan kamu adalah seperti orang-orang yang menunggu tuan mereka yang akan kembali dari acara perkawinan, sehingga apabila tuan mereka datang mengetuk pintu, mereka segera membuka pintu

itu pada saat itu juga. Berbahagialah para hamba yang apabila telah datang tuan mereka, ia mendapati mereka sedang berjaga. Kebenar-anlah yang aku sampaikan kepadamu, sesungguhnya ia selalu bersite-guh untuk mempertahankan mereka dan ia akan maju untuk melayani (keperluan) mereka” (Lukas, pasal 12 ayat 25-37).

Sedangkan pada masa ini kita menemukan ada sebagian orang yang bermegah-megah dalam menunjukkan tanda-tanda kedatangan Tuhan dan menyeru untuk bersiap siaga dan kita juga mendapatkan sebagian orang yang tidak mau ambil pusing (mempedulikan) i'tibar-i'tibar ini, selalu lengah, lupa dan lalai, dalil mereka untuk itu adalah perkataan Tuhan: “Adapun hari itu dan saat itu maka tidak satu pun yang dapat mengetahuinya, tidak pula malaikat langit kecuali Bapak-ku saja”. (Matius, 24:36). Kami menyampaikan kepada orang-orang tersebut bahwasanya kedatangan Tuhan ... dan tanda-tanda kemunculannya sudah jelas dalam Al Kitab dan kita dapat menyaksikannya saat ini dengan mata kepala kita.

Lampiran Kedua: Beberapa Perhatian Pada Kitab Daniel

Oleh: Bapak Distours (Uskup Umum)

Catatan:

Sebagaimana yang sudah kami sampaikan bahwa lampiran kedua ini tidak dapat kami terjemahkan secara utuh, akan tetapi penerjemah hanya akan menampilkan beberapa intisari dari lampiran ini, dan di antara isi dari lampiran ini adalah:

- Bahwa perang Armagadon akan terjadi dalam waktu dekat. Kata “Ar” adalah berasal dari bahasa Ibrani yang berarti “Gunung” Jadi Armagadon adalah berarti “Gunung Mageddon” yang terletak di lembah Mageddo yang sudah dibangun sejak masa Bapak kita Ibrahim th 2000 SM, dan bekas-bekas peninggalannya masih ada sampai sekarang. Perang Armagadon adalah Perang dari blok-blok raksasa Internasional seperti yang ada pada zaman ini, hal ini tertera dengan terperinci dalam Kitab Yehezkiel 38, 39 begitu juga di Kitab Wahyu (The Revelation).

Dalam perang ini akan dipergunakan senjata-senjata strategis seperti peluru-peluru kendali jarak pendek, menengah dan jauh yang berkepala nuklir. Perang ini bisa jadi hanya memakan waktu beberapa jam saja atau beberapa hari.

Setelah terjadinya perang ini, maka akan diketahui jati diri Al Masih yang Pedusta (Dajjal), orang ini pada umumnya adalah seorang

ilmuwan muda di bidang teknologi. Dia ikut serta dalam perang tersebut (Armagadon), dan keluar dari perang itu dalam keadaan terluka yang mematikan, kemudian ia sembuh dari cedera yang mematikan itu. (lihat kitab Wahyu pasal 13 ayat 16). Kemudian ia bersama para pengikutnya akan memilih seorang ketua pendeta bagi mereka, dan ketua ini akan menjadi Nabi Pembohong yang mengikuti Al Masih si Pendusta ini, yangmana ciri-ciri kepribadiannya tertera dalam Kitab Wahyu, 16/ The Revealiation.

Setelah perang Armagadon akan tercipta perdamaian dunia di antara bangsa-bangsa di bumi, dan akan berdiri sebuah kesepakatan untuk menjadikan Kota Yerussalem sebagai kota untuk tiga agama.

Dalam Kitab Perjanjian Baru terdapat dua tempat yangmana berdasarkan analisa obyektif kita dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kemungkinan kedatangan Al Masih yang kedua untuk berakhirnya dunia ini adalah pada musim gugur tahun 2001 M:

Pertama: Dalam Injil Lukas, pasal 10 ayat 30-37 (Yang berbicara tentang As Samiri).

Kedua: Dalam Injil Matius pasal 24 ayat 36.

Dalam Injil Markus, 13.

Dalam Injil Lukas, 17.

Dalam Injil Matius, pasal 24 ayat 36, Al Masih berkata: “Maka dari pohon tin kamu akan mengetahui perumpamaan (pelajaran), ketika dahannya telah menjadi lunak dan ia mengeluarkan dedaunannya.” Pohon Tin adalah merupakan “simbol Negara Israel tempo dulu yang sudah punah”, kemudian dahan pohon Tin itu menjadi lunak dan mengeluarkan dedaunannya ketika telah berdiri Negara Israel kontemporer pada bulan Mei 1948 Masehi.

Al Masih berkata: “Maka apabila kamu telah melihat si Penghancur yang ia juga telah dikatakan oleh Daniel yang Nabi, telah berdiri di tempat yang suci, karena nantinya akan muncul para Al Masih si pendusta dan para Nabi pendusta dan mereka akan melakukan hal-hal yang hebat dan ajaib” (Matius, pasal 24 ayat 15-24). Perkataan Tuhan ini menunjukkan kepada si Ingkar Penghancur yangmana ia adalah Al Masih si Yahudi yang pendusta.

Dua peristiwa ini, yaitu munculnya negara Israel modern kemudian munculnya Al Masih yang Pendusta, telah diterangkan oleh Tuhan jarak waktu antara dua peristiwa tersebut dengan berkata: “Kebenaranlah yang akan aku sampaikan kepadamu, Bahwasanya

belum berlalu satu generasi ini maka semua itu akan terjadi. Langit dan bumi keduanya akan punah akan tetapi perkataanku tidak akan musnah". (Matius pasal 24 ayat 34). Jadi, jarak antara kedua peristiwa itu adalah satu generasi. Hingga apabila kita memperkirakan umur sebuah generasi adalah sama dengan 50 tahun, maka kita dapat memperkirakan tahun kemunculan Al Masih yang Pendusta, sebagai berikut:

Zaman kemunculan negara Israel kontemporer ditambah 50 tahun sama dengan tahun kemunculan Al Masih si Pendusta.

Atau: Mei 1948 ditambah 50 tahun sama dengan April 1998 (Musim Semi 1998).

Kemungkinan juga (berdasarkan ciri-cirinya) adalah bahwa Al Masih si Pendusta akan muncul pada umur 30 tahun, maka dengan demikian kita dapat menghitung tahun kelahirannya:

Musim Semi 1998 dikurangi 30 tahun sama dengan Musim semi 1968 Masehi.

Oleh karena itu, dapatlah kita menghitung waktu kemunculan Al Masih ('Isa) yang kedua untuk membawa orang-orang yang suci kepada kebahagiaan yang abadi:

Waktu kemunculan Al Masih si pendusta ditambah 3,5 tahun sama dengan waktu kemunculan Al Masih ('Isa) yang kedua.

Musim semi 1998 Masehi ditambah 3,5 tahun sama dengan musim gugur 2001 Masehi.

Hasil penghitungan yang sama juga telah dapat kami temukan pada tiga tempat dalam kitab.

Maka tanggal 2 April 1968 adalah hari dikhitannya bayi si ingkar Penghancur, Al Masih Yahudi yang pendusta, yaitu pada hari yang ke 8 dari kelahirannya. Oleh karena itu, kita dapat menghitung hari kelahirannya sebagai berikut: 2 April 1968 dikurangi 8 hari sama dengan 25 Maret 1968 Masehi. Jadi, Al Masih si Pendusta tersebut lahir pada akhir Maret 1968.

Dan patut kami sebutkan, bahwasanya manusia ini akan selalu *majhul* (tidak dapat diketahui) oleh siapapun dari manusia lainnya, dan hanya Allah-lah yang mengetahuinya di langit-Nya, dimana setan-setan akan menyambut kedatangannya.

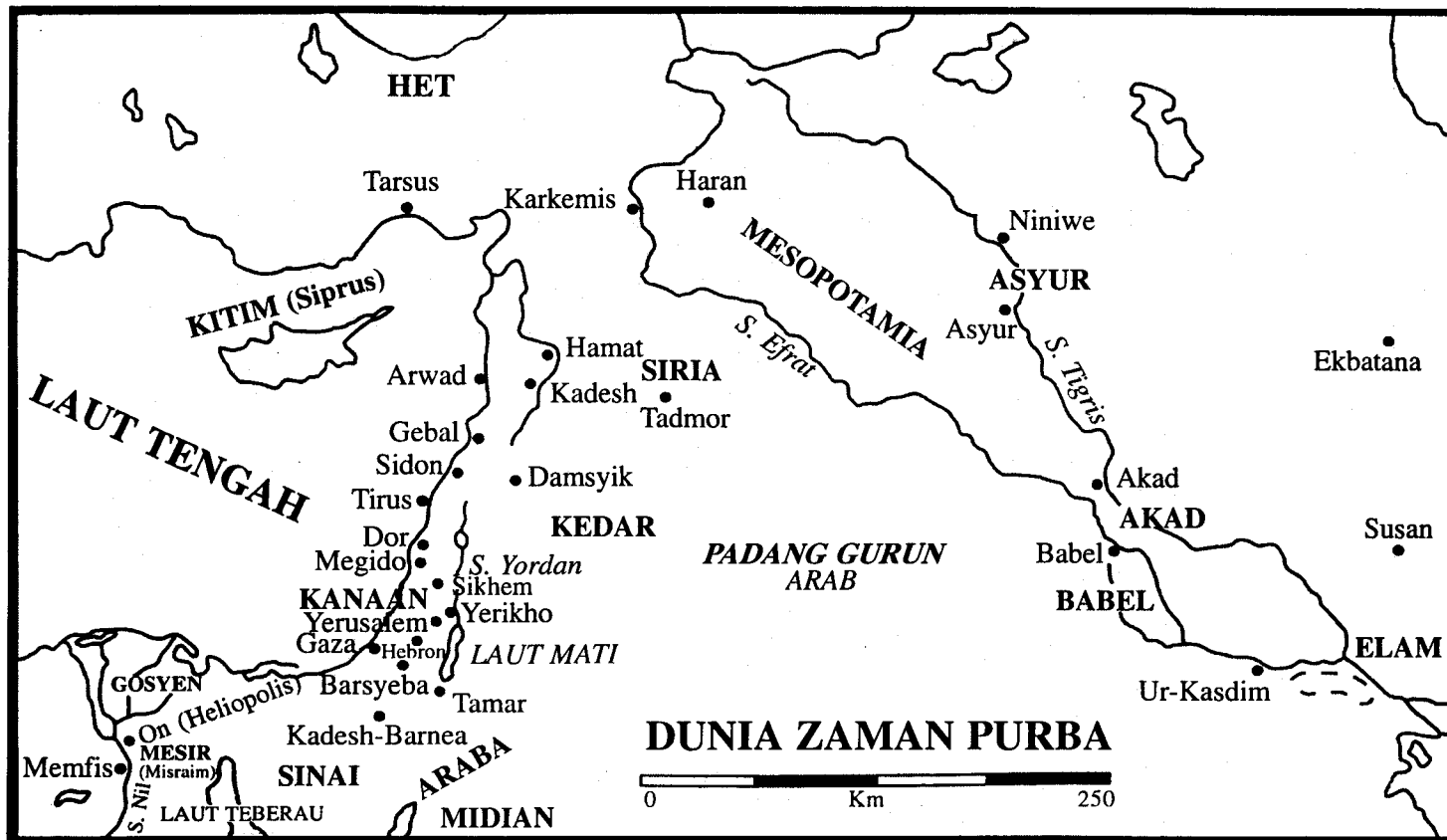
Sebelum munculnya Al Masih si Pendusta, maka ia harus didahului oleh dua peristiwa:

1. Pembangunan Candi Sulaiman (Solomon Temple) yang baru.
2. Persembahan binatang korban yang dibakar di Yerusalem.

Hari-hari ini kita menyaksikan gempa bumi gempa bumi yang menghancurkan telah terjadi diseluruh pelosok dunia dari jalur timur: Mulai dari Jepang, Cina, India, Indonesia, Rusia, Iran sampai ke Afrika dan Eropa, dan di jalur barat terjadi di dua Amerika (Amerika Utara dan Latin)

Kita tidak lupa dengan gempa bumi yang terjadi di Kairo pada tanggal 12 Oktober 1992 Masehi dengan skala 5,9 rekhter, masih dianggap sebagai gempa kelas pertengahan dalam kekuatan penghancurannya (medium).

Demikian juga halnya dengan letusan-letusan gunung api di setiap pelosok dunia, banjir, serta angin topan yang menghancurkan Timur dan Barat bumi.



REFERENSI

1. *Alqur'an Al Karim*.
2. Kitab hadits *Shahih Imam Bukhari*.
3. Kitab hadits *Shahih Imam Muslim*.
4. Kitab hadits *Shahih Al Jami' Ash Shaghir*, oleh Al 'Alamah Al Albaani.
5. *Silsilatu Al Ahaadits Ash Shahihah*, oleh Al 'Alamah Al Albaani.
6. *Silsilatu Al Ahaadits Adh Dha'ifah wa Al Maudhu'ah*, oleh Al 'Alamah Al Albaani.
7. *Tafsir Alqur'an Al 'Azhim*, oleh Al Hafizh Ibn Katsir.
8. *Al Jami' li Ahkami Alqur'an*, oleh Imam Qurthubi.
9. *Fathul Baari, Syarhu Shahihul Bukhari*, oleh Al Hafizh Ibn Hajar Al 'Asqalani.
10. *Syarhu Shahih Muslim*, oleh Imam Nawawi.
11. *Al Fitna wa Al Malahim, Al Bidayah wa An Nihayah*, oleh Al Hafizh Ibn Katsir.
12. *Al I'tisham*, oleh Al Imam Asy Syathibi.
13. *Risalah Al Kasyfu 'an Mujawazati Hadzihi Al Ummah Al Alfa*, oleh Al Imam As Suyuthi.
14. *Al 'Urf Al Wardi fii Akhbari Al Mahdi*, oleh Imam As Suyuthi.
15. *At Tadzkirah bi Ahwali Al Mauta wa Al Akhirah*, oleh Al Imam Al Qurthubi.
16. *'Aqidatu Ahlissunnah wa Al Atsar fii Al Mahdi Al Muntazhar*, oleh Asy Syaikh 'Abdul Muhsin Al 'Abbad.

17. *Al Mahdi Haqiqatun la Khurafah*, oleh Asy Syaikh Muhammad Ibn Isma'il Al Miqdam.
18. *Al Qaulu Al Fashal fii Al Mahdi Al Muntazhar*, oleh Asy Syaikh 'Abdullah Hajjaj.
19. *Al Wa'dul Haq wa Al Wa'dul Muftara*, oleh Dr. Safar Al Hiwali.
20. *Akmus Al Muhith*.
21. *Mukhtar Ash Shahhah*.

RUJUKAN DARI AHLI KITAB

1. Kitab Injil (Perjanjian Baru dan Perjanjian Lama)
2. *An Bubuwwah wa As Siyasa*, oleh Greys Hasl. Yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa 'Arab oleh Muhammad Sammak.
3. Beberapa Peringatan dalam kitab Daniel, oleh Bapak Distours (Uskup Umum).
4. Tanda-Tanda Kedatangan Tuhan, oleh Al Qams Mina Gad Girgis.

KITAB-KITAB YANG DITULIS PARA ULAMA TENTANG AL MAHDI

1. Abubakar Ibn Abu Khaitsamah. Telah berkata As Suhali: "Hadits-hadits yang menerangkan tentang Al Mahdi banyak jumlahnya, dan telah dirangkum oleh Abubakar Ibn Khaitsamah.
2. Al Imam Nu'aim Ibn Hammad Al Bukhari telah merangkum banyak hadits tentang Al Mahdi pada kitab *Al Fitān*.
3. Abu Dawud As Sajastani telah mengkhususkan bab "Al Mahdi" dalam kitab *Sunannya*.
4. Al Hafizh Abu Nu'aim telah merangkum 40 hadits tentang Al Mahdi dalam kitabnya yang berjudul *Shifatu Al Mahdi*.
5. Al Imam Abul Hushain Ibn Al Munadi telah merangkum sebuah kitab tentang Al Mahdi.
6. Al 'Alamah Ibn Kaj Asy Syafi'i dalam kitabnya *Al Bayan fii Akhbari Shahibi Az Zaman*.
7. Al Imam Jalaluddin Yusuf Ibn Yahya 'Ali Al Maqdisi Asy Syafi'i dalam kitabnya *Aqdu Ad Durur fii Akhbari Al Muntazhar*.
8. Al Hafizh Waliyyuddin Abu Zar'ah Al 'Iraqi telah merangkum dan mentahqiq sanad hadits-hadits tentang Al Mahdi.
9. Al Hafizh 'Imaduddin Ibn Katsir telah berkata dalam kitabnya *Al Fitān wa Al Malahim*: "Saya sudah mengkhususkan tentang khabar Al Mahdi dalam sebuah bab dengan teliti."

10. Al Hafizh As Sakhawi dalam kitabnya *Irtiqā' Al Ghurf*.
11. Al 'Alamah Ibn Baridah dalam kitabnya *Al 'Awashim 'Anil Fitan Al Qawashim*.
12. Al Hafizh Jalaluddin As Suyuthi dalam kitabnya *Al 'Urf Al Wardi fii Akhbari Al Mahdi* dan kitab *Al Kasyfu fii Mujawazati Hadzihil Ummah Al Alfa*, serta kitab *Ta'rifu Alfiiyah bi Ajwibati Al As'ilatil Mi'ah*.
13. Al Faqih Ibn Hajar Al Haitami Al Makki dalam kitabnya *Al Qaulu Al Mukhtashar fii 'Alamati Al Mahdi Al Muntazhar*.
14. Al Mula 'Ali Al Muttaqi Al Hindi, pengarang kitab *Kanz Al 'Ummal* dan dalam dua kitabnya *Al Burhan fii 'Alamati Al Mahdi Akhiri Az Zaman* dan *Talkhis Al Bayan fii 'Alamatil Mahdi Akhiri Az Zaman*.
15. Al Mila 'Ali Al Qari Al Harawi dalam kitabnya *Al Masyrabul Wardi fii Madzhab Al Mahdi*.
16. Asy Syaikh Mar'i Ibn Yusuf Al Hanbali dalam kitabnya *Faraid Fawaid Al Fikri fii Al Imam Al Mahdi Al Muntazhar*.
17. Asy Syaikh Al Barzakhi dalam kitabnya *Al Isya'ah li Asyratissa'ah*.
18. Al 'Alamah Muhammad Ahmad As Safaraini dalam kitabnya *Al Buhur Az Zakhirah min 'Ulumi Al Akhirah*.
19. Al Qadhi Muhammad Ibn 'Ali Asy Syaikani dalam kitabnya *At Taudhih fii Tawaturi ma Ja'a fii Al Mahdi Al Muntazhar wa Ad Dajjal wa Al Masih*.
20. Al 'Alamah Muhammad Shiddiq Hasan Khan dalam dua kitabnya *Hujajul Karamah fii Atsaril Qiyamah* dan *Al 'Izha'ah lima Kana wama Yakunu Baina Yadaiyissa'ah*.
21. Al 'Alamah Muhammad Ibn Isma'il Ash Shan'ani telah mengumpulkan hadits-hadits yang menekankan keluarnya Al Mahdi, sebagaimana hal itu disebutkan oleh Asy Syaikh Shiddiq Hasan Khan dalam kitabnya *Al 'Izha'ah*.
22. Al 'Alamah Muhammad Habibullah Asy Syanqaithi dalam kitabnya *Al Jawabul Muqni' Al Muharrir fii Akhbari 'Isa wa Al Mahdi Al Muntazhar*.
23. *Al Muhdits Abul 'alaa As Sayyid*, Idris Ibn Muhammad Ibn Idris Al 'Iraqi Al Hushaini.
24. Asy Syaikh Mansur 'Ali Nashif dalam kitabnya *At Taaj* telah menulis bab khusus tentang Al Mahdi.
25. Asy Syaikh Muhammad Ibn 'Abdil 'Aziz Ibn Mani' dalam kitabnya *Tahdiqunnazhar bi Akhbaril Muntazhar*.

26. Asy Syaikh ‘Abdul Muhsin Al ‘Abbad dalam dua kitabnya *Ar Raddu ‘alaa man Kadzdzaba bi Al Ahadits Ash Shahihah Al Waridah fii Al Mahdi* dan *‘Aqidatu Ahlissunnah wa Al Atsar fii Al Mahdi Al Muntazhar*.
27. Asy Syaikh Hammud Ibn ‘Abdillah Attuwaijiry dalam kitabnya: *Al Ihtijaj bi Al Atsar ‘alaa man Ankara Al Mahdi Al Muntazhar*.
28. Asy Syaikh ‘Abdul ‘Alim Ibn ‘Abdil ‘Azhim Al Bastawi dalam kitabnya *Al Ahadits Al Waridah fii Sya’ni Al Mahdi fii Mizanil Jarah wa At Ta’dil*, yangmana ia adalah sebuah tesis yang dibimbing oleh Dr. Abu Syuhbah *Rahimahullah*.
29. Asy Syaikh Abul Fadhal Al Ghamari dalam kitabnya *Al Mahdi Al Muntazhar*.
30. Asy Syaikh Hamid Mahmud Laimud dalam kitabnya *Saidul Basyar Yatahaddatsu ‘Anil Mahdi Al Muntazhar*.
31. Al Ustadz Shalahudin ‘Abdul Hamid Al Hadi dalam kitabnya *Haqiqatul Khabar ‘Anil Mahdi Al Muntazhar*.
32. Asy Syaikh Muhammad Ibn Isma’il Al Miqdam dalam kitabnya *Al Mahdi Haqiqah La Khurafah*.
33. Asy Syaikh ‘Abdullah Hajjaj dalam kitabnya *Al Qaulul Fashal fii Al Mahdi Al Muntazhar*.

